

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-03/10



QantaraLit Seri Ke-488

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 03

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

15 Dzulhijjah 1447 H – 01 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Malik bin Anas (wafat 179 H).....	13
Hammad bin Zaid bin Dirham (179 H).....	61
Sallam bin Sulaim (wafat 179 H)	65
Musawir al-Warraq (generasi ketujuh).....	66
Abdullah bin Bakr al-Muzani (generasi ketujuh).....	68
Harun bin Sa'd al-Ijli al-Kufi (generasi ketujuh)	68
Syihab bin Khirasy bin Hawsyab (sebelum 180 H)	70
Pandangan Ulama Salaf terhadap Rabi'ah al-Adawiyah al-Sufiyah (wafat 180 H)	72
Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhih (wafat 181 H)	73
Yazid bin Zurai' (wafat tahun 182 H).....	90
Abu Yusuf al-Qadhi (wafat tahun 182 H)	92
Husyaim bin Basyir (wafat 183 H)	100
Muhammad bin Al-Sammak (wafat 183 H).....	102
Buhlul bin Rasyid (wafat 183 H).....	105
Al-Nadhr bin Muhammad (wafat 183 H)	107
Abdullah bin Mush'ab (wafat 184 H).....	108
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibrahim bin Abi Yahya Al-Qadari (wafat 184 H).....	109
Ibrahim bin Sa'd (wafat 185 H).....	110
Al-Mu'afa bin Imran (wafat 185 H).....	111
Abu Ishaq Al-Fazari (wafat 186 H).....	113

Khaled bin al-Harits (3) (Wafat 186 H)	116
Bisyr bin al-Mufadhdhal (1) (Wafat 186 H).....	117
Abbad bin al-Awwam (Wafat 186 H)	118
Isa bin Yunus (Wafat 187 H)	119
Al-Fudhayl bin Iyadh (Wafat 187 H)	122
Mu'tamir bin Sulaiman (Wafat 187 H)	139
Jarir bin Abdul Hamid (wafat 188 H)	140
Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani (wafat 189 H)	142
Attab bin Basyir (wafat 190 H).....	144
Sikap Ulama Salaf Terhadap Yahya bin Khalid al-Barmaki, Seorang Mubtadi' Bathiniyah yang Keji (wafat 190 H)	145
Muhammad bin Yazid al-Wasithi (wafat 191 H).....	146
Abdurrahman bin al-Qasim (wafat 191 H).....	147
Abdullah bin Idris (wafat 192 H)	151
Ismail bin Ulayyah (wafat 193 H)	155
Harun ar-Rasyid (tahun 193 H).....	157
Syuja' bin Abi Nashr (tahun 193 H)	165
Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi (1) (tahun 193 H).....	166
Marwan bin Muawiyah al-Fazari (3) (tahun 193 H).....	167
Ziyad bin Abdurrahman Syabathun (3) (tahun 193 H)	168
Abu Bakr bin Ayyasy (1) (tahun 194 H).....	169
Hafsh bin Ghiyats (wafat 194 H).....	174
Umar bin Harun (wafat 194 H)	176
Al-Qasim al-Jarmi (wafat 194 H)	178

Yusuf bin Asbath (wafat 195 H).....	179
Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi (wafat 195 H)	182
Pandangan Ulama Salaf terhadap Bisyr bin as-Sari (wafat 195 H):	184
Abu Mu'awiyah adh-Dharir Muhammad bin Khazim (wafat 195 H)	185
Waki' bin al-Jarrah (wafat 196 H).....	185
Sikapnya terhadap Orang-orang yang Mengatakan Al-Quran adalah Makhluk:.....	191
Mu'adz bin Mu'adz (wafat 196 H)	196
Baqiyyah bin Al-Walid (wafat 197 H)	199
Ibnu Wahb (wafat 197 H)	200
Yahya bin Sa'id Al-Qaththan (wafat 198 H).....	201
Sufyan bin Uyaynah (wafat 198 H).....	205
Abdurrahman bin Mahdi (wafat 198 H)	221
Khalid bin Sulaiman Abu Mu'adz (wafat 199 H).....	231
Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi (wafat 199 H).....	232
Anas bin 'Iyadh (wafat 200 H)	234
Yahya bin Sallam (wafat 200 H).....	235
Ya'qub bin Musa, keponakan Ma'ruf Al-Karkhi (wafat 200 H, tahun wafat Ma'ruf Al-Karkhi)	237
Ali bin 'Ashim Al-Wasithi (wafat 201 H)	238
Hammād bin Usāmah al-Kūfī (201 H).....	240
Dhamrah bin Rabi'ah ar-Ramlī (202 H).....	241
Abdul Hamid bin Abdurrahman al-Himmānī (202 H).....	242

Abu Dawud ath-Thayālisī (203 H)	243
Al-Husain bin Ali al-Ju'fī (203 H)	245
Ibrahim bin Habib (203 H)	246
Ali ar-Ridhā (203 H).....	246
Asy-Syāfi'ī (204 H).....	249
Syadzz bin Yahya al-Wasithi (wafat 204 H)	285
An-Nadhr bin Syumail al-Mazini (wafat 204 H)	286
Ma'ruf al-Karkhi (wafat 204 H)	287
Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh (wafat 206 H)	287
Abu Amr asy-Syaibani, ahli bahasa (wafat 206 H)	289
Yazid bin Harun (wafat 206 H)	290
Syababah bin Sawwar (wafat 206 H).....	297
Mu'ammal bin Ismail (wafat 206 H).....	298
Wahb bin Jarir (wafat 206 H)	299
Sikap Ulama Salaf terhadap Abdul Majid bin Abdul Aziz (wafat 206 H)	300
Muhammad bin Umar Al-Waqidi (wafat 207 H)	302
Abu Nadhr Hasyim bin Al-Qasim (wafat 207 H).....	304
Abu Muhammad Bisyr bin Umar (wafat 207 H)	305
Muhammad bin Mush'ab (wafat 208 H)	306
Quraisy bin Anas (wafat 208 H)	306
Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i (wafat 208 H).....	307
Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna (wafat 208 H)	308
Hafsh bin Abdullah (wafat 209 H)	309

Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani (wafat 211 H)	310
Musa bin Sulaiman al-Jawzajani (wafat 211 H).....	313
Abu al-Atahiyah (wafat 211 H)	315
Al-Mu'alla bin Manshur (wafat 211 H)	317
Asad bin Musa (wafat 212 H)	318
Isa bin Dinar (wafat 212 H)	321
Muhammad bin Yusuf al-Firyabi (wafat 212 H)	322
Asad bin al-Furat (wafat 213 H)	325
Abdul Malik bin Abdul Aziz bin al-Majisyun (wafat 213 H).....	328
Idris bin Idris (wafat 213 H).....	330
Abdullah bin Dawud (wafat 213 H)	331
Abu Sahl al-Haitsam bin Jamil (wafat 213 H)	334
Al-Aswad bin Salim Abu Muhammad al-Baghdadi (wafat 213 H)	334
Abdullah bin Abdul Hakam (wafat 214 H)	336
Al-Walid bin Aban al-Karabisi (wafat 214 H)	337
Abu Sulaiman al-Darani (wafat 215 H)	339
Abdul Malik bin Qurayb al-Ashmawi (216 H).....	342
Hajjaj bin Minhal al-Anmathi (217 H).....	346
Abu Mushir Abdul A'la (218 H)	347
Sikap Salaf terhadap Bisyr bin Ghiyats al-Marisi al-Jahmi (218 H)	353
Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi (wafat 219 H)	365
Abu Al-Aswad An-Nadhr bin Abdil Jabbar (wafat 219 H)	370

Amr bin Ar-Rabi' (wafat 219 H)	371
Hisyam bin Bahram (wafat 219 H).....	371
Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi (wafat 219 H)	372
Al-Fadhl bin Dukayn (wafat 219 H)	374
Al-Attabi (wafat 219 H).....	377
Adam bin Abi Iyas (wafat 220 H)	379
Affan bin Muslim (wafat 220 H).....	381
Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi (wafat 221 H).....	384
Ashim bin Ali (wafat 221 H)	388
Abu Sa'id al-Haddad (wafat 221 H).....	391
Al-Hasan bin al-Rabi' (wafat 221 H)	392
Muslim bin Ibrahim (wafat 222 H)	393
Abdullah bin Muhammad bin Abi al-Aswad (wafat 223 H)	394
Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam (224 H)	395
Ibnu Abi Maryam (224 H)	405
Sulaiman bin Harb (224 H)	407
Muhammad bin Isa bin Ath-Thabbaa' (224 H)	410
Ashbagh bin Al-Faraj (225 H)	411
Abu Al-Sari Manshur bin Ammar (wafat 225 H).....	412
Muhammad bin Salam Al-Baykandi (wafat 225 H).....	417
Ibrahim bin Mahdi (wafat 225 H)	418
Yahya bin Yahya Al-Naisaburi (wafat 226 H).....	419
Sunaid (wafat 226 H).....	421
Abdullah bin Abi Hassan Al-Yahshabi (wafat 226 H).....	422

Ismail bin Abi Uwais (wafat 226 H)	423
Mahmud Al-Warraq (wafat pada masa kekhalifahan Al-Mu'tashim)	424
Ahmad bin Yunus (wafat 227 H)	425
Al-Haitsam bin Kharijah (wafat 227 H)	427
Abu Nashr Bisyr bin Al-Harits (wafat 227 H)	429
Abdullah bin Abdullah al-Khurasani (semasa pemerintahan al-Mu'tashim)	436
Al-Mu'tashim (wafat 227 H)	437
Ali bin 'Attham (wafat 228 H)	441
Abdul Malik bin Abdul Aziz al-Qusyairi (wafat 228 H)	442
Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i (wafat 228 H)	443
Khalaf bin Hisyam (229 H)	450
Abdullah bin Muhammad Al-Ju'fi Al-Musnadi (229 H)	452
Ahmad bin Syabbuyah (230 H)	453
Zakariya bin Yahya bin Shalih (230 H)	454
Amir Abdullah bin Thahir (230 H)	455
Muhammad bin Ziyad bin Al-A'rabi (231 H)	456
Al-Buwaythi (231 H)	458
Ahmad bin Nashr al-Khuza'i (wafat 231 H)	460
Harun bin Ma'ruf (wafat 231 H)	465
Yusuf bin Adi at-Taimi (wafat 232 H)	466
Al-Abbas bin Musa bin Misykawaih al-Hamdani (hidup pada masa al-Watsiq)	467

Ibnu Syahham, Hakim Negeri Ray (hidup pada masa al-Watsiq)	473
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Watsiq Billah (wafat 232 H)	477
Yahya bin Mu'in (3) – wafat 233 H	481
Ibrahim bin Abi al-Laits (2) – wafat 234 H	486
Muhammad bin Abdillah bin Numair (2) – wafat 234 H	487
Ibnu ar-Rammah (3) – wafat 234 H	489
Ali bin al-Madini (2) – wafat 234 H	490
Yahya bin Ayyub (wafat 234 H)	508
Abu Khaitamah Zuhair bin Harb (wafat 234 H)	510
Abu Bakr bin Abi Syaibah (wafat 235 H)	512
Abu Al-Fadhl Syuja' bin Makhlad (wafat 235 H)	514
Ubaidullah bin Umar Al-Qawariry (wafat 235 H)	515
Ahmad bin Umar Al-Wakiy'iy (wafat 235 H)	515
Ibrahim bin Muhammad bin Abi Mu'awiyah (wafat 236 H)	516
Muhammad bin Basyir (236 H)	516
Abu Ibrahim at-Turjumani (236 H)	517
Muhammad bin Muqatil al-'Abbadani (236 H)	518
Mush'ab az-Zubairi (236 H)	519
Abu Ma'mar al-Hudzali (236 H)	522
Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami (236 H)	524
Sa'id bin Rahmah (236 H)	525
Ishaq bin Rahawayh (237 H)	525
Al-Abbas bin al-Walid al-Narsi (wafat 237 H)	541

Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi (wafat 237 H).....	542
Ibnu Habib al-Andalusi al-Maliki (wafat 238 H).....	542
Zuhair bin Abbad (wafat 238 H).....	545
Bisyr bin al-Walid (wafat 238 H).....	546
Dawud bin Rusyaid al-Khawarizmi (wafat 239 H).....	546
Utsman bin Abi Syaibah (wafat 239 H).....	547
Ibrahim bin Yusuf (wafat 239 H).....	548
Abu Tsaur (wafat 240 H)	549
Qutaibah bin Sa'id (wafat 240 H)	555
Sahnun (wafat 240 H).....	558
Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani (wafat 240 H)	565
Sikap Para Ulama Salaf terhadap Ahmad bin Abi Du'ad (wafat 240 H)	591
Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad al-Jazari (dari lapisan kesepuluh).....	594

Malik bin Anas (wafat 179 H)

Malik bin Anas bin Malik, Syaikhul Islam dan hujjah umat, Imam Darul Hijrah, berkunyah Abu Abdillah Al-Himyari kemudian Al-Ashbahi Al-Madani. Ia meriwayatkan dari banyak guru, di antaranya: Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, Humaid Ath-Thawil, Dawud bin Al-Hushain, Rabi'ah Ar-Ra'yi, Zaid bin Aslam, dan lain-lain. Darinya meriwayatkan: Abdurrahman bin Mahdi, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Al-Qa'nabi, Abdullah bin Yusuf, Abdullah bin Al-Mubarak, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Ma'an bin Isa, dan lain-lain. Asy-Syafi'i berkata: *Apabila datang kepadamu sebuah riwayat dari Malik, maka peganglah erat-erat.* Ia juga berkata: *Apabila para ulama disebut, maka Malik adalah bintangnya.* Dari Ibnu Uyainah, ia berkata: *Malik adalah ulama Hijaz dan hujjah zamannya.* Keutamaan-keutamaannya sangat banyak dan pujian para imam kepadanya jauh lebih banyak lagi. Abu Mush'ab berkata: Aku mendengar Malik berkata: Abu Ja'far bertanya kepadaku tentang berbagai hal, lalu berkata: *Demi Allah, engkau adalah orang paling bijak dan paling berilmu.* Aku menjawab: *Tidak, demi Allah wahai Amirul Mukminin.* Ia berkata: *Bahkan ya, namun engkau menyembunyikannya.* *Demi Allah, seandainya aku masih hidup, sungguh akan aku tuliskan perkataanmu sebagaimana mushaf-mushaf ditulis, dan akan aku kirimkan ke seluruh penjuru negeri agar mereka mengikutinya.*

Di antara ucapannya — semoga Allah merahmatinya: *Ilmu itu berkurang bukan bertambah, dan ilmu senantiasa berkurang sejak masa para nabi dan kitab-kitab suci.* Di antara ucapannya pula: *Ketahuilah bahwa merupakan kerusakan yang besar apabila seseorang berbicara dengan segala sesuatu yang ia dengar.* Dan: *Adalah kewajiban bagi penuntut ilmu untuk memiliki kewibawaan, ketenangan, dan rasa takut kepada Allah.* Ilmu itu indah bagi orang

yang dikaruniai kebbaikannya, dan ia adalah pembagian dari Allah Ta'ala. Maka jangan biarkan sembarang orang bebas berbicara kepadamu, karena sesungguhnya termasuk kebahagiaan seseorang adalah apabila ia diberi taufik untuk berbuat kebaikan, dan termasuk kesengsaraan seseorang adalah apabila ia terus-menerus berbuat salah. Dan merupakan kehinaan dan penghinaan terhadap ilmu apabila seseorang berbicara tentang ilmu di hadapan orang yang tidak menaatinya. Ia wafat pada tahun 179 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Al-Khatib meriwayatkan dalam Syaraf Ash-hab Al-Hadits dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas — semoga Allah meridhainya — berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para pemimpin setelahnya telah menetapkan berbagai sunnah; mengikutinya berarti membenarkan Kitabullah Azza wa Jalla, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan memperkuat agama Allah. Barang siapa mengamalkannya, ia mendapat petunjuk; barang siapa meminta pertolongan dengannya, ia akan ditolong; dan barang siapa menyelisihinya, ia telah mengikuti selain jalan orang-orang beriman, dan Allah akan membiarkannya dalam keadaan yang ia pilih sendiri.*
- Disebutkan dalam kitab Al-l'tisham: Malik berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah wafat dan urusan ini telah sempurna dan lengkap. Maka selayaknya kita mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan jangan mengikuti akal semata. Karena apabila akal diikuti, akan datang orang lain yang akalnya lebih tajam darimu lalu kamu ikuti dia; dan setiap kali seseorang mengalahkannya*

dengan argumen, diikuti ia. Aku berpendapat, cara seperti ini tidak akan pernah tuntas.

Komentar:

Semoga Allah meridhaimu wahai Imam ahli Madinah, alangkah indah apa yang engkau katakan, seandainya ada telinga yang mau mendengar. Sesungguhnya banyak dari penduduk bumi yang mengaku bermadzhab denganmu dalam cabang-cabang fikih, namun kenyataannya mereka tidak mengikutimu, baik dalam cabang maupun dalam pokok. Akidahmu dan akidah para sahabatmu adalah akidah salafiyah, dan madzhabmu adalah mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun mereka yang mengaku sebagai pengikutmu, seandainya engkau diutus kepada mereka dan melihat keadaan mereka, niscaya engkau akan memerangi mereka dengan pedang. Karena mereka menganut akidah yang mereka namakan Asy'ariyah — padahal Al-Asy'ari sendiri berlepas diri darinya — dan mereka bercorak tasawuf dalam perilaku mereka. Mereka tidak menjadikan Al-Muwaththa, Al-Mudawwanah, dan kitab-kitab lain yang bersandar pada hujjah dan dalil sebagai pegangan, melainkan menjadikan kitab Khalil dan syarah-syarahnya sebagai rujukan. Padahal kitab itu, meskipun panjang, tidak menyebutkan satu pun hadis sebagai hujjah. Namun demikian, mereka yang menisbatkan diri kepadamu justru sangat bersemangat menghafalnya, mempelajarinya di masjid-masjid, mewakafkan harta untuknya, sehingga orang yang menghafalnya menjadi tokoh yang diagungkan dan diutamakan dalam peradilan dan fatwa. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

- Disebutkan dalam Al-l'tisham: Abu Mush'ab bercerita: Ibnu Mahdi datang kepada kami, lalu shalat dan meletakkan selendangnya di depan shaf. Setelah imam salam, orang-

orang melirik kepadanya dan kepada Malik yang telah shalat di belakang imam. Setelah salam, Malik berkata: Siapa anggota pengawal yang ada di sini? Datanglah dua orang, lalu ia berkata: Tangkaplah pemilik kain ini dan tahanlah dia. Maka ia pun ditahan. Kemudian dikatakan kepada Malik: Sesungguhnya dia adalah Ibnu Mahdi. Malik pun mengutus seseorang kepadanya dan berkata: Mengapa engkau tidak takut kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya dengan meletakkan kainmu di depanmu dalam shaf, sehingga menyibukkan orang-orang yang shalat dengan memandangnya, dan engkau telah membuat perkara baru di masjid kami yang tidak pernah kami kenal sebelumnya? Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barang siapa membuat perkara baru di masjid kami, maka ia mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia."* Maka Ibnu Mahdi pun menangis dan berjanji pada dirinya untuk tidak pernah melakukan itu lagi di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maupun di masjid mana pun.

- Dalam riwayat lain dari Ibnu Mahdi, ia berkata: Aku berkata kepada kedua pengawal itu: Maukah kalian membawaku kepada Abu Abdillah? Mereka berkata: Terserah kamu. Maka mereka pun membawaku kepadanya. Malik berkata: Wahai Abdurrahman, apakah engkau shalat dalam keadaan menanggalkan pakaianmu? Aku berkata: Wahai Abu Abdillah, hari itu sangat panas – sebagaimana engkau lihat – maka selendangku terasa berat bagiku. Malik berkata: Demi Allah, apakah engkau maksudkan dengan itu untuk mencela orang-orang terdahulu dan menyelisihinya mereka?

Aku berkata: Demi Allah, tidak. Malik berkata: Kalau begitu, lepaskan dia.

- Disebutkan dalam Al-I'tisham: Ibnu Al-Arabi meriwayatkan dari Az-Zubair bin Bakkar, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas ketika seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: Wahai Abu Abdillah, dari mana aku berihram? Malik menjawab: Dari Dzul Hulaifah, dari tempat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berihram. Orang itu berkata: Aku ingin berihram dari masjid. Malik berkata: Jangan lakukan itu. Orang itu berkata: Aku ingin berihram dari masjid, dari dekat makam. Malik berkata: Jangan lakukan itu, karena aku khawatir engkau terkena fitnah. Orang itu berkata: Fitnah apa ini? Itu hanya beberapa mil yang kutambahkan. Malik berkata: *Fitnah apa yang lebih besar dari engkau menganggap dirimu telah mendahului suatu keutamaan yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sendiri tidak sampai kepadanya?* Sungguh aku mendengar Allah berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya berhati-hati, jangan sampai mereka ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."**
- Ishaq bin Adh-Dhiba' berkata: Seorang laki-laki datang kepada Malik dan bertanya tentang suatu masalah. Malik berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda demikian. Orang itu berkata: Bagaimana pendapatmu jika masalahnya begini? Malik pun membaca: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya berhati-hati, jangan sampai mereka ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."**

- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam dari Ibnu Wahb, ia berkata: Kami sedang bersama Malik bin Anas, lalu disebut tentang As-Sunnah. Maka ia berkata: *As-Sunnah adalah seperti kapal Nabi Nuh; barang siapa menaikinya, ia selamat; dan barang siapa tertinggal darinya, ia tenggelam.*
- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam darinya, ia berkata: *Barang siapa ingin selamat, hendaklah ia berpegang kepada Kitabullah dan sunnah Nabinya shallallahu alaihi wa sallam.*
- Dari Ibnu Wadhdah, ia berkata: Seorang muadzin di Madinah menambahkan seruan di luar adzan pada zaman Malik. Malik pun mengutus seseorang kepadanya, lalu ia datang. Malik berkata kepadanya: Apa yang kamu lakukan ini? Ia menjawab: Aku ingin agar orang-orang mengetahui terbitnya fajar sehingga mereka bangun. Malik berkata kepadanya: Jangan lakukan itu. Jangan kamu membuat perkara baru di negeri kami yang tidak pernah ada sebelumnya. Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah berada di negeri ini selama sepuluh tahun, begitu pula Abu Bakar, Umar, dan Utsman, namun mereka tidak pernah melakukan ini. Maka jangan kamu membuat perkara baru di negeri kami yang tidak pernah ada sebelumnya. Muadzin itu pun berhenti melakukannya beberapa waktu. Kemudian ia berdehem di menara ketika fajar tiba. Malik pun mengutus seseorang kepadanya dan bertanya: Apa yang kamu lakukan ini? Ia menjawab: Aku ingin agar orang-orang mengetahui terbitnya fajar. Malik berkata: Bukankah aku telah melarangmu membuat perkara baru di sini yang tidak pernah ada sebelumnya? Ia berkata: Engkau hanya melarangku dari tatswiib (seruan tambahan)!

Malik berkata kepadanya: Jangan lakukan itu. Muadzin itu berhenti beberapa waktu, kemudian ia mulai mengetuk pintu-pintu rumah. Malik pun mengutus seseorang kepadanya dan bertanya: Apa yang kamu lakukan ini? Ia menjawab: Aku ingin agar orang-orang mengetahui terbitnya fajar. Malik berkata kepadanya: Jangan lakukan itu. Jangan kamu membuat perkara baru di negeri kami yang tidak pernah ada sebelumnya.

- Disebutkan pula di dalamnya: Ibnu Habib berkata: Ibnu Al-Majisyun memberitahuku bahwa ia mendengar Malik berkata: *Tatswiib adalah kesesatan*. Malik juga berkata: *Barang siapa membuat perkara baru dalam umat ini yang tidak pernah dilakukan oleh para pendahulunya, berarti ia menganggap bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mengkhianati agama. Karena Allah Ta'ala berfirman: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu." Maka apa yang pada hari itu bukan merupakan agama, tidak akan menjadi agama pada hari ini.*

Komentar:

Barang siapa membaca teks-teks semacam ini dan memahaminya, ia akan mendapati dirinya hidup dalam keterasingan yang aneh. Perkara-perkara inilah yang dijaga oleh imam ini, yang ia anggap sebagai bid'ah, dan demi perkara-perkara itu ia menghentikan sang muadzin. Namun seandainya salah seorang dari kita mengucapkan hal-hal seperti ini atau yang serupa dengannya, ia akan dianggap sebagai salah satu orang yang paling keras dan berlebihan, dan orang-orang pun akan berbalik menentanginya seolah-olah ia adalah penjahat besar. Di mana kita dibandingkan Imam Malik?! Di mana orang-orang yang menyebut diri mereka Malikiyah?! Mereka telah membuat bid'ah-bid'ah yang

sangat besar dan meyakinkannya sebagai ibadah; mereka membangun kuburan-kuburan, bernazar kepadanya, dan menyembelih hewan di sisinya. Mereka menciptakan jalan-jalan yang mereka namakan tasawuf; mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dengan dalih undang-undang buatan manusia; mereka menelantarkan syariat Allah dan menganggap itu sebagai kemajuan dan peradaban. Apa yang dilakukan manusia sekarang ini tidak dapat dirangkum seluruhnya dalam isyarat singkat ini, namun satu atau dua tetes air mata lebih baik daripada sumur-sumur yang kering. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

- Dari Malik bin Anas, ia berkata: *Tidak ada satu pun dari hawa nafsu ini yang ada pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, maupun Utsman.*
- Ja'far Al-Firyabi berkata: Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi menceritakan kepadaku; Al-Haitsam bin Jamil bercerita kepadaku, ia berkata: Aku berkata kepada Malik bin Anas: Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya di sini ada sekelompok orang yang menyusun kitab-kitab; salah seorang dari mereka berkata: Fulan menceritakan dari fulan dari Umar bin Al-Khaththab begini dan begitu, dan fulan dari Ibrahim begini — lalu ia mengambil pendapat Ibrahim dan meninggalkan perkataan Umar. Malik berkata: Apakah pendapat Umar itu sudah terbukti sahih bagi mereka? Aku menjawab: Itu hanya riwayat, sebagaimana pendapat Ibrahim juga terbukti sahih bagi mereka. Malik pun berkata: *Orang-orang ini harus diminta bertobat. Wallahu a'lam.*

Komentar:

Aku katakan: Adapun orang-orang zaman ini, tidak ada Umar, tidak ada Ibrahim An-Nakha'i, tidak ada Al-Auza'i, tidak ada Malik, tidak ada Ahmad, tidak ada Abu Yusuf, tidak ada Al-Muzani, tidak ada Ibnu Al-Qasim, tidak ada pula Abu Hanifah. Yang ada hanyalah sekelompok orang yang lahir dari sekolah-sekolah yang mengajarkan kepada mereka kurikulum-kurikulum yang tidak ada hubungannya dengan Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

- Disebutkan dalam Al-I'tisham: Ibnu Wadhdah meriwayatkan dalam Al-Utbiyah dari riwayat Ibnu Al-Qasim dari Malik – semoga Allah merahmatinya – bahwa ia ditanya tentang membaca **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** berulang-ulang dalam satu rakaat. Maka Malik membenci hal itu dan berkata: Ini termasuk perkara-perkara baru yang diada-adakan orang.
- Disebutkan dalam Al-I'tisham, Malik berkata: *Yang pertama kali membuat mushaf adalah Al-Hajjaj bin Yusuf* – maksudnya ia yang pertama kali mengatur pembacaan Al-Qur'an dalam mushaf setelah shalat Subuh di masjid. Ibnu Rusyd berkata: Seperti yang masih dilakukan di tempat kami hingga hari ini.

Asy-Syathibi berkata: Ini adalah bid'ah – yakni meletakkannya di masjid – karena membaca Al-Qur'an di masjid pada dasarnya disyariatkan dan biasa dilakukan. Namun pengkhususan masjid dengan membaca Al-Qur'an dengan cara tertentu itulah yang merupakan bid'ah. Demikian pula meletakkan mushaf-mushaf di zaman kita untuk dibaca pada hari Jumat dan mewakafkannya untuk tujuan itu.

- Disebutkan di dalamnya: Ibnu Al-Qasim berkata dalam Al-Mabsuth: Aku melihat Malik memandang buruk kebiasaan para muridnya yang mengeraskan suara di masjid.
- Disebutkan pula di dalamnya: Serupa dengan itu adalah apa yang terdapat dalam riwayat Ibnu Al-Qasim dari Malik tentang sekelompok orang yang berkumpul bersama-sama membaca dalam satu surah, seperti yang dilakukan penduduk Iskandariyah. Malik membenci hal itu dan mengingkari bahwa itu termasuk amalan yang dikenal di kalangan manusia.
- Disebutkan pula: Ibnu Al-Qasim ditanya tentang hal serupa, lalu ia menyampaikan pandangan Malik yang membencinya, melarangnya, dan menganggapnya sebagai bid'ah. Dalam riwayat lain dari Malik: Ia ditanya tentang membaca Al-Qur'an di masjid. Maka ia berkata: *Amalan yang sudah lama ada tidak seperti ini; ini adalah sesuatu yang diada-adakan. Dan akhir umat ini tidak akan membawa petunjuk yang lebih baik dari apa yang ada pada awalnya. Al-Qur'an itu indah.* Ibnu Rusyd berkata: Yang dimaksudkan adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an di masjid setelah satu shalat tertentu dengan cara tertentu sehingga hal itu menjadi seperti sunnah, sebagaimana yang berlaku di Masjid Jami' Cordoba setelah shalat Subuh. Ia menganggap itu sebagai bid'ah.

Komentar:

Penyusun kitab ini berkata: Seandainya para imam terdahulu itu menyaksikan masjid-masjid kita dan berbagai kebisingan, kegaduhan, serta bid'ah yang terjadi di dalamnya dengan segala macam jenisnya; para pedagang Al-Qur'an dan orang-orang yang

memperlihatkan diri dengan suara-suara mereka yang bercampur aduk, mengganggu, memalukan, dan mempermainkan Kitabullah – niscaya engkau akan mendapati pasar-pasar yang biasa riuh itu jauh lebih tenang dari masjid-masjid ini. Dan para ahli bid'ah yang membawa apa yang dinamakan Dala'il Al-Khairat – sebuah kitab yang dibuka pengarangnya dengan kedustaan atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, diisi dengan shalawat-shalawat yang dikaitkan dengan kemusyrikan seperti ucapannya: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad sebanyak manfaat jimat-jimat."* Dan shalawat-shalawat yang buruk seperti ucapannya: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada pemilik tongkat."* Kesimpulannya, kitab itu adalah kitab yang dipenuhi oleh pengarangnya dengan hal-hal yang tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Padahal kaum muslimin telah cukup dengan apa yang sahih darinya shallallahu alaihi wa sallam dalam Shahih Al-Bukhari dan kitab-kitab sunnah lainnya yang sangat memperhatikan bab ini, sehingga kita tidak memerlukan khayalan-khayalan dan rekayasa-rekayasa yang tidak diturunkan Allah sedikit pun otoritasnya.

Adapun kegaduhan kaum sufi dengan berbagai aliran mereka, janganlah engkau tanya tentang itu; seolah-olah mereka adalah keledai-keledai yang kabur berhamburan. Kami memohon kepada Allah hidayah bagi seluruh saudara-saudara kami kaum muslimin.

- Disebutkan dalam Al-I'tisham: Iyadh meriwayatkan dari Malik melalui riwayat Ibnu Nafi' darinya, ia berkata: *Seandainya seorang hamba melakukan semua dosa besar selain menyekutukan Allah, kemudian ia selamat dari hawa nafsu-hawa nafsu ini, aku berharap ia akan berada di tingkatan surga*

Firdaus yang paling tinggi. Karena setiap dosa besar antara seorang hamba dengan Tuhannya masih ada harapan pengampunan. Sedangkan setiap hawa nafsu, pelakunya tidak memiliki harapan; ia hanya akan menjerumuskan pemiliknya ke dalam neraka jahannam.

- Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: *Al-Qur'an adalah imam. Adapun perdebatan ini, aku tidak tahu apa itu.*
- Disebutkan pula di dalamnya darinya: *Berdebat dalam ilmu mengeraskan hati dan menumbuhkan kedengkian.*
- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam: Malik berkata kepada Ibnu Wahb: *Jangan kamu jadikan seseorang sebagai beban yang kamu pikul di punggungmu, dan jangan kamu biarkan sembarang orang bebas berbicara kepadamu. Sampaikan apa yang kamu dengar dan itu cukup bagimu. Jangan kamu kalungkan pada manusia kalung yang buruk.*
- Disebutkan di dalamnya darinya, ia berkata: *Tidaklah berkurang riwayat-riwayat dalam suatu kaum melainkan akan muncul hawa nafsu di antara mereka, dan tidaklah berkurang ulama melainkan akan muncul kekerasan di antara manusia.*
- Disebutkan dalam Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadhlihi: Al-Haitsam bin Jamil berkata: Aku bertanya kepada Malik bin Anas: Wahai Abu Abdillah, apakah seseorang yang berilmu tentang As-Sunnah boleh berdebat membelanya? Malik menjawab: *Tidak. Tetapi ia memberitahukan tentang As-Sunnah; jika diterima, alhamdulillah; jika tidak, hendaklah ia diam.*

- Dari Malik, ia berkata: *Ilmu tidak diambil dari empat orang: orang bodoh yang terang-terangan dalam kebodohnya meskipun ia paling banyak meriwayatkan; penganut bid'ah yang mengajak kepada hawa nafsunya; orang yang berbohong dalam pembicaraan sehari-hari meskipun aku tidak mencurigainya dalam periwayatan hadis; dan orang shalih yang ahli ibadah namun tidak hafal apa yang ia riwayatkan.*
- Ma'an bin Isa berkata: Aku mendengar Malik berkata: *Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa; aku bisa salah dan bisa benar. Maka perhatikanlah pendapatku; setiap yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, ambillah; dan setiap yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tinggalkanlah.*
- Ia juga berkata: *Aku tidak pernah berbicara berdasarkan pendapat pribadiku kecuali dalam tiga masalah.*
- Ia berkata pula: *Penyakit yang paling berbahaya adalah berpindah-pindah dalam agama.*
- Dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas, dan seseorang berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, apa masalahnya jika aku berdiskusi denganmu? Ia berkata: Jika aku berdiskusi denganmu, lalu kamu melihat kebenaran dalam apa yang aku katakan, apakah kamu akan mengikutiku? Orang itu berkata: Ya. Malik berkata: Lalu jika kamu keluar dariku dengan pendapat yang kamu bawa sebelumnya, dan kamu berpegang padanya selama setahun sambil terus menyebarkannya, kemudian kamu bertemu salah seorang temanmu dan ia berkata kepadamu: Malik

salah — apakah kamu akan kembali kepada pendapatnya? Ia berkata: Ya. Malik berkata: Lalu kamu kembali kepadaku dan berkata: Aku bertemu fulan tentang apa yang engkau katakan kepadaku, dan ia berkata begini dan begitu, dan aku melihat kebenaran ada pada pendapatnya maka aku mengikutinya. Lalu aku katakan kepadamu: Fulan salah dalam hal ini dan itu — dan kamu pun menyadari bahwa pendapatku lebih baik dari pendapatnya — apakah kamu akan mengikutiku? Ia berkata: Ya. Malik berkata: *Begitulah seorang muslim; suatu kali begini dan kali lain begitu.*

- Ia berkata: *Apa pun yang kamu jadikan permainan, jangan jadikan urusan agamamu sebagai permainan.*
- Dari Ishaq bin Isa Ath-Thabbagh, ia berkata: Seorang laki-laki dari penduduk Maghrib datang kepada Malik dan berkata: Sesungguhnya berbagai hawa nafsu telah banyak di tempat kami, maka aku berjanji pada diriku sendiri, jika aku bertemu denganmu, aku akan mengikuti apa yang engkau perintahkan. Lalu Malik menjelaskan kepadanya syariat-syariat Islam: zakat, shalat, puasa, dan haji. Kemudian berkata: *Berpeganglah dengan ini, dan jangan berdebat dengan siapa pun tentang apa pun.*
- Dari Ismail bin Abu Uwais, ia berkata: Aku mendengar pamanku Malik berkata: *Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian. Aku telah mendapati tujuh puluh orang — dan ia menunjuk dengan tangannya ke arah masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — yang berkata: Fulan berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata. Namun aku tidak mengambil sesuatu pun dari mereka. Seandainya salah*

seorang dari mereka dipercaya menjaga perbendaharaan negara, niscaya ia adalah orang yang amanah dalam hal itu.

- Dari Abdurrahman bin Mahdi: Malik bin Anas ditanya tentang As-Sunnah. Ia menjawab: *As-Sunnah adalah sesuatu yang tidak memiliki nama lain selain As-Sunnah.* Lalu ia membaca: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain karena akan menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya."**

Bakr bin Al-Ala' berkata: Yang dimaksudkan — insya Allah — adalah hadis Ibnu Mas'ud bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam membuat garis untuknya... dan ia menyebutkan hadis tersebut.

- Malik juga sering melantunkan syair:

Sebaik-baik perkara dalam agama adalah yang merupakan sunnah, Dan seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru yang merupakan bid'ah.

- Ibnu Wahb berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: *Berpeganglah kepada apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam haji wada': "Dua perkara telah kutinggalkan di tengah kalian; kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya: Kitabullah dan sunnah Nabinya."*
- Ibnu Wahb berkata: Malik berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah imam kaum muslimin dan pemimpin seluruh alam. Beliau ditanya tentang sesuatu namun tidak menjawab hingga wahyu turun kepadanya dari langit.*

Komentar:

Ibnu Qayyim berkata: *Jika utusan Rabb semesta alam saja tidak menjawab kecuali berdasarkan wahyu, dan bila tidak ada wahyu maka beliau tidak menjawab, maka sungguh merupakan keberanian yang sangat besar bagi siapa saja yang menjawab berdasarkan pendapat pribadi, analogi (qiyas), taklid kepada orang yang disangka baik, adat kebiasaan, tradisi, kebijakan politik, perasaan, ilham, mimpi, istihsan (menganggap baik), atau perkiraan semata. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan kepada-Nya kita bertawakal.*

- Dari Mutharrif bin Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Malik berkata: *"Mendekati kebatilan adalah kebinasaan, berkata dengan kebatilan adalah menjauh dari kebenaran, dan tidak ada kebaikan dalam sesuatu pun – meskipun banyak dari urusan dunia – apabila hal itu merusak agama dan kehormatan seseorang."*
- Malik berkata: *"Seburuk-buruk kaum adalah para pengikut hawa nafsu; kita tidak memberikan salam kepada mereka."*
- Ibnu Abdil Barr berkata: Malik – di antara seluruh ulama – memakruhkan agar ulama dan orang-orang utama menyalatkan para ahli bid'ah.
- Abu Dawud berkata setelah menyebutkan hadits *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah"*: Dibacakan kepada Al-Harits bin Miskin dan aku mendengarnya: mengabarkan kepadamu Yusuf bin Amr, mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata: Aku mendengar Malik, ketika ditanya: *"Sesungguhnya para pengikut hawa nafsu berhujah kepada kami dengan hadits ini."* Malik berkata: *"Bantahlah mereka"*

dengan bagian akhirnya." Mereka bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang meninggal saat masih kecil?" Malik menjawab: "Allah lebih tahu tentang apa yang akan mereka kerjakan."

- Malik berkata: *"Tidak ada ayat dalam Kitabullah yang lebih berat bagi para pengikut hawa nafsu daripada ayat-ayat ini:"*

"...wajah-wajah yang putih berseri dan wajah-wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram wajahnya (kepada mereka dikatakan): 'Mengapa kamu kafir setelah beriman? Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.'" (Ali Imran: 106-107)

Malik berkata: *"Kalimat mana yang lebih jelas dari ini?"* Ibnu Qasim berkata: Malik berkata kepadaku: *"Sesungguhnya ayat ini ditujukan kepada ahlul kiblah (umat Islam)."*

- Al-Utbi berkata: Al-Shamadhi berkata: Ma'an berkata: Seorang lelaki Arab menulis surat kepada Malik menanyakan tentang suatu kaum yang shalat dua rakaat namun mengingkari sunnah, dan berkata: *"Kami tidak mendapatkan kecuali shalat dua rakaat."* Malik berkata: *"Menurutku mereka diminta bertobat; jika tobat, maka selesai; jika tidak, maka dibunuh."*
- Disebutkan dalam Majmu' Al-Fatawa: Harun Al-Rasyid atau selainnya pernah menawarkan kepada Malik agar ia mengharuskan manusia mengikuti kitab Al-Muwaththa'-nya, namun Malik menolak hal itu dan berkata: *"Sesungguhnya para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menyebar ke berbagai penjuru negeri, dan aku hanya*

mengumpulkan ilmu penduduk negeriku" — atau kalimat yang serupa.

- Dari Malik, ia berkata: Harun datang hendak menunaikan haji, bersama dengannya terdapat Ya'qub Abu Yusuf. Lalu Malik menemui Amirul Mukminin, yang menyambutnya dengan ramah dan memuliakannya. Ketika Malik duduk, Abu Yusuf menghampirinya dan mengajukan sebuah pertanyaan namun Malik tidak menjawabnya. Abu Yusuf kembali bertanya dan tetap tidak dijawab. Ia bertanya lagi untuk ketiga kalinya. Maka Harun berkata: *"Wahai Abu Abdillah, ini adalah hakim kami, Ya'qub, ia bertanya kepadamu."* Malik pun menghadapinya dan berkata: *"Wahai tuan, jika engkau melihatku duduk untuk orang-orang yang batil, datanglah, niscaya aku jawab pertanyaanmu bersama mereka."*

- Dari Abdurrazzaq, ia berkata: Sandal bertanya kepada Malik tentang suatu masalah, lalu Malik menjawabnya. Sandal berkata:

"Engkau juga manusia; kadang keliru dan kadang tidak tepat."

Malik menjawab: *"Benar. Demikianlah manusia."*

Lalu ada yang berkata kepada Malik: *"Apakah engkau tidak tahu apa yang ia katakan kepadamu?"* Malik pun menyadarinya dan berkata: *"Aku terbiasa dengan para ulama yang tidak berbicara seperti itu; dan aku menjawabnya sekadar sebagaimana orang menjawab orang biasa."*

- Dari Ibnu Wahb: Aku mendengar Malik berkata: *"Perdebatan semacam ini sama sekali bukan bagian dari agama."*

- Dari Dhamrah: Aku mendengar Malik berkata: *"Seandainya aku memiliki kekuasaan atas orang yang menafsirkan Al-Qur'an (dengan pendapat pribadinya), niscaya aku penggal kepalanya."*

Adz-Dzahabi berkata: Maksudnya adalah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat pribadi. Dan riwayat seperti ini juga datang dari Malik melalui jalan lain.

- Dari Malik, ia berkata: *"Perdebatan dalam agama menumbuhkan perselisihan, menghilangkan cahaya ilmu dari hati, mengeraskannya, dan mewariskan kedengkian."*
- Adz-Dzahabi berkata: Muhammad bin Jarir berkata: Malik pernah dihukum cambuk, dan terdapat perbedaan pendapat tentang sebabnya. Al-Abbas bin Al-Walid menceritakan kepadaku: Ibnu Dzakwan menceritakan kepada kami, dari Marwan Al-Thathari: bahwa Abu Ja'far melarang Malik meriwayatkan hadits: *"Talak orang yang dipaksa tidak sah"* – lalu ia mengutus seseorang secara diam-diam untuk menanyakannya kepada Malik. Malik pun menyampaikan hadits itu di hadapan khalayak ramai, maka ia dihukum cambuk.

Al-Abbas juga menceritakan: Ibrahim bin Hammad menceritakan kepada kami bahwa ia melihat Malik, ketika diberdirikan dari majelisnya, menopang tangannya yang satu dengan yang lain.

Ibnu Sa'd berkata: Al-Waqidi menceritakan kepada kami: Ketika Malik dipanggil, dimintai pendapat, didengarkan ucapannya, dan pendapatnya diterima, muncullah kedengkian terhadapnya dan ia pun dimusuhi dengan berbagai cara. Ketika Ja'far bin

Sulaiman menjadi gubernur Madinah, mereka mengadu kepadanya dan memperbanyak tuduhan terhadap Malik, mengatakan: *"la memandang sumpah baiatmu tidak berarti apa-apa, karena ia berpegang pada hadits yang diriwayatkannya dari Tsabit bin Al-Ahnaf tentang talak orang yang dipaksa – bahwa talak itu tidak sah menurutnya."* Ja'far pun marah dan memanggil Malik, lalu menuntutnya berdasarkan laporan yang sampai kepadanya. Ia memerintahkan agar Malik dilucuti pakaiannya dan dicambuk, tangannya ditarik hingga lepas dari bahunya. Ia mengalami perlakuan yang sangat berat. Namun – demi Allah – Malik setelah itu terus berada dalam ketinggian dan kemuliaan.

Komentar:

Renungkanlah – semoga Allah merahmatimu – buah dari ujian di jalan Allah: bagaimanakah akhirnya? Dan perhatikanlah keteguhan Imam Malik pada fatwanya yang bersandar kepada hadits yang ia riwayatkan; ia tidak menyimpang darinya, tidak memandang boleh menyelisihinya demi menyenangkan para penguasa dalam hawa nafsu dan kezaliman mereka – sebagaimana halnya ulama zaman ini yang mengeluarkan fatwa sesuai pesanan, bahkan tanpa pesanan, untuk menghalalkan riba, khamar, aurat terbuka, harta, darah, dan kehormatan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: Inilah buah dari ujian yang terpuji: ia mengangkat derajat seorang hamba di sisi orang-orang beriman. Dalam segala keadaan, ujian itu adalah akibat dari perbuatan tangan kita sendiri, dan Allah memaafkan banyak hal. *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah*

akan menimpakan cobaan kepadanya." Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semua ketetapan Allah bagi seorang mukmin adalah kebaikan baginya."*

Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Kami akan menguji kamu hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang bersabar di antara kamu."** (Muhammad: 31)

Dan Allah Taala menurunkan firman-Nya berkenaan dengan Perang Uhud: **"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuhmu (pada Perang Badar), kamu berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari dirimu sendiri.'" (Ali Imran: 165)**

Dan Dia berfirman: **"Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahanmu)." (Asy-Syura: 30)**

Maka seorang mukmin ketika diuji, ia bersabar, mengambil pelajaran, dan memohon ampun – tidak menyibukkan diri dengan mencela orang yang membalasnya – karena Allah adalah Hakim yang Maha Adil. Kemudian ia memuji Allah atas keselamatan agamanya dan menyadari bahwa hukuman di dunia lebih ringan dan lebih baik baginya.

-
- Abu Dawud berkata: Sebagian sahabat Ibnu Wahb menceritakan kepadaku dari Ibnu Wahb, bahwa ketika Malik dicambuk, ia dicukur rambutnya dan dinaikkan ke atas unta, lalu dikatakan kepadanya: *"Umumkanlah dirimu sendiri!"* Maka ia berkata: *"Ketahuilah, barangsiapa mengenalku maka*

ia sudah mengenalku; dan barangsiapa belum mengenalku, maka aku adalah Malik bin Anas. Aku berpendapat: talak orang yang dipaksa adalah tidak sah." Hal itu sampai kepada Ja'far bin Sulaiman sang gubernur, lalu ia berkata: *"Kejar dan turunkan dia."*

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

...dan kaum Muslimin.

- Di dalamnya, Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Aku mendengar Abdillah bin Umar bin Al-Rammah berkata: Aku menemui Malik dan berkata: *"Wahai Abu Abdillah, apa saja yang termasuk fardhu dalam shalat? Dan apa yang termasuk sunnah – atau nafilah?"* Maka Malik berkata: *"Ini adalah perkataan para zindiq! Keluarkan dia!"*
- Malik rahimahullah berkata dalam kitab Al-Aqdiyah, di bawah hadits *"Barangsiapa mengganti agamanya, maka penggallah lehernya"*: *"Makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam – menurut kami, wallahu a'lam – adalah: barangsiapa keluar dari Islam menuju selainnya, seperti para zindiq dan sejenisnya. Mereka, apabila diketahui, dibunuh tanpa diminta bertobat, karena tobat mereka tidak dapat diverifikasi – mereka menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman. Oleh karena itu aku berpendapat mereka tidak diminta bertobat dan ucapan mereka tidak diterima. Adapun orang yang keluar dari Islam menuju selainnya secara terang-terangan, maka ia diminta bertobat; jika tobat, maka selesai; jika tidak, maka dibunuh. Demikian pula seandainya suatu kaum berada dalam keadaan itu, aku berpendapat mereka*

diajak masuk Islam dan diminta bertobat; jika tobat sebelum itu diterima dari mereka; jika tidak tobat, dibunuh. Yang dimaksud dengan itu – menurut kami, wallahu a'lam – bukanlah orang yang pindah dari Yahudi ke Nasrani, atau dari Nasrani ke Yahudi, atau orang yang mengganti agamanya dari seluruh agama-agama, kecuali Islam. Barangsiapa keluar dari Islam menuju selainnya secara terang-terangan, itulah yang dimaksud. Wallahu a'lam."

- Disebutkan dalam Al-Siyar: Malik berkata: *"Orang yang mencaci Nabi shallallahu alaihi wasallam dari kalangan kafir tidak diminta bertobat."*
-

Sikapnya terhadap Bid'ah Kubur:

- Disebutkan dalam Al-Madkhal karya Ibnu Al-Hajj: Malik berkata dalam Al-Mabsuthah: *"Tidak diwajibkan bagi orang yang masuk dan keluar masjid dari kalangan penduduk Madinah untuk berhenti di sisi kubur. Hal itu hanya berlaku bagi orang yang datang dari jauh."* Lalu dikatakan kepadanya: *"Sesungguhnya ada orang-orang dari penduduk Madinah yang setiap kali pulang dari bepergian atau hendak bepergian, mereka melakukan itu satu kali sehari atau lebih – mereka mengucapkan salam dan berdoa sejenak."* Malik berkata: *"Hal itu tidak pernah sampai kepadaku dari seorang pun di antara ahli fikih di negeri kami. Tidaklah akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki awalnya. Dan tidak sampai kepadaku bahwa para pendahulu umat ini dan generasi terdahulunya melakukan hal demikian. Perbuatan itu*

dimakruhkan kecuali bagi yang datang dari bepergian atau hendak bepergian." Ibnu Qasim berkata: "Aku melihat penduduk Madinah, apabila keluar atau masuk kota, mereka mendatangi kubur dan mengucapkan salam." Ia berkata: "Itulah kebiasaanku."

- Disebutkan dalam Al-I'tisham: Ibnu Wadhdhah berkata: *"Malik bin Anas dan ulama-ulama Madinah lainnya memakruhkan mendatangi masjid-masjid dan bekas-bekas peninggalan Nabi shallallahu alaihi wasallam – kecuali Quba saja."*

Malik memang memakruhkan setiap bid'ah meskipun dalam kebaikan. Semua ini adalah sarana pencegahan agar jangan sampai sesuatu yang bukan sunnah dijadikan sunnah, atau sesuatu yang tidak dikenal dianggap disyariatkan.

Malik memakruhkan mendatangi Baitul Maqdis karena khawatir hal itu dijadikan sunnah. Ia juga memakruhkan mendatangi kubur para syuhada, dan memakruhkan mendatangi Quba karena kekhawatiran tersebut – meskipun terdapat riwayat-riwayat yang menganjurkannya. Akan tetapi karena para ulama mengkhawatirkan akibatnya, mereka meninggalkannya.

Ibnu Kinanah dan Asyhab berkata: Kami mendengar Malik berkata ketika Sa'd bin Abi Waqqas menemuinya: *"Aku berharap kedua kakiku patah daripada aku melakukan itu."*

Ibnu Kinanah pun ditanya tentang bekas-bekas peninggalan yang ditinggalkan di Madinah. Ia berkata: *"Yang paling kuat menurut kami adalah Quba, namun Malik memakruhkan mendatanginya karena khawatir dijadikan sunnah."*

Dan disebutkan dalam Ghayat Al-Amani fi Al-Radd 'ala Al-Nabhani: Adapun Malik, maka Qadhi 'Iyadh berkata: Malik berkata dalam Al-Mabsuthah: *"Aku tidak berpendapat seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berdoa dan mengucapkan salam, melainkan cukup mengucapkan salam lalu berlalu."*

Apa yang dinukil oleh Qadhi 'Iyadh ini juga disebutkan oleh Qadhi Ismail bin Ishaq dalam Al-Mabsuthah. Ia berkata: Malik berkata: *"Aku tidak berpendapat seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berdoa, melainkan cukup mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, kepada Abu Bakar dan Umar, kemudian berlalu."*

Malik berpendapat demikian karena yang dinukil dari Ibnu Umar adalah bahwa ia mengucapkan: *"Assalamu'alaika ya Rasulallah, assalamu'alaika ya Aba Bakr, assalamu'alaika ya abati"* — kemudian ia pergi dan tidak berdiri untuk berdoa. Maka Malik memandang hal selain itu sebagai bid'ah.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Disebutkan dalam Tartib Al-Madarik: Asyhab berkata: Kami berada di sisi Malik ketika seorang dari kalangan Alawiiyyin berdiri di hadapannya — mereka biasa hadir di majelisnya — lalu ia memanggilnya: *"Wahai Abu Abdillah!"* Malik pun menoleh kepadanya — kebiasaannya apabila dipanggil seseorang hanyalah menolehkan kepalanya. Orang Thalibiyyi itu berkata: *"Aku ingin menjadikanmu sebagai hujah antara aku dan Allah. Apabila aku menghadap-Nya dan Dia bertanya kepadaku, aku katakan: Malik berkata kepadaku."* Malik

berkata: *"Katakanlah."* Ia berkata: *"Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"* Malik menjawab: *"Abu Bakar."* Al-Alawi berkata: *"Lalu siapa?"* Malik berkata: *"Kemudian Umar."* Al-Alawi berkata: *"Lalu siapa?"* Malik berkata: *"Khalifah yang terbunuh secara zalim, Utsman."* Al-Alawi berkata: *"Demi Allah, aku tidak akan duduk bersamamu selamanya."* Malik berkata kepadanya: *"Pilihannya ada padamu."*

Komentar:

Renungkanlah — semoga Allah merahmatimu — keadaan generasi pertama yang mulia: ketika panji-panji Sunnah masih berkibar, menjadi bumi dan langitnya. Namun demikian, engkau dapati orang-orang seperti para pengacau ini yang mendebat imam sekaliber ini dan berlaku lancang dengan kelancangan yang hina. Yang penting bagi kita adalah garis jelas sang imam yang ia bentangkan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ia berpegang teguh padanya — baik si Zaid senang maupun si Amr marah. Demikianlah seharusnya setiap orang yang berpegang kepada manhaj salaf membaca pendirian-pendirian ini.

- Al-Khallal meriwayatkan dalam Al-Sunnah dengan sanadnya kepada Abu 'Urwah Al-Zubairi, ia berkata: Di hadapan Malik bin Anas disebutkan seorang lelaki yang mencela (para sahabat), maka Malik membaca: Bismillahirrahmanirrahim,

"Muhammad adalah utusan Allah; dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud, mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda

mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Itulah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (Al-Fath: 29)

Malik berkata: *"Barangsiapa yang pada pagi harinya menaruh kedengkian terhadap para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka ia telah terkena ayat tersebut."*

- Dan dalam Tartib Al-Madarik: Mush'ab Al-Zubairi dan Ibnu Nafi' berkata: Harun masuk masjid, lalu shalat dua rakaat, kemudian mendatangi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu mendatangi majelis Malik. Ia mengucapkan: *"Assalamu'alaika wa rahmatullahi wa barakatuh."* Malik menjawab: *"Wa 'alaika al-salam ya Amirul Mukminin wa rahmatullahi wa barakatuh."* Kemudian Harun bertanya kepada Malik: *"Apakah orang yang mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhak mendapat bagian dari fa'i?"* Malik menjawab: *"Tidak, dan tidak ada kemuliaan baginya."* Harun bertanya: *"Dari mana engkau katakan itu?"* Malik berkata: *"Allah berfirman:*

***"...karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) mereka."* (Al-Fath: 29)**

Maka barangsiapa mencela mereka, ia adalah kafir; dan orang kafir tidak berhak mendapat fa'i."

Di lain kesempatan ia berdalil dengan firman Allah Taala: **"(Harta fa'i itu diperuntukkan) bagi orang-orang fakir yang berhijrah..."** (Al-Hasyr: 8) – dan seterusnya hingga ayat:

"...dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami...!'" (Al-Hasyr: 10)

Malik berkata: *"Mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berhijrah bersamanya, dan para ansharnya yang datang setelah mereka dengan mengucapkan doa tersebut. Selain mereka, tidak ada hak fa'i baginya."*

Komentar:

Perhatikanlah – semoga Allah memberimu taufik – fatwa yang tegas ini yang dikeluarkan oleh imam ini, sedangkan yang meminta fatwa adalah Amirul Mukminin pada zamannya, dan ulama-ulama Islam mengelilinginya di segenap penjuru negeri. Maka fatwa ini berkedudukan seperti dekret dari khalifah kaum muslimin kepada seluruh kaum muslimin di berbagai penjuru negeri; dan bagi kaum muslimin yang datang setelah era ini, ia merupakan hujah dan manhaj.

Pemahaman mereka inilah pemahaman yang benar, yang bersumber dari pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Imam Malik dalam fatwa ini memasukkan kaum Syiah ke dalam golongan orang-orang kafir yang dengki terhadap keutamaan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tidak hanya sampai di sini, bahkan – sebagaimana telah kami sebutkan berkali-kali dan sebagaimana realita yang kita saksikan

– mereka menumpahkan seluruh laknat kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan siapa saja yang menyebut para sahabat dengan kebaikan menjadi musuh bebuyutan bagi kelompok ini. Semoga Allah menghinakan mereka di mana pun mereka berada dan pergi.

-
- Disebutkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah: Malik bin Anas berkata: *"Barangsiapa berpegang kepada Sunnah, selamat dari (fitnah terkait) para besan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian meninggal dunia, maka ia akan bersama para shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih – meskipun amalnya tidak sempurna."*
 - Syaikhul Islam berkata dalam Majmu' Al-Fatawa: Malik dan ulama-ulama lainnya berkata: *"Mereka – yakni kaum Rafidhah – yang mencela para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sesungguhnya maksud mereka mencela para sahabatnya adalah agar orang berkata: 'Ia adalah seorang yang buruk yang memiliki sahabat-sahabat yang buruk.' Seandainya ia seorang yang baik, tentu sahabat-sahabatnya pun orang-orang baik."*
 - Dan dalam Ushul Al-l'tiqad: Harun Al-Rasyid bertanya kepada Malik: *"Bagaimana kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"* Malik menjawab: *"Seperti dekatnya kubur keduanya dengan kubur beliau setelah wafatnya."* Harun berkata: *"Engkau telah memuaskanku, wahai Malik."*
 - Dan di dalamnya, dari Malik bin Anas, ia berkata: *"Para salaf mengajarkan kepada anak-anak mereka kecintaan kepada*

Abu Bakar dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan surah dari Al-Qur'an."

- Malik berkata: *"Barangsiapa mencaci Abu Bakar, maka dicambuk; barangsiapa mencaci Aisyah, maka dibunuh."* Ditanyakan kepadanya: *"Mengapa?"* Ia menjawab: *"Barangsiapa menuduhnya (berbuat dosa), berarti ia telah menentang Al-Qur'an, karena Allah Taala berfirman:*

"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali melakukan perbuatan seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman." (An-Nur: 17)

- Asyhab bin Abdil Aziz berkata: Malik ditanya tentang kaum Rafidhah, ia menjawab: *"Jangan ajak bicara mereka dan jangan riwayatkan dari mereka, karena mereka adalah para pendusta."*
- Ibnu Qasim berkata: Aku bertanya kepada Malik tentang Abu Bakar dan Umar, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang aku jadikan panutan yang meragukan pengutamaan keduanya"* — yakni atas Ali dan Utsman. Ia pun menceritakan ijma' penduduk Madinah atas pengutamaan keduanya.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

- Disebutkan dalam Al-Mi'yar: Malik bin Anas ditanya tentang nyanyian yang dilakukan di Madinah. Ia berkata: *"Yang melakukannya di tempat kami hanyalah orang-orang fasik."*

Asy-Syathibi berkomentar: *"Hal ini diartikan sebagai nyanyian perempuan. Adapun nyanyian laki-laki, maka itu pun tercela; bahkan*

apabila seseorang terus-menerus melakukannya atau mendengarkannya, maka keadilannya gugur, karena hal itu merendahkan kehormatan diri dan menyelisihi para salaf."

- Dan di dalamnya juga: 'Iyadh meriwayatkan dari Al-Tanisi bahwa ia berkata: "Kami berada di sisi Malik dan para sahabatnya mengelilinginya. Seorang lelaki dari kalangan penduduk Nushaibin berkata: 'Wahai Abu Abdillah, di tempat kami ada suatu kaum yang disebut kaum sufi; mereka banyak makan, kemudian menyenandungkan syair-syair, lalu berdiri dan menari.'

Malik berkata: 'Apakah mereka anak-anak kecil?'

Ia menjawab: 'Tidak.'

'Apakah mereka orang gila?'

'Tidak, mereka adalah para tokoh yang sudah tua dan berakal.'

Malik berkata: 'Aku belum pernah mendengar seorang pun dari kalangan ahlul Islam melakukan ini.'"

Asy-Syathibi berkomentar: "Perhatikanlah bagaimana Malik – yang adalah imam Sunnah – mengingkari adanya seorang pun dari kalangan Islam yang melakukan hal ini kecuali orang gila atau anak kecil! Ini menunjukkan dengan jelas bahwa perbuatan itu bukan bagian dari Islam. Kemudian jika mereka melakukannya sebatas bermain-main seperti anak kecil, itu sudah cukup ringan – meskipun tetap mengandung perendahan kehormatan diri, menghilangkan wibawa, dan meninggalkan petunjuk umat Islam serta orang-orang berakal. Namun mereka melakukannya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah dan ibadah, serta menganggap pelakunya lebih utama dari yang meninggalkannya. Inilah yang lebih parah dan lebih

buruk, karena mereka meyakini bahwa hiburan dan permainan adalah ibadah. Itulah termasuk bid'ah yang paling besar yang diharamkan, yang menyeret kepada kesesatan dan mengharuskan masuk neraka – wal'iyadzu billah.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

- Disebutkan dalam Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlih: Malik berkata: *"Bagaimana pendapatmu jika datang seseorang yang lebih pandai berdebat darinya – apakah ia akan meninggalkan agamanya setiap hari demi agama yang baru?"*
- Disebutkan dalam Syaraf Ashhab Al-Hadits karya Al-Khatib, dengan sanad kepada Ishaq bin Isa, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas mencela perdebatan dalam agama dan berkata: *"Setiap kali datang kepada kami seorang yang lebih pandai berdebat dari yang sebelumnya, kita ingin menolak apa yang dibawa Jibril kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam."*
- Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlih, dengan sanad kepada Mush'ab bin Abdillah Al-Zubairi, ia berkata: Malik bin Anas biasa berkata: *"Kalam (ilmu dialektika teologi) dalam agama, aku membencinya. Dan para ulama di negeri kami selalu membencinya dan melarangnya – seperti kalam tentang pendapat Jaham, takdir, dan semisalnya. Aku tidak menyukai kalam kecuali yang mengandung amal. Adapun kalam tentang agama Allah dan tentang Allah azza wajalla, maka diam lebih aku sukai, karena aku melihat para ulama di negeri kami melarang kalam dalam agama kecuali yang mengandung amal."*

Abu Umar berkata: "... Dan apa yang dikatakan Malik ini merupakan pegangan para ulama fikih dan ahli ilmu, dari dahulu hingga sekarang, dari kalangan ahli hadits dan ahli fatwa. Yang menyelisihi itu hanyalah para ahli bid'ah – Mu'tazilah dan kelompok-kelompok lainnya. Adapun jumhur ulama berpegang kepada apa yang dikatakan Malik – kecuali jika seseorang terpaksa untuk berbicara dan tidak bisa diam apabila ia berharap dapat membantah kebatilan dan memalingkan pelakunya dari mazhabnya, atau khawatir akan kesesatan orang awam dan semisalnya."

- Dan dalam Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlih, dengan sanad kepada Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq Ibnu Khuwaizamandad Al-Mishri Al-Maliki: Ia berkata dalam Kitab Al-Ijarah dari kitabnya tentang khilaf: *"Malik berkata: 'Tidak sah akad sewa-menyewa untuk sesuatu dari kitab-kitab para pengikut hawa nafsu dan bid'ah, astrologi...'"* – lalu ia menyebutkan kitab-kitab lain – kemudian berkata: *"Kitab-kitab para pengikut hawa nafsu dan bid'ah menurut para sahabat kami adalah kitab-kitab para ahli kalam dari Mu'tazilah dan selainnya, dan akad sewa-menyewa untuk itu dibatalkan."* Ia berkata: *"Demikian pula kitab-kitab tentang penghakiman berdasarkan bintang-bintang, mantra-mantra jin, dan yang serupa."*
- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam darinya, ia berkata: *"Barangsiapa mencari agama melalui kalam (dialektika), ia akan menjadi zindiq. Barangsiapa mencari harta melalui alkimia, ia akan jatuh miskin. Dan barangsiapa mencari hadits-hadits yang aneh, ia akan berdusta."*
- Disebutkan dalam Al-Siyar: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia mendengar Malik berkata: *"Perdebatan semacam ini*

sama sekali bukan bagian dari agama." Dan aku mendengarnya berkata: "Aku berkata kepada Amirul Mukminin tentang orang yang berbicara dalam masalah-masalah rumit ini: 'Kalam tentangnya, wahai Amirul Mukminin, akan melahirkan kebencian.'"

- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam: Malik ditanya tentang kalam dan tauhid, maka ia berkata: *"Mustahil diduga bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarkan umatnya cara beristinja namun tidak mengajarkan mereka tauhid."*

Komentar:

Teks ini dari Malik mengandung bantahan terhadap orang yang menuduh Ibnu Taimiyah sebagai pencipta tauhid asma wa shifat. Malik sendiri menetapkan dengan ungkapan yang paling fasih, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan tauhid dengan penjelasan yang tuntas. Ungkapan inilah pula yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam dan menjadi andalan Ibnu Qayyim dalam banyak penelitiannya. Semoga Allah merahmati mereka semua.

- Al-Harawi meriwayatkan melalui jalan Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Aku menemui Malik dan di sisinya ada seorang lelaki yang menanyakan tentang Al-Qur'an. Malik berkata: *"Sepertinya engkau adalah salah seorang sahabat Amr bin Ubaid. Semoga Allah melaknat Amr, karena ialah yang memulai bid'ah kalam ini. Seandainya kalam itu ilmu, tentu para sahabat dan tabi'in berbicara tentangnya sebagaimana mereka berbicara dalam hukum-hukum dan syariat-syariat."*

Namun ia adalah kebatilan yang menunjukkan kepada kebatilan."

- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam, dengan sanad kepada Asyhab bin Abdil Aziz, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: *"Hati-hatilah kalian dari bid'ah!"* Ditanyakan: *"Wahai Abu Abdillah, apakah bid'ah itu?"* Ia berkata: *"Para ahli bid'ah adalah mereka yang berbicara tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, dan qudrah-Nya, serta tidak mau diam dari apa yang didiamkan oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik."*

Komentar:

Ya, mereka membicarakan hal itu dengan bid'ah-bid'ah ahli ilmu kalam dari kalangan Jahmiyah dan cabang-cabangnya, sehingga mereka menta'wilkan sifat-sifat Allah dan menafikan nama-nama-Nya. Mereka tidak mengikuti manhaj salaf dalam menetapkan apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri dan melalui lisan Rasul-Nya, shallallahu alaihi wa sallam. Maka tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk bid'ah dan perkara-perkara baru yang paling besar, sehingga tidak sepatutnya ungkapan ini dimanfaatkan lalu meninggalkan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari Imam Malik, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan tauhid dengan sebaik-baik penjelasan.

-
- Disebutkan dalam Al-Fatawa Al-Kubra: Beliau berkata, "Aku mengumpulkan ini—yakni Al-Muwaththa'—karena khawatir Jahmiyah akan menyesatkan manusia."

Sikap Beliau terhadap Orang-orang yang Berpendapat Al-Qur'an adalah Makhluk:

- Disebutkan dalam Al-I'tisham: Diriwayatkan dari Malik radhiyallahu anhu mengenai orang yang berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa ia harus dipukul dengan keras dan dipenjara hingga bertobat.
- Disebutkan dalam As-Siyar dengan sanad kepada Ibnu Abi Uwais: Aku mendengar Malik berkata, "Al-Qur'an adalah firman Allah, dan firman Allah berasal dari-Nya, sedangkan tidak ada sesuatu pun dari Allah yang merupakan makhluk."
- Disebutkan dalam Tartib Al-Madarik karya Qadhi 'Iyadh: Seorang laki-laki datang kepada Malik dan berkata kepadanya, "Apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk?" Malik menjawab, "Ia adalah zindiq, maka bunuhlah dia." Orang itu berkata, "Wahai Abu Abdillah, itu bukan perkataanku, itu hanya perkataan yang aku dengar." Malik berkata, "Aku tidak mendengarnya kecuali darimu."
- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dari Malik bin Anas, beliau berkata, "Barangsiapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, dan jika tidak maka lehernya dipancung."
- Di dalamnya juga, dari Abdullah bin Nafi' Ash-Sha'igh, ia berkata: Aku berkata kepada Malik bin Anas, "Sesungguhnya ada orang-orang di Iraq yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk." Maka Malik menarik tangannya dari tanganku dan tidak berbicara kepadaku saat waktu Dhuhur, Ashar, maupun Maghrib. Ketika tiba waktu Isya, beliau berkata kepadaku,

"Wahai Abdullah bin Nafi', dari mana engkau mendapat perkataan ini? Engkau telah melemparkan sesuatu ke dalam hatiku, dan itu adalah kekufuran. Pemilik perkataan ini harus dibunuh dan tidak diminta bertobat."

- Di dalamnya juga, dari Abdullah bin Nafi' Ash-Sha'igh: Malik bertanya kepadanya, "Celakalah engkau, wahai Abdullah! Siapa yang menanyakan masalah ini kepadamu?" Aku menjawab, "Dua orang yang tidak aku kenal." Beliau berkata, "Carilah keduanya dan bawa mereka kepadaku, atau salah satunya, agar aku pergi menemui Amir untuk memerintahkan agar keduanya dibunuh, dipenjara, atau diasingkan."
- Di dalamnya juga, dari Abdullah bin Nafi': Malik biasa berkata, "Allah Azza wa Jalla telah berbicara kepada Musa."
- Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Abdullah bin Harun, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Musa berkata, "Aku pernah berada di sisi Malik bin Anas, ketika seorang laki-laki dari Maghrib datang kepadanya dan berkata, 'Wahai Abu Abdillah, sembuhkanlah aku—semoga Allah menyembuhkanmu—apa pendapatmu?' Maka beliau menjawab, 'Firman Allah bukanlah makhluk.'"
- Di dalamnya juga, dari Abu Mush'ab Az-Zuhri, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata, "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Barangsiapa mengklaim bahwa ia adalah makhluk, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan orang yang berdiam diri dalam masalah ini lebih buruk dari orang yang mengatakannya."

Sikap Beliau terhadap Orang-orang yang Menta'wilkan Sifat Melihat (Allah):

- Disebutkan dalam Tartib Al-Madarik: Ibnu Nafi' dan Asyhab—yang satu menambahkan atas yang lain—berkata: Aku bertanya kepada beliau, "Wahai Abu Abdillah, **Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya** (Al-Qiyamah: 22-23), apakah mereka memandang Allah?" Beliau menjawab, "Ya, dengan kedua mata ini." Aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya ada orang-orang yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat melihat Allah, dan bahwa kata 'nazhirah' bermakna 'menunggu' balasan pahala." Beliau berkata, "Mereka berdusta. Bahkan mereka benar-benar memandang Allah. Tidakkah engkau mendengar perkataan Musa alaihissalam, '**Ya Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat memandang-Mu**' (Al-A'raf: 143)? Apakah engkau mengira Musa meminta hal yang mustahil kepada Tuhannya? Allah menjawab bahwa engkau tidak akan melihat-Ku di dunia karena ia adalah alam yang fana, dan yang abadi tidak dapat dilihat oleh yang fana. Maka ketika mereka berada di alam yang kekal, mereka akan memandang dengan apa yang kekal kepada Yang Maha Kekal." Beliau juga berkata, "**Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka**" (Al-Muthaffifin: 15).
- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Abu Musa Al-Anshari berkata kepada Malik, "Wahai Abu Abdillah, ada orang-orang yang mengklaim bahwa Allah tidak dapat dilihat." Malik menjawab, "Pedang! Pedang!"

- Dari Ibnu Wahb, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata, "Orang-orang yang memandang itu benar-benar akan memandang Allah Azza wa Jalla pada hari Kiamat dengan mata mereka."
-
- Dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, dan Malik bin Anas tentang hadis-hadis yang menyebutkan ru'yah (melihat Allah). Mereka menjawab, *"Biarkanlah hadis-hadis itu sebagaimana datangnya, tanpa mempertanyakan caranya."*
-

Sikap Beliau terhadap Orang-orang yang Menta'wilkan Sifat Ketinggian (Allah):

- Abu Nu'aim berkata dalam Al-Hilyah dengan sanadnya kepada Ja'far bin Abdillah: Kami berada di sisi Malik bin Anas, lalu seorang laki-laki datang dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy'** (Thaha: 5), bagaimana cara bersemayam-Nya?" Malik sangat terguncang oleh pertanyaan ini. Ia memandang ke tanah dan mulai menggoreskan ranting yang ada di tangannya hingga keringat membasahi wajahnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya, membuang ranting itu, dan berkata, *"Cara bersemayam-Nya tidak dapat dijangkau akal, sedangkan hakikat bersemayam-Nya tidaklah majhul (tidak diketahui), beriman kepadanya adalah wajib, dan mempertanyakan caranya adalah bid'ah. Dan aku kira engkau adalah pelaku bid'ah."* Lalu beliau memerintahkan agar orang itu diusir.

- Disebutkan dalam As-Siyar: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab Al-Radd 'ala Al-Jahmiyah dari Abdullah bin Nafi', ia berkata: Malik berkata, "Allah berada di langit, sedangkan ilmu-Nya ada di setiap tempat dan tidak ada satu pun yang luput dari-Nya."

Sikap Beliau terhadap Kaum Khawarij:

- Ibnu Al-Qasim berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Malik berkata, "Darah mereka gugur (tidak dituntut), adapun harta—jika ditemukan secara utuh maka diambil, namun jika tidak, mereka tidak dituntut apa pun." Hal itu beliau katakan mengenai Khawarij. Ibnu Al-Qasim berkata: Beliau membedakan antara para pemberontak (muharib) dan Khawarij, karena Khawarij keluar dan menghancurkan harta atas dasar ta'wil yang mereka anggap benar, sedangkan para pemberontak keluar karena kefasikan, kedurhakaan, dan kejahatan tanpa ta'wil apa pun. Maka hukum perampokan gugur dari pemberontak ketika ia bertobat sebelum tertangkap, namun hak-hak manusia—baik berupa jiwa maupun harta—tidak gugur darinya.
- Ismail bin Ishaq berkata: Malik berpendapat bahwa Khawarij dan ahli qadar harus dibunuh karena kerusakan yang mereka masukkan ke dalam agama, dan itu termasuk kategori kerusakan di muka bumi. Kerusakan mereka tidak lebih ringan dari kerusakan para perampok dan pemberontak yang menyerang kaum muslimin atas harta mereka. Maka wajib hukumnya membunuh mereka, hanya saja beliau berpendapat agar mereka diminta bertobat terlebih dahulu,

barangkali mereka kembali kepada kebenaran. Jika mereka terus-menerus, maka mereka dibunuh atas kerusakan mereka, bukan atas kekufuran.

- Disebutkan dalam Al-Mudawwanah: Aku bertanya, "Bagaimana pendapat Malik tentang memerangi Khawarij?" Ia berkata: Malik berkata—mengenai Ibadiyah, Haruriyah, dan seluruh ahli hawa nafsu—"Aku berpendapat mereka diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh."
- Ibnu Al-Qasim berkata: Malik berkata mengenai Haruriyah dan yang serupa mereka, "Mereka dibunuh jika tidak bertobat, apabila imam (pemimpin) itu adil." Hal ini menunjukkan bahwa jika mereka keluar menentang imam yang adil dengan niat memerangnya dan mengajak kepada paham mereka, maka mereka diajak kembali kepada jamaah dan sunnah. Jika mereka menolak maka mereka diperangi. Ibnu Al-Qasim berkata: Aku pernah bertanya kepada Malik tentang kelompok fanatik yang ada di Syam. Malik berkata, "Aku berpendapat imam hendaknya mengajak mereka kembali dan menuntut pembagian yang adil di antara mereka. Jika mereka kembali maka itulah yang diharapkan, jika tidak maka mereka diperangi." Aku bertanya, "Bagaimana jika Khawarij keluar lalu menumpahkan darah dan merampas harta kemudian bertobat dan kembali?" Ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Malik berkata, "Darah (yang tertumpah) gugur atas mereka. Adapun harta, jika ditemukan secara utuh di tangan mereka maka diambil; jika tidak, mereka tidak dituntut sesuatu pun atas hal itu, meskipun mereka memiliki harta, karena sesungguhnya mereka

merusaknya atas dasar ta'wil. Inilah yang aku dengar." Aku bertanya, "Apa perbedaan antara pemberontak dan Khawarij dalam hal darah?" Ia berkata, "Karena Khawarij keluar atas dasar ta'wil, sedangkan pemberontak keluar karena kefasikan dan kebejatan tanpa ta'wil. Allah hanya menggugurkan dari pemberontak yang bertobat hukum perampokan yang merupakan hak imam, sedangkan hak-hak manusia tidak gugur dari mereka. Adapun Khawarij, mereka berperang atas nama agama yang mereka anggap benar." Aku bertanya, "Apakah jenazah Khawarij yang terbunuh dishalati?" Ia berkata, "Tidak." Malik berkata kepadaku mengenai Qadariyah dan Ibadiyah, "Tidak dishalati jenazah mereka, tidak diikuti prosesi pemakamannya, dan tidak dijenguk orang sakitnya. Jika mereka terbunuh, maka itu lebih layak lagi untuk tidak dishalati."

Sikap Beliau terhadap Murji'ah:

- Dari Ma'n bin 'Isa, ia berkata: Suatu hari Malik bin Anas keluar dari masjid sambil bersandar pada tanganku. Lalu seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Abu Al-Juwayriyah—yang dicurigai berpandangan Irja'—menyusulnya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, dengarkan sesuatu yang ingin aku bicarakan, aku ingin berdebat denganmu dan menyampaikan pendapatku." Malik berkata, "Lalu bagaimana jika engkau mengalahkanku?" Orang itu berkata, "Engkau ikuti aku." Malik berkata, "Lalu bagaimana jika datang orang lain yang berdebat dengan kita lalu mengalahkan kita?" Orang itu menjawab, "Kita ikuti dia." Maka Malik berkata, "Wahai hamba Allah, Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi

wa sallam dengan satu agama, namun aku melihatmu berpindah-pindah dari satu agama ke agama lainnya."

- Dari Ma'n bin 'Isa: Ada seorang laki-laki di Madinah yang dipanggil Abu Al-Juwayriyah dan berpandangan Irja'. Maka Malik bin Anas berkata, "Janganlah kalian menikah dengannya."
- Disebutkan dalam As-Siyar: Dikatakan bahwa alasan kepergian Qutaibah dari kota Balkh dan keterasingannya di desa Baghlan adalah karena Malik pernah hadir di sana, lalu Ibrahim Al-Balkhi datang untuk mendengarkan. Qutaibah pun tampil dan berkata, "Ini adalah orang Murji'ah." Maka Malik mengusir Ibrahim dari majelisnya—padahal Ibrahim memiliki kedudukan yang besar di negerinya—dan Ibrahim pun memusuhi Qutaibah dan mengusirnya.
- Dari Abdullah bin Nafi', ia berkata: Malik berkata, "Iman adalah ucapan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang."
- Dari Abu Ismail, yakni At-Tirmidzi, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Muhammad berkata: Aku pernah berada di sisi Malik bin Anas, lalu aku mendengar Hammad bin Abi Hanifah berkata kepada Malik, "Wahai Abu Abdillah, kami memiliki satu pendapat yang ingin kami sampaikan kepadamu. Jika engkau menilainya baik, kami akan teruskan; jika tidak, kami akan menahan diri." Malik berkata, "Apa itu?" Ia berkata, "Wahai Abu Abdillah, kami tidak mengkafirkan seorang pun karena dosa. Semua manusia menurut kami adalah muslim." Malik berkata, "Sungguh indah ini, tidak apa-apa." Maka Dawud bin Abi Zanbar, Ibrahim bin Habib, dan beberapa

sahabatnya bangkit dan berkata kepada Malik, "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya orang ini berpandangan Irja'." Malik berkata, "Agamaku seperti agama malaikat yang dekat, agamaku seperti agama Jibril, Mikail, dan malaikat muqarrabin." Malik menolak dan berkata, "Tidak, demi Allah! Iman itu bertambah dan berkurang, **agar mereka bertambah imannya di atas iman mereka** (Al-Fath: 4)." Ibrahim pun berkata, "**Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. Dia berkata: Belum percayakah engkau? Ibrahim menjawab: Aku percaya, akan tetapi agar hatiku tenang**" (Al-Baqarah: 260). Maka ketenangan hatinya adalah pertambahan dalam imannya.

- Dari Abu Salamah Al-Khuza'i, ia berkata: Malik, Syarik, Abu Bakr bin 'Ayyasy, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid berkata, "Iman adalah pengetahuan, pengakuan, dan amal."
- Dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: Aku mendengar Abu 'Amr—yakni Al-Auza'i—dan Malik serta Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Iman tidak memiliki batas akhir, ia senantiasa bertambah." Mereka mengingkari orang yang mengatakan bahwa imannya telah sempurna dan imannya setara dengan iman Jibril.
- Dari Al-Walid, ia berkata: Aku mendengar Abu 'Amr—yakni Al-Auza'i—dan Malik bin Anas serta Sa'id bin Abdul Aziz tidak mengingkari jika seseorang berkata "Aku adalah mukmin," dan mereka memperbolehkan istitsna' (pengecualian) dengan mengatakan "Aku adalah mukmin insya Allah."

Sikap Beliau terhadap Qadariyah:

- Disebutkan dalam Al-I'tisham, bahwa diriwayatkan dari Malik bahwa beliau berkata, "Janganlah engkau duduk bersama orang Qadariyah dan jangan berbicara dengannya, kecuali jika engkau duduk bersamanya untuk membantah dan bersikap keras terhadapnya." Hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala, **"Engkau tidak akan mendapati orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Mujadalah: 22). Maka janganlah kalian mencintai mereka.
- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Abdullah bin Ahmad berkata, dari ayahnya Ahmad bin Hanbal, bahwa beliau berkata, "Tsaur bin Yazid Al-Kala'i berpandangan Qadar dan ia adalah penduduk Himsh. Mereka mengusir dan mengasingkannya karena pandangannya tentang Qadar." Lalu ia pergi ke Madinah, dan disampaikan kepada Malik, "Tsaur telah datang." Malik berkata, "Jangan kalian datangi dia." Lalu beliau berkata, "Janganlah ada seorang ahli bid'ah berkumpul di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."
- Disebutkan dalam As-Siyar: Malik rahimahullah memiliki sebuah risalah tentang Qadar yang beliau tulis untuk Ibnu Wahb, dan sanadnya sahih.
- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim: Menceritakan kepada kami Salamah, menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad Ath-Thathri, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas ditanya tentang menikahi orang Qadariyah, maka beliau membaca, **"Dan sungguh seorang**

hamba sahaya yang beriman lebih baik daripada orang musyrik" (Al-Baqarah: 221).

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Abu Suhail berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku, "Apa pendapatmu tentang Qadariyah?" Aku berkata, "Aku berpendapat mereka diminta bertobat. Jika bertobat maka diterima, jika tidak maka aku hadapkan mereka pada pedang." Umar berkata, "Itulah pendapatku." Abu Mashar berkata: Aku berkata kepada Malik, "Wahai Abu Abdillah, apakah itu juga pendapatmu?" Beliau menjawab, "Ya."
- Al-Lala'i berkata: Aku menemukan dalam tulisan tangan Abu Ahmad 'Ubaidullah bin Muhammad Al-Faradhi—yang telah mengizinkan aku meriwayatkan darinya—: Aku membacakan kepada Abu Bakr Al-Abhari (kitab Syarh Ibnu Abdul Hakam) dari Malik bahwa beliau berkata mengenai Qadariyah, "Mereka diminta bertobat. Jika bertobat diterima, jika tidak maka dibunuh." Aku bertanya kepadanya, "Siapakah Qadariyah yang dimaksud Malik dalam perkataannya itu?" Ia menjawab: Ibnu Wahb meriwayatkan darinya bahwa beliau berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan kemaksiatan." Dan Abdul Razzaq meriwayatkan darinya bahwa mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadinya.
- Disebutkan dalam As-Siyar: Malik ditanya tentang shalat di belakang ahli bid'ah dari kalangan Qadariyah dan lainnya. Beliau menjawab, "Aku tidak berpendapat shalat di belakang mereka boleh." Ditanya, "Bagaimana dengan shalat Jumat?" Beliau berkata, "Shalat Jumat adalah fardhu. Terkadang

sesuatu disebutkan tentang seseorang, padahal ia tidak demikian." Ditanyakan lagi, "Bagaimana jika aku yakin, atau seseorang yang aku percaya menyampaikannya kepadaku, bukankah aku tidak boleh shalat Jumat di belakangnya?" Beliau menjawab, "Jika engkau yakin." Seolah beliau hendak berkata: Jika belum yakin, maka ia memiliki kelapangan untuk shalat di belakangnya.

- Sahnun berkata: Asyhab menyebutkan bahwa Malik ditanya tentang Qadariyah. Beliau berkata, "Mereka adalah kaum yang buruk, janganlah kalian duduk bersama mereka." Ditanya, "Juga tidak boleh shalat di belakang mereka?" Beliau menjawab, "Ya."
- Dari beliau juga, ia berkata, "Qadariyah—janganlah kalian menikah dengan mereka dan jangan shalat di belakang mereka."
- Dalam Al-Ibanah: Malik ditanya tentang ahli Qadar, "Apakah lebih baik menahan diri dari berbicara dan berdebat dengan mereka?" Beliau menjawab, "Ya, jika seseorang telah mengenal dengan baik apa yang ia pegang." Beliau berkata, "Hendaknya ia memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, memberitahu mereka tentang penyimpangan mereka, tidak menyepakati mereka dalam perdebatan, dan tidak shalat di belakang mereka." Malik berkata, "Aku pun tidak berpendapat mereka boleh dinikahi."
- Diriwayatkan dari Malik bahwa beliau ditanya tentang Qadariyah yang diminta bertobat. Beliau berkata, "Yaitu orang yang mengatakan bahwa Allah Azza wa Jalla tidak

mengetahui apa yang akan diperbuat para hamba hingga mereka mengerjakannya."

- Dari Malik bin Anas, bahwa beliau berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih jelas dalam membantah ahli Qadar daripada firman Allah Azza wa Jalla, **'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan bagi orang-orang yang zalim, Dia telah menyediakan azab yang pedih'** (Al-Insan: 30-31)." Dan Allah Azza wa Jalla berfirman, **"Itu tidak lain hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki"** (Al-A'raf: 155). Dan berfirman, **"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Ibrahim: 27). Dan berfirman, **"Sungguh, kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi dua kali dan sungguh kamu pasti akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar"** (Al-Isra': 4). Malik rahimahullah Ta'ala berkata, "Dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an sangat banyak."
- Disebutkan dalam As-Siyar: Dari Ibnu Wahb, aku mendengar Malik berkata kepada seorang laki-laki yang menanyakannya tentang Qadar, "Ya. Allah Ta'ala berfirman, **'Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya'** (As-Sajdah: 13)."
- Malik bin Anas berkata, "Betapa sesatnya orang yang mendustakan takdir. Seandainya tidak ada hujjah atas mereka kecuali firman-Nya Ta'ala, **'Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan ada yang**

beriman' (At-Taghabun: 2), niscaya itu sudah cukup sebagai hujjah."

- Imam Malik rahimahullah telah menyebutkan dalam Al-Muwaththa'-nya hadis-hadis yang cukup untuk membantah Qadariyah, dan hal itu telah aku jelaskan—alhamdulillah—dalam satu jilid tersendiri yang aku namai 'Aqidah Al-Imam Malik, dan alhamdulillah telah dicetak.
-

Hammad bin Zaid bin Dirham (179 H)

Al-'Allamah, Al-Hafizh Ats-Tsabt, Muhaddits zamannya, Hammad bin Zaid bin Dirham Abu Ismail Al-Azdi, maula keluarga Jarir bin Hazim Al-Bashri, yang bermata biru dan buta, salah seorang tokoh besar, asalnya dari Sijistan; kakeknya Dirham pernah ditawan dari sana. Beliau mendengar dari Anas bin Sirin, 'Amr bin Dinar, dan Abu Imran Al-Juni. Diriwayatkan darinya oleh Ibrahim bin Abi 'Ablah, Sufyan, Syu'bah—yang keduanya termasuk guru-gurunya—Abdul Warits bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, dan Abdullah bin Al-Mubarak. Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Para imam manusia pada zamannya ada empat: Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, Malik di Hijaz, Al-Auza'i di Syam, dan Hammad bin Zaid di Basrah." Yahya bin Ma'in berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih tsabt (kuat hapalannya) dari Hammad bin Zaid." Yahya bin Yahya An-Naisaburi berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang syaikh yang lebih hafizh dari Hammad bin Zaid." Ahmad bin Hanbal berkata, "Hammad bin Zaid termasuk imam kaum muslimin dari kalangan ahli agama. Ia lebih aku sukai daripada Hammad bin Salamah." Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Aku tidak pernah

melihat seorang pun yang lebih mengetahui sunnah dan hadis yang masuk dalam sunnah daripada Hammad bin Zaid." Abdurrahman bin Khirasy Al-Hafizh berkata, "Hammad bin Zaid tidak pernah salah dalam satu hadis pun." Ibnu Al-Mubarak pun pernah bersenandung tentangnya:

Wahai penuntut ilmu, datangilah Hammad bin Zaid, Kau akan memperoleh hikmah dan ilmu, lalu ikatlah dengan tali yang kuat, Dan tinggalkanlah bid'ah dari jejak-jejak 'Amr bin 'Ubaid.

Hammad bin Zaid berkata tentang firman Allah Ta'ala, **"Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi"** (Al-Hujurat: 2), "Aku berpendapat meninggikan suara di hadapannya setelah wafatnya sama seperti meninggikan suara di hadapannya semasa hidupnya. Jika hadisnya dibacakan kepadamu, maka wajib bagimu untuk diam dan mendengarkan sebagaimana engkau diam mendengarkan Al-Qur'an." Muhammad bin Wazir Al-Wasithi berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata, "Aku bertanya kepada Hammad bin Zaid, 'Apakah Allah menyebut ahli hadis dalam Al-Qur'an?' Beliau menjawab, 'Ya. Allah Ta'ala berfirman, **"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang..."** (At-Taubah: 122)."

Hammad bin Zaid rahimahullah Ta'ala wafat pada tahun 179 H, secara mufakat, di bulan Ramadan.

Sikap Beliau terhadap Ahli Bid'ah:

- Dari Hammad, ia berkata, *"Semakin bertambah kesungguhan ahli bid'ah, semakin jauh ia dari Allah."*

- Dari Mu'ammal bin Ismail, ia berkata: Sebagian sahabat kami berkata kepada Hammad bin Zaid, "Mengapa engkau tidak meriwayatkan dari Abdul Karim kecuali satu hadis saja?" Beliau menjawab, "Aku hanya mendatangnya sekali saja untuk satu hadis itu. Aku tidak suka jika Ayyub mengetahui kedatanganku itu, bahkan seandainya imbalannya begini dan begitu pun aku tetap tidak mau. Dan aku menduga, seandainya ia mengetahuinya, itu akan menjadi pemisah antara aku dan dia."
-

Sikap Beliau terhadap Rafidhah:

Hammad bin Zaid berkata, *"Sungguh, jika engkau mendahulukan Ali atas Utsman, maka engkau telah mengatakan bahwa para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah berkhianat."*

Sikap Beliau terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Dari Sulaiman bin Harb, ia berkata: Bisyr bin As-Sari pernah bertanya kepada Hammad bin Zaid tentang hadis *"Tuhan kita turun"*, "Apakah Dia berpindah?" Maka Hammad diam sejenak, kemudian berkata, *"Dia di tempat-Nya, namun mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki."*
- Di dalamnya juga, dari Abu An-Nu'man 'Arim, ia berkata: Hammad bin Zaid berkata, "Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan Jibril dari sisi Tuhan semesta alam."

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Muhammad bin Yahya Al-Azdi, ia berkata: Menceritakan kepadaku Musaddad, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, lalu Yahya bin Ishaq bin Taubah Al-'Anbari datang. Yahya bin Sa'id berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepada Musaddad ini, apa yang dikatakan Hammad bin Zaid ketika engkau bertanya kepadanya?" Ia berkata, "Aku bertanya kepada Hammad bin Zaid tentang orang yang mengatakan bahwa perkataan manusia bukanlah makhluk. Beliau menjawab, 'Ini adalah perkataan ahli kekufuran.'"
- Di dalamnya juga, dari Fithr bin Hammad, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Mu'tamir dan Hammad bin Zaid tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Keduanya menjawab, "Kafir."
- Di dalamnya juga, dari Sulaiman bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata, *"Sesungguhnya orang-orang Jahmiyah ini tidak lain ingin mengatakan bahwa tidak ada apa pun di langit."*

Sikapnya terhadap Murjiah:

Dari Abu Salamah al-Khaza'i, ia berkata: Malik, Syarik, Abu Bakar bin Ayyasy, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid berpendapat: Iman adalah pengenalan, pengakuan, dan amal perbuatan. Hanya saja Hammad bin Zaid membedakan antara iman dan Islam; ia menjadikan Islam lebih umum dan iman lebih khusus.

Dari al-Laits bin Khalid al-Balkhi, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dan kami bertanya kepadanya tentang seorang laki-laki dari negeri kami lalu kami mengenalnya. Hammad

berkata: Alangkah beraninya ia! Ia biasa berkata: "Aku benar-benar seorang mukmin sejati." Mereka menyebut kami sebagai orang-orang yang ragu-ragu. Demi Allah, kami tidak pernah sedikit pun ragu terhadap agama kami. Namun ada beberapa hal yang muncul – bukankah disebutkan bahwa "*sedikit saja riya adalah syirik*" – maka siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat riya?

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Diriwayatkan dari Hammad bin Zaid bahwa ia melarang mengambil riwayat dari Abdul Warits karena masalah paham qadar.

Sallam bin Sulaim (wafat 179 H)

Sallam bin Sulaim, Abu al-Ahwash, adalah seorang imam yang terpercaya, hafizh, bermazhab Hanafi, berasal dari Kufah. Ia meriwayatkan dari Ziyad bin Ilaqah, al-Aswad bin Qais, Adam bin Ali, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdurrahman bin Mahdi, Waki', dan Abu Bakar bin Abi Syaibah.

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Yahya, "Manakah yang lebih engkau sukai, Abu al-Ahwash atau Abu Bakar bin Ayyasy?" Ia menjawab: "Betapa dekatnya keduanya." Ahmad al-Ijli berkata: "Ia terpercaya, berpegang pada Sunnah, dan mengikutinya. Ia membaca Al-Qur'an kepada Hamzah." Abu al-Ahwash, Malik, dan Hammad bin Zaid wafat pada tahun 179 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Bisyr bin al-Harits, ia berkata: Abu al-Ahwash biasa berkata kepada dirinya sendiri: "Wahai Sallam, tidurlah di atas Sunnah, itu lebih baik daripada kamu beribadah di atas bid'ah."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Ahmad al-Ijli berkata: "Ia terpercaya, berpegang pada Sunnah, dan mengikutinya. Apabila rumahnya penuh dengan para ahli hadits, ia berkata kepada anaknya, Ahwash: 'Wahai anakku, berdirilah! Siapa saja yang kamu lihat di rumahku mencaci seorang pun dari sahabat Nabi, keluarkanlah ia. Ada apa gerangan kalian datang kepada kami?'"

Musawir al-Warraaq (generasi ketujuh)

Musawir al-Warraaq al-Kufi. Dikatakan bahwa ia adalah saudara seibu dari Sayyar Abu al-Hakam. Dikatakan pula nama ayahnya adalah Sawwar bin Abdul Hamid. Ia meriwayatkan dari Sayyar Abu al-Hakam, Syu'aib bin Yassar (mantan budak Ibnu Abbas), Ja'far bin Amr bin Hurait, dan Abu Hashin Utsman bin Ashim al-Asadi. Yang meriwayatkan darinya adalah Sufyan bin Uyainah, Waki' bin al-Jarrah, dan Hammad bin Usamah. Ia seorang penyair. Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban menilainya terpercaya. Sufyan bin Uyainah berkata: "Musawir al-Warraaq adalah seorang laki-laki yang saleh, tidak ada masalah dengannya, hanya saja ia punya pandangan tersendiri mengenai Abu Hanifah."

Di antara ucapannya: *"Sebuah majelis menjadi menyenangkan hanya karena ringannya para hadirin."* Dan juga: *"Aku tidak akan mengatakan kepada seseorang bahwa aku mencintainya karena Allah, lalu aku menghalanginya mendapatkan sesuatu dari dunia."*

Ibnu Hajar berkata: Ia jujur, termasuk generasi ketujuh. Aslam bin Sahl al-Wasithi menyebutnya dalam Tarikh Wasith di antara ulama abad kedua.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab al-Ibanah, dari Abu Ali Muhammad bin Sa'd bin al-Husain, dari al-Aswad al-Busyajani, ia berkata: Musawir al-Warraq berkata dalam sebuah syair:

Dahulu kami berada dalam keluasan ilmu hingga kami diuji dengan para pengikut logika spekulatif

Mereka bila berdebat, berteriak-teriak seolah seperti rubah-rubah yang meraung di antara kuburan

Adapun orang-orang Arab murni, mereka tak punya pemberian dan pada kaum mawali tampak tanda-tanda kebangkrutan

Mereka meninggalkan pasar ketika penghasilan mereka menipis lalu mereka menciptakan pendapat-pendapat baru, kemelaratan, dan kesengsaraan

Abu Bakar berkata: *al-'Uraib* adalah bentuk tashghir (pengecilan) dari kata *al-Arab*.

Abdullah bin Bakr al-Muzani (generasi ketujuh)

Abdullah bin Bakr bin Abdullah al-Muzani al-Bashri. Ia meriwayatkan dari ayahnya, al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Humaid bin Hilal, dan Abdullah bin Umar al-Umari. Yang meriwayatkan darinya antara lain Muslim bin Ibrahim, Affan bin Muslim, Abdurrahman bin Mahdi, dan Hassan bin Hassan al-Bashri. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Ia jujur, termasuk generasi ketujuh.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam kitab al-Sunnah, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai daripada Amr — dan ia dulu suka meniru Amr semasa al-Hasan masih hidup. Aku ingat hari pertama Amr berbicara tentang hal itu. Kami pun berpisah darinya, dan aku tidak suka lagi berbicara kepadanya. Suatu hari ia berjumpa denganku di sebuah lorong dan aku tidak bisa menghindar darinya. Ketika ia melihatku, ia berkata: 'Jangan takut, di sini tidak ada Ayyub dan tidak ada Yunus.'"

Harun bin Sa'd al-Ijli al-Kufi (generasi ketujuh)

Harun bin Sa'd al-Ijli al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Ibrahim al-Taimi, Sulaiman al-A'masy, dan Abu Ishaq al-Sabi'i. Yang meriwayatkan darinya adalah al-Tsauri, Syu'bah bin al-Hajjaj, dan Syarik bin Abdullah. Ibnu Hibban, al-Uqaili, dan al-Dzahabi mengatakan bahwa ia dahulu sangat fanatik dalam paham Rafidhah. Barangkali ia bertaubat darinya, sebab Ibnu Qutaibah

menyebutkan beberapa bait syairnya dalam kitab Ta'wil Mukhtalif al-Hadits yang menunjukkan bahwa ia telah berpaling dari paham Rafidhah. Oleh karena itu Ibnu Hajar berkata tentangnya: "Ia jujur, dituduh berpaham Rafidhah, namun dikatakan ia telah meninggalkannya — dan Allah lebih mengetahui." Ia termasuk generasi ketujuh.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Harun bin Sa'd al-Ijli berkata dalam syairnya:

*Tidakkah engkau lihat kaum Rafidhah telah berpecah-belah
setiap golongan mengucapkan hal yang mungkar tentang Ja'far*

*Satu golongan menyebutnya imam golongan lain
menamakannya Nabi yang suci*

*Betapa mengherankan — aku tak mampu mencernanya — kulit
jafarnya aku berlepas diri kepada Yang Maha Pemurah dari siapa
saja yang ber-tajfir*

*Aku berlepas diri kepada Yang Maha Pemurah dari setiap
penganut Rafidhah yang buta terhadap pintu kekufuran dalam
agama, yang timpang*

*Bila ahli kebenaran menahan diri dari suatu bid'ah ia terus
berjalan di atasnya; bila mereka berjalan di atas kebenaran, ia pun
tertinggal*

*Andai dikatakan bahwa gajah adalah biawak, mereka
membenarkannya andai dikatakan orang Zanzibar berubah menjadi
berkulit merah, mereka pun percaya*

Lebih buruk dari air kencing unta, karena ia bila diarahkan untuk maju, justru berbalik mundur

Alangkah buruknya kaum yang melemparkan kebohongan kepadanya sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani tentang Isa dengan kebohongan-kebohongan mereka

Syihab bin Khirasy bin Hawsyab (sebelum 180 H)

Imam dan teladan, Syihab bin Khirasy bin Hawsyab, Abu al-Shalt al-Syaibani kemudian al-Hawsyabi al-Wasithi. Ia adalah saudara Abdullah dan keponakan al-Awwam bin Hawsyab. Asalnya dari Kufah, kemudian pindah ke Ramlah. Ia meriwayatkan dari Umar bin Murrah, Aban bin Ayyasy, dan Abdul Malik bin Umair. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Mahdi, Abdullah bin Maimun al-Qaddah, dan Ibnu Abi Fudaik. Abu Zur'ah berkata tentangnya: "Ia terpercaya, berpegang pada Sunnah."

Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih lengkap daripada Abdullah bin al-Mubarak; tidak ada seorang pun yang aku dahulukan di atas Bisyr bin Manshur; tidak ada yang lebih baik dalam menggambarkan Sunnah daripada Syihab bin Khirasy; dan tidak ada yang lebih berilmu tentang Sunnah daripada Hammad bin Zaid. Adapun Sufyan, ia memiliki ilmu dan kezuhudannya sendiri."

Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, sebelum tahun 180 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Syihab bin Khirasy berkata: "Aku sempat bertemu dengan para pemuka umat ini dari generasi awal, dan mereka selalu berkata: 'Sebutlah kebaikan-kebaikan majelis para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang dapat menyatukan hati, dan janganlah kalian menyebut perselisihan yang terjadi di antara mereka sehingga kalian menghasut manusia untuk memusuhi mereka.'" Dalam kitab Tahdzib al-Kamal disebutkan: *"Sebutlah kebaikan-kebaikan para sahabat Rasulullah..."*

Sikapnya terhadap Qadariyah dan Murjiah:

Disebutkan dalam kitab Siyar dengan sanad kepada Hisyam bin Ammar, ia berkata: Aku mendengar Syihab bin Khirasy berkata: "Sesungguhnya kaum Qadariyah bermaksud mensifati Allah dengan satu ungkapan yang mendekatkan huruf-hurufnya kepada keadilan-Nya, namun justru mereka mengeluarkan-Nya dari keutamaan-Nya."

Disebutkan dalam Tahdzib al-Kamal dari Hisyam bin Ammar: Syihab bin Khirasy al-Hawasyabi menceritakan kepadaku — aku menjumpainya ketika aku masih muda pada tahun 174 H — ia berkata kepadaku: "Jika engkau bukan seorang Qadari dan bukan Murji, aku akan menceritakan hadits kepadamu; jika tidak, aku tidak akan menceritakannya." Aku pun berkata: "Tidak ada sedikit pun dari keduanya padaku."

Pandangan Ulama Salaf terhadap Rabi'ah al-Adawiyah al-Sufiyah (wafat 180 H)

Tentang kesesatan-kesesatan dan aib-aib kaum sufi:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Abu Ma'mar al-Muq'ad berkata: "Rabi'ah melihat Riyah sedang merangkul seorang anak kecil dari keluarganya dan menciumnya. Ia berkata: 'Apakah engkau mencintainya?' Riyah menjawab: 'Ya.' Rabi'ah berkata: 'Aku tidak mengira bahwa di dalam hatimu masih ada ruang kosong untuk mencintai selain Dia — Maha Suci nama-Nya.' Maka Riyah pun pingsan, lalu sadar kembali dan berkata: 'Itu adalah rahmat dari-Nya yang ditanamkan-Nya dalam hati para hamba untuk menyayangi anak-anak kecil.'"

Komentar:

Apa gerangan yang akan dikatakan Rabi'ah terhadap hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam melalui riwayat Aisyah: *"Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Kalian mencium anak-anak kecil, sedangkan kami tidak menciumnya.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah aku bisa berbuat apa-apa jika Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu?'"* Akan tetapi, itu semua adalah tipu daya iblis atas kaum sufi.

Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhih (wafat 181 H)

Imam, Syaikhul Islam, Abdullah bin al-Mubarak bin Wadhih — ulama zamannya dan pemimpin orang-orang bertakwa di masanya. Ia berkunyah Abu Abdurrahman al-Hanzali, mawla mereka, al-Turki kemudian al-Marwazi, seorang hafizh, pejuang, dan salah satu tokoh besar. Ia mendengar hadits dari Sulaiman al-Taimi, Ashim al-Ahwal, Humaid al-Thawil, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ma'mar, al-Tsauri, Abu Ishaq al-Fazari, dan lainnya. Haditsnya merupakan hujjah berdasarkan ijmak dan terdapat dalam berbagai musnad dan kitab-kitab induk.

Ismail bin Ayyasy berkata tentangnya: "Tidak ada di muka bumi ini seorang pun yang seperti Ibnu al-Mubarak. Aku tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan satu pun sifat dari sifat-sifat kebaikan kecuali Allah jadikan ia ada pada diri Abdullah bin al-Mubarak."

Sufyan berkata: "Sepanjang hidupku aku ingin bisa menjadi seperti Ibnu al-Mubarak walau hanya setahun, namun aku tidak mampu, bahkan tiga hari pun tidak."

Sekelompok ulama seperti al-Fudhail bin Musa dan Makhlad bin al-Husain berkumpul dan berkata: "Mari kita sebutkan sifat-sifat Ibnu al-Mubarak dari berbagai pintu kebaikan." Mereka menyebut: ilmu, fikih, adab, nahwu, bahasa, zuhud, kefasihan, syair, qiyamul lail, ibadah, haji, jihad, keberanian, kemahiran berkuda, kekuatan, meninggalkan hal-hal yang tidak perlu, bersikap adil, dan sedikit berselisih dengan para sahabatnya.

Habib al-Jallab berkata: Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak: "Apa sebaik-baik yang diberikan kepada manusia?" Ia menjawab: "Kecerdasan akal bawaan." Aku bertanya: "Jika tidak ada?" Ia menjawab: "Adab yang baik." Aku bertanya: "Jika tidak ada?" Ia menjawab: "Saudara yang penuh kasih yang bisa dimintai nasihat." Aku bertanya: "Jika tidak ada?" Ia menjawab: "Diam yang panjang." Aku bertanya: "Jika tidak ada?" Ia menjawab: "Kematian yang segera."

Ibnu al-Mubarak berkata: "Barangsiapa kikir dalam ilmu, ia akan diuji dengan tiga hal: kematian yang menghapus ilmunya, atau lupa, atau terpaksa melayani penguasa sehingga ilmunya pun hilang."

Ia juga berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang cerdas tidak merasa aman dari empat hal: dosa yang telah lalu yang tidak diketahui bagaimana Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa akan memperlakukannya; sisa umur yang tidak diketahui apa bahayanya; keutamaan yang diberikan kepada seorang hamba yang bisa jadi adalah tipuan dan istidraj; dan kesesatan yang tampak indah sehingga ia melihatnya sebagai petunjuk; serta penyimpangan hati sesaat yang bisa mencabut agama seseorang tanpa ia sadari."

Ia juga berkata: "Barangsiapa meremehkan para ulama, hilanglah akhiratnya; barangsiapa meremehkan para penguasa, hilanglah dunianya; dan barangsiapa meremehkan saudara-saudaranya, hilanglah kehormatannya."

Ia wafat, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya, pada bulan Ramadhan tahun 181 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Diriwayatkan darinya, ia berkata: "Hendaklah yang menjadi sandaran kalian adalah atsar (riwayat dari Nabi dan sahabat), dan ambillah dari pendapat (ra'yu) apa yang menjelaskan khabar."

Disebutkan dalam kitab Ushul al-l'tiqad dalam penafsiran hadits: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah dicarinya ilmu dari orang-orang yang kecil."* Musa berkata: Ibnu al-Mubarak berkata: "Yang dimaksud 'orang-orang yang kecil' adalah para pengikut bid'ah."

Dari Ismail al-Thusi, ia berkata: Ibnu al-Mubarak berkata kepadaku: "Jadikanlah majelismu bersama orang-orang miskin, dan jauhilah duduk bersama ahli bid'ah."

Dari Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqq, aku mendengar Abdan berkata: Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Sanad bagiku adalah bagian dari agama. Kalaulah bukan karena sanad, niscaya siapa saja bisa mengatakan apa saja sesukanya. Namun ketika ditanya: 'Siapa yang menceritakannya kepadamu?' ia pun terdiam."

Disebutkan dalam kitab al-Hilyah, Abdullah bin al-Mubarak berkata dalam syairnya:

Wahai para pencari ilmu datangilah Hammad bin Zaid

Carilah ilmu dengan santun lalu ikatlah dengan ikatan yang kuat

Bukan seperti Tsaur, bukan seperti Jahm bukan seperti Amr bin Ubaid

Dan dalam kitab al-Bidayah:

Tinggalkanlah bid'ah yang berasal dari jejak-jejak Amr bin Ubaid

Disebutkan dalam kitab al-Minhaj: Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Agama ada pada ahli hadits; dusta ada pada kaum Rafidhah; kalam (filsafat dialektika) ada pada kaum Mu'tazilah; dan tipu muslihat ada pada ahli ra'yu, para pengikut si fulan."

Disebutkan dalam kitab Siyar: Sebagian orang mendengar Ibnu al-Mubarak melantunkan syair di tembok kota Tarsus:

Di antara cobaan — dan cobaan memang ada tandanya bagi seorang hamba — adalah bahwa ia tak mau berpaling dari hawa nafsunya

Hamba nafsu adalah budak dalam syahwat-syahwatnya sedangkan orang merdeka kadang kenyang, kadang lapar

Dari Abdullah bin Umar al-Sarkhasi — yang dikenal sebagai simbol kesedihan — ia berkata: "Aku pernah makan sekali bersama seorang ahli bid'ah, dan hal itu sampai kepada Ibnu al-Mubarak. Ia pun berkata: 'Aku tidak akan berbicara dengannya selama tiga puluh hari.'"

Ibnu al-Mubarak berkata: "Aku tidak pernah melihat harta yang lebih cepat habis daripada harta seorang ahli bid'ah." Ia juga berkata: "*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan seorang ahli bid'ah memiliki jasa kepadaku, sehingga hatiku mencintainya.*"

Ia juga berkata: "Pada wajah ahli bid'ah terdapat kegelapan, meskipun ia meminyaki rambutnya tiga puluh kali sehari."

Dari Muhammad bin Khaqan, ia berkata: "Kami mengantar Ibnu al-Mubarak pada kepergiannya yang terakhir. Kami berkata

kepadanya: 'Berilah kami wasiat.' Ia pun berkata: 'Janganlah kalian menjadikan pendapat akal semata sebagai imam (pemimpin).'"

Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: "Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa kematian hari ini adalah suatu kemuliaan bagi setiap Muslim yang bertemu Allah di atas Sunnah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali). Kepada Allah kita mengadukan kesepian kita, kepergian para saudara, sedikitnya penolong, merebaknya bid'ah. Dan kepada Allah kita mengadukan besarnya musibah yang menimpa umat ini berupa hilangnya para ulama dan ahli Sunnah serta merebaknya bid'ah."

Ibnu al-Mubarak menyebutkan hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menentang mereka, hingga hari kiamat."* Ibnu al-Mubarak berkata: "Mereka, menurutku, adalah ahli hadits."

Ibnu al-Mubarak berkata: "Al-Mu'alla bin Hilal — ia adalah orangnya — hanya saja ketika datang hadits ia berdusta." Seseorang dari kaum sufi berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau menggunjing?" Ibnu al-Mubarak menjawab: "Diamlah engkau! Jika kita tidak menjelaskan, bagaimana orang bisa membedakan yang hak dari yang batil?" — atau semakna dengan itu.

Dari Nu'aim bin Hammad, ia berkata: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata, dan dikatakan kepadanya: "Engkau meninggalkan Amr bin Ubaid, namun engkau meriwayatkan dari Hisyam al-Dastawa'i, Sa'id, dan si fulan — padahal mereka

setingkat dengannya?" Ibnu al-Mubarak menjawab: "Karena Amr menyeru (kepada kesesatan)."

Muslim berkata dalam Muqaddimah Shahih-nya: Muhammad berkata: Aku mendengar Ali bin Syaqq berkata: Aku mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata di hadapan orang banyak: "Tinggalkan hadits Amr bin Tsabit, karena ia biasa mencaci para salaf."

Komentar:

Para ahli bid'ah — dzikir dan tasbih mereka — itu tidak lain adalah dalam rangka mencela manhaj para salaf.

Dalam atsar ini terdapat faedah penting: Ibnu al-Mubarak menyebut para sahabat dan mereka yang berjalan di atas manhaj mereka dengan nama *al-salaf*, dan nisbat kepada salaf disebut *salafi*. Maka hendaklah para ahli bid'ah membantah imam ini, dan hendaklah mereka katakan kepadanya bahwa ia telah mengadakan suatu nama yang tidak ada sebelumnya. Hendaklah mereka bantah dia dan orang-orang seperti yang telah mengucapkan manhaj ini dan membelanya.

Dari Ishaq bin Isa: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: "Hadits tidak ditulis kecuali dari empat golongan orang: orang yang banyak salah namun tidak mau kembali (mengakui kesalahannya); pendusta; ahli bid'ah dan hawa nafsu yang mengajak kepada bid'ahnya; dan orang yang tidak hafizh lalu meriwayatkan dari hafalannya."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Nu'aim bin Hammad berkata: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: "Pedang yang terjadi di antara para sahabat adalah fitnah, dan aku tidak mengatakan tentang seorang pun dari mereka bahwa ia adalah orang yang sesat."

Ishaq bin Sunain meriwayatkan syair Ibnu al-Mubarak berikut ini:

Aku adalah seorang yang tidak ada kelemahan dalam agamaku bagi siapa yang mencari kelemahannya dan aku bukanlah orang yang suka mencela Islam

Aku tidak mencaci Abu Bakar, tidak pula Umar dan aku tidak akan mencaci Utsman — semoga Allah melindungiku dari itu

Tidak pula aku menghina sepupu Rasulullah sampai aku dibalut kain kafan di bawah tanah

Tidak pula al-Zubair, sahabat setia Rasulullah dan tidak pula aku hadiahkan cercaan kepada Thalhah, baik ia mulia maupun hina

Tidak pula aku katakan bahwa Ali ada di awan sebab jika kukatakan itu, demi Allah, adalah kezaliman dan permusuhan

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: Dari Ali bin al-Hasan bin Syaqq, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak tentang al-jama'ah, maka ia menjawab: "(Mereka adalah) Abu Bakar dan Umar."

Disebutkan pula di dalamnya, dari al-Hasan bin Isa, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu al-Mubarak tentang seseorang yang mengatakan bahwa ia tidak mengutamakan Abu Bakar dan Umar — apakah itu membahayakannya? Ibnu al-Mubarak menjawab: "Barangsiapa

tidak mengutamakan Abu Bakar dan Umar, ia layak untuk dijauhi dan diasingkan." Dan aku mendengar Ibnu al-Mubarak mengutamakan Abu Bakar, lalu diam tentang Ali dan Utsman.

Dari Abdullah bin al-Mubarak, ia berkata: "Kami berpegang pada kesepakatan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan meninggalkan apa yang selainnya. Mereka telah bersepakat bahwa Utsman adalah yang terbaik di antara mereka, maka Utsman adalah sebaik-baik umat ini setelah Abu Bakar dan Umar. Setelah mereka adalah Ali. Kemudian sebaik-baik umat ini setelah keempat orang tersebut adalah para anggota syura, kemudian ahli Badar, kemudian yang lebih awal kemudian yang lebih awal dari seluruh sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka kenalilah hak orang yang lebih dahulu di antara mereka."

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad, qadi Nisibin, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Abi Sakinah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu al-Mubarak mendiktekan kepadaku pada tahun 177, kemudian mengirimkannya bersamaku kepada al-Fudhail bin Iyadh dari Tarsus:

Wahai ahli ibadah dua tanah suci, andai engkau melihat keadaan kami, Niscaya kau tahu bahwa ibadahmu tak lebih dari sekedar bermain-main.

Jika pipimu dihiasi aliran air mata, Maka dada kami diwarnai oleh tetes-tetes darah.

Jika kudamu lelah dalam perkara yang sia-sia, Maka kuda-kuda kami kelelahan di pagi hari pertempuran.

Harum wewangian adalah milikmu, sementara wewangian kami Adalah debu yang diterbangkan kuku kuda, dan debu itulah yang paling harum.

Sungguh telah datang kepada kami dari sabda Nabi kami Sebuah ucapan yang sah, benar, dan tidak berdusta.

Tidak sama antara debu di jalan Allah yang masuk ke hidung seseorang Dengan asap api yang menyala-nyala.

Inilah Kitab Allah yang berbicara di antara kita, Orang yang mati syahid tidaklah mati – ini bukan dusta.

Maka aku bertemu dengan al-Fudhail sambil membawa suratnya di tanah haram. Ia membacanya dan menangis, lalu berkata: "Abu Abdurrahman benar dan telah memberikan nasihat yang tulus."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar dengan sanad kepada Ali bin al-Hasan bin Syaqq: Aku mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Sesungguhnya kami sanggup menceritakan perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak sanggup menceritakan perkataan kaum Jahmiyyah."
- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah dengan sanad kepada Abu Sahl Rahuyah, ia berkata: "Aku sering mendoakan keburukan atas kaum Jahmiyyah. Aku lalu menyampaikan hal itu kepada Abdullah bin al-Mubarak, dan hatiku merasa kurang enak karenanya. Maka ia berkata: 'Jangan biarkan

hatimu merasa berat, karena mereka menjadikan Tuhanmu yang kamu sembah itu tidak ada."

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Al-Ala' bin al-Aswad berkata: Nama Jahm disebut di hadapan Ibnu al-Mubarak, maka ia berkata:

Aku heran dengan setan yang datang mengajak manusia Menuju neraka, dan namanya pun terbelah dari kata "jahannam."

- Dalam kitab yang sama, Ibnu al-Mubarak berkata:

Aku tidak mengikuti pendapat Jahm, karena pendapatnya Terkadang menyerupai pendapat kaum musyrik.

Aku tidak berkata bahwa Tuhan para hamba menarik diri dari makhluk-Nya Dan menyerahkan urusan kepada setan.

Itu adalah ucapan Firaun dalam kedurhakaan-Nya – Firaun Musa – bahkan Haman pun demikian dalam kelampauan batasnya.

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari al-Hasan bin Isa, maula (hamba sahaya yang telah dimerdekakan) Abdullah bin al-Mubarak, ia berkata: "Ibnu al-Mubarak biasa mengatakan: Kaum Jahmiyyah adalah orang-orang kafir."
- Dalam kitab yang sama: Ibnu al-Mubarak berkata: "Kaum Jahmiyyah tidak menyembah sesuatu apa pun."
- Dalam kitab yang sama: Dari Abu Ishmah, ia berkata: Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: "Sungguh celaka para pemuda! Apakah di antara mereka tidak ada seorang pun yang berani menghabisi Bisyr?" Yusuf berkata: "Aku lalu bertanya kepada Abdan dan para sahabat Ibnu al-Mubarak

tentang hal ini, maka mereka berkata: Abu Ishmah adalah orang yang jujur, dan Ibnu al-Mubarak memang pernah mengucapkan perkataan yang semakna dengan itu."

- Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Aflah bin Muhammad, ia berkata: Aku berkata kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku tidak menyukai penyifatan — maksudnya penyifatan Tuhan Yang Mahamulia dan Mahaagung." Maka Abdullah bin al-Mubarak berkata kepadanya: "Aku adalah orang yang paling tidak menyukainya di antara semua manusia. Namun apabila Al-Qur'an menyebutkan sesuatu dan apabila atsar (riwayat) menyebutkan sesuatu, kami pun memberanikan diri untuk menerimanya — dan semacam itu."
- Dalam kitab Al-Ibanah: Naim bin Hammad berkata: "Ibnu al-Mubarak melihatku bersama seorang dari ahli hawa (pengikut hawa nafsu dalam agama), maka ia tidak mau berbicara denganku. Ketika keesokan harinya ia melihatku, ia memegang tanganku lalu mulai berkata:

Wahai penuntut ilmu, jauhilah setiap orang yang suka membuang-buang waktu, Dan setiap orang yang sesat lagi cenderung mengikuti hawa nafsu.

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah, itulah yang kamu ketahui, Al-Qur'an bukanlah makhluk, dan tidak pula bersifat binasa.

Seandainya ia makhluk, tentu keraguan zaman akan membawanya Kepada kematian dan kebinasaan.

Bagaimana mungkin binasa sesuatu yang tidak ada apapun yang mampu membinasakan-Nya? Atau bagaimana mungkin usang kalam Sang Pencipta Yang Mahatinggi?

- Disebutkan dalam kitab Ad-Dar'u: Dari Abdullah bin al-Mubarak, ia berkata: "Pokok-pokok dari tujuh puluh dua golongan itu ada empat: Khawarij, Syiah, Murji'ah, dan Qadariyyah." Lalu ada yang bertanya kepada Ibnu al-Mubarak: "Lalu bagaimana dengan Jahmiyyah?" Ia menjawab bahwa mereka itu bukan termasuk umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam.
- Dalam kitab Al-Fatawa darinya, ia berkata: "Barangsiapa yang berkata kepadamu: 'Wahai musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk),' maka ketahuilah bahwa ia adalah orang Jahmiyyah."

Sikapnya terhadap Orang-Orang yang Berpendapat Al-Qur'an adalah Makhluk:

- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad dari Musa bin Ibrahim al-Warraaq, ia berkata: Abdullah bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar orang-orang sejak empat puluh sembilan tahun yang lalu berkata: 'Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka istrinya jatuh talak tiga yang ba'in (tidak dapat rujuk).'" Aku berkata: "Mengapa demikian?" Ia berkata: "Karena istrinya adalah seorang muslimah, dan seorang muslimah tidak boleh berada dalam pernikahan dengan orang kafir."

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah dengan sanad kepada Abu al-Wazir Muhammad bin A'yan: Aku mendengar al-Nadhr bin Muhammad berkata: "Barangsiapa yang mengatakan tentang ayat ini: **'Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku'** (Thaha: 14) — bahwa ia adalah makhluk, maka ia kafir." Maka aku datang kepada Abdullah bin al-Mubarak dan memberitahukannya, dan ia berkata: "Abu Muhammad benar — semoga Allah menyembahkannya — Allah tidak memerintahkan kita untuk menyembah makhluk."
- Dalam kitab yang sama darinya, ia berkata: "Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia adalah zindiq."
- Dalam kitab yang sama darinya, ia berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan pencipta dan bukan pula makhluk."
- Dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari al-Husain bin Syabib, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak membaca tiga puluh ayat dari surat Thaha, lalu ia berkata: 'Barangsiapa yang mengklaim bahwa ini adalah makhluk, maka ia kafir.'"
- Dalam kitab yang sama: Dari Mush'ab bin Said al-Mashishi, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak dan Musa bin A'yan berkata: 'Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir, lebih kafir daripada Hurmuz.'"
- Dalam kitab Al-Ibanah: Dari Ali bin Madha — maula Khalid al-Qasri — ia berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak di al-Mashishah, dan seorang lelaki bertanya kepadanya tentang

Al-Qur'an, maka ia berkata: 'Ia adalah kalam Allah yang bukan makhluk.'

- Disebutkan dalam kitab Al-Fatawa: Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Barangsiapa yang mengkafiri satu huruf dari Al-Qur'an maka ia telah kafir. Dan barangsiapa yang berkata: 'Aku tidak beriman dengan lam ini,' maka ia pun telah kafir."

Sikapnya terhadap Orang-Orang yang Menakwilkan Sifat Ru'yah (Melihat Allah):

- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: Dari Shalih al-Marwazi — yang merupakan seorang ahli Al-Qur'an — ia berkata: "Kaum Jahmiyyah mengirimkan seorang lelaki kepada Ibnu al-Mubarak, lalu ia bertanya — dalam bahasa Persia —: 'Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana cara kita melihat Tuhan kita?' Ia menjawab — juga dalam bahasa Persia —: 'Dengan mata.'" Maksudnya: bagaimana kita melihat Tuhan kita pada hari kiamat? Ia menjawab: Dengan mata (kepala).
- Dalam kitab yang sama, dari Naim bin Hammad, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata: 'Tidaklah Allah menghalangi seseorang dari melihat-Nya melainkan Dia pasti menyiksanya,' kemudian ia membaca: **'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka Jahim. Kemudian dikatakan kepada mereka: Inilah azab yang dahulu kamu dustakan'** (Al-Muthaffifin: 15-17)." Ia berkata: "Yang dimaksud adalah terhalang dari melihat-Nya."

- Dalam kitab yang sama, dari Ali bin al-Madini al-Ghasani, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak tentang firman Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi: **'Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal shalih'** (Al-Kahfi: 110)." Abdullah berkata: "Barangsiapa ingin memandang wajah Penciptanya, hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan tidak memberitahukannya kepada siapa pun."

Sikapnya terhadap Orang-Orang yang Menakwilkan Sifat Al-Uluw (Ketinggian Allah):

- Disebutkan dalam kitab Siyar dengan sanad kepada Ali bin al-Hasan bin Syaqq, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak: Bagaimana semestinya kita mengenal Tuhan kita?" Ia menjawab: "Di atas langit ketujuh, di atas Arsy-Nya. Dan kami tidak mengatakan seperti yang dikatakan kaum Jahmiyyah bahwa Dia ada di sini, di bumi."
- Adz-Dzahabi berkata: "Kaum Jahmiyyah berpendapat bahwa Sang Pencipta Yang Mahatinggi ada di setiap tempat. Sedangkan ulama salaf berpendapat bahwa ilmu Sang Pencipta ada di setiap tempat. Mereka berdalil dengan firman Allah Yang Mahatinggi: **'Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada'** (Al-Hadid: 4) — yakni dengan ilmu-Nya. Dan mereka berpendapat bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah."
- Disebutkan dalam kitab Ad-Dar'u: Dari Abdullah bin al-Mubarak, bahwa seorang penanya bertanya kepadanya

tentang turunnya Allah pada malam pertengahan bulan Sya'ban. Maka Abdullah berkata: "Wahai orang yang lemah, malam pertengahan? Allah turun setiap malam!" Lalu orang itu berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana Dia turun? Bukankah tempat itu menjadi kosong?" Maka Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Disebutkan dalam kitab Siyar darinya, ia berkata:

Allah menolak bencana besar dari agama kita melalui penguasa, Sebagai rahmat dan ridha dari-Nya.

Seandainya tidak ada para pemimpin, niscaya jalan-jalan kita tidak aman, Dan yang lemah di antara kita akan menjadi mangsa bagi yang kuat.

Dikatakan bahwa Harun al-Rasyid sangat mengagumi syair ini. Ketika berita kematian Ibnu al-Mubarak di Hit sampai kepadanya, ia berkata: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali). Wahai Fadhl, izinkanlah orang-orang masuk untuk menyampaikan belasungkawa atas kematian Ibnu al-Mubarak." Lalu ia berkata: "Bukankah dialah yang pernah berkata: 'Allah menolak bencana besar dari agama kita melalui penguasa.' Siapa yang mendengar ini dari Ibnu al-Mubarak, lalu tidak mengakui hak kami?"

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Adz-Dzahabi berkata: "Ibnu al-Mubarak berargumen dalam masalah irja' — bahwa iman itu bertingkat-tingkat — dengan apa yang ia riwayatkan dari Ibnu Syaudzab, dari Salamah bin Kuhail, dari Huzail bin Syurahbil, ia berkata: Umar berkata: 'Seandainya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman seluruh penduduk bumi, niscaya iman Abu Bakar lebih berat.'"
- Adz-Dzahabi berkata: "Yang dimaksud oleh Umar radhiyallahu anhu adalah penduduk bumi di masanya."
- Dari Ali bin al-Hasan bin Syaqq, ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Wahai golongan Murji'ah!" Maka ia menjawab: "Engkau telah melabeliku dengan salah satu aliran sesat."
- Abu Utsman ash-Shabuni meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: "Ibnu al-Mubarak datang ke Ray, lalu seorang dari kalangan ahli ibadah — yang diduga menganut mazhab Khawarij — berdiri mendatanginya dan berkata: 'Wahai Abu Abdurrahman, apa pendapatmu tentang orang yang berzina, mencuri, dan meminum khamr?' Ia menjawab: 'Aku tidak mengeluarkannya dari iman.' Orang itu berkata: 'Wahai Abu Abdurrahman, apakah di hari tuamu ini engkau telah menjadi seorang Murji'ah?' Maka ia menjawab: 'Murji'ah pun tidak menerimaku. Murji'ah berpendapat: kebaikan-kebaikan kami diterima dan dosa-dosa kami diampuni. Seandainya aku tahu bahwa satu amal kebbaikanku diterima, niscaya aku bersaksi bahwa aku sudah masuk surga.'"

- Dari Ibrahim bin asy-Syammas, ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin al-Mubarak berkata: 'Iman adalah ucapan dan perbuatan, dan iman itu bertingkat-tingkat.'"
-

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Sufyan bin Abdul Malik berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Mubarak: Mengapa engkau meninggalkan hadits Ibrahim bin Abi Yahya?" Ia menjawab: "Karena ia terang-terangan menganut paham qadar, dan ia juga seorang mudallis (yang menyamarkan sanad hadits)."
 - Dalam kitab yang sama: Ibnu al-Mubarak berkata: "Auf tidak puas dengan satu bidah sehingga ia memiliki dua bidah: Qadariyyah dan Syiah."
 - Disebutkan dalam kitab Al-Kifayah, dari Ali bin al-Hasan bin Syaqq, ia berkata: "Aku berkata kepada Abdullah — yakni Ibnu al-Mubarak —: 'Apakah engkau pernah mendengar hadits dari Amr bin Ubaid?' Ia memberi isyarat dengan tangannya menunjukkan banyak. Aku berkata: 'Lalu mengapa engkau tidak menyebutkan namanya, padahal engkau menyebut nama orang-orang Qadariyyah yang lain?' Ia berkata: 'Karena orang ini adalah pemimpinnya.'"
-

Yazid bin Zurai' (wafat tahun 182 H)

Yazid bin Zurai' bin Yazid, Abu Muawiyah al-Aisy al-Bashri, seorang hafizh (penghafal hadits) yang teliti dan ahli, muhaddits

Bashrah bersama Hammad bin Zaid, Abdul Warits, Mu'tamir, Abdul Wahid bin Ziyad, Ja'far bin Sulaiman, Wuhaib bin Khalid, Khalid bin al-Harits, Bisyr bin al-Mufadhdhal, dan Ismail bin Ulayyah. Mereka yang sepuluh ini adalah para imam hadits di Bashrah pada masa mereka. Ia meriwayatkan dari Ayyub as-Sakhtiyani, Yunus bin Ubaid, Khalid al-Khaddza', Husain al-Mu'allim, dan lain-lain. Sementara yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdurrahman bin Mahdi, Musaddad, Ali bin al-Madini, dan lain-lain. Ahmad bin Hanbal berkata tentangnya: "Ia adalah bunga harum Bashrah. Betapa cermat dan betapa kuatnya hafalannya." Bisyr al-Hafi berkata: "Yazid bin Zurai' adalah seorang yang cermat dan hafizh. Aku tidak pernah melihat seseorang seperti ini dalam hal kesahihan haditsnya." Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 182.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bidah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang pengikut sunnah dan peneladanan. Ia biasa berkata: 'Barangsiapa yang menghadiri majelis Abdul Warits, jangan ia mendekati aku.'"
- Disebutkan dalam kitab Syaraf Ash-hab al-Hadits dengan sanad kepada Ahmad bin al-Husain, ia berkata: "Aku mendengar Yazid bin Zurai' — semoga Allah merahmatinya — berkata: 'Ahli ra'yi (pendapat akal semata) adalah musuh-musuh sunnah.'"

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: Dari Fathir bin Hammad bin Abi Umar ash-Shaffar, ia berkata: "Aku bertanya kepada Yazid bin Zurai': 'Wahai Abu Muawiyah, apakah boleh aku shalat di belakang imam yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk?' Ia menjawab: 'Tidak, dan tidak ada kemuliaan (baginya).'"
 - Dalam kitab Al-Ibanah: Dari Fathir bin Hammad, ia berkata: "Aku bertanya kepada Yazid bin Zurai': 'Apakah engkau pernah shalat di belakang seseorang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk?' Ia menjawab: 'Shalat di belakang seorang muslim yang biasa lebih aku sukai.'"
-

Abu Yusuf al-Qadhi (wafat tahun 182 H)

Ya'qub bin Ibrahim, imam mujtahid, ulama besar, muhaddits, Abu Yusuf al-Qadhi. Ia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Atha' bin as-Sa'ib, dan lain-lain. Sementara yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Ja'd, dan lain-lain. Ahmad bin Hanbal berkata: "Pertama kali aku menulis hadits, aku sering menghadiri majelis Abu Yusuf. Ia lebih condong kepada para ahli hadits dibandingkan Abu Hanifah dan Muhammad." Ibnu Ma'in berkata: "Aku tidak pernah melihat di kalangan ahli ra'yi seseorang yang lebih kuat, lebih hafizh, dan lebih sahih riwayatnya daripada Abu Yusuf." Ia juga berkata tentangnya: "Abu Yusuf adalah seorang ahli hadits, seorang pengikut sunnah." Ia berkata: "Aku menuntut ilmu dalam keadaan miskin, lalu ayahku datang dan berkata: 'Wahai anakku, jangan engkau luaskan kakimu bersama Abu Hanifah, karena

engkau butuh.' Maka aku mengutamakan ketaatan kepada ayahku. Kemudian Abu Hanifah memberiku seratus dirham dan berkata: 'Teruslah hadir di halaqah, dan apabila uang ini habis, beritahukanlah aku.' Kemudian beberapa hari kemudian ia memberiku lagi seratus dirham." Ia menjadi murid Abu Hanifah selama tujuh belas tahun. Ia wafat pada tahun 182.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bidah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Yahya bin Yahya at-Tamimi berkata: "Aku mendengar Abu Yusuf saat menjelang wafatnya berkata: 'Setiap fatwa yang pernah aku keluarkan, aku mencabut semuanya, kecuali yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.' Dalam redaksi lain: 'Kecuali yang terdapat dalam Al-Qur'an dan yang telah disepakati oleh kaum muslimin.'"
- Syaikhul Islam berkata: "Mereka menyebutkan dari Abu Yusuf bahwa ia berkata: 'Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut kami, dan itulah yang kami dapati dari para imam fikih yang tidak terpengaruh bidah dan hawa nafsu, adalah: tidak mencaci seorang pun dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak menyebut aib mereka, tidak menyebut perselisihan yang terjadi di antara mereka yang dapat memalingkan hati dari mereka, tidak meragukan bahwa mereka adalah orang-orang beriman, tidak mengkafirkan seorang pun dari ahulul qiblah yang mengakui Islam dan beriman kepada Al-Qur'an, tidak mengeluarkannya dari iman karena kemaksiatan yang ada padanya, tidak mengikuti pendapat kaum Qadariyyah, dan tidak berdebat

dalam urusan agama – karena itu termasuk bidah terbesar. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan tidak selayaknya seseorang berkata tentang hal ini: bagaimana? Dan mengapa? Tidak pula selayaknya memberi tahu penanya tentang ini kecuali dengan melarangnya dari pertanyaan itu dan meninggalkan pergaulan serta perjalanan bersamanya jika ia kembali lagi. Tidak selayaknya pula bagi seorang pun dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk bergaul dengan seorang pun dari ahli hawa hingga ia menjadikannya sahabat dan orang kepercayaannya, karena khawatir ia akan menyesatkannya atau menyesatkan orang lain melalui pergaulan ini." Ia berkata: "Perdebatan dalam agama adalah bidah. Dan apa yang saling dibantah oleh ahli hawa satu sama lain adalah bidah yang baru diada-adakan. Seandainya itu adalah keutamaan, niscaya para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para pengikut mereka sudah lebih dahulu melakukannya, karena mereka lebih mampu dan lebih memahaminya." Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Jika mereka berdebat denganmu, katakanlah: Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang mengikutiku"** (Ali Imran: 20). Allah tidak memerintahkan beliau untuk berdebat. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menurunkan hujah-hujah dan berfirman kepadanya: katakanlah ini dan itu. Abu Yusuf berkata: "Tinggalkanlah pendapat para ahli perdebatan dan ahli bidah dari kalangan hawa nafsu: Murji'ah, Rafidhah, Zaidiyyah, Musyabbihah, Syiah, Khawarij, Qadariyyah, Mu'tazilah, dan Jahmiyyah."

- Dalam kitab yang sama: Malik berkata kepada Abu Yusuf saat ia bertanya tentang sha' dan mud, dan memerintahkan penduduk Madinah untuk menghadirkan takaran-takaran mereka, dan mereka menyebutkan bahwa sanadnya bersambung dari para pendahulu mereka — lalu Malik bertanya: "Apakah menurutmu, wahai Abu Yusuf, orang-orang ini berdusta?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah, mereka tidak berdusta. Aku telah memeriksa takaran-takaran ini dan mendapatinya lima sepertiga rithl dengan rithl kalian, wahai penduduk Irak." Maka Abu Yusuf berkata: "Aku kembali kepada pendapatmu, wahai Abu Abdillah. Seandainya temanku melihat apa yang aku lihat, niscaya ia pun akan kembali sebagaimana aku kembali." Malik juga bertanya kepadanya tentang sedekah sayur-mayur, lalu ia berkata: "Ini adalah kebun-kebun penduduk Madinah yang tidak dipungut sedekah (zakat) darinya pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak pula pada masa Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhum — yakni sedangkan sayur-mayur tumbuh di dalamnya." Malik juga bertanya kepadanya tentang wakaf (habas), maka ia menyebut: "Ini wakaf si fulan, ini wakaf si fulan," menyebut para sahabat untuk memperjelas. Maka Abu Yusuf berkata pada setiap persoalan itu: "Aku kembali, wahai Abu Abdillah. Seandainya temanku melihat apa yang aku lihat, niscaya ia pun akan kembali sebagaimana aku kembali."
- Disebutkan pula: Di antara kisah yang terkenal, bahwa al-Rasyid berbekam lalu meminta fatwa kepada Malik, dan Malik berfatwa bahwa ia tidak perlu berwudhu. Kemudian Abu Yusuf shalat di belakangnya. Sedangkan mazhab Abu

Hanifah dan Ahmad menyatakan bahwa keluarnya najis dari selain dua jalan membatalkan wudhu, sementara mazhab Malik dan Syafi'i menyatakan bahwa itu tidak membatalkan wudhu. Lalu dikatakan kepada Abu Yusuf: "Apakah engkau shalat di belakangnya?" Ia menjawab: "Subhanallah. Amirul Mukminin." Karena meninggalkan shalat di belakang para imam karena alasan semacam itu merupakan ciri-ciri ahli bidah seperti Rafidhah dan Mu'tazilah.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Ibnu Abi al-Awwam meriwayatkan dalam kitab Fadha'il Abi Hanifah bahwa seorang lelaki bertanya kepada Abu Yusuf, ia berkata: "Wahai Abu Yusuf, disebutkan bahwa engkau membolehkan kesaksian orang yang mencaci para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan alasan takwil." Maka ia menjawab: "Celaka kamu! Orang seperti itu aku penjarakan dan aku pukul sampai ia bertobat."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: "Aku diberitahu dari Bisyr bin al-Walid, ia berkata: 'Aku sedang duduk di sisi Abu Yusuf al-Qadhi, lalu Bisyr al-Marisi masuk menemuinya. Maka Abu Yusuf berkata: Ismail meriwayatkan kepada kami dari Qais, dari Jarir, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu ia menyebutkan hadits tentang ru'yah (melihat Allah). Kemudian Abu Yusuf berkata: Demi Allah, aku beriman dengan hadits ini, sementara teman-temanmu

mengkafirinya. Seolah-olah aku sudah melihatmu, kamu akan disibukkan oleh sebuah tiang kayu di pintu jembatan. Maka berhati-hatilah dengan firasat-ku, karena aku adalah seorang mukmin."

- Dalam kitab yang sama, Abdullah berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Kami biasa menghadiri majelis Abu Yusuf, dan Bisyr al-Marisi biasa datang dan duduk di barisan paling belakang lalu membuat kegaduhan: apa pendapatmu? Dan apa yang engkau katakan, wahai Abu Yusuf? Ia terus-menerus ribut dan berteriak. Aku biasa mendengar Abu Yusuf berkata: Naikkan ia kepadaku, naikkan ia kepadaku. Suatu hari ia datang dan melakukan hal yang sama, maka Abu Yusuf berkata: Naikkan ia kepadaku. Ayahku berkata: Aku berada di dekatnya, lalu Abu Yusuf mulai berdebat dengannya dalam suatu masalah. Sebagian ucapannya tidak jelas terdengar olehku, maka aku bertanya kepada orang yang lebih dekat darinya: Apa yang ia katakan kepadanya? Ia menjawab: Abu Yusuf berkata kepadanya: Kamu tidak akan berhenti sampai kamu membuat tiang kayu itu rusak.'"
- Dalam kitab Ushul al-I'tiqad: Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: "Aku mendengar Ghalib at-Turmudzi — yang merupakan seorang yang shalih — berkata: 'Aku mendengar Abu Yusuf bukan sekali, bukan dua kali, dan aku tidak terhitung berapa kali aku mendengarnya berkata kepada Bisyr al-Marisi: Celaka kamu, tinggalkanlah pembicaraan (kalam) ini. Seolah-olah aku sudah melihatmu dipotong kedua tangan dan kedua kakimu lalu disalib di jembatan ini.'"
- Ibnu Taimiyyah berkata dalam Majmu' al-Fatawa: "Abu Yusuf, ketika ia mendengar bahwa al-Marisi mengingkari sifat-sifat

khabariyyah dan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, ia ingin memukulnya, namun al-Marisi melarikan diri. Maka ia memukul teman al-Marisi dengan pukulan yang keras."

- Disebutkan dalam kitab Siyar darinya, ia berkata: "Kami tidak shalat di belakang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, dan tidak akan beruntung orang yang menganggap baik sesuatu dari ilmu kalam."
- Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: "Mengetahui perdebatan dan ilmu kalam adalah kebodohan, sedangkan tidak mengetahui perdebatan dan ilmu kalam adalah ilmu."
- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah dengan sanad kepadanya, ia berkata: "Bawakan kepadaku dua orang saksi yang bersaksi atas al-Marisi. Demi Allah, aku akan penuhi punggung dan perutnya dengan cambukan karena ia berkata tentang Al-Qur'an — yakni bahwa ia adalah makhluk."
- Abu Yusuf al-Qadhi biasa berkata di Khurasan: "Ada dua golongan yang tidak ada yang lebih buruk dari keduanya di muka bumi: Jahmiyyah dan Muqatiliyyah."
- Disebutkan dalam kitab Al-Bidayah wan Nihayah: Basysyar al-Khaffaf berkata: "Aku mendengar Abu Yusuf berkata: 'Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka haram berbicara dengannya, wajib menjauhinya, tidak boleh mengucapkan salam kepadanya dan tidak boleh membalas salamnya.'"
- Ibnu Qutaibah berkata dalam kitab Ta'wil Mukhtalif al-Hadits: "Abu Yusuf biasa berkata: 'Barangsiapa mencari agama

melalui ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq. Barangsiapa mencari harta melalui kimia, ia akan bangkrut. Dan barangsiapa mencari hadits-hadits yang aneh, ia akan berdusta."

- Ibnu al-Qayyim berkata dalam kitab Ijtima' al-Juyusy: "Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ia berkata: 'Bisyr bin al-Walid datang kepada Abu Yusuf dan berkata: Engkau melarangku dari ilmu kalam, sementara Bisyr al-Marisi, Ali al-Ahwal, dan si fulan berbicara tentangnya? Maka ia berkata: Apa yang mereka katakan? Ia menjawab: Mereka berpendapat bahwa Allah ada di setiap tempat. Maka Abu Yusuf mengirimkan utusan dan berkata: Bawa mereka kepadaku. Namun tatkala mendatangi mereka, Bisyr sudah pergi. Maka dibawa Ali al-Ahwal dan seorang syaikh yang lain. Abu Yusuf memandang kepada syaikh itu dan berkata: Seandainya pada dirimu ada tempat untuk dididik, niscaya aku akan menyakitimu, lalu ia memerintahkan agar ia dipenjarakan. Sedangkan Ali al-Ahwal dipukul dan diarak (keliling sebagai peringatan). Abu Yusuf pernah meminta tobat dari Bisyr al-Marisi ketika ia mengingkari bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya. Ini adalah kisah yang terkenal yang disebutkan oleh Abdurrahman bin Abi Hatim dan lainnya. Para murid Abu Hanifah terdahulu pun berpendapat demikian."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Tercantum dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Abu Yusuf Al-Qadhi, ia berkata: Aku tidak akan shalat di belakang orang Jahmiyah, Rafidhah, maupun Qadariyah.

- Disebutkan pula darinya bahwa ia pernah ditanya tentang hukum bagi kaum Qadariyah. Ia menjawab: Hukumnya adalah barangsiapa mengingkari ilmu (Allah), aku minta ia bertaubat; jika ia bertaubat maka selamat, jika tidak maka aku bunuh.
 - Tercantum dalam Al-Kifayah, dari Ali bin Al-Ja'd, ia berkata: Aku mendengar Abu Yusuf berkata: Aku menerima kesaksian para pengikut hawa nafsu yang jujur di antara mereka, kecuali kaum Khatthabiyah dan kaum Qadariyah yang berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sampai sesuatu itu terjadi.
-

Husyaim bin Basyir (wafat 183 H)

Husyaim bin Basyir bin Abi Khazim, seorang imam, Syaikhul Islam, ahli hadits Baghdad sekaligus penghafalnya, berkunyah Abu Mu'awiyah Al-Sulami. Ia belajar dari Al-Zuhri dan Amr bin Dinar di Mekah, meski tidak banyak meriwayatkan dari keduanya—padahal keduanya termasuk guru-gurunya yang paling senior. Sejumlah tokoh meriwayatkan darinya, di antaranya Manshur bin Zadzan, Hushain bin Abdurrahman, Abu Bisyr, dan lainnya. Adapun yang meriwayatkan darinya dari kalangan guru-gurunya sendiri antara lain Ibnu Ishaq, Abdul Hamid bin Ja'far, Syu'bah, dan Sufyan; serta dari kalangan teman seangkatannya antara lain Hammad bin Zaid, Ibnu Al-Mubarak, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Dzahabi berkata tentangnya: Ia adalah seorang pemimpin dalam hafalan, namun dikenal banyak melakukan tadlis. Ahmad bin Hanbal berkata: Aku menemani Husyaim selama empat atau

lima tahun; aku hampir tidak pernah bertanya kepadanya tentang apa pun kecuali dua kali, karena begitu segan kepadanya. Ia sering bertasbih di sela-sela penyampaian hadits, mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dengan memanjangkan suaranya. Abdurrahman bin Mahdi berkata: Husyaim lebih kuat hafalannya terhadap hadits daripada Sufyan Al-Tsauri. Abdullah Ibnu Al-Mubarak berkata: Zaman telah mengubah hafalan banyak orang, namun tidak mengubah hafalan Husyaim. Ibrahim Al-Harbi berkata: Ayah Husyaim adalah pedagang acar dan bumbu, dan ia melarang Husyaim untuk menuntut ilmu. Namun Husyaim tetap menulis ilmu hingga mampu berdebat dengan Abu Syaibah Al-Qadhi dan duduk bersamanya dalam majelis fikih. Suatu ketika Husyaim jatuh sakit, lalu Abu Syaibah datang menjenguknya. Seseorang pergi menemui Basyir (ayahnya) dan berkata: Temuilah anakmu, sebab sang qadhi datang menjenguknya. Basyir pun datang dan mendapati sang qadhi ada di rumahnya. Ia berkata: Kapan aku pernah membayangkan ini terjadi? Wahai anakku, dulu aku melarangmu; tapi mulai hari ini aku tidak akan melarangmu lagi.

Ia wafat pada tahun 183 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Abu Sufyan berkata: Aku bertanya kepada Husyaim tentang tafsir—mengapa terdapat banyak perbedaan di dalamnya? Ia menjawab: Mereka berbicara berdasarkan pendapat mereka sendiri, maka berselisihlah mereka.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Tercantum dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Ali bin 'Ashim, ia berkata: Dawud Al-Jawaribiy berbicara tentang tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), maka berkumpul para ulama Wasith untuk merespons hal itu—di antara mereka Muhammad bin Yazid, Khalid Al-Thahhan, Husyaim, dan lainnya. Mereka mendatangi penguasa dan melaporkan pernyataan Dawud kepadanya. Mereka pun bersepakat bahwa darahnya halal untuk ditumpahkan. Dawud meninggal di masa itu dan para ulama Wasith tidak menyolatnya.
 - Tercantum dalam As-Sunnah karya Abdullah, bahwa seseorang berkata kepada Husyaim: Si fulan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Husyaim berkata: Pergilah kepadanya dan bacakan kepadanya awal surat Al-Hadid dan akhir surat Al-Hasyr. Jika ia berpendapat keduanya adalah makhluk, penggal lehernya. Orang itu berkata: Lalu aku pergi menemui Abu Hasyim Al-Ghassani dan kusampaikan perkataan Husyaim itu kepadanya, maka ia pun berkata hal yang sama persis, tidak lebih dan tidak kurang.
-

Muhammad bin Al-Sammak (wafat 183 H)

Muhammad bin Shubaih, berkunyah Abu Al-Abbas Al-'Ijli, dikenal dengan nama Ibnu Al-Sammak. Ia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Al-A'masy, dan Yazid bin Abi Ziyad. Yang meriwayatkan darinya antara lain Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, dan Yahya bin Ayyub. Ia berkata: Betapa banyak hal yang jika tidak memberi manfaat juga tidak memberi mudarat; namun

ilmu, jika tidak memberi manfaat, justru akan mendatangkan mudarat. Ibnu Al-Sammak wafat pada tahun 183 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Tercantum dalam Dzamm Al-Kalam darinya, ia berkata: *Berpegang pada pokok-pokok yang baku dan meninggalkan hal-hal yang sia-sia adalah perbuatan orang-orang yang berakal.*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Abu Bisyr Harun bin Hatim Al-Bazzar Al-Kufi, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shubaih Al-Sammak berkata: Aku tahu bahwa para pengikut Musa tidak mencela para pengikut Isa, dan orang-orang Nasrani pun tidak mencela para sahabat Isa. Lalu bagaimana bisa engkau, wahai orang yang jahil, mencela para sahabat Muhammad? Tidakkah engkau tahu dari mana asalmu? Dosamu sendiri tidak cukup menyibukkanmu. Seandainya dosamu menyibukkanmu, tentu engkau akan takut kepada Tuhanmu. Dalam dosamu sendiri sudah cukup kesibukan tanpa perlu memikirkan orang-orang yang berbuat buruk; apalagi bagaimana bisa engkau tidak tersibukkan oleh itu, bahkan masih sempat menyerang orang-orang yang berbuat baik? Seandainya engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik, tentu engkau tidak akan menyerang orang-orang yang berbuat buruk, bahkan engkau akan berharap agar mereka mendapat rahmat dari Yang Maha Penyayang. Namun karena engkau termasuk orang-orang yang berbuat buruk, dari sanalah engkau mencela para syuhada dan orang-orang saleh.

Wahai orang yang mencela para sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam, seandainya engkau tidur sepanjang malam dan berbuka sepanjang siang, itu lebih baik bagimu daripada qiyamul lail dan puasa siangmu yang disertai dengan keburukan ucapanmu terhadap para sahabat nabimu. Sungguh malang nasibmu—tiada qiyamul lail, tiada puasa siang, sementara engkau terus menyerang orang-orang terbaik. Bersiaplah menerima kabar yang tidak menggembirakan jika engkau tidak bertaubat dari apa yang engkau dengar dan lihat.

Sungguh malang nasibmu—mereka telah meraih kemuliaan di Badar, dan mereka pun meraih kemuliaan di Uhud. Dan bagi mereka semua, Allah telah menurunkan pengampunan dengan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari kedua pasukan itu bertemu (di Uhud), sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat, dan sungguh Allah telah memaafkan mereka."** (Ali Imran: 155). Lalu apa yang akan engkau katakan tentang orang yang telah dimaafkan oleh Allah?

Kita berargumen dengan Ibrahim, kekasih Allah Yang Maha Pengasih, yang berkata: **"Maka barangsiapa mengikutiku, ia termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Ibrahim: 36). Beliau memberi isyarat pengampunan bagi orang yang durhaka sekalipun. Seandainya beliau berkata: "Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" atau "azab-Mu adalah azab yang pedih," itu berarti isyarat kepada pembalasan. Lalu dengan siapa engkau berargumen, wahai orang yang jahil, selain dengan orang-orang jahil pula? Sungguh seburuk-buruk generasi penerus adalah generasi yang mencela para pendahulunya. Satu

orang dari kalangan salaf lebih baik dari seribu orang dari generasi belakangan.

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari kedua pasukan itu bertemu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat, dan sungguh Allah telah memaafkan mereka." (Ali Imran: 155). Lalu apa yang akan engkau katakan tentang orang-orang yang telah dimaafkan oleh Allah? Apa yang akan engkau katakan tentang orang-orang yang telah dimaafkan oleh Allah?

Buhlul bin Rasyid (wafat 183 H)

Berkunyah Abu Amr Al-Hajri Al-Ru'aini (secara wala'), termasuk ulama-ulama zuhud dari penduduk Kairuan. Lahir pada tahun 128 H. Ia mendengar hadits dari Malik, Al-Laits, Al-Tsauri, Yunus bin Yazid, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Sahnun, Al-Qa'nabi, Aun bin Yusuf, dan lainnya. Al-Qa'nabi berkata tentangnya: Ia adalah salah satu pasak dari pasak-pasak bumi di Maghrib. Imam Malik rahimahullah apabila melihatnya berkata: Inilah ahli ibadah negerinya. Sahnun berkata: Ia adalah seorang lelaki yang saleh, namun pengetahuan fikihnya tidak seluas ulama lainnya. Ia memiliki kitab fikih yang mengikuti mazhab Imam Malik, meski terkadang cenderung kepada pendapat Al-Tsauri. Konon, murid-muridnyalah yang mencatat kitab itu darinya.

Pada masanya, penguasa Ifriqiyah bernama Muhammad bin Muqatil Al-'Akki bersikap lunak terhadap Raja (penguasa Spanyol).

Raja itu meminta penguasa agar mengirimkan besi, tembaga, dan senjata kepadanya. Penguasa berniat memenuhi permintaan tersebut, dan Buhlul pun mengetahuinya. Ia pun menentang Al-'Akki, menasihatinya, dan terus mendesaknya agar menolak permintaan itu. Maka Al-'Akki mengirim orang untuk membelenggunya, menelanjinginya, mencambuknya dua puluh kali, lalu memenjarakannya, kemudian melepaskannya. Bekas-bekas cambukan itu meninggalkan luka di tubuhnya yang terus memburuk, dan itulah yang menjadi penyebab kematiannya. Ia wafat pada tahun 183 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

- Suatu hari Buhlul bin Rasyid keluar bersama para sahabatnya, sementara jari kelingkingnya tertutup dengan telapak tangannya. Ia lalu mendekati seseorang dari sahabatnya dan berbisik kepadanya sesuatu yang tidak didengar orang lain di majelis itu. Orang itu kemudian pergi, lalu kembali dan berbicara empat mata dengannya. Setelah itu Buhlul membuka telapak tangannya dari jari kelingking dan mulai berkata: Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikanku sebagai orang yang membuat bid'ah dalam Islam. Kemudian ia menghadap orang itu dan berkata: Ceritakan kepada para hadirin apa yang tadi berlangsung antara kita. Orang itu berkata: Engkau mengutus aku kepada Abdullah bin Farrukh untuk menanyakan kepadanya: apakah ada dari kalangan salaf—ketika ingin mengingat suatu keperluan—yang mengikat benang di jari kelingkingnya? Aku pun pergi menemui Abdullah bin Farrukh dan menanyakan hal itu kepadanya. Ia menjawab: Ya, Abdullah bin Umar

radhiyallahu anhuma pernah melakukannya. Maka Buhlul berkata: Sesungguhnya keluargaku memintaku untuk memenuhi suatu kebutuhan, lalu aku mengikat benang di jari kelingkingku agar aku ingat kebutuhan mereka. Namun aku khawatir kalau-kalau itu adalah bid'ah yang aku ada-adakan dalam Islam.

- Sahnun berkata: Aku mengikuti guruku Buhlul dalam hal meninggalkan salam kepada pengikut hawa nafsu dan tidak shalat di belakang mereka.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Tercantum dalam Riyadh Al-Nufus: Bahwa Ibnu Shakhr termasuk tokoh besar Mu'tazilah pada masanya. Ketika Ibnu Shakhr meninggal dunia, di sisinya hadir Abdullah bin Ghanim Al-Ru'aini, Ibnu Farrukh, dan Buhlul bin Rasyid. Orang-orang berkata kepada Ibnu Ghanim: Jenazahnya. Ia berkata: Setiap yang hidup pasti mati—ambilkan tungganganku. Dan ia tidak menyolatnya. Kemudian dikatakan pula kepada Ibnu Farrukh: Jenazahnya. Ia berkata: Setiap yang hidup pasti mati. Dan ia tidak menyolatnya. Kemudian dikatakan kepada Buhlul bin Rasyid: Jenazahnya. Ia berkata serupa dengan mereka berdua.

Al-Nadhr bin Muhammad (wafat 183 H)

Al-Nadhr bin Muhammad Al-Qurasyi Al-'Amiri, berkunyah Abu Abdillah. Ia meriwayatkan dari Sulaiman Al-A'masy, Al-'Ala bin Al-Musayyab, dan Muhammad bin Al-Munkadir. Yang meriwayatkan

darinya antara lain Ahmad bin Ishaq, Ishaq bin Rahawayh, dan Ahmad bin Sulaiman Al-Marwazi. Muhammad bin Sa'd berkata: Ia adalah orang yang paling diunggulkan di antara mereka dalam ilmu, fikih, akal, dan keutamaan. Ia adalah sahabat dekat Abdullah bin Al-Mubarak.

Ia wafat pada tahun 183 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Tercantum dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Muhammad bin A'yan, ia berkata: Seseorang bertanya kepada Al-Nadhr bin Muhammad tentang Al-Qur'an. Al-Nadhr menjawab: Barangsiapa berpendapat bahwa ayat ini—"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Thaha: 14)—adalah makhluk, maka ia telah kafir. Lalu aku menemui Abdullah bin Al-Mubarak dan menceritakan hal itu kepadanya. Ia berkata: Benar Abu Muhammad—semoga Allah menyembatkannya—Allah tidak mungkin memerintahkan kita untuk menyembah makhluk.

Abdullah bin Mush'ab (wafat 184 H)

Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Al-Zubair. Ia meriwayatkan dari Musa bin Uqbah, Abu Hazim, dan Hisyam bin Urwah. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya dan Hisyam bin Yusuf. Ia pernah menjabat sebagai gubernur Yaman dan Madinah pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Ia adalah seorang yang berwibawa dan terpuji dalam kepemimpinannya. Ia wafat pada tahun 184 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Abdullah bin Mush'ab berkata dalam sebuah syair:

Engkau lihat seseorang bangga dengan perkataannya, Namun lebih selamat bagi seseorang untuk tidak berkata-kata. Maka tahanlah dirimu dari kata-kata yang sia-sia, Karena setiap ucapan ada kelebihan yang tak berguna. Jangan berteman dengan pelaku bid'ah, Dan jangan dengarkan ucapannya selama-lamanya. Karena perkataan mereka ibarat bayangan, Yang sebentar lagi naungannya akan lenyap. Sungguh Allah telah mengukuhkan ayat-ayat-Nya, Dan Rasul adalah penunjuk jalan kepada-Nya. Beliau telah menerangkan jalan bagi kaum Muslimin, Maka janganlah ikuti jalan selainnya. Orang-orang yang di dalam dada mereka ada keraguan, Menyimpan bara dendam yang tersembunyi di dalam hati. Bila mereka membuat bid'ah dalam Al-Qur'an, Mereka saling mendukung satu sama lain dan menjadikannya sebagai keadilan. Maka biarkanlah mereka dengan apa yang mereka gembar-gemborkan, Dan hadapkan kepada mereka diammu yang panjang.

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibrahim bin Abi Yahya Al-Qadari (wafat 184 H)

Tercantum dalam Al-Siyar: Dari Yahya Al-Qaththan, ia berkata: Aku bertanya kepada Malik tentang Ibrahim bin Abi Yahya: apakah ia tsiqah (terpercaya) dalam periwayatan hadits? Malik menjawab: Tidak, dan tidak pula dalam agamanya.

Ahmad bin Hanbal berkata, dari Al-Mu'aithi, dari Yahya bin Sa'id: Kami pernah menuduhnya berdusta—yakni Ibnu Abi Yahya. Ahmad kemudian berkata: Ia adalah seorang Qadari Jahmiy, merangkum semua keburukan. Para ulama meninggalkan haditsnya, meskipun ayahnya adalah orang yang tsiqah.

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: Ia adalah seorang Rafidhi Qadari. Pada kesempatan lain Ibnu Ma'in berkata: Pendusta. Abu Dawud pun berpendapat serupa.

Al-Bukhari berkata: Ia adalah seorang Qadari Jahmiy; Ibnu Al-Mubarak dan para ulama telah meninggalkannya.

Mu'ammal bin Isma'il berkata: Aku mendengar Yahya Al-Qaththan berkata: Aku bersaksi bahwa Ibrahim bin Abi Yahya adalah seorang pendusta.

Al-'Uqaili berkata: Muhammad bin Ahmad bin Al-Nadhr menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah keluar menemui kami lalu berkata: Ketahuilah, berhati-hatilah terhadap Ibnu Abi Rawwad Al-Murji—jangan duduk bersamanya—dan berhati-hatilah terhadap Ibrahim bin Abi Yahya—jangan duduk bersamanya.

Ibrahim bin Sa'd (wafat 185 H)

Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, seorang imam, hafizh, berkunyah Abu Ishaq Al-Qurasyi Al-Madani. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Shalih bin Kaisan, Ibnu Ishaq, dan Shafwan bin Salim. Yang meriwayatkan darinya antara lain Syu'bah, Al-Laits, Abu Dawud Al-Thayalisi, dan Ahmad bin Hanbal.

Ia adalah seorang yang tsiqah dan ahli hadits. Ia wafat pada tahun 185 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam Al-Sunnah dengan sanadnya dari Ibrahim bin Sa'd, Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi, Wahb bin Jarir, Abu Al-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan Sulaiman bin Harb; mereka semua berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.
 - Dalam Al-Ibanah: Al-Marwadzi berkata: Seseorang yang mendengar Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami bahwa Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi datang dan bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk. Ayahku menjawab: Orang itu kafir kepada Allah; penggal lehernya dari sini—sambil menunjuk ke lehernya. Aku berkata kepada Ya'qub: Lalu apa pendapatmu sendiri? Ia berkata: Aku berpendapat Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.
-

Al-Mu'afa bin Imran (wafat 185 H)

Seorang imam, teladan, Syaikhul Islam, Al-Mu'afa bin Imran bin Nufail bin Jabir, berkunyah Abu Mas'ud Al-Azdi Al-Maushili. Lahir pada tahun lebih dari 120 H. Ia mendengar dari Al-Tsauri, Al-Awza'i, dan Ibnu Juraij. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Al-Mubarak, Baqiyyah bin Al-Walid, dan Waki' bin Al-Jarrah. Al-Tsauri berkata tentangnya: Al-Mu'afa bin Imran adalah

permata para ulama. Ia juga berkata: Ujilah penduduk Mosul dengan Al-Mu'afa. Al-Awza'i berkata: Tidak ada seorang pun yang aku dahulukan di atas Al-Mu'afa. Muhammad bin Sa'd berkata: Al-Mu'afa adalah seorang yang tsiqah, baik, utama, dan berpegang teguh pada sunnah. Ia wafat pada tahun 185 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Al-Khallal meriwayatkan dalam Al-Sunnah dengan sanadnya hingga Bisyr bin Al-Harits, ia berkata: Al-Mu'afa ditanya—sementara aku mendengarkan, atau aku sendiri yang bertanya: Siapakah yang lebih utama, Mu'awiyah ataukah Umar bin Abdul Aziz? Ia menjawab: Mu'awiyah enam ratus kali lebih utama daripada Umar bin Abdul Aziz.
- Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya hingga Rabah bin Al-Jarrah Al-Maushili, ia berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Al-Mu'afa bin Imran: Wahai Abu Mas'ud, bagaimana kedudukan Umar bin Abdul Aziz dibandingkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan? Al-Mu'afa pun marah dengan kemarahan yang sangat dan berkata: Tidak boleh seorang pun disejajarkan dengan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Mu'awiyah adalah sahabatnya, menantunya, sekretarisnya, dan pemegang amanah wahyu Allah. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Biarkanlah para sahabat dan para menantu-ku; barangsiapa mencela mereka, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Tercantum dalam Al-Sunnah karya Abdullah: Dari Ali bin Madhda', ia berkata: Hisyam bin Bahram menceritakan kepada kami, aku mendengar Al-Mu'afa berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.

Abu Ishaq Al-Fazari (wafat 186 H)

Seorang hafizh dan mujahid, Ibrahim bin Muhammad bin Al-Harits, berkunyah Abu Ishaq Al-Fazari Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Abu Ishaq Al-Sabi'i, Kulaib bin Wa'il, dan Atha bin Al-Sa'ib. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Awza'i, Al-Tsauri, dan Ibnu Al-Mubarak. Abu Hatim berkata: Para ulama sepakat bahwa Abu Ishaq Al-Fazari adalah imam yang layak diteladani tanpa ada yang membantah. Abdurrahman bin Mahdi berkata: Al-Awza'i dan Al-Fazari adalah dua imam dalam sunnah. Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah, utama, berpegang pada sunnah, dan gemar berjihad. Abu Dawud Al-Thayalisi berkata: Abu Ishaq wafat dan tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih utama darinya. Sufyan bin 'Uyainah berkata: Demi Allah, aku tidak pernah mendahulukan siapa pun atas Abu Ishaq Al-Fazari. Ia wafat pada tahun 186 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Tercantum dalam Al-Siyar: Ahmad Al-'Ijli berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah, berpegang pada sunnah, saleh—dialah yang mendidik penduduk perbatasan, mengajarkan sunnah kepada

mereka, memerintah dan melarang. Apabila seorang pelaku bid'ah masuk ke wilayah perbatasan, ia mengusirnya. Ia banyak memiliki hadits dan memiliki pengetahuan fikih.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Ali bin Madhda', ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak di Al-Mashishah, saat ia berada dalam majelis Abu Ishaq Al-Fazari dan Yahya bin Al-Shamit, sementara Abdullah sedang membacakan kepada mereka kitab Al-Asyribah. Aku bertanya kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman, apa pendapatmu tentang Al-Qur'an? Ia menjawab: Ia adalah kalam Allah, bukan makhluk. Lalu aku bertanya kepada Abu Ishaq Al-Fazari: Apakah engkau sependapat dengan Abu Abdurrahman? Ia berkata: Ya, Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Ibrahim bin Syammas berkata: Aku bertanya kepada Abu Ishaq Al-Fazari tentang iman—apakah ia mencakup ucapan dan amal? Ia menjawab: Ya.
- Dari Mu'awiyah bin Amr, ia berkata: Abu Ishaq—yakni Al-Fazari—berkata: Mereka berpendapat bahwa kewajiban-kewajiban Allah atas hamba-hamba-Nya bukan bagian dari iman, bahwa iman bisa didapat tanpa amal, dan bahwa manusia tidak saling berbeda dalam tingkatan iman, serta bahwa orang baik dan orang jahat di antara mereka setara dalam iman.

Padahal hadits dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidaklah demikian. Telah sampai kepada kami bahwa beliau bersabda: *"Iman itu tujuh puluh lebih—atau enam puluh lebih—cabang. Yang paling utama adalah mengucapkan laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, serta rasa malu adalah cabang dari iman."* Allah Ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."** (Al-Syura: 13). Dan agama itu adalah: membenaran dalam hati, itulah iman, dan amal. Allah Azza Wa Jalla pun menggambarkan agama itu dengan ucapan dan amal sekaligus, lalu berfirman: **"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama."** (Al-Taubah: 11).

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Tercantum dalam Majmu' Al-Fatawa: Disebutkan dari Abu Ishaq Al-Fazari, ia berkata: Al-Awza'i berkata kepadaku: Dua orang lelaki mendatangiku dan bertanya tentang qadar; aku ingin agar engkau menemui mereka bersama keduanya agar engkau mendengar perkataan mereka dan menjawabnya. Aku berkata: Semoga Allah merahmatimu, engkau lebih layak untuk menjawab. Lalu Al-Awza'i datang bersamaku beserta dua orang itu dan berkata: Bicaralah. Keduanya berkata: Beberapa orang penganut qadar datang kepada kami, lalu kami berdebat dengan mereka tentang qadar hingga permasalahannya berkembang sampai ke titik di

mana kami—dan mereka—mengatakan bahwa Allah telah memaksa kami melakukan apa yang Ia larang atas kami, menghalangi kami dari apa yang Ia perintahkan kepada kami, dan memberi kami rezeki berupa apa yang Ia haramkan atas kami. Aku berkata: Wahai kalian, orang-orang yang datang kepada kalian dengan apa yang mereka bawa telah membuat bid'ah dan mengada-adakan sesuatu yang baru. Dan aku melihat kalian telah keluar dari bid'ah itu menuju sesuatu yang serupa dengan apa yang mereka masuki. Al-Awza'i pun berkata: Engkau benar dan berbuat baik, wahai Abu Ishaq.

- Tercantum dalam Al-Siyar: Abu Mushar berkata: Abu Ishaq Al-Fazari datang ke Damaskus, maka berkumpullah orang-orang untuk mendengar darinya. Ia berkata: Keluarlah menemui orang-orang dan katakan kepada mereka: Barangsiapa yang menganut paham qadar, jangan hadir di majelis kami; dan barangsiapa yang menganut pendapat si fulan, jangan hadir di majelis kami. Maka aku keluar dan memberitahukan hal itu kepada mereka.

Khaled bin al-Harits (3) (Wafat 186 H)

Al-Hafizh al-Hujjah al-Imam Khaled bin al-Harits, Abu Utsman al-Hujaimi al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Humaid ath-Thawil, Ayyub, Asy'ats bin Abd al-Malik, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Syu'bah — yang merupakan salah satu gurunya — Musaddad, Ahmad bin Hanbal, Ibnu al-Madini, Amr bin Ali, dan lainnya. Adz-Dzahabi berkata: "Ia termasuk wadah ilmu, sangat

teliti, penguasaannya indah, dan kokoh dalam agama." Yahya al-Qaththan berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih baik dari Sufyan dan Khaled bin al-Harits." Al-Marudzi meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Khaled bin al-Harits menyampaikan hadits sebagaimana ia mendengarnya. Ibnu Mahdi juga menyampaikan hadits sebagaimana ia mendengarnya. Waki' berusaha keras menyampaikan hadits sebagaimana ia mendengarnya, namun terkadang ia menyebut suatu lafaz atau hal tertentu dengan ungkapan 'maksudnya begini'." Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 186 H. Jenazahnya dihadiri oleh Mu'tamir dan Bisyr bin al-Mufadhdhal.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam, ia berkata: *"Jauhilah para ahli perdebatan dan pertengkaran, karena mereka adalah seburuk-buruk penganut kiblat."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ibrahim bin Dinar al-Karkhi, ia berkata: Aku mendengar Khaled bin al-Harits berkata: *"Iman adalah ucapan dan perbuatan, ia bisa bertambah dan berkurang."*

Bisyr bin al-Mufadhdhal (1) (Wafat 186 H)

Bisyr bin al-Mufadhdhal bin Lahiq, al-Imam al-Hafizh al-Mujawwid Abu Ismail ar-Raqasyi — maula mereka — al-Bashri. Ia

meriwayatkan dari ayahnya, Humaid ath-Thawil, Muhammad bin al-Munkadir, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Walid, Musaddad, Yahya bin Yahya, dan Bisyr bin Mu'adz al-Aqadi, serta lainnya. Imam Ahmad berkata tentangnya: "Bisyr adalah puncak keteguhan di Bashrah." Ibnu Abi Dawud berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama kecuali pernah keliru dalam haditsnya, kecuali Bisyr bin al-Mufadhhdhal dan Ibnu Ulayyah." Ia wafat pada tahun 186 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam as-Siyar: Muhammad bin Abd ar-Rahim berkata dari Ali bin al-Madini, ia berkata: "Bisyr shalat empat ratus rakaat setiap hari dan berpuasa selang-seling. Ketika seseorang dari kalangan Jahmiyyah disebut di hadapannya, ia berkata: *'Jangan sebut orang kafir itu.'*"

Abbad bin al-Awwam (Wafat 186 H)

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Disebutkan dalam as-Sunnah, Abdullah berkata: Ziyad bin Ayyub Dalawiyah menceritakan kepadaku: Aku mendengar Yahya bin Ismail al-Wasithi berkata: Aku mendengar Abbad bin al-Awwam berkata: *"Aku berbicara dengan Bisyr al-Marisi dan para pengikut Bisyr, dan aku mendapati ujung pembicaraan mereka bermuara pada pernyataan: tidak ada sesuatu pun di langit."*

Isa bin Yunus (Wafat 187 H)

Putra Abu Ishaq Amr bin Abdullah, al-Imam al-Qudwah, al-Hafizh al-Hujjah Abu Amr dan Abu Muhammad al-Hamdani as-Sabi'i al-Kufi, yang berjaga di perbatasan Hadats, saudara al-Hafizh Isra'il. Ia meriwayatkan dari ayahnya, saudaranya, Sulaiman at-Taimi, Hisyam bin Urwah, Abu Hayyan at-Taimi, al-Juraiiri, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hammad bin Salamah — salah satu gurunya — al-Hakam bin Musa, Bisyr al-Hafi, Sulaiman bin Abd ar-Rahman ad-Dimasyqi, dan lainnya. Ia luas ilmunya, banyak melakukan perjalanan, dan tinggi kedudukannya. Ibnu Rahuyah berkata: "Aku berkata kepada Waki': Aku ingin pergi menemui Isa bin Yunus. Ia berkata: Engkau hendak menemui seseorang yang telah menaklukkan ilmu." Ahmad bin Janab berkata: "Isa bin Yunus berperang sebanyak empat puluh lima kali dan berhaji sebanyak itu pula." Dikatakan bahwa ketika ia mengunjungi Ibnu Uyainah, ia berkata: "Selamat datang sang fakih putra fakih putra fakih." Bisyr bin al-Harits berkata: "Isa bin Yunus menyukai tulisanku, maka ia mengambil kertas lalu membacakannya kepadaku. Ia berkata: Aku menulis dari salinan suatu kaum hal-hal yang bukan dari haditsnya. Ketika mereka melihat kehormatannya kepadaku, mereka menyisipkan dalam haditsnya. Lalu ia membacakannya kepadaku sambil mencoret hadits-hadits tersebut. Hal itu membuatku sedih. Ia berkata: Jangan bersedih. Seandainya itu hanya satu huruf waw sekalipun, mereka tidak akan mampu menyisipkannya kepadaku — atau ia berkata: seandainya hanya satu huruf waw, aku pasti akan mengenalnya." Ia wafat pada tahun 187 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam al-Ibanah dari Ahmad bin Janab, ia berkata: "Aku mendengar Isa bin Yunus, ketika seorang lelaki bertanya kepadanya tentang bidadari surga, ia pun marah dengan sangat keras dan berkata: *'Ada apa kalian dengan majelis-majelis ahli kalam dan perdebatan? Sungguh aku telah menyaksikan seorang lelaki – yang ia sebutkan namanya – dalam sebuah majelis, lalu orang-orang memaksanya berdebat sampai akhirnya ia berkata: Allah tidak menciptakan surga maupun neraka. Aku berharap aku tidak pernah menyaksikannya.'*"
- Disebutkan dalam as-Sunnah, dari Hajjaj saudara Abu ath-Thayyib, ia berkata: *"Kami bersama Isa bin Yunus, lalu seorang lelaki bertanya kepadanya tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia menjawab: Kafir – atau: kekafiran. Dikatakan kepadanya: Engkau mengkafirkan mereka hanya karena ucapan ini? Ia berkata: Ini bahkan termasuk yang paling ringan atau paling baik dari apa yang mereka tampakkan."*
- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Jangan duduk bersama Jahmiyyah, dan jelaskanlah urusan mereka kepada manusia agar mereka mengenal dan mewaspadaikan mereka."*

Komentar:

Demikianlah seharusnya setiap ahli bid'ah dijelaskan dan diperingatkan darinya. Tidak ada yang menghancurkan umat di zaman kita ini kecuali diam terhadap para ahli bid'ah, tidak menyebut nama-nama mereka, dan tidak memperingatkan manusia dari mereka melalui lisan, pena, dan segala sarana yang digunakan dalam penyampaian. Sementara mereka sendiri memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyebarkan bid'ah mereka dan terus bergerak dengan sepenuh tenaga. Lihatlah kota Madinah pada hari-hari perayaan Maulid Nabi — engkau akan menyaksikan hal yang membuat bulu kuduk berdiri. Kebanyakan negara-negara dunia Islam berkumpul untuk menyelenggarakan bid'ah yang sial ini di kota Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, di hotel-hotel, gedung-gedung, dan rumah-rumah, bahkan di kebun-kebun. Acara itu berlangsung dalam waktu yang lama dan dihadiri oleh para tokoh kesesatan seperti Alawi Maliki, al-Kattani, dan lainnya. Mereka melantunkan syair-syair dan bernyanyi sesuka hati, mengkafirkan kaum Salafi dan banyak mencaci serta menuduh mereka membenci Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Mereka berangan-angan agar tiba saatnya bid'ah ini disebarluaskan ke setiap rumah dan setiap negeri. Semoga Allah membalikkan tipu daya mereka ke leher mereka sendiri.

- Disebutkan dalam al-Ibanah: dari Ali bin Mudhla, ia berkata: Aku bertanya kepada Isa bin Yunus tentang Al-Qur'an, ia menjawab: *"Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk."*
-

Al-Fudhayl bin Iyadh (Wafat 187 H)

Al-Fudhayl bin Iyadh bin Mas'ud bin Bisyr, Abu Ali, al-Imam al-Qudwah ats-Tsabt, Syaikhul Islam, sang zahid yang masyhur, salah seorang ulama terkemuka. Ibnu al-Mubarak berkata tentangnya: "Tidak tersisa di muka bumi ini orang yang lebih utama dari al-Fudhayl bin Iyadh." Ia adalah imam rabbani yang agung kedudukannya. Syarik berkata: "Ia adalah hujjah bagi umat di zamannya." Banyak imam yang meriwayatkan darinya, seperti Ibnu al-Mubarak, Yahya al-Qaththan, Abd ar-Rahman bin Mahdi, Ibnu Uyainah, Asad as-Sunnah, asy-Syafi'i, dan lainnya.

Adz-Dzahabi menyebutkan kisah tobatnya dalam as-Siyar. Ia berkata: Abu Ammar al-Husain bin Huraitz menceritakan dari al-Fadhl bin Musa, ia berkata: "Al-Fudhayl bin Iyadh dahulu adalah seorang perampok yang memutus jalan antara Abiwurd dan Sarkhas. Sebab tobatnya adalah karena ia mencintai seorang budak perempuan. Ketika ia sedang memanjat tembok menuju ke arahnya, tiba-tiba ia mendengar seorang pembaca Al-Qur'an melantunkan ayat: **Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.** (al-Hadid: 16). Ketika mendengarnya, ia berkata: 'Benar, ya Rabb, sungguh telah tiba saatnya.' Lalu ia berbalik. Malam itu ia berlindung di sebuah bangunan tua. Di dalamnya ada sekelompok musafir. Sebagian mereka berkata: 'Mari kita berangkat.' Yang lain berkata: 'Tunggu hingga pagi, sebab al-Fudhayl ada di jalan dan akan merampok

kita.' Al-Fudhayl berkata: Aku pun berpikir dan berkata dalam hati: Aku berkeliaran di malam hari dalam kemaksiatan, sementara sekelompok kaum muslimin di sini merasa takut kepadaku. Aku tidak melihat Allah mengirimku ke sini kecuali agar aku bertobat. Ya Allah, sesungguhnya aku telah bertobat kepada-Mu, dan aku jadikan tobatku dengan bertetangga di Baitullah al-Haram."

Adz-Dzahabi berkata: "Bagaimanapun, syirik lebih besar dosanya daripada merampok. Dan sungguh telah bertobat dari syirik banyak orang yang kemudian menjadi yang paling utama di umat ini. Ubun-ubun para hamba ada di tangan Allah Ta'ala; Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang kembali kepada-Nya."

Abd ash-Shamad Murdawiyah ash-Sha'igh berkata: Ibnu al-Mubarak berkata kepadaku: "Sesungguhnya al-Fudhayl bin Iyadh telah berlaku jujur kepada Allah, maka Allah pun mengalirkan hikmah di atas lisannya. Al-Fudhayl termasuk orang yang ilmunya bermanfaat baginya."

Faidh bin Ishaq berkata: "Aku mendengar al-Fudhayl bin Iyadh, ketika Abdullah bin Malik bertanya kepadanya: Wahai Abu Ali, apa jalan keluar dari keadaan yang kita hadapi ini? Ia menjawab: Beritahu aku, apakah orang yang taat kepada Allah bisa dicelakakan oleh kemaksiatan orang lain? Ia berkata: Tidak. Al-Fudhayl berkata: Lalu apakah orang yang bermaksiat kepada Allah bisa dimanfaatkan oleh ketaatan orang lain? Ia berkata: Tidak. Al-Fudhayl berkata: Itulah jalan keluarnya, jika engkau menghendaki."

Ia — semoga Allah meridhainya dan merahmatinya — juga selalu memberikan nasihat kepada para penguasa.

Di antara ucapannya — semoga Allah meridhainya dan merahmatinya —: *"Cukuplah Allah sebagai yang mencintai, Al-Qur'an sebagai teman, kematian sebagai pengingat, rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan terperdaya sebagai kebodohan."* Ia juga berkata: *"Wahai orang yang malang, engkau berbuat buruk namun menganggap dirimu berbuat baik; engkau bodoh namun menganggap dirimu berilmu; engkau kikir namun menganggap dirimu dermawan; engkau dungu namun menganggap dirimu berakal; umurmu pendek namun angan-anganmu panjang."*

Adz-Dzahabi mengomentari: "Demi Allah, ia benar. Dan engkau pun zalim namun menganggap dirimu dizalimi; memakan yang haram namun menganggap dirimu wara'; fasik namun meyakini dirimu adil; menuntut ilmu untuk kepentingan dunia namun menganggap dirimu menuntutnya karena Allah."

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 187 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Kehidupan yang baik adalah Islam dan Sunnah."*
- Abu Nu'aim meriwayatkan dalam al-Hilyah dari Abd ash-Shamad bin Yazid, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: *"Sungguh aku makan bersama orang Yahudi dan Nasrani lebih aku sukai daripada makan bersama ahli bid'ah. Sebab jika aku makan bersama keduanya, tidak ada yang meniru perbuatanku; namun jika aku makan bersama ahli bid'ah, orang-orang akan mengikutiku."*

- Disebutkan di dalamnya: *"Aku ingin ada benteng dari besi antara aku dan ahli bid'ah."*
- Disebutkan di dalamnya: *"Amalan sedikit di atas sunnah lebih baik dari amalan ahli bid'ah."*
- Disebutkan di dalamnya: *"Barang siapa duduk bersama ahli bid'ah, ia tidak akan diberi hikmah."*
- Disebutkan di dalamnya: *"Barang siapa duduk bersama ahli bid'ah, berhati-hatilah darinya."*
- Disebutkan di dalamnya: *"Ahli bid'ah tidak dapat engkau percaya dalam agamamu, tidak dapat engkau mintai nasihat dalam urusanmu, dan jangan engkau duduk bersamanya. Barang siapa duduk bersamanya, Allah akan mewariskan kebutaan kepadanya."*
- Disebutkan di dalamnya: *"Jika Allah mengetahui bahwa seorang hamba membenci ahli bid'ah, aku berharap Allah mengampuninya meskipun amalannya sedikit. Aku berharap demikian; sebab pengikut sunnah terpapar pada setiap kebaikan, sedangkan ahli bid'ah tidak ada amalannya yang naik kepada Allah meskipun amalannya banyak."*
- Ia juga berkata: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang mencari halaqah dzikir. Maka perhatikanlah bersama siapa majelismu berada, jangan sampai bersama ahli bid'ah, karena Allah Ta'ala tidak memandang mereka. Dan tanda kemunafikan adalah seseorang berdiri dan duduk bersama ahli bid'ah."*

- Disebutkan di dalamnya: *"Aku menjumpai orang-orang terbaik, semuanya adalah pengikut sunnah, dan mereka semua melarang dari para ahli bid'ah."*
- Ia berkata: *"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang dengannya Dia menghidupkan para hamba dan negeri-negeri; mereka adalah pengikut sunnah. Barang siapa memperhatikan apa yang masuk ke dalam perutnya dari yang halal, ia berada dalam golongan Allah Ta'ala."*
- Disebutkan darinya, ia berkata: *"Ikutilah jalan-jalan petunjuk, dan janganlah engkau terganggu dengan sedikitnya yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan, dan janganlah engkau terperdaya dengan banyaknya orang yang binasa."*
- Disebutkan dalam al-Ibanah darinya, ia berkata: *"Jika engkau melihat ahli bid'ah di suatu jalan, ambillah jalan yang lain."*
- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Barang siapa mencintai ahli bid'ah, Allah akan menghapus amalannya dan mencabut cahaya Islam dari hatinya."*
- Disebutkan darinya, ia berkata: *"Ruh-ruh adalah tentara yang berkelompok; yang saling mengenal akan bersatu, dan yang saling mengingkari akan berselisih. Tidak mungkin seorang pengikut sunnah berpihak kepada ahli bid'ah kecuali karena kemunafikan."*

Komentar:

Alangkah indah dan benarnya hal ini bagi umat di zaman kita ini! Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

-
- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Ahli bid'ah tidak akan mencium bau surga kecuali jika ia bertobat."*
 - Disebutkan dalam al-Ibanah dan Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Jangan duduk bersama pengikut hawa nafsu, karena aku khawatir engkau akan tertimpa kemurkaan Allah."*
 - Disebutkan dalam Talbis Iblis darinya, ia berkata: *"Barang siapa menolong ahli bid'ah berarti ia telah membantu menghancurkan Islam. Dan barang siapa menikahkan putrinya dengan ahli bid'ah berarti ia telah memutus silaturahmi."*
 - Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: *"Barang siapa didatangi seseorang yang meminta nasihat lalu ia menunjukkannya kepada ahli bid'ah, berarti ia telah berkhianat kepada Islam. Berhati-hatilah dari bergaul dengan ahli bid'ah, karena hal itu menghalangi dari kebenaran."*
 - Disebutkan dalam as-Siyar darinya: *"Ia melihat sekelompok ahli hadits yang bergembira dan tertawa, lalu ia berseru kepada mereka: Perlahan wahai para pewaris para nabi, perlahan – tiga kali – sesungguhnya kalian adalah para imam yang dijadikan teladan."*
 - Dari Murdawiyah, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl bin Iyadh berkata: *"Jangan berdebat dengan para ahli pertengkaran, karena mereka tenggelam dalam ayat-ayat Allah."*

- Disebutkan darinya, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: *"Jangan duduk bersama ahli bid'ah, karena aku khawatir laknat akan turun kepadamu."*
- Disebutkan darinya, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: *"Berbahagialah orang yang wafat di atas Islam dan Sunnah; jika demikian keadaannya, perbanyaklah ucapan 'Masyaallah'."*
- Disebutkan darinya: Aku mendengar al-Fudhayl bin Iyadh berkata: *"Orang beriman akan berhenti di hadapan perkara yang samar-samar. Barang siapa masuk kepada ahli bid'ah, ia tidak memiliki kehormatan. Dan jika Allah mencintai seorang hamba, Dia memberinya taufik untuk beramal saleh; maka dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan mencintai orang-orang miskin."*
- Disebutkan darinya, ia berkata: *"Tanda bencana adalah ketika seorang lelaki menjadi ahli bid'ah."*
- Disebutkan dalam al-Ibanah: dari Ibrahim bin Nashr, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl bin Iyadh berkata: *"Bagaimana keadaanmu jika engkau tersisa hingga suatu zaman di mana engkau menyaksikan manusia yang tidak dapat membedakan antara hak dan batil, antara mukmin dan kafir, antara yang amanah dan yang berkhianat, antara yang bodoh dan yang berilmu; mereka tidak mengenal yang makruf dan tidak mengingkari yang mungkar."*

Komentar:

Ibnu Baththah — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Sungguh kita telah sampai pada zaman itu, mendengarnya, mengetahui sebagian besarnya, dan menyaksikannya. Seandainya seorang lelaki yang telah dianugerahi Allah akal yang sehat dan pandangan yang tajam merenungkan dengan saksama, mengulang pemikirannya, dan menatap dengan teliti kondisi Islam dan pemeluknya, serta mengarahkan pemeluknya ke jalan yang paling lurus dan paling benar — niscaya akan jelas baginya bahwa kebanyakan manusia telah berbalik dari belakang dan mundur ke belakang; mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan berpaling dari argumen yang benar. Sungguh banyak manusia kini menganggap baik apa yang dahulu mereka anggap buruk, menghalalkan apa yang dahulu mereka haramkan, dan mengenal apa yang dahulu mereka ingkari. Tidaklah ini — semoga Allah merahmati kalian — merupakan akhlak kaum muslimin, bukan pula perbuatan orang yang dahulu berada di atas cahaya dalam agama ini, bukan pula termasuk golongan orang yang beriman dan yakin."

-
- Disebutkan dalam al-Ibanah juga: al-Fudhayl menangis, lalu dikatakan kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia berkata: *"Aku khawatir Allah berlepas diri dari kalian. Aku mendengar Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka.** (al-An'am: 159). Maka aku khawatir Allah tidak ada hubungannya dengan kita sedikit pun."* Abu Hurairah berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan umat ini."

- Al-Fudhayl berkata: "Seorang mukmin tidak boleh duduk bersama siapa saja yang ia kehendaki, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.** (al-An'am: 68)."
- Disebutkan dalam al-Ibanah, dari Abd ash-Shamad bin Yazid ash-Sha'igh, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl bin Iyadh berkata: "Di akhir zaman, lazimilah tempat-tempat menyendiri – yakni rumah-rumah – karena tidak ada yang selamat dari keburukan zaman itu kecuali orang-orang pilihan dari makhluk-Nya." Ia berkata: Dan aku mendengar al-Fudhayl berkata (syair):

Hingga kapan kita tidak melihat keadilan yang menyenangkan kita, dan tidak pula kita melihat penolong bagi para penyeru kebenaran?

Kemudian al-Fudhayl menangis dan berkata: "Ya Allah, perbaikilah sang pemimpin dan yang dipimpin." (Allahumma ashlih ar-ra'i war-ra'iyah).

-
- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam, dari Muhammad bin al-Fadhl bin Salamah, ia berkata: "Jaranglah kami duduk bersama al-Fudhayl kecuali ia selalu menyampaikan dua ucapan ini: Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya, dan Dia tidak menerimanya kecuali di atas sunnah."

- Syaikhul Islam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyyah — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Kesimpulannya, kita memiliki dua prinsip agung: pertama, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah. Kedua, bahwa kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang Dia syariatkan; kita tidak menyembah-Nya dengan ibadah yang diada-adakan. Dua prinsip ini adalah perwujudan syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **agar Dia menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.** (al-Mulk: 2). Al-Fudhayl bin Iyadh berkata: 'Yang paling ikhlas dan paling benar.' Mereka bertanya: Wahai Abu Ali, apa maksud paling ikhlas dan paling benar? Ia berkata: 'Sesungguhnya amal jika ikhlas namun tidak benar, tidak diterima; dan jika benar namun tidak ikhlas, tidak diterima; hingga ia ikhlas sekaligus benar. Ikhlas adalah karena Allah, dan benar adalah di atas sunnah.' Hal itu merupakan perwujudan firman Allah Ta'ala: **Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.** (al-Kahfi: 110)."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Disebutkan dalam asy-Syari'ah: dari Abd ash-Shamad bin Yazid, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl bin Iyadh berkata: *"Mencintai para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah simpanan yang aku simpan. Kemudian ia berkata: Semoga Allah merahmati orang yang berselawat atas para sahabat Muhammad shallallahu alaihi*

wa sallam. Sesungguhnya semua kebaikan ini tersempurnakan dengan mencintai para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam." Ia berkata: Dan aku mendengar al-Fudhayl berkata: Ibnu al-Mubarak berkata: *"Dua sifat, barang siapa memiliki keduanya – jujur dan mencintai para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam – aku berharap ia selamat."*

- Disebutkan dalam as-Sunnah karya al-Khallal: Muhammad bin Zambur berkata: Al-Fudhayl berkata: *"Amalan yang paling meyakinkanku adalah cintaku kepada Abu Bakr, Umar, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan kecintaanku kepada seluruh sahabat Muhammad alaihissalam. Ia juga mendoakan rahmat untuk Muawiyah dan berkata: Ia termasuk ulama dari kalangan sahabat Muhammad alaihissalam."*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam Khalq Af'al al-Ibad karya al-Bukhari darinya, ia berkata: *"Jika seorang Jahmi berkata kepadamu: Aku ingkar kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya; maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki."*
- Al-Lalika'i meriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanadnya hingga al-Atthaf bin Qais, ia berkata: Aku bertanya kepada al-Fudhayl bin Iyadh tentang Al-Qur'an. Ia menjawab: *"Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."*
- Disebutkan dalam al-Ibanah, al-Marudzi berkata: Muhammad bin al-Abbas – pemilik tanda – menceritakan

kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Ismail menceritakan kepadaku dari Ahmad bin Yunus, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl bin Iyadh berkata: *"Barang siapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, ia kafir."*

- Disebutkan dalam Majmu' al-Fatawa, al-Fudhayl bin Iyadh berkata: *"Kita tidak boleh membayangkan Allah itu bagaimana. Karena Allah Ta'ala telah menyifati diri-Nya dan Dia mencukupkan, maka Dia berfirman: **Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.** (al-Ikhlâs: 1-4). Maka tidak ada sifat yang lebih sempurna dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Ibrahim bin Syammas: Al-Fudhayl bin Iyadh ditanya — dan aku mendengarnya — tentang iman. Ia menjawab: *"Iman menurut kami, yang batin maupun yang zahir, adalah pengakuan dengan lisan, penerimaan dengan hati, dan pengamalan dengan anggota badan."*
- Dari Ibrahim bin al-Asy'ats, ia berkata: Aku mendengar al-Fudhayl berkata: *"Iman adalah: pengenalan dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pembuktian dengan amal."* Aku juga mendengar al-Fudhayl berkata: *"Kaum Murji'ah berkata: Iman adalah ucapan tanpa amal. Kaum Jahmiyyah berkata: Iman adalah pengenalan tanpa ucapan dan tanpa amal. Kaum Ahlus Sunnah berkata: Iman adalah pengenalan, ucapan, dan amal."*

- Al-Fudhayl berkata: *"Kaum Murji'ah setiap kali mendengar hadits yang mengandung ancaman, mereka berkata: Ini hanya gertakan. Padahal seorang mukmin takut akan ancaman, peringatan, gertakan, dan janji azab dari Allah; ia berharap janji kebaikan-Nya. Sedangkan orang munafik tidak takut akan ancaman, peringatan, gertakan, maupun janji azab Allah, dan tidak pula mengharap janji kebaikan-Nya."*

Al-Fudhayl berkata: *"Amalan menghapus amalan, dan amalan menghalangi amalan."*

- Abdullah bin Imam Ahmad berkata: "Aku mendapati dalam kitab ayahku: Aku diberitahu bahwa al-Fudhayl bin Iyadh membaca awal surat al-Anfal hingga sampai pada ayat: **Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.** (al-Anfal: 4). Setelah selesai membacanya, ia berkata: 'Sesungguhnya ayat ini memberitahumu bahwa iman adalah ucapan dan amal, dan bahwa orang mukmin yang benar-benar beriman adalah termasuk penghuni surga. Maka barang siapa tidak bersaksi bahwa mukmin yang sejati adalah penghuni surga, berarti ia meragukan kitab Allah, mendustakannya, atau jahil yang tidak mengetahui. Barang siapa memiliki sifat ini, ia adalah mukmin sejati yang sempurna imannya. Dan iman tidak sempurna kecuali dengan amal. Seorang hamba tidak akan sempurna imannya dan tidak akan menjadi mukmin sejati hingga ia mendahulukan agamanya atas hawa nafsunya. Dan seorang hamba tidak akan binasa hingga ia mendahulukan hawa nafsunya atas agamanya. Wahai orang

bodoh, betapa jahilnya engkau! Engkau tidak puas berkata: Aku beriman, hingga engkau berkata: Aku mukmin sejati yang sempurna imannya. Demi Allah, engkau tidak akan menjadi mukmin sejati yang sempurna imannya hingga engkau menunaikan apa yang Allah wajibkan kepadamu, menjauhi apa yang Allah haramkan, ridha dengan apa yang Allah bagikan kepadamu, kemudian tetap takut setelah itu bahwa Allah tidak menerimamu."

Al-Fudhayl juga menyifati iman sebagai ucapan dan amal, lalu membaca: **Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.** (al-Bayyinah: 5). "Maka Allah menamakan agama yang tegak itu dengan ucapan dan amal. Ucapan adalah pengakuan tauhid dan kesaksian bahwa Nabi telah menyampaikan. Amal adalah menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi yang diharamkan."

Lalu ia membaca: **Dan ceritakanlah (kisah) Ismail di dalam al-Kitab. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bershalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.** (Maryam: 54-55). Dan berfirman: **Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.** (asy-Syura: 13).

"Maka agama itu adalah membenaran dengan amal sebagaimana Allah sifatkan dan sebagaimana Allah perintahkan kepada para nabi dan rasul-Nya untuk menegakkannya. Dan perpecahan di dalamnya adalah meninggalkan amal dan memisahkan antara ucapan dan amal."

Allah berfirman: **Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama.** (at-Taubah: 11). "Maka tobat dari syirik Allah jadikan sebagai ucapan dan amal, yaitu dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Para ahli ra'yi berkata: Shalat, zakat, dan tidak ada satu pun dari kewajiban-kewajiban yang termasuk iman – ini adalah kedustaan atas Allah, bertentangan dengan kitab-Nya dan sunnah nabi-Nya. Seandainya perkaranya sebagaimana mereka katakan, Abu Bakr tidak akan memerangi kaum yang murtad."

- Al-Fudhayl berkata: "Para ahli bid'ah berkata: Iman adalah pengakuan tanpa amal; iman itu satu, dan manusia hanya berbeda-beda dalam amal, bukan dalam iman. Barang siapa berkata demikian berarti ia telah menyelisihi atsar dan menolak sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Iman itu memiliki tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.' Dan penafsiran orang yang mengatakan iman tidak bertingkat-tingkat adalah: kewajiban-kewajiban Allah bukan bagian dari iman. Mereka memisahkan amal dari iman. Mereka berkata: Kewajiban-kewajiban Allah bukan bagian dari iman. Barang siapa berkata demikian berarti ia telah melakukan kedustaan yang besar; aku khawatir

ia mengingkari kewajiban-kewajiban dan menolak perintah Allah. Sedangkan Ahlus Sunnah berkata: Sesungguhnya Allah menggandengkan amal dengan iman." Mereka berkata: **orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh** — ini digandengkan amal dengan iman. Ahli irja' berkata: Tidak, melainkan itu terpisah. Ahlus Sunnah berkata: **Dan barang siapa yang mengerjakan amal-amal yang saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman** — ini digandengkan. Ahli irja' berkata: Bahkan itu terpisah. Ahlus Sunnah berkata: **Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin** — ini digandengkan. Dan setiap ayat dalam Al-Qur'an yang semisalnya, Ahlus Sunnah berkata: ia digandengkan dan terpadu; sedangkan ahli irja' berkata: ia terpisah dan terpecah.

"Seandainya perkaranya sebagaimana mereka katakan, orang yang bermaksiat dan melakukan yang diharamkan tidak ada jalan untuk menyalahkannya; maka pengakuannya sudah mencukupi dari amal. Alangkah buruk dan jeleknya ucapan ini. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali."

- Al-Fudhayl berkata: *"Pokok iman menurut kami dan cabangnya — setelah syahadat, tauhid, dan kesaksian bahwa Nabi telah menyampaikan, serta setelah menunaikan kewajiban-kewajiban — adalah: berkata benar, menjaga amanah, meninggalkan pengkhianatan, menepati janji, menyambung silaturahmi, memberikan nasihat kepada seluruh kaum muslimin, dan berbelas kasih kepada manusia secara umum."* Dikatakan kepadanya — yakni kepada al-

Fudhayl —: Ini dari pendapatmu sendiri atau engkau mendengarnya? Ia berkata: *"Bahkan kami mendengar dan mempelajarinya. Seandainya aku tidak mengambilnya dari ahli fikih dan keutamaan, aku tidak akan mengucapkannya."*

- Al-Fudhayl berkata: *"Kaum Murji'ah berkata: Iman adalah ucapan tanpa amal. Kaum Jahmiyyah berkata: Iman adalah pengenalan tanpa ucapan dan tanpa amal. Kaum Ahlus Sunnah berkata: Iman adalah pengenalan, ucapan, dan amal. Barang siapa berkata: Iman adalah ucapan dan amal, berarti ia telah berpegang pada yang kuat. Barang siapa berkata: Iman adalah ucapan tanpa amal, berarti ia berani mengambil risiko, karena ia tidak tahu apakah pengakuannya diterima atau dikembalikan kepadanya karena dosa-dosanya."* Ia berkata — yakni al-Fudhayl —: *"Sungguh aku telah menjelaskan kepadamu, kecuali jika engkau buta."*
- Al-Fudhayl berkata: *"Jika seseorang bertanya: Apakah engkau beriman? Aku tidak akan berbicara dengannya selama aku hidup."* Ia berkata: *"Jika engkau berkata: Aku beriman kepada Allah, itu sudah cukup bagimu dari ucapan: Aku seorang mukmin. Namun jika engkau berkata: Aku seorang mukmin, itu tidak mencukupimu dari ucapan: Aku beriman kepada Allah. Sebab 'Aku beriman kepada Allah' adalah perintah; Allah berfirman: **Katakanlah: Kami beriman kepada Allah.** (al-Baqarah: 136). Sedangkan ucapanmu 'Aku seorang mukmin' adalah kesombongan yang tidak perlu engkau ucapkan, dan tidak apa-apa jika engkau mengatakannya dalam rangka pengakuan, namun aku membencinya jika diucapkan dalam rangka menyucikan diri."*

Mu'tamir bin Sulaiman (Wafat 187 H)

Mu'tamir bin Sulaiman bin Tharkhan, al-Imam al-Hafizh al-Qudwah, Abu Muhammad, putra al-Imam Abu al-Mu'tamir at-Taimi al-Bashri. Ia adalah mantan budak yang dinisbatkan kepada Bani Murrah, namun dinisbatkan kepada Taim karena ia dan ayahnya tinggal di antara mereka. Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Manshur bin al-Mu'tamir, Ayyub, Humaid, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu al-Mubarak, Abd ar-Razzaq, al-Qa'nabi, al-Ashma'i, Yahya bin Yahya, dan lainnya. Ia termasuk ulama besar. Mu'adz bin Mu'adz berkata: Aku mendengar Qurrah bin Khalid berkata: *"Mu'tamir menurut kami tidak kalah dari Sulaiman at-Taimi."* Ia wafat pada tahun 187 H di Bashrah.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

- Diriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dengan sanad kepada Fithr bin Hammad bin Abi Umar ash-Shaffar, ia berkata: Aku bertanya kepada Mu'tamir bin Sulaiman, "Wahai Abu Muhammad, bagaimana dengan imam suatu kaum yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, apakah boleh shalat di belakangnya?" Ia menjawab, "Selayaknya dipotong lehernya."
- Diriwayatkan dalam kitab Al-Ibanah: dari Fithr bin Hammad, ia berkata: Aku bertanya kepada Mu'tamir dan Hammad bin Zaid tentang orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Keduanya menjawab, "Dia kafir."
- Dan di dalamnya juga: Yahya bin Ishaq bin Taubah al-Anbari berkata: Aku bertanya kepada Mu'tamir bin Sulaiman tentang

orang yang berkata bahwa perkataan manusia bukanlah makhluk. Ia menjawab, "Ini adalah kekufuran."

Jarir bin Abdul Hamid (wafat 188 H)

Beliau adalah Ibnu Qurth adh-Dhabbi, Abu Abdillah ar-Razi, seorang hakim. Lahir di salah satu desa di wilayah Isfahan, tumbuh besar di Kufah, dan menetap di sebuah desa di pintu gerbang kota Ray yang disebut Rain. Beliau meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir, Aslam al-Minqari, Ismail bin Abi Khalid, Asy'ats bin Sawwar, dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya antara lain Ibrahim bin Syammas, Ibrahim bin Musa al-Farra', Ibrahim bin Hasyim bin Musykan, dan lainnya.

Muhammad bin Sa'd berkata, "Ia tsiqah, berilmu luas, dan orang-orang berdatangan kepadanya." Muhammad bin Abdillah bin Ammar al-Maushili berkata, "Ia seorang hujjah, kitab-kitabnya sahih. Kendati bila hanya melihat penampilannya, kamu tidak akan menyangka ia seorang ahli hadits, namun ketika ia menyampaikan hadits... ia sungguh layaknya seorang ulama."

Muhammad bin Umar Zunaij berkata: Aku mendengar Jarir berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Abi Najih namun tidak mencatat apa pun darinya. Aku pernah melihat Jabir al-Ju'fi namun tidak mencatat apa pun darinya. Aku pernah melihat Ibnu Juraij namun tidak mencatat apa pun darinya." Seseorang pun berkata, "Engkau telah merugi, wahai Abu Abdillah!" Jarir menjawab, "Tidak. Adapun Jabir, ia meyakini paham raj'ah (reinkarnasi). Adapun Ibnu Abi Najih, ia menganut paham qadar. Adapun Ibnu Juraij, ia berwasiat kepada anak-anaknya tentang enam puluh wanita dengan berkata,

'Jangan kalian nikahi mereka karena mereka adalah ibu kalian,' dan ia membolehkan nikah mut'ah."

Beliau wafat pada tahun 188 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

- Diriwayatkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad dari Yahya bin al-Mughirah, ia berkata: Kami berada di sisi Jarir bin Abdul Hamid ketika disebutkan kepadanya hadits Ibnu Sabith mengenai ayat: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Surah Yunus: 26). Ia berkata, "Tambahannya adalah memandang wajah Allah." Lalu hadirilah seorang laki-laki yang mengingkarinya, maka Jarir pun membentak dan mengusirnya dari majelisnya.
 - Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab Ar-Radd 'ala al-Jahmiyah darinya, ia berkata, *"Perkataan kaum Jahmiyah, awalnya manis seperti madu namun ujungnya adalah racun. Mereka berupaya untuk mengatakan bahwa tidak ada Tuhan di langit."*
-

Sikapnya Terhadap Kaum Murji'ah:

- Dari Ibrahim bin Syammas, ia berkata: Aku mendengar Jarir bin Abdul Hamid berkata, "Iman itu adalah ucapan dan perbuatan, iman bisa bertambah dan berkurang." Lalu ia ditanya, "Bagaimana menurutmu sendiri?" Ia menjawab, "Aku katakan: aku adalah seorang mukmin, insya Allah."

- Dari Yahya bin al-Mughirah, ia berkata: Aku membaca surat Hammad bin Zaid kepada Jarir bin Abdul Hamid yang isinya: *"Telah sampai kepadaku bahwa engkau berpendapat tentang bertambahnya iman, sementara penduduk Kufah berpendapat lain. Tetaplah pada pendapatmu, semoga Allah meneguhkanmu."*
 - Dari Jarir, ia berkata: *"Aku mendengar Manshur bin al-Mu'tamir, al-Mughirah bin Maqsum, al-A'masy, Laits bin Abi Sulaim, Amarah bin al-Qa'qa', Ibnu Syubrumah, al-Ala' bin al-Musayyab, Ismail bin Abi Khalid, Atha' bin as-Sa'ib, Hamzah bin Habib az-Zayyat, Yazid bin Abi Ziyad, Sufyan ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, dan semua ulama yang sempat aku jumpai, mereka semua menggunakan pengecualian dalam iman dan mencela orang yang tidak menggunakannya."*
 - Dari Ali bin Bahr, ia berkata: Aku mendengar Jarir bin Abdul Hamid berkata, *"Kami adalah orang-orang beriman, insya Allah,"* dan mereka mencela orang yang tidak menggunakan pengecualian.
-

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani (wafat 189 H)

Beliau adalah Ibnu Farqad, seorang ulama besar, ahli fikih Irak, Abu Abdillah asy-Syaibani al-Kufi, murid Abu Hanifah. Beliau mempelajari sebagian fikih dari Abu Hanifah, lalu melengkapi kajian fikihnya bersama Qadhi Abu Yusuf. Beliau meriwayatkan dari Abu Hanifah, Mis'ar, Malik bin Mighwal, al-Auza'i, dan Malik bin Anas. Sementara yang mengambil ilmu darinya antara lain asy-

Syafi'i yang banyak sekali meriwayatkan darinya, Abu Ubaid, Hisyam bin Ubaidillah, Ahmad bin Hafsh ahli fikih Bukhara, Amr bin Abi Amr al-Harrani, Ali bin Muslim ath-Thusi, dan lainnya.

Asy-Syafi'i berkata, *"Aku menulis darinya sebanyak muatan seekor unta Baktria, dan aku tidak pernah berdebat dengan orang gemuk yang lebih cerdas darinya. Seandainya aku mau mengatakan bahwa Al-Qur'an turun dengan bahasa Muhammad bin al-Hasan, niscaya aku katakan demikian karena kefasihannya."*

Adz-Dzahabi berkata, "Ia menjabat sebagai hakim agung di masa khalifah Harun ar-Rasyid setelah Qadhi Abu Yusuf. Meskipun ia sangat mendalam dalam fikih, kecerdasannya juga dijadikan perumpamaan."

Asy-Syafi'i berkata bahwa Muhammad bin al-Hasan berkata, *"Aku menetap di sisi Malik selama tiga tahun lebih, dan aku mendengar langsung dari lisannya tujuh ratus hadits."*

Semoga Allah merahmatinya, beliau wafat pada tahun 189 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

- Dalam kitab Naqd al-Manthiq disebutkan: Syaikhul Islam berkata: Telah tsabit dari Muhammad bin al-Hasan, murid Abu Hanifah, bahwa ia berkata: *"Para ahli fikih semuanya, dari timur hingga barat, telah sepakat untuk beriman kepada Al-Qur'an dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenai sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, tanpa penafsiran, tanpa penggambaran, dan tanpa penyerupaan. Barang siapa*

menafsirkan sesuatu dari hal itu maka ia telah keluar dari apa yang dipegang Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memisahkan diri dari jamaah, karena mereka tidak menggambarkan dan tidak menafsirkan, melainkan beriman kepada apa yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah lalu diam. Maka barang siapa mengikuti pendapat Jahm, sungguh ia telah memisahkan diri dari jamaah."

Ibnu Taimiyah berkata, "Ucapannya 'tanpa penafsiran' maksudnya adalah penafsiran kaum Jahmiyah yang meniadakan sifat Allah, yang mereka ada-adakan berupa penakwilan sifat-sifat Allah yang bertentangan dengan apa yang dipegang oleh para sahabat dan tabi'in berupa penetapan sifat-sifat tersebut."

- Diriwayatkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: *"Demi Allah, aku tidak akan shalat di belakang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, dan jika aku dimintai fatwa tentang hal itu, aku hanya akan memerintahkan untuk mengulangi shalat."*
- Juga dalam kitab tersebut: al-Hasan bin Hammad berkata: Seseorang bertanya kepada Muhammad bin al-Hasan, "Apakah Al-Qur'an itu makhluk?" Ia menjawab, *"Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan tidak ada sesuatu pun dari Allah yang makhluk."*

Attab bin Basyir (wafat 190 H)

Attab bin Basyir al-Jazari, Abu al-Hasan al-Harrani. Beliau meriwayatkan dari Ishaq bin Rasyid al-Jazari, Tsabit bin Ajlan al-Anshari, dan Khushaif bin Abdurrahman al-Jazari. Yang

meriwayatkan darinya antara lain Ishaq bin Rahuyah, Hajjaj bin Ibrahim al-Azraq, dan Rauh bin Ubadah. Beliau wafat pada tahun 190 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

Diriwayatkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: dari Ali bin Madhda', ia berkata: Aku bertanya kepada Attab bin Basyir tentang Al-Qur'an, maka ia berkata, "Aku telah bertanya kepada Khushaif tentang Al-Qur'an, dan ia berkata, 'Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.'" Aku bertanya, "Lalu apa pendapatmu sendiri?" Ia menjawab, "Aku berpendapat sebagaimana yang ia katakan," yakni sebagaimana yang dikatakan Attab.

Sikap Ulama Salaf Terhadap Yahya bin Khalid al-Barmaki, Seorang Mu'tadi' Bathiniyah yang Keji (wafat 190 H)

Diriwayatkan dalam kitab Al-I'tisham: Ibnu al-Arabi berkata, "Orang yang pertama kali menggunakan wewangian (dupa/kemenyan) di masjid adalah Banu Barmak, yaitu Yahya bin Khalid dan Muhammad bin Khalid. Keduanya diberi kekuasaan atas urusan agama: Muhammad bin Khalid menjadi penjaga pintu dan Yahya menjadi wazir, kemudian disusul putranya Ja'far bin Yahya. Mereka adalah kaum Bathiniyah yang menganut pandangan para filosof. Mereka menghidupkan kembali ajaran Majusi dan menggunakan dupa di masjid-masjid, padahal masjid

seharusnya diharumkan dengan wewangian biasa. Mereka malah menambahkan pembakaran dupa dan mengisi masjid dengan api."

Komentar:

Keluarga keji ini menyusup ke lingkungan Bani Abbasiyah, sebagaimana kaum Majusi lainnya yang telah merembes dan menyusup ke tengah kaum Muslim dengan berbagai nama yang berbeda-beda, dengan tujuan tunggal yaitu merusak Islam dari akarnya. Betapa banyak orang-orang yang tidak bermoral dan tidak beraga yang telah memanfaatkan keluarga keji ini untuk mempromosikan dan mengagungkan mereka. Jika Anda mau, silakan merujuk kepada kitab-kitab sastra dan pemikiran, niscaya Anda akan mendapati hal yang menyedihkan bagi seorang Muslim yang tulus. Inilah tipu daya yang mereka gunakan untuk menyebarkan ajaran Majusi mereka dengan cara yang licik: mereka menampakkan kepada orang-orang seolah-olah mereka memperindah masjid dengan wewangian, padahal sesungguhnya mereka tengah menghidupkan kembali ritual Majusi di tempat yang paling suci bagi kaum Muslim, yaitu masjid, agar masjid menyerupai kuil-kuil Majusi mereka. Demikianlah setiap orang kafir, mu'tadi', dan bathiniyah yang keji selalu datang dengan tipu daya untuk menyebarkan kesesatannya, karena jika ia datang dengan kesesatannya secara terang-terangan, niscaya orang-orang akan segera membongkarnya.

Muhammad bin Yazid al-Wasithi (wafat 191 H)

Beliau adalah seorang imam, zahid, hafizh, dan mujauwwid. Dikenal dengan kunyah Abu Sa'id, ada pula yang menyebut Abu

Ishaq al-Wasithi al-Khaulani, mantan budak yang kemudian menjadi bagian dari mereka. Beliau meriwayatkan dari Ayyub Abi al-Ala' al-Qashshab, Ismail bin Abi Khalid, al-Awwam bin Hausyab, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad, Ishaq, Yahya, dan Suraij bin Yunus, serta lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata, *"la tsabit dalam hadits."* Waki' berkata, *"Jika ada seseorang dari golongan abdal, maka ia adalah Muhammad bin Yazid al-Wasithi."* Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Muhammad bin Yazid al-Wasithi tidak bermasalah. Kitab-kitabnya sahih, asalnya dari Syam. Muhammad bin Yazid lebih tsabit daripada Ishaq al-Azraq. Al-Azraq banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan dari Sufyan, meskipun ia seorang hafizh, namun sering keliru.'"

Beliau wafat pada tahun 191 H, ada pula yang menyebutkan selain itu.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

Diriwayatkan dalam kitab Ushul al-l'tiqad darinya, ia berkata: *"Ilmu-Nya adalah firman-Nya, dan firman-Nya berasal dari-Nya, dan Dia tidaklah makhluk."*

Abdurrahman bin al-Qasim (wafat 191 H)

Beliau adalah Abdurrahman bin al-Qasim bin Khalid bin Junadah, ulama dan mufti negeri Mesir, Abu Abdillah al-Utaqi, mantan budak dari Mesir, murid Imam Malik. Beliau meriwayatkan dari Malik, Abdurrahman bin Syuraih, Nafi' bin Abi Nu'aim al-Muqri',

Bakr bin Mudhar, dan sejumlah kecil lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ashbagh, al-Harits bin Miskin, Sahnun, Isa bin Matsrud, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam, dan lainnya.

Beliau adalah orang yang memiliki harta dan kekayaan, namun menginfakkannya untuk ilmu. Dikatakan bahwa ia menolak pemberian dari penguasa, dan memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal wara' dan ketakwaan. Imam Malik pernah ditanya tentang Ibnu al-Qasim, dan ia berkata, *"Semoga Allah menjaganya, perumpamaannya seperti kantong yang penuh dengan kesturi."* Al-Harits bin Miskin berkata, *"Ibnu al-Qasim dalam hal wara' dan zuhud adalah sesuatu yang luar biasa."* Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat dan berkata, *"Ia seorang yang baik dan utama, termasuk di antara orang yang berfiqih menurut mazhab Malik, mengembangkan pokok-pokoknya, membelanya, dan menolong pengikutnya."* Al-Khalili berkata, *"Seorang zahid yang disepakati ketsiqahannya, orang pertama yang membawa Al-Muwaththa' ke Mesir, dan ia adalah seorang imam."* Ia berkata tentang dirinya sendiri, *"Aku pergi ke Hijaz sebanyak dua belas kali, setiap kali mengeluarkan seribu dinar."*

Semoga Allah merahmatinya, beliau wafat pada tahun 191 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Mu'tadi':

Dari Ibnu al-Qasim, bahwa ia berkata tentang pengikut hawa nafsu seperti kaum Qadariyah, Ibadiyah, dan sejenisnya dari kalangan umat Islam yang tidak mengikuti apa yang dipegang oleh jamaah kaum Muslim berupa bid'ah dan penyelewengan terhadap kitab Allah serta penakwilannya yang menyimpang: *"Mereka*

diminta bertaubat, baik yang menampakkan pahamnya maupun yang menyembunyikannya. Jika mereka bertaubat maka diterima, jika tidak, maka dipotong leher mereka karena penyelewengan mereka terhadap kitab Allah, dan karena menyelisihi jamaah kaum Muslim dan para pengikut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta para sahabatnya. Demikianlah yang telah dipraktikkan oleh para imam petunjuk."

Sikapnya Terhadap Kaum Musyrikin:

Diriwayatkan dalam kitab Ushul as-Sunnah karya Ibnu Abi Zamnayn: dari al-Utbi, dari Isa, dari Ibnu al-Qasim, ia berkata: *"Barang siapa dari kalangan Muslim mencaci salah seorang nabi atau rasul, maka ia dibunuh dan tidak diminta untuk bertaubat. Kedudukannya seperti seorang zindiq yang tidak diakui taubatnya, sehingga ia tidak diminta bertaubat karena ia mungkin bertaubat dengan lisannya namun kembali kepada hal itu dalam batinnya, sehingga taubatnya tidak dapat diketahui. Ia seperti orang yang mencaci Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 285), dan Dia berfirman: **"Maka jika mereka beriman sebagaimana kamu beriman, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan mencukupkan (perlindungan-Nya) bagimu terhadap mereka. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui"** (Surah Al-Baqarah: 137).*

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

- Beliau memiliki sebuah risalah yang bagus yang ia beri nama As-Sunnah. Imam Ibnu al-Qayyim mengutip sebagian darinya sebagai contoh. Beliau berkata: *"Beriman bahwa Allah berbicara kepada Musa bin Imran dengan suara yang didengar oleh Musa langsung dari Allah Taala, bukan dari selain-Nya. Barang siapa mengatakan selain ini atau meragukannya maka ia telah kafir."*
- Ibnu Abi Zamnayn meriwayatkan dengan sanadnya kepada Isa bin Dinar, dari Abdurrahman bin al-Qasim, bahwa ia berkata: *"Tidak selayaknya seorang pun mensifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an. Janganlah menyerupakan kedua tangan-Nya dengan sesuatu apa pun, jangan pula wajah-Nya dengan sesuatu apa pun. Namun hendaklah ia berkata: 'Dia memiliki dua tangan sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dalam Al-Qur'an, dan Dia memiliki wajah sebagaimana Dia mensifati diri-Nya.' Berhentilah pada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, karena Dia Tabaraka wa Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang setara dan serupa dengan-Nya. Akan tetapi Dia adalah Allah, tiada ilah selain Dia, sebagaimana Dia mensifati diri-Nya. Kedua tangan-Nya terbentang sebagaimana Dia mensifatinya: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Surah Az-Zumar: 67), sebagaimana Dia mensifati diri-Nya."*

Abdullah bin Idris (wafat 192 H)

Beliau adalah Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman al-Audi dari kabilah Madzhij, berkunyah Abu Muhammad. Lahir pada tahun 115 H. Beliau meriwayatkan dari ayahnya, Hushain bin Abdurrahman, Suhail bin Abi Shalih, dan banyak lagi. Yang meriwayatkan darinya antara lain Malik, yang termasuk gurugurunya, Ibnul Mubarak, Yahya bin Adam, Ibnu Hanbal, dan banyak lagi lainnya.

Beliau adalah seorang ahli ibadah yang utama, termasuk dari hamba-hamba Allah yang salih dan para zahid. Abu Hatim ar-Razi berkata, *"la adalah imam dari imam-imam kaum Muslim, seorang hujjah."* Ia juga termasuk tokoh-tokoh ahli qira'at. Ibnu Sa'd berkata, *"la tsiqah, terpercaya, banyak haditsnya, hujjah, penganut sunnah dan jamaah."* Ibnu Hibban berkata, *"la teguh dalam sunnah."* Harun ar-Rasyid menghadirkannya ke Baghdad untuk mengangkatnya sebagai hakim Kufah, namun ia menolak.

Semoga Allah merahmatinya, beliau wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 192 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Rafidhah:

- Diriwayatkan dalam kitab As-Sunnah karya al-Khallal: Abdullah bin Idris berkata, *"Seandainya orang-orang Romawi menawan kaum Muslim lalu membebaskan mereka kembali, namun yang membebaskan itu adalah seseorang yang di dalam hatinya terdapat kebencian terhadap para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka Allah tidak akan menerima amalannya itu."*

- Diriwayatkan dalam kitab Ash-Sharim al-Maslul: Abdullah bin Idris, yang termasuk pemuka ulama Kufah, berkata, *"Orang Rafidhah tidak berhak atas syufah (hak membeli lebih dulu), kecuali dari orang Muslim."*
- Dalam kitab yang sama ia berkata, *"Aku tidak merasa aman bahwa mereka telah menyerupai orang-orang kafir,"* yakni kaum Rafidhah, *"karena Allah Ta'ala berfirman: **agar dengan (masuknya mereka) itu Dia menjengkelkan hati orang-orang kafir**" (Surah Al-Fath: 29).*

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

- Abdullah bin Imam Ahmad berkata dalam kitabnya As-Sunnah: Telah menceritakan kepadaku al-Fadhl bin ash-Shabbah as-Simshar, dan aku menanyakan kepada ayahku dan ayahku berkata tentangnya, "Aku mengenalnya, tidak ada masalah padanya." Al-Fadhl berkata: *"Aku berada di sisi Abdullah bin Idris, lalu salah seorang dari ahli hadits yang bersama kami bertanya kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang kaum Jahmiyah, bolehkah shalat di belakang mereka?' Al-Fadhl berkata, 'Lalu aku sibuk berbicara dengan seseorang sehingga aku tidak mendengar apa yang dibalas oleh Ibnu Idris.' Maka aku bertanya kepada penanya itu, 'Apa yang ia katakan kepadamu?' Ia menjawab, 'Ia berkata kepadaku: Apakah mereka Muslim? Apakah mereka Muslim? Tidak, dan tidak pula ada kemuliaan bagi mereka! Tidak boleh shalat di belakang mereka.'" Al-Fadhl bin ash-Shabbah berkata: "Apakah kamu mendengarnya berkata ini kepada Ibnu Idris*

sementara kamu hadir?" Ia menjawab, "Ya, aku mendengarnya."

- Diriwayatkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad dari Yahya bin Yusuf Abu Zakariya, ia berkata: *"Kami tiba di Makkah. Seorang temanku berkata kepadaku, 'Maukah kamu menemui Abdullah bin Idris untuk mengucapkan salam kepadanya?' Aku menjawab, 'Ya.' Lalu kami mendatangnya. Temanku berkata, 'Wahai Abu Muhammad, di tempat kami ada orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.' Ibnu Idris bertanya, 'Dari kalangan Yahudi?' Temanku menjawab, 'Bukan.' Ibnu Idris bertanya, 'Dari kalangan Nashrani?' Temanku menjawab, 'Bukan.' Ibnu Idris bertanya, 'Dari kalangan Majusi?' Temanku menjawab, 'Bukan.' Ibnu Idris bertanya, 'Lalu dari mana?' Temanku menjawab, 'Dari kalangan orang-orang yang bertauhid.' Ibnu Idris berkata, 'Mereka berdusta, mereka bukan dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Mereka adalah kaum zindiq. Barang siapa mengira bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, berarti ia mengira bahwa Allah adalah makhluk, dan barang siapa mengira Allah adalah makhluk maka ia telah kafir. Mereka adalah kaum zindiq.'"*
- Dalam kitab yang sama dari Yahya bin Khalaf al-Muqri', ia berkata: *"Aku pernah berada di sisi Malik bin Anas pada tahun 168 ketika datang seorang laki-laki dan bertanya, 'Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk?' Malik menjawab, 'Kafir, zindiq, bunuhlah ia.' Orang itu berkata, 'Aku hanya mengutip ucapan yang aku dengar.' Malik berkata, 'Aku tidak pernah mendengarnya dari seorang pun, aku hanya mendengarnya*

darimu.' Abu Muhammad berkata, 'Hal itu terasa berat bagiku... maka aku menemui Abdullah bin Idris, Abu Usamah, Abdah bin Sulaiman al-Kilabi, Yahya bin Zakariya, dan Waki', lalu aku menceritakan kepada mereka. Mereka semua berkata: Kafir.'"

- Diriwatikan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah dari Muqatil: *"Aku bertanya kepada Abdullah bin Idris tentang shalat di belakang kaum Jahmiyah, maka ia berkata, 'Apakah mereka orang-orang beriman?'"*
- Dalam kitab yang sama: dari az-Zami, ia berkata: Ibnu Idris membaca: **"Bismillahirrahmanirrahim"** lalu berkata, *"Apakah Allah itu makhluk? Apakah Ar-Rahman itu makhluk? Apakah Ar-Rahim itu makhluk? Mereka adalah kaum zindiq."*
- Dalam kitab yang sama: dari Ibnu Idris, ia berkata, *"Al-Qur'an adalah kalam Allah dan berasal dari Allah, dan apa yang berasal dari Allah tidaklah makhluk."*
- Dalam kitab yang sama dari Muhammad bin Isa ath-Thabbagh: *"Aku mendengar Ibnu Idris ditanya tentang orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia merasa jijik dengan hal itu dan berkata, 'Subhanallah! Sesuatu dari-Nya adalah makhluk?'" sambil menunjuk dengan tangannya ke mulutnya.*
- Dalam kitab Al-Fatawa al-Kubra: al-Bukhari berkata: Ibnu Idris ditanya tentang shalat di belakang ahli bid'ah. Ia menjawab, *"Di kalangan umat ini selalu ada: apabila terdapat di antara mereka orang yang terpercaya atau adil, maka shalatlah di belakangnya."* Aku bertanya, *"Bagaimana dengan kaum Jahmiyah?"* Ia menjawab, *"Tidak, ini termasuk perkara yang*

mematikan. Mereka tidak boleh diimami dalam shalat, tidak boleh dinikahi, dan mereka wajib bertaubat."

Sikapnya Terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Ibnu Idris, Jarir, dan Waki', maka mereka semua berkata: Iman itu bertambah dan berkurang."*

Ismail bin Ulayyah (wafat 193 H)

Beliau adalah Ismail bin Ibrahim bin Miqsam, seorang imam, ulama besar, hafizh, dan tsabit. Berkunyah Abu Bisyr al-Asadi, mantan budak dari Bashrah yang berasal dari Kufah, terkenal dengan nama Ibnu Ulayyah yang merupakan nama ibunya. Beliau mendengar dari Abu Bakr Muhammad bin al-Munkadir at-Taimi, Abu Bakr Ayyub bin Abi Tamimah, Yunus bin Ubaid, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Juraij, Syu'bah yang termasuk guru-gurunya, Hammad bin Zaid, Abdurrahman bin Mahdi, Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya.

Beliau adalah seorang ahli fikih, imam, dan mufti, termasuk imam-imam hadits. Yunus bin Bukayr berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata, *"Ismail bin Ulayyah adalah pemimpin para ahli hadits."* Syu'bah juga berkata tentangnya, *"Ibnu Ulayyah adalah bunga harum para fuqaha."* Dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, ia berkata, *"Aku luput dari Malik, maka Allah menggantinya untukku dengan Sufyan bin Uyainah. Aku luput dari Hammad bin Zaid, maka Allah menggantinya untukku dengan Ismail bin Ulayyah. Hammad*

bin Zaid tidak khawatir apabila berbeda dengan Wuhaib dan ats-Tsaqafi, namun ia khawatir apabila berbeda dengan Ismail." Ismail sempat menjabat sebagai qadhi, dan sebagian ahli hadits mencela sikap responsifnya saat fitnah. Imam adz-Dzahabi berkata, "Keimaman Ismail adalah kukuh dan tidak diperselisihkan. Memang pernah terjadi ketergelinciran darinya dan ia bertaubat, lalu apa lagi? Aku sungguh takut kepada Allah, khawatir bahwa menyebutnya termasuk ghibah."

Beliau wafat pada tahun 193 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

- Diriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dari Ibnu Ulayyah, ia berkata: *"Barang siapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk maka ia adalah mu'tadi'."*
- Diriwayatkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: Ali, pemuda Husyaim, berkata kepada Ismail bin Ulayyah: *"Kami ingin mendengar darimu sesuatu yang dapat kami sampaikan kepada orang-orang mengenai persoalan Al-Qur'an."* Maka Ismail berkata, *"Al-Qur'an adalah kalam Allah dan tidak ada sesuatu pun dari Allah yang makhluk. Barang siapa mengatakan bahwa sesuatu dari Allah adalah makhluk maka ia telah kafir. Dan aku memohon ampun kepada Allah atas apa yang pernah terjadi dariku di majelis itu."*
- Diriwayatkan dalam kitab As-Siyar: Abdush-Shamad bin Yazid Mardawaih berkata: *Aku mendengar Ismail bin Ulayyah berkata, "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."*

- Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: dari Ismail bin Ulayyah, ia berkata: *"Aku berhujjah atas mereka,"* yakni atas kaum Jahmiyah, *"dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu"** (Surah Al-A'raf: 143). Tidak ada penampakan diri melainkan terhadap sesuatu yang baru ada."*
- Dalam kitab yang sama darinya juga: mengenai ayat **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** (Surah Al-An'am: 103), ia berkata, *"Ini berlaku di dunia."*

Harun ar-Rasyid (tahun 193 H)

Khalifah Abu Ja'far Harun bin al-Mahdi. Meriwayatkan hadits dari ayahnya dan kakeknya, serta dari Mubarak bin Fadhalah. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya, al-Ma'mun, dan lainnya. Ia termasuk khalifah paling mulia, raja yang paling berwibawa, seorang yang rajin berhaji, berjihad, berperang, pemberani, dan cerdas berpikir. Ia mencintai ilmu dan para ulama, mengagungkan kehormatan Islam, membenci perdebatan dalam agama, dan menolak pemikiran yang bertentangan dengan nash.

Abdurrazzaq berkata: "Aku pernah bersama al-Fudhail di Makkah, lalu Harun melintas. Al-Fudhail berkata, 'Orang-orang membenci orang ini, padahal tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih mulia bagiku darinya. Seandainya ia wafat, niscaya engkau akan menyaksikan perkara-perkara besar.'"

Sebagian orang bersyair tentangnya:

*Siapa yang ingin berjumpa denganmu atau merindukannya,
maka carilah di dua tanah suci atau di ujung perbatasan, di tanah musuh ia berada di atas pelana sederhana, dan di tanah kemewahan*

ia berada di atas puncak, tidak ada makhluk yang menguasai perbatasan selainmu, di antara mereka yang memimpin urusan.

Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada tahun 193 H dalam usia empat puluh lima tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Diriwayatkan dalam kitab Syaraf Ashab al-Hadits dengan sanad kepada Abu Abdillah Muhammad bin al-Abbas al-Mishri, ia berkata: Aku mendengar Harun ar-Rasyid berkata, "Aku mencari empat hal dan menemukannya pada empat kelompok: aku mencari kekufuran dan menemukannya pada kaum Jahmiyah; aku mencari debat dan kegaduhan dan menemukannya pada kaum Mu'tazilah; aku mencari kedustaan dan menemukannya pada kaum Rafidhah; dan aku mencari kebenaran maka kutemukan pada Ashab al-Hadits."

Abu Utsman ash-Shabuni meriwayatkan dalam Aqidah as-Salaf dari Amr bin Muhammad, ia berkata: Abu Muawiyah adh-Dharir pernah menyampaikan hadits kepada Harun ar-Rasyid. Ia menyampaikan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu tentang perdebatan Adam dan Musa alaihimas salam. Lalu Isa bin Ja'far berkata, "Bagaimana mungkin hal ini terjadi, padahal jarak antara Adam dan Musa begitu jauh?" Maka Harun langsung bangkit dan berkata, "Ia menyampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu engkau membantahnya dengan kata 'bagaimana?'" Harun terus berkata demikian hingga Isa terdiam.

Abu Utsman rahimahullah berkata setelahnya: "Demikianlah seharusnya seseorang mengagungkan berita-berita dari Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, menerimanya dengan penerimaan, penyerahan, dan membenaran, serta mengingkari dengan sekeras-kerasnya siapa pun yang menempuh jalan selain jalan yang ditempuh Harun ar-Rasyid rahimahullah terhadap orang yang membantah hadits shahih yang ia dengar dengan kata 'bagaimana?' sebagai bentuk pengingkaran dan penolakan, bukannya menerimanya dengan penerimaan sebagaimana mestinya seluruh yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam diterima.

Semoga Allah Subhanahu menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya, berpegang teguh selama hidup di dunia kepada al-Quran dan as-Sunnah, serta menjauhkan kita dari hawa nafsu yang menyesatkan, pendapat-pendapat yang rapuh, dan keburukan-keburukan yang merendahkan, sebagai anugerah dan karunia dari-Nya."

Diriwayatkan dalam al-Bidayah wa an-Nihayah: Harun mengundang Abu Muawiyah adh-Dharir Muhammad bin Khazim untuk mendengar hadits darinya. Abu Muawiyah berkata, "Setiap kali aku menyebut hadits di hadapannya, ia selalu mengucapkan shalawat kepada tuanku (Nabi). Apabila mendengar nasihat di dalamnya, ia menangis hingga membasahi tanah. Suatu hari aku makan bersamanya, lalu aku berdiri untuk mencuci tangan. Ia sendiri yang menuangkan air untukku, sementara aku tidak melihatnya. Lalu ia berkata, 'Wahai Abu Muawiyah, tahukah engkau siapa yang menuangkan air untukmu?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Yang menuangkan air untukmu adalah Amirul Mukminin.'

Abu Muawiyah berkata, 'Maka aku mendoakannya.' Ia pun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya ingin memuliakan ilmu.'

Suatu hari Abu Muawiyah menyampaikan kepadanya hadits dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah tentang perdebatan Adam dan Musa alaihimas salam. Maka paman ar-Rasyid bertanya, "Di mana keduanya bertemu, wahai Abu Muawiyah?" Ar-Rasyid pun marah besar dan berkata, "Engkau membantah hadits ini?! Bawa kemari tikar kulit dan pedang!" Maka keduanya pun dihadirkan. Orang-orang kemudian berdiri memohon syafaat untuknya. Ar-Rasyid berkata, "Ini adalah zindik!" Lalu ia memerintahkan agar pamannya dipenjara dan bersumpah bahwa ia tidak akan dibebaskan hingga memberitahukan siapa yang mengajarkan hal itu kepadanya. Pamannya pun bersumpah dengan sumpah yang berat bahwa tidak ada seorang pun yang mengajarkan hal itu kepadanya, dan bahwa kata-kata itu hanyalah keluar begitu saja darinya, dan ia beristighfar kepada Allah serta bertobat dari ucapan tersebut. Maka ar-Rasyid pun melepaskannya.

Komentar:

Adakah orang yang lebih cemburu dari ini terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan terhadap akidah salafush shalih, yang di antara syaratnya adalah membenarkan segala sesuatu yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, baik dipahami maknanya maupun tidak? Tidak ada pertimbangan untuk kekerabatan maupun kepamananan ketika akidah dilanggar. Alangkah baiknya jika kaum muslimin memiliki sedikit saja kecemburuan seperti ini terhadap akidah dan agama mereka, dari berbagai kemungkaran besar yang dilakukan di zaman kita. Hanya kepada Allah tempat mengadu. Adapun as-

Sunnah, sebagian orang yang mengaku pembaharu menjadikannya sekadar kulit dan hal-hal kecil, dan menganggap menyibukkan diri dengannya sebagai pemborosan waktu. Katanya, mempelajari akidah salafiyah tidak mampu membuat seseorang menghadapi tantangan zaman. Hal ini ditulis, disebarkan, dan diajarkan oleh orang-orang yang mengaku sebagai peneliti terbesar dalam as-Sunnah, padahal kenyataannya mereka tidak berilmu. Puncak pengetahuan yang mereka banggakan hanyalah remah-remah dari meja para orientalis yang penuh kebencian dan selalu mengintai. Wallahul musta'an.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Dalam catatan pinggir kitab al-l'tisham, komentator Muhammad Rasyid Ridha menulis: Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa keluarga Barmak pernah membujuk ar-Rasyid untuk meletakkan tempat pembakaran dupa di dalam Ka'bah yang mulia, agar kaum muslimin terbiasa dengan keberadaan api di tempat paling agung dalam peribadatan mereka. Api adalah sesembahan kaum Majusi. Tampaknya keluarga Barmak merupakan para pemimpin perkumpulan rahasia Majusi yang berusaha meruntuhkan Islam, kekuasaan Arab, dan mengembalikan kerajaan kepada kaum Majusi. Harun ar-Rasyid membinasakan mereka setelah mengetahui rahasia mereka.

Disebutkan dalam al-Bidayah wa an-Nihayah: Pada tahun 192 H, kaum Khurramiyah memberontak di wilayah al-Jabal dan Azerbaijan. Ar-Rasyid mengirim Abdullah bin Malik bin al-Haitsam al-Khuza'i bersama sepuluh ribu pasukan berkuda. Mereka membunuh banyak dari kaum itu, menawan dan menawan

keturunan mereka, lalu membawa mereka ke Baghdad. Ar-Rasyid memerintahkan agar para lelaki di antara mereka dibunuh, sedangkan keturunan mereka dijual. Sebelum itu, Khuzaimah bin Khazim juga telah memerangi mereka.

Disebutkan dalam as-Siyar: Pada tahun 187 H, ar-Rasyid membunuh Ja'far bin Yahya al-Barmaki, memenjarakan ayahnya dan kerabatnya, setelah mereka mencapai kedudukan yang sangat tinggi. Pada tahun itu pula perdamaian dengan bangsa Romawi batal; mereka memilih raja baru bernama Nikeforos, yang konon merupakan keturunan Jafnah al-Ghassani. Nikeforos mengirim surat mengancam ar-Rasyid, maka ar-Rasyid pun murka dan berangkat bersama pasukannya hingga mengepung Herakleia. Bangsa Romawi pun tunduk, dan itulah peperangan yang sangat bersejarah.

Disebutkan pula di dalamnya: Diriwayatkan bahwa Harun ar-Rasyid menangkap seorang zindik untuk dibunuh. Orang itu berkata, "Apa yang akan engkau lakukan terhadap seribu hadits palsu yang telah aku buat?" Ar-Rasyid menjawab, "Apa yang dapat engkau lakukan terhadap Abu Ishaq al-Fazari dan Ibnu al-Mubarak yang akan menyaringnya satu per satu?"

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam al-Bidayah wa an-Nihayah: Seorang ulama berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perhatikanlah orang-orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar serta mendahulukan keduanya, dan muliakanlah mereka dengan kemuliaan kekuasaanmu." Ar-Rasyid menjawab, "Bukankah aku pun demikian? Demi Allah, aku

pun mencintai keduanya, mencintai siapa yang mencintai keduanya, dan menghukum siapa yang membenci keduanya."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanad kepada Ali bin al-Madini, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz bin Mu'adz ketika tiba dari kunjungannya kepada Harun, dalam kunjungan yang padanya Harun memberikan hadiah kepadanya. Aku mendengarnya berkata, "Amirul Mukminin berkata kepadaku: 'Demi Allah, aku tidak memanggilmu karena ada kejengkelan yang aku rasakan terhadapmu, akan tetapi aku senantiasa ingin melihatmu dan mengenalmu.' Kemudian ia bertanya, 'Siapa saja kaum yang kesaksiannya engkau tolak?' Aku menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, kaum Qadariyah dan Mu'tazilah.' Ia berkata, 'Engkau benar, semoga Allah memberimu taufik.'"

Komentar:

Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid memiliki sikap-sikap yang mulia terhadap ahli bid'ah dari berbagai jenis dan bentuk mereka. Ia tidak mengenal selain pedang dalam menghadapi mereka. Oleh karena itu, sebagian besar yang diriwayatkan oleh pengarang kitab-kitab sastra berupa celaan terhadap Harun adalah rekayasa kaum zindik, ahli bid'ah, dan Syiah Rafidhah. Maka tidak perlu dihiraukan. Sesungguhnya Harun adalah seorang yang memiliki ilmu, agama, dan ibadah, sebagaimana diketahui oleh siapa saja yang mempelajari biografinya dalam kitab-kitab yang terpercaya.

Disebutkan dalam Thabaqat al-Hanabilah: Abdullah bin Ahmad berkata, Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi menceritakan

kepadaku, Muhammad bin Nuh al-Madhdhub menceritakan kepadaku dari al-Mas'udi al-Qadhi, ia berkata: Aku mendengar Harun Amirul Mukminin berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Bisyr al-Marisi mengklaim bahwa al-Quran adalah makhluk. Demi Allah, jika Allah memberiku kekuasaan atasnya, aku pasti akan membunuhnya dengan cara membunuh yang belum pernah dilakukan siapa pun."

Disebutkan dalam al-Bidayah wa an-Nihayah: Seseorang berkata, "Aku masuk menemui ar-Rasyid, dan di hadapannya terdapat seorang lelaki yang telah dipenggal lehernya, sementara algojo sedang mengusapkan pedangnya di tengkuk orang yang terbunuh itu. Ar-Rasyid berkata, 'Aku membunuhnya karena ia mengatakan al-Quran adalah makhluk, maka aku membunuhnya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla.'"

Disebutkan dalam as-Siyar: Ia mencintai para ulama, mengagungkan kehormatan agama, membenci perdebatan dan ilmu kalam, dan menangis atas dirinya, kelalaian, dan dosa-dosanya, terutama ketika dinasihati.

Dalam kitab al-Ibanah: Dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Thahir al-Azdi, ia berkata: Aku mendengar ayahku, Husain al-Khadim yang dikenal sebagai "al-Kabir", berkata: Utusan ar-Rasyid datang menemuiku di malam hari. Aku pun memakai pedangku dan masuk menemuinya. Ternyata ia duduk di kursi dalam keadaan marah, dan ada seorang lelaki tua di atas tikar kulit. Ia berkata kepadaku, "Wahai Husain, penggal lehernya!" Maka aku pun mencabut pedangku dan memenggal lehernya. Wajahku berubah karena aku tidak mengetahui kisahnya. Ar-Rasyid pun mengangkat kepalanya kepadaku dan berkata, "Jangan sesali apa

yang engkau lakukan, wahai Husain. Sesungguhnya orang ini mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk."

Syuja' bin Abi Nashr (tahun 193 H)

Al-Khurasani al-Balkhi, Abu Nu'aim al-Muqri'. Meriwayatkan dari Abu al-Asyab Ja'far bin Hayyan al-Atharidi, Sulaiman al-A'masy, Shalih al-Murri, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Hasan bin Arfah, Abu Umar Hafsh bin Umar ad-Dawri al-Muqri', dan Suraij bin Yunus. Abu Ubaid berkata, "Syuja' bin Abi Nashr menceritakan hadits kepadaku, dan ia adalah orang yang jujur lagi terpercaya." Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada tahun 193 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam kitab as-Sunnah: Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani menceritakan kepadaku, Yahya bin Ayyub menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Nu'aim al-Balkhi, Syuja' bin Abi Nashr, berkata: "Aku mendengar seorang dari pengikut Jahm yang pernah menganut pendapatnya, lalu meninggalkannya dan mulai menyerukan kekufurannya. Ia berkata, 'Suatu hari aku melihat Jahm membuka surah Thaha. Ketika sampai pada ayat: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5), ia berkata, "Seandainya aku menemukan cara untuk menghapusnya, niscaya aku akan menghapusnya." Kemudian ia terus membaca hingga sampai pada ayat lain, lalu berkata, "Alangkah cerdiknya Muhammad ketika mengucapkannya." Kemudian ia membuka surah al-Qashash, dan ketika sampai pada penyebutan Musa alaihis salam, ia mengumpulkan kedua tangan

dan kakinya, lalu mendorong mushaf dan berkata, "Apa-apaan ini, menyebutkannya di sini tapi tidak tuntas, menyebutkannya di sana tapi juga tidak tuntas?"¹

Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi (1) (tahun 193 H)

Abdullah bin Abi Ja'far Isa bin Mahan ar-Razi. Meriwayatkan dari ayahnya, Ibnu Juraij, Ikrimah bin Ammar, Syu'bah, Abu Sinan Sa'id bin Sinan asy-Syaibani, Ayyub bin Utbah al-Yamami, Abu Syaibah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Muhammad, Isa bin Sawadah an-Nakha'i yang lebih tua darinya, Ahmad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Sa'd ad-Dustaki, dan lainnya. Abdul Aziz bin Salam berkata: Aku mendengar Ibnu Mihran berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Ja'far berkata, "Sepotong daging lebih aku sukai daripada si fulan." Ibnu Adi berkata, "Sebagian haditsnya tidak didukung perawi lain." Ibnu Hajar berkata, "Jujur namun sering keliru, termasuk perawi tingkatan kesembilan."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan sebagaimana dalam kitab Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah dengan sanad kepada Shalih bin adh-Dharris: Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi pernah memukul kepala seorang kerabatnya dengan sandal, karena kerabat itu menganut pendapat Jahm. Ia terus memukulnya sambil berkata "Tidak!" hingga kerabat itu mengucapkan, "Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy, terpisah dari makhluk-Nya."

Marwan bin Muawiyah al-Fazari (3) (tahun 193 H)

Marwan bin Muawiyah al-Fazari, Abu Abdillah al-Kufi, menetap di Makkah kemudian di Damaskus. Meriwayatkan dari Ibrahim bin Yazid al-Khauzi, Ismail bin Abi Khalid, dan Bahz bin Hakim. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Mani', dan Ishaq bin Rahuyah. Ahmad bin Hanbal berkata tentangnya, "Ia kuat hafalannya." Ia banyak bepergian dalam menuntut hadits. Wafat pada tahun 193 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam al-Ibanah: Dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Marwan al-Fazari menyebut Jahm, lalu berkata, "Semoga Allah memburukkan Jahm. Seorang anak pamanku menceritakan kepadaku bahwa Jahm pernah ragu terhadap keberadaan Allah selama empat puluh hari."

Dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Suatu hari kami berada di sisi Marwan bin Muawiyah al-Fazari. Seorang lelaki bertanya kepadanya tentang hadits ru'yah (melihat Allah), namun ia tidak mau menyampaikannya. Lelaki itu berkata, "Jika engkau tidak mau menyampaikannya kepadaku, berarti engkau Jahmiyah." Marwan pun menjawab, "Engkau menuduhku Jahmiyah? Padahal Jahm pernah selama empat puluh malam tidak mengenal Tuhannya."

Ziyad bin Abdurrahman Syabathun (3) (tahun 193 H)

Imam dan ahli fikih Ziyad bin Abdurrahman bin Ziyad, Abu Abdillah al-Lakhmi al-Andalusi, murid Imam Malik, yang dikenal dengan nama Syabathun. Ia mendengar hadits dari Muawiyah bin Shalih al-Qadhi, yang juga menjadi mertuanya, serta dari Malik, al-Laits, Yahya bin Ayyub, dan Sulaiman bin Bilal. Yahya bin Yahya al-Laitsi belajar fikih kepadanya.

Ia adalah orang pertama yang membawa mazhab Imam Malik ke Andalusia. Sebelumnya, penduduk di sana bermazhab kepada al-Auza'i dan lainnya. Ia termasuk ahli ibadah yang wara'. Hisyam, penguasa Andalusia, pernah menawarkan jabatan qadhi kepadanya, namun ia menolak dan melarikan diri. Adz-Dzahabi berkata, "Ia adalah seorang imam, berilmu, ahli ibadah, berwibawa, dan berkedudukan tinggi." Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada tahun 193 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam as-Siyar: Abdul Malik bin Habib berkata: "Kami berada di sisi Ziyad ketika datang sebuah surat dari salah seorang penguasa. Ia pun menulis balasannya, lalu menyegelnya. Kemudian ia berkata kepada kami, 'Ia bertanya tentang dua sisi timbangan (Mizan), apakah terbuat dari emas atau perak? Maka aku menulis kepadanya: Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.'"

Abu Bakr bin Ayyasy (1) (tahun 194 H)

Ibnu Salim al-Asadi, maula mereka, al-Kufi al-Hanna'th al-Muqri al-Faqih al-Muhaddits, Syaikhul Islam, dan sisa dari para tokoh besar, maula Washil. Ada yang mengatakan namanya adalah Syu'bah, ada yang mengatakan Muhammad, dan ada pula yang mengatakan namanya adalah julukannya itu sendiri. Ia membaca al-Quran dan memperindahkannya sebanyak tiga kali kepada Ashim bin Abi an-Najud dan lainnya. Ia meriwayatkan hadits dari Ashim, Abu Ishaq as-Subi'i, Abdul Malik bin Umair, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu al-Mubarak, al-Kisa'i, Waki', Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal.

Ibnu al-Mubarak berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat menuju as-Sunnah daripada Abu Bakr bin Ayyasy." Ya'qub bin Syaibah al-Hafizh berkata, "Abu Bakr dikenal dengan keshalihan yang menonjol, memiliki fikih dan ilmu hadits, meskipun dalam haditsnya terdapat kegoncangan." Yazid bin Harun berkata, "Abu Bakr bin Ayyasy adalah orang yang baik dan utama, ia tidak pernah meletakkan lambungnya di tanah selama empat puluh tahun." Sufyan bin Uyainah berkata, "Abu Bakr bin Ayyasy berkata kepadaku, 'Aku melihat dunia dalam mimpi berupa wanita tua yang buruk rupa.'" Dari Abu Bakr bin Ayyasy, ia berkata, "Manfaat paling kecil dari diam adalah keselamatan, dan itu sudah cukup sebagai kesehatan. Adapun kerugian paling kecil dari berbicara adalah ketenaran, dan itu sudah cukup sebagai bencana." Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada tahun 194 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Zakariya bin Yahya, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Ayyasy, ketika seorang lelaki bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bakr, siapakah orang yang berpaham Sunni?" Ia menjawab, "Yaitu orang yang apabila hawa nafsu disebutkan, ia tidak membela satu pun darinya."

Dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fasih menjelaskan as-Sunnah daripada Abu Bakr bin Ayyasy.

Disebutkan dalam Majmu' al-Fatawa: Dikatakan kepada Abu Bakr bin Ayyasy, "Sesungguhnya di masjid ada sekelompok orang yang duduk dan orang-orang pun duduk bersama mereka." Ia berkata, "Barangsiapa yang duduk untuk manusia, manusia pun akan duduk bersamanya. Akan tetapi ahlus sunnah wafat namun nama mereka tetap hidup, sedangkan ahli bid'ah wafat dan nama mereka pun ikut mati. Sebab ahlus sunnah menghidupkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sehingga mereka mendapat bagian dari firman-Nya: **"Dan Kami tinggikan bagimu sebutanmu"** (al-Insyirah: 4). Adapun ahli bid'ah membenci apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sehingga mereka mendapat bagian dari firman-Nya: **"Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus"** (al-Kautsar: 3)."

Komentar:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Maka waspadalah, waspadalah wahai saudaraku, jangan sampai engkau membenci sesuatu pun yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atau menolaknya karena hawa nafsumu, atau demi membela mazhabmu, atau gurumu, atau karena kesibukanmu

dengan syahwat dan dunia. Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan ketaatan kepada siapa pun selain kepada Rasul-Nya, dan mengambil apa yang beliau bawa, sehingga seandainya seorang hamba menyelisihi seluruh makhluk namun mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Allah tidak akan menanyainya tentang penyelisihannya terhadap siapa pun. Sebab siapa saja yang ditaati, ia hanya ditaati sebagai pengikut kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Jika tidak, seandainya ia memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia tidak akan ditaati. Maka ketahuilah hal ini, dengarlah, taatlah, ikutilah, dan jangan berbuat bid'ah, niscaya engkau tidak akan menjadi seseorang yang terputus dan amalmu ditolak. Bahkan tidak ada kebaikan dalam amal yang terputus dari mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak ada kebaikan pula bagi pelakunya. Wallahu a'lam."

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: "As-Sunnah dalam Islam lebih langka daripada Islam di antara agama-agama lainnya."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Beliau rahimahullah berkata: Abu Bakar tidak mengungguli mereka dengan banyaknya shalat dan puasa, melainkan dengan sesuatu yang tertancap kokoh di dalam hatinya.
- Dari Bisyr bin al-Harits rahimahullah, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Bakar bin 'Ayyasy bahwa ada sekelompok orang yang mengatakan: Abu Bakar, Umar, dan Ali (disejajarkan). Maka Abu Bakar berkata: Semoga laknat Allah menimpa siapa saja yang berkata demikian.

- Dari Bisyr bin al-Harits, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Bakar bin 'Ayyasy tentang pendapatnya mengenai orang yang mendahulukan Ali di atas Utsman. Beliau menjawab: Siapa pun yang berkata demikian, maka baginya laknat Allah.
- Al-Hasan bin 'Alil al-'Anazi berkata, ia meriwayatkan dari Muhammad bin Ismail al-Qurasyi, dari Abu Bakar bin 'Ayyasy: Ar-Rasyid pernah bertanya kepadaku: Bagaimana Abu Bakar diangkat menjadi khalifah? Aku menjawab: Wahai Amirul Mukminin, Allah diam, Rasul-Nya pun diam, dan kaum mukminin pun diam. Ar-Rasyid berkata: Jawabanmu hanya menambah kebingunganku. Aku pun berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sakit selama delapan hari. Bilal masuk menemuinya, lalu Nabi bersabda: *"Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat bersama orang-orang."* Maka Abu Bakar mengimami shalat selama delapan hari, sementara wahyu masih turun. Allah diam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun diam; dan Rasulullah diam, maka kaum mukminin pun diam. Ar-Rasyid pun merasa puas dengan penjelasan itu dan berkata: Semoga Allah memberkahimu.
- Disebutkan dalam kitab Siyar: Ahmad bin Yunus berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Bakar bin 'Ayyasy: Aku punya tetangga yang beraliran Rafidhah dan sedang sakit. Beliau menjawab: Jenguklah ia sebagaimana kamu menjenguk orang Yahudi dan Nasrani, jangan niatkan pahala darinya.
- Di dalamnya juga disebutkan dari Abu Hisyam ar-Rifa'i: Aku mendengar Abu Bakar bin 'Ayyasy berkata: Abu Bakar ash-Shiddiq adalah khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan nash Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala

berfirman: **"(Juga) bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, seraya mengharap karunia dan keridhaan Allah, serta menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar (ash-shadiqun)."** (Al-Hasyr: 8). Beliau berkata: Siapa pun yang telah Allah namai sebagai orang yang benar (shadiq), maka ia tidak mungkin berdusta. Dan merekalah yang berkata: Wahai khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab Siyar: Abu Dawud berkata, ia meriwayatkan dari Hamzah bin Sa'id al-Marwazi — yang merupakan perawi terpercaya — ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Bakar bin 'Ayyasy tentang kasus Ibnu 'Ulayyah dalam perkara Al-Qur'an. Beliau menjawab: Celaka kamu! Siapa pun yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka bagi kami ia adalah kafir, zindiq, musuh Allah; kami tidak akan duduk bersamanya dan tidak akan berbicara dengannya.
- Disebutkan pula dari beliau, bahwa ia pernah ditanya tentang Al-Qur'an, dan beliau menjawab: Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk.
- Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah (bin Ahmad), dari beliau, ia berkata: Siapa pun yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah berdusta atas nama Allah.

- Dalam kitab As-Sunnah karya al-Khallal, dari Yahya bin Adam, ia berkata: Abu Bakar bin 'Ayyasy berkata kepadaku: Sesungguhnya kaum Jahmiyyah berupaya (menyebarkan paham) bahwa tidak ada sesuatu pun di langit.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Abu Salamah al-Khuza'i, ia berkata: Malik bin Anas, Syarik, Abu Bakar bin 'Ayyasy, Abdul Aziz bin Abi Salamah, Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid semuanya berpendapat: Iman adalah pengenalan hati (ma'rifah), pengakuan lisan (iqrar), dan amal perbuatan.

Hafsh bin Ghiyats (wafat 194 H)

Putra Thalq bin Mu'awiyah. Seorang imam, hafizh, ulama besar, dan qadhi; beliau adalah Abu Umar an-Nakha'i al-Kufi, qadhi kota Kufah dan ahli haditsnya, yang juga pernah menjabat sebagai qadhi di Baghdad. Beliau belajar dari 'Ashim al-Ahwal, Sulaiman at-Taimi, Yahya bin Sa'id, dan lainnya. Meriwayatkan darinya antara lain Yahya bin Sa'id al-Qaththan — rekan seangkatannya — Ibnu Mahdi, dan yang lain. Beliau adalah seorang syaikh yang menjaga kehormatan diri dan seorang Muslim yang baik.

Yahya berkata: Aku tidak pernah melihat di Kufah orang seperti tiga orang ini: Hizam, Hafsh, dan Ibnu Abi Za'idah — mereka adalah para ahli hadits.

Ali berkata: Tatkala Hafsh mengeluarkan kitab-kitabnya, terbukti benar apa yang dikatakan Yahya, karena di dalamnya terdapat berbagai riwayat dan redaksi yang kaya.

Abu Hatim meriwayatkan dari Ahmad bin Abi al-Hawari: Aku menyampaikan sebuah hadits kepada Waki', dan ia merasa takjub, lalu bertanya: Siapa yang meriwayatkannya? Aku menjawab: Hafsh bin Ghiyats. Ia berkata: Kalau Abu Umar yang meriwayatkannya, apa yang bisa kami katakan lagi?

Yahya bin Ma'in berkata: Semua hadits yang diriwayatkan Hafsh bin Ghiyats di Baghdad maupun Kufah adalah berdasarkan hafalannya semata, tanpa mengeluarkan satu kitab pun. Para muridnya menulis tiga ribu hingga empat ribu hadits dari hafalannya.

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah: Aku mendengar Hafsh bin Ghiyats berkata: Demi Allah, aku tidak menerima jabatan qadhi hingga bangkai pun halal bagiku (karena sangat terdesak).

Ibnu 'Ammar berkata: Beliau sangat ketat dan berhati-hati dalam periwayatan hadits. Sungguh, pernah ada seseorang yang meminta klarifikasi tentang satu huruf dalam sebuah hadits, lalu beliau berkata: Demi Allah, kamu tidak akan mendengarnya dariku, dan aku mengenalmu.

Beliau wafat pada tahun 194.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadi'ah:

Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari putranya Umar: Aku mendengar ayahku ketika ada yang berkata kepadanya:

Tidakkah engkau memperhatikan para ahli hadits dan keadaan mereka? Beliau menjawab: Mereka adalah sebaik-baik manusia di dunia.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Ibnu Baththah meriwayatkan dalam kitab Al-Ibanah dengan sanadnya kepada Ibrahim bin Hammad, ia berkata: Ada seorang lelaki yang berkata kepada Hafsh bin Ghiyats: Wahai Abu Umar, ada sekelompok orang di tengah kami yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka beliau berkata: Semoga Allah tidak membalas kebaikan kepadamu, kamu telah melemparkan ke dalam hatiku sesuatu yang belum pernah aku dengar sama sekali.

Umar bin Harun (wafat 194 H)

Seorang imam dan ulama Khurasan; beliau adalah Umar bin Harun bin Yazid bin Jabir bin Salamah, Abu Hafsh ats-Tsaqafi, mawla mereka, al-Balkhi. Lahir pada sekitar tahun 120-an H. Meriwayatkan dari Ibnu Juraij, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Syu'bah, ats-Tsauri, al-Auza'i, dan Ja'far ash-Shadiq. Meriwayatkan darinya antara lain 'Affan bin Muslim, Ahmad bin Hanbal, Hisyam bin Ubaidillah ar-Razi, Muhammad bin Humaid, Ali bin al-Hasan adz-Dzuhali, dan banyak lagi. Para ulama mengkritiknya dari sisi hafalannya.

Abu Hatim berkata: Umar bin Harun adalah seorang yang berpegang teguh pada sunnah, memiliki keutamaan dan kemurahan hati; namun penduduk negerinya membencinya karena

sikap beliau yang keras dalam membela dan mempertahankan sunnah.

Adz-Dzahabi berkata: Beliau adalah salah satu wadah ilmu, meskipun ada kelemahan dan banyak riwayat munkarnya; dan aku tidak mengira beliau sengaja memalsukan hadits.

Ibnu Hajar berkata: Matruk (ditinggalkan riwayatnya), namun seorang hafizh.

Beliau wafat rahimahullah di Balkh pada hari Jumat di bulan Ramadhan tahun 194 H.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadi'ah:

Dari Qutaibah, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Sulaiman meriwayatkan dari Umar bin Harun, ia berkata: *Aku merenungkan ilmu, ternyata (puncaknya adalah) Al-Qur'an dan atsar. Lalu aku merenungkan atsar, ternyata di dalamnya terdapat keagungan Rabb, sifat-sifat surga dan neraka, halal dan haram, perintah dan larangan, serta silaturahmi dalam berbagai kebaikan. Kemudian aku merenungkan ra'yu (pendapat akal), ternyata di dalamnya hanyalah tipu daya, kelicikan, pengkhianatan, rekayasa, kekerasan hati, dan banyak keburukan lainnya. Maka aku pun mengambil atsar dan meninggalkan ra'yu.*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Abu Raja', ia berkata: Umar bin Harun sangat keras terhadap kaum Murji'ah, dan ia sering menyebut-nyebut keburukan

dan bencana yang mereka timbulkan, sehingga timbullah permusuhan antara keduanya karena hal itu.

Al-Qasim al-Jarmi (wafat 194 H)

Syaikh dan imam, Abu Yazid al-Qasim bin Yazid al-Jarmi al-Mushili. Meriwayatkan dari Isra'il bin Yunus, Sulaiman bin al-Mughirah, Sufyan ats-Tsauri, Tsaur bin Yazid, Aflah bin Humaid, dan sejumlah ulama lainnya. Meriwayatkan darinya Ahmad bin Harb, saudaranya Ali bin Harb, Muhammad bin Abdillah bin 'Ammar, Ibrahim bin Musa ar-Razi, dan Hisyam bin Bahram.

Harb bin Ismail berkata: Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentangnya, dan beliau menjawab: Aku tidak mengetahuinya kecuali kebaikan.

Abu Zakariya al-Azdi berkata dalam Tarikh al-Mushil: Beliau adalah seorang yang utama, wara', dan baik; termasuk dalam jajaran murid-murid utama Sufyan. Beliau mengembara dalam menuntut ilmu ke berbagai penjuru dunia, dan menulis hadits dari ulama Hijaz, Bashrah, Kufah, Syam, dan Mosul yang sempat beliau jumpai. Beliau seorang hafizh hadits dan memiliki pemahaman fiqih yang mendalam.

Ahmad bin Abi Rafi' berkata: Al-Qasim bin Yazid al-Jarmi menyampaikan hadits kepadaku, dan beliau adalah manusia terbaik di zamannya.

Ibnu Hajar berkata: Tsiqah (terpercaya) dan ahli ibadah.

Beliau wafat rahimahullah pada tahun 194 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam kitab Siyar: Hisyam bin Bahram berkata: Aku mendengar al-Qasim al-Jarmi berkata: Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk.

Yusuf bin Asbath (wafat 195 H)

Yusuf bin Asbath, seorang zahid dan penceramah. Meriwayatkan dari Mahall bin Khalifah, ats-Tsauri, dan Za'idah bin Qudamah. Meriwayatkan darinya al-Musayyab bin Wadhih dan Abdullah bin Khubaiq. Banyak hikmah dan nasihat yang diriwayatkan darinya.

Al-Musayyab berkata: Aku pernah bertanya kepadanya tentang zuhud, dan beliau menjawab: *Berzuhuddlah terhadap yang halal, sebab jika kamu melakukan yang haram, maka kamu akan disiksa.*

Beliau juga berkata: *Sedikit wara' sudah cukup menggantikan banyak amal, dan sedikit tawadhu' sudah cukup menggantikan banyak kesungguhan.*

Syu'aib bin Harb berkata: Tidak ada seorang pun yang aku unggulkan atas Yusuf bin Asbath.

Al-Bukhari berkata: Beliau mengubur kitab-kitabnya, sehingga hadits-haditsnya tidak sebagaimana mestinya.

Beliau wafat pada tahun 195 H.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadi'ah:

- Dari Abdullah bin Hasan, ia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata: *Dengan para penuntut ilmu hadits, bencana dihindarkan dari penduduk bumi.*
- Dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: *Termasuk nikmat Allah Ta'ala kepada seorang pemuda adalah apabila ia ditemani oleh seseorang yang berpegang pada sunnah, yang membawanya untuk mengikutinya.*
- Dari Barakah bin Muhammad al-Anshari, ia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata: *Ahlus sunnah lebih langka dari belerang merah.*
- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: 'Isa bin Ali mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Munqidz meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Syabib meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata: *Ayahku adalah seorang Qadari dan paman-pamanku dari pihak ibu adalah Rafidhah, lalu Allah menyelamatkananku melalui Sufyan.*
- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari al-Musayyab bin Wadhih as-Sulami al-Himshi, ia berkata: Aku mendatangi Yusuf bin Asbath, mengucapkan salam kepadanya, memperkenalkan diri, dan berkata kepadanya: *Wahai Abu Muhammad, engkau adalah sisa dari generasi para ulama terdahulu, engkau adalah imam sunnah, dan engkau adalah hujjah bagi siapa pun yang pernah berjumpa denganmu. Aku tidak datang kepadamu untuk mendengar hadits, melainkan untuk bertanya tentang penafsirannya. Telah sampai*

kepadaku hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan; maka beritahukanlah kepadaku siapa saja golongan-golongan itu agar aku dapat menghindarinya. Beliau menjawab: Akar-akarnya ada empat: Qadariyyah, Murji'ah, Syi'ah — yakni Rafidhah — dan Khawarij. Delapan belas golongan dari Qadariyyah, delapan belas dari Murji'ah, delapan belas dari Khawarij, dan delapan belas dari Syi'ah. Kemudian beliau berkata: Maukah engkau aku ceritakan sebuah hadits yang semoga Allah memberikan manfaat kepadamu melaluinya? Aku menjawab: Tentu, semoga Allah merahmatimu. Beliau berkata: Ada seorang lelaki yang masuk Islam pada masa 'Amr bin Murrah, lalu ia memasuki masjid Kufah dan mulai duduk bersama berbagai kelompok ahli hawa nafsu, yang masing-masing mengajaknya kepada pendapat mereka. Mereka berselisih di hadapannya sehingga ia bingung harus berpegang pada yang mana. Lalu 'Amr bin Murrah berkata kepadanya: Apakah mereka berselisih di hadapanmu tentang Allah 'Azza wa Jalla, bahwa Dia adalah Rabb mereka? Ia menjawab: Tidak. 'Amr berkata: Apakah mereka berselisih tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ia adalah nabi mereka? Ia menjawab: Tidak. 'Amr berkata: Apakah mereka berselisih tentang Ka'bah, bahwa ia adalah kiblat mereka? Ia menjawab: Tidak. 'Amr berkata: Apakah mereka berselisih tentang bulan Ramadhan, bahwa itulah bulan puasa mereka? Ia menjawab: Tidak. 'Amr berkata: Apakah mereka berselisih tentang shalat lima waktu, zakat, dan mandi janabah? Ia menjawab: Tidak. 'Amr berkata: Maka perhatikanlah apa yang mereka sepakati, itulah agamamu dan

agama mereka – berpeganglah padanya. Dan perhatikanlah golongan-golongan yang berselisih di hadapanmu dalam perkara-perkara itu – tinggalkanlah mereka, karena hal itu sama sekali bukan bagian dari agama mereka.

- Di dalamnya juga disebutkan dari Ahmad bin Yusuf bin Asbath, ia berkata: *Aku mendengar ayahku berkata: Aku tidak peduli apakah aku bertanya kepada seorang ahli bid'ah tentang agamaku, atautkah aku berzina.*

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam kitab Ad-Dar': Yusuf bin Asbath dan Ibnu al-Mubarak berkata: *Akar-akar bid'ah ada empat: Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyyah.* Ditanyakan kepada mereka: Bagaimana dengan Jahmiyyah? Mereka berdua menjawab: *Jahmiyyah bukan termasuk umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi (wafat 195 H)

Yahya bin Sulaim, Abu Zakariya al-Qurasyi ath-Tha'ifi, yang menetap di Makkah. Meriwayatkan dari Abdullah bin Utsman, Ibnu Juraij, dan Musa bin 'Uqbah. Meriwayatkan darinya asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq.

Ibnu Sa'd berkata: Tsiqah (terpercaya) dan banyak meriwayatkan hadits.

Dari asy-Syafi'i, ia berkata: Beliau adalah seorang lelaki yang utama.

Beliau wafat pada tahun 195 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Al-Lala'i meriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad, dari Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi: *Siapa pun yang berhenti (ragu-ragu dan tidak menegaskan) tentang Al-Qur'an, maka ia adalah seorang Jahmi.*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Dari Yahya bin Sulaim, ia berkata: *Aku bertanya kepada sepuluh orang ahli fiqih tentang iman, dan mereka menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada Ibnu Juraij, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada Muhammad bin Abdillah bin 'Amr bin Utsman, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada al-Mutsanna bin ash-Shabbah, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada Nafi' bin 'Amr bin Jamil, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada Muhammad bin Muslim ath-Tha'ifi, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada Malik bin Anas, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan. Aku bertanya kepada Sufyan bin 'Uyainah, ia menjawab: Ucapan dan perbuatan.*
- Dari Syuraih bin an-Nu'man, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi ketika kami berada di belakang Maqam (Ibrahim), bertanya: Apa yang dikatakan kaum

Murji'ah? Ia menjawab: Mereka berpendapat bahwa thawaf mengelilingi Ka'bah ini bukan termasuk iman.

- Ibrahim bin Syammas berkata: Aku mendengar Yahya bin Sulaim berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan.
-

Pandangan Ulama Salaf terhadap Bisyr bin as-Sari (wafat 195 H):

Disebutkan dalam kitab Siyar: Dari Sulaiman bin Harb, ia berkata: Bisyr bin as-Sari pernah bertanya kepada Hammad bin Zaid tentang hadits "*Rabb kita turun*" — apakah Dia berpindah tempat? Hammad terdiam, kemudian berkata: *Dia tetap di tempat-Nya, namun mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki.*

Ahmad bin Hanbal berkata: Bisyr pernah mengucapkan sesuatu di Makkah, lalu seseorang menghujatnya dengan keras, sehingga beliau merasa hina di Makkah sampai akhirnya datang dan duduk bersama kami karena kehinaan yang menimpanya.

Di dalamnya juga disebutkan: ats-Tsauri merasa berat hati terhadapnya, karena Bisyr pernah bertanya kepada Sufyan tentang anak-anak kaum musyrikin, maka Sufyan berkata: Ada urusan apa kamu dengan persoalan itu, wahai anak muda?

Adz-Dzahabi berkata: *Demikianlah kebiasaan ulama salaf — mereka mencegah keras sikap berlebih-lebihan dalam agama dan mengecap pelaku perdebatan sebagai ahli bid'ah.*

Abu Mu'awiyah adh-Dharir Muhammad bin Khazim (wafat 195 H)

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah (bin Ahmad): Dari Ibrahim bin Ziyad Sabalan, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'awiyah — yakni adh-Dharir Muhammad bin Khazim — berkata: *Berbicara dalam masalah ini adalah bid'ah dan kesesatan, sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah membicarakannya, demikian pula para sahabat, tabi'in, maupun orang-orang saleh — yakni tentang apakah Al-Qur'an adalah makhluk.*

Pandangan Ulama Salaf terhadapnya karena Pendapatnya tentang Irja':

Beliau berpandangan irja', dan dikatakan bahwa Waki' tidak hadir dalam shalat jenazahnya karena hal itu.

Ibnu Hibban berkata: ... Beliau adalah seorang Murji'ah yang buruk.

Waki' bin al-Jarrah (wafat 196 H)

Putra Mulih. Seorang imam dan hafizh, ahli hadits Irak, Abu Sufyan ar-Ru'asi al-Kufi, termasuk salah satu ulama terkemuka. Belajar dari Hisyam bin 'Urwah, Sulaiman al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, dan lainnya. Meriwayatkan darinya Sufyan ats-Tsauri — salah seorang gurunya — Abdullah bin al-Mubarak, al-Fadhl bin Musa — keduanya lebih senior darinya — Abdurrahman bin Mahdi,

al-Humaidi, dan lainnya. Beliau adalah salah satu lautan ilmu dan imam dalam hafalan.

Yahya bin Ma'in berkata: Waki' di zamannya seperti kedudukan al-Auza'i di zamannya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih luas wawasannya dalam ilmu dan lebih kuat hafalannya daripada Waki'.

Muhammad bin Sa'd berkata: Waki' adalah seorang yang tsiqah, amanah, berkedudukan tinggi, mulia, dan banyak meriwayatkan hadits, serta merupakan hujjah.

Ibnu 'Ammar berkata: Tidak ada di Kufah pada zaman Waki' seorang pun yang lebih faqih dan lebih menguasai hadits darinya.

Ibnu 'Adi berkata: Aku diberitahu dari Nuh bin Habib, dari Abdurrazaq, ia berkata: *Aku pernah melihat ats-Tsauri, Ibnu 'Uyainah, Ma'mar, dan Malik; aku pernah melihat ini dan itu – namun kedua mataku tidak pernah melihat seorang pun yang seperti Waki'.*

Bisyar bin Musa berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang seperti Waki' dalam hal ilmu, hafalan, sanad, dan penguasaan berbagai bab, disertai kekhusyu'an dan wara'.

Ahmad al-'Ijli berkata: Waki', seorang Kufi yang tsiqah, ahli ibadah, saleh, berbudaya, dan termasuk huffazh al-hadits; beliau juga seorang mufti.

Waki' berkata: *Kita tidak hidup kecuali dalam naungan penutup (Allah). Seandainya tabir itu disingkap, pasti akan tersingkap perkara yang sangat besar. Kejujuranlah yang menyelamatkan niat.*

Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan dari Waki': *Aku tidak pernah sekali pun mengambil hadits dengan cara membacakannya (kepada guru)*. Ketika ini disampaikan kepada Ibnu Ma'in, beliau berkata: Waki' menurut kami adalah seorang yang tsabt (kokoh dan terpercaya).

Beliau wafat pada tahun 196 H.

Sikapnya terhadap Kaum Mubtadi'ah:

- Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari beliau: *Siapa yang menuntut hadits sebagaimana adanya, maka ia adalah ahlus sunnah. Dan siapa yang menuntutnya untuk memperkuat pendapatnya, maka ia adalah ahli bid'ah.*

Catatan: Demikianlah kebiasaan para ahli bid'ah di zaman ini – mereka tidak menuntut hadits karena ia adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang harus diamalkan sebagaimana diamalkan oleh para salaf, melainkan untuk menjadikannya sebagai sarana memperkuat bid'ah mereka. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

- Abu 'Isa at-Tirmidzi berkata: Aku mendengar Abu as-Sa'ib berkata: Kami pernah berada di sisi Waki', lalu beliau berkata kepada seorang lelaki yang hadir yang biasa mengkaji pendapat-pendapat (ra'yu): *Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukan isyar (menandai unta), namun Abu Hanifah mengatakan itu adalah mutslah (penyiksaan)? Lelaki itu menjawab: Sungguh telah diriwayatkan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa ia berkata: isyar adalah mutslah. Maka aku melihat Waki' marah dengan*

sangat keras, dan berkata: Aku katakan kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata demikian, namun kamu katakan: Ibrahim berkata? Sungguh kamu lebih patut untuk dipenjarakan, dan tidak boleh keluar hingga kamu mencabut perkataanmu itu.

- *Dari Abu Zur'ah, ia berkata — diriwayatkan kepadaku oleh Yazid bin Abdirabbih —: Aku mendengar Waki' bin al-Jarrah berkata kepada Yahya bin Shalih al-Wuhayzhi: Wahai Abu Zakariya, waspadalah terhadap ra'yu, sebab aku mendengar Abu Hanifah berkata: Kencing di masjid lebih baik daripada sebagian qiyas mereka.*
- *Dari Ali bin Khasyram, ia berkata: Aku lebih dari sekali mendengar Waki' berkata: Wahai para pemuda, pahamiilah fiqih hadits, karena jika kalian memahami fiqih hadits, kalian tidak akan dikalahkan oleh para pengikut ra'yu.*
- *Dari Ali bin Khasyram al-Marwazi, ia berkata: Aku mendengar Waki' berkata kepada para ahli hadits: Seandainya kalian benar-benar memahami dan mempelajari hadits, niscaya para pengikut ra'yu tidak akan mengalahkan kalian. Tidak satu pun pendapat Abu Hanifah dalam suatu masalah yang diperlukan, melainkan kami memiliki bab yang meriwayatkan tentangnya.*
- *Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari Waki', ia berkata: Sesungguhnya ahli ilmu mencatat apa yang menguntungkan mereka maupun yang merugikan mereka (dalam periwayatan). Sedangkan para pengikut hawa nafsu, mereka hanya mencatat apa yang menguntungkan mereka saja.*

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Al-Bukhari berkata: Waki' berkata: Kaum Rafidhah lebih buruk dari kaum Qadariyyah, dan kaum Haruriyyah lebih buruk dari keduanya, sedangkan kaum Jahmiyyah adalah yang paling buruk di antara kelompok-kelompok tersebut.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah: Ada yang bertanya kepada Waki' tentang sembelihan kaum Jahmiyyah, ia menjawab: Tidak boleh dimakan, mereka adalah orang-orang murtad.
- Disebutkan pula di dalamnya, dari As-Suwaydi, ia berkata: Aku bertanya kepada Waki' tentang shalat di belakang imam dari kaum Jahmiyyah, ia menjawab: Jangan shalat di belakang mereka.
- Disebutkan pula di dalamnya darinya, ia berkata: Adapun orang Jahmiyyah, aku minta ia bertaubat; jika bertaubat maka selesai, jika tidak, aku bunuh.
- Disebutkan pula di dalamnya darinya, ia berkata: Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan oleh Jibril kepada Muhammad. Setiap pengikut hawa nafsu masih mengenal Allah dan mengenal siapa yang mereka sembah, kecuali kaum Jahmiyyah – mereka tidak tahu siapa yang mereka sembah. Bisyr Al-Marisi dan pengikut-pengikutnya termasuk di antara mereka.
- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah darinya, ia berkata: Kaum Qadariyyah berkata bahwa segala sesuatu bersifat akan

datang dan bahwa Allah tidak mentakdirkan musibah dan perbuatan; kaum Murji'ah berkata bahwa ucapan sudah cukup menggantikan amal; sedangkan kaum Jahmiyyah berkata bahwa pengetahuan batin sudah cukup menggantikan ucapan dan amal. Waki' berkata: Semuanya adalah kekufuran.

- Al-Bukhari berkata: Waki' berkata: Waspadalah terhadap kaum Murji'ah dan kaum Jahmiyyah ini. Kaum Jahmiyyah adalah orang-orang kafir, dan Al-Marisi adalah seorang Jahmiyyah. Tahukah kalian bagaimana mereka menjadi kafir? Mereka berkata: Cukuplah pengetahuan batin, dan ini adalah kekufuran. Adapun kaum Murji'ah berkata: Iman adalah ucapan tanpa amal, dan ini adalah bid'ah. Maka barangsiapa berkata bahwa Al-Quran adalah makhluk, ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam; ia diminta bertaubat, jika bertaubat maka selesai, jika tidak maka lehernya ditebas. Waki' berkata: Semoga laknat Allah menimpa Al-Marisi – apakah dia seorang Yahudi atau Nasrani? Seseorang menjawabnya: Ayah atau kakeknya adalah seorang Yahudi atau Nasrani. Waki' berkata: Dan semoga laknat Allah menimpa pengikut-pengikutnya. Al-Quran adalah firman Allah. Waki' memukul satu tangannya ke tangan yang lain seraya berkata: Dia ada di Baghdad, dikenal dengan nama Al-Marisi, ia diminta bertaubat; jika bertaubat maka selesai, jika tidak maka lehernya ditebas.

Sikapnya terhadap Orang-orang yang Mengatakan Al-Quran adalah Makhluk:

- Disebutkan dalam kitab Khalq Af'al Al-'Ibad darinya, ia berkata: Janganlah kalian meremehkan ucapan mereka bahwa Al-Quran adalah makhluk, karena itu termasuk seburuk-buruk perkataan mereka, dan sesungguhnya mereka mengarah kepada peniadaan sifat-sifat Allah.
- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah, Abdullah berkata: Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, ia berkata: Telah sampai kepadaku dari Waki' bahwa ia berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka ia telah mengklaim bahwa Al-Quran adalah sesuatu yang baru diadakan, dan barangsiapa mengklaim bahwa ia baru diadakan maka ia telah kafir.
- Disebutkan di dalamnya dengan sanad kepada Abu Khaytsamah Zuhayr bin Harb, ia berkata: Aku dan Mutsanna pernah berdebat. Mutsanna berkata: Al-Quran adalah makhluk, sedangkan aku berkata: Ia adalah firman Allah. Maka Waki' berkata sementara aku mendengarnya: Ini adalah kekufuran — barangsiapa berkata Al-Quran adalah makhluk, ini adalah kekufuran. Mutsanna berkata: Wahai Abu Sufyan, Allah berfirman: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya: 2). Apa maksud ini? Waki' menjawab: Barangsiapa berkata Al-Quran adalah makhluk, ini adalah kekufuran.
- Disebutkan di dalamnya darinya, ia berkata: Barangsiapa berkata bahwa firman-Nya bukan berasal dari-Nya maka ia

telah kafir, dan barangsiapa berkata bahwa ada sebagian darinya yang merupakan makhluk maka ia telah kafir.

- Disebutkan di dalamnya darinya, ia berkata: Al-Quran berasal dari Allah, darinya ia keluar dan kepada-Nya ia kembali.
- Disebutkan di dalamnya darinya, ia berkata: Al-Quran adalah firman Allah, maka barangsiapa berkata selain ini berarti ia telah menyelisihi Al-Quran dan As-Sunnah.
- Disebutkan di dalamnya darinya bahwa ia pernah ditanya tentang Al-Quran, ia menjawab: Al-Quran adalah firman Allah. Kemudian disebutkan kepadanya nama Bisyr Al-Marisi, lalu Waki' pun menyebutnya sampai mencacinya.
- Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Yahya bin Yahya At-Tamimi berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Barangsiapa ragu bahwa Al-Quran adalah firman Allah — yakni bukan makhluk — maka ia adalah kafir.
- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Al-Khallal, dari Abu Bakr bin Khallad Al-Bahili, ia berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Ketika urusan Bisyr Al-Marisi terjadi dan ia mendekati kematian, kami pun mulai menceritakan kepada Waki' tentang Bisyr dan ucapannya mengenai Al-Quran serta penolakannya terhadap ru'yah (melihat Allah). Maka Waki' marah dan aku mendengarnya berkata: Jika aku ditanya tentangnya, aku akan memerintahkan agar ia diminta bertaubat; jika bertaubat maka selesai, jika tidak, aku perintahkan agar lehernya ditebas dan disalib.
- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad dari Waki' bin Al-Jarrah, ia berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Quran

adalah makhluk, maka ia telah mengklaim bahwa sesuatu yang berasal dari Allah adalah makhluk. Aku bertanya: Wahai Abu Sufyan, dari mana engkau berkata demikian? Ia menjawab: Karena Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Tetapi telah tetaplah firman dari-Ku"** (As-Sajdah: 13), dan tidak mungkin ada sesuatu yang berasal dari Allah lalu ia adalah makhluk.

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Dari Ahmad bin Dawud Al-Hizami, ia berkata: Aku mendengar Waki' di dekat Jumrah Al-'Aqabah berkata: Al-Quran adalah firman Allah, bukan makhluk. Barangsiapa mengklaim bahwa ia adalah makhluk, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Sikapnya terhadap Orang-orang yang Menta'wilkan Sifat-sifat Allah:

- Disebutkan dalam kitab As-Siyar dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi: Aku mendengar Waki' berkata: Kami menerima hadis-hadis ini sebagaimana datangnya, dan kami tidak bertanya: Bagaimana ini? Atau mengapa demikian? Yaitu seperti hadis: *"Allah menggenggam langit-langit di atas satu jari."*
- Disebutkan di dalamnya: Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami sebuah hadis tentang Al-Kursi. Lalu seseorang merasa merinding ketika mendengarnya di hadapan Waki', maka Waki' pun marah dan berkata: Kami mendapati Al-

A'masy dan Ats-Tsawri menyampaikan hadis-hadis ini dan mereka tidak mengingkarinya.

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah darinya, ia berkata: Barangsiapa menolak hadis Ismail bin Abi Khalid dari Qays dari Jarir dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang ru'yah (melihat Allah), maka anggaplah ia termasuk golongan Jahmiyyah.
- Disebutkan di dalamnya: Abu Al-Hasan berkata: Aku mendengar Abdullah berkata: Aku mendengar sebagian para syaikh berkata: Mereka bertanya kepada Waki' tentang hadis ru'yah, maka ia menyampaikannya kemudian berkata: Butakan mata kaum Jahmiyyah dengan hadis-hadis ini — diulang dua kali.
- Al-Lalika'i meriwayatkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad dengan sanadnya kepada Waki': Allah akan dilihat oleh orang-orang mukmin di surga, dan tidak ada yang melihat-Nya kecuali orang-orang mukmin.
- Disebutkan di dalamnya: Dari Hudayyah bin Abdul Wahhab, ia berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Jika kalian ditanya: Apakah Tuhan kita tertawa? Maka jawablah: Demikianlah yang kami dengar.
- Disebutkan di dalamnya darinya, ia berkata: Dawud Al-Jawaribi menggambarkan Tuhan Yang Mahaperkasa lalu ia kafir dalam gambarannya itu; kemudian Al-Marisi membantahnya dan Al-Marisi pun kafir dalam bantahannya karena ia berkata: Allah ada di mana-mana.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah dari Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Iman itu bertambah dan berkurang.
- Dari Al-Humaidi, ia berkata: Aku mendengar Waki' berkata: Ahlus Sunnah berkata bahwa iman adalah ucapan dan amal; kaum Murji'ah berkata bahwa iman adalah ucapan tanpa amal; sedangkan kaum Jahmiyyah berkata bahwa iman adalah pengetahuan batin.
- Muhammad bin Umar Al-Kalabi berkata: Waki' berkata: Kaum Murji'ah adalah mereka yang berkata bahwa pengakuan sudah cukup menggantikan amal. Barangsiapa berkata demikian maka ia telah binasa. Dan barangsiapa berkata bahwa niat sudah cukup menggantikan amal, maka itu adalah kekufuran, dan itulah pendapat Jahm.
- Dari Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibn Idris, Jarir, dan Waki', maka mereka semua berkata: Iman itu bertambah dan berkurang.
- Dari Muhammad bin Muqatil, ia berkata: Aku bertanya kepada Waki', aku katakan: Di tempat kami ada orang-orang yang berkata bahwa iman tidak bertambah. Waki' berkata: Mereka itu kaum Murji'ah yang keji. Ahlul Iman berkata: Ucapan tidak berguna kecuali dengan amal, keyakinan, dan mengikuti Sunnah. Jika kalian terus demikian, niscaya akan datang kepada kalian hal yang lain.

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah: Abdullah menceritakan, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Waki' biasa berkata: Apakah menurut kalian iman Al-Hajjaj bin Yusuf sama dengan iman Abu Bakr dan Umar?
-

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Waki' berkata: Kaum Qadariyyah berkata bahwa segala sesuatu bersifat akan datang dan bahwa Allah tidak mentakdirkan musibah – dan ini adalah kekufuran. Waki' berkata: Tidak boleh shalat di belakang orang Qadariyyah.
 - Disebutkan di dalamnya: Dari Abu Hafsh Amr bin Ali, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz bin Mu'adz menyebutkan kisah Amr bin Ubaid bahwa ia berkata: Jika "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab**" (Al-Masad: 1) sudah ada di Lauh Al-Mahfuzh, maka Abu Lahab tidak pantas disalahkan. Abu Hafsh berkata: Aku menyebutkan hal ini kepada Waki' bin Al-Jarrah, maka ia berkata: Barangsiapa berkata demikian diminta bertaubat; jika bertaubat maka selesai, jika tidak maka lehernya ditebas.
-

Mu'adz bin Mu'adz (wafat 196 H)

Ia adalah Ibn Nashr bin Hassan At-Tamimi Al-Qadhi, Imam Al-Hafizh, Abu Al-Mutsanna Al-Anbari Al-Bashri. Ia meriwayatkan dari Sulaiman At-Taymi, Asy'ats bin Abdul Malik, Auf Al-A'rabi, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Ahmad, Ishaq, Yahya, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal berkata: Mu'adz bin Mu'adz adalah puncak ketekunan dan ketelitian di Bashrah. Ia juga berkata: Ia adalah penyejuk mata dalam ilmu hadis. Muhammad bin Isa bin Ath-Thaba' berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun yang datang ke Baghdad kecuali ada yang bisa dipegang dari hadisnya, kecuali Mu'adz Al-Anbari — tidak ada yang mampu menemukan celah padanya meskipun ia sibuk dengan tugas peradilan. Ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Tidak ada di Bashrah, tidak di Kufah, tidak pula di Hijaz yang seperti Mu'adz bin Mu'adz. Aku tidak peduli jika Mu'adz telah mendukungku, siapa pun yang menyelisihiku.

Ia wafat pada tahun 196.

Sikapnya terhadap Kaum Ahlul Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Dari Muhammad bin Abi Shafwan Ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz bin Mu'adz berkata: Aku berkata kepada Yahya bin Sa'id: Wahai Abu Sa'id, seseorang meskipun menyembunyikan pendapatnya, hal itu tidak tersembunyi pada anaknya, sahabatnya, maupun teman duduknya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Abdullah berkata dalam kitab As-Sunnah: Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al-Qaththan menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Mu'adz bin Mu'adz berkata: Barangsiapa berkata Al-Quran adalah makhluk maka ia kafir.

- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: Dari Mu'adz bin Mu'adz, ia berkata: Barangsiapa berkata Al-Quran adalah makhluk, maka demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, ia adalah zindiq — atau ia berkata: zindiq.
- Syaikhul Islam berkata: Demikian pula aku melihat Al-Jahizh telah mencela Hammad bin Salamah dan Mu'adz bin Mu'adz, qadhi Bashrah, dengan celaan yang tidak ia tujukan kepada selain keduanya. Hal itu karena Hammad sangat gigih dalam mengumpulkan dan menampakkan hadis-hadis sifat, sedangkan Mu'adz ketika memegang jabatan qadhi menolak kesaksian kaum Jahmiyyah dan Qadariyyah serta tidak menerima kesaksian kaum Mu'tazilah. Mereka kemudian mengadukannya kepada Ar-Rasyid, namun ketika Ar-Rasyid bertemu dengannya ia justru memuji dan mengagungkannya. Maka disebabkan permusuhan mereka terhadap tokoh-tokoh seperti ini yang merupakan imam-imam Sunnah, mereka pun mencela para imam tersebut dengan sesuatu yang jika diteliti tidak ditemukan alasan yang mengharuskan celaan.
- Disebutkan dalam kitab Al-Mizan dari Nu'aym bin Hammad, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz bin Mu'adz berteriak di masjid Bashrah kepada Yahya Al-Qaththan: Apakah engkau tidak takut kepada Allah, engkau meriwayatkan dari Amr bin Ubaid? Sungguh aku pernah mendengarnya berkata: Seandainya "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab**" (Al-Masad: 1) ada di Lauh Al-Mahfuzh, niscaya Allah tidak memiliki hujjah atas para hamba.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah dari Mu'adz bin Mu'adz, ia berkata: Aku pernah shalat di belakang seorang laki-laki dari Bani Sa'd, kemudian sampai kepadaku bahwa ia seorang Qadariyyah, maka aku mengulang shalat itu setelah empat puluh tahun atau tiga puluh tahun berlalu.
 - Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Mu'adz bin Mu'adz berkata: Aku dan Umar bin Al-Haysam Ar-Raqasyi pernah shalat di belakang Ar-Rabi' bin Barrah. Mu'adz berkata: Umar bin Al-Haysam memberitahuku bahwa ia pernah datang waktu shalat sekali lagi, lalu ia shalat di belakangnya. Ia berkata: Aku duduk berdoa. Lalu Ar-Rabi' berkata: Mungkin engkau termasuk orang yang berdoa: "Jagalah aku." Mu'adz berkata: Maka aku mengulang shalat itu dua puluh tahun kemudian. Ar-Rabi' bin Barrah ini termasuk tokoh-tokoh besar Qadariyyah yang paling sial di Bashrah; ia termasuk ahli ibadah yang bersungguh-sungguh dalam kesesatan ini. Semoga Allah menjaga kami dan kalian darinya dan dari setiap bid'ah.
-

Baqiyyah bin Al-Walid (wafat 197 H)

Baqiyyah bin Al-Walid bin Sha'id, Abu Yuhmid Al-Kala'i Al-Himyari, Al-Hafizh Al-'Alim, ahli hadis Hims. Lahir pada tahun 110. Meriwayatkan dari: Muhammad bin Ziyad Al-Ilhani, Shafwan bin Amr As-Saksaki, dan Bahir bin Sa'd. Meriwayatkan darinya: Syu'bah, Hammad bin Zayd, dan Al-Awza'i. Ia termasuk gudang ilmu. Wafat pada tahun 197.

Sikapnya terhadap Kaum Ahlul Bid'ah:

Dari Baqiyyah, ia berkata: Al-Awza'i berkata kepadaku: Wahai Abu Muhammad, apa pendapatmu tentang orang-orang yang membenci hadis Nabi mereka? Aku menjawab: Mereka adalah orang-orang yang buruk. Al-Awza'i berkata: Tidak ada seorang pun ahlul bid'ah yang kamu ceritakan kepadanya hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang bertentangan dengan bid'ahnya, melainkan ia akan membenci hadis tersebut.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Ali bin Madhah berkata: Aku bertanya kepada Baqiyyah bin Al-Walid tentang Al-Quran, maka ia menjawab: Ia adalah firman Allah, bukan makhluk.

Ibnu Wahb (wafat 197 H)

Abdullah bin Wahb bin Muslim, Imam Syaikhul Islam Abu Muhammad Al-Fihri. Lahir pada tahun 125. Mulai menuntut ilmu saat berusia tujuh belas tahun. Meriwayatkan dari Ibn Jurayj, Yunus bin Yazid, Hayawah bin Syuraih, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Al-Lays bin Sa'd yang merupakan gurunya, Abdurrahman bin Mahdi, Ashbagh, Sahnun, dan lain-lain. Ia pernah bertemu sebagian tabiin junior. Ia termasuk gudang ilmu dan simpanan amal. Tidak ada yang mencatat ilmu seperti pencatatannya. Ia membaca kepada Nafi'. Ahmad bin Shalih Al-Hafizh berkata: Ibnu Wahb meriwayatkan seratus ribu hadis; aku tidak melihat seorang

pun yang hadisnya lebih banyak darinya. Di tempat kami terdapat tujuh puluh ribu hadis darinya. Adz-Dzahabi berkata: Bagaimana ia tidak termasuk lautan ilmu, sedangkan ia menggabungkan ilmunya dengan ilmu Malik, Al-Lays, Yahya bin Ayyub, Amr bin Al-Harits, dan lain-lain. Malik biasa menulis kepadanya: Kepada Abdullah bin Wahb, mufti penduduk Mesir. Abu Thahir bin Amr berkata: Berita wafatnya Ibnu Wahb datang kepada kami sementara kami sedang berada di majelis Sufyan bin Uyaynah, maka Sufyan berkata: *"Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn"* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Kaum muslimin secara umum telah kehilangan dirinya, dan aku secara khusus telah kehilangan darinya.

Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 197.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Ia memiliki sebuah risalah tentang (Qadar dan atsar-atsar yang berkaitan dengannya), di mana ia membahas topik ini secara mendalam dan menjelaskan di dalamnya manhaj Ahlus Sunnah dalam masalah qadha dan qadar.

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan (wafat 198 H)

Ia adalah Ibn Farrukh, Imam besar, Amirul Mukminin dalam hadis, Abu Sa'id At-Tamimi maula mereka, Al-Bashri Al-Ahwal Al-Hafizh. Ia mendengar dari Sulaiman At-Taymi, Hisyam bin Urwah, Atha' bin As-Sa'ib, dan lain-lain. Ia mencurahkan perhatiannya sepenuhnya dalam bidang ini, melakukan perjalanan ilmiah,

mengungguli teman-teman sebayanya, dan menjadi puncak dalam hafalan. Ia berbicara tentang illat hadis dan perawi, serta dari dirinya lahirlah para huffazh seperti Musaddad, Ali, dan Al-Fallas. Meriwayatkan darinya: Sufyan, Syu'bah, dan Mu'tamir bin Sulaiman — yang merupakan guru-gurunya — serta Abdurrahman bin Mahdi, Affan, Musaddad, dan lain-lain. Telah tetap bahwa Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihat dengan mataku sendiri seseorang seperti Yahya bin Sa'id Al-Qaththan. Yahya bin Ma'in berkata: Abdurrahman berkata kepadaku: Engkau tidak akan melihat dengan matamu seseorang seperti Yahya Al-Qaththan. Abdurrahman bin Mahdi berkata: Suatu hari mereka berselisih di hadapan Syu'bah, lalu mereka berkata kepadanya: Jadikanlah antara kami dan engkau seorang penengah. Syu'bah berkata: Aku ridha dengan Al-Ahwal — yakni Al-Qaththan. Maka ia datang dan memutuskan melawan Syu'bah. Syu'bah pun berkata: Siapa yang sanggup menandingi kritikanmu wahai Al-Ahwal? Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih sedikit kesalahannya dari Yahya bin Sa'id, meskipun ia pernah keliru dalam beberapa hadis. Lalu ia berkata: Siapa yang bisa terbebas dari kesalahan dan kekeliruan? Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 198, empat bulan sebelum wafatnya Ibnu Mahdi dan Ibnu Uyaynah. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Abu Qudamah As-Sarkhasi berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Setiap imam yang aku dapati berkata: Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang. Mereka mengkafirkan

kaum Jahmiyyah, dan mendahulukan Abu Bakr dan Umar dalam keutamaan dan kekhalifahan.

- Disebutkan di dalamnya: Syadzdzun bin Yahya berkata: Yahya Al-Qaththan berkata: Barangsiapa berkata bahwa **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) adalah makhluk, maka ia adalah zindiq, demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya.
- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: Dari Hisyam bin Abdul Malik, ia berkata: Yahya bin Sa'id berkata kepadaku: Apa yang mereka lakukan terhadap: **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** — apa yang mereka lakukan terhadap ayat ini: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah"** (Thâha: 14) — apakah ia menjadi makhluk?
- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah dari Muhammad bin Yahya bin Al-Qaththan, ia berkata: Ayahku dan Abdurrahman bin Mahdi biasa berkata: Kaum Jahmiyyah berpandangan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Semua yang kami dapati dari sahabat-sahabat kami dan yang sampai kepada kami adalah dengan menggunakan istitsna' (pengecualian), dan iman adalah ucapan dan amal. Yahya berkata: Sufyan Ats-Tsawri mengingkari seseorang yang mengatakan "aku adalah mukmin", sedangkan Yahya

memandang baik penambahan dan pengurangan iman serta meyakinkannya.

- Dari Imam Ahmad, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Aku tidak mendapati seorang pun dari sahabat-sahabat kami — tidak Ibnu Awn maupun yang lainnya — kecuali mereka semua menggunakan istitsna' dalam iman.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Kami biasa duduk bersama Yahya bin Sa'id dan ia menyebarkan ilmu kepada kami seperti mutiara. Ketika Rabi'ah datang, Yahya memutuskan hadisnya karena menghormati Rabi'ah. Suatu hari kami sedang bersamanya dan ia sedang menyampaikan hadis kepada kami tentang: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu"** (Al-Hijr: 21). Maka Jamil bin Bananah Al-Iraqi yang duduk bersama kami berkata kepadanya: Wahai Abu Muhammad, apakah sihir termasuk dari khazanah-khazanah itu? Yahya berkata: Subhanallah! Ini bukan termasuk persoalan kaum muslimin. Lalu Abdullah bin Abi Habibah berkata: Sesungguhnya Abu Muhammad bukanlah orang yang suka berdebat, tetapi aku yang akan menjawab, maka hadaplah kepadaku. Adapun aku, aku berkata: Sesungguhnya sihir tidak membahayakan kecuali dengan izin Allah. Apakah engkau berkata selain itu? Maka ia pun diam, seolah-olah ia jatuh dari gunung.

Komentar:

Semoga Allah meridhaimu wahai Yahya, karena ini memang bukan termasuk persoalan kaum muslimin. Dan semoga Allah meridhaimu wahai Abdullah bin Abi Habibah, engkau telah berucap dengan ilmu. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan mereka itu tidak dapat membahayakan siapa pun dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah"** (Al-Baqarah: 102).

- Disebutkan dalam kitab Majmu' Al-Fatawa: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata: Aku senantiasa mendengar sahabat-sahabat kami berkata: Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk.
-

Sufyan bin Uyaynah (wafat 198 H)

Ia adalah Ibn Abi Imran Maimun, maula Muhammad bin Muzahim, saudara Adh-Dhahhak bin Muzahim. Ia adalah imam besar, hafizh zamannya, Syaikhul Islam Abu Muhammad Al-Hilali Al-Kufi kemudian Al-Makki. Ia menuntut hadis sejak masih kecil, bahkan saat masih kanak-kanak. Ia bertemu dengan para tokoh besar dan mengambil banyak ilmu dari mereka dengan tekun dan cermat. Ia menghimpun, menyusun, dan berumur panjang sehingga banyak orang berdesakan kepadanya. Puncak tingginya sanad berakhir padanya, dan para penuntut ilmu dari berbagai penjuru berdatangan kepadanya, hingga mendekatkan generasi cucu dengan generasi kakek. Ia mendengar dari Amr bin Dinar dan banyak meriwayatkan darinya, juga dari Ziyad bin Alaqah, Al-Aswad bin Qays, dan lain-lain. Para penuntut ilmu biasa berhaji dan perhatian utama mereka tidak lain adalah bertemu dengan Sufyan;

mereka berdesakan kepadanya di musim haji dengan desakan yang luar biasa karena keimaman, tingginya sanad, dan hafalannya.

Meriwayatkan darinya: Al-A'masy, Ibnu Jurayj, dan Syu'bah — yang merupakan guru-gurunya — serta Hammam bin Yahya, Al-Hasan bin Hayy, dan lain-lain. Imam Asy-Syafi'i berkata: Kalaulah bukan karena Malik dan Sufyan bin Uyaynah, niscaya hilanglah ilmu Hijaz. Ibrahim bin Al-Asy'ats berkata: Aku mendengar Ibnu Uyaynah berkata: Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, niscaya Allah cukupkan baginya apa yang belum ia ketahui. Mahmud bin Wallan berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Bisyr, ia mendengar Ibnu Uyaynah berkata: Murka Allah adalah penyakit yang tidak ada obatnya; dan barangsiapa merasa cukup dengan Allah, niscaya Allah jadikan manusia membutuhkannya.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 198.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Adz-Dzahabi berkata tentang dirinya: ia adalah orang yang berpegang teguh pada sunnah dan mengikutinya.
- Dalam kitab Dzamm al-Kalam disebutkan bahwa ia berkata: *Barangsiapa menghadiri jenazah seorang ahli bid'ah, maka ia senantiasa berada dalam kemurkaan Allah hingga ia kembali.*

Catatan:

Semoga Allah merahmati para pendahulu kita. Betapa dalamnya pemahaman fiqih mereka, betapa luas ilmu mereka, dan betapa besar kecemburuan mereka terhadap akidah mereka. Mereka memutuskan hubungan dengan ahli bid'ah di kala hidup maupun mati. Adapun kita sekarang, seandainya salah seorang

dari kita mengucapkan hal seperti ini atau melakukannya, niscaya dunia akan bergejolak dan riuh, dan ia akan dicap dengan berbagai label yang buruk, serta dianggap sebagai orang yang tertutup dan tidak berwawasan oleh kaum intelektual. Ya Allah, bimbinglah para pemuda kita untuk membaca sikap-sikap mulia seperti ini, yang telah melumat seluruh tantangan dengan ilmu dan amalnya.

- Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Kami pernah berada di sisi Ibnu Uyainah, lalu Manshur bin Ammar bertanya kepadanya tentang Al-Qur'an, maka ia memarahinya dan menunjuk ke arahnya dengan tongkatnya. Lalu dikatakan: "Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya dia adalah seorang ahli ibadah." Ia menjawab: *Aku tidak melihatnya kecuali sebagai setan.*
- Ibnu Abdil Barr berkata: Aku membaca kepada Abu Utsman Sa'id bin Nashr bahwa Qasim bin Ashbagh menceritakan kepada mereka, ia berkata: Ibn Wadhdah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibn Abi Isra'il berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: *"Ketika orang-orang saleh disebut, maka turunlah rahmat."* Ia berkata: Dan aku mendengar Ibn Abi Isra'il berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: *"Tempuhlah jalan kebenaran, dan janganlah kalian merasa asing karena sedikitnya penempuhnya."*
- Dalam kitab Ushul al-I'tiqad disebutkan: Dari Bakr bin Al-Faraj Abu Al-'Ala, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: *"Sunnah itu ada sepuluh perkara. Barangsiapa memiliki semuanya, maka ia telah menyempurnakan sunnah. Barangsiapa meninggalkan salah satunya, maka ia telah*

meninggalkan sunnah: menetapkan takdir, mendahulukan Abu Bakar dan Umar, telaga (Al-Haudh), syafaat, timbangan (mizan), shirath, iman adalah ucapan dan perbuatan, Al-Qur'an adalah kalam Allah, azab kubur, dan kebangkitan di hari kiamat. Dan janganlah kalian memvonis seseorang dengan pasti berdasarkan persaksian terhadap seorang muslim."

- Dari Ishaq bin Abi Isra'il, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah, dan disebutkan di hadapannya nama Hammad bin Zaid, maka ia pun mulai mengagungkan urusannya, kemudian berkata: *Semoga Allah merahmatinya, sungguh ia benar-benar mengikuti sunnah nabinya, shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sufyan berkata: *"Kunci segala urusan adalah mengikuti."*
-
- Darinya pula, ia berkata: *Aku mendengar Sufyan berkata: Barangsiapa meneladani orang-orang sebelumnya, maka ia menjadi imam bagi orang-orang sesudahnya.*
 - Dari Ali bin Khasyram, ia berkata: Kami pernah berada dalam majelis Sufyan bin Uyainah, lalu ia berkata: *"Wahai para ahli hadits, pelajarilah fiqih hadits, agar ahli ra'yu tidak mengalahkan kalian. Tidaklah Abu Hanifah mengatakan sesuatu kecuali kami memiliki satu atau dua hadits tentangnya."* Ia berkata: Lalu mereka meninggalkannya dan berkata: *"Amr bin Dinar meriwayatkan dari siapa?"*
 - Dalam kitab Dzamm al-Kalam disebutkan: Dari Ali bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata tentang firman Allah: **"...para saksi dan orang-orang saleh..."**

(An-Nisa': 69). Ia berkata: *"Orang-orang saleh itu adalah para ahli hadits."*

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Para salaf, Sufyan bin Uyainah dan lainnya, berkata: *"Sesungguhnya ulama kita yang rusak memiliki kemiripan dengan kaum Yahudi. Dan ahli ibadah kita yang rusak memiliki kemiripan dengan kaum Nasrani."*
- Dalam Majmu' Al-Fatawa disebutkan: Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah: "Mengapa ahli hawa (pengikut hawa nafsu) memiliki kecintaan yang sangat kuat terhadap hawa nafsu mereka?" Ia menjawab: "Apakah kamu tidak ingat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"...dan diresapkan ke dalam hati mereka rasa cinta terhadap anak sapi karena kekufuran mereka..."** (Al-Baqarah: 93) atau kalimat semisalnya?" Syaikhul Islam kemudian mengomentarnya: Para penyembah berhala mencintai sesembahan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165) Dan Dia berfirman: **"Maka jika mereka tidak menjawab (seruanmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun?"** (Al-Qashash: 50) Dan Dia berfirman: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada**

mereka dari Tuhan mereka." (An-Najm: 23) Oleh karena itu, orang-orang ini cenderung mendengarkan syair dan suara-suara yang membangkitkan cinta yang bersifat mutlak, yang tidak khusus bagi orang-orang beriman, bahkan dirasakan pula oleh pecinta Ar-Rahman, pecinta berhala, pecinta salib, pecinta tanah air, pecinta sesama saudara, pecinta anak-anak muda, dan pecinta wanita. Mereka inilah orang-orang yang mengikuti selera dan perasaan mereka tanpa mengukurnya dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan apa yang menjadi pegangan para salaf umat ini.

- Dari Sufyan, ia berkata: *Tidaklah kamu menemukan seorang ahli bid'ah kecuali kamu mendapatinya hina. Apakah kamu tidak mendengar firman Allah Azza wa Jalla: "Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (sebagai sesembahan), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia ini."* (Al-A'raf: 152)
-

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Dari Abdus Shamad, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah bertanya kepada seorang laki-laki: "Dari mana engkau datang?" Ia menjawab: "Dari jenazah si fulan." Sufyan berkata: *"Aku tidak akan menyampaikan hadits kepadamu selama setahun. Mohon ampunlah kepada Allah dan jangan ulangi lagi. Apakah kamu melihat seseorang yang mencaci maki para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kamu mengikuti jenazahnya?"*

- Sufyan bin Uyainah dan selainnya berkata: *"Sesungguhnya Allah mencela seluruh makhluk-Nya dalam urusan Nabi-Nya, kecuali Abu Bakar."* Dan ia berkata: *"Barangsiapa mengingkari persahabatan Abu Bakar, maka ia kafir, karena ia telah mendustakan Al-Qur'an."* Yakni firman Allah Ta'ala: **"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'" (At-Taubah: 40)**
- Imam Ahmad berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: *"Betapa banyak kesusahan yang telah disingkirkan dari wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam oleh pedang Az-Zubair. Sampaikanlah kabar kepada pembunuhnya bahwa ia akan masuk neraka."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dalam kitab As-Siyar disebutkan: Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata dalam kitab tarikhnya: Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, Abu Bakar Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah pada tahun ketika mereka menangkap Bisyr Al-Marisi di Mina. Lalu Sufyan bangkit dalam majelis dengan penuh amarah seraya berkata: *"Mereka telah berbicara tentang takdir dan Mu'tazilah, dan kami diperintahkan untuk menjauhi kaum itu. Kami telah melihat ulama-ulama kami: ini*

Amr bin Dinar, ini Muhammad bin Al-Munkadir, hingga ia menyebut Ayyub bin Musa, Al-A'masy, dan Mis'ar. Mereka tidak mengenalnya kecuali sebagai kalam Allah, dan kami pun tidak mengenalnya kecuali sebagai kalam Allah. Barangsiapa berkata selain ini, maka atasnya laknat Allah dua kali. Betapa mirip ini dengan ucapan kaum Nasrani! Maka janganlah kalian duduk bersama mereka."

- Di dalamnya juga disebutkan: Ath-Thabarani berkata: Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Al-Humaidi menceritakan kepada kami: Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah bahwa Bisyr Al-Marisi berkata: "Sesungguhnya Allah tidak akan terlihat pada hari kiamat." Maka ia berkata: "Semoga Allah membinasakan makhluk kecil itu. Apakah kamu tidak mendengar firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Al-Muthaffin: 15). *Jika Dia terhalang dari para wali dan para musuh-Nya, maka apa keutamaan para wali atas para musuh?"*
- Di dalamnya pula disebutkan: Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Luwayn berkata: Dikatakan kepada Ibnu Uyainah: "Bagaimana dengan hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) yang diriwayatkan?" Ia berkata: "Benar, sebagaimana kami mendengarnya dari orang yang kami percaya dan ridhai."
- Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi berkata: Ahmad bin Nashr menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah dan terus mendesaknya, maka ia berkata: "Biarkan aku bernafas." Aku bertanya: "Bagaimana dengan hadits Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

'Sesungguhnya Allah meletakkan langit-langit di atas satu jari,' dan hadits 'Sesungguhnya hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman,' dan hadits 'Sesungguhnya Allah merasa kagum atau tertawa kepada orang yang mengingat-Nya di pasar-pasar?'" Maka Sufyan berkata: "Semuanya sebagaimana datangnya, kami menetapkannya dan meriwayatkannya tanpa mempertanyakan caranya (bila kayf)."

- Al-Baghawi berkata: Al-Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Al-Auza'i, Sufyan bin Uyainah, dan Malik bin Anas tentang hadits-hadits mengenai sifat-sifat Allah dan ru'yah, maka mereka berkata: *"Terimalah semuanya sebagaimana datangnya tanpa mempertanyakan caranya."*
- Dari Musa bin Ishaq Al-Anshari, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: *"Segala sesuatu yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an, maka membacanya adalah tafsirnya, tanpa mempertanyakan caranya dan tanpa menyerupakannya."*
- Abu Muhammad Awwam berkata: Akulah yang menjadi pendamping Bisyr Al-Marisi di sisi Ibnu Uyainah. Ia berkata: *Kami datang untuk membunuhnya, namun ia melarikan diri.*

Sikapnya terhadap Orang-orang yang Berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Makhluk:

- Dalam kitab As-Siyar disebutkan: Al-Hafizh Ibnu Abi Hatim berkata: Muhammad bin Al-Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Manshur Al-Jawwaz

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Sufyan bin Uyainah ditanya oleh seorang laki-laki: "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ia menjawab: *"Kalam Allah, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali."*

- Dalam kitab Al-Ibanah disebutkan darinya, ia berkata: *"Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa berkata ia adalah makhluk, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."*
- Dalam kitab Ushul al-I'tiqad disebutkan: Dari Sa'id bin Nashir, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: *"Apa yang dikatakan oleh makhluk kecil itu,"* yang ia maksud adalah Bisyr Al-Marisi. Mereka menjawab: "Wahai Abu Muhammad, ia mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk." Ia berkata: *"Sungguh ia telah berdusta. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."** (Al-A'raf: 54). Maka penciptaan adalah ciptaan Allah, sedangkan perintah adalah Al-Qur'an."*
- Di dalamnya pula disebutkan darinya: *"Aku mendapati para guru kami sejak tujuh puluh tahun yang lalu, di antaranya Amr bin Dinar, yang berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."*
- Di dalamnya pula disebutkan dari Ishaq bin Isma'il, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: *"Kami tidak pandai kecuali dalam hal ini: Al-Qur'an adalah kalam Allah."* (mengutip dua firman Allah): **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat**

mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6); **"Mereka hendak merubah firman Allah."** (Al-Fath: 15)

- Di dalamnya pula disebutkan darinya: *"Barangsiapa tidak berkata bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bahwa Allah akan terlihat di surga, maka ia adalah orang Jahmiyah."*
-

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Ishaq bin Bahlul, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Uyainah tentang iman, maka ia menjawab: *"Ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Apakah kamu tidak membaca: "...agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka." (Al-Fath: 4)"*
- Dari Suwaid bin Sa'id Al-Harawi, ia berkata: Kami bertanya kepada Sufyan bin Uyainah tentang irja' (paham Murji'ah), maka ia berkata: *"Mereka berkata: iman adalah ucapan. Sedangkan kami berkata: iman adalah ucapan dan perbuatan."*
- Dari Abu Abdillah Al-Mashishi, ia berkata: Kami pernah berada di sisi Sufyan bin Uyainah, lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang iman, maka ia berkata: *"Ucapan dan perbuatan."* Ia bertanya: *"Bertambah dan berkurang?"* Ia menjawab: *"Bertambah sekehendak Allah dan berkurang hingga tidak tersisa sedikitpun darinya,"* sambil menunjuk dengan tangannya. Laki-laki itu berkata: *"Lalu apa yang harus kami lakukan terhadap kaum yang ada di sisi kami yang mengklaim bahwa iman adalah ucapan tanpa perbuatan?"* Sufyan menjawab: *"Ucapan itu adalah pendapat mereka"*

sebelum turunnya hukum-hukum iman dan batas-batasnya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seluruh manusia, agar mereka mengucapkan: 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.' Maka ketika mereka mengucapkannya, darah dan harta mereka terlindungi kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungan mereka ada pada Allah. Ketika Allah mengetahui kejujuran hal itu dari hati mereka, Dia memerintahkannya untuk memerintahkan mereka shalat. Lalu ia memerintahkan mereka dan mereka pun melakukannya. Demi Allah, seandainya mereka tidak melakukannya, niscaya pengakuan pertama tidak berguna bagi mereka. Ketika Allah mengetahui kejujuran hal itu dari hati mereka, Dia memerintahkannya untuk memerintahkan mereka berhijrah ke Madinah. Lalu ia memerintahkan mereka dan mereka pun melakukannya. Demi Allah, seandainya mereka tidak melakukannya, niscaya pengakuan pertama dan shalat mereka tidak berguna bagi mereka. Ketika Allah mengetahui kejujuran hal itu dari hati mereka, Dia memerintahkannya untuk memerintahkan mereka kembali ke Makkah untuk memerangi bapak-bapak dan anak-anak mereka hingga mereka mengucapkan seperti ucapan mereka, shalat seperti shalat mereka, dan berhijrah seperti hijrah mereka. Lalu ia memerintahkan mereka dan mereka pun melakukannya, hingga salah seorang dari mereka datang membawa kepala bapaknya. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah kepala orang tua yang kafir." Demi Allah, seandainya mereka tidak melakukannya, niscaya pengakuan pertama, shalat, dan hijrah mereka tidak berguna bagi mereka. Ketika Allah Ta'ala mengetahui kejujuran hal itu dari hati

mereka, Dia memerintahkannya untuk memerintahkan mereka thawaf di Ka'bah sebagai ibadah dan mencukur kepala mereka sebagai bentuk ketundukan, maka mereka pun melakukannya. Demi Allah, seandainya mereka tidak melakukannya, niscaya pengakuan pertama, shalat, hijrah, dan pembunuhan terhadap bapak-bapak mereka tidak berguna bagi mereka. Ketika Allah mengetahui kejujuran hal itu dari hati mereka, Dia memerintahkannya untuk mengambil zakat dari harta mereka sebagai penyuci bagi mereka, maka ia pun memerintahkan mereka dan mereka pun melakukannya, hingga mereka menyerahkan yang sedikit maupun yang banyak. Demi Allah, seandainya mereka tidak melakukannya, niscaya pengakuan pertama, shalat, hijrah, pembunuhan terhadap bapak-bapak mereka, dan thawaf mereka tidak berguna bagi mereka. Ketika Allah Ta'ala mengetahui kejujuran dari hati mereka tentang syariat-syariat iman dan batas-batasnya yang silih berganti ditetapkan kepada mereka, maka Allah Ta'ala berfirman kepada mereka: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agamamu."** (Al-Ma'idah: 3). Maka barangsiapa meninggalkan salah satu unsur iman karena mengingkarinya, maka menurut kami ia adalah kafir. Barangsiapa meninggalkannya karena malas dan main-main, maka kami menghukumnya dan ia adalah orang yang kurang imannya. Inilah sunnah, sampaikanlah dariku kepada siapa saja yang bertanya kepadamu."

- Dari Abu Nashr Fath bin Al-Mughirah, ia berkata: Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah: "Apakah iman bertambah dan

berkurang?" Ia berkata: *"Apakah kalian tidak membaca: **'...maka bertambahlah keimanan mereka'** (Ali 'Imran: 173) **'...dan Kami tambah pula petunjuk kepada mereka'** (Al-Kahfi: 13) di beberapa tempat? Dikatakan: "Apakah ia berkurang?" Ia berkata: "Tidak ada sesuatu yang bertambah kecuali ia juga berkurang."*

- Dari Al-Humaidi, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: *"Iman bertambah dan berkurang."* Lalu saudaranya Ibrahim bin Uyainah berkata kepadanya: *"Wahai Abu Muhammad, janganlah kamu mengatakan: bertambah dan berkurang."* Maka ia marah dan berkata: *"Diamlah, wahai anak kecil! Bahkan ia berkurang hingga tidak tersisa sedikitpun."*
- Dari Muhammad bin Sulaiman Luwayn, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkali-kali berkata: *"Iman adalah ucapan dan perbuatan."* Ibnu Uyainah berkata: *"Kami mengambilnya dari orang-orang sebelum kami, dan bahwasanya tidak ada ucapan kecuali disertai perbuatan."* Dikatakan kepada Ibnu Uyainah: *"Apakah ia bertambah dan berkurang?"* Ia berkata: *"Lalu apa lagi kalau bukan itu?"*
- Dari Abu Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: *"Jika seseorang ditanya: 'Apakah kamu seorang mukmin?' Jika ia mau, ia tidak menjawabnya, dan berkata: 'Pertanyaanmu kepadaku adalah bid'ah, dan aku tidak ragu tentang imanku.' Dan tidak dipersalahkan orang yang berkata: 'Iman berkurang,' atau jika ia berkata: 'Insyaallah,' itu tidak dibenci dan tidak termasuk dalam keraguan."*
- Dari Abdurrazaq, ia berkata: Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Juraij, Malik bin Anas, Ma'mar bin Rasyid, dan

Sufyan bin Uyainah berkata: *"Sesungguhnya iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang."*

- Dari Suwaid bin Sa'id Al-Harawi, ia berkata: Kami bertanya kepada Sufyan bin Uyainah tentang irja', maka ia berkata: *"Mereka berkata: iman adalah ucapan. Sedangkan kami berkata: iman adalah ucapan dan perbuatan. Kaum Murji'ah mewajibkan surga bagi siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, sementara hatinya terus-menerus meninggalkan kewajiban-kewajiban. Mereka menyebut meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai dosa yang setara dengan mengerjakan larangan-larangan. Padahal keduanya tidak sama, karena mengerjakan larangan tanpa menghalalkannya adalah kemaksiatan, sedangkan meninggalkan kewajiban dengan sengaja tanpa kebodohan dan tanpa uzur adalah kekufuran. Penjelasan ada pada kisah Adam, Iblis, dan ulama Yahudi. Adapun Adam, Allah melarangnya memakan buah pohon itu dan mengharamkannya atas dirinya. Namun ia memakannya dengan sengaja agar menjadi malaikat atau termasuk orang-orang yang kekal, maka ia disebut sebagai orang yang bermaksiat tanpa kekufuran. Adapun Iblis, Allah mewajibkan atasnya satu kali sujud, namun ia mengingkarinya dengan sengaja, maka ia disebut sebagai orang kafir. Adapun ulama Yahudi, mereka mengenal ciri-ciri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengetahui bahwa beliau adalah nabi dan rasul, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Mereka mengakuinya dengan lisan, namun tidak mengikuti syariatnya. Maka Allah menyebut mereka sebagai orang-orang kafir. Jadi, mengerjakan larangan-larangan adalah*

seperti dosa Adam dan nabi-nabi lainnya. Adapun meninggalkan kewajiban-kewajiban karena mengingkarinya adalah kekufuran seperti kekufuran Iblis. Dan meninggalkannya atas dasar pengetahuan tanpa pengingkaran adalah seperti kekufuran ulama Yahudi. Wallahu a'lam."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Dalam kitab Dzamm al-Kalam disebutkan dari Abu Ja'far Al-Hidzza', ia berkata: Aku berkata kepada Sufyan bin Uyainah: "Sesungguhnya orang ini berbicara tentang takdir," yang ia maksud adalah Ibrahim bin Abi Yahya. Maka ia berkata: *"Beritahukan kepada manusia tentang bid'ahnya dan mintalah kepada Tuhan kalian keselamatan."*
- Dalam kitab Ushul al-I'tiqad disebutkan darinya: *"Janganlah kalian shalat di belakang orang Rafidhah, orang Jahmiyah, orang Qadariyah, dan orang Murji'ah."*
- Dalam kitab Al-Kifayah disebutkan dari Suwaid bin Sa'id: Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah: "Mengapa kamu sangat jarang meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Arubah?" Ia berkata: *"Bagaimana aku tidak jarang meriwayatkan darinya, padahal aku mendengarnya berkata: 'Ini adalah pendapatku, pendapat Al-Hasan, dan pendapat Qatadah,'"* yakni tentang takdir.
- Disebutkan pula darinya dalam kitab Al-Mizan: *"Aku melihat Ibnu Ishaq di masjid Al-Khayf, lalu aku malu bila ada orang*

yang melihatku bersamanya. Mereka menuduhnya dengan paham Qadariyah."

Abdurrahman bin Mahdi (wafat 198 H)

Putra Hassan bin Abdurrahman, seorang imam kritikus hadits yang mahir, pemimpin para hafizh, Abu Sa'id Al-'Anbari — dan ada yang menyebut Al-Azdi — mawla mereka Al-Bashri Al-Lu'lu'i. Ia menuntut ilmu ini ketika masih berusia belasan tahun. Ia mendengar hadits dari Ayman bin Nabil, Umar bin Abi Za'idah, Mu'awiyah bin Shalih, dan banyak lainnya. Meriwayatkan darinya: Ibnul Mubarak dan Ibnu Wahb — keduanya termasuk gurunya — juga Ali, Yahya, Ahmad, Ishaq, Ibnu Abi Syaibah, dan banyak orang yang sulit dihitung. Ia adalah seorang imam yang dapat dijadikan hujjah dan teladan dalam ilmu dan amal. Al-Khalili berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak mengetahui tandingannya dalam bidang ini." Ayyub bin Al-Mutawakkil berkata: "Apabila kami ingin melihat (perpaduan) agama dan dunia, kami pergi ke rumah Abdurrahman bin Mahdi." Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cermat terhadap apa yang ia dengar, apa yang tidak ia dengar, dan terhadap hadits manusia, selain Abdurrahman bin Mahdi, seorang imam yang kokoh, lebih teguh dari Yahya bin Sa'id, dan lebih cermat dari Waki'. Ia pernah membandingkan haditsnya dengan Sufyan." Ali bin Al-Madini berkata: "Ilmu Abdurrahman tentang hadits bagaikan sihir." Dan ia berkata: "Seandainya aku mengambil sumpah dan bersumpah antara rukun dan maqam (Ka'bah), aku akan bersumpah demi Allah bahwa aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu tentang hadits dari Abdurrahman bin

Mahdi." Ubaidullah bin Sa'id berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: *"Tidak boleh seseorang menjadi imam sehingga ia mengetahui apa yang shahih dan apa yang tidak shahih."* Ia juga berkata: *"Dulu dikatakan: Jika seseorang bertemu dengan orang yang lebih darinya dalam ilmu, maka hari itu adalah hari rampasan (keuntungan baginya). Jika ia bertemu dengan orang yang sederajat dengannya, ia saling belajar dan mengambil ilmu darinya. Jika ia bertemu dengan orang yang di bawahnya, ia merendah kepadanya dan mengajarnya. Tidaklah seseorang menjadi imam dalam ilmu jika ia meriwayatkan dari semua orang, jika ia meriwayatkan yang ganjil-ganjil, dan hafalan adalah untuk ketepatan."* Ibnu Mahdi wafat di Bashrah pada bulan Jumadil Akhirah tahun 198 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Dalam kitab Al-Ibanah disebutkan dari Muqatil bin Muhammad, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi berkata kepadaku: *"Wahai Abu Al-Hasan, janganlah kamu duduk bersama para ahli bid'ah ini, karena mereka berfatwa dalam hal yang bahkan para malaikat pun tidak sanggup."*
- Dalam kitab As-Siyar disebutkan: Ibnu Al-Madini berkata: Aku berkata kepada Yahya bin Sa'id: *"Sesungguhnya Abdurrahman berkata: 'Tinggalkan orang yang menjadi pemimpin dalam suatu bid'ah yang ia menyeru kepada bid'ah tersebut.'" Yahya berkata: "Lalu apa yang harus ia perbuat dengan Qatadah, Ibnu Abi Rawwad, dan Umar bin Dzarr?" Ia menyebut beberapa nama, lalu Yahya berkata: "Jika jenis ini ditinggalkan, maka akan ditinggalkan banyak orang."*

- Al-Khathib meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Aban, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: *"Barangsiapa memiliki pendapat namun tidak menyeru kepada pendapatnya, maka ia masih dapat ditolerir. Barangsiapa memiliki pendapat dan menyeru kepada pendapatnya, maka ia telah berhak untuk ditinggalkan."*

Perhatian: Al-Khathib telah menyebutkan dalam kitab Al-Kifayah sebuah pembahasan yang terperinci tentang mengambil riwayat dari ahli hawa dan ahli bid'ah, dan itulah yang menjadi pegangan utama para ulama setelahnya, maka hendaknya dirujuk ke sana.

-
- Dalam kitab Al-Ibanah disebutkan dari Ahmad bin Sinan, ia berkata: Abu Bakr Al-Ashamm datang kepada Abdurrahman bin Mahdi dan berkata: "Aku datang untuk berdebat denganmu dalam urusan agama." Maka ia berkata: *"Jika kamu ragu dalam sesuatu dari urusan agamamu, maka tunggulah hingga aku keluar untuk shalat. Jika tidak, maka pergilah dengan urusanmu."* Lalu ia pun pergi dan tidak bertahan.
 - Disebutkan pula darinya, ia berkata: *"Ahli ilmu mencatat apa yang menguntungkan mereka dan apa yang merugikan mereka. Sedangkan ahli hawa hanya mencatat apa yang menguntungkan mereka."*
 - Dalam kitab As-Siyar disebutkan dari Abdurrahman bahwa ia membenci duduk bersama orang yang memiliki hawa nafsu atau pendapat (yang menyimpang).

- Dalam kitab Ushul al-I'tiqad disebutkan dari Hammad bin Zadzan, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: *"Jika kamu melihat seorang dari penduduk Bashrah yang mencintai Hammad bin Zaid, maka ia adalah orang yang berpegang pada sunnah."*
- Di dalamnya pula dari Ali bin Al-Madini, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: *"Ibnu Aun di antara penduduk Bashrah – jika kamu melihat seseorang mencintainya, maka tenanglah kepadanya. Di antara penduduk Kufah: Malik bin Mighwal dan Za'idah bin Qudamah – jika kamu melihat seorang Kufi mencintainya, maka harapkanlah kebbaikannya. Di antara penduduk Syam: Al-Auza'i dan Abu Ishaq Al-Fazari. Di antara penduduk Hijaz: Malik bin Anas."*
- Dari Bundar, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menyebutkan berbagai pendapat (yang menyimpang) di Bashrah, lalu ia melantunkan syair:

*Agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah
atsar (jejak para ulama), Sebaik-baik tunggangan bagi pemuda
adalah hadits-hadits (Nabi). Janganlah kamu terpedaya dari hadits
dan para ahlinya, Karena ra'yu (pendapat akal) adalah malam,
sedangkan hadits adalah siang. Betapa sering seorang pemuda
tersesat dari jalan petunjuk, Sementara matahari bersinar terang
dengan cahayanya.*

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Asy-Syari'ah: dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Seandainya tidak ada pada diri Utsman, semoga Allah meridhainya, kecuali dua sifat ini, niscaya sudah cukup

baginya: mengumpulkan mushaf Al-Qur'an, dan mengorbankan darahnya demi melindungi darah kaum muslimin.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad dengan sanad kepada Abdurrahman bin Umar Al-Ashbahani, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata kepada seorang pemuda dari keturunan Ja'far bin Sulaiman: "Tetaplah di tempatmu." Maka pemuda itu pun duduk hingga orang-orang bubar. Kemudian Abdurrahman berkata: "Engkau mengetahui berbagai hawa nafsu dan perpecahan yang ada di daerah ini, dan semuanya aku terima dengan lapang dada — kecuali urusanmu dan berita yang sampai kepadaku. Sesungguhnya suatu perkara akan tetap ringan selama belum sampai kepada kalian — yakni pemerintah — namun bila sudah sampai kepada kalian, perkara itu akan menjadi besar dan berat." Pemuda itu bertanya: "Wahai Abu Sa'id, apakah itu?" Abdurrahman menjawab: "Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau berbicara tentang Tuhan Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, mensifati-Nya dan menyerupakan-Nya." Pemuda itu berkata: "Benar," lalu mulai berbicara tentang sifat. Abdurrahman berkata: "Perlahanlah, anakku, hingga kita terlebih dahulu membicarakan makhluk. Jika kita sudah lemah terhadap makhluk, maka terhadap Sang Pencipta kita lebih tidak mampu lagi."

"Beritahukan kepadaku tentang sebuah hadits yang diriwayatkan kepadaku oleh Syu'bah dari Asy-Syaibani, ia berkata: Aku mendengar Zirr berkata: Abdullah berkata tentang firman

Allah: **'Sungguh dia telah melihat sebagian tanda-tanda Tuhannya yang paling besar'** (An-Najm: 18), ia berkata: Dia melihat Jibril yang memiliki 600 sayap." Pemuda itu menjawab: "Benar," dan ia mengenali hadits itu. Maka Abdurrahman berkata: "Gambarkanlah kepadaku makhluk Allah yang memiliki 600 sayap!" Pemuda itu hanya memandangnya diam. Lalu Abdurrahman berkata: "Anakku, aku akan mempermudah pertanyaanku bagimu dan aku kurangi 597. Gambarkanlah kepadaku makhluk yang memiliki tiga sayap, di mana sayap ketiga tumbuh di tempat selain dua tempat yang telah Allah tetapkan — agar aku tahu!" Pemuda itu berkata: "Wahai Abu Sa'id, kami telah lemah menggambarkan makhluk, maka terhadap gambaran Sang Pencipta kami lebih tidak mampu lagi. Aku bersaksi kepadamu bahwa aku telah menarik kembali ucapanku itu dan aku memohon ampun kepada Allah — *Ya Allah ampunilah aku.*"

- Disebutkan pula dalam kitab itu darinya: "Tidaklah aku menyodorkan seorang pun dari ahli hawa kepada pedang, kecuali kaum Jahmiyah."
- Disebutkan pula darinya: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk dan bukan pula diciptakan."
- Disebutkan pula dari Abdurrahman bin Umar Rustah, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi, dan aku bertanya kepadanya tentang shalat di belakang pengikut hawa nafsu. Ia berkata: "Ya, tidak boleh shalat di belakang dua golongan ini: Jahmiyah dan Rafidhah. Sesungguhnya Jahmiyah adalah kaum yang kafir terhadap Kitabullah."
- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah: Abdullah bin Syabuyah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Utsman

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi ketika Sahl bin Abi Khudaiwah bertanya kepadanya tentang Al-Qur'an. Maka ia berkata: "Wahai Abu Yahya, apa urusanmu dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan para pengikut Jahm. Sesungguhnya tidak ada di antara ahli hawa yang lebih buruk dari pengikut Jahm, mereka berputar-putar untuk mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit. Aku berpendapat, demi Allah, bahwa mereka tidak boleh dinikahi dan tidak boleh saling mewarisi."

- Al-Ajurri meriwayatkan dalam kitab Asy-Syari'ah dengan sanad kepada Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: "Seandainya aku memiliki kekuasaan, aku akan berdiri di atas jembatan, maka siapa pun yang melewatiku dan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, pasti aku penggal kepalanya dan aku lemparkan ke dalam air."

-
- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam, dari Muhammad bin Isa Ath-Tharsusi: Aku mendengar Abdurrahman bin Umar Rustah dari penduduk Ashbahan berkata: Abdurrahman bin Mahdi memiliki seorang budak perempuan yang diminta oleh seorang laki-laki, dan Abdurrahman hampir saja memenuhi permintaan itu. Ketika laki-laki itu kembali, dikatakan kepada Abdurrahman: "Wahai Abu Sa'id, ini adalah orang yang suka berdebat." Maka Abdurrahman berkata kepadanya: "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau suka berdebat dalam masalah agama." Laki-laki itu berkata: "Wahai Abu Sa'id, kami menggunakannya untuk membantah mereka dengan cara yang sama." Abdurrahman berkata kepadanya: "Engkau

menolak kebatilan dengan kebatilan, engkau hanya membalas ucapan dengan ucapan. Pergilah dariku! Demi Allah, aku tidak akan pernah menjual budak perempuanku kepadamu selamanya."

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah dari Suwaid, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi menyebut kaum Sufi, lalu ia berkata: "Janganlah kalian duduk bersama mereka, dan jangan pula bersama ahli kalam. Hendaklah kalian bersama para pemilik kitab-kitab, karena mereka ibarat tambang mineral, seperti penyelam: yang satu mengeluarkan mutiara dan yang lain mengeluarkan kepingan emas."
- Disebutkan pula di sana dari Abu Thalib: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang warisan seorang Jahmiy jika ia memiliki saudara atau anak yang mewarisinya. Ia berkata: "Telah sampai kepadaku dari Abdurrahman bahwa ia berkata: Seandainya aku, aku tidak akan mewariskannya." Aku bertanya: "Apa pendapatmu?" Ia berkata: "Apa gunanya pendapatku bagimu?" Aku berkata: "Meski demikian." Ia berkata: "Aku tidak mengatakan apa-apa." Aku berkata: "Jika seseorang berpegang kepada pendapat Abdurrahman, apakah engkau mengingkarinya?" Ia berkata: "Aku tidak mengingkarinya," seolah ia kagum dengan pendapat itu.
- Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Lebih dari satu orang menukil dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: "Sesungguhnya kaum Jahmiyah ingin menolak bahwa Allah pernah berbicara kepada Musa, dan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy. Aku berpendapat mereka harus diminta

bertaubat; jika mereka bertaubat (baik), jika tidak, maka penggal leher mereka."

Dan di dalamnya: Abu Bakr bin Abi Al-Aswad berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata di hadapan Yahya Al-Qaththan, ketika menyebut Jahmiyah, ia berkata: "Aku tidak akan menikahi mereka dan tidak akan shalat di belakang mereka."

- Abdurrahman bin Umar Rustah berkata: Aku mendengar Abdurrahman berkata: "Kaum Jahmiyah ingin menolak bahwa Allah berbicara, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan bahwa Dia berbicara kepada Musa, padahal Allah telah menegaskan dalam firman-Nya: **'Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya pembicaraan'** (An-Nisa: 164)."
- Diriwayatkan dari Ibnu Mahdi, ia berkata: *"Barangsiapa mencari ilmu bahasa Arab, ujungnya ia menjadi guru; barangsiapa mencari puisi, ujungnya ia menjadi penyair yang mencela atau memuji dengan kebatilan; barangsiapa mencari ilmu kalam, ujungnya ia menjadi zindiq; namun barangsiapa mencari hadits, jika ia tegak dengannya maka ia akan menjadi imam, dan jika ia lalai kemudian suatu hari kembali, ia akan kembali kepada sesuatu yang telah matang dan sempurna."*

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

- Al-Marwadzi berkata: Aku mendengar sebagian syaikh kami berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Apabila seseorang meninggalkan istitsna' (mengucapkan 'insya Allah' dalam keimanan), maka itulah pangkal Irja'."

- Dari Imam Ahmad, ia berkata: Telah sampai kepadaku dari Abdurrahman bin Mahdi: "Permulaan Irja' adalah meninggalkan istitsna'."
- Dari Ya'qub Ad-Dawraqi, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Aku berpendapat bahwa iman itu bertingkat-tingkat."
- Dari Muhammad bin Aban, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi: "Apakah iman itu ucapan dan amal?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Apakah ia bertambah dan berkurang?" Ia menjawab: "Ia bertingkat-tingkat, satu kalimat lebih baik dari kalimat yang lain."
- Dari Ismail bin Harb Al-Kirmani, ia berkata: Seseorang bertanya kepada Ahmad tentang makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menipu maka ia bukan bagian dari kami,"* namun Ahmad tidak menjawabnya. Dikatakan kepadanya bahwa sekelompok orang menafsirkannya dengan: "Barangsiapa menipu kami maka ia tidak seperti kami." Ahmad pun mengingkarinya dan berkata: "Ini adalah tafsiran Mis'ar dan Abdul Karim bin Umayyah — ini adalah ucapan kaum Murji'ah."

Ahmad berkata: "Berita ini sampai kepada Abdurrahman bin Mahdi dan ia mengingkarinya, lalu berkata: 'Seandainya seseorang mengamalkan seluruh kebaikan, apakah ia akan menjadi seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?'"

- Dari Muhanna', ia berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Seseorang menyebut di hadapan Abdurrahman bin Mahdi sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bukan bagian dari kami orang yang memukul pipi, merobek saku baju, atau*

menyeru dengan seruan jahiliyah," lalu laki-laki itu berkata: "Maknanya hanyalah: ia tidak seperti kami." Maka Abdurrahman bin Mahdi mengingkari ucapan laki-laki itu seraya berkata: "Coba pikirkan, seandainya seseorang mengamalkan seluruh amal kebaikan, apakah ia akan menjadi seperti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

- Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Abdurrahman bin Umar Rustah berkata: Ibnu Mahdi melihatku pada hari Jumat sedang duduk di sebelah Ahmad bin 'Atha' yang berbicara tentang qadar, dan ia adalah orang paling zuhud yang pernah aku lihat. Aku pun meminta maaf kepada Abdurrahman. Ia berkata: "Janganlah engkau duduk bersamanya, karena bahaya paling ringan yang akan menimpamu adalah engkau mendengar sesuatu darinya yang membuatmu wajib berkata kepadanya: 'Engkau berdusta,' namun mungkin engkau tidak akan melakukannya."
 - Dalam kitab Al-Ibanah, dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Mereka bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi tentang qadar, maka ia menjawab: "Kebaikan dan keburukan semuanya dengan ketentuan Allah (qadar)."
-

Khalid bin Sulaiman Abu Mu'adz (wafat 199 H)

Khalid bin Sulaiman Abu Mu'adz Al-Bajali. Meriwayatkan dari Ats-Tsauri dan Malik. Ia menceritakan sejumlah hadits darinya;

sebagiannya sahih, sebagian tidak dikuatkan oleh riwayat lain, dan sebagian diriwayatkan dari perawi-perawi yang lemah. Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 199 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Ibnu Al-Qayyim berkata dalam kitab *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah*: Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan darinya dengan sanadnya, ia berkata: "Jahm pernah berada di jembatan Tirmidz. Ia fasih berbicara namun tidak memiliki ilmu dan tidak pernah duduk bersama ulama. Lalu ia berdebat dengan kaum Samaniyah, dan mereka berkata: 'Gambarkanlah kepada kami Tuhanmu yang engkau sembah.' Maka ia pun masuk ke dalam rumah dan tidak keluar, kemudian setelah beberapa hari ia keluar dan berkata: 'Dia adalah udara ini, bersama segala sesuatu, ada di dalam segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang lepas dari-Nya.'"

Abu Mu'adz berkata: "Musuh Allah itu berdusta! Sesungguhnya Allah berada di langit, di atas 'Arsy, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri." Dan ini adalah pendapat yang sahih darinya.

Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi (wafat 199 H)

Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi, Abu Yahya Al-'Abdi, maula (klien) suku Abdul Qais, berasal dari Kufah dan menetap di Ray. Meriwayatkan dari: Malik bin Anas, Hanzhalah bin Abi Sufyan Al-Jumahi, Sufyan Ats-Tsauri, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Adz-Dzi'b, Mu'awiyah Ash-Shadafi, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Sa'id bin Sulaiman Al-Wasithi, Abu Bakr

Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi Syaibah, dan lain-lain. Ishaq bin Manshur Al-Kawsaj berkata tentangnya: "Betapa tenangnya ia, betapa nyata kekhusyuannya, ia menangis setiap saat." Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang pemimpin yang saleh, khusyuk, tsiqah, dan hujjah." Abu Al-Azhar berkata: "Ia termasuk orang-orang terbaik di kalangan kaum muslimin." Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia tsiqah, memiliki keutamaan dan wara' dalam dirinya. Ia pindah dari Ray ke Kufah dan menetap di sana beberapa tahun, kemudian kembali ke Ray dan wafat di sana pada tahun 199 H."

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Dari Abu Abdillah As-Sulami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ya'qub Ishaq bin Sulaiman — yakni Ar-Razi — tentang Al-Qur'an. Ia menjawab: "Al-Qur'an adalah kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan ia bukan makhluk." Kemudian ia berkata kepadaku: "Jika kita mengatakan Al-Qur'an adalah kalam Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dan kita tidak mengatakan makhluk maupun bukan makhluk, maka tidak ada perbedaan antara kita dengan mereka — yakni kaum Jahmiyah." Lalu aku menyebutkan hal ini kepada Ahmad bin Hanbal dan Ahmad berkata kepadaku: "Semoga Allah membalas Abu Ya'qub dengan kebaikan."

Sikap Ulama Salaf terhadap Sa'id bin Salim Al-Qaddah Al-Murji'i (wafat sekitar tahun 190-an H)

Al-Humaidi berkata: Yahya bin Salim menceritakan kepada kami bahwa Sa'id bin Salim berkata kepada Ibnu 'Ajlun: "Bagaimana menurutmu jika aku tidak menyingkirkan gangguan

dari jalan, apakah imanku menjadi kurang?" Ibnu 'Ajlun berkata: "Ini adalah seorang Murji', siapa yang mengenal ini?" Ketika kami berdiri, aku mencela Sa'id atas ucapannya, namun ia membalikkan ucapannya kepadaku. Maka aku berkata: "Maukah engkau berdiri dan berkata: 'Wahai jamaah haji, sesungguhnya thawaf kalian bukan bagian dari iman,' sementara aku berkata: 'Bahkan itu bagian dari iman,' lalu kita lihat apa yang mereka lakukan?" Ia berkata: "Engkau ingin mempermalukanku?" Aku berkata: "Maka buat apa suatu ucapan yang jika engkau nyatakan akan mempermalukanmu?"

Anas bin 'Iyadh (wafat 200 H)

Imam ahli hadits yang jujur, berumur panjang, tokoh akhir para syaikh; Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh Al-Laitsi Al-Madani. Meriwayatkan dari: Shafwan bin Salim, Abu Hazim Al-A'raj, Suhail bin Abi Shalih, Rabi'ah Ar-Ra'y, Syarik bin Abi Namir, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Shalih, dan banyak lagi. Ia berumur panjang dan menjadi satu-satunya di zamannya.

Yunus bin Abdil A'la berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik akhlaknya dari Abu Dhamrah, semoga Allah merahmatinya, dan tidak ada yang lebih dermawan dalam ilmunya darinya. Ia berkata kepada kami: 'Demi Allah, seandainya memungkinkan bagiku untuk menyampaikan semua yang ada padaku kepada kalian dalam satu majelis, pasti aku lakukan.'" Ia hidup selama 96 tahun dan wafat pada tahun 200 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam kitab As-Sunnah: Abdullah berkata: Ishaq bin Al-Bahlul menceritakan kepada kami. Aku berkata kepada Anas bin 'Iyadh Abu Dhamrah: "Apakah aku boleh shalat di belakang kaum Jahmiyah?" Ia menjawab: "Tidak," lalu membaca: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi"** (Ali Imran: 85).

Yahya bin Sallam (wafat 200 H)

Ibnu Abi Tsa'labah, Imam yang sangat alim, Abu Zakariya Al-Bashri, menetap di wilayah Barat (Maghrib) yaitu Afrika. Meriwayatkan dari: Sa'id bin Abi 'Arubah, Fithir bin Khalifah, Syu'bah, Al-Mas'udi, Ats-Tsauri, dan Malik. Meriwayatkan darinya: Ibnu Wahb — yang satu angkatan dengannya — putranya Muhammad bin Yahya, Ahmad bin Musa, dan lain-lain. Abu 'Amr Ad-Dani berkata: "Ia meriwayatkan qira'at dari murid-murid Al-Hasan dan lainnya. Ia memiliki pilihan dalam qira'at berdasarkan jalur-jalur atsar. Ia menetap di Afrika lama dan mereka mendengar tafsirnya darinya — yang tidak ada seorang pun dari ulama terdahulu yang memiliki yang serupa dengannya — juga kitabnya Al-Jami'. Ia berkata: Ia tsiqah, tsabat, berilmu dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan memiliki pengetahuan dalam bahasa Arab. Lahir pada tahun 124 H dan wafat di Mesir setelah berhaji, pada bulan Shafar tahun 200 H, semoga Allah merahmatinya."

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab Riyadh An-Nufus: Abu Al-'Arab berkata: Aku bertanya kepada Abu Yahya bin Muhammad bin

Yahya bin As-Sallam secara pribadi tentang pendapat kakeknya mengenai iman. Ia berkata kepadaku: "Kakekku berpendapat bahwa iman adalah ucapan, amal, dan niat." Dan Yahya adalah orang tsiqah yang jujur, tidak akan berkata tentang kakeknya kecuali kebenaran.

Dari Abu Al-Qasim As-Sudri, bahwa 'Isa bin Miskin menulis surat kepadanya, menyampaikan: 'Aun bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berkata kepada Yahya bin As-Sallam: "Sesungguhnya orang-orang menuduhmu dengan Irja'." 'Aun berkata: Maka Yahya mengambil jenggotnya dengan tangannya dan berkata: "Semoga Allah membakar jenggot ini dengan api neraka jika aku pernah sekalipun beragama kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan Irja'." Dikatakan kepada 'Isa: "Lalu apa pendapatmu tentang dia?" Ia berkata: "Demi Allah, ia lebih baik dari kami, dan Allah telah membebaskannya dari apa yang mereka tuduhkan."

Di bagian lain ia berkata: "Apalagi, aku telah menceritakan kepada kalian bahwa itu adalah bid'ah?"

- Di dalamnya juga: Dari 'Aun bin Yusuf, ia berkata: Aku sedang bersama Abdullah bin Wahb dan ia membacakan kepadanya, kemudian lewatlah sebuah hadits dari Yahya bin As-Sallam, maka ia berkata: "Hapuslah!" 'Aun berkata: Lalu aku bertanya kepadanya: "Mengapa engkau menghapusnya, semoga Allah memperbaikimu?" Ia menjawab: "Telah sampai kepadaku bahwa ia berpendapat dengan Irja'." Aku berkata kepadanya: "Aku sendiri telah menyelidiki hal itu darinya." Ia berkata: "Engkau?" Aku berkata: "Ya!" Ia berkata: "Lalu apa yang ia katakan kepadamu?" Aku berkata: "Ia berkata: 'Semoga Allah menjauhkanku dari pendapat itu atau beragama kepada-Nya

dengannya. Akan tetapi, aku meriwayatkan hadits-hadits dari orang-orang yang mengatakan iman adalah ucapan, dan dari orang-orang lain yang mengatakan iman adalah ucapan dan amal, maka aku ceritakan apa yang aku dengar dari mereka." Maka Ibnu Wahb berkata kepadaku: "Engkau telah melapangkan dadaku, semoga Allah melapangkan dadamu." 'Aun berkata: Ketika aku tiba di Qairawan — dan Yahya masih hidup saat itu — ia datang menemuiku, memberi salam, dan berkata: "Wahai Abu Muhammad, telah sampai kepadaku tentang pembelaanmu, semoga Allah membalas kebaikanmu. Demi Allah, engkau tidak mengatakan kecuali kebenaran, dan aku tidak pernah beragama kepada Allah dengan itu sekalipun."

Ya'qub bin Musa, keponakan Ma'ruf Al-Karkhi (wafat 200 H, tahun wafat Ma'ruf Al-Karkhi)

Abu Yusuf Ya'qub bin Musa bin Al-Qairzan, keponakan Ma'ruf Al-Karkhi. Ia meriwayatkan hikayat-hikayat dari pamannya, dan juga meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal serta menanyakan kepadanya berbagai masalah. Meriwayatkan darinya: Ishaq bin Sanin Al-Khutalli dan Ahmad bin Muhammad bin Masruq Ath-Thusi.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Ya'qub, keponakan Ma'ruf Al-Karkhi, berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa ia adalah makhluk, maka ia kafir."

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Hujaimi Ash-Shufi Al-Qadari (wafat 200 H)

Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Syaikh kaum Sufi, seorang ahli ibadah yang taat, Ahmad bin 'Atha' Al-Hujaimi Al-Bashri Al-Qadari Al-Mubtadi'. Alangkah buruknya jika orang-orang zuhud menunggangi bid'ah."

Ali bin Al-Madini berkata: "Aku mendatangnya suatu hari dan mendapatinya memiliki sebuah gulungan yang ia gunakan untuk meriwayatkan. Aku bertanya kepadanya: 'Apakah engkau mendengar ini?' Ia menjawab: 'Tidak, tetapi aku membelinya dan di dalamnya terdapat hadits-hadits yang bagus, aku ceritakan kepada orang-orang.' Aku berkata kepadanya: 'Tidakkah engkau takut kepada Allah? Engkau mendekatkan hamba-hamba kepada Allah dengan berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'"

Adz-Dzahabi berkata: "Orang ini tidak memahami hadits, namun ia adalah hamba yang saleh yang terjerumus ke dalam paham qadar. Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan-kesesatan kaum Sufi, karena tidak ada kebaikan kecuali dalam mengikuti (sunnah), dan mengikuti tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mengetahui sunnah-sunnah."

Ali bin 'Ashim Al-Wasithi (wafat 201 H)

Imam yang sangat alim, syaikh para ahli hadits, pemegang sanad utama Iraq, Abu Al-Hasan Ali bin 'Ashim bin Shuhaib Al-

Qurasyi At-Taimi, maula (klien) Qaribah saudara perempuan Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Al-Wasithi. Lahir pada tahun 107 H, sezaman dengan Sufyan bin 'Uyainah. Meriwayatkan dari: Suhail bin Abi Shalih, 'Atha' bin As-Sa'ib, Hushain bin Abdurrahman, Humaid Ath-Thawil, Khalid Al-Hadzdza', dan banyak lagi. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Yazid bin Zurai' meski ia lebih senior, 'Abd bin Humaid, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, dan banyak lagi. Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia termasuk ahli agama, kesalehan, dan kebaikan yang menonjol, sangat berhati-hati, namun di antara mereka ada yang mengingkarinya karena banyaknya kekeliruan dan kesalahan." Ibnu A'yun berkata: Aku mendengar Ali bin 'Ashim berkata: "Ayahku menyerahkan kepadaku 100.000 dirham, ia berkata: 'Pergilah, dan jangan tunjukkan wajahmu kepadaku kecuali dengan 100.000 hadits.'" Al-Bikandi berkata: "Di tempat Ali bin 'Ashim berkumpul lebih dari 30.000 orang." Ia wafat pada tahun 201 H. Ya'qub bin Syaibah berkata: Aku mendengar 'Ashim bin Ali berkata: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ia berpuasa delapan puluh bulan Ramadan tanpa berbuka satu hari pun. Dan ia wafat dalam usia 94 tahun.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Ibnu Al-Qayyim berkata, disebutkan dalam kitab Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah karya Ibnu Abi Hatim: Sahih darinya bahwa ia berkata: "Orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Subhanahu memiliki anak, lebih kafir dari orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Subhanahu tidak berbicara." Ia berkata: "Waspadalah dari Al-Marisiy dan para pengikutnya, karena ucapan mereka adalah zindiqiyah (kekafiran), dan aku telah berdialog dengan

pemimpin mereka dan ia tidak dapat membuktikan bahwa di langit ada Tuhan."

- Yahya bin Ali bin 'Ashim berkata: "Aku sedang bersama ayahku ketika Al-Marisiy meminta izin menemuinya. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Ayah, apakah orang seperti ini layak masuk menemuimu?' Ia berkata: 'Memang ada apa dengannya?' Aku berkata: 'Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan mengklaim bahwa Allah bersamanya di bumi,' dan aku menyebutkan beberapa hal lagi. Maka aku tidak pernah melihatnya semarah ketika mendengar ucapan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bahwa Allah bersamanya di bumi."
- Ali bin 'Ashim berkata: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidaklah lebih besar kebohongannya atas Allah daripada orang yang mengklaim bahwa Dia tidak berbicara."

Hammād bin Usāmah al-Kūfī (201 H)

Al-Hafizh yang teguh, Imam yang menjadi hujjah, Abu Usamah Hammad bin Usamah bin Zaid al-Qurasyi, al-Kufi, maula Bani Hasyim. Lahir sekitar tahun 120 H. Meriwayatkan hadits dari Hisyam bin Urwah, al-A'masy, Syu'bah, Sufyan, Bahz bin Hakim, dan banyak lagi. Ia termasuk salah seorang imam ilmu. Meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Mahdi, asy-Syafi'i, Ahmad, al-Humaidi, Ishaq, dan banyak lainnya. Dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Abu Usamah adalah perawi yang terpercaya, ia adalah orang yang paling mengetahui urusan manusia dan berita-berita penduduk Kufah, dan betapa banyaknya riwayatnya dari Hisyam bin Urwah. Ibnu al-Furat berkata: Abu Usamah memiliki enam ratus hadits dari

Hisyam bin Urwah. Ibnu Ammar berkata: Abu Usamah di masa Sufyan termasuk dalam golongan ahli ibadah. Ia berkata tentang dirinya sendiri — semoga Allah merahmatinya: "Aku telah menulis dengan kedua jariku ini seratus ribu hadits." Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 201 H dalam usia delapan puluh tahun.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dari Abu Nashr — yakni Bisyr — ia berkata: Aku mendengar Abu Usamah berkata: "Semoga Allah membalas kebaikan bagi siapa saja yang telah menolong Islam meski hanya dengan separuh kalimat."

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Tercantum dalam Jami' Bayan al-'Ilm: Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari berkata: Aku bertanya kepada Abu Usamah, manakah yang lebih utama, Mu'awiyah atau Umar bin Abdul Aziz? Ia menjawab: "Kami tidak menyamakan siapa pun dengan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam."

Dalam Ushul al-I'tiqad: Dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Aku mendengar Abu Usamah berkata: "Barangsiapa mendahulukan Ali atas Utsman, maka ia adalah orang bodoh."

Dhamrah bin Rabi'ah ar-Ramli (202 H)

Imam al-Hafizh, Abu Abdillah Dhamrah bin Rabi'ah al-Qurasyi, maula mereka, ad-Dimasyqi kemudian ar-Ramli, hamba yang saleh, terpercaya, teladan, dan ahli hadits Palestina. Terpercaya dalam periwayatan hadits. Meriwayatkan dari Ibrahim bin Abi 'Ablah, al-

Audi, ats-Tsauri, maula-nya Ali bin Abi Hamlah, Sa'id bin Abdul Aziz, dan banyak lainnya. Meriwayatkan darinya: Ismail bin Ayyasy, Nu'aim bin Hammad, Abdullah bin Dzakwan, Hisyam bin Ammar, dan banyak lainnya. Adam bin Abi Iyas berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih memahami apa yang keluar dari pikirannya daripada Dhamrah. Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah perawi yang terpercaya, dapat diandalkan, dan baik; tidak ada yang lebih utama darinya. Ia wafat pada awal Ramadan tahun 202 H pada masa kekhalifahan Abdullah bin Harun.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Dhamrah bin Rabi'ah berkata: Jahm meninggalkan shalat selama empat puluh hari karena keraguan. Sebagian kaum Samaniyah pernah mendebatnya hingga ia ragu, lalu ia tidak shalat selama empat puluh hari. Dhamrah berkata: Ibnu Syaudzab pernah melihatnya langsung.

Sikapnya terhadap kaum Qadariyyah:

Dhamrah bin Rabi'ah berkata: "Kami tidak diperintahkan untuk bersandar pada takdir, namun kepadanya kami akan kembali."

Abdul Hamid bin Abdurrahman al-Himmānī (202 H)

Abu Yahya al-Kufi, ayah dari Yahya bin Abdul Hamid al-Himmani dan Abdurrahman. Julukannya adalah Basyamin. Asalnya dari Khawarizm, sedangkan Himman berasal dari Tamim. Meriwayatkan dari Jarir bin Abdul Hamid, al-Husain bin Imarah, dua

Sufyan, al-A'masy, Utsman bin Waqid al-Umari, Abu Hanifah, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Sinan al-Qatthan, al-Husain bin Yazid al-Kufi, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Yahya bin Ismail al-Wasithi, dan banyak lainnya. Abdullah bin Ahmad ad-Dauruqi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Yahya bin Abdul Hamid al-Himmani adalah perawi terpercaya, dan ayahnya pun terpercaya." Ibnu Hajar berkata: "Jujur namun sering keliru, dan dituduh memiliki pandangan Irja'." Harun bin Abdullah al-Hammal berkata: Ia wafat tahun 202 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Dari Ahmad bin Umar al-Kufi: Aku mendengar Abdul Hamid al-Himmani berkata: "Jahm adalah orang kafir kepada Allah."

Abu Dawud ath-Thayālisi (203 H)

Al-Hafizh al-Kabir, pemilik kitab al-Musnad, Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud, Abu Dawud al-Farisi kemudian al-Asadi kemudian az-Zubairi, maula keluarga az-Zubair bin al-Awwam, al-Hafizh al-Bashri, salah seorang ulama hafizh terkemuka. Mendengar dari Ibnu Aun, Aiman bin Nabil, Hisyam bin Abi Abdillah ad-Dustuwa'i, Syu'bah, dua Hammad, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad, al-Fallas, Bundar, Ibnu al-Furat, Abbas ad-Duri, dan lainnya. Al-Fallas berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat hafalannya darinya. Amir bin Ibrahim berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Aku telah menulis dari seribu guru." Waki' pernah berkata: Abu Dawud adalah gunung ilmu. Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: Ia seorang Bashri yang terpercaya, memiliki hafalan yang luar biasa. Aku pernah bepergian

jauh untuk menemuinya, namun ternyata ia wafat sehari sebelum kedatanganku. Ia dan Abdurrahman bin Mahdi pernah meminum obat al-Baladhir (sejenis obat penguat hafalan); akibatnya Abu Dawud terkena penyakit kusta, sementara Abdurrahman terkena vitiligo. Abu Dawud pun mampu menghafal empat puluh ribu hadits, dan Abdurrahman menghafal sepuluh ribu hadits. Ia wafat tahun 203 H, dan termasuk dalam golongan orang-orang yang berusia delapan puluhan. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Mahmud bin Ghaylan berkata: Pernah ditanyakan kepada Abu Dawud ath-Thayalisi: "Mengapa engkau tidak meriwayatkan hadits dari Abdul Warits?" Ia menjawab: "Apakah aku harus meriwayatkan dari seseorang yang mengklaim bahwa satu hari dari umur Amr bin Ubaid lebih besar nilainya dari seluruh umur Ayyub as-Sakhtiyani, Yunus, dan Ibnu Aun?!"

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Abu Dawud ath-Thayalisi, ia berkata: "Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syarik, dan Abu Awanah tidak pernah memberikan batasan (takhdid) maupun menyerupakan (tasybih), namun mereka meriwayatkan hadits-hadits ini tanpa mengatakan bagaimana caranya." Abu Dawud berkata: "Itulah pendapat kami." Al-Baihaqi berkata: "Dan demikianlah para senior kita berjalan."

Al-Husain bin Ali al-Ju'fī (203 H)

Syaikhul Islam, Imam teladan, al-Hafizh, ahli qiraah yang mahir, seorang zahid, dan termasuk ulama terkemuka yang tersisa; al-Husain bin Ali bin al-Walid, Abu Abdillah dan Abu Muhammad al-Ju'fi, maula mereka, al-Kufi. Ia membaca al-Quran kepada Hamzah az-Zayyat dan menguasainya dengan sempurna, mengambil ilmu qiraah dari Abu Amr bin al-Ala dan Abu Bakr bin Ayyasy. Mendengar dari al-A'masy, Ja'far bin Burqan, Sufyan ats-Tsauri, dan beberapa lainnya. Ia juga bersahabat dengan al-Fudail bin Iyadh dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Sufyan bin Uyainah — yang merupakan salah seorang gurunya — Ahmad bin Hanbal, Ibnu Rahawaih, Ibnu Ma'in, dan banyak lainnya. Muhammad bin Rafi' berkata: Ia adalah rahib (ahli ibadah) penduduk Kufah. Ibnu Qutaibah berkata: Dikabarkan kepada Ibnu Uyainah bahwa al-Husain telah datang, maka ia segera bangkit, mendatangnya, dan mencium tangannya seraya berkata: "Telah datang sebaik-baik manusia yang pernah ada." Humaid bin ar-Rabi' berkata: Kami mencatat darinya lebih dari sepuluh ribu hadits. Ahmad al-'Ijli berkata: Ia adalah perawi yang terpercaya, aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama darinya. Aku tidak pernah melihatnya kecuali dalam keadaan duduk tak berdaya (lumpuh), namun ia berpenampilan tampan dan rapi berpakaian. Ia wafat tahun 203 H dalam usia delapan puluh empat tahun.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Dalam kitab as-Sunnah karya Abdullah, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku mendengar al-Husain bin Ali al-Ju'fi ketika meriwayatkan hadits tentang ru'yah (melihat Allah), ia berkata: "Demi hidung Jahm dan al-Marisi yang terhina."

Ibrahim bin Habib (203 H)

Putra dari Ibnu asy-Syahid al-Azdi, maula mereka, Abu Ishaq al-Bashri, ayah dari Ishaq bin Ibrahim asy-Syahidi. Meriwayatkan dari ayahnya, Habib bin asy-Syahid. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ibrahim ad-Dauruqi, putranya Ishaq bin Ibrahim, Sahl bin Shalih al-Anthaki, dan lainnya. Ibnu Hajar berkata: Perawi terpercaya, termasuk tingkatan kesembilan, wafat tahun 203 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Dalam kitab as-Sunnah, Abdullah berkata: Harun bin Sufyan menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Habib bin asy-Syahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata kepadaku: "Wahai anakku, jangan kamu mendengar dari Amr bin Ubaid, tapi dengarlah dari Amr Qahraman (pelayan rumah tangga) keluarga az-Zubair."

Ali ar-Ridhā (203 H)

Ali bin Musa al-Kazhim bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin al-Husain, Abu al-Hasan al-Hasyimi al-Alawi al-Madani. Lahir di Madinah tahun 148 H. Meriwayatkan dari ayahnya dan Ubaidullah bin Arthah. Meriwayatkan darinya: putranya Abu Ja'far Muhammad, Abu Utsman al-Mazini, al-Ma'mun, Darim bin Qabishah, dan sekelompok lainnya.

Ia adalah pemimpin Bani Hasyim di zamannya, yang paling mulia dan paling terkemuka di antara mereka. Al-Ma'mun sangat

mengagungkan dan merendahkan diri di hadapannya, bahkan berlebihan dalam menguliakannya, hingga menjadikannya sebagai putra mahkota setelahnya, dan mengirimkan surat ke seluruh penjuru negeri tentang hal itu. Maka bangkitlah Bani Abbas menentang hal tersebut dan merasa sakit hati karena kekuasaan keluar dari tangan mereka.

Adz-Dzahabi berkata: Ali ar-Ridha adalah sosok yang besar kedudukannya, layak untuk menjadi khalifah. Namun kaum Rafidhah berdusta atas namanya dan memuja-mujanya secara berlebihan hingga melampaui batas yang dibenarkan; mereka mendakwakan bahwa ia ma'shum (terjaga dari dosa). Mereka pun berlebihan (ghuluw) terhadapnya. Sungguh Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu, dan ia sendiri bebas dari tanggung jawab atas naskah-naskah palsu yang diada-adakan atas namanya.

Di antara syairnya:

Kita semua berharap panjangnya umur, padahal kematian adalah malapetaka bagi segala harapan. Janganlah kamu terpedaya oleh angan-angan kosong, tetaplah pada jalan yang lurus dan tinggalkan alasan-alasan. Sesungguhnya dunia ini bagaikan bayangan yang berlalu, singgah di sana seorang musafir, lalu pergi.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Shafar tahun 203 H, dalam usia lima puluh tahun.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Dalam kitab as-Siyar disebutkan: Al-Hakim berkata: Ishaq bin Muhammad al-Hasyimi di Kufah menceritakan kepada kami, al-Qasim bin Ahmad al-Alawi menceritakan kepada kami, Abu ash-

Shalt al-Harawi menceritakan kepada kami, Ali bin Musa ar-Ridha menceritakan kepadaku, ia berkata: "Barangsiapa berkata bahwa al-Quran adalah makhluk, maka ia adalah kafir."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyyah:

Dalam kitab Siyar A'lam an-Nubala' disebutkan: Al-Mubarrad berkata: dari Abu Utsman al-Mazini, ia berkata: Ali bin Musa ar-Ridha pernah ditanya: "Apakah Allah membebani hamba-hambanya dengan sesuatu yang tidak mampu mereka pikul?" Ia menjawab: "Allah terlalu Maha Adil untuk melakukan itu." Ditanya lagi: "Apakah mereka mampu melakukan apa yang mereka kehendaki?" Ia menjawab: "Mereka terlalu lemah untuk itu."

Zuhair al-Bābī (204 H)

Ibnu Nu'aim as-Saluli, dan ada yang menyebutnya al-'Ijli, Abu Abdurrahman, yang bermukim di Bashrah. Meriwayatkan dari Bisyr bin Manshur as-Sulami, Sallam bin Abi Muthi', dan Yazid ar-Raqasyi secara mursal. Meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Sa'id bin Anas dan Ahmad bin Ibrahim. Ia termasuk salah seorang ahli ibadah, zuhud, dan hidup dalam kesederhanaan.

Dari Zuhair bin Nu'aim: "Perkara ini tidak akan sempurna kecuali dengan dua hal: kesabaran dan keyakinan."

Salamah bin Syabib berkata, dari Sahl bin Ashim: Aku berkata kepada Zuhair bin Nu'aim: "Wahai Abu Abdurrahman, apakah ada yang bisa kuperbuat untukmu?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Bertakwalah kepada Allah — itu lebih aku sukai daripada seandainya dinding ini menjadi emas."

Sahl berkata: Aku mendengar Ansyath bin Ziyad berkata: Aku mendengar Zuhair bin Nu'aim berkata: "Aku telah bergaul dengan manusia selama lima puluh tahun, dan aku tidak melihat seorang pun kecuali ia mengikuti hawa nafsunya, sampai-sampai jika ia berbuat salah, ia justru ingin agar semua orang juga berbuat salah. Sungguh, mendengar suara cambukan di punggungku lebih aku sukai daripada dikatakan kepadaku: 'Si fulan telah berbuat salah.'"

Sahl berkata: Aku juga mendengar Zuhair berkata: "Aku ingin tubuhku digunting dengan gunting, asalkan seluruh makhluk ini taat kepada Allah."

Ia wafat tahun 204 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Dalam kitab as-Sunnah disebutkan: Abdullah berkata: Ahmad bin ad-Dauruq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Zuhair al-Babi berkata: "Jika aku yakin seseorang adalah penganut paham Jahmiyyah, aku mengulangi shalatku yang dikerjakan di belakangnya, baik shalat Jumat maupun lainnya."

Asy-Syāfi'i (204 H)

Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi', Imam, ulama zamannya, pembela hadits, ahli fikih umat, Abu Abdillah al-Qurasyi kemudian al-Mutthalibi asy-Syafi'i al-Makki, lahir di Gaza, kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sepupunya. Kokoh dalam periwayatan hadits, kuat hafalannya, hampir tak pernah keliru, dikenal dengan kecermatan dan

keteguhan agamanya. Menimba ilmu di negerinya dari Muslim bin Khalid az-Zanji mufti Mekah, Dawud bin Abdurrahman al-Aththar, Sufyan bin Uyainah, Abdurrahman bin Abi Bakr, dan lainnya. Kemudian ia melakukan perjalanan ke Madinah dan mengambil ilmu dari Imam Malik, Ibrahim bin Abi Yahya, dan Abdul Aziz ad-Darawardi. Meriwayatkan darinya: al-Humaidi, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Ahmad bin Hanbal, Sulaiman, dan lainnya. Ia menyusun berbagai karangan, mendokumentasikan ilmu, membantah para imam dengan berpegang pada atsar, menulis dalam bidang usul fikih dan cabang-cabangnya. Kemasyhurannya menyebar luas dan para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dalam jumlah besar.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Muhammad bin Dawud berkata: "Tidak pernah tercatat selama hidup asy-Syafi'i bahwa ia berbicara tentang sesuatu dari hawa nafsu, tidak pernah dinisbatkan kepadanya, dan tidak pernah dikenal dengan hal itu, disertai kebenciannya terhadap ahli kalam dan ahli bid'ah."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Asy-Syafi'i apabila telah tetap baginya sebuah riwayat, ia mengikutinya. Dan sebaik-baik sifat yang ada padanya adalah ia tidak menyukai ilmu kalam; yang menjadi perhatiannya hanyalah fikih."

Abu Zur'ah berkata: Aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: "Ats-Tsauri wafat dan wafat pula sikap wara'; asy-Syafi'i wafat dan wafat pula as-Sunan; dan apabila Ahmad bin Hanbal wafat, maka akan tampil bid'ah-bid'ah."

Abu Tsaur al-Kalbi berkata: "Aku tidak pernah melihat orang seperti asy-Syafi'i, dan ia pun tidak pernah melihat orang seperti dirinya sendiri."

Ahmad bin Hanbal berkata dari beberapa jalur: "Sesungguhnya Allah menyiapkan bagi manusia pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang mengajarkan mereka as-Sunan dan menepis kedustaan atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ahmad berkata: "Maka kami perhatikan, ternyata pada penghujung abad pertama adalah Umar bin Abdul Aziz, dan pada penghujung abad kedua adalah asy-Syafi'i."

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: "Tidak seorang pun yang pernah memegang pena dan tinta kecuali asy-Syafi'i memiliki jasa di lehernya."

Di antara ucapannya: "Aku ingin manusia mempelajari ilmu ini — yakni kitab-kitabnya — tanpa satu pun dinisbatkan kepadaku."

Ia juga berkata: "Tidaklah seseorang mendebatku tentang kebenaran dengan penolakan dan pertentangan, kecuali ia jatuh dari pandanganku; namun jika ia menerimanya, aku pun mengaguminya dan meyakini persahabatan dengannya."

Ia juga berkata: "Ilmu ada dua macam: ilmu agama yaitu fikih, dan ilmu dunia yaitu kedokteran. Selain keduanya, seperti syair dan semacamnya, adalah kelelahan dan kesia-siaan."

Ketika ditanya: "Siapakah ahli fikih yang paling mampu dalam berdebat?" Ia menjawab: "Orang yang telah melatih lisannya berlari di medan kata-kata, ia tidak akan gugup ketika sorot mata memandangnya."

Ia juga berkata: "Seburuk-buruk bekal menuju hari kiamat adalah permusuhan terhadap sesama hamba."

Ia juga berkata: "Tidak ada jalan menuju keselamatan dari (gangguan) manusia; maka lihatlah apa yang mendatangkan kebaikan bagimu dan peganglah."

Ia juga berkata: "Kebinasaan seorang berilmu adalah ketika ia tidak memiliki saudara (seperjuangan); kebinasaan orang bodoh adalah kurangnya akalunya; dan lebih celaka dari keduanya adalah orang yang bersahabat dengan orang yang tak berakal."

Ia juga berkata: "Pilar-pilar kepemimpinan ada lima: jujur dalam perkataan, menjaga rahasia, menepati janji, memulai nasihat, dan menunaikan amanah."

Ia wafat tahun 204 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dari Mahfuzh bin Abi Taubah, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Manusia menyangka aku membantah mereka karena mengejar dunia; padahal kalaulah bukan karena penyelisihan mereka terhadap sunnah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, aku tidak akan pernah mengurus mereka."

Dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari Yunus bin Abdul A'la, ia berkata: Aku berkata kepada asy-Syafi'i: "Teman kami, al-Laits bin Sa'd, berkata: 'Seandainya aku melihat seorang penganut hawa nafsu berjalan di atas air, aku tidak akan menerimanya.'" Asy-Syafi'i pun berkata: "Itu masih kurang; seandainya aku melihatnya berjalan di udara, aku pun tidak akan menerimanya."

Dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih, dari asy-Syafi'i, ia berkata: "Tidak halal bagi siapa pun untuk mengatakan tentang

sesuatu bahwa itu halal atau haram kecuali berdasarkan ilmu. Dan sumber ilmu adalah: apa yang ditegaskan dalam al-Quran, atau dalam as-Sunnah, atau dalam ijma'. Jika tidak ditemukan dalam itu semua, maka qiyas terhadap pokok-pokok tersebut sesuai dengan maknanya."

Dalam Dzamm al-Kalam, al-Humaidi berkata: Kami sedang bersama asy-Syafi'i ketika seorang laki-laki datang dan bertanya tentang suatu masalah. Asy-Syafi'i pun menjawab: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memutuskan demikian dan demikian." Maka seseorang berkata kepada asy-Syafi'i: "Apa pendapatmu?" Asy-Syafi'i berkata dengan nada heran: "Maha Suci Allah! Apakah engkau melihatku di gereja? Apakah engkau melihatku di kuil? Apakah engkau melihat ikat pinggang (zunnar) di pinggangku?! Aku telah memberitahumu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memutuskan demikian, lalu kamu masih bertanya apa pendapatku?!"

Dalam al-Hilyah, dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada asy-Syafi'i tentang sebuah hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu orang itu berkata kepadanya: "Apa pendapatmu?" Maka asy-Syafi'i gemetar dan bergidik, lalu berkata: "Langit mana yang akan menaungi aku, dan bumi mana yang akan menanggung aku, jika aku meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku berkata dengan selain itu?!"

Dalam Dzamm al-Kalam, ar-Rabi' berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i meriwayatkan sebuah hadits, lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: "Apakah kita mengambil ini, wahai Abu Abdillah?" Ia berkata: "Kapan pun aku meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebuah hadits yang shahih

dan aku tidak mengambilnya, maka saksikanlah oleh kalian bahwa akalku telah hilang." — seraya menunjuk ke kepala-kepala mereka dengan tangannya.

Dalam kitab yang sama ia berkata: "Apabila kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ambillah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tinggalkanlah apa yang aku katakan."

Ia juga berkata: "Apabila hadits telah shahih, maka lemparkanlah pendapatku ke dinding; dan apabila engkau melihat hujjah telah diletakkan di atas jalan, maka itulah pendapatku."

Ia juga berkata: "Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang menisbatkan sebagian besar ilmunya, atau menisbatkan dirinya, kepada suatu ilmu yang menyelisihi kewajiban mengikuti perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tunduk kepada hukumnya; bahwa Allah tidak menjadikan bagi siapa pun setelah beliau kecuali mengikutinya. Sesungguhnya tidak ada perkataan yang wajib diterima dalam segala keadaan kecuali kitab Allah atau sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan selain keduanya mengikuti keduanya. Sesungguhnya kewajiban Allah atas kita dan atas orang-orang sebelum kita dan sesudah kita adalah menerima berita dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, satu kewajiban yang tidak diperselisihkan bahwa itulah yang wajib. Dan wajib menerima berita dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali satu golongan yang akan aku terangkan pendapatnya insya Allah. Allah mewajibkan atas kita untuk mengikuti Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, Dia berfirman: **'Maka demi Tuhanmu...'** dan mewajibkan atas kita untuk mengikuti perintahnya, Dia berfirman: **'...dan apa yang diberikan Rasul**

kepadamu, terimalah...' (al-Hasyr: 7). Kemudian di atas landasan ini ia membangun kitab tentang ijma' para ulama."

Ia juga berkata: "Setiap ilmu kalam yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah adalah ilmu yang sungguh-sungguh; sedangkan selain itu hanyalah omong kosong."

Ia juga berkata: "Tidak halal bagi siapa pun dari ahli ra'yu (pendapat) untuk berfatwa; jika ada yang boleh, maka hanyalah Muhammad bin al-Hasan."

Diriwayatkan dari asy-Syafi'i bahwa ia berkata: "Perumpamaan orang yang menggeluti ilmu ra'yu kemudian bertaubat darinya adalah seperti orang gila yang diobati hingga sembuh, namun sesekali penyakitnya kambuh kembali."

Dalam Dzamm al-Kalam dari beliau, ia berkata: "Kedermawanan dan kemurahan hati dapat menutupi aib-aib dunia dan akhirat, selama pemiliknya tidak tertimpa bid'ah."

Dalam al-Jarh wa at-Ta'dil: Adapun tentang Muhammad bin al-Hasan, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Muhammad bin al-Hasan berkata kepadaku: "Manakah yang lebih mengetahui al-Quran, teman kami atau teman kalian?" — yakni Abu Hanifah dan Malik bin Anas. Aku berkata: "Secara jujur?" Ia berkata: "Ya." Aku berkata: "Demi Allah, siapakah yang lebih mengetahui al-Quran, teman kami atau teman kalian?" Ia berkata: "Teman kalian" — yakni Malik. Aku berkata: "Lalu siapakah yang lebih mengetahui as-Sunnah, teman kami atau teman kalian?" Ia berkata: "Ya Allah, teman kalian." Aku berkata: "Demi Allah, siapakah yang lebih mengetahui pendapat-pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para ulama terdahulu,

teman kami atau teman kalian?" Ia berkata: "Teman kalian." Asy-Syafi'i berkata: Aku pun berkata kepadanya: "Maka tidak tersisa kecuali qiyas, dan qiyas tidak bisa dibangun kecuali di atas hal-hal tersebut. Barangsiapa tidak menguasai pokok-pokoknya, di atas apa ia akan mengqiyaskan?"

Dalam Dzamm al-Kalam dari beliau, ia berkata: "Seandainya bukan karena para ahli hadits, niscaya kita semua hanyalah penjual kacang."

Ia juga berkata: "Apabila aku melihat seorang laki-laki dari ahli hadits, seolah-olah aku melihat seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan; mereka telah menjaga pokok-pokok (agama) untuk kita, maka mereka memiliki keutamaan atas kita."

Dalam Syaraf Ashab al-Hadits karya al-Khathib, dengan sanadnya kepada Yunus bin Abdul A'la, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Apabila aku melihat seorang laki-laki dari ahli hadits, seolah-olah aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan hidup."

Komentar:

Karena ia mewarisi warisan dan dakwah tauhid murni, bukan sekadar melagukan dan menyenandungkannya seolah-olah itu adalah syair-syair hiburan yang dinyanyikan.

-
- Beliau berkata kepada sebagian ahli hadits: *"Kalian adalah para apoteker, sedangkan kami adalah para dokter."*
 - Dalam kecaman terhadap ilmu kalam dari beliau: *"Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah."*

- Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Dawud berkata: *"Tidak pernah tercatat sepanjang masa hidup Asy-Syafi'i bahwa beliau pernah berbicara tentang sesuatu dari hawa nafsu, tidak pula dinisbatkan kepadanya dan tidak pula dikenal dengannya, meski beliau sangat membenci ahli kalam dan ahli bid'ah."*
- Ar-Rabi' berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Perdebatan dalam agama itu mengeraskan hati dan menimbulkan kedengkian."*
- Disebutkan dalam Dar'u Ta'arudh dari beliau, beliau berkata: *"Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang dengan harapan ia salah, kecuali dengan ahli bid'ah, karena aku suka agar urusannya terungkap kepada manusia."*
- Az-Za'farani berkata: Bisyr al-Marisi pergi haji, ketika ia kembali ia berkata: *"Aku melihat di Hijaz seorang lelaki, aku belum pernah melihat yang sepertinya baik sebagai penanya maupun penjawab"* — maksudnya Asy-Syafi'i. Ia berkata: *"Maka ketika beliau datang kepada kami, orang-orang pun berkumpul kepadanya dan meninggalkan Bisyr. Aku mendatangi Bisyr dan berkata: 'Ini adalah Asy-Syafi'i yang engkau sebut-sebut telah datang.' Ia menjawab: 'Sesungguhnya ia telah berubah dari keadaannya sebelumnya.' Maka perumpamaan Bisyr tidak lain seperti orang-orang Yahudi dalam urusan Abdullah bin Salam."*

-
- Abu al-Abbas al-Asham berkata: Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepadaku: *"Aku masuk menemui Asy-Syafi'i saat beliau sedang sakit. Aku menanyakan keadaan para*

sahabat kami, lalu aku menjawab bahwa mereka sedang berdebat dalam ilmu kalam. Beliau pun berkata: 'Aku tidak pernah berdebat dengan siapapun untuk tujuan mengalahkan. Dan aku berharap seluruh makhluk dapat mempelajari kitab ini' – maksudnya kitab-kitabnya – 'dengan syarat tidak ada sesuatu pun yang dinisbatkan kepadaku darinya.'" Ia berkata: "Beliau mengucapkan ini pada hari Ahad, dan wafat pada hari Kamis. Kami berpaling dari jenazah beliau pada malam Jum'at, dan kami melihat hilal bulan Sya'ban tahun 204, sedangkan usia beliau lebih dari lima puluh tahun."

- Al-Maimuni berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang qiyas, maka beliau menjawab: *"Hanya digunakan dalam kondisi darurat."*
- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Kalian lebih mengetahui tentang hadits-hadits yang sahih daripada kami. Maka apabila ada hadits yang sahih, beritahukanlah kepadaku agar aku mengikutinya, baik itu dari Kufah, Basrah, maupun Syam."*
- Harmalah berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Setiap yang aku katakan, apabila ada dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuatu yang sahih yang bertentangan dengan perkataanku, maka sabda beliau lebih utama, dan janganlah kalian taklid kepadaku."*
- Dalam Adab Asy-Syafi'i dari Abu Tsaur: Aku mendengar beliau berkata: *"Setiap hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pendapatku, meskipun kalian tidak mendengarnya dariku."*

- Dari Abu Isma'il, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Abu al-Walid Hasan bin Muhammad al-Faqih mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad al-Kufi menceritakan kepada kami — dan ia adalah seorang yang memiliki kedudukan dalam Islam — ia berkata: *"Aku melihat Asy-Syafi'i di Makkah sedang memberi fatwa kepada manusia, dan aku melihat Ahmad serta Ishaq hadir. Lalu Asy-Syafi'i berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **'Apakah Aqil masih menyisakan rumah untuk kita?'** Maka Ishaq berkata: 'Yazid menceritakan kepada kami dari al-Hasan, dan Abu Nu'aim serta Abdah mengabarkan kepada kami dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim bahwa keduanya tidak memandang hal itu, dan Atha' serta Thawus pun tidak memandangnya.' Maka Asy-Syafi'i bertanya: 'Siapa ini?' Dijawab: 'Ishaq bin Ibrahim al-Handzhali bin Rahuyah.' Asy-Syafi'i berkata: 'Engkaukah yang diklaim oleh penduduk Khurasan sebagai ahli fiqih mereka? Alangkah perlu kiranya ada orang lain di tempatmu, sehingga aku bisa memerintahkan untuk menggosok telinganya. Aku katakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian, sedangkan engkau mengatakan: Atha' dan Thawus, dan Manshur dari Ibrahim dan al-Hasan. Apakah ada hujjah bagi siapapun di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?'"*
- Abu Asy-Syaikh al-Hafizh dan lainnya meriwayatkan dari berbagai jalur bahwa ketika Asy-Syafi'i memasuki Mesir, datanglah kepadanya para tokoh murid-murid Malik, dan mereka menemuinya. Namun ketika mereka melihat beliau menyelisihi Malik dan mengoreksinya, mereka pun menjauh

dan bersikap asing terhadap beliau. Lalu beliau melantunkan syair:

Apakah aku akan menebarkan mutiara di antara kawan unta pengembara, Dan menyusun yang berserakan untuk penggembala kambing? Demi hidupku, sungguh jika aku tersia-siakan di negeri yang buruk, Maka aku tidak akan menyia-nyiakan mutiara hikmah di antara mereka. Jika Allah yang Maha Lembut memberi kemudahan dengan kelembutan-Nya, Dan aku mendapati orang-orang yang layak bagi ilmu dan hikmah, Maka aku akan menyebarkannya dengan memberi manfaat dan mendapat kasih sayang mereka, Jika tidak, maka ia tersimpan padaku dan terpendam. Barangsiapa mengajarkan ilmu kepada orang-orang bodoh, ia telah menyia-nyiakannya, Dan barangsiapa menahan ilmu dari orang yang berhak, sungguh ia telah berbuat zalim. Dan orang yang menyembunyikan ilmu agama dari orang yang menginginkannya, Ia akan menanggung dosa tambahan dan dosa karena menyembunyikannya.

Abu Abdillah bin Mandah berkata: Aku diceritakan dari ar-Rabi', ia berkata: "Aku melihat Asyhab bin Abdul Aziz bersujud sambil berdoa dalam sujudnya: 'Ya Allah, matikanlah Asy-Syafi'i agar ilmu Malik tidak hilang.' Hal itu sampai kepada Asy-Syafi'i, maka beliau pun melantunkan syair:

Orang-orang berharap aku mati, namun jika aku mati, Itulah jalan yang di dalamnya aku bukanlah satu-satunya. Katakanlah kepada orang yang menginginkan penentangan terhadap yang telah berlalu, Bersiaplah untuk hal lain yang serupa, seolah ia telah terjadi. Mereka sungguh telah mengetahui — sekiranya ilmu bermanfaat

bagi mereka — Bahwa jika aku mati, orang yang mendoakan keburukan atasku tidaklah abadi.

- Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Berteman dengan orang yang tidak mengenal rasa malu adalah kehinaan di hari kiamat."*
 - Dari Asy-Syafi'i, beliau berkata: *"Sungguh telah sesat orang yang meninggalkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam demi mengikuti pendapat orang setelahnya."*
 - Dari beliau, beliau berkata: *"Setiap masalah yang aku bicarakan, kemudian terbukti ada hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bertentangan dengan perkataanku menurut para ahli periwayatan, maka aku akan menarik pendapatku, baik semasa hidupku maupun setelah kematianku."*
 - Beliau juga berkata: *"Perumpamaan orang yang menuntut ilmu tanpa hujjah adalah seperti seorang pencari kayu bakar di malam hari; ia memikul seikat kayu bakar yang di dalamnya terdapat ular yang mematuknya, sedangkan ia tidak menyadarinya."*
 - Dari al-Buwaithi, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Hendaklah kalian mengikuti para ahli hadits, karena mereka adalah orang-orang yang paling banyak kebenarannya."*
-

- Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari ayahnya, ia berkata: *"Asy-Syafi'i, apabila suatu hadits telah tegak baginya, beliau*

mengikutinya. Dan sebaik-baik sifat yang ada pada beliau adalah bahwa beliau tidak menyukai ilmu kalam, dan hanya perhatiannya tertuju pada fiqih."

- Al-Ajurri meriwayatkan melalui jalur Abu Utsman: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *"Sebaik-baik perkara Asy-Syafi'i adalah bahwa apabila beliau mendengar sebuah hadits yang belum ada padanya, beliau langsung menggunakannya dan meninggalkan pendapatnya."*
- Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Barangsiapa membenci Ahmad bin Hanbal, maka ia kafir."* Aku bertanya: *"Apakah engkau menjatuhkan kata kafir kepadanya?"* Beliau menjawab: *"Ya. Barangsiapa membenci Ahmad bin Hanbal berarti menentang sunnah. Barangsiapa menentang sunnah berarti memusuhi para sahabat. Barangsiapa memusuhi para sahabat berarti membenci Nabi. Dan barangsiapa membenci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berarti kafir kepada Allah Yang Maha Agung."*

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

- Ibnu al-Mundzir berkata: *"Para ulama telah bersepakat bahwa hukuman bagi orang yang mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dibunuh. Di antara yang berpendapat demikian adalah Malik, al-Laiths, Ahmad, dan Ishaq, dan itulah mazhab Asy-Syafi'i."*
- Disebutkan dalam as-Siyar dari Asy-Syafi'i: *"Seandainya tidak ada para penulis tinta, niscaya para zindiq akan berpidato di atas mimbar."*

- Dan di dalamnya: Dari Asy-Syafi'i, beliau berkata: *"Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diciptakan oleh kaum zindiq, yang mereka namakan at-taghbir, yang mereka gunakan untuk memalingkan manusia dari al-Qur'an."*

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

- Dari Ghailan bin al-Mughirah al-Mishri, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Khalifah itu ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz."*
- Dari al-Muzni, ia berkata: Asy-Syafi'i membacakan kepadaku syairnya sendiri:

Aku bersaksi bahwa Allah tiada sesuatu pun selain-Nya, Dan aku bersaksi bahwa kebangkitan adalah hak, dengan keikhlasan. Bahwa tali keimanan adalah ucapan yang jelas, Dan perbuatan yang suci, yang dapat bertambah dan berkurang. Bahwa Abu Bakar adalah khalifah Tuhannya, Dan Abu Hafsh (Umar) selalu bersungguh-sungguh dalam kebaikan. Aku bersaksi kepada Tuhanku bahwa Utsman adalah orang yang utama, Dan Ali pun memiliki keutamaan yang khusus. Mereka adalah para imam yang diikuti petunjuknya, Semoga Allah mencela siapa saja yang merendahkan mereka. Apalah gerangan bagi orang-orang durhaka yang menyaksikan kebodohan, Dan apalah gerangan bagi si bodoh yang tidak mau berhenti dan terus mengada-ada.

-
- Disebutkan dalam as-Siyar dari Shalih Jazrah: Aku mendengar ar-Rabi' berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Wahai Rabi', terimalah tiga perkara dariku: Jangan sekali-kali engkau*

mencampuri urusan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena lawanmu adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kelak. Jangan engkau sibukkan dirimu dengan ilmu kalam, karena aku telah menelaah para ahli kalam dan mendapati sikap ta'thil (penolakan sifat-sifat Allah). Dan jangan engkau sibukkan dirimu dengan ilmu perbintangan."

- Disebutkan dalam al-Ibanah dari beliau: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun dari para pengikut hawa nafsu yang lebih banyak berdusta dalam klaim dan lebih banyak bersaksi palsu daripada kaum Rafidhah."*
- Ibnu al-Qayyim berkata dalam Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah: *"Telah sahih dari Asy-Syafi'i bahwa beliau berkata: Kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah hak yang Allah putuskan di langit-Nya dan Dia kumpulkan hati para hamba-Nya atasnya."*
- Dalam Dzamm al-Kalam dari al-Buwaithi, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i: 'Apakah aku boleh shalat di belakang seorang Rafidhah?' Beliau menjawab: 'Jangan shalat di belakang Rafidhah, jangan pula di belakang Qadari, dan jangan pula di belakang Murji'ah.' Aku bertanya: 'Jelaskanlah kepada kami ciri-ciri mereka.' Beliau menjawab: 'Barangsiapa mengatakan iman itu hanya ucapan, maka ia adalah Murji'ah. Barangsiapa mengatakan Abu Bakar dan Umar bukan imam, maka ia adalah Rafidhah. Dan barangsiapa menjadikan kehendak itu kepada dirinya sendiri, maka ia adalah Qadari.'"*
- Disebutkan dalam Asy-Syari'ah: Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: *Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata tentang*

kekhalfahan dan keutamaan: *"Bagi Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, semoga Allah meridhai mereka."*

- Dari al-Husain bin Ali, ia mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Sepuluh orang (sahabat yang dijamin surga) adalah setara satu sama lain dalam hal bahwa sebagian mereka boleh saling mengoreksi. Para Muhajirin pertama dan kaum Anshar juga boleh saling mengoreksi. Orang-orang yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah adalah setara dan boleh saling mengoreksi. Namun apabila para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah tiada, maka haram bagi para tabi'in kecuali mengikuti dengan penuh kebaikan, langkah demi langkah."*
-

- Disebutkan dalam as-Siyar: Ali bin Ahmad ad-Dakhmasini berkata: Aku mendengar Ali bin Ahmad bin an-Nadhr al-Azdi, aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang Asy-Syafi'i, beliau menjawab: *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada kami dengan kehadirannya. Kami telah mempelajari perkataan orang-orang (ahli kalam) dan menulis kitab-kitab mereka, hingga beliau datang kepada kami. Ketika kami mendengar perkataannya, kami tahu bahwa ia lebih berilmu dari yang lain. Kami telah duduk bersamanya siang dan malam, dan kami tidak pernah melihat dari beliau kecuali segala kebaikan."* Lalu dikatakan kepadanya: *"Wahai Abu Abdillah, Yahya dan Abu Ubaid tidak menyukainya"* — mengisyaratkan kepada tasyi' dan bahwa keduanya menisbatkannya kepada hal itu. Maka Ahmad bin Hanbal berkata: *"Kami tidak tahu apa yang mereka katakan. Demi Allah, kami tidak pernah melihat dari beliau kecuali kebaikan."*

Adz-Dzahabi berkata: *"Barangsiapa mengklaim bahwa Asy-Syafi'i bertasyi', maka ia adalah pendusta yang tidak tahu apa yang ia ucapkan."*

- Di dalamnya juga: Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: *"Kami berhaji bersama Asy-Syafi'i. Beliau tidak mendaki satu ketinggian pun dan tidak pula menuruni satu lembah pun kecuali beliau menangis dan melantunkan syair:*

Wahai pengendara, berhentilah di al-Mahshab dari Mina, Dan serukanlah kepada yang duduk di Lembah Khaif dan yang berdiri. Di waktu sahur ketika para jamaah haji mengalir ke Mina, Mengalir seperti hantaman ombak Sungai Efrat yang meluap. Jika mencintai keluarga Muhammad adalah rafidhah, Maka hendaklah dua makhluk bersaksi bahwa aku adalah rafidhah."

Adz-Dzahabi berkata: *"Seandainya beliau seorang Syi'ah — dan sungguh beliau jauh dari itu — niscaya beliau tidak akan berkata: 'Para khalifah yang rasyid ada lima', yang memulai dengan ash-Shiddiq (Abu Bakar) dan mengakhiri dengan Umar bin Abdul Aziz."*

-
- Syaikhul Islam berkata: *"Alangkah indahnya apa yang dikatakan Asy-Syafi'i rahimahullah dalam Risalah-nya: 'Mereka berada di atas kita' — maksudnya para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — 'dalam setiap ilmu, akal, agama, dan keutamaan, serta dalam setiap sebab yang dengannya ilmu diraih atau petunjuk dikejar. Dan pendapat mereka bagi kita lebih baik daripada pendapat kita bagi diri kita sendiri.'"*

- Asy-Syafi'i radhiyallahu ta'ala 'anhu berkata: *"Aku tidak menolak kesaksian para pengikut hawa nafsu, kecuali al-Khaththabiyyah, karena mereka meyakini bolehnya berdusta."*
- Asy-Syafi'i berkata: *"Para sahabat dan para tabi'in tidak berselisih dalam hal mendahulukan Abu Bakar dan Umar."*

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

- Asy-Syafi'i berkata: *"Jika seseorang bertasawuf di awal hari, maka belum tiba waktu Dzuhur ia sudah menjadi dungu."* Dari beliau juga: *"Tidaklah seseorang menetap bersama kaum sufi selama empat puluh hari, kemudian akal nya kembali kepadanya selamanya."* Asy-Syafi'i pun melantunkan syair:

Tinggalkan orang-orang yang apabila datang kepadamu mereka berpura-pura zuhud, Namun ketika menyendiri, mereka adalah serigala-serigala di semak belukar.

- Beliau juga berkata: *"Aku meninggalkan di Baghdad sesuatu yang diciptakan oleh kaum zindiq, yang mereka namakan at-taghbir, yang mereka gunakan untuk memalingkan manusia dari al-Qur'an."*

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

- Al-Imam putra al-Imam, Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi berkata: Abu Syu'aib dan Abu Tsaur menceritakan kepada kami, dari Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala, beliau berkata: *"Pendapat dalam sunnah yang aku pegang dan yang aku dapati para sahabat kami –*

para ahli hadits yang aku temui dan yang aku ambil ilmunya, seperti Sufyan, Malik, dan lainnya – adalah mengakui dengan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa Allah ta'ala berada di atas arsy-Nya di langit-Nya, mendekat kepada makhluk-Nya sekehendak-Nya, dan bahwa Allah ta'ala turun ke langit dunia sekehendak-Nya."

- Dalam as-Siyar dari Abdurrahman bin Abi Hatim, Yunus menceritakan kepada kami, aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Kita menetapkan sifat-sifat yang dibawa oleh al-Qur'an dan yang datang melalui sunnah, dan kita menafikan penyerupaan dari-Nya sebagaimana Allah menafikannya dari diri-Nya sendiri dengan firman-Nya: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya** (Asy-Syura: 11)."*
- Dalam Naqd al-Mantiq karya Ibnu Taimiyyah: Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i: *"Aku beriman kepada apa yang datang dari Allah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan maksud Allah."*
- Disebutkan dalam as-Siyar dan Dzamm al-Kalam dari ar-Rabi', ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata dalam Kitab al-Wasaya: *"Jika seseorang mewasiatkan kitab-kitab ilmunya kepada orang lain, dan di dalamnya terdapat kitab-kitab kalam, maka tidak termasuk dalam wasiat tersebut, karena itu bukanlah bagian dari ilmu."*
- Di dalamnya juga, dari az-Za'farani, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Aku tidak pernah berdebat dalam ilmu kalam kecuali sekali, dan aku memohon ampunan kepada Allah atas hal itu."*

-
- Dalam Dzamm al-Kalam, al-Muzni berkata: *"Asy-Syafi'i melarang dari menyelami ilmu kalam."*
 - Di dalamnya juga, dari Asy-Syafi'i, beliau berkata: *"Seandainya aku ingin menulis sebuah kitab besar untuk membantah setiap penyelisih, niscaya aku lakukan. Namun ilmu kalam bukanlah urusanku, dan aku tidak suka bila ada sesuatu dari itu yang dinisbatkan kepadaku."*
 - Dalam Ushul al-I'tiqad, dari ar-Rabi' bin Sulaiman: *"Aku menghadiri Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ketika datang kepadanya sebuah surat dari wilayah Sha'id yang berisi pertanyaan: 'Apa pendapatmu tentang firman Allah ta'ala: **Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka** (Al-Muthaffifin: 15)?' Asy-Syafi'i menjawab: 'Tatkala Allah menghalangi mereka dalam kemurkaan-Nya, maka ini merupakan dalil bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya dalam keridaan-Nya.' Ar-Rabi' berkata: 'Aku bertanya: Wahai Abu Abdillah, apakah engkau berpendapat demikian?' Beliau menjawab: 'Ya, dan dengan itulah aku beragama kepada Allah. Seandainya Muhammad bin Idris tidak yakin bahwa ia akan melihat Allah, niscaya ia tidak akan menyembah Allah ta'ala.'"*
 - Disebutkan dalam al-Ibanah: *"Asy-Syafi'i mendengar dua orang sedang berdebat dalam ilmu kalam, lalu beliau berkata: 'Hendaklah kalian bertetangga dengan kami dalam kebaikan, atau pergilah dari sini.'"*
 - Di dalamnya juga dari beliau: *"Demi Allah, sungguh seseorang yang diuji dengan setiap yang dilarang Allah — selain syirik*

kepada-Nya – adalah lebih baik daripada menyelami ilmu kalam."

- Di dalamnya juga, dari Abu Tsaur: *"Asy-Syafi'i berkata kepadaku: 'Wahai Abu Tsaur, aku tidak pernah melihat seorang pun yang memakai jubah ilmu kalam kemudian beruntung.'"*
- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dari beliau: *"Barangsiapa mengatakan al-Qur'an itu makhluk, maka ia kafir."*
- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam dari al-Muzni, ia berkata: *"Aku dahulu menekuni ilmu kalam sebelum Asy-Syafi'i datang. Ketika beliau tiba, aku menemuinya dan bertanya tentang suatu masalah dalam ilmu kalam. Beliau berkata kepadaku: 'Tahukah engkau di mana engkau berada?' Aku menjawab: 'Ya, aku berada di masjid di Fushtath.' Beliau berkata kepadaku: 'Engkau berada di Taran.'" Abu al-Qasim berkata: Taran adalah sebuah tempat di Laut Qulzum (Laut Merah) yang hampir tidak ada kapal yang selamat darinya. Al-Muzni melanjutkan: "Kemudian beliau melemparkan kepadaku sebuah masalah dalam fiqih, lalu aku menjawabnya. Namun beliau memasukkan sesuatu yang merusak jawabanku, sehingga aku menjawab dengan jawaban lain. Beliau kembali memasukkan sesuatu yang merusak jawabanku. Setiap kali aku menjawab sesuatu, beliau merusaknya. Kemudian beliau berkata: 'Ini adalah fiqih yang di dalamnya terdapat al-Qur'an, sunnah, dan pendapat-pendapat manusia, namun tetap saja bisa dimasuki hal seperti ini. Lalu bagaimana dengan membicarakan tentang Tuhan semesta alam, di mana*

kekeliruan di dalamnya adalah kekufuran?' Maka aku pun meninggalkan ilmu kalam dan beralih kepada fiqih."

- Dalam Adab Asy-Syafi'i, dari Yunus: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Umm al-Marisi berkata kepadaku: 'Bicaralah kepada Bisyr agar ia menghentikan ilmu kalam.' Maka aku pun berbicara kepadanya, namun ia justru mengajakku kepada ilmu kalam."*
 - Dalam Syaraf Ash-hab al-Hadits, dari Asy-Syafi'i, beliau berkata: *"Hukumku terhadap para ahli kalam adalah agar mereka dicambuk dengan pelepah kurma, diangkut di atas unta, dan diarak keliling di antara kabilah-kabilah sambil diumumkan: 'Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan al-Qur'an dan sunnah lalu menyibukkan diri dengan ilmu kalam'" – maksudnya para ahli bid'ah.*
-
- Dalam as-Siyar dan Dzamm al-Kalam, al-Husain bin Isma'il al-Mahamili berkata: Al-Muzni berkata: *"Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang suatu masalah dalam ilmu kalam. Beliau berkata: 'Tanyakan kepadaku tentang sesuatu yang apabila aku salah di dalamnya, aku akan berkata: aku salah. Jangan tanyakan kepadaku tentang sesuatu yang apabila aku salah di dalamnya, aku akan dikatakan: kafir.'"*
 - Dalam Dzamm al-Kalam dan al-Hilyah: *"Asy-Syafi'i ditanya tentang sesuatu dari ilmu kalam, maka beliau marah dan berkata: 'Tanyakan hal ini kepada Hafsh al-Fard dan kawan-kawannya, semoga Allah menghinakan mereka.'"*

- Dalam al-Asma' wa ash-Shifat karya al-Baihaqi dan al-Hilyah, dari ar-Rabi' bin Sulaiman: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Barangsiapa bersumpah dengan salah satu nama Allah ta'ala kemudian melanggarnya, maka ia wajib membayar kafarat, karena nama Allah bukanlah makhluk. Dan barangsiapa bersumpah dengan Ka'bah, Shafa, atau Marwa, maka tidak ada kafarat atasnya, karena itu adalah makhluk, sedangkan nama Allah bukanlah makhluk."*
 - Dalam as-Siyar dan Dzamm al-Kalam, dari Yunus bin Abdil A'la: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Jika engkau mendengar seseorang berkata 'nama itu bukan yang dinamakan' atau 'sesuatu itu bukan yang ada', maka saksikanlah atas dirinya dengan zindiq."*
-
- Dalam al-Hilyah dan Dzamm al-Kalam, dari Ibnu Abdil Hakam: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Seandainya manusia mengetahui betapa banyak hawa nafsu yang terdapat dalam ilmu kalam, niscaya mereka akan melarikan diri darinya seperti mereka melarikan diri dari singa."*
 - Dalam Thabaqat al-Hanabilah, dari Ibnu Abi Hatim, ia berkata: Yunus bin Abdil A'la al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata — ketika ditanya tentang sifat-sifat Allah dan apa yang seharusnya diimani: *"Allah tabaraka wa ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang dibawa oleh kitab-Nya dan yang diberitakan oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya. Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang telah tegak hujjah atasnya yang boleh menolaknya, karena al-Qur'an turun*

dengannya dan telah sahih melalui sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang diriwayatkan darinya oleh para perawi yang adil. Maka jika seseorang menyelisihi hal itu setelah tegaknya hujjah atasnya, maka ia kafir kepada Allah. Adapun sebelum tegaknya hujjah atas seseorang dari jalur berita, maka ia dimaafkan karena ketidaktahuannya, sebab ilmu tentang itu tidak dapat dicapai dengan akal, renungan, dan pikiran. Demikian pula kabar-kabar dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada kita, bahwa Dia Maha Mendengar, bahwa Dia memiliki dua tangan berdasarkan firman-Nya: **Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar** (Al-Ma'idah: 64), bahwa Dia memiliki tangan kanan berdasarkan firman-Nya: **Dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya** (Az-Zumar: 67), bahwa Dia memiliki wajah berdasarkan firman-Nya: **Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya** (Al-Qashash: 88) dan firman-Nya: **Dan yang kekal adalah wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 27), bahwa Dia memiliki telapak kaki berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Hingga Tuhan meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya'** — yakni neraka Jahanam — dan bahwa Dia tertawa kepada hamba-Nya yang beriman berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang yang gugur di jalan Allah: **'Sesungguhnya ia berjumpa dengan Allah sedangkan Allah tertawa kepadanya.'**

Bahwa Dia turun setiap malam ke langit dunia berdasarkan kabar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu. Bahwa Dia tidak bermata sebelah berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menyebut Dajjal: **'Sesungguhnya ia bermata sebelah, sedangkan Tuhan kalian tidaklah bermata sebelah.'** Bahwa

orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan mata kepala mereka sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama. Bahwa Dia memiliki jari-jari berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Tidak ada satu hati pun kecuali ia berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman Azza wa Jalla.'**

Maka makna-makna yang digunakan Allah untuk menggambarkan diri-Nya dan yang digunakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menggambarkan-Nya ini adalah sesuatu yang hakikatnya tidak dapat dijangkau dengan pikiran dan renungan. Maka tidak dikafirkan orang yang tidak mengetahuinya, kecuali setelah kabar tentang itu sampai kepadanya. Jika berita yang sampai itu memiliki kekuatan dalam pemahaman setara dengan penyaksian langsung dalam pendengaran, maka wajib bagi yang mendengarnya untuk meyakini hakikatnya dan bersaksi atasnya sebagaimana ia menyaksikan dan mendengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi, ia menetapkan sifat-sifat ini dan menafikan penyerupaan darinya, sebagaimana Allah ta'ala menafikannya dari diri-Nya sendiri dengan firman-Nya: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Asy-Syura: 11).**"

-
- Dalam as-Siyar, Ali bin Muhammad bin Aban al-Qadhi berkata: Abu Yahya Zakariyya as-Saji menceritakan kepada kami, al-Muzni menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku berkata dalam hatiku: Jika ada seseorang yang dapat mengeluarkan apa yang ada dalam batinku dan yang memenuhi pikiranku tentang masalah tauhid, maka itu adalah Asy-Syafi'i. Maka aku mendatangnya, dan beliau sedang berada di masjid Mesir. Ketika aku duduk di hadapannya, aku

berkata: 'Terbersit dalam batinku sebuah masalah tentang tauhid. Aku tahu bahwa tidak ada yang memiliki ilmu seperti ilmumu. Adakah yang bisa kau sampaikan?' Beliau pun marah, lalu berkata: 'Tahukah engkau di mana engkau berada?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Ini adalah tempat di mana Allah menenggelamkan Fir'aun. Apakah ada kabar yang sampai kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk bertanya tentang hal itu?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau berkata: 'Apakah para sahabat pernah membicarakannya?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau berkata: 'Tahukah engkau berapa banyak bintang di langit?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau berkata: 'Satu bintang saja dari bintang-bintang itu, apakah engkau mengetahui jenisnya, waktu terbitnya, waktu terbenamnya, dan dari apa ia diciptakan?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau berkata: 'Maka sesuatu yang engkau lihat dengan mata kepalamu sendiri dari makhluk saja engkau tidak mengetahuinya, namun engkau ingin berbicara tentang ilmu Penciptanya?' Kemudian beliau menanyakan kepadaku sebuah masalah tentang wudhu, namun aku salah menjawabnya. Beliau pun mengembangkannya menjadi empat aspek, dan aku tidak menjawab satu pun dengan benar. Beliau berkata: 'Sesuatu yang engkau butuhkan lima kali sehari engkau tinggalkan ilmunya, namun engkau memberanikan diri untuk berbicara tentang ilmu al-Khaliq? Jika hal itu terbersit dalam batinmu, maka kembalilah kepada Allah dan kepada firman-Nya: **Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi... (Al-Baqarah: 163-164) dan seterusnya. Ambillah petunjuk dari**

makhluk untuk mengenal Penciptanya, dan jangan memaksakan diri untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akalmu." Al-Muzni berkata: *"Maka aku pun bertobat."*

- Dalam Adab Asy-Syafi'i, dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: *"Aku menghadiri Asy-Syafi'i – atau Abu Syu'aib menceritakan kepadanya, namun yang aku tahu adalah bahwa ia hadir – bersama Abdullah bin Abdil Hakam, Yusuf bin Amr bin Yazid, dan Hafsh al-Fard. Asy-Syafi'i biasa menyebutnya 'Hafsh al-Munfarid' (Hafsh yang menyendiri). Hafsh bertanya kepada Abdullah bin Abdil Hakam: 'Apa pendapatmu tentang al-Qur'an?' Namun ia enggan menjawab. Lalu Hafsh bertanya kepada Yusuf bin Amr bin Yazid, namun ia pun tidak menjawabnya, dan menunjuk kepada Asy-Syafi'i. Maka Hafsh bertanya kepada Asy-Syafi'i dan mengemukakan hujjahnya, sehingga perdebatan pun berlangsung panjang. Asy-Syafi'i pun menegaskan hujjah atasnya bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, dan mengkafirkan Hafsh.*

Ar-Rabi' berkata: Aku kemudian bertemu Hafsh, dan ia berkata: 'Asy-Syafi'i ingin membunuhku.'"

- Dalam Manaqib Asy-Syafi'i dan as-Siyar, dari Zakariyya as-Saji: Aku mendengar Muhammad bin Isma'il, aku mendengar Husain bin Ali al-Karabisi berkata: *"Aku menyaksikan Asy-Syafi'i ketika Bisyr al-Marisi masuk menemuinya. Asy-Syafi'i berkata kepada Bisyr: 'Beritahukan kepadaku tentang apa*

yang engkau serukan. Apakah ada kitab yang berbicara tentangnya, kewajiban yang ditetapkan, sunnah yang berlaku, dan apakah engkau mendapati para salaf membahas dan menanyakannya?' Bisyr menjawab: 'Tidak, hanya saja kami tidak mungkin menyelisihinya.' Asy-Syafi'i berkata: 'Engkau telah mengakui sendiri atas kesalahanmu. Lalu mengapa engkau tidak berbicara dalam fiqih dan hadits yang akan membuatmu dicintai manusia dan engkau meninggalkan ini?' Bisyr berkata: 'Kami sangat meminatinya.' Ketika Bisyr keluar, Asy-Syafi'i berkata: 'Ia tidak akan beruntung.'"

- Dalam pengantar Risalah-nya, Asy-Syafi'i berkata: *"Segala puji bagi Allah yang tidak dapat ditunaikan syukur atas satu pun dari nikmat-nikmat-Nya kecuali dengan nikmat dari-Nya, yang mewajibkan pelunasan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu dengan penunaianya: sebagai nikmat baru yang mewajibkan syukur kepada-Nya. Dan orang-orang yang hendak menggambarkan tidak akan mampu menjangkau keagungan-Nya yang sesungguhnya, yang Dia adalah sebagaimana Dia menggambarkan diri-Nya sendiri dan melampaui apa yang digambarkan oleh makhluk-Nya."*
- Disebutkan dalam as-Siyar: Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Sa'id bin Abi Utsman, aku mendengar al-Hasan bin Shahib Asy-Syasyi, aku mendengar ar-Rabi', aku mendengar Asy-Syafi'i ketika ditanya tentang al-Qur'an. Beliau berkata: *"Ah, ah! Al-Qur'an adalah kalam Allah. Barangsiapa mengatakan ia makhluk, maka ia kafir."* Ini adalah sanad yang sahih.

- Di dalamnya juga: Zakariyya as-Saji berkata: Ahmad bin Mardak ar-Razi menceritakan kepadaku, aku mendengar Abdullah bin Shalih — sahabat al-Laits — berkata: *"Kami pernah berada di majelis Asy-Syafi'i, dan beliau sedang berbicara tentang penetapan hadits ahad dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami menulisnya, lalu membawanya kepada Ibrahim bin Ulayya — yang merupakan murid Abu Bakr al-Asham — dan ia sedang berada di majelisnya dekat pintu as-Shufi. Ketika kami membacakannya kepadanya, ia mulai berdalih untuk membatalkannya. Maka kami menuliskan apa yang ia katakan, lalu membawanya kepada Asy-Syafi'i. Beliau pun membantahnya dan membicarakan kebatalannya. Kemudian kami menulisnya dan membawanya kepada Ibnu Ulayya, lalu ia membantahnya. Kemudian kami kembali membawanya kepada Asy-Syafi'i. Beliau berkata: 'Sesungguhnya Ibnu Ulayya adalah orang yang sesat, ia duduk di pintu para penyesat untuk menyesatkan manusia.'"*

Adz-Dzahabi berkata: Ibrahim termasuk tokoh besar Jahmiyah, sedangkan ayahnya, Ismail, adalah seorang imam ahli hadits terkemuka.

Dalam riwayat yang sama: Abu Nu'aim berkata: Hasan bin Sa'id menceritakan kepada kami, Zakaria as-Saji menceritakan kepada kami:

Aku mendengar al-Buwaythi, aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dengan kalimat "kun" (jadilah). Apabila "kun" itu sendiri adalah makhluk, maka seolah-olah makhluk diciptakan oleh makhluk.

Dalam riwayat yang sama: Az-Zubair bin Abdul Wahid mengabarkan kepadaku, Ali bin Muhammad di Mesir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Setelah asy-Syafi'i berdebat dengan Hafsh al-Fard, beliau menjadi benci terhadap ilmu kalam, dan beliau berkata: Demi Allah, sungguh seorang ulama yang berfatwa lalu dikatakan ulama itu keliru, itu jauh lebih baik baginya daripada ia berbicara dalam ilmu kalam lalu dikatakan zindik. Tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada ilmu kalam dan para penggemarnya.

Dalam riwayat yang sama: Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Muhammad bin Hamid as-Sulami, aku mendengar Muhammad bin Aqil bin al-Azhar berkata: Seorang laki-laki datang kepada al-Muzani untuk menanyakan sesuatu tentang ilmu kalam, maka al-Muzani berkata: Aku membenci hal ini, bahkan aku melarangnya sebagaimana asy-Syafi'i melarangnya. Sungguh aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Malik pernah ditanya tentang ilmu kalam dan tauhid, lalu ia berkata: Mustahil kita menyangka bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam mengajarkan umatnya cara beristinja namun tidak mengajarkan mereka tauhid. Adapun tauhid adalah apa yang disabdakan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah."* Maka apa yang dengannya darah dan harta terlindungi, itulah hakikat tauhid.

Dalam riwayat yang sama: Dari asy-Syafi'i: Hukumku terhadap para pelaku ilmu kalam adalah seperti hukum Umar terhadap Shabigh.

Abu Abdurrahman al-Asy'ari, sahabat asy-Syafi'i, berkata: Asy-Syafi'i berkata: Mazhabku terhadap para pelaku ilmu kalam

adalah memukul kepala mereka dengan cambuk dan mengusir mereka ke berbagai negeri.

Adz-Dzahabi berkata: Barangkali pernyataan ini mutawatir dari sang imam.

Dari ar-Rabi' bin Sulaiman: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Aku tiba di Baghdad dan singgah di rumah Bisyr al-Marisi. Ia menempatkanku di sebuah kamar miliknya. Lalu ibunya berkata: Mengapa engkau datang kepada orang ini? Aku menjawab: Untuk menimba ilmu. Ia berkata kepadaku: Orang ini adalah seorang zindik.

Dari Muhammad al-Jurjani, aku mendengar ar-Rabi' berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata — ketika seorang laki-laki dari penduduk Iraq mendebatnya — lalu ia beralih ke sesuatu dari ilmu kalam, maka asy-Syafi'i berkata: Ini termasuk ilmu kalam, tinggalkanlah.

Dari Yunus bin Abdul A'la, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Ketahuilah wahai Abu Musa, sungguh aku telah melihat dari para pengikut ilmu kalam sesuatu yang tidak pernah aku sangka seorang Muslim akan mengatakannya.

Dari Abdul Aziz al-Jarawi, ia berkata: Asy-Syafi'i sangat keras melarang pembicaraan tentang hawa nafsu dan berkata: Salah seorang dari mereka apabila diselisihi oleh kawannya, ia berkata: Engkau telah kafir. Padahal dalam ilmu, yang seharusnya dikatakan adalah: Engkau telah keliru.

Dari ar-Rabi', ia berkata: Asy-Syafi'i mendendangkan syair kepada kami dalam rangka mencela ilmu kalam:

Manusia terus saja hingga mereka mengada-adakan bid'ah dalam agama berdasarkan akal pikiran, padahal para rasul tidak diutus membawanya. Hingga kebanyakan mereka meremehkan agama Allah, dan dalam apa yang mereka pikul terdapat keringanan yang menyibukkan.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Seandainya suatu kaum menampakkan pendapat Khawarij, menjauhi jamaah kaum muslimin, dan mengkafirkan mereka, hal itu tidak menghalalkan perang terhadap mereka, karena mereka masih berada dalam kehormatan iman dan belum mencapai keadaan yang Allah Azza wa Jalla perintahkan untuk memerangi mereka. Telah sampai kepada kami bahwa Ali radhiyallahu ta'ala anhu sedang berkhotbah, tiba-tiba ia mendengar seruan tahkim dari salah satu sudut masjid: Tidak ada hukum kecuali milik Allah Azza wa Jalla. Maka Ali radhiyallahu ta'ala anhu berkata: Kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk kebatilan. Kalian memiliki tiga hak atas kami: kami tidak akan menghalangi kalian dari masjid-masjid Allah untuk menyebut nama Allah di dalamnya, kami tidak akan menghalangi kalian dari harta rampasan selama tangan kalian bersama tangan kami, dan kami tidak akan memulai memerangi kalian.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Abdurrahman bin Hasan bin Qasim al-Arzaqi al-Ghassani mengabarkan kepada kami dari ayahnya bahwa Adi menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz bahwa Khawarij di tempat kami mencaci-makinya. Maka Umar bin Abdul Aziz menulis balasan kepadanya: Jika mereka mencaci

maki, maka balaslah atau maafkanlah. Jika mereka menghunuskan senjata, maka hunuslah senjata terhadap mereka. Jika mereka memukul, maka pukullah mereka.

Asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Dengan semua ini pula kami berpendapat.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Muhammad bin Muhammad asy-Syafi'i: Aku mendengar ayahku, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, berkata pada suatu malam kepada al-Humaidi: Tidak ada ayat yang lebih kuat sebagai hujah terhadap mereka — yakni penganut Irja' — daripada firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."** (Al-Bayyinah: 5).

Dalam rangka mencela ilmu kalam, dari al-Buwaythi, ia berkata: Aku bertanya kepada asy-Syafi'i: Apakah aku boleh shalat di belakang orang Rafidhah? Beliau menjawab: Jangan shalat di belakang orang Rafidhah, jangan pula di belakang orang Qadariyah dan Murji'ah. Aku berkata: Jelaskan ciri-ciri mereka kepada kami. Beliau berkata: Siapa yang mengatakan bahwa iman hanyalah ucapan, ia adalah Murji'. Siapa yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan dua imam, ia adalah Rafidhi. Dan siapa yang menjadikan kehendak pada dirinya sendiri, ia adalah Qadari.

Dari Abu Hatim, ia berkata: Aku mendengar Harmalah bin Yahya berdebat dengan dua orang laki-laki di hadapan asy-Syafi'i

di Mesir di rumah al-Jarawi mengenai iman. Salah seorang dari keduanya berkata: Sesungguhnya iman itu hanyalah ucapan. Maka asy-Syafi'i marah atas hal itu dan mengambil alih masalah tersebut, berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang. Lalu beliau membungkam orang itu dan memutus hujahnya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata dalam kitab Al-Umm, pada bab niat dalam shalat: Kami berargumen bahwa shalat tidak sah tanpa niat, berdasarkan hadits Umar bin al-Khaththab dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam: "*Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya.*" Kemudian beliau berkata: Telah menjadi ijma' para sahabat dan tabi'in setelah mereka yang sempat kami jumpai bahwa iman adalah ucapan, amal, dan niat. Tidak sah salah satu dari ketiga unsur itu tanpa yang lainnya.

Dalam As-Siyar: Dari Abu Tsaur, ia berkata kepada asy-Syafi'i: Tulislah sebuah kitab tentang Ijra'. Maka beliau berkata: Tinggalkanlah hal ini. Seolah-olah beliau mencela ilmu kalam.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dari beliau, ia berkata: Sungguh seorang hamba bertemu Allah dengan membawa setiap dosa — selain syirik kepada Allah — itu lebih baik baginya daripada ia bertemu Allah dengan membawa sesuatu dari hawa nafsu ini. Yang demikian itu karena beliau melihat orang-orang berdebat tentang qadar di hadapannya, maka asy-Syafi'i berkata: Allah telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa kehendak itu milik-Nya bukan milik makhluk-Nya. Dan kehendak adalah iradah Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Dan kamu tidak menghendaki kecuali**

apabila Allah menghendaki." (Al-Insan: 30). Allah memberitahu makhluk-Nya bahwa kehendak itu milik-Nya. — Dan beliau menetapkan adanya qadar —.

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dari Muhammad bin Yahya bin Adam, ia berkata: Aku mendengar al-Muzani berkata: Asy-Syafi'i berkata: Tahukah engkau siapa itu Qadari? Qadari adalah orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu hingga ia sendiri melakukannya. Al-Muzani berkata: Dan asy-Syafi'i mengkafirkannya.

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Aku sedang duduk bersama asy-Syafi'i, lalu disebutkan masalah qadar, maka beliau pun bersyair:

Apa yang Engkau kehendaki, terjadilah meski aku tidak menghendakinya. Dan apa yang aku kehendaki, jika Engkau tidak menghendakinya, tidak akan terjadi. Engkau menciptakan hamba-hamba sesuai dengan apa yang Engkau ketahui. Maka dalam ilmu-Mu berjalanlah yang muda dan yang tua. Ini Engkau beri nikmat, itu Engkau telantarkan. Ini Engkau tolong, itu tidak Engkau tolong. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia. Di antara mereka ada yang buruk dan ada yang baik.

Dari ar-Rabi', dari asy-Syafi'i bahwa beliau berkata: Seandainya seorang laki-laki bersumpah dan berkata: Demi Allah, aku tidak akan melakukan ini dan itu kecuali jika Allah menghendaki dan kecuali jika Allah menentukan — dengan maksud qadar — maka tidak ada sesuatu yang dikenakan atasnya.

Dalam celaan terhadap ilmu kalam, dari asy-Syafi'i bahwa beliau membenci shalat di belakang orang Qadari. Abu Yahya berkata: Ibrahim bin Ziyad al-Ayli menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Buwaythi berkata: Aku bertanya kepada asy-Syafi'i: Apakah aku boleh shalat di belakang orang Rafidhah? Beliau menjawab: Jangan shalat di belakang orang Rafidhah, jangan pula di belakang orang Qadari dan Murji'. Aku berkata: Jelaskan ciri-ciri mereka kepada kami. Beliau berkata: Siapa yang mengatakan bahwa iman itu hanyalah ucapan, ia adalah Murji'. Siapa yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan dua imam, ia adalah Rafidhi. Dan siapa yang menjadikan kehendak pada dirinya sendiri, ia adalah Qadari.

Syadzz bin Yahya al-Wasithi (wafat 204 H)

Beliau meriwayatkan dari Waki' bin al-Jarrah dan Yazid bin Harun. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad bin Sinan al-Qaththan, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub al-Wasithi yang dijuluki Bulbul, Tamim bin al-Muntashir al-Wasithi, dan lain-lain. Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad ditanya tentang Syadzz bin Yahya, dan ia menyebutnya dengan kebaikan. Beliau wafat pada tahun 204 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Ushul al-l'tiqad dari beliau, ia berkata: *Tidak ada jalan yang lebih lurus menuju surga daripada jalan orang yang mengikuti atsar (jejak ulama salaf).*

Komentar: Karena itulah yang Allah jamin penjelasannya dan menjadikan petunjuk ada di dalamnya. Adapun jalan-jalan para ahli

bid'ah adalah prasangka, dugaan, dan hawa nafsu. Bagaimana mungkin jalan-jalan itu dapat mengantarkan ke surga?

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abdullah bin Ahmad berkata dalam As-Sunnah: Ibrahim bin Abdullah bin Basysyar al-Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Syadzz bin Yahya berdebat dengan Yazid bin Harun tentang sesuatu dari urusan al-Marisi, dan Yazid mendoakan keburukan atasnya, sementara Syadzz melaknat al-Marisi.

An-Nadhr bin Syumail al-Mazini (wafat 204 H)

Imam, hafizh, dan allamah, Abu Hasan al-Mazini al-Bashri, ahli nahwu yang menetap di Merv dan menjadi ulamanya. Beliau lahir sekitar tahun 122 H. Ahmad bin Sa'id ad-Darimi mendengar beliau berkata: Ayahku membawaku keluar dari Merv ar-Rudz saat aku berumur lima atau enam tahun menuju Bashrah pada masa fitnah, yakni fitnah kemunculan Abu Muslim pada tahun 128 H. Beliau meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Bahz bin Hakim, Ibnu Aun, Humaid ath-Thawil, Syu'bah, Hammad bin Salamah, dan banyak lagi. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain Yahya bin Ma'in, Ibnu Rahuyah, Abu Muhammad ad-Darimi, dan banyak lainnya. Ibnu al-Mubarak ketika ditanya tentang an-Nadhr bin Syumail menjawab: Mutiara yang tersia-sia di antara dua Merv, yakni kawasan Merv dan kawasan Merv ar-Rudz. Beliau juga berkata: Ia adalah satu-satunya yang tiada tandingannya. Tidak ada seorang pun dari murid-murid al-Khalil bin Ahmad yang

mampu menandinginya. Al-Abbas bin Mush'ab berkata: An-Nadhr adalah imam dalam bahasa Arab dan hadits. Ia adalah orang pertama yang menampakkan sunnah di Merv dan seluruh Khurasan. Ia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan dari Syu'bah, dan ia menulis banyak kitab yang tidak seorang pun mendahuluinya. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Merv. Keutamaannya sangat banyak. Beliau wafat pada awal tahun 204 H dalam usia delapan puluh tahun.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ibrahim bin Syammas: Aku mendengar an-Nadhr bin Syumail berkata: Iman adalah ucapan dan amal.

Ma'ruf al-Karkhi (wafat 204 H)

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam As-Siyar: Dikatakan bahwa kedua orang tuanya beragama Nasrani. Mereka menyerahkan Ma'ruf kepada seorang pendidik yang selalu memerintahnya: Katakanlah: Tuhan itu salah satu dari tiga! Maka Ma'ruf menjawab: Tidak, Dia Maha Esa. Pendidik itu pun memukulnya, dan Ma'ruf kabur. Kedua orang tuanya berkata: Semoga ia kembali. Kemudian keduanya pun masuk Islam.

Abdullah bin Nafi' ash-Sha'igh (wafat 206 H)

Abdullah bin Nafi' bin Abi Nafi' ash-Sha'igh al-Qurasyi, al-Makhzumi mawla mereka, Abu Muhammad al-Madani. Beliau

meriwayatkan dari Usamah bin Zaid al-Laitsi, Dawud al-Farra', Ibnu Abi az-Zinad, al-Laits bin Sa'd, dan Malik bin Anas. Kepada Malik ia memperdalam fiqih dan banyak meriwayatkan darinya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad bin Shalih al-Mishri, al-Khallal, az-Zubair bin Bakkar, Sahnun, dan Yunus bin Abdul A'la. Ibnu Sa'd berkata: Ia sangat tekun menyertai Malik bin Anas, tidak mendahulukan siapa pun atasnya. Ahmad bin Hanbal berkata: Ia adalah pemegang pendapat Malik dan pemberi fatwa penduduk Madinah berdasarkan pendapat Malik. Beliau berkata rahimahullah: Aku menemani Malik selama empat puluh tahun dan tidak pernah mencatat sesuatu pun darinya; semuanya aku hafal. Beliau memiliki tafsir terhadap Al-Muwaththa' yang diriwayatkan darinya oleh Yahya bin Yahya. Beliau wafat di Madinah pada bulan Ramadhan tahun 206 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah dan Murji'ah:

Dari Abu Hasan bin al-Aththar — Muhammad bin Muhammad — ia berkata: Aku mendengar Suraij bin an-Nu'man berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Nafi' dan berkata kepadanya: Di tempat kami ada orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka ia sangat memandang besar hal itu dan terus-menerus berduka, bersedih, dan beristiraja' (mengucapkan innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun). Abdullah — yakni Ibnu Nafi' — berkata: Malik berkata: Siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, dihukum ta'zir dan dipenjara hingga tobatnya diketahui. Malik juga berkata: Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang. Malik berkata: Allah berada di atas langit dan ilmu-Nya ada di mana-mana, tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya. Malik berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah. Demikian pula yang dikatakan Abdullah bin Nafi' dalam semua hal ini.

Abu Amr asy-Syaibani, ahli bahasa (wafat 206 H)

Ishaq bin Mirrar an-Nahwi al-Lughawi al-Kufi yang menetap di Baghdad. Beliau meriwayatkan dari Abu Amr bin al-Ala' dan Rukin asy-Syami. Yang meriwayatkan darinya antara lain anaknya Amr, Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi, dan lain-lain. Abu Bakar bin al-Anbari berkata: Abu Amr asy-Syaibani dikenal sebagai pemilik diwan bahasa dan syair, ia adalah orang yang baik, utama, dan jujur. Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku selalu menghadiri majlis Abu Amr dan menulis dikte-dikteannya. Amr bin Abi Amr berkata: Ketika ayahku mengumpulkan syair-syair Arab, jumlahnya mencapai lebih dari delapan puluh kabilah. Setiap kali ia menyelesaikan syair satu kabilah dan mengeluarkannya kepada khalayak, ia menulis satu mushaf dan menempatkannya di masjid Kufah, hingga ia menulis lebih dari delapan puluh mushaf dengan tulisan tangannya sendiri. Muhammad bin Ishaq an-Nadim berkata: Ia adalah seorang perawi yang luas ilmunya, ahli dalam bahasa, dan terpercaya dalam hadits. Beliau wafat pada tahun 206 H, ada pula yang mengatakan tahun 210 H, dan mencapai usia seratus dua puluh tahun. Beliau tetap menulis dengan tangannya hingga meninggal.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abdullah bin Ahmad berkata dalam As-Sunnah: Diceritakan kepadaku dari seorang syaikh ahli hadits bahwa ia mendengar Abu Amr asy-Syaibani berkata kepada Ismail bin Hammad bin Abi Hanifah — yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk —: Apakah

Allah menciptakannya sebelum berbicara dengannya atau sesudah? Maka ia pun diam.

Yazid bin Harun (wafat 206 H)

Putra Zadzi — ada yang mengatakan putra Zadzan — bin Tsabit as-Sulami, Abu Khalid al-Wasithi, panutan dan syaikh al-Islam. Beliau meriwayatkan dari Aban bin Abi Ayyasy, Aban bin Yazid al-Aththar, dan Ibrahim bin Sa'd az-Zuhri. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani, Ahmad bin Khalid al-Khallal, dan Ahmad bin Khallad. Ahmad bin Sinan berkata: Aku tidak pernah melihat seorang ulama yang shalatnya lebih baik daripada Yazid bin Harun. Ia berdiri seperti tiang, shalat antara Zhuhur dan Ashar, serta antara Maghrib dan Isya'. Ia tidak pernah berhenti dari shalat malam dan siang. Ia dan Husyaim dikenal karena panjangnya shalat malam dan siang. Abu Zur'ah berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Yazid bin Harun. Abu Zur'ah berkata: Kekuatan hafalan itu lebih dari sekadar hafalan yang lancar. Beliau wafat pada awal tahun 206 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Al-Khatib meriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampak di atas kebenaran hingga hari kiamat."* Yazid bin Harun berkata: Jika mereka bukan para ahli hadits, maka aku tidak tahu siapa mereka.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Abu Sa'id berkata: Aku mendengar ad-Daqiqi berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Jangan shalat di belakang orang Rafidhah.

Yazid bin Harun berkata: Boleh mengambil riwayat dari setiap pelaku bid'ah yang bukan penyeru bid'ah, kecuali Rafidhah, karena mereka berdusta.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya kepada Yahya bin Aktsam, ia berkata: Al-Ma'mun berkata kepada kami: Kalau bukan karena keberadaan Yazid bin Harun, niscaya aku akan menampakkan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka salah seorang yang duduk bersamanya berkata: Wahai Amirul Mukminin, siapa itu Yazid sehingga ia ditakuti? Al-Ma'mun menjawab: Celakalah engkau, aku tidak takut kepadanya karena ia memiliki kekuasaan atau kesultanan, tetapi aku khawatir jika aku menampakkan pendapat itu lalu ia membantahku, maka orang-orang akan berselisih dan terjadilah fitnah, sedangkan aku tidak menyukai fitnah. Orang itu berkata: Aku akan mengintai hal itu dari dirinya untukmu. Al-Ma'mun berkata: Baiklah. Maka orang itu pergi ke Wasit dan mendatangi Yazid di masjid, duduk bersamanya, lalu berkata: Wahai Abu Khalid, sesungguhnya Amirul Mukminin menyampaikan salam untukmu dan berkata: Aku hendak menampakkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Yazid menjawab: Engkau telah berdusta atas nama Amirul Mukminin. Amirul Mukminin tidak akan memaksakan kepada orang-orang sesuatu yang tidak mereka ketahui. Jika engkau jujur, duduklah dalam majelis ini, dan apabila orang-orang telah berkumpul, katakanlah. Keesokan harinya orang-orang pun berkumpul, lalu orang itu berdiri dan berkata: Wahai Abu Khalid — semoga Allah meridhaimu —

Amirul Mukminin menyampaikan salam untukmu dan berkata: Aku hendak menampakkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, apa pendapatmu tentang itu? Yazid menjawab: Engkau telah berdusta atas nama Amirul Mukminin. Amirul Mukminin tidak akan memaksakan kepada orang-orang sesuatu yang tidak mereka ketahui dan yang tidak pernah dikatakan oleh siapa pun. Orang itu pun kembali menghadap Al-Ma'mun dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, engkau lebih tahu. Al-Ma'mun berkata: Begitulah kejadiannya. Lalu Al-Ma'mun berkata kepadanya: Celakalah engkau, kamu telah dipermainkan.

Komentar:

Inilah para ulama sejati. Allah telah memberikan mereka wibawa dan menanamkan rasa segan serta takut di dalam hati para raja dan penguasa mereka. Apa artinya Yazid dibandingkan bala tentara yang dahsyat di bawah kekuasaan Al-Ma'mun? Tetapi itulah ilmu yang bermanfaat dan amal yang tulus. Inilah perjalanan hidup salafus shalih dari awal hingga akhir zaman mereka. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita berada di atas manhaj mereka.

Adz-Dzahabi berkata dalam As-Siyar: Yazid adalah tokoh utama dalam Sunnah, memusuhi Jahmiyah, dan mengingkari takwil mereka dalam masalah istiwa'.

Dalam Ushul al-I'tiqad: Dari Syadz bin Yahya al-Wasithi, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Yazid bin Harun, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata: Wahai Abu Khalid, apa pendapatmu tentang Jahmiyah? Yazid menjawab: Mereka diminta bertobat. Sesungguhnya Jahmiyah berlebih-lebihan, dan dalam keberlebih-lebihan mereka, mereka berakhir pada penafian.

Sedangkan Musyabbihah juga berlebih-lebihan, dan dalam keberlebih-lebihan mereka, mereka berakhir pada penyerupaan. Maka Jahmiyah diminta bertobat, sedangkan Musyabbihah – demikianlah ia melontarkan tuduhan yang sangat besar kepada mereka.

Komentar:

Inilah ungkapan yang selalu ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya al-Allamah Ibnu al-Qayyim serta mereka yang mengikuti keduanya dengan baik. Lantas mengapa ada kebencian terhadap kedua syaikh itu? Orang yang membenci dan memusuhi keduanya sesungguhnya membenci para imam salaf secara keseluruhan. Karena kedua syaikh itu tidak keluar dari mereka.

Dalam As-Sunnah: Ibrahim bin Abdullah bin Basysyar al-Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami berada bersama Yazid bin Harun dan Syadzz bin Yahya sedang mendebatnya tentang sesuatu dari urusan al-Marisi, dan Yazid mendoakan keburukan atasnya. Kami pun berpisah dengan kesimpulan bahwa Yazid berkata: Siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, ia adalah kafir. Sementara Syadzz bin Yahya terus melaknat al-Marisi.

Dalam As-Sunnah juga: Abdullah berkata: Muhammad bin Ismail al-Wasithi menceritakan kepada kami, aku mendengar Syadzz bin Yahya dan ia memujinya dengan kebaikan. Ia berkata: Yazid bin Harun bersumpah kepadaku di rumahnya: Demi Allah yang tiada ilah selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang – siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, ia adalah zindik.

Abdullah berkata: Ismail bin Ubaid bin Abi Karimah menceritakan kepadaku, aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Semoga Allah melaknat Jahm dan siapa yang berpendapat sepertiinya. Ia adalah seorang kafir yang mengingkari, meninggalkan shalat selama empat puluh hari dengan alasan sedang mencari agama. Yang demikian itu karena ia ragu terhadap Islam. Yazid berkata: Salim bin Ahwaz membunuhnya karena ucapan itu.

Komentar:

Demikianlah keadaan para pemimpin bid'ah. Engkau dapati mereka ragu terhadap Islam, tidak memiliki keteguhan.

Abdullah berkata: Ishaq bin al-Buhlul menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Yazid bin Harun: Apakah aku boleh shalat di belakang Jahmiyah? Ia menjawab: Tidak. Aku bertanya: Apakah aku boleh shalat di belakang Murji'ah? Ia berkata: Mereka itu sungguh orang-orang jahat.

Yazid berkata: Abbas al-Anbari menceritakan kepada kami, Ibnu Yahya menceritakan kepada kami, aku mendengar Yazid bin Harun ketika ditanya: Siapa itu Jahmiyah? Ia menjawab: Siapa yang mengklaim bahwa ar-Rahman beristiwa' di atas Arsy dengan makna yang berbeda dari apa yang tertancap dalam hati orang-orang awam, maka ia adalah Jahmi.

Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ahmad bin Abi al-Harits, ia berkata: Aku bertanya kepada Yazid bin Harun dan berkata: Sesungguhnya di Baghdad ada seorang laki-laki yang disebut al-Marisi yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Yazid berkata: Apakah di antara pemuda-pemuda kalian tidak ada yang mau membereskannya?

Al-Khallal juga meriwayatkan dengan sanadnya kepada Umar bin Utsman al-Wasithi — keponakan Ali bin Ashim — ia berkata: Yazid bin Harun melewatiku saat aku berada di toko, lalu ia naik menemuiku. Aku berkata: Wahai Abu Khalid, telah sampai kepadaku bahwa di Baghdad ada seseorang yang berkata bahwa al-Marisi mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Yazid menjawab: Siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, ia adalah kafir.

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Muhammad bin Mujahid, ia berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, ia adalah kafir. Siapa yang tidak mengkafirkannya, ia pun kafir. Dan siapa yang ragu dalam mengkafirkannya, ia pun kafir.

Dalam Al-Ibanah juga: Umar bin Utsman al-Wasithi — keponakan Ali bin Ashim — berkata: Aku bertanya kepada Husyaim, Jarir, al-Mu'tamir, Marhumah, pamanku Ali bin Ashim, Abu Bakar bin Ayyasy, Abu Mu'awiyah, Sufyan, al-Muththalib bin Ziyad, dan Yazid bin Harun tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Mereka semua menjawab: Zindik-zindik. Aku bertanya kepada Yazid bin Harun: Apakah mereka dibunuh dengan pedang, wahai Abu Khalid? Ia menjawab: Dengan pedang.

Dalam Al-Ibanah juga: Dari Ahmad bin Ibrahim, ia berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun menyebut Jahmiyah, lalu ia berkata: Mereka, demi Allah yang tiada ilah selain Dia, adalah zindik-zindik; laknat Allah atas mereka.

Dalam Al-Ibanah juga: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata ketika menyebut Jahmiyah: Mereka adalah kafir, tidak menyembah sesuatu apa pun.

Dalam Al-Ibanah juga: Dari Ahmad bin Ibrahim, ia berkata: Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Bisyr al-Marisi dan Abu Bakar al-Ashamm adalah dua orang kafir yang halal darahnya.

Dalam Al-Ibanah juga: Dari Hamid al-Balkhi, ia berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: Al-Marisi halal darahnya, dibunuh. Jika ia masih hidup, dibunuh lagi. Jika ia masih hidup, dibunuh lagi. Jika ia masih hidup, dibunuh lagi. Sampaikanlah wahai Hamid kepada penduduk Khurasan dariku ucapan ini.

Abu Utsman ash-Shabuni berkata dalam kitab akidahnya: Yazid bin Harun meriwayatkan dalam majelisnya hadits Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah tentang ru'yah (melihat Allah), dan sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama."* Maka seorang laki-laki dalam majelisnya berkata kepadanya: Wahai Abu Khalid, apa makna hadits ini? Yazid pun marah dan murka, lalu berkata: Alangkah miripnya engkau dengan Shabigh dan alangkah butuhnya engkau mendapat perlakuan seperti yang diterimanya. Celakalah engkau, siapa yang tahu bagaimana hal ini, dan siapa yang diperbolehkan untuk melampaui ucapan yang dibawa oleh hadits ini, atau berbicara tentangnya dengan sesuatu dari dirinya sendiri, kecuali orang yang meremehkan dirinya dan mengentengkan agamanya? Apabila kalian mendengar hadits dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, ikutilah dan jangan membuat-buat hal baru di dalamnya. Karena jika kalian mengikutinya dan tidak mendebatkannya, kalian akan selamat. Dan jika kalian tidak melakukannya, kalian akan binasa.

Syababah bin Sawwar (wafat 206 H)

Al-Fazari, mantan budak mereka, Abu Amr Al-Madaini, asalnya dari Khurasan. Ia meriwayatkan dari Hariz bin Utsman Al-Rahbi, Israil, Syu'bah, Syaiban, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahuyah, Abdullah bin Muhammad Al-Musnadi, Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya. Ibnu Al-Madini dan lainnya berkata: ia berpandangan irja'. Ahmad Al-Ajli berkata: pernah ditanyakan kepada Syababah, "Bukankah iman itu ucapan dan perbuatan?" Ia menjawab, "Jika seseorang telah mengucapkan, maka ia telah beramal." Abu Zur'ah berkata: Syababah telah rujuk dari pandangan irja'. Ia wafat tahun 206 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dalam kitab As-Sunnah, Abdullah berkata: telah menceritakan kepadaku Ismail bin Ubaid bin Abi Karimah Al-Harrani, ia berkata: aku mendengar Syababah bin Sawwar berkata: "Aku, Abu Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan sejumlah ahli fikih telah sepakat bahwa Al-Marisi adalah kafir yang mengingkari, kami berpendapat ia harus diminta bertobat; jika bertobat maka selesai, jika tidak maka lehernya dipancung."

Dalam kitab yang sama, dari Ismail bin Ubaid bin Abi Karimah, ia berkata: aku mendengar Syababah bin Sawwar dan Abdul Aziz bin Aban berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan barangsiapa yang mengklaim ia makhluk maka ia kafir."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dalam Tarikh Baghdad, dari Sa'id bin Amr Al-Bardza'i, ia berkata: "Ditanyakan kepada Abu Zur'ah tentang Abu Muawiyah –

dan aku menyaksikannya— apakah ia berpandangan irja'? Ia menjawab: Ya, bahkan ia mengajak orang kepada pandangan itu. Ditanyakan: bagaimana dengan Syababah bin Sawwar? Ia menjawab: Ya. Ditanyakan: apakah ia rujuk darinya? Ia menjawab: Ya, ia berkata bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan."

Mu'ammal bin Ismail (wafat 206 H)

Al-Qurasyi, Al-Adawi, Abu Abdurrahman Al-Bashri, yang menetap di Mekah, mantan budak keluarga Umar bin Al-Khattab, ada yang mengatakan mantan budak Bani Bakr bin Abd Manat bin Kinanah. Ia meriwayatkan dari Ibrahim bin Yazid Al-Khauzi, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi Al-Abdi, Ahmad bin Hanbal, Abu Al-Jawza' Ahmad bin Utsman An-Nawfali, dan lainnya. Abu Hatim berkata: jujur, keras dalam berpegang pada sunnah, namun banyak kesalahan. Wafat tahun 206 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Dalam Ushul Al-I'tiqad: Mahmud bin Gailan Abu Ahmad berkata: aku mendengar Mu'ammal bin Ismail berkata dalam banyak majelis sambil menghadap kepada kami: "Aku melarang setiap ahlul bid'ah, baik Jahmiyyah, Rafidhah, Qadariyyah, maupun Murji'ah yang mendengar dariku. Demi Allah, seandainya aku mengenal kalian, niscaya aku tidak akan menceritakan hadis kepada kalian."

Komentar:

Demikianlah sikap ulama Salaf terhadap ahlul bid'ah: betapapun jenis bid'ah mereka, para ulama Salaf secara umum tidak menerima riwayat mereka dan tidak mau menceritakan hadis kepada mereka, karena mereka memang tidak layak untuk itu.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abi Bazzah, ia berkata: aku mendengar Mu'ammal bin Ismail berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Abu Al-Husain bin Abi Bazzah, ia berkata: aku mendengar Mu'ammal bin Ismail berkata: "Iman adalah ucapan dan perbuatan, yang bisa bertambah dan berkurang."

Wahb bin Jarir (wafat 206 H)

Putra Hazim bin Zaid bin Abdullah bin Syuja' Al-Azdi, Abu Al-Abbas Al-Bashri. Ia meriwayatkan dari Al-Aswad bin Syaiban, ayahnya Jarir bin Hazim, Hammad bin Zaid, Sallam bin Abi Muthi', dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah, Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzajani, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi, dan lainnya. Ahmad bin Hanbal memerintahkan agar hadisnya ditulis, dan banyak mengutipnya dalam Musnad-nya. Abdul Rahman bin Abi Hatim berkata: aku bertanya kepada ayahku tentangnya, dan ia berkata: jujur. Ditanyakan kepadanya tentang Wahb bin Jarir, Rauh bin Ubadah, dan Utsman bin Umar. Ia menjawab: "Wahb lebih aku sukai dari keduanya, Wahb adalah perawi yang baik." Ia wafat tahun 206 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Al-Bukhari dalam Khalqu Af'al Al-Ibad menyebutkan: Wahb bin Jarir berkata: "Jahmiyyah adalah zindiq; mereka hanya ingin mengatakan bahwa Allah tidak bersemayam di atas Arsy."

Imam Ibnu Al-Qayyim menyebutkan bahwa telah sahih darinya bahwa ia berkata: "Waspadalah kalian terhadap pendapat Jahm, karena mereka berupaya mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit. Itu tidak lain adalah bisikan iblis, dan tidak lain adalah kekufuran." Hal ini dikisahkan oleh Muhammad bin Utsman Al-Hafizh dalam risalahnya tentang sunnah.

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Ibrahim bin Sa'd, Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi, Wahb bin Jarir, Abu Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan Sulaiman bin Harb, mereka semua berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Sikap Ulama Salaf terhadap Abdul Majid bin Abdul Aziz (wafat 206 H)

Pandangan irja'-nya:

Dalam kitab As-Siyar disebutkan: Ahmad bin Hanbal berkata tentangnya: "Ia sangat berlebihan dalam irja', ia menyebut orang-orang yang mengucapkan 'Aku beriman insya Allah' sebagai orang yang ragu-ragu." Ya'qub bin Sufyan berkata tentangnya: "Ia adalah mubtadi' yang mengajak orang kepada bid'ahnya."

Abu Dawud berkata tentangnya: "Abdul Majid adalah pemimpin dalam irja'."

Dalam kitab yang sama: Salamah bin Syabib berkata: "Aku sedang berada di sisi Abdurrazzaq ketika berita wafatnya Abdul Majid datang, yaitu pada tahun 206 H. Abdurrazzaq berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah melepaskan umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dari Abdul Majid.'"

Para ulama Salaf masih memiliki sikap-sikap lain terhadapnya yang akan dibahas kemudian, insya Allah.

Sikapnya yang baik terhadap Qadariyyah:

Dalam Ushul Al-I'tiqad: dari Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad, ia berkata: "Kami sedang bersama seseorang yang berbicara tentang qadar. Kami sedang makan telur dan roti. Orang itu mengambil sebutir telur dan berkata: 'Telur ini, jika aku mau akan kumakan, dan jika aku mau tidak akan kumakan.' Kami berkata kepadanya: 'Silakan!' Ia berkata: 'Aku mau.' Lalu ia hendak memasukkannya ke mulutnya, tetapi dua orang yang kuat dari teman kami langsung bangkit dan mereka membuka rahangnya hingga ia memuntahkan telur itu. Mereka berkata: 'Kamu mengklaim, wahai musuh Allah, bahwa jika kamu mau kamu bisa memakannya. Namun kehendak itu milik Allah; Dia berkehendak agar kamu tidak memakannya, maka kamu pun memuntahkannya.'"

Catatan:

Orang ini memiliki sikap berlebihan dalam irja', dan kami telah menjelaskan —dengan segala puji bagi Allah— sikap-sikap para ulama Salaf terhadapnya. Adapun yang kami nukil darinya di sini hanyalah perkataan yang sesuai dengan pendapat Salaf dalam bab ini.

Muhammad bin Umar Al-Waqidi (wafat 207 H)

Pemilik berbagai karangan dan kitab Al-Maghazi, ulama besar Abu Abdullah, salah satu gudang ilmu meski kelemahannya telah disepakati. Lahir setelah tahun 120 H, mulai menuntut ilmu sekitar tahun 40-an, dan mendengar dari tabiin-tabiin kecil dan generasi setelah mereka di Hijaz, Syam, dan lainnya. Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan, Ibnu Juraij, Tsaur bin Yazid, Ma'mar bin Rasyid, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Muhammad bin Sa'd —sekretarisnya—, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Hassan Al-Hasan bin Utsman Az-Ziyadi, dan lainnya.

Adz-Dzahabi berkata: "Ia banyak mengumpulkan riwayat namun mencampur yang lemah dengan yang kuat, yang palsu dengan yang berharga, sehingga para ulama menolaknya. Meski demikian, tidak bisa diabaikan dalam soal Al-Maghazi, hari-hari para sahabat, dan kisah-kisah mereka."

Al-Khatib berkata: "Ia termasuk orang yang namanya tersebar di timur dan barat bumi, dan karya-karyanya tentang berbagai cabang ilmu —Al-Maghazi, As-Siyar, Ath-Thabaqat, dan fikih— telah dibawa oleh rombongan kafilah. Ia dikenal murah hati dan dermawan."

Muhammad bin Sallam Al-Jumahi berkata: "Al-Waqidi adalah ulama zamannya."

Abdullah bin Ali bin Al-Madini meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Al-Waqidi memiliki dua puluh ribu hadis yang belum pernah aku dengar," kemudian ia berkata: "Jangan meriwayatkan darinya," dan ia mendhaifkannya.

Asy-Syafi'i berkata: "Kitab-kitab Al-Waqidi adalah dusta." Ahmad bin Hanbal berkata: "Al-Waqidi adalah pendusta." Ishaq berkata: "Menurutku ia termasuk orang yang memalsukan hadis."

Adz-Dzahabi berkata: "Telah ditetapkan bahwa Al-Waqidi adalah lemah, namun dibutuhkan dalam soal peperangan dan sejarah; riwayat-riwayatnya dinukil tanpa dijadikan hujjah. Adapun dalam masalah hukum agama, ia tidak layak disebut. Adapun Kutub As-Sittah, Musnad Ahmad, dan mayoritas kitab hukum fikih, para penulisnya terkadang membolehkan diri mengeluarkan hadis-hadis orang-orang yang lemah bahkan yang ditinggalkan, namun tetap tidak mengeluarkan riwayat Muhammad bin Umar sedikit pun. Padahal menurutku dengan segala kelemahannya, hadisnya boleh ditulis dan diriwayatkan karena aku tidak menuduhnya memalsukan hadis. Pernyataan orang yang membuangnya sama sekali terlalu berlebihan dari beberapa sisi. Demikian pula tidak perlu diperhatikan penilaian orang-orang yang menilainya tsiqah seperti Yazid, Abu Ubaid, Ash-Shaghani, Al-Harbi, Ma'n, dan sepuluh muhaddits lainnya, sebab telah ada ijmak pada masa ini bahwa ia bukan hujjah dan hadisnya termasuk yang lemah. Semoga Allah merahmatinya." Wafat tahun 207 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Ia memiliki beberapa kitab yang judulnya menunjukkan perlawanannya terhadap ahlul bid'ah, dan hal itu memang yang diharapkan darinya dan orang-orang sejenisnya, yaitu:

1. As-Sunnah wa Al-Jama'ah wa Dzamm Al-Hawa wa Tark Al-Khawarij fi Al-Fitan
2. Kitab Al-Riddah wa Ad-Dar

3. Maqtal Al-Hasan
4. Kitab Shiffin
5. Maulid Al-Hasan wa Al-Husain wa Maqtal Al-Husain

Komentar:

Masa hidup Al-Waqidi adalah masa yang bergolak dengan berbagai hawa nafsu dan bid'ah dari Jahmiyyah, Qadariyyah, Khawarij, dan lainnya. Bisa jadi ia menulis kitab-kitab tersebut untuk menjelaskan keadaan mereka dan membantah mereka. Seandainya kitab-kitab itu masih ada di tangan kita —dan Allah menjaga kelestariannya— dan kita bisa menelaahnya, tentu persoalan ini akan semakin jelas. Adapun para ulama yang menulis biografi Al-Waqidi dan menyebutkan kitab-kitab tersebut, mereka tidak memberitahu kita isi dari kitab-kitab itu.

Abu Nadhr Hasyim bin Al-Qasim (wafat 207 H)

Hasyim bin Al-Qasim, Abu Nadhr Al-Laitsi Al-Baghdadi, berasal dari Khurasan, dijuluki Qaishar. Lahir tahun 134 H.

Ia mendengar dari Ibnu Abi Dzi'b, Syu'bah, Hariz bin Utsman, Ikrimah bin Ammar, dan lainnya. Mendengar darinya: Ahmad, Ali, Yahya bin Ma'in, Ishaq, dan banyak lainnya. Ahmad bin Hanbal biasa berkata: "Abu Nadhr adalah guru kita yang termasuk golongan yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran." Ia juga berkata: "Ia termasuk ulama teliti dari Baghdad." Al-Ajli berkata: "Abu Nadhr termasuk kalangan Abna', tsiqah, mengikuti sunnah, tinggal di Baghdad, dan penduduknya

bangga dengannya." Wafat —menurut pendapat yang benar— pada bulan Dzulqa'dah tahun 207 H, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Ibrahim bin Sa'd, Sa'id bin Abdurrahman Al-Jumahi, Wahb bin Jarir, Abu Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan Sulaiman bin Harb, mereka semua berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Dalam kitab Al-Ibanah darinya, ia berkata: "Ibrahim bin Syalakah —yakni Ibrahim bin Al-Mahdi— pernah menanyaiku tentang Al-Qur'an, maka aku menjawab: Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk."

Abu Muhammad Bisyr bin Umar (wafat 207 H)

Bisyr bin Umar bin Al-Hakam bin Uqbah Az-Zahrani Al-Azdi, Abu Muhammad Al-Bashri, imam yang teguh. Ia mendengar dari Ikrimah bin Ammar, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Ashim bin Muhammad Al-Umari, dan sejumlah lainnya. Mendengar darinya: Ishaq bin Rahuyah, Bisyr bin Adam, Adz-Dzuhli, dan lainnya. Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah dan perawi Malik bin Anas." Wafat di Bashrah tahun 207 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Bisyr bin Umar, ia berkata: "Aku mendengar lebih dari satu mufasir berkata tentang ayat: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy** (Tha Ha: 5), mereka mengatakan: 'bersemayam di atas Arsy' maknanya: tinggi dan berada di atasnya."

Muhammad bin Mush'ab (wafat 208 H)

Muhammad bin Mush'ab bin Shadaqah Al-Qurqusani, Abu Abdullah, ada yang mengatakan Abu Al-Hasan. Ia meriwayatkan dari Al-Awza'i, Malik, Hammad bin Salamah, Israil, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr dan Utsman — keduanya putra Abi Syaibah—, dan lainnya. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: "Sebagian besar hadisnya dari Al-Awza'i mengalami pembalikan sanad." Al-Khatib berkata: "Ia banyak keliru karena meriwayatkan dari hafalannya, namun dikenal sebagai orang yang baik dan saleh." Wafat tahun 208 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Muhammad bin Mush'ab Al-Abid berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Engkau tidak berbicara dan tidak dapat dilihat di akhirat, maka ia telah kafir kepada-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkau berada di atas Arsy, di atas tujuh langit, tidak sebagaimana yang dikatakan oleh musuh-musuh Allah para zindiq."

Quraisy bin Anas (wafat 208 H)

Quraisy bin Anas Al-Anshari —ada yang mengatakan Al-Umawi—, mantan budak mereka, Abu Anas Al-Bashri. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Aun, Utsman bin Ghiyats, Utsman Asy-Syahrham, Auf Al-A'rabi, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Abi Al-Aswad, dan lainnya. Wafat tahun 208 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Quraisy bin Anas berkata: "Aku mendengar Amr bin Ubaid berkata: 'Aku akan dihadirkan pada hari kiamat, lalu aku berdiri di hadapan Allah, dan Allah berkata kepadaku: mengapa kamu berkata bahwa si pembunuh masuk neraka? Maka aku akan berkata: Engkau sendiri yang mengatakannya,' kemudian ia membaca ayat ini: **Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, ia kekal di dalamnya** (An-Nisa': 93)."

Quraisy berkata: "Aku berkata kepadanya —dan akulah yang paling muda di ruangan itu—: 'Bagaimana pendapatmu jika Allah berkata kepadamu: Aku juga berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki** (An-Nisa': 48). Dari mana kamu tahu bahwa Aku tidak berkehendak untuk mengampuninya?' Ia pun tidak mampu menjawabku sedikit pun."

Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i (wafat 208 H)

Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i Al-Bashri, zahid, hafizh, Abu Muhammad, mantan budak Bani Ujaif, lahir setelah tahun 120 H. Ia meriwayatkan dari Syubail bin Azrah —sahabat Anas—, Habib bin Asy-Syahid, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Hammam bin Yahya, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ali bin Al-Madini, Ahmad, Yahya bin Ma'in, Ibnu Rahuyah, Bundar, dan banyak lainnya.

Muhammad bin Al-Walid Al-Busri berkata: "Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: 'Ia adalah syaikh Mesir sejak empat puluh tahun.'" Abu Dawud berkata, Yahya bin Sa'id berkata: "Sungguh aku

iri kepada para tetangga Sa'id bin Amir." Abu Hatim berkata: "Sa'id bin Amir adalah seorang yang saleh, jujur dalam hadisnya, hanya sedikit keliru." Wafat pada bulan Syawal tahun 208 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah dari Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i —imam penduduk Bashrah dalam ilmu dan agama, termasuk guru Imam Ahmad— bahwa ketika Jahmiyyah disebut di hadapannya, ia berkata: "Mereka lebih buruk perkataannya daripada Yahudi dan Nasrani. Sungguh kaum Yahudi, Nasrani, dan pemeluk berbagai agama bersama umat Islam telah sepakat bahwa Allah berada di atas Arsy, sedangkan mereka berkata: tidak di atas sesuatu pun."

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna (wafat 208 H)

Imam besar, lautan ilmu, Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna At-Taimi, mantan budak mereka, Al-Bashri, ahli bahasa Arab, pemilik berbagai karangan.

Ia meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, Ru'bah bin Al-Ajjaj, Abu Amr bin Al-Ala', dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Umar bin Syabbah, Ali bin Al-Madini, dan segolongan lainnya.

Ia berpandangan seperti kaum Khawarij. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Orang ini sungguh merupakan lautan ilmu, namun demikian ia tidak begitu mahir dalam kitab Allah, tidak mendalam dalam mengenal sunnah Rasulullah shallallahu alaihi

wa sallam, dan tidak berwawasan luas dalam fikih serta perbedaan pendapat para imam ijthad. Bahkan ia terbebas dari pengetahuan tentang hikmah para pendahulu, logika, dan cabang-cabang filsafat; namun ia memiliki pemikiran rasional tersendiri." Wafat tahun 208 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Al-Hasan bin Muhammad Al-Kindi, ia berkata: "Aku membacakan kepada Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna Al-Bashri, ia berkata: 'Basmalah (Bismillah) itu adalah Allah itu sendiri, karena nama sesuatu adalah sesuatu itu sendiri.' Ia lalu menyitir perkataan Labid:

Hingga setahun kemudian, maka keselamatan atas kalian berdua... dan barangsiapa menangis setahun penuh, maka ia telah memenuhi alasannya.

Dalam Ushul Al-I'tiqad darinya, ia berkata: "Jika kamu melihat seseorang berkata bahwa nama berbeda dengan yang dinamai, maka persaksikanlah bahwa ia zindiq."

Hafsh bin Abdullah (wafat 209 H)

Hafsh bin Abdullah bin Rasyid As-Sulami, Abu Amr —ada yang mengatakan Abu Sahl—, An-Naisaburi, ahli fikih, qadhi Naisabur. Lahir setelah tahun 130 H. Ia mendengar dari Mis'ar bin Kidam, Utsman bin Atha' Al-Khurasani, Sufyan Ats-Tsauri, Israil, dan banyak lainnya. Mendengar darinya: putranya Ahmad bin Hafsh yang ahli hadis, Qathan bin Ibrahim, Muhammad bin Yazid Mahmasyi, Muhammad bin Aqil Al-Khuza'i, dan lainnya. Wafat

pada hari Sabtu, lima hari menjelang akhir bulan Sya'ban tahun 209 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Abu Awanah Al-Hafizh berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Aqil berkata: 'Hafsh bin Abdullah adalah qadhi yang berpedoman pada atsar (riwayat), dan sama sekali tidak memutuskan perkara berdasarkan pendapat.'"

Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani (wafat 211 H)

Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi', hafizh besar, ulama Yaman, Abu Bakr Al-Himyari, mantan budak mereka, Ash-Shan'ani, tsiqah. Ia meriwayatkan dari Ma'mar bin Rasyid, Mu'tamir bin Sulaiman, Ibnu Juraij, Ibnu Al-Mubarak, Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Waki' bin Al-Jarrah, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Manshur Al-Kawsaj, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Rahuyah, dan segolongan lainnya.

Ibnu Abi As-Sari meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Hammam: "Aku berada di sisi Ma'mar, ia berkata: 'Ada empat orang yang berguru kepadaku: Rabah bin Zaid, Muhammad bin Tsaur, Hisyam bin Yusuf, dan Abdurrazzaq. Adapun Rabah, kemungkinan besar ia akan dikuasai oleh ibadah. Hisyam kemungkinan besar akan dikuasai oleh kekuasaan. Ibnu Tsaur banyak lupa. Sedangkan Abdurrazzaq, jika ia panjang umur, maka kemungkinan besar orang-orang akan menempuh perjalanan jauh untuknya.'" Ibnu Abi As-Sari berkata: "Demi Allah, sungguh hal itu benar-benar terjadi."

Ibnu Hajar berkata: "Tsiqah, hafizh, pengarang terkenal. Di penghujung usianya ia buta sehingga hafalannya berubah, dan ia berpandangan syi'ah." Wafat tahun 211 H.

Sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah:

Ia memiliki kitab Tafsir yang termasuk kitab-kitab tafsir yang menukil akidah Salaf dan atsar-atsar mereka yang baik dan berkah. Syaikhul Islam menyebutnya sebagai salah satu tafsir salafi dalam kitab Dar' At-Ta'arudh dan kitab-kitabnya yang lain.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dalam As-Siyar, dari Abdurrazzaq, ia berkata: "Rafidhah menurutku adalah kafir."

Dari Salamah bin Syabib, ia berkata: "Aku mendengar Abdurrazzaq berkata: 'Hatiku tidak pernah lapang untuk mengutamakan Ali atas Abu Bakr dan Umar. Semoga Allah merahmati keduanya, merahmati Utsman dan Ali. Barangsiapa yang tidak mencintai mereka, maka ia bukan orang beriman. Amal perbuatanku yang paling aku andalkan adalah kecintaanku kepada mereka.'"

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari Abdurrazzaq, ia berkata: Ibrahim bin Abi Yahya berkata kepadaku: "Aku melihat banyak kaum Mu'tazilah di sekitarmu." Aku berkata: "Ya, dan mereka mengklaim bahwa engkau adalah bagian dari mereka." Ia berkata: "Tidakkah engkau mau masuk bersamaku ke toko ini agar aku bisa berbicara denganmu?" Aku berkata: "Tidak." Ia bertanya: "Mengapa?" Aku menjawab: "Karena hati ini lemah, dan agama bukanlah milik orang yang sekadar pandai berdebat."

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dalam kitab karangannya, ia memasukkan satu bab besar tentang Khawarij: Bab Memerangi Harura, yang di dalamnya ia mencantumkan tujuh belas hadis, dan sebagian darinya telah lewat pembahasannya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari Hafsh bin Umar al-Muhraqani, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdurrazzaq, aku berkata: 'Wahai Abu Bakr, di tempat kami ada orang-orang yang berselisih tentang iman. Beritahukanlah kepadaku apa pendapatmu dan apa yang engkau dapati dari para ulama?' Maka ia menjawab: 'Iman menurut kami adalah ucapan, perbuatan, keyakinan, dan mengikuti sunnah. Barang siapa yang beramal, meyakini, dan berucap namun tidak mengikuti sunnah, maka imannya kurang. Barang siapa yang berucap namun tidak beramal, maka imannya kurang. Barang siapa yang berucap dan beramal namun tidak meyakini, maka imannya kurang. Demikianlah yang aku dapati dari para ulama.'"

Dari Abdurrazzaq, ia berkata: "Ma'mar, Ibnu Juraij, ats-Tsauri, Malik, dan Ibnu Uyainah berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang." Abdurrazzaq berkata: "Dan aku pun berpendapat demikian — iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Jika aku menyelisihi mereka, maka sungguh aku telah sesat dan bukan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dari al-Hasan bin Ali Nu'man, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku telah berjumpa dengan enam puluh dua orang syaikh, di antaranya Ma'mar, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Walid bin Muhammad al-Qurasyi, Yazid bin as-Sa'ib, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Syu'aib bin Harb, Waki' bin al-Jarrah, Malik bin Anas, Ibnu Abi Laila, Ismail bin Ayyasy, al-Walid bin Muslim, dan yang lainnya yang tidak kami sebutkan — semuanya berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang."

Disebutkan dalam kitab as-Siyar: Salamah bin Syabib berkata: "Aku sedang berada di sisi Abdurrazzaq ketika berita kematian Abdul Majid sampai kepada kami, yaitu pada tahun 206. Maka ia berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah membebaskan umat Muhammad dari Abdul Majid.'"

Musa bin Sulaiman al-Jawzajani (wafat 211 H)

Seorang ulama besar dan imam, Abu Sulaiman, Musa bin Sulaiman al-Jawzajani, murid Abu Yusuf dan Muhammad. Ia mendengar hadis dari Abdullah bin al-Mubarak, Amr bin Jami', Abu Yusuf, dan Muhammad bin al-Hasan. Ia seorang ahli fikih yang cerdas dalam berpendapat, menganut mazhab Ahlus Sunnah dalam masalah Al-Qur'an. Ia menetap di Baghdad dan meriwayatkan hadis di sana. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin al-Hasan al-Hasyimi, Ahmad bin Muhammad bin Isa al-Burthi, Bisyr bin Musa al-Asadi, dan lain-lain. Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku menulis darinya, dan ketika ditanya tentangnya, ayahku berkata: 'Ia seorang yang jujur.'" Ia juga berkata: "Ia

mengkafirkan orang yang berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk." Disebutkan pula bahwa al-Ma'mun pernah menawarkan jabatan hakim kepadanya namun ia menolak dengan alasan dirinya tidak layak, sehingga ia pun dibebaskan dari jabatan itu dan semakin mulia di mata manusia karena penolakannya itu. Ia memiliki beberapa karangan, di antaranya: Siyar ash-Shaghir, Kitab ash-Shalah, dan Kitab ar-Rahn. Ia wafat setelah tahun 200 H, dan Ibnu al-Jauzi serta Ibnu Taghriberdi mencatat tahun wafatnya pada tahun 211 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari al-Qasim bin Abi Raja', ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Abu Sulaiman al-Jawzajani ketika seorang laki-laki datang dan berkata: 'Ada masalah yang menggelisahkan. Dua orang tadi malam bersumpah — yang satu bersumpah dengan menceraikan istrinya tiga kali dengan talak ba'in jika Al-Qur'an adalah makhluk, sedangkan yang lain bersumpah dengan menceraikan istrinya tiga kali jika Al-Qur'an bukan makhluk.' Maka ia berkata: 'Orang yang bersumpah bahwa istrinya tercerai jika Al-Qur'an bukan makhluk, maka istrinya telah benar-benar tercerai darinya.'"

Dari Abu Abdillah ath-Thahrani, ia berkata: "Aku mendengar al-Jawzajani — yakni Musa bin Sulaiman — ketika seseorang bertanya kepadanya tentang suatu masalah lalu ia menjawabnya, kemudian orang itu berkata kepadanya: 'Sesungguhnya al-Marisi berpendapat berbeda dengan ini.' Maka al-Jawzajani berkata kepada orang-orang yang hadir: 'Subhanallah, apakah kalian mendengar hal yang lebih mengherankan dari ini? Ia bertanya

kepadaku tentang suatu masalah dan aku telah menjawabnya, kemudian ia menceritakan kepadaku pendapat seorang kafir."

Abu al-Atahiyah (wafat 211 H)

Pemimpin para penyair, sastrawan saleh yang tiada duanya, Abu Ishaq, Ismail bin Qasim bin Suwaid bin Kaisan al-Anazi, mantan budak mereka, orang Kufah yang bermukim di Baghdad. Ia dijuluki Abu al-Atahiyah karena kegelisahan yang ada padanya; ada pula yang mengatakan karena ia gemar pada kebebasan sehingga nama itu diambil dari kata "al-utuww" (kesombongan/pembangkangan). Syairnya tersebar luas karena keindahan dan kebagusan serta kesederhanaannya yang tidak berlebihan. Di penghujung hayatnya ia bertaubat dan menekuni syair-syair nasihat dan zuhud dengan sangat baik. Abu Nuwas sangat menghormatinya dan bersikap sopan kepadanya karena ketakwaannya, dan berkata: "Tidaklah aku melihatnya kecuali aku merasa seolah ia makhluk langit sedangkan aku makhluk bumi." Di antara syairnya:

Manusia tenggelam dalam kelalaiannya, sementara kilang kematian terus berputar menggilas.

Ar-Rasyid berkata kepada Abu al-Atahiyah: "Orang-orang mengklaim bahwa engkau adalah seorang zindik?" Maka ia menjawab: "Wahai tuanku, bagaimana aku bisa menjadi seorang zindik, sedangkan akulah yang berkata:

Alangkah mengherankan, bagaimana bisa seseorang mendurhakai Allah, atau bagaimana seorang pengingkar bisa mengingkari-Nya?

Padahal pada setiap gerakan dan setiap diamnya, Allah memiliki saksi.

Dan pada setiap sesuatu terdapat tanda-tanda-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa."

Syairnya sangat banyak dan biografinya sangat panjang. Ia wafat pada tahun 211 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ibnu Katsir berkata dalam kitab al-Bidayah: "Pada bulan Shafar tahun 237 H, al-Mutawakkil murka kepada Ibnu Abi Du'ad, hakim dari kalangan Mu'tazilah yang menjabat sebagai pengadil kezaliman, lalu memberhentikannya dan memanggil Yahya bin Aktsam untuk diangkat sebagai hakim agung dan pengadil kezaliman sekaligus. Pada bulan Rabi'ul Awwal, sang khalifah memerintahkan penyitaan tanah-tanah milik Ibnu Abi Du'ad, lalu menangkap putranya, Abu al-Walid Muhammad, pada hari Sabtu tanggal 3 Rabi'ul Akhir, memenjarakannya, dan memerintahkan penyitaan hartanya. Maka diangkutlah sebesar 120.000 dinar, ditambah permata berharga senilai 20.000 dinar, kemudian diselesaikan dengan tebusan sebesar 16.000.000 dirham. Ibnu Abi Du'ad sendiri telah terkena kelumpuhan sebagaimana telah disebutkan, kemudian keluarganya diusir dari Samarra ke Baghdad dalam kehinaan." Ibnu Jarir berkata: "Maka Abu al-Atahiyah pun berkata tentang peristiwa itu:

Seandainya pendapatmu diarahkan kepada kebenaran, dan tekadmu adalah tekad yang mendapat taufik,

Niscaya ilmu fikih sudah cukup membuatmu puas, daripada kau katakan bahwa kitab Allah adalah makhluk.

Apa urusannya denganmu, sedangkan pokok agama telah menyatukan mereka? Tidaklah ada perpecahan dalam cabang itu melainkan karena kebodohan dan kekonyolan."

Al-Mu'alla bin Manshur (wafat 211 H)

Al-Mu'alla bin Manshur al-Hafiz, Abu Ya'la ar-Razi kemudian al-Baghdadi, seorang ahli fikih dan salah satu ulama terkemuka. Ia mendengar hadis dari Malik, Sulaiman bin Bilal, al-Laits, Syarik, dan generasi setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Tsaur, Abu Khaitamah, dan banyak lainnya. Ia adalah salah satu wadah ilmu. Ibnu Ma'in dan selainnya mensiqahkannya. Al-Ijli berkata: "Ia seorang yang tsiqah, mulia, dan berpegang teguh pada sunnah. Ia beberapa kali diminta menjadi hakim namun selalu menolak." Ibnu Sa'd berkata: "Ia tinggal di Baghdad, menuntut hadis, dan ia adalah seorang yang jujur, ahli hadis, berpendapat, dan ahli fikih. Sebagian ahli hadis meriwayatkan darinya dan sebagian yang lain tidak." Ia wafat pada tahun 211 H di Baghdad dan dimakamkan di sana.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Sahl bin Ammar berkata: "Aku sedang berada di sisi al-Mu'alla bin Manshur bersama Ibrahim bin Harb an-Naisaburi pada masa-masa orang-orang ramai memperdebatkan masalah Al-Qur'an. Lalu Ibrahim bin Muqatil al-Marwazi masuk menemui kami

dan menyebutkan kepada al-Mu'alla bahwa orang-orang telah membicarakan tentang dirinya. Al-Mu'alla bertanya: 'Apa yang mereka katakan?' Ia menjawab: 'Mereka mengatakan bahwa engkau berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk.' Maka al-Mu'alla berkata: 'Aku tidak pernah mengatakannya. Barang siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia bagiku adalah kafir.'

Adz-Dzahabi berkata: "Al-Mu'alla adalah seorang yang berpegang pada sunnah dan mengikutinya, serta bebas dari paham Jahmiyah."

Asad bin Musa (wafat 212 H)

Ia adalah imam dan hafiz, Abu Sa'id Asad bin Musa bin Ibrahim al-Qurasyi al-Umawi. Lahir pada tahun 132 H. Meriwayatkan dari Syu'bah bin al-Hajjaj, Syaiban an-Nahwi, dan Abdurrahman al-Mas'udi. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad bin Shalih, Abdul Malik bin Habib, dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi. Al-Bukhari berkata tentangnya: "Hadisnya terkenal." Adz-Dzahabi menjulukinya "Asad as-Sunnah" (Singa Sunnah). Ia wafat pada tahun 212 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Muhammad bin Wadhdhah, dari beberapa orang, bahwa Asad bin Musa menulis surat kepada Asad bin al-Furat: "Ketahuilah, wahai saudaraku, yang mendorongku menulis surat ini kepadamu adalah apa yang diceritakan oleh penduduk negerimu

tentang kebaikan yang Allah anugerahkan kepadamu berupa keadilanmu kepada manusia dan baiknya keadaanmu dalam menampilkan sunnah, mencela ahli bid'ah, sering menyebut mereka, dan mengkritik mereka. Allah telah memukul mereka dengan perantaraanmu, menguatkan punggung Ahlus Sunnah melaluimu, dan memberimu kekuatan atas mereka dengan menampilkan aib mereka dan mengkritik mereka, sehingga Allah pun menghinakan mereka dan mereka menjadi sembunyi-sembunyi dengan bid'ah mereka. Maka bergembiralah, wahai saudaraku, dengan pahala atas semua itu, dan hitunglah itu sebagai amalmu yang paling utama melebihi shalat, puasa, haji, dan jihad. Di manakah semua amalan itu dibandingkan dengan menegakkan Kitabullah dan menghidupkan sunnah Rasul-Nya, shallallahu alaihi wa sallam?

Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barang siapa yang menghidupkan salah satu sunnahku, maka aku dan dia di surga seperti ini"* — beliau merapatkan dua jarinya.

Dan beliau bersabda: *"Siapapun yang mengajak kepada petunjuk lalu diikuti, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat."*

Maka siapa yang bisa menandingi pahala seperti ini dengan amal apapun?

Disebutkan pula: *"Sesungguhnya Allah memiliki wali di sisi setiap bid'ah yang digunakan untuk merusak Islam — wali itu membela Islam darinya dan berbicara dengan ilmu tentang tandatandanya."*

Maka raihlah, wahai saudaraku, keutamaan ini dan jadilah bagian dari pelakunya. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah berkata kepada Mu'adz ketika mengutusnyanya ke Yaman dan memberinya wasiat: *"Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada satu orang melaluimu itu lebih baik bagimu daripada ini dan itu"* – dan beliau mengagungkan perkataannya itu.

Maka raihlah itu dan serulah kepada sunnah hingga terbentuk kebersamaan dan kelompok yang akan menggantikanmu jika sesuatu terjadi padamu, sehingga mereka menjadi para imam setelahmu dan pahalanya mengalir kepadamu hingga hari kiamat sebagaimana disebutkan dalam riwayat. Berbuatlah dengan penuh bashirah, niat, dan pengharapan pahala, agar Allah membalikkan orang yang terfitnah, menyimpang, dan tersesat melaluimu, sehingga engkau menjadi penerus nabimu shallallahu alaihi wa sallam. Hidupkanlah Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, karena engkau tidak akan bertemu Allah dengan amal yang menyerupainya.

Berhati-hatilah agar engkau tidak menjadikan seorang dari ahli bid'ah sebagai teman, teman duduk, atau sahabat. Sungguh telah datang riwayat: *"Barang siapa duduk bersama ahli bid'ah, maka penjagaan Allah dicabut darinya dan ia diserahkan kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa berjalan menuju ahli bid'ah, maka ia berjalan dalam meruntuhkan Islam."*

Dan telah datang pula: *"Tidak ada sesembahan yang disembah selain Allah yang lebih dibenci Allah daripada pengikut hawa nafsu."*

Sungguh laknat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah dijatuhkan atas ahli bid'ah, dan bahwa Allah tidak menerima dari

mereka penebus dosa, tebusan, kewajiban, maupun ibadah sunnah. Dan semakin mereka bersungguh-sungguh, berpuasa, dan shalat, semakin jauh mereka dari Allah. Maka tolaklah majelis mereka, hinakanlah mereka, dan jauhkanlah mereka sebagaimana Allah telah menjauhkan mereka dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menghinakan mereka, serta para imam petunjuk setelah beliau."

Isa bin Dinar (wafat 212 H)

Ahli fikih dan mufti Andalusia, Imam Abu Muhammad al-Ghafiqhi al-Qurthubi. Ia mengembara dan berguru kepada Ibnu al-Qasim dalam waktu yang lama serta sangat bergantung kepadanya. Ia seorang yang saleh, baik, dan wara', yang dikenal sebagai orang yang doanya terkabul. Ibnu Wadhdhah berkata: "Dialah yang mengajari penduduk Andalusia ilmu fikih." Abu Umar ash-Shadafi berkata: "Ia termasuk orang yang memiliki ilmu fikih, keutamaan sempurna, dan wara'." Ar-Razi berkata: "Isa adalah seorang yang alim, zuhud, dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Ia beberapa kali menunaikan haji dan menjabat sebagai hakim di Toledo serta konsultan hukum di Cordoba." Ibnu al-Qasim berkata: "Isa datang kepada kami dan bertanya dengan pertanyaan seorang ulama." Isa memiliki karangan dalam bidang fikih yang disebut Kitab al-Hadiyyah, yang ia tulis kepada sebagian amir dalam sepuluh jilid. Ia memiliki penampilan yang baik, akal yang kokoh, dan mazhab yang indah. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 212 H di usia pertengahan.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Isa berkata: "Barang siapa yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, maka ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat maka diterima, jika tidak maka ia dibunuh. Itulah yang aku pandang sebagai kebenaran yang wajib, dan itulah yang aku berpegang kepadanya dalam beragama kepada Allah."

Muhammad bin Yusuf al-Firyabi (wafat 212 H)

Muhammad bin Yusuf bin Waqid bin Utsman al-Firyabi, imam dan hafiz, Syaikhul Islam, Abu Abdillah adh-Dhabbi, mantan budak mereka, yang bermukim di Qaisariyah pantai wilayah Palestina. Ia mendengar hadis dari ats-Tsauri, Isra'il bin Yunus, al-Auza'i, Ibnu Uyainah, Malik bin Mighwal, Yunus bin Abi Ishaq, dan sejumlah yang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Muslim bin Warah, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, putranya Abdullah, dan banyak lainnya. Imam Ahmad berkata tentangnya: "Ia seorang laki-laki yang saleh, bergaul dengan Sufyan, dan aku menulis darinya di Makkah." Al-Bukhari berkata — sebagaimana diriwayatkan ad-Dulabi darinya: "Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, dan ia termasuk orang paling utama di zamannya." Ketika ad-Daraquthni ditanya tentangnya, ia mentsiqahkannya dan mendahulukannya atas Qabishah karena keutamaan dan ketakwaannya. Ibnu Zanjawayh berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih wara' dari al-Firyabi." Ia wafat pada tahun 212 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam: Ahmad bin Yusuf as-Salami berkata: "Aku mendatangi Muhammad bin Yusuf al-Firyabi dan berkata kepadanya: 'Berikanlah aku wasiat.' Maka ia berkata: 'Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah, berpegang teguh pada sunnah, dan menjauhi penguasa.'"

Disebutkan dalam kitab Talbis Iblis dengan sanad kepada Muhammad bin Sahl al-Bukhari, ia berkata: "Kami sedang berada di sisi al-Firyabi, lalu ia mulai menyebut ahli bid'ah. Seorang laki-laki berkata kepadanya: 'Seandainya engkau mau meriwayatkan hadis kepada kami, itu lebih kami sukai.' Maka ia pun marah dan berkata: 'Perkataanku tentang ahli bid'ah lebih aku cintai daripada ibadah enam puluh tahun.'"

Catatan:

Semoga Allah merahmatimu, wahai imam ahli hadis di zamannya! Sungguh orang-orang di zaman kita sekarang berkata: "Sesungguhnya menjelaskan aqidah salaf yang benar kepada manusia dan menolak khurafat, takhayul, dan penyimpangan-penyimpangan kalam yang telah masuk ke dalamnya dengan berbagai macam jenisnya, dianggap sebagai pemecah belah kesatuan kaum muslimin dan pencerai-berai persatuan mereka. Manusia sekarang tidak membutuhkan pekerjaan seperti ini, karena mereka lebih butuh kepada persatuan kalimat dan penyatuan hati" — demikian dari satu sisi. Dari sisi lain, mereka berkata: "Kondisi akhlak yang tampak sekarang telah merosot dan terpuruk hingga ke tingkat kebinatangan, maka wajib bersatu untuk memperbaikinya!!!" Seolah-olah mereka mengira bahwa orang-orang yang sibuk dengan tugas ini — yang karenanya Nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus dan mereka berjalan di atas jalan para pendahulu mereka yang saleh, semoga Allah meridhai

mereka — telah membiarkan dan merestui kemaksiatan itu serta tidak mengingatkan kerusakannya.

Kenyataannya, orang-orang yang mengaku-ngaku ini tidak juga berhasil mengusir kemaksiatan, tidak juga menetapkan aqidah salaf, tetapi iblis telah menggerakkan mereka untuk berdiri menentang dakwah salafiyah dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak mungkin dapat mewujudkan masyarakat tauhid yang murni meski mereka hidup selama jutaan tahun — itu pun jika kita berbaik sangka kepada mereka bahwa mereka menginginkan masyarakat yang bersih dari berbagai jenis bid'ah dan kesyirikan.

Maka tujuan sesungguhnya adalah menyelamatkan manusia secara individu maupun kolektif dari jeratan penyimpangan aqidah, baik tegak maupun belum tegaknya khilafah Islamiyah. Karena sebuah khilafah yang berdiri di atas penyimpangan aqidah tidak ada kebaikannya.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: Seseorang bertanya kepada Muhammad bin Yusuf al-Firyabi: "Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?" Ia menjawab: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melebihkan keduanya." Kemudian ia bercerita bahwa seorang laki-laki dari kalangan Quraisy memberitahunya bahwa salah seorang khalifah pernah menangkap dua orang dari kalangan Rafidhah lalu berkata kepada keduanya: "Demi Allah, jika kalian tidak memberitahuku apa yang mendorong kalian untuk mencela Abu Bakar dan Umar, aku pasti akan membunuh kalian berdua." Namun keduanya menolak. Maka ia mengeksekusi salah seorang dari mereka. Kemudian berkata kepada yang lain: "Demi

Allah, jika engkau tidak memberitahuku, aku pasti akan menggabungkanmu dengan temanmu." Ia berkata: "Apakah engkau akan menjaminku?" Sang khalifah berkata: "Ya." Ia pun berkata: "Kami sebenarnya hendak menyerang Nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun kami pikir manusia tidak akan mengikuti kami dalam hal itu, maka kami mengarahkan sasaran kepada dua orang ini dan manusia pun mengikuti kami dalam hal itu." Muhammad bin Yusuf berkata: "Aku tidak melihat Rafidhah dan Jahmiyah kecuali sebagai orang-orang zindik."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari al-Firyabi, ia berkata: "Barang siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam Tahdzib al-Kamal karya Abu al-Hajjaj al-Mizzi: Al-Bukhari berkata: "Aku melihat sekelompok orang masuk menemui Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, lalu dikatakan kepada Muhammad bin Yusuf: 'Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya mereka ini adalah Murji'ah.' Maka ia berkata: 'Keluarkan mereka.' Lalu mereka pun bertaubat dan kembali."

Asad bin al-Furat (wafat 213 H)

Asad bin al-Furat bin Sinan, imam, ulama besar, hakim, panglima, pemimpin para mujahidin, Abu Abdillah al-Harrani

kemudian al-Maghribi, mantan budak Bani Sulaim bin Qais. Ia meriwayatkan al-Muwaththa' dari Malik, juga dari Yahya bin Abi Za'idah, Jarir bin Abdil Hamid, Abu Yusuf al-Qadhi, dan Muhammad bin al-Hasan. Yang mengambil ilmu darinya antara lain Abu Yusuf yang meriwayatkan al-Muwaththa' darinya, Sahnun, Sulaiman bin Imran, Ibnu al-Minhal, dan seluruh ulama Kufah lainnya. Abu al-Arab berkata: "Asad adalah seorang yang tsiqah dan tidak pernah dituduh berbuat bid'ah." Ketika Ziyadatullah mengangkatnya sebagai panglima pasukan untuk menaklukkan Sisilia, orang-orang dan para ulama pun mengiringi kepergiannya. Maka ia berkata: "Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah — demi Allah, wahai manusia, tidak ada satu pun ayah atau kakekku yang pernah menjabat seperti ini, dan tidak seorangpun dari leluhurku yang pernah mencapai apa yang kalian lihat ini, kecuali berkat pena-pena. Maka sungguh-sungguhlah kalian padanya dan teruslah mencurahkan diri untuk mendokumentasikan ilmu, niscaya kalian akan meraih dunia dan akhirat dengannya." Ia wafat saat mengepung Syracuse dalam Perang Sisilia pada tahun 213 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Musyrik:

Ziyad Allah, amir Ifriqiyah, pernah meminta fatwa kepada Asad, Abu Mihraz al-Kufi, dan Zakariya bin al-Hakam mengenai seorang zindik. Abu Mihraz dan Asad berpendapat: ia diminta bertobat; jika bertobat maka selamat, jika tidak maka dibunuh.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Dalam Tartib al-Madarik karya Qadhi Iyadh disebutkan: Abu al-Arab berkata: Asad adalah seorang yang terpercaya, tidak pernah dicurigai melakukan bid'ah. Abu Bakr bin Hammad berkata:

Aku bertanya kepada Sahnun, "Orang-orang mengatakan bahwa Asad berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk." Sahnun menjawab: "Demi Allah, ia tidak pernah mengatakannya." Dawud bin Yahya berkata: Aku melihat Asad sedang mengkaji tafsir, lalu ia membaca ayat: **"Maka dengarkanlah apa yang diwahyukan. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** Kemudian Asad berkata: "Celakalah para ahli bid'ah, mereka telah binasa dengan kebinasaan mereka sendiri, mereka mengklaim bahwa Allah menciptakan suatu kalam, dan kalam yang katanya makhluk itu sendiri yang mengucapkan: *'Sesungguhnya Aku ini adalah Allah...'* hingga akhir ayat."

Yahya bin Sallam berkata: Pada suatu hari Asad menyampaikan hadis tentang ru'yah (melihat Allah), sementara Sulaiman al-Farra' al-Mu'tazili berada di ujung majelis dan mengingkari ru'yah. Ketika Asad mendengarnya, ia berdiri, lalu mencengkeram kerah dan jenggot Sulaiman, menghadapkan sandal ke mukanya, dan memukulnya hingga berdarah, kemudian mengusirnya dari majelis. Ada pula riwayat lain yang menyebutkan bahwa ketika dibacakan kepadanya tafsir Al-Musayyab bin Syarik atas ayat: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya,"** dan Sulaiman hadir di sana, ia berkata: "Itu bermakna menunggu, wahai Abu Abdillah." Maka Asad mencengkeram kerahnya, mengambil sandal tebal dengan tangan lainnya, dan berkata: "Hai zindik! Kau harus mengatakannya (yakni: melihat), atau matamu tidak akan melihat dengan mata kepalamu sendiri!" Sulaiman pun berkata: "Ya, (mereka) melihat."

Dalam Riyadh al-Nufus disebutkan bahwa ia pernah berkata: "Demi Allah, seandainya aku dimasukkan ke surga namun dihalangi dari melihat-Nya, niscaya aku akan merasa ragu tentang-

Nya. Sungguh, aku lebih bergembira dengan memandang Tuhanku daripada dengan surga itu sendiri."

Ia juga, semoga Allah merahmatinya, mengkafirkan Bisyr al-Marrisi dan membicarakannya dengan kata-kata yang sangat keras. Ketika sampai kepadanya kabar bahwa Bisyr telah menulis sebuah kitab dan menamainya *Kitab al-Tauhid*, Asad berkata: "Apakah manusia tidak mengenal tauhid sehingga Bisyr perlu menuliskan kitab tentangnya untuk mereka? Ini adalah klaim kenabian!"

Komentar:

Inilah imam kaum Malikiyah, dan kepadanya lah mazhab Asadiyah dinisbatkan. Maka jika ada orang-orang yang mengaku bermazhab Maliki, hendaklah mereka meneladaninya dalam bersikap terhadap ahli bid'ah, sebagaimana juga meneladani tokoh-tokoh lain yang telah berjuang melawan kaum mu'tadi'in dan menegakkan akidah salaf.

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin al-Majisyun (wafat 213 H)

Abdul Malik bin Imam Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah al-Majisyun, seorang ulama dan ahli fikih, mufti Madinah, berkunyah Abu Marwan, al-Qurasyi al-Taimi, mantan hamba sahaya yang menjadi orang Madinah, bermazhab Maliki, dan merupakan murid Imam Malik. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya, pamannya Yusuf bin Ya'qub al-Majisyun, Muslim al-Zanji,

Malik, Ibrahim bin Sa'd, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Hafsh al-Fallass, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Abdul Malik bin Habib al-Faqih al-Maliki, Amr bin Ali al-Shairafi, dan lain-lain. Ibnu Abdul Barr berkata: "Ia adalah seorang ahli fikih yang fasih; fatwa berpusat padanya di zamannya hingga wafatnya, sebagaimana sebelumnya berpusat pada ayahnya — ia adalah ahli fikih putra ahli fikih." Yahya bin Aktsam berkata: "Abdul Malik adalah lautan yang tidak keruh oleh timba." Ia wafat pada tahun 213 H.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Harun bin Musa al-Farawi berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin al-Majisyun berkata: "Barangsiapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir." Dan aku mendengarnya — yakni Abdul Malik — berkata: "Seandainya aku menemukan Al-Marrisi, niscaya aku akan memenggal lehernya."

Sahnun pernah menulis surat kepada Abdul Malik, menyebutkan perdebatan yang terjadi di kalangan mereka mengenai tasybih (penyerupaan) dan Al-Qur'an, serta meminta jawabannya. Abdul Malik pun membalas: "Dari Abdul Malik bin al-Majisyun kepada Sahnun bin Sa'id. Semoga keselamatan atas kalian. Sesungguhnya aku memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia. Amma ba'du: semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian untuk taat kepada-Nya. Engkau bertanya tentang masalah-masalah yang bukan urusan para ulama; ilmu tentangnya justru adalah kebodohan. Cukuplah bagimu teladan generasi awal umat ini — mereka mengikuti dengan ihsan dan tidak terjun ke dalamnya sedikit pun. Agama telah sampai kepada

seorang gadis pingitan, tanpa ada yang bertanya kepadanya: bagaimana? Atau dari mana? Maka ikutilah sebagaimana mereka mengikuti, dan ketahuilah bahwa itulah ilmu yang paling agung. Tidaklah seseorang berbicara dalam hal ini kecuali ia bisa jatuh ke dalam kekufuran, lalu terjerumus ke dalam api neraka Jahannam."

Dalam Al-Ibanah disebutkan dari al-Hasan bin Abdul Aziz al-Jarawi: Seorang yang aku percaya memberitahuku, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdul Malik al-Majisyun, "Beri aku wasiat." Ia menjawab: "Jauhilah ilmu kalam, karena akhirnya selalu berujung pada keburukan."

Harun bin Abi Alqamah al-Farawi berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Abdul Aziz al-Majisyun dan sejumlah ulama kami berkata: "Barangsiapa ragu-ragu terhadap Al-Qur'an, maka ia kafir." Dan aku mendengar Abdul Malik berkata: "Barangsiapa ragu-ragu terhadap Al-Qur'an, kedudukannya sama dengan orang yang mengatakan ia makhluk."

Idris bin Idris (wafat 213 H)

Idris bin Idris bin Abdillah bin al-Hasan al-Mutsanna, berkunyah Abu al-Qasim, raja kedua dari dinasti Adrisiyah di Maroko, dan pendiri kota Fez. Ia dikenal sebagai seorang yang dermawan, fasih, tegas, dan dicintai rakyatnya. Ia berhasil menarik simpati penduduk Tunisia, Tripolitania, dan Andalusia; kekuasaan atas Maroko pun menjadi miliknya secara penuh, dan mata uang pun dicetak atas namanya. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di Fez pada tahun 213 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Muftadi'in:

Dalam Al-Istiqsha fi Akhbar al-Maghrib al-Aqsha disebutkan: Ibnu Ghalib menyebutkan dalam tarikhnya bahwa ketika Imam Idris selesai membangun kota Fez dan tiba Jum'at pertama, ia naik mimbar dan berkhotbah kepada manusia. Di akhir khotbahnya ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku membangun kota ini bukan karena kesombongan, kebanggaan, riya', kemasyhuran, atau keangkuhan. Aku hanya menginginkan agar Engkau disembah di dalamnya, kitab-Mu dibacakan, hudud-Mu ditegakkan, syariat agama-Mu dijalankan, dan sunnah Nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam ditegakkan selama dunia masih ada. Ya Allah, berikanlah taufik kepada para penghuninya untuk kebaikan, bantulah mereka dalam menjalankannya, lindungi mereka dari beban musuh-musuh mereka, curahkan rezeki kepada mereka, dan hentikan dari mereka pedang fitnah dan perpecahan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Abdullah bin Dawud (wafat 213 H)

Abdullah bin Dawud bin Amir bin Rabi', seorang imam, hafizh, dan teladan, berkunjung Abu Abdurrahman al-Hamdani kemudian al-Bashri, dikenal dengan sebutan al-Khuraibi. Ia meriwayatkan dari al-A'masy, Hisyam bin Urwah, Mis'ar bin Kidam, al-Tsauri, Syarik, Salamah bin Nubaith, Ibnu Juraij, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Amr bin Ali al-Shairafi, Musaddad, Nashr bin Ali, Muhammad bin Basyar, Ibnu Uyainah, Ibnu al-Madini, dan sejumlah ulama lainnya. Utsman bin Sa'id al-Darimi berkata: Aku bertanya

kepada Yahya bin Ma'in: "Bagaimana Abdullah bin Dawud al-Khuraibi?" Ia menjawab: "Tsiqah, terpercaya." Aku bertanya: "Bagaimana Abu Ashim al-Nabil?" Ia menjawab: "Tsiqah." Aku bertanya: "Siapa yang lebih kau sukai?" Ia menjawab: "Keduanya tsiqah." Al-Darimi berkata: "Al-Khuraibi lebih tinggi derajatnya."

Di antara ucapannya: "Alangkah buruknya seorang lelaki yang menampakkan kepada saudaranya sesuatu yang berbeda dari apa yang ada di dalam hatinya." Dan juga: "Barangsiapa membiarkan manusia melakukan apa saja yang mereka inginkan, niscaya mereka akan merusak agama dan dunianya."

Ia wafat pada tahun 213 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Mu'tadi'in:

Al-Khatib meriwayatkan dari Muhammad bin Yahya al-Azdi, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Dawud al-Khuraibi berkata: "Demi Allah, seandainya kami mendapati bahwa kaum itu tidak menambah dalam wudhu melebihi membasuh kuku mereka, niscaya kami tidak akan menambah atasnya." Abu Bakr bin Khuzaimah berkata: "Ia maksudkan bahwa agama adalah mengikuti."

Sikapnya Terhadap Rafidhah:

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Ismail bin Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Arim berkata: Aku mendengar Abdullah bin Dawud berkata: "Barangsiapa mendahulukan Utsman atas Ali, maka hujahnya kuat, karena lima orang (anggota syura) telah mendahulukannya."

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Zaid bin Akhzam berkata: Aku mendengar al-Khuraibi berkata: "Sudah selayaknya seorang lelaki memaksa anaknya untuk menuntut ilmu hadis." Ia juga berkata: "Agama bukan dengan ilmu kalam; agama adalah dengan mengikuti atsar." Dan ia berkata tentang hadis: "Barangsiapa menuntutnya untuk dunia, ia mendapat dunia; dan barangsiapa menuntutnya untuk akhirat, ia mendapat akhirat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Kitab al-Radd 'ala al-Jahmiyah dari Abdullah bin Dawud al-Khuraibi, ia berkata: "Tidak ada dalam Al-Qur'an ayat yang lebih keras terhadap pengikut Jahm daripada ayat ini: **'Untuk memberi peringatan dengannya kepada kalian, dan kepada siapa pun yang sampai kepadanya.'** Maka barangsiapa yang Al-Qur'an telah sampai kepadanya, seolah-olah ia mendengarnya langsung dari Allah Ta'ala."

Dalam Ushul al-I'tiqad disebutkan, Bisyr bin al-Harits berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Dawud tentang Al-Qur'an, ia menjawab: "Al-Aziz, Al-Jabbar — apakah ini bisa jadi makhluk?" Dan dalam kitab yang sama darinya: "Barangsiapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka kewajiban imamnya adalah memintanya bertobat; jika bertobat maka selamat, jika tidak maka lehernya dipenggal."

Abu Sahl al-Haitsam bin Jamil (wafat 213 H)

Seorang hafizh, imam besar, dan teguh pendirian, berkunyah Abu Sahl al-Baghdadi, menetap di Antakya. Ia meriwayatkan dari Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin al-Mubarak, al-Laits bin Sa'd, Abu Awanah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi, Fadhil bin Ya'qub al-Rukhami, Sa'dan bin Yazid, dan lain-lain. Imam Ahmad berkata: "Ia termasuk ulama hadis Baghdad." Al-Ijli berkata: "Tsiqah, seorang ahli sunnah." Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 213 H.

Sikapnya Terhadap Qadariyah:

Abu Sahl berkata: "Jangan mulai memberi salam kepada kaum Qadariyah. Jika mereka yang mengucapkan salam kepadamu, jawablah: 'Wa'alaik' (saja)."

Al-Aswad bin Salim Abu Muhammad al-Baghdadi (wafat 213 H)

Abu Muhammad al-Aswad bin Salim al-Baghdadi, seorang zahid dan ahli ibadah. Ia mendengar dari Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Ismail bin Ulayyah, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Abdul Malik, dan Ubaidillah al-Asyja'i. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hatim bin al-Laits, Abdul Wahhab bin Abdul Hakam al-Warraq, Muhammad bin Abdillah al-Mukharrami, dan Ahmad bin Ziyad al-Simsar. Ia adalah sahabat dekat Ma'ruf al-Karkhi dan

dikenal sebagai orang yang saleh. Muhammad bin Jarir berkata: "la tsiqah, wara', dan utama." Ia wafat pada tahun 213 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Muftadi'in:

Al-Aswad bin Salim berkata: "Ibnu al-Mubarak adalah seorang imam yang diteladani, ia adalah orang yang paling teguh dalam sunnah. Jika engkau melihat seseorang mencela Ibnu al-Mubarak, curigailah keislamannya."

Dalam Tarikh Baghdad disebutkan dari Hubasy bin al-Ward: Terlihat al-Aswad bin Salim mencuci wajahnya dari pagi hingga tengah hari. Lalu ia ditanya: "Ada apa denganmu?" Ia menjawab: "Hari ini aku melihat seorang muftadi'. Sejak aku melihatnya, aku terus mencuci wajahku — dan aku kira tidak akan bersih!"

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Abdul Wahhab al-Warraaq berkata: Aku bertanya kepada al-Aswad bin Salim tentang atsar-atsar yang diriwayatkan mengenai makna melihat Allah Ta'ala dan khabar-khabar semisalnya. Ia menjawab: "Kami bersumpah atasnya dengan talak dan dengan berjalan kaki." Abdul Wahhab berkata: "Maksudnya adalah sebagai bentuk pembenaran terhadapnya."

Sikap Ulama Salaf Terhadap Ubaidillah bin Musa al-Syi'i (wafat 213 H)

Kebenciannya terhadap para sahabat:

Dalam Al-Siyar disebutkan: Ibnu Mandah berkata: Ahmad bin Hanbal pernah menunjukkan orang-orang kepada Ubaidillah (untuk mengambil hadis darinya), meskipun ia dikenal dengan paham Rafidhah. Ia tidak pernah mengizinkan siapa pun yang bernama Mu'awiyah masuk ke rumahnya. Dikisahkan bahwa Mu'awiyah bin Shalih al-Asy'ari pernah menemuinya. Ia bertanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Mu'awiyah." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan meriwayatkan hadis kepadamu, dan tidak pula kepada suatu kaum yang kau ada di dalamnya."

Abdullah bin Abdul Hakam (wafat 214 H)

Abdullah bin Abdul Hakam bin A'yan bin Laits, seorang imam dan ahli fikih, mufti wilayah Mesir, berkunyah Abu Muhammad al-Mishri al-Maliki, sahabat Malik. Disebutkan bahwa ia adalah mantan hamba sahaya Utsman radhiyallahu anhu. Ia meriwayatkan dari al-Laits bin Sa'd, Malik bin Anas, Ibnu al-Qasim, Ibnu Wahb, Muslim bin Khalid al-Zanji, Mufadhdhal bin Fadhalah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya sendiri, Muhammad, Sa'd, Abdurrahman, dan Abdul Hakam; juga al-Miqdad bin Dawud al-Ru'aini, Abu Muhammad al-Darimi, Abu Yazid al-Qaratasi, dan sejumlah ulama lainnya. Ahmad al-Ijli berkata: "Aku tidak pernah melihat di Mesir seseorang yang lebih berakal darinya dan dari Sa'id bin Abi Maryam." Ibnu Abdul Barr berkata: "Ibnu Abdul Hakam adalah seorang yang saleh, tsiqah, dan sangat kuat memegang mazhab Malik." Ia wafat pada tahun 214 H.

Sikapnya Terhadap Kaum Sufi:

Dalam Talbis Iblis disebutkan dengan sanad kepada Abu Abdurrahman al-Sulami: "Orang pertama yang berbicara di kotanya tentang susunan ahwal dan maqamat para wali adalah Dzun Nun al-Mishri. Abdullah bin Abdul Hakam – yang merupakan pemimpin Mesir dan bermazhab Maliki – mengingkari hal itu. Para ulama Mesir pun memboikotnya ketika tersebar kabar bahwa ia telah mengada-adakan ilmu yang tidak pernah dibicarakan oleh ulama salaf, hingga mereka menuduhnya sebagai zindik."

Komentar:

Demikianlah para murid Malik yang berilmu; mereka menolak dari agama ini penyimpangan kaum berlebihan, dan rekayasa para perusak. Setiap orang yang ingin menyebarkan kezindikan, kebatinan, kerafidhahan, atau kotoran-kotoran filsafat Yunani, ia membungkus dirinya dengan bentuk yang paling sesuai. Semoga Allah merahmati imam ini dan yang semisalnya dari kalangan ulama salaf.

Al-Walid bin Aban al-Karabisi (wafat 214 H)

Al-Walid bin Aban al-Karabisi, seorang mutakallim Mu'tazilah dari Bashrah, salah seorang imamnya, memiliki karya-karya dalam memperkuat mazhab Mu'tazilah. Al-Khatib menyebutkan dalam tarikhnya kisah tobatnya di penghujung hidupnya dan kembalinya kepada mazhab ahli hadis. Ia wafat pada tahun 214 H.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Bisyr al-Marrisi biasa keluar ke daerah Zabiyyin untuk mandi dan bersuci, dan ia dikenal dengan mazhabnya (Mu'tazilah). Al-Walid al-Karabisi pun mendatangnya saat ia masih berada di dalam air. Al-Walid bertanya: "Satu pertanyaan?" Bisyr menjawab: "Dalam keadaan begini?" Al-Walid berkata: "Ya." Lalu Al-Walid berkata: "Bukankah telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *beliau berwudhu dengan satu mud dan mandi dengan satu sha'*? Lalu apa yang kau lakukan itu?" Bisyr menjawab: "Iblis membisikiku dan mengesankan kepadaku bahwa aku belum bersuci." Al-Walid berkata: "Dialah yang juga membisikimu hingga kau mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk."

Dalam Syaraf Ashhab al-Hadits disebutkan dengan sanad kepada Ahmad bin Sinan: "Al-Walid al-Karabisi adalah pamanku. Ketika menjelang ajalnya, ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apakah kalian tahu seseorang yang lebih menguasai ilmu kalam daripada aku?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Apakah kalian meragukan aku?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Maka aku berwasiat kepada kalian — apakah kalian menerimanya?' Mereka menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Berpeganglah pada apa yang dipegangi oleh ashab al-hadits, karena aku melihat kebenaran ada bersama mereka — bukan aku maksudkan para pemimpinnya, tetapi orang-orang yang sederhana itu. Tidakkah kau perhatikan: salah seorang dari mereka mendatangi pemimpinnya, lalu mengkritik dan mencelanya?'" Abu Bakr bin al-Asy'ats berkata: "Al-Karabisi adalah orang yang paling mengenal ilmu kalam setelah Hafsh al-Fard, dan Husain al-Karabisi belajar ilmu kalam darinya."

Komentar:

Al-Karabisi dikenal dengan permusuhannya terhadap akidah salaf. Namun teks yang dikutip di sini menunjukkan dengan jelas bahwa ia telah menarik diri dari keyakinannya dan kembali kepada akidah salaf yang terwujud pada ahli hadis – merekalah yang mewarisi dan membawa akidah ini hingga hari kiamat. Mengutip sikap-sikap seperti orang ini tidak mengandung kontradiksi dalam penelitian ini; tujuannya adalah memperkuat setiap sikap yang tampak bersifat salafi, meskipun pemiliknya sebelumnya bertentangan dengan itu.

Abu Sulaiman al-Darani (wafat 215 H)

Imam besar, zahid zamannya, Abu Sulaiman, Abdurrahman bin Ahmad al-Darani, lahir sekitar tahun 140 H. Ia meriwayatkan dari al-Tsauri, Abu al-Asyhab al-Atharidi, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: muridnya Ahmad bin Abi al-Hawari, Hasyim bin Khalid, dan lain-lain.

Di antara ucapannya: "Amal yang paling utama adalah menyelisihi hawa nafsu." Dan: "Jika para ahli ibadah memaksakan diri berbicara dengan i'rab (fasih), hilanglah kekhusyu'an dari hati mereka." Dan: "Barangsiapa sibuk dengan dirinya sendiri, ia terlupakan dari manusia. Barangsiapa sibuk dengan Tuhannya, ia terlupakan dari dirinya dan dari manusia." Ia wafat pada tahun 215 H, ada juga yang menyebutkan tahun lainnya.

Sikapnya Terhadap Kaum Mu'tadi'in:

Abu Sulaiman dan tokoh-tokoh semisalnya yang hidup pada kurun-kurun awal, banyak riwayat ucapan dan hikmah yang dinisbatkan kepada mereka; secara lahirnya selaras dengan akidah salaf. Banyak para penulis yang mengambil ucapan-ucapan ini sebagai bukti, di antaranya yang paling menonjol adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam banyak kitab dan fatwanya, serta muridnya al-Allamah Ibnu al-Qayyim. Namun di sisi lain, mereka adalah kaum sufi pemilik maqamat dan ahwal yang pada umumnya diingkari oleh para ulama, khususnya ulama salaf. Dengarkanlah apa yang dikatakan Abu Sulaiman tentang bid'ah dan kaum muftadi'in:

Dalam Tarikh al-Khatib dan lainnya disebutkan: Ahmad berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: "Barangsiapa mendapat ilham untuk melakukan suatu kebaikan, ia tidak boleh mengamalkannya hingga ia mendengar landasan atsarnya. Jika telah mendengarnya, barulah ia mengamalkannya dan memuji Allah karena hal itu sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya."

Dan darinya: "Terkadang suatu renungan muncul dalam hatiku selama beberapa hari — namun aku tidak menerimanya kecuali disertai dua saksi yang adil: Al-Qur'an dan sunnah."

Sikapnya Terhadap Qadariyah:

Dalam Al-Ibanah disebutkan dari Ahmad bin Abi al-Hawari: Aku berkata kepada Abu Sulaiman al-Darani: "Barangsiapa ingin meraih kedudukan tinggi, hendaklah ia merendahkan diri dalam ketaatan." Ia menjawab: "Celakamu, apa itu tawadhu'? Tawadhu' adalah tidak merasa kagum dengan amalmu. Bagaimana mungkin seorang yang berakal kagum dengan amalnya, padahal ia

menganggap amal itu sebagai nikmat dari Allah azza wa jalla yang patut disyukuri? Ia seharusnya tawadhu'. Yang kagum dengan amalnya hanyalah orang Qadariyah yang mengklaim bahwa dialah yang beramal. Adapun orang yang meyakini bahwa ia dipergunakan (oleh Allah), bagaimana ia bisa kagum (dengan dirinya sendiri)?"

Dan dalam Al-Ibanah juga dari Ahmad bin Abi al-Hawari: Aku mendengar Abu Sulaiman al-Darani berkata: "Penghuni langit dan bumi, dari malaikat yang didekatkan dan para nabi yang diutus, beserta seluruh makhluk di bawah mereka, terlalu lemah daya dan terlalu rendah kekuatannya untuk menciptakan dalam kerajaan dan kekuasaan Allah azza wa jalla — baik sekejap mata, lintasan hati, maupun satu tarikan napas — sesuatu yang tidak dikehendaki Allah bagi mereka dan tidak diketahui-Nya dari mereka. Sungguh, kaum jahiliyah pun mengakui takdir dan tunduk kepada kehendak Allah, lalu menyatakannya kembali dalam keislaman mereka; mereka mengucapkannya dalam khutbah, percakapan, dan syair-syair mereka."

Dalam Al-Siyar disebutkan, Ibnu Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: "Shalatlah di belakang setiap mu'tadi', kecuali orang Qadariyah — jangan shalat di belakangnya, meskipun ia seorang penguasa."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: dari Abu Zur'ah ar-Razi, ia berkata: Aku mendengar Qabishah bin Uqbah berkata: Mencintai seluruh sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sunnah.

Abdul Malik bin Qurayb al-Ashmawi (216 H)

Imam, ulama besar, hafizh, hujjah dalam sastra, lisan Arab, Abu Sa'id Abdul Malik bin Qurayb al-Ashmawi, seorang ahli bahasa dan sejarah. Lahir pada tahun dua puluh sekian seratus. Meriwayatkan dari Ibnu Aun, Sulaiman at-Taimi, Syu'bah, dua orang Hammad, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Ubaid, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim ar-Razi, dan lainnya.

Ishaq al-Mawshili berkata: Aku menemui al-Ashmawi untuk menjenguknya, ternyata ada sebuah peti, maka aku bertanya: Apakah ini seluruh ilmumu? Ia menjawab: Ini hanyalah sebagian kecil dari yang semestinya lebih banyak.

Muhammad bin al-A'rabi berkata: Aku menyaksikan al-Ashmawi melantunkan sekitar dua ratus bait syair, dan tidak satu pun yang kami kenali.

Ar-Rabi' bin Salim berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Tidak ada seorang pun yang mengungkapkan tentang bahasa Arab dengan ungkapan yang lebih indah dari al-Ashmawi.

Al-Mubarrad berkata: Al-Ashmawi adalah lautan dalam ilmu bahasa, kami tidak mengenal tandingannya dalam hal itu, sedangkan Abu Zaid lebih unggul darinya dalam bidang nahwu.

Adz-Dzahabi berkata: Ia menulis karya yang tak terhitung dari sumber-sumber Arab, ia memiliki hafalan, kecerdasan, kelembutan, dan kemampuan ungkap yang luar biasa, sehingga ia menjadi terkemuka. Ia wafat pada tahun 216, meski ada yang menyebutkan selain itu.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Ibnu Battah mengeluarkan riwayat dengan sanadnya kepada al-Ashmawi, ia berkata: Aku tidak pernah melihat satu bait pun yang lebih menyerupai sunnah daripada ucapan Adi:

Tentang seseorang jangan kau bertanya, tapi lihatlah siapa temannya... karena teman itu mengikuti jejak kawannya.

- Ia juga berkata: Aku mendengar sebagian fuqaha Madinah berkata: Apabila kedekatan hati telah terjalin, maka persahabatan jasad pun akan tersambung.

Ibnu Battah berkata: Demikianlah yang dibawa oleh sunnah.

- Dari al-Hasan bin Abdul Wahhab, ia berkata: Aku mendengar as-Sabiyawi berkata: Aku melihat al-Ashmawi berpendapat bahwa para ahli perdebatan adalah kaum zindiq.
- Dari Abu Ya'la al-Munqari, ia berkata: Aku mendengar al-Ashmawi berkata: Aku mendengar seorang Arab badui berkata: Barangsiapa yang suka berdebat dan bersilang pendapat dengan orang lain, maka harga dirinya akan merosot dan kemuliaannya akan hilang. Dan barangsiapa yang terlalu sering melakukan sesuatu, maka ia akan dikenal dengannya.

Ibnu Battah mengomentari setelah itu: Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa aku tidak pernah melihat perdebatan, saling membantah, perselisihan, tipu muslihat, berbagai hawa nafsu, dan pendapat-pendapat yang dibuat-buat itu termasuk syariat orang-orang mulia, bukan pula termasuk akhlak orang-orang berakal, bukan dari jalan hidup orang-orang yang memiliki muru'ah, bukan pula dari yang dikisahkan kepada kami tentang orang-orang shalih

umat ini, bukan dari perjalanan hidup salaf, dan bukan dari kebiasaan orang-orang yang diridhai dari kalangan khalaf. Semua itu tidak lain hanyalah permainan yang dipelajari, kepandaian yang dijadikan kesenangan, kelezatan yang dijadikan sandaran, pengasahan akal yang menyerang, penajaman lisan untuk menghancurkan agama, kebiasaan saling mengalahkan, kenikmatan dalam menampakkan argumentasi lawan, tujuan untuk menindas yang berdiskusi, penipuan dalam analogi, kebohongan dalam perdebatan, pendustaan terhadap atsar, penghinaan terhadap akal orang-orang baik, pembangkangan terhadap nash al-Quran, pengremehen terhadap apa yang disampaikan Rasul, pembatalan ikatan ijmak, pengacauan keharmonisan, pemecahan umat, keraguan yang merasuki umat, kekurangajaran yang merajalela, pengkeruhan hati, dan penumbuhan kebencian dalam jiwa. Semoga Allah menjaga kami dan kalian dari hal itu, dan melindungi kami dari duduk bersama para pelakunya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam kitab al-Ibanah: dari Muhammad bin Ghazwan, ia berkata: Aku bertanya kepada al-Ashmawi tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (an-Nisa: 164), ia menjawab: Kata "takliman" berfungsi sebagai penguat maknanya, maksudnya adalah tidak ada penerjemah di antara keduanya dan tidak ada utusan perantara. Aku bertanya: Lalu apa kedudukan kata itu dalam kaidah bahasa? Ia menjawab: Seperti ucapan seseorang, "Sungguh aku akan memukulmu dengan pukulan yang nyata," dan "Sungguh aku akan melakukan perbuatan itu dengan sebenar-benarnya."

- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: Jika kamu mendengar seseorang berkata bahwa nama itu berbeda dari yang dinamai, maka hukumilah – atau ia berkata: saksikanlah – bahwa ia adalah zindiq.
- Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari al-Ashmawi, ia berkata: Datanglah istri Jahm, lalu seorang laki-laki di hadapannya berkata: "Allah berada di atas Arsy-Nya," maka perempuan itu berkata: "Yang terbatas di atas yang terbatas." Al-Ashmawi pun berkata: Perempuan itu telah kafir dengan ucapan ini. Adapun laki-laki ini dan istrinya, alangkah layaknya ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak dan istrinya pembawa kayu bakar.

Komentar:

Mereka inilah para imam bahasa yang memahami bahasa al-Quran dan hadits, yang mengetahui tipu daya dan kelicikan para ahli bid'ah, dan yang berpegang pada akidah salaf ash-shalih.

Adapun mereka yang mengaku sebagai ahli bahasa dan nahwu di zaman sekarang, keadaannya justru sebaliknya. Ada yang sama sekali tidak mengerti ilmu-ilmu syariat karena mereka menghabiskan seluruh hidupnya dalam ilmu-ilmu kebahasaan, dengan alasan bahwa ilmu-ilmu itu bukan bidang mereka. Ada pula yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu syariat, namun dalam bentuk yang menyimpang: akidah Asy'ariyyah, jalan tasawuf, dan bid'ah mazhabi. Itulah golongan yang paling baik di antara mereka. Sangat jarang dijumpai orang yang memadukan antara kelurusan akidah, kebaikan pemahaman, dan kemapanan

ilmu. Semoga Allah memperbanyak mereka dan memberi hidayah kepada yang masih tersisa menuju jalan yang lurus.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

- Disebutkan dalam kitab al-Ibanah: dari al-Ashmawi, ia berkata: Barangsiapa yang berkata bahwa Allah Azza wa Jalla tidak memberikan rezeki yang haram, maka ia adalah kafir.
 - Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: Seorang Arab badui pernah ditanya tentang takdir, ia menjawab: Itu adalah ilmu yang diperdebatkan oleh dugaan-dugaan dan dilampaui batas oleh mereka yang berselisih padanya. Yang wajib bagi kita adalah mengembalikan apa yang membingungkan kita dari kebijaksanaan-Nya kepada apa yang telah mendahului dari ilmu-Nya.
-

Hajjaj bin Minhal al-Anmathi (217 H)

Al-Hafizh, Imam panutan, ahli ibadah yang menjadi hujjah, Abu Muhammad al-Basri al-Anmathi, saudara Muhammad. Meriwayatkan dari Qurrah bin Khalid, Syu'bah, dua Hammad, Ibnu al-Majisyun, Malik, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Bukhari dan yang lainnya melalui perantara, juga Ishaq al-Kawsaj, Abdu bin Humaid, Ahmad bin al-Furat, Ismail al-Qadhi, dan banyak lagi.

Ahmad al-Ijli berkata: Ia tsiqah, seorang laki-laki yang shalih, ia berprofesi sebagai makelar yang mengambil satu biji gandum

dari setiap dinar. Suatu ketika datang seorang Khurasani yang kaya dari kalangan ahli hadits, lalu ia membelikannya kain permadani, dan sang pedagang memberikannya tiga puluh dinar. Ia bertanya: Apa ini? Pedagang menjawab: Upah makelarmu. Ia berkata: Dinar-dinarmu lebih mudah bagiku daripada debu ini, berikan dari setiap dinar satu biji gandum saja. Maka ia pun mengambil satu dinar lebih sedikit.

Khalaf Kurds berkata: Hajjaj adalah seorang pengikut sunnah yang menampakkannya. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 217 di bulan Syawal.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Dari Atha' keponakan Hajjaj al-Anmathi, ia berkata: Aku bertanya kepada pamanku Hajjaj: Apa pendapatmu tentang al-Quran? Ia menjawab: Al-Quran adalah kalam Allah dan tidak ada sesuatu pun dari Allah yang makhluk.

Abu Mushir Abdul A'la (218 H)

Abdul A'la bin Mushir bin Abdul A'la, Abu Mushir al-Ghassani ad-Dimasyqi, seorang ahli fikih. Lahir pada tahun 140. Mendengar dari Malik bin Anas, Ismail bin Ayyasy, Ibnu Uyainah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Orang yang menyampaikan hadits di suatu negeri padahal di sana ada orang yang lebih berhak menyampaikannya adalah orang bodoh. Dan jika aku

menyampaikan hadits di negeri yang di dalamnya ada orang seperti Abu Mushir, maka sepantasnya jenggotku dicukur.

Ia adalah orang yang paling menguasai ilmu tentang peperangan dan sejarah umat. Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Semoga Allah merahmati Abu Mushir, betapa teguhnya ia, dan ia terus memujinya.

Ibnu Hibban berkata: Ia adalah imam ahli Syam dalam hal hafalan dan ketelitian, termasuk orang yang sangat peduli dengan nasab penduduk negerinya dan berita tentang mereka. Kepada penduduk Syam merujuk dalam masalah jarh dan ta'dil terhadap para guru mereka.

Abu Dawud berkata: Ia sungguh memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. Ia dipaksa menghadapi ujian kemudian menolak, dipaksa dengan pedang, ia menyodorkan lehernya dan pedang pun ditelanjangi namun ia tetap menolak untuk menjawab. Ketika mereka melihat sikap itu darinya, ia dibawa ke penjara dan meninggal di sana. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 218.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Dari Muhammad bin Ya'qub ad-Dimasyqi, ia berkata: Aku mendengar Abu Mushir berkata: Kami tidak mendapati seorang pun dari ahli ilmu kecuali ia berkata: Al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluk.
- Disebutkan dalam kitab as-Siyar: Ali bin Utsman an-Nufaili berkata: Kami berada di pintu Abu Mushir bersama sejumlah ahli hadits, lalu ia sakit dan kami menjenguknya. Kami

bertanya: Bagaimana keadaanmu pagi ini? Ia menjawab: Dalam keadaan sehat, ridha kepada Allah namun marah kepada Zulqarnain, mengapa ia tidak membangun tembok antara kami dan penduduk Irak sebagaimana ia membangun tembok antara penduduk Khurasan dan Ya'juj Ma'juj.

Tidak lama setelah itu, al-Makmun tiba di Damaskus dan singgah di Dair Murran, lalu membangun kubah di atas gunung. Di malam hari ia memerintahkan agar dinyalakan bara api yang besar, diletakkan dalam bejana-bejana besar yang diturunkan dari dekat kubah dengan rantai dan tali, sehingga Ghutha pun menjadi terang benderang dan ia dapat melihatnya di malam hari.

Abu Mushir memiliki halaqah di masjid antara dua waktu salat Isya di dekat dinding timur. Suatu malam, tiba-tiba cahaya yang sangat terang masuk ke dalam masjid, maka Abu Mushir bertanya: Apa ini? Mereka menjawab: Api yang diturunkan dari gunung untuk Amirul Mukminin agar Ghutha tampak baginya. Maka Abu Mushir membacakan: **"Apakah kamu mendirikan pada setiap tempat yang tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal"** (asy-Syu'ara: 128-129). Di dalam halaqah itu ada seorang mata-mata al-Makmun, maka hal itu dilaporkan kepada al-Makmun dan ia pun menyimpan dendam terhadap Abu Mushir. Al-Makmun juga telah mendengar bahwa Abu Mushir pernah berada di bawah kepemimpinan Abu al-Umaithar dalam urusan peradilan. Ketika al-Makmun berangkat, ia memerintahkan agar Abu Mushir dibawa kepadanya, lalu ia mengujinya di ar-Raqqah tentang masalah al-Quran.

- Disebutkan pula di sana dengan sanad kepada Ashbagh: Abu Mushir disertai oleh Ibnu Abi an-Naja, keduanya keluar

bersamanya untuk melayaninya. Ashbagh menceritakan kepadaku bahwa Abu Mushir masuk menemui al-Makmun di ar-Raqqah, dan saat itu al-Makmun baru saja memenggal kepala seseorang yang tergeletak. Abu Mushir pun saat itu juga dihadapkan dan diuji, namun ia tidak menjawab, maka al-Makmun memerintahkan agar ia diletakkan di atas kulit untuk dipenggal lehernya, lalu ia menyetujui tentang kemakhlukan al-Quran, kemudian dikeluarkan dari kulit itu. Namun ia menarik kembali ucapannya, maka ia dikembalikan ke atas kulit itu, lalu ia menyetujui lagi. Al-Makmun kemudian memerintahkan agar ia dikirim ke Irak, namun tidak mempercayai ucapannya. Ia pun tinggal bersama Ishaq bin Ibrahim — yaitu wakil Baghdad — beberapa hari yang tidak mencapai seratus hari, lalu ia wafat, semoga Allah merahmatinya.

- Disebutkan dalam kitab Tartib al-Madarik: Musa bin al-Hasan berkata: Aku mendengar Abu Mushir ketika al-Makmun mengutusnyanya kepada Ishaq bin Ibrahim di Baghdad. Ishaq pun menghadirkan sekelompok orang agar Abu Mushir mengakui isi surat ujian yang ditulis al-Makmun tentang kemakhlukan al-Quran, penolakan terhadap ru'yah (melihat Allah), azab kubur, bahwa timbangan tidak memiliki dua daun, serta bahwa surga dan neraka belum diciptakan.

Ketika surat itu dibacakan kepada Abu Mushir, ia berkata: Aku mengingkari seluruh isi suratmu ini. Apakah setelah duduk bersama Malik, ats-Tsauri, dan para ulama ahli ilmu, aku akan kafir kepada Allah setelah usia 91 tahun? Aku tidak akan mengatakan al-Quran itu makhluk, tidak akan mengingkari azab kubur, tidak akan mengingkari bahwa timbangan memiliki dua daun, tidak akan

mengingkari bahwa Allah akan dilihat pada hari kiamat, dan tidak akan mengingkari bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Al-Quran telah turun dengan hal itu dan berita-berita telah datang membawanya yang dinukil oleh para ahli ilmu. Jika mereka dicurigai dalam apa yang mereka katakan, maka mereka juga dicurigai dalam al-Quran, karena merekalah yang menukil al-Quran dan sunnah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Maka ia diseret dengan kakinya dan dilemparkan ke tempat yang paling sempit. Ia tidak tinggal lama di sana hingga akhirnya wafat, semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya dihadiri oleh banyak orang yang hanya Allah saja yang dapat menghitungnya.

- Ishaq bin Ibrahim berkata: Ketika al-Makmun tiba di Damaskus, orang-orang menyebutkan Abu Mushir kepadanya dan menggambarkannya sebagai orang yang berilmu dan ahli fikih, maka al-Makmun pun menghadirkannya dan bertanya: Apa pendapatmu tentang al-Quran? Ia menjawab sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah"** (at-Taubah: 6). Al-Makmun bertanya: Apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Abu Mushir balik bertanya: Apa yang dikatakan Amirul Mukminin? Al-Makmun menjawab: Makhluk. Abu Mushir bertanya: Apakah ia mengabarkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau dari para sahabat, atau para tabi'in? Al-Makmun menjawab: Berdasarkan akal dan argumentasi. Abu Mushir berargumen melawannya seraya berkata: Wahai Amirul Mukminin, kami bersama mayoritas terbesar umat,

aku mengatakan apa yang mereka katakan: Al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluk.

Al-Makmun berkata: Wahai Syekh, ceritakan kepadaku tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam, apakah beliau berkhitan? Abu Mushir menjawab: Aku tidak mendengar apa pun tentang hal ini. Al-Makmun bertanya: Ceritakan kepadaku apakah beliau bersaksi ketika menikahkan orang lain atau ketika menikah? Abu Mushir menjawab: Aku pun tidak tahu. Al-Makmun berkata: Keluarlah! Semoga Allah memburukkanmu, dan memburukkan orang yang menjadikanmu sebagai anutan agamanya.

Komentar:

Sungguh al-Makmun telah menyia-nyiakan usahanya dan merugi dengan kerugian yang nyata, serta melakukan dosa yang sangat besar. Ia membangun pilar-pilar kesesatan dan membuat benteng-benteng serta kubu-kubu baginya, sehingga kaum Jahmiyyah dan Syiah Rafidhah pun beranak pinak di dalamnya dan menampakkan kepala-kepala mereka yang sebelumnya terkubur, tersembunyi, tersingkir, hina, dan rendah di hadapan para ulama salaf dan penguasa mereka — para ulama yang berjihad melawan mereka dengan sepenuh hak melalui lisan, perbuatan, dan tulisan, semoga Allah meridhai mereka dan memberikan keridhaan kepada mereka.

Para penganut kesesatan itu berhasil menguasai al-Makmun yang menjadi contoh dalam keberanian dan ketidaksopanan terhadap para ulama salaf tanpa pengecualian seorang pun, bahkan ia menindas seluruhnya: para ahli hadits, para ahli fikih,

hingga orang-orang awam yang hidup di atas fitrah yang sehat dan akidah salaf yang benar.

Namun Allah memiliki hikmah dalam hal itu, Ia telah menetapkan pahala dan ganjaran bagi sekelompok orang Salafi yang berdiri menghadangnya dengan hujjah dan bukti, dan Allah meneguhkan mereka di atas hal itu betapa pun besar ancamannya dan beragam cara penyiksaannya. Di antara mereka ada yang syahid, dan teladan dalam hal itu adalah imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Imam Ahmad – semoga Allah meridhainya. Akan datang pembahasan tentang sikap-sikapnya dan sikap-sikap orang lain yang akan melegakan dada, semoga Allah merahmati mereka semua dan menjadikan kita mengikuti jalan mereka yang lurus. Abu Mushir ini adalah imam ahli hadits di zamannya, termasuk orang-orang yang mendapat pahala dengan izin Allah.

Sikap Salaf terhadap Bisyr bin Ghiyats al-Marisi al-Jahmi (218 H)

Kezindiqannya, keterlibatannya dalam Jahmiyyah, dan sikap salaf terhadapnya:

- Adz-Dzahabi berkata dalam kitab Siyar-nya: Ia menekuni ilmu kalam hingga ilmu itu menguasai dirinya, lalu ia melepaskan diri dari sifat wara' dan takwa, dan secara terang-terangan menyatakan kemakhlukan al-Quran serta mengajak orang kepadanya, hingga ia menjadi tokoh utama kaum Jahmiyyah di zamannya dan ulama mereka. Para ahli ilmu pun membencinya, dan beberapa orang mengkafirkannya. Ia

tidak sempat bertemu dengan Jahm bin Shafwan, namun ia mengambil pendapat-pendapatnya dari para pengikutnya.

- Adz-Dzahabi juga berkata di tempat yang sama: Ia seorang Jahmi yang memiliki kedudukan di sisi pemerintahan, ia gemar meminum nabitdz, dan ia pernah berkata kepada seorang laki-laki yang bernama Kamil: Dalam namanya terdapat dalil bahwa nama itu berbeda dari yang dinamai.
- Ia berkata: Pendapat-pendapatnya sampai kepada Utsman bin Sa'id ad-Darimi al-Hafizh, lalu ia menyusun satu jilid buku untuk membantahnya.
- Kemudian ia berkata: Bisyr al-Marisi adalah Bisyr keburukan, sementara Bisyr al-Hafi adalah Bisyr kebaikan. Sebagaimana Ahmad bin Hanbal adalah Ahmad Sunnah, sedangkan Ahmad bin Abi Du'ad adalah Ahmad Bid'ah. Orang yang dikafirkan karena bid'ah meskipun besar, tidaklah sama dengan orang kafir asli, tidak pula seperti Yahudi dan Majusi. Allah menolak untuk menyamakan orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir, yang berpuasa, salat, berhaji, dan berzakat — meskipun ia melakukan dosa-dosa besar, sesat, dan membuat bid'ah — dengan orang yang memusuhi Rasul, menyembah berhala, membuang syariat, dan kafir. Namun kita berlepas diri kepada Allah dari bid'ah dan para pelakunya.
- Di sana juga disebutkan: Al-Buwaythi berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Aku berdebat dengan al-Marisi, ia berkata bahwa undian adalah perjudian. Maka aku sebutkan kepadanya hadits Imran bin Hushain tentang undian, lalu aku sebutkan ucapannya itu kepada Abu al-

Bakhtar al-Qadhi, maka ia berkata: Datangkan saksi lain yang lebih keras.

- Di sana juga disebutkan: Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, bahwa ia mendengar Ibnu Mahdi pada hari-hari ketika Bisyr diperlakukan sebagaimana mestinya, berkata: Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, maka ia diminta bertaubat; jika bertaubat (baik), jika tidak maka penggal lehernya.
- Di sana juga disebutkan: Abu Bakr al-Atsram berkata: Ahmad ditanya tentang salat di belakang Bisyr al-Marisi, ia menjawab: Jangan salat di belakangnya.
- Di sana juga disebutkan: Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah menyebut al-Marisi, lalu ia berkata: Ayahnya adalah seorang Yahudi, apa kiranya yang akan ia jadikan?
- Di sana juga disebutkan: Qutaybah berkata: Bisyr al-Marisi adalah kafir.
- Di sana juga disebutkan: Abu Abdillah berkata: Bisyr biasa hadir di majelis Abu Yusuf, lalu berteriak-teriak dan mengadu. Abu Yusuf pernah berkata kepadanya: Berhentilah atau kau akan merusak tiang kayu. Kemudian Abu Abdillah berkata: Ia bukan orang yang memiliki hujjah, melainkan hanya pandai berkhotbah.
- Dalam kitab as-Sunnah karya Abdullah: dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Aku pernah mendengar orang-orang membicarakan al-Marisi, maka aku tidak mau gegabah menilainya sampai aku mendengar sendiri ucapannya agar

aku dapat berbicara tentangnya berdasarkan ilmu. Aku pun mendatanginya, ternyata ia banyak bersalawat kepada Isa bin Maryam alaihissalam. Maka aku berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau banyak bersalawat kepada Isa, ia memang layak mendapatkan itu, namun aku tidak melihatmu bersalawat kepada nabi kita, padahal nabi kita lebih utama darinya. Ia menjawab: Nabi kalian itu sibuk dengan cermin, sisir, dan wanita.

Sikap Salaf terhadap al-Makmun (218 H)

Ia yang memperkenalkan takbir seusai salat:

- Dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah, al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Pada tahun itu, yakni tahun 216, al-Makmun menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim, wakil Baghdad, memerintahkannya agar memerintahkan orang-orang untuk bertakbir seusai lima waktu salat. Hal itu pertama kali dilakukan di masjid-masjid Baghdad dan ar-Rasafah pada hari Jumat, 14 Ramadhan. Kebiasaan yang terjadi adalah setelah selesai salat, orang-orang berdiri lalu bertakbir tiga kali, kemudian terus berlanjut demikian pada salat-salat berikutnya. Ini adalah bid'ah yang diada-adakan al-Makmun tanpa dasar, tanpa dalil, dan tanpa sandaran, karena tidak ada seorang pun sebelumnya yang melakukan hal ini.

Namun memang telah tetap dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas bahwa mengeraskan suara dalam dzikir adalah sesuatu yang terjadi pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika orang-orang selesai dari salat wajib. Sekelompok ulama seperti Ibnu Hazm dan lainnya menganggapnya mustahab. Ibnu

Battal berkata: Mazhab empat sepakat tentang tidak dianjurkannya hal itu.

An-Nawawi berkata: Telah diriwayatkan dari asy-Syafi'i bahwa ia berkata: Hal itu dilakukan hanya untuk mengajarkan manusia bahwa dzikir setelah salat itu disyariatkan. Ketika hal itu telah diketahui, maka tidak ada lagi manfaat dari mengeraskan suara. Ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mengeraskan suara dalam membaca al-Fatihah dalam salat jenazah agar orang-orang mengetahui bahwa itu adalah sunnah. Hal ini memiliki contoh-contoh serupa, wallahu a'lam.

Adapun yang diperintahkan al-Makmun ini, maka ia adalah bid'ah yang diada-adakan yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan salaf.

Komentar:

Bid'ah yang diada-adakan al-Makmun ini kemudian berkembang dan bercabang menjadi berbagai macam dzikir, wirid, dan hizib di masjid-masjid dunia Islam, kecuali yang terjaga dari hal itu. Jika para imam yang dinukil pendapatnya oleh al-Hafizh Ibnu Katsir saja sudah menganggap yang diada-adakan al-Makmun sebagai bid'ah yang sesat, maka bagaimana sekiranya mereka menyaksikan apa yang dilakukan orang-orang zaman sekarang berupa mengeraskan suara di masjid-masjid dengan lafal-lafal kolektif yang lebih menyerupai perbuatan Nasrani di gereja-gereja mereka. Wallahul musta'an.

Keterlibatannya dalam Syiah dan Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab as-Siyar: Konon al-Makmun mengeluarkan kitab-kitab para filosof dan Yunani dari pulau Siprus, dan ia berkunjung ke Damaskus dua kali.
- Ibrahim Naftawaih berkata: Dawud bin Ali menceritakan dari Yahya bin Aksam, ia berkata: Aku berada di sisi al-Makmun sementara di sisinya ada para komandan Khurasan. Ia mengajak mereka kepada pendapat kemakhlukan al-Quran, maka ia bertanya kepada mereka: Apa yang kalian katakan tentang al-Quran? Mereka menjawab: Para sesepuh kami dulu berkata: Apa yang disebutkan tentang keledai, unta, dan sapi, itu adalah makhluk. Adapun sejak Amirul Mukminin mengatakan ia adalah makhluk, maka kami pun mengatakan: Semuanya makhluk. Maka aku berkata kepada al-Makmun: Apakah engkau senang dengan persetujuan orang-orang seperti ini?
- Naftawaih berkata: Al-Makmun mengirim seorang penyeru, lalu ia menyerukan di tengah orang-orang agar berlepas diri dari siapa pun yang mengucapkan doa rahmat untuk Mu'awiyah atau menyebutnya dengan kebaikan. Pembicaraannya tentang al-Quran terjadi pada tahun 212, orang-orang pun mengingkarinya dan bergejolak, namun ia tidak berhasil mencapai maksudnya, maka ia berhenti sejenak.
- Konon al-Makmun karena keterlibatannya dalam Syiah memerintahkan pengumuman tentang kebolehan nikah mut'ah. Maka Yahya bin Aksam datang kepadanya dan menyebutkan hadits Ali radhiyallahu anhu tentang pengharamannya. Ketika al-Makmun mengetahui kesahihan

hadits itu, ia pun kembali kepada kebenaran dan memerintahkan pengumuman tentang pengharamannya.

- Adapun masalah al-Quran, ia tidak pernah kembali darinya. Ia bertekad untuk menguji para ulama pada tahun 218 dan memperketat tekanan terhadap mereka, maka Allah pun membalasnya.
- Al-Makmun sangat memuliakan ahli kalam dan membiarkan mereka berdebat di majelisnya.
- Pada tahun 212: Muhammad bin Humaid ath-Thusi berangkat untuk memerangi Babak, sementara al-Makmun menampakkan pengutamaan Ali atas dua syekh (Abu Bakr dan Umar), dan bahwa al-Quran adalah makhluk.
- Ia sangat berlebih-lebihan dalam menguji masalah al-Quran, dan ia memenjarakan imam penduduk Damaskus, Abu Mushir, setelah menempatkannya di atas kulit untuk dibunuh, sehingga ia mengucapkan (pengakuan) dalam keadaan terpaksa.
- Al-Makmun menulis surat kepada wakilnya di Irak, Ishaq bin Ibrahim al-Khuza'i, sebuah surat untuk menguji para ulama. Dalam surat itu ia berkata: Kami mengetahui bahwa mayoritas terbesar dan lapisan terluas dari rakyat biasa dan orang-orang awam yang tidak memiliki pemikiran dan pertimbangan, yaitu orang-orang yang bodoh dan buta terhadap pengenalan Allah sebagaimana mestinya, tidak dapat memperkirakan kebesaran-Nya, dan tidak dapat membedakan antara-Nya dengan makhluk-Nya — mereka menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dan sepakat bahwa al-Quran adalah qadim, bukan sesuatu yang Allah ciptakan.

Padahal Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai al-Quran"** (az-Zukhruf: 3), maka segala sesuatu yang Ia jadikan berarti Ia ciptakan, sebagaimana Ia berfirman: **"Dan Dia menjadikan kegelapan dan cahaya"** (al-An'am: 1), dan berfirman: **"Kami menceritakan kepadamu sebagian dari berita-berita yang telah lalu"** (Thaha: 99), maka Ia memberitahukan bahwa itu adalah kisah-kisah tentang peristiwa-peristiwa yang Ia hadirkan kemudian. Dan berfirman: **"Ayat-ayatnya dikokohkan kemudian dirinci"** (Hud: 1), sedangkan Allah yang mengokohkan, maka Dialah yang menciptakan dan membuatnya. Hingga Ia berkata: Maka segolongan orang yang berpura-pura saleh dan khusyuk kepada selain Allah condong untuk menyepakati mereka. Amirul Mukminin berpendapat bahwa mereka adalah seburuk-buruk umat. Demi umur Amirul Mukminin, sesungguhnya orang yang paling pendusta adalah orang yang berdusta atas nama Allah dan wahyu-Nya, dan tidak mengenal Allah dengan sebenar-benar pengenalan. Maka kumpulkan para hakim dan ujilah mereka tentang apa yang mereka katakan. Beritahukan kepada mereka bahwa aku tidak akan meminta bantuan dalam urusan apa pun dan tidak akan mempercayai orang yang tidak dapat dipercaya agamanya. Jika mereka menyepakati, perintahkanlah mereka untuk menguji orang-orang yang ada di sekitar mereka dari para saksi, dan tanyai mereka tentang pengetahuan mereka tentang al-Quran, serta tolak kesaksian orang yang tidak mengakui kemakhlukan al-Quran.

- Al-Makmun juga menulis tentang tujuh orang: Muhammad bin Sa'd, Ibnu Ma'in, Abu Khaitsamah, Abu Muslim al-Mustamli, Ismail bin Dawud, dan Ahmad ad-Dawraqi. Mereka diuji dan menyetujui — Ibnu Ma'in berkata: Kami pengecut karena takut pedang. Al-Makmun juga menulis untuk menghadirkan orang-orang yang menolak di antara mereka: Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin al-Walid, Abu Hassan az-Ziyadi, al-Qawariri, Sajjadah, Ali bin al-Ja'd, Ishaq bin Abi Isra'il, Ali bin Abi Muqatil, Dzzyal bin al-Haitham, Qutaybah bin Sa'id, Sa'dawaih, dan beberapa orang lainnya. Sebagian dari mereka ragu-ragu, sementara Ahmad dan Ibnu Nuh tetap teguh, maka keduanya dibelenggu dan dikirimkan. Ketika keduanya sampai di ar-Raqqah, mereka disambut dengan berita kematian al-Makmun. Al-Makmun sakit di wilayah perbatasan, dan ketika ia dalam keadaan sekarat, ia meminta anaknya al-Abbas untuk datang, maka al-Abbas pun menemuinya di saat-saat terakhir. Surat-surat telah dikirimkan ke berbagai penjuru negeri yang isinya dari al-Makmun dan saudaranya Abu Ishaq yang akan menjadi khalifah setelahnya. Dikatakan bahwa hal itu terjadi tanpa perintah al-Makmun, ada pula yang mengatakan bahwa itu atas perintahnya.

Al-Makmun mempersaksikan dirinya sendiri ketika akan meninggal bahwa Abdullah bin Harun mempersaksikan bahwa Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Dia adalah Pencipta, dan selain-Nya adalah makhluk. Al-Quran tidak lepas dari kemungkinan bahwa ia adalah sesuatu yang memiliki keserupaan, sedangkan Allah tidak memiliki keserupaan. Kebangkitan adalah hak. Aku adalah orang yang berdosa, aku berharap dan aku takut.

Hendaklah yang paling dekat di antara kalian salat jenazah untukku dan bertakbir lima kali.

Maka semoga Allah merahmati hamba yang mengambil pelajaran dan memikirkan apa yang telah Allah tetapkan bagi seluruh makhluk-Nya berupa kefanaan. Segala puji bagi Allah yang menyendiri dengan kekekalan.

Kemudian hendaklah seseorang merenungkan betapa agungnya kedudukan kekhalifahan yang pernah kujabat – apakah itu memberi manfaat sedikit pun kepadaku ketika datang perintah Allah kepadaku? Tidak, demi Allah, bahkan hal itu hanya akan memperberat hisabku. Maka alangkah baiknya sekiranya aku tidak pernah ada. Wahai saudaraku, dekatlah kepadaku, dan ambillah pelajaran dari apa yang engkau lihat. Ikutilah perjalanan saudaramu dalam masalah al-Quran, dan berjalanlah dalam kekhalifahan yang Allah kalung-kan kepadamu dengan perjalanan orang yang menghendaki ridha Allah dan takut terhadap hukuman-Nya. Janganlah terpedaya, seolah-olah kematian telah mendatangimu. Janganlah lalai terhadap urusan rakyatmu – rakyat, rakyatmu – karena kekuasaan itu bertopang kepada mereka. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan mereka dan selain mereka. Wahai Abu Ishaq, engkau memikul janji Allah untuk menegakkan hak-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dan mengutamakan ketaatan kepada-Nya atas kemaksiatan kepada-Nya. Ia pun berkata: Ya Allah, iya. Mereka ini adalah para sepupumu dari keturunan Ali radhiyallahu anhu, perlakukan mereka dengan baik dan maafkanlah yang berbuat salah di antara mereka.

Kemudian ia wafat pada bulan Rajab, tanggal 12, tahun 218, dalam usia 48 tahun. Ia wafat di Badhandun, lalu dibawa oleh

anaknya al-Abbas dan dikebumikan di Tarsus di rumah Khaqan, pelayan ayahnya.

- Dalam kitab Al-Bidayah wan-Nihayah, Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 212 H, Al-Ma'mun memperkenalkan kepada masyarakat dua bid'ah yang sangat buruk; yang satu lebih parah dari yang lain. Pertama, pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Kedua, pengutamaan Ali bin Abi Thalib di atas semua orang setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia telah melakukan kesalahan besar yang sangat keji dalam keduanya, dan telah berbuat dosa yang amat besar.
- Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyah berkata dalam Majmu' Al-Fatawa: Pada masa kekuasaan Abu Al-Abbas Al-Ma'mun, muncullah kaum Kharramiyah dan kelompok munafik sejenisnya. Diterjemahkan pula buku-buku dari kalangan terdahulu yang didatangkan dari negeri Romawi, sehingga tersebarlah pemikiran-pemikiran kaum Sabi'in. Al-Ma'mun pun menjalin surat-menyurat dengan raja-raja kaum musyrik dari India dan semisalnya, hingga terjalinlah persahabatan antara dia dan mereka.

Ketika kekufuran dan kemunafikan tampak nyata di kalangan kaum muslimin, dan ketika kekuatan kaum musyrik serta ahli kitab semakin menguat, maka dampak dari semua itu adalah munculnya dominasi kaum Jahmiyah, Rafidhah, dan golongan sesat lainnya, serta didekatkannya kaum Sabi'in dan para filosof sejenisnya. Hal itu terjadi karena semacam pandangan yang dianggap pemilikinya sebagai akal dan keadilan, padahal sesungguhnya itu adalah kebodohan dan kezaliman. Sebab menyamakan orang beriman dengan orang munafik, dan muslim dengan kafir, adalah kezaliman

yang paling besar. Mencari petunjuk dari ahli kesesatan adalah kebodohan yang paling parah. Dari situlah lahir fitnah kaum Jahmiah, hingga umat ini diuji dengan penafian sifat-sifat Allah, pendustaan terhadap firman Allah dan kemungkinan melihat-Nya, serta terjadilah apa yang terjadi berupa ujian terhadap Imam Ahmad dan selainnya, yang panjang untuk diceritakan.

- Dalam Tadzkiratul Huffazh karya Al-Hafizh Adz-Dzahabi, setelah membahas kelompok keenam dalam pembagiannya, beliau rahimahullah berkata: Pada zaman mereka terdapat banyak ahli hadits, para imam qira'at seperti Warsy, Al-Yazidi, Al-Kisa'i, dan Isma'il bin Ubaidillah Al-Makki Al-Qasth; banyak pula ahli fikih seperti fuqaha Iraq Muhammad bin Al-Hasan dan fuqaha Mesir Abdurrahman bin Al-Qasim; serta banyak para syaikh sufi seperti Syaqiq Al-Balkhi dan Shalih Al-Marri sang penceramah, juga Al-Fudhail yang telah disebutkan. Kekuasaan saat itu berada di tangan Harun Ar-Rasyid dan Barmakiyah. Kemudian setelah mereka, urusan menjadi kacau dan kekuasaan melemah di masa kekhalifahan Al-Amin rahimahullah. Ketika Al-Amin terbunuh dan Al-Ma'mun berkuasa sekitar tahun 200 H, muncullah paham Syi'ah secara terang-terangan, fajar ilmu kalam pun menyingsing, hikmah orang-orang terdahulu dan logika Yunani pun diterjemahkan, dilakukanlah pengamatan bintang-bintang, dan lahirlah bagi manusia ilmu baru yang menyesatkan dan membinasakan, tidak selaras dengan ilmu kenabian dan tidak sesuai dengan tauhid orang-orang beriman; padahal umat selama ini terjaga darinya. Kekuatan Rafidhah dan Mu'tazilah pun menguat, Al-Ma'mun memaksa kaum muslimin untuk berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an

dan mengajak mereka kepadanya, lalu para ulama pun diuji. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Sesungguhnya termasuk bencana adalah mengetahui apa yang dahulu kamu ingkari dan mengingkari apa yang dahulu kamu ketahui, mendahulukan akal para filosof dan menyingkirkan riwayat dari para pengikut para rasul, mendebat Al-Qur'an, membenci sunnah dan atsar, lalu jatuh dalam kebingungan. Maka larilah sebelum kehancuran datang! Jauhilah kesesatan hawa nafsu dan perdebatan akal. Barang siapa berpegang teguh kepada Allah, maka ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi (wafat 219 H)

Abdullah bin Az-Zubair bin Isa, Imam, Al-Hafizh, ahli fikih, syaikh Tanah Haram, Abu Bakr Al-Qurasyi, pemilik kitab Al-Musnad. Ia meriwayatkan dari Ibnu Uyainah — banyak meriwayatkan darinya dan dengan kualitas yang baik —, Ibrahim bin Sa'd, Waki' bin Al-Jarrah, Al-Walid bin Muslim, Marwan bin Muawiyah, dan sejumlah yang lain. Yang meriwayatkan darinya adalah Al-Bukhari, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Ya'qub bin Syaibah, Harun bin Abdillah Al-Hammal, Muhammad bin Yunus An-Nasa'i, dan sekelompok lainnya. Imam Ahmad berkata tentangnya: Al-Humaidi di sisi kami adalah seorang imam. Ya'qub Al-Fasawi berkata: Al-Humaidi menceritakan hadits kepada kami, dan aku tidak pernah bertemu seseorang yang lebih tulus menjaga Islam dan umatnya dari beliau. Wafat pada tahun 219 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Imam ini beraqidah salafi. Beliau rahimahullah berkata dalam Musnad-nya: Sunnah menurut kami adalah seseorang beriman kepada takdir; yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Ia harus mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menyimpannya. Semua itu adalah ketetapan dari Allah Azza wa Jalla. Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Ucapan tidak bermanfaat tanpa perbuatan, perbuatan dan ucapan tidak bermanfaat tanpa niat, dan ucapan, perbuatan, serta niat tidak bermanfaat tanpa mengikuti sunnah. Wajib pula berkasih sayang kepada seluruh sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'"** (Al-Hasyr: 10). Kita hanya diperintahkan untuk memintakan ampun bagi mereka. Maka barang siapa mencela atau membenci mereka atau salah seorang dari mereka, ia tidak berada di atas sunnah, dan tidak berhak mendapat bagian dari fai'. Hal itu diberitakan kepada kami oleh lebih dari satu orang dari Malik bin Anas, bahwa ia berkata: Allah Ta'ala membagi fai' seraya berfirman: **"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman mereka"** (Al-Hasyr: 8), kemudian Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami'"** (Al-Hasyr: 10) — hingga akhir ayat. Maka barang siapa tidak mengucapkan ini untuk mereka, ia bukanlah termasuk orang yang Allah jadikan baginya bagian dari fai'. Al-Qur'an adalah

firman Allah. Aku mendengar Sufyan berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah, dan barang siapa mengatakan ia makhluk maka ia adalah ahli bid'ah; kami tidak pernah mendengar seorang pun mengatakan ini. Aku mendengar Sufyan berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Lalu saudaranya Ibrahim bin Uyainah berkata kepadanya: Wahai Abu Muhammad, jangan katakan berkurang! Maka ia pun marah dan berkata: Diamlah engkau, anak kecil! Ya, bahkan hingga tidak tersisa sedikit pun. Wajib pula mengakui akan adanya ru'yatullah (melihat Allah) setelah kematian, dan segala yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan hadits, seperti **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Justru tangan merekalah yang terbelenggu"** (Al-Ma'idah: 64), dan seperti **"Langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67), dan yang serupa dengannya dari Al-Qur'an dan hadits. Tidak boleh menambahi, tidak boleh menafsirinya. Berhenti pada batas yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengucapkan: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, bersemayam di atas Arasy"** (Thaha: 5). Barang siapa mengklaim selain ini maka ia adalah mu'aththil jahmiyah. Tidak boleh pula berpendapat seperti kaum Khawarij yang mengatakan: Barang siapa melakukan dosa besar maka ia telah kafir. Tidak boleh mengkafirkan seseorang karena dosa apa pun. Kekufuran hanyalah dalam meninggalkan lima perkara yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sabdakan: *"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."* Adapun tiga di antaranya, orang yang meninggalkannya tidak boleh ditunda pembicaraannya; yaitu orang yang tidak bersyahadat, tidak shalat, dan tidak berpuasa, karena tidak ada sesuatu pun dari ketiganya

yang boleh diakhirkan dari waktunya, dan tidak mencukupi menggantinya setelah lalai dengan sengaja di luar waktunya. Adapun zakat, kapan pun ia menunaikannya maka ia telah gugur darinya, namun ia berdosa selama menundanya. Adapun haji, maka bagi yang sudah wajib atasnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, kewajiban itu ada. Namun tidak wajib ditunaikan tepat pada tahun itu kecuali bila tidak ada jalan lain, sehingga kapan pun ia tunaikan maka ia telah menunaikannya dan tidak berdosa karena menundanya. Ini berbeda dengan zakat, karena zakat adalah hak kaum muslimin yang miskin yang ia tahan dari mereka sehingga ia berdosa hingga sampai kepada mereka. Sedangkan haji adalah urusan antara dia dan Tuhannya; bila ia tunaikan maka ia telah menunaikannya. Jika ia meninggal dalam keadaan mampu dan berkecukupan namun belum berhaji, ia akan meminta untuk dikembalikan ke dunia agar bisa berhaji, dan keluarganya wajib berhaji atas namanya. Kita berharap itu mencukupinya, sebagaimana bila ia punya utang lalu dilunasi setelah kematiannya.

- Dalam kitab Dzamm Al-Kalam disebutkan darinya, ia berkata: Demi Allah, sungguh memerangi orang-orang yang menolak hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih aku sukai daripada memerangi sejumlah orang Turki yang sebanding dengan mereka.

Komentar:

Semoga Allah meridhaimu wahai Imam. Inilah pemahaman yang benar, karena memerangi orang-orang yang menolak sunnah adalah demi menjaga modal utama Islam, sedangkan memerangi orang Turk adalah demi mencari keuntungan, dan menjaga modal utama lebih diutamakan. Dengan dasar inilah Imam Ibnu Hubairah

menjelaskan ucapan Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu: "Memerangi mereka — yakni kaum Khawarij — lebih agung di sisiku daripada memerangi sejumlah orang Turk yang sebanding dengan mereka."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-Kifayah dari Awwam, ia berkata: Al-Humaidi berkata kepadaku: Bisyr bin As-Sarri adalah seorang Jahmi, tidak halal menulis riwayat darinya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Hanbal berkata: Al-Humaidi mengabarkan kepada kami — dan diberitahukan kepadaku — bahwa sejumlah orang berkata: Barang siapa mengakui shalat, zakat, puasa, dan haji namun tidak mengamalkan satu pun dari itu hingga mati, atau shalat membelakangi kiblat hingga mati, maka ia tetap mukmin selama ia tidak mengingkarinya, dengan alasan ia mengetahui bahwa meninggalkan itu tidak mempengaruhi imannya asalkan ia mengakui kewajiban-kewajiban dan menghadap kiblat. Maka aku berkata: Ini adalah kekufuran yang terang-terangan dan bertentangan dengan kitab Allah, sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan amalan kaum muslimin. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas dalam ketaatan kepada-Nya dalam agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat"** (Al-Bayyinah: 5).

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Imam Ahmad berkata tentang Mu'adz bin Hisyam Ad-Dastawa'i: Dalam kitabnya yang diriwayatkan dari ayahnya

terdapat: "Maksiat bukan termasuk takdir Allah." Aku berkata kepadanya: Dari mana kamu tahu? Ia berkata: Aku melihatnya sendiri dalam kitabnya yang diriwayatkan dari ayahnya. Kemudian ia pergi ke Mekah untuk berdagang, lalu duduk menyampaikan hadits kepada mereka. Maka Al-Humaidi berkata: Jangan dengarkan sesuatu pun dari qadariyah ini!

Abu Al-Aswad An-Nadhr bin Abdil Jabbar (wafat 219 H)

An-Nadhr bin Abdil Jabbar bin Nadhir, Imam, teladan, ahli ibadah, Al-Hafizh, Abu Al-Aswad Al-Muradi — maula mereka — Al-Bashri, sekretaris, ahli akta, penulis hukum bagi hakim Mesir Lahi'ah bin Isa bin Lahi'ah. Ia meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, Al-Laits bin Sa'd, Bakr bin Mudhar, Al-Mufadhdhal bin Fadhalah, Nafi' bin Yazid, Nuh bin Abbad, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Ma'in, Adz-Dzuhli, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Jizi, Ja'far bin Musafir, Humaid bin Ar-Rabi' Al-Lakhmi, dan sejumlah lainnya.

Abu Hatim berkata: Syaikh yang jujur, ahli ibadah; aku menyamakannya dengan Al-Qa'nabi. Ibrahim bin Abdillah bin Al-Junaid berkata, dari Yahya bin Ma'in: Ia adalah periwayat dari Ibnu Lahi'ah dan seorang syaikh yang jujur. Wafat pada tahun 219 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam As-Sunnah: Abdullah berkata: Muhammad bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Aswad An-Nadhr bin Abdil Jabbar berkata: Al-

Qur'an adalah firman Allah. Barang siapa mengatakan Al-Qur'an itu makhluk maka ia kafir; ini adalah perkataan orang-orang zindik.

Amr bin Ar-Rabi' (wafat 219 H)

Amr bin Ar-Rabi' bin Thariq bin Qurrah Al-Hilali, Abu Hafsh Al-Kufi kemudian Al-Mishri. Ia meriwayatkan dari Isma'il bin Marzuq, Rusydin bin Sa'd, Al-Laits bin Sa'd, Malik bin Anas, Ibnu Lahi'ah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Al-Bukhari, Yahya bin Ma'in, Ishaq bin Manshur Al-Kawsaj, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, putranya Thahir, dan sekelompok lainnya. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat. Wafat pada tahun 219 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abdullah meriwayatkan dalam As-Sunnah, ia berkata: Muhammad bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Ar-Rabi' bin Thariq berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah. Barang siapa mengklaim ia makhluk maka ia kafir.

Hisyam bin Bahram (wafat 219 H)

Hisyam bin Bahram, Abu Muhammad Al-Mada'ini. Ia meriwayatkan dari Abu Syihab Al-Hanaath, Al-Mu'afa bin Imran, Sufyan bin Uyainah, Ali bin Mushir, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Abbas Ad-Dauri, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Ali bin Ahmad bin An-Nadhr, Abu Dawud, dan lainnya. Al-Khatib berkata: Ia tsiqah (terpercaya). Wafat pada tahun 219 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Muhammad bin Manshur Ath-Thusi, ia berkata: Ali bin Madhla' — maula Khalid Al-Qasri — datang kepada kami. Hisyam bin Bahram menceritakan kepada kami: Aku mendengar Al-Mu'afa bin Imran berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Hisyam berkata: Aku pun berpendapat sebagaimana yang dikatakan Al-Mu'afa. Ali berkata: Aku pun berpendapat sebagaimana yang ia katakan — yakni Hisyam. Abu Ja'far Ath-Thusi berkata: Aku pun berpendapat: Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk.

Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi (wafat 219 H)

Ia adalah Sulaiman bin Dawud bin Dawud bin Ali, Abu Ayyub, dan Abu Dawud Al-Hasyimi Al-Abbasi Al-Amir. Adz-Dzahabi berkata: Ia adalah seorang yang mulia dan agung, seorang ulama yang tsiqah, terhormat. Sampai kepada kami bahwa Ahmad bin Hanbal berkata: Ia layak untuk memegang kekhalifahan. Ia mendengar dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, Isma'il bin Ja'far, Sufyan bin Uyainah, dan sekelompok lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Hanbal, Abbas Ad-Dauri, Al-Harits bin Abi Usamah, Ibrahim Al-Harbi, dan lainnya. Di antara ucapannya: "Terkadang aku menyampaikan satu hadits dengan satu niat, lalu ketika aku sedang menyampaikannya, niatku berubah. Ternyata satu hadits pun membutuhkan banyak niat." Asy-Syafi'i berkata: Aku tidak pernah melihat dua orang yang lebih berakal dari keduanya: Ahmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi. Wafat pada tahun 219 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi – imam yang setara dengan Ahmad bin Hanbal, yang tentangnya Asy-Syafi'i berkata: Aku tidak meninggalkan di Baghdad dua orang yang lebih berakal dari keduanya: Ahmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi – berkata: Barang siapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka konsekuensinya ucapan Fir'aun pun termasuk firman Allah, karena Allah menciptakan dalam diri Fir'aun ucapannya: **"Fir'aun berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24). Dan menurut mereka, Allah menciptakan dalam pohon itu: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14). Jika firman-Nya disebut firman-Nya karena Dia yang menciptakannya, maka yang satunya pun demikian juga.
- Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi berkata: Barang siapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir. Jika Al-Qur'an adalah makhluk sebagaimana yang mereka klaim, mengapa Fir'aun lebih berhak untuk dikekalkan dalam neraka ketika ia berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24)? Mereka mengklaim ini pun makhluk. Sementara yang mengucapkan: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14) – ini pun mengklaim apa yang diklaim Fir'aun. Mengapa Fir'aun lebih berhak untuk dikekalkan dalam neraka daripada yang ini? Padahal keduanya menurut mereka adalah makhluk. Lalu hal ini dikabarkanlah kepada Abu Ubaid, dan ia pun menganggapnya baik serta mengaguminya.

Al-Fadhl bin Dukayn (wafat 219 H)

Al-Hafizh Al-Kabir, Al-Fadhl bin Amr bin Hammad bin Zuhair bin Dirham Al-Qurasyi At-Taimi Ath-Thalhi, Abu Nu'aim Al-Mula'i Al-Kufi Al-Ahwal, maula keluarga Thalhah bin Ubaidillah. Ia adalah mitra dagang Abdus-Salam bin Harb Al-Mula'i di sebuah toko yang menjual kain. Ia mendengar dari Al-A'masy, Syarik, Malik bin Mighwal, Sufyan Ats-Tsauri, Mis'ar bin Kidam, Syu'bah, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, dan sejumlah besar lainnya. Ya'qub Al-Fasawi berkata: Para sahabat kami sepakat bahwa Abu Nu'aim mencapai puncak dalam ketelitian. Ahmad bin Hanbal berkata: Sesungguhnya Allah mengangkat derajat Affan dan Abu Nu'aim dengan kejujuran mereka hingga nama mereka disebut-sebut. Ia juga berkata: Ada dua syaikh yang orang-orang bicarakan dan ceritakan, dan kami banyak mendapat tekanan dari orang-orang dalam urusan keduanya — hanya Allah yang mengetahui seberapa besar tekanan itu — namun keduanya bangkit demi Allah untuk suatu urusan yang jarang dilakukan orang lain: Affan dan Abu Nu'aim.

Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia memuji Abu Nu'aim dan berkata: Ia tsiqah, kuat hafalannya dalam hadits, menguasainya, lalu ia tegak dalam menghadapi ujian (fitnah) sebagaimana yang tidak dilakukan orang lain; semoga Allah melindunginya. Al-Khatib berkata: Abu Nu'aim adalah sosok yang suka bercanda dan bergurau, di samping ketakwaan, keandalan, dan kejujurannya. Abu Ahmad Al-Farra' berkata: Kami lebih takut kepada Abu Nu'aim daripada takut kepada sang amir. Wafat rahimahullah pada tahun 219 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata, dari Al-Kadiimi: Ketika Abu Nu'aim menghadap penguasa untuk diuji, di sana ada Yunus, Abu Ghassan, dan lainnya. Yang pertama diuji adalah si Fulan, lalu ia menjawab (menyetujui). Kemudian penguasa berpaling kepada Abu Nu'aim dan berkata: Si Fulan ini sudah menjawab, lantas apa pendapatmu? Abu Nu'aim berkata: Demi Allah, aku selalu meragukan kakeknya sebagai zindik. Yunus bin Bukayr pernah memberitahuku bahwa ia mendengar kakeknya berkata: Tidak apa-apa melempar jumrah dengan botol kaca. Aku mendapati Kufah dengan lebih dari tujuh ratus syaikh — mulai Al-A'masy ke bawah — semuanya mengatakan: Al-Qur'an adalah firman Allah. Nyawaku lebih remeh dari kancing bajuku ini. Maka Ahmad bin Yunus bangkit dan mencium kepalanya — padahal antara keduanya ada permusuhan — dan berkata: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai syaikh.
- Ath-Thabarani berkata: Aku mendengar Shulaihah binti Abu Nu'aim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Barang siapa mengatakan ia makhluk, maka ia kafir.
- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah: Dari Abu Nu'aim bin Dukayn, ia berkata — ketika disebutkan di hadapannya seseorang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk —: Demi Allah, demi Allah, aku tidak pernah mendengar sesuatu pun tentang ini hingga orang jahat itu, Jahm, muncul.

- Dan dari Al-Khallal: Dari Ahmad bin Hanbal yang menceritakan kepada mereka: Ia mendengar Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukayn, ketika seorang lelaki berkata kepadanya: Wahai Abu Nu'aim, ini adalah Bisyr Al-Marisi. Maka ia berkata: Semoga Allah melaknat ahli kesesatan dan kesesatan. Siapa Bisyr Al-Marisi itu? Hanya orang-orang rendahan yang berbicara tentang ini; tidak dikenal. Kita memohon kepada Allah kemudahan dan keselamatan bagi kita dan kalian. Pegang teguhlah atsar, dan ilmu adalah apa yang dipegang oleh generasi salaf yang telah berlalu.
- Dalam As-Sunnah karya Abdullah, darinya: Semoga Allah melaknat Bisyr Al-Marisi, si kafir itu.
- Dari Ahmad bin Muhammad bin Isma'il Ar-Razi, ia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Qubaishoh berkata: Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukayn keluar kepada kami dalam keadaan marah, lalu ia berkata: Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Shalih bin Hayy menceritakan kepada kami, Syarik bin Abdillah An-Nakha'i menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muawiyah menceritakan kepada kami – semuanya meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa kita akan melihat Tuhan kita – lalu datanglah Ibnu Shabbagh si Yahudi itu mengingkari ru'yatullah (melihat Allah), yakni Al-Marisi.
- Al-Khallal berkata: Ali bin Isa mengabarkan kepada kami bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka: Aku mendengar Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukayn berkata: Aku mendapati orang-orang tidak membicarakan tentang ini, dan kami tidak mengenal ini kecuali setelah bertahun-tahun. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan dari sisi-Nya;

tidak kembali kepada pencipta maupun makhluk. Dari-Nya ia bermula dan kepada-Nya ia kembali. Inilah yang selalu kami pegang dan tidak kami ketahui selain itu.

Al-Attabi (wafat 219 H)

Kultsum bin Amr Al-Attabi, Abu Amr, sastrawan dan penyair terkenal, periwayat kisah. Ia adalah seorang orator yang fasih, piawai dalam bersyair, memuji Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun. Ia cenderung zuhud dan bertasawuf serta menjauhi kekuasaan.

Di antara syair-syairnya:

Sungguh aku telah menguji dan menelusuri manusia, dan mengetahui ikatan-ikatan yang mereka sambung. Ternyata kekerabatan tidak mendekatkan orang yang memutusnya, dan kasih sayang yang tulus adalah nasab yang paling agung.

Sesungguhnya orang mulia menyembunyikan kesulitannya darimu, hingga kamu melihatnya kaya padahal ia tersiksa. Orang kikir punya seribu alasan atas hartanya, bermata biru dengan wajah-wajah hitam kelam. Tebarkanlah pemberian, dan janganlah sedikitnya menghalangimu, karena segala yang menutup kefakiran adalah terpuji.

Wafat pada tahun 219 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ibnu Battah meriwayatkan dalam Al-Ibanah dengan sanadnya kepada Abu Ali Muhammad bin Sa'id bin Al-Hasan, ia berkata: Al-Attabi menemui Al-Ma'mun, sementara di sana ada

Bisyar Al-Marisi. Al-Ma'mun berkata: Berdebatlah dengan Bisyar dalam hal pendapat!

Al-Attabi berkata: Wahai Amirul Mukminin, perkenalan sebelum... karena seseorang tidak terpuji pada awal pertemuan atas kebenarannya, dan tidak pula dicela atas kesalahannya, sebab ia berada di antara dua keadaan: antara ucapan yang telah ia siapkan atau kebingungan. Namun ia akan lebih terbuka dengan keakraban dan lebih berkembang dengan perdebatan yang baik. Al-Ma'mun berkata kepadanya: Berdebatlah dengan Bisyar dalam hal pendapat! Al-Attabi berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ahli pendapat memiliki kekeliruan, kerumitan, dan perbedaan pendapat. Aku akan memaparkan kepada Amirul Mukminin apa yang aku yakini dari hal itu, semoga pemaparanku mencakup apa yang Amirul Mukminin kehendaki. Sesungguhnya urusan agama ada dua macam:

Pertama, tidak boleh ditolak kecuali dengan mengingkarinya, yaitu Al-Qur'an; ia adalah asal yang dijadikan sandaran setiap argumen dan ilmu bagi setiap kejadian baru. Kita tidak menolak pertanyaan orang yang menjadikannya sebagai hujjah. Maka apa yang telah jelas di dalamnya berupa ayat Al-Qur'an yang disepakati penafsirannya, atau sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak diperselisihkan, atau ijma' para ulama, atau perkara yang dapat dipahami akal bahwa ia adil – maka wajib bagi mereka untuk berpegang pada agama dengannya dan berdiri di atasnya. Sedangkan apa yang tidak terdapat di dalamnya ayat Al-Qur'an yang disepakati penafsirannya, tidak pula sunnah yang mewajibkan mereka berpegang pada agama dengannya, maka tidak pula wajib berdiri di atasnya. Namun wajib bagi mereka untuk berkomitmen dengan perjanjian dan kesepakatan untuk berhenti di

hadapannya. Begitulah kami katakan dalam soal tauhid dan seterusnya, dalam soal diyat goresan luka dan seterusnya. Apa yang terang bagiku cahayanya, aku pilih; dan apa yang gelap cahayanya bagiku, aku singkirkan. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Maka Al-Ma'mun berkata: Tuliskan ucapan ini dan abadikanlah di Baitul Hikmah.

Komentar:

Maha Suci Allah yang telah mengunci hati Al-Ma'mun; ia mendengar ucapan seperti ini, menyukainya dan menerimanya, namun tetap saja ia terus dalam kesesatannya yang ia anut. Aku tidak tahu apakah kecintaan pada kemasyhuran yang mendorongnya pada hal ini, ataukah ini memang keyakinan yang ia yakini kebenarannya dan ia ingin memaksakan orang-orang padanya. Wallahu a'lam. Sesungguhnya bukan mata yang buta, melainkan hatilah yang ada di dalam dada itu yang menjadi buta.

Adam bin Abi Iyas (wafat 220 H)

Beliau adalah Imam, Hafizh, dan panutan, Abu al-Hasan al-Khurasani al-Marwazi, kemudian al-Baghdadi, kemudian al-Asqalani. Tumbuh besar di Baghdad, banyak mendengar (meriwayatkan hadits) di sana, juga di dua tanah suci (Makkah dan Madinah), Kufah, Bashrah, Syam, dan Mesir. Beliau menetap di Asqalan hingga wafat di sana.

Beliau meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, Mubarak bin Fadhalah, Syu'bah bin al-Hajjaj, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Ahmad bin al-Azhar, Ahmad bin Abdullah al-'Akawi, Ismail Samuwaih, dan banyak lagi selain mereka.

Abu Hatim al-Razi berkata tentangnya: "Tsiqah (terpercaya), dapat dipercaya, ahli ibadah, termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik."

Ahmad bin Hanbal menyebutnya dan berkata: "Ia sangat dekat dengan Syu'bah, ia termasuk enam orang yang benar-benar menguasai hadits darinya."

Adam wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 220 H, dalam usia delapan puluh delapan tahun.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Disebutkan dalam kitab Siyar: Abu Bakar al-A'yan berkata: "Aku menemui Adam al-Asqalani dan berkata kepadanya: 'Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laits, menyampaikan salam untukmu.' Ia menjawab: 'Jangan sampaikan salamku kepadanya.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia berkata: 'Karena ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.' Lalu aku menyampaikan alasannya kepadanya, bahwa ia telah menampakkan penyesalan dan memberitahu orang-orang bahwa ia telah rujuk (kembali dari pendapat itu). Adam berkata: 'Kalau begitu, sampaikan salamku kepadanya. Dan apabila engkau menemui Ahmad bin Hanbal, sampaikan salamku kepadanya dan katakan: Wahai orang ini, bertakwalah kepada Allah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah Ta'ala dengan apa yang sedang engkau jalani. Janganlah seorang pun menggoyahkanmu, karena engkau — insyaallah — hampir sampai ke surga. Dan

katakan kepadanya: Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu 'Ajan, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa mengajakmu kepada kemaksiatan kepada Allah, maka janganlah kamu taati ia.'*"

Abu Bakar berkata: "Aku menyampaikan hal itu kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal), dan ia berkata: 'Semoga Allah merahmatinya semasa hidup maupun setelah wafatnya, sungguh ia telah memberikan nasihat yang baik.'"

Affan bin Muslim (wafat 220 H)

Affan bin Muslim bin Abdullah, mantan budak 'Azrah bin Tsabit al-Anshari, Imam, Hafizh, ahli hadits Irak, Abu Utsman al-Bashri al-Shaffar, salah satu tokoh terkemuka. Beliau mendengar (meriwayatkan hadits) dari Hammam bin Yahya, Syu'bah, dua orang bernama Hammad, Dawud bin Abi al-Farat, Abdul Wahid bin Ziyad, Wuhaib bin Khalid, Yahya al-Qaththan, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ibnu al-Madini, Zuhair bin Harb, Ishaq bin Manshur al-Kawsaj, Muhammad bin Abdurrahman al-Bazzaz, Yahya bin Ma'in, Ibnu Abi Syaibah, dan sejumlah lainnya.

Ibnu Kharasy berkata tentangnya: "Affan tsiqah, termasuk orang-orang Muslim terbaik." Abu Hatim berkata: "Affan adalah Imam yang tsiqah, kokoh, dan teliti." Yahya bin Ma'in berkata: "Ahli hadits yang unggul ada lima: Malik, Ibnu Juraij, al-Tsawri, Syu'bah, dan Affan."

Wafat pada tahun 220 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Al-Khathib berkata dalam tarikhnya: Muhammad bin Ahmad bin Rizq mengabarkan kepada kami, Utsman bin Ahmad al-Daqqaq mengabarkan kepada kami, Hanbal bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku hadir bersama Abu Abdillah Ahmad dan Yahya bin Ma'in di tempat Affan, setelah Ishaq bin Ibrahim memanggilnya untuk ujian (mihnah) — dan Affan adalah orang pertama yang diuji dari kalangan masyarakat — maka Yahya bin Ma'in bertanya kepadanya keesokan harinya setelah ujian berlangsung, sementara Abu Abdillah hadir dan kami bersamanya. Yahya berkata kepadanya: 'Wahai Abu Utsman, ceritakanlah kepada kami apa yang dikatakan Ishaq bin Ibrahim kepadamu dan apa yang engkau jawab kepadanya.' Affan berkata kepada Yahya: 'Wahai Abu Zakariya, aku tidak menghitamkan wajahmu maupun wajah para sahabatmu — maksudnya, aku tidak menjawab (dengan persetujuan).' Yahya bertanya: 'Lalu bagaimana ceritanya?' Affan berkata: 'Ishaq bin Ibrahim memanggilkku. Ketika aku menemuinya, ia membacakan kepadaku surat yang dikirim oleh al-Ma'mun dari wilayah Jazirah, yaitu dari Raqqa. Isinya: Ujilah Affan dan ajaklah ia untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah demikian dan demikian (makhluk). Jika ia mengatakannya, biarkan ia dalam kedudukannya. Jika ia tidak menjawab sesuai yang aku tulis kepadamu, maka putuskan tunjangan yang diberikan kepadanya — saat itu al-Ma'mun memberi Affan tunjangan lima ratus dirham setiap bulan.' Affan berkata: 'Ketika surat itu selesai dibacakan, Ishaq bin Ibrahim berkata kepadaku: Apa pendapatmu?' Affan berkata: 'Maka aku membacakan kepadanya: **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung**

segala sesuatu (Ash-Shamad) hingga selesai. Kemudian aku berkata: Apakah ini makhluk?' Ishaq bin Ibrahim berkata kepadaku: 'Wahai Syaikh, sesungguhnya Amirul Mukminin berkata: Jika engkau tidak memenuhi ajakannya, ia akan memutus tunjangan yang diberikan kepadamu. Dan jika Amirul Mukminin memutusnya, kami pun akan memutusnya darimu.' Maka aku berkata kepadanya: Allah Ta'ala berfirman: **Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.** Ishaq pun terdiam, dan aku pergi. Abu Abdillah, Yahya, dan para sahabat kami yang hadir pun bergembira dengan hal itu."

Al-Dzahabi berkata: "Kisah ini menunjukkan keagungan Affan dan tingginya kedudukannya di hadapan pemerintah. Orang lain ada yang diuji, dibelenggu, dan dipenjara, sedangkan Affan tidak diperlakukan demikian, melainkan hanya tunjangan uangnya yang dipotong."

Dalam Tarikh juga disebutkan dari Ibrahim — yakni Ibnu al-Husain bin Dizil — ia berkata: "Ketika Affan dipanggil untuk ujian, aku sedang memegang kekang keledainya. Ketika ia hadir dan ditawarkan pendapat itu, ia menolak untuk menjawab. Dikatakan kepadanya: 'Tunjanganmu akan dihentikan' — dan ia mendapat seribu dirham setiap bulan — maka ia berkata: **Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.** Ketika ia kembali ke rumahnya, istri-istrinya dan penghuni rumahnya mencela dan memarahinya — di rumahnya ada sekitar empat puluh orang — lalu ada yang mengetuk pintu. Masuklah seorang lelaki yang kukira adalah pedagang minyak samin atau minyak, membawa sebuah kantong berisi seribu dirham. Ia berkata: 'Wahai Abu Utsman, semoga Allah meneguhkanmu sebagaimana engkau telah meneguhkan agama, dan ini (akan dikirimkan) setiap bulan.'"

Dari Abu Bakar al-A'yan, ia berkata: "Aku berada di sisi Affan ketika Ishaq memanggilnya untuk urusan ini. Affan berkata: 'Berikan pakaianku.' Mereka membawakan kemeja baru. Ia berkata: 'Ini untuk kalian. Bawakan kemeja yang sudah usang.' Lalu aku memakaikannya kepadanya — yakni untuk menyambut kemungkinan dipenggal."

Ali bin Sahl berkata: "Ishaq berbuat baik dalam urusannya, dan menulis kepada al-Ma'mun bahwa ia adalah seorang syaikh yang sudah tua dan sakit. Aku telah mengujinya dan ia tidak menjawab. Aku perkirakan suratku belum sampai kepada Amirul Mukminin kecuali ia sudah wafat terlebih dahulu."

Hanbal berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah setelah itu berkata: 'Subhanallah, orang-orang dahulu membicarakan — yakni dua syaikh ini — dan menyebut-nyebut mereka. Kami pun termasuk orang yang membicarakan urusan keduanya sebagaimana Allah mengetahuinya. Keduanya berdiri karena Allah dalam suatu perkara yang belum pernah ada seorang pun yang melakukannya seperti yang mereka lakukan: Affan dan Abu Nu'aim.'"

Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi (wafat 221 H)

Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, Imam yang kokoh dan menjadi teladan, Syaikhul Islam, Abu Abdurrahman al-Haritsi al-Qa'nabi al-Madani, yang menetap di Bashrah kemudian di Makkah. Meriwayatkan dari Aflah bin Humaid, Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'd al-Zuhri, Fudail bin 'Iyadh, dan sejumlah lainnya. Yang

meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abd bin Humaid, Abu Zur'ah al-Razi, dan sejumlah lainnya.

Abu Zur'ah berkata: "Aku tidak pernah menulis dari siapa pun yang lebih agung di mataku daripada al-Qa'nabi." Dari al-Maimuni, ia berkata: "Aku mendengar al-Qa'nabi berkata: 'Aku bolak-balik mendatangi Malik selama tiga puluh tahun. Tidak ada satu pun hadits dalam al-Muwaththa' kecuali kalau aku mau, aku bisa mengatakan bahwa aku mendengarnya berulang kali.'"

Al-Dzahabi berkata: "Batas seorang wali adalah kukuh dalam ilmu dan amal, seperti al-Qa'nabi." Yahya bin Ma'in berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan hadits karena Allah semata, kecuali Waki' dan al-Qa'nabi."

Wafat pada tahun 221 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Disebutkan dalam kitab *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*: Bannan bin Ahmad berkata: "Kami berada di sisi al-Qa'nabi ketika ia mendengar seorang dari kalangan Jahmiyah membaca: **Ar-Rahman di atas 'Arsy beristawa**, lalu ia menafsirkan: 'berkuasa (bukan bersemayam).' Maka al-Qa'nabi berkata: 'Barangsiapa tidak meyakini bahwa ar-Rahman beristawa di atas 'Arsy sebagaimana yang telah tertanam dalam hati orang-orang awam, maka ia adalah Jahmi.'"

Hisyam bin Ubaidillah (wafat 221 H)

Hisyam bin Ubaidillah al-Razi al-Sinni (sebuah desa di Baghdad), seorang ahli fikih dan salah satu imam Sunnah. Meriwayatkan dari Malik bin Anas, Ibnu Abi Dzi'b, Hammad bin Zaid, Abdul Aziz bin al-Mukhtar, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Baqiyyah bin al-Walid, Muhammad bin Sa'id al-'Aththar, al-Hasan bin Arafah, Abu Hatim al-Razi, Ahmad bin al-Furat, dan sejumlah lainnya.

Al-Dzahabi berkata: "Ia termasuk lautan ilmu." Abu Hatim berkata: "Ia jujur. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih besar kedudukannya dan lebih mulia daripada Hisyam bin Ubaidillah di Ray."

Wafat pada tahun 221 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Al-Dzahabi berkata dalam al-Tadzkirah: "Ia adalah seorang yang mengajak kepada Sunnah dan sangat menentang Jahmiyah."

Disebutkan dalam Siyar: Muhammad bin Khalaf al-Kharraz berkata: "Aku mendengar Hisyam bin Ubaidillah al-Razi berkata: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.' Seorang laki-laki berkata kepadanya: 'Bukankah Allah berfirman: **Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka?**' Hisyam menjawab: 'Baru bagi kita (yang menerimanya), tetapi di sisi Allah ia bukanlah sesuatu yang baru.'"

Al-Dzahabi berkata: "Karena ia termasuk ilmu Allah, dan ilmu Allah tidak bisa disifati dengan kebaruan (huduts)."

Abdurrahman menyebutkan: "Aku menemukan dalam sebuah kitab milik ayahku yang ditulis oleh Hisyam dalam

karyanya al-Radd 'ala al-Jahmiyyah. Hisyam berkata: 'Di antara yang kalian tanyakan dalam surat kalian adalah tentang penduduk surga bahwa mereka dapat melihat Tuhan mereka.' Hisyam berkata: 'Kami menerima dalam tafsir Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih bahwa Allah Jalla Tsana'uhu akan terlihat di akhirat.' Kemudian ia menyebutkan riwayat-riwayat dalam tafsir Al-Qur'an dan hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dari Ja'far bin Muhammad bin Harun bin 'Azrah, ia berkata: "Aku mendengar Hisyam bin Ubaidillah al-Razi berkata: 'Abajad-nya Jahmiyah adalah siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.'"

Dari Hisyam bin Ubaidillah al-Razi, ia berkata: "Ketika seluruh makhluk mati dan tidak tersisa kecuali Allah, lalu Dia berfirman: **Milik siapakah kerajaan hari ini?** Maka tidak ada seorang pun yang menjawab-Nya, sehingga Dia sendiri menjawab firman-Nya: **Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.** Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa ini adalah kalam Allah dan bukan wahyu kepada siapa pun, karena tidak tersisa satu jiwa pun yang masih bernyawa kecuali telah merasakan kematian. Allah-lah yang berfirman dan Dia sendiri yang menjawab (firman-Nya)."

Dalam kitab Dzamm al-Kalam disebutkan: "Hisyam bin Ubaidillah pernah memenjarakan seorang laki-laki karena paham Jahmiyah-nya, lalu orang itu bertobat. Ia pun dibawa menghadap Hisyam untuk diuji. Hisyam berkata: 'Segala puji bagi Allah atas tobatnya. Apakah engkau bersaksi bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya?' Orang itu menjawab: 'Aku bersaksi bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, tetapi aku tidak tahu apa maksud terpisah dari makhluk-Nya.' Hisyam berkata: 'Kembalikan ia ke penjara, karena ia belum bertobat.'"

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad dengan sanad sampai kepada Hisyam bin Ubaidillah, ia berkata: "Al-Marisi menurut kami adalah pengganti Jahm bin Shafwan yang sesat, ia adalah putra mahkotanya. Perumpamaannya bagi kami seperti Bal'am bin Ba'ura yang Allah berfirman tentangnya: **Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian ia melepaskan diri darinya.**"

Ashim bin Ali (wafat 221 H)

Ashim bin Ali bin Ashim al-Wasithi, Abu al-Husain al-Qurasyi al-Taimi, mantan budak Qaribah binti Muhammad bin Abi Bakr ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu. Meriwayatkan dari Ikrimah bin Ammar, Ashim bin Muhammad, Syu'bah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzi'b, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, al-Dzuhali, Abu Hatim al-Razi, dan banyak lagi selain mereka.

Al-'Ijli berkata: "Aku hadir dalam majelis Ashim bin Ali, dan mereka memperkirakan jumlah yang hadir pada hari itu mencapai seratus enam puluh ribu orang. Ia adalah seorang yang disegani." Al-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang hafizh yang jujur, termasuk sahabat Syu'bah, dan ia — rahimahullah — termasuk orang yang membela agama dalam cobaan mihnah."

Wafat pada tahun 221 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Al-Dzahabi berkata dalam Siyar-nya: "Ashim rahimahullah termasuk orang yang membela agama dalam cobaan mihnah." Al-Haitsam bin Khalaf al-Dawri meriwayatkan bahwa Muhammad bin Suwaid al-Thahhaan menceritakannya, ia berkata: "Kami berada di sisi Ashim bin Ali bersama Abu Ubaid, Ibrahim bin Abi al-Laits, dan sejumlah orang. Sementara Ahmad bin Hanbal sedang dicambuk. Ashim pun berulang kali berkata: 'Adakah seseorang yang mau berdiri bersamaku sehingga kita mendatangi orang ini dan berbicara kepadanya?' Tidak seorang pun yang menjawabnya. Kemudian Ibnu Abi al-Laits berkata: 'Aku akan berdiri bersamamu, wahai Abu al-Husain.' Ashim berkata: 'Wahai pelayan, ambilkan sepatuku.' Ibnu Abi al-Laits berkata: 'Wahai Abu al-Husain, izinkan aku pergi menemui anak-anak perempuanku untuk berwasiat kepada mereka.' Kami mengira ia pergi untuk mengurus kafan dan memakai wewangian (sebagai persiapan menghadapi kematian). Kemudian ia datang dan berkata: 'Aku telah pergi menemui mereka dan mereka menangis.' Dan datanglah surat dari anak-anak perempuan Ashim dari Wasit: 'Wahai ayah kami, telah sampai kabar kepada kami bahwa orang ini menangkap Ahmad bin Hanbal dan mencambuknya agar ia mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Maka bertakwalah kepada Allah, dan janganlah engkau menjawab permintaannya. Demi Allah, berita kematianmu lebih kami cintai daripada berita bahwa engkau telah menjawab permintaannya.'"

Disebutkan dalam Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah: Ashim berkata: "Aku pernah berdebat dengan seorang Jahmi, dan dari perkataannya tampak jelas bahwa ia berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan di langit."

Ahmad bin Abi Mahraz (wafat 221 H)

Ahmad bin Abi Mahraz al-Qairawani. Ia termasuk orang yang paling utama di zamannya, paling wara', paling adil dalam memutus perkara, paling besar perhatiannya (terhadap sesama), hafal terhadap sunnah-sunnah, berada di atas petunjuk dan kelurusan, dengan kedalaman ilmunya dan pengetahuannya tentang pokok-pokok agama. Ia diangkat menjadi qadhi secara terpaksa; Ziyadatullah bin Ibrahim yang saat itu menjabat sebagai penguasa Tunisia memaksanya. Ketika ia menerima jabatan qadhi, ia mensyaratkan kepada penguasa agar tidak menerima siapa pun dari keluarganya, pengawalinya, maupun orang-orang yang berkeliling bersamanya sebagai wakil (dalam perkara).

Ibnu al-Atsir berkata: "Ia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya dan zuhud terhadap dunia." Orang-orang sezamannya memujinya karena ketaatan dan kelurusannya. Bahkan sang penguasa pun berbangga dengannya dan berkata: "Aku tidak khawatir jika ditanya tentang apa yang aku persembahkan pada hari kiamat, karena aku telah mempersembahkan empat hal" — dan di antaranya ia menyebutkan: "dan pengangkatanku Ahmad bin Mahraz sebagai qadhi di Afrika."

Wafat rahimahullah pada tahun 221 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam Ma'alim al-Iman: "Ia adalah pedang terhunus atas para pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, penumpang mereka, pencemburu atas syariat, dan keras dalam membela (agama) Allah Ta'ala."

Abu Sa'id al-Haddad (wafat 221 H)

Ahmad bin Dawud bin Rawwad al-Dhabbi al-Wasithi, Abu Sa'id al-Haddad. Menetap di Baghdad dan meriwayatkan hadits dari Hammad bin Zaid, Khalid bin Abdullah, Muhammad bin Yazid al-Kila'i, dan Abdurrahman bin Mahdi. Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Sinan, Musyarraf bin Sa'id, Muhammad bin Abdul Malik al-Daqiqi, Muhammad bin Ishaq al-Shaghani, dan lain-lain.

Ia berkata: "Aku masuk menemui Ahmad di penjara sebelum pencambukan. Aku berkata kepadanya dalam sebagian percakapanku: 'Wahai Abu Abdillah, engkau memiliki tanggungan keluarga dan anak-anak kecil, dan engkau diberi uzur' — seolah aku memudahkan baginya untuk menjawab — maka Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: 'Jika begini akalmu, wahai Abu Sa'id, maka berlepaslah engkau (dari urusanku).'"

Dari Ahmad bin Sinan, ia berkata: "Aku mendengar Abu Sa'id al-Haddad berkata: 'Abdurrahman bin Mahdi berkata kepadaku — ketika aku menyebutkan sesuatu — : Engkau salah.' Aku berkata kepadanya: Engkaulah yang salah, karena engkau mengira aku tidak pernah salah.'" Yahya bin Ma'in pernah ditanya tentangnya dan berkata: "Ia tsiqah dan jujur." Ibnu Hibban berkata: "Ia adalah seorang hafizh yang teliti."

Wafat rahimahullah pada tahun 221 H, ada yang mengatakan tahun 222 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Abu Sa'id al-Haddad berkata: *"Sanad itu bagaikan tangga dan anak tangganya. Jika kakimu tergelincir dari anak tangga, engkau akan jatuh. Sedangkan pendapat (ra'yu) itu bagaikan padang rumput yang luas."*

Al-Hasan bin al-Rabi' (wafat 221 H)

Imam, Hafizh, Abu Ali al-Bajali al-Qasri al-Kufi al-Bawwarani. Meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Syarik, Ubaidullah bin Iyadh bin Laqith, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim — dan ia termasuk guru-guru besarnya — Abu Dawud, dan yang lainnya melalui perantara; juga Abu Zur'ah, Abu Hatim al-Razian, dan lain-lain.

Al-Dzahabi berkata: "Ia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya." Wafat pada bulan Ramadhan tahun 221 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Ya'qub al-Fasawi berkata: Al-Hasan bin al-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: "Kami pernah mendengar (hadits) dari Abdul Warits. Apabila iqamat shalat dikumandangkan, kami pergi dan tidak shalat di belakangnya."

Catatan penulis: Abdul Warits yang dimaksud adalah Ibnu Sa'id bin Dzakwan, Abu Ubaidah al-'Anbari al-Bashri al-Muqri', ia adalah seorang Qadari yang ahli bid'ah.

Muslim bin Ibrahim (wafat 222 H)

Imam, Hafizh, yang tsiqah: Muslim bin Ibrahim, Abu Amr al-Azdi. Lahir sekitar tahun 130 H. Meriwayatkan dari Abdullah bin 'Awn, Qurrah bin Khalid, dan Malik bin Mighwal. Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, dan Yahya bin Ma'in.

Wafat pada tahun 222 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dari Muslim bin Ibrahim, ia berkata: "Aku menuntut hadits, dan aku tidak melihat para ahli hadits dalam keadaan seperti yang mereka jalani sekarang. Seandainya aku tidak berkata bahwa ini adalah sunnah yang aku hidupkan dan bid'ah yang aku matikan — semoga Allah mengampuni sebagian dari apa yang ada padaku — niscaya aku tidak akan meriwayatkan hadits."

Sikap Ulama Salaf terhadap Yahya bin Shalih al-Wahazhi (wafat 222 H)

Paham Jahmi dan Irja'-nya

Ahmad bin Hanbal berkata: "Seorang dari kalangan ahli hadits mengabariku bahwa Yahya bin Shalih berkata: 'Seandainya para ahli hadits meninggalkan sepuluh hadits — yakni hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah)—' Kemudian Ahmad berkata: 'Seolah ia condong kepada pendapat Jahm.'"

Abu Zur'ah al-Dimasyqi berkata: Yazid bin Abdirabbih menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Waki'

berkata kepada Yahya al-Wahazhi: 'Jauhilah pendapat (ra'yu), karena aku mendengar Abu Hanifah rahimahullah berkata: Kencing di masjid lebih baik daripada sebagian qiyas mereka.'"

Ishaq al-Kawsaj berkata: "Al-Wahazhi menceritakan kepada kami, dan ia adalah seorang Murji'ah yang jahat, pendakwah yang gigih."

Abdullah bin Muhammad bin Abi al-Aswad (wafat 223 H)

Abdullah bin Muhammad bin Abi al-Aswad, Abu Bakar, Imam, Hafizh yang kokoh. Ia belajar dari pamannya Abdurrahman bin Mahdi, dan dinisbatkan kepada kakeknya. Mendengar (meriwayatkan hadits) dari Malik bin Anas, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Ibnu Ulayyah, Anas bin 'Iyadh, dan banyak lagi selain mereka. Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim al-Harbi, al-Dzuhali, Ismail al-Qadhi, dan sejumlah lainnya.

Al-Khathib berkata: "Ia adalah seorang hafizh yang teliti, bermukim di Baghdad."

Wafat pada tahun 223 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Abdullah bin Ahmad berkata: Abbas al-'Anbari menceritakan kepadaku, Abdullah bin Muhammad bin Humaid — yakni Abu Bakar bin Abi al-Aswad — menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Seandainya seorang Jahmi meninggal dunia dan aku adalah ahli warisnya, aku tidak akan menghalalkan diri mengambil sedikit pun dari warisannya."

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam (224 H)

Al-Qasim bin Sallam bin Abdillah, seorang imam yang hafiz, mujtahid, dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Dikenal dengan sebutan Abu Ubaid, seorang faqih, qadhi, sastrawan terkemuka, pemilik karya-karya ilmiah yang masyhur dan keilmuan yang luas. Ia membaca Al-Qur'an kepada Abu Al-Hasan Al-Kisa'i dan Ismail bin Ja'far serta yang lainnya. Ia mempelajari ilmu bahasa dari Abu Ubaidah, Abu Zaid, dan sekelompok ulama lainnya. Ia mendengar hadits dari Ibnu Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, Syarik bin Abdillah, Husyaim, dan banyak lagi selain mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Nashr bin Dawud, Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Al-Harits bin Abi Usamah, Abbas Ad-Duri, Al-Hasan bin Mukram Al-Bazzar, dan lainnya.

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: "Abu Ubaid adalah seorang yang utama dalam agama dan ilmunya, seorang rabbani yang menguasai berbagai ragam ilmu-ilmu Islam; mulai dari Al-Qur'an, fiqih, bahasa Arab, hingga berita-berita sejarah. Perwayatannya bagus, penukilan haditsnya shahih, dan aku tidak mengetahui seorang pun yang mencela sesuatu pun dari urusan dan agamanya."

Di antara ucapannya: *"Orang yang mengikuti sunnah ibarat menggenggam bara api, dan hal itu menurutku kini lebih utama daripada menghunus pedang di jalan Allah."*

Ia wafat pada tahun 224 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Al-Khallal berkata: "Ad-Duri mengabariku, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: 'Aku telah bergaul dengan banyak manusia dan berdialog dengan para ahli kalam dan semisalnya, namun aku tidak pernah melihat kotoran yang lebih kotor, kenajisan yang lebih najis, hujjah yang lebih lemah, dan kebodohan yang lebih besar daripada kaum Rafidhah. Sungguh aku pernah menjabat sebagai qadhi di wilayah perbatasan, lalu aku mengusir dari sana tiga orang: dua orang Jahmiyah dan seorang Rafidhah, atau seorang Rafidhah dan dua orang Jahmiyah. Aku katakan kepada mereka: Orang-orang seperti kalian tidak layak tinggal bersama penduduk wilayah perbatasan, lalu aku mengeluarkan mereka.'"

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Dari Abbas Ad-Duri, ia berkata: "Aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam — ketika disebutkan bab yang di dalamnya diriwayatkan hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah), tentang kursi sebagai tempat kedua telapak kaki, tentang tertawanya Rabb kita, dan tentang di mana Rabb kita berada — ia berkata: 'Hadits-hadits ini adalah hadits-hadits yang shahih, yang telah dibawa oleh para ahli hadits dan para fuqaha, sebagian dari sebagian lainnya. Hadits-hadits itu menurut kami adalah kebenaran yang tidak kami ragukan. Namun apabila ditanyakan: bagaimana Dia tertawa? Dan bagaimana Dia meletakkan telapak kaki-Nya? Maka kami katakan: kami tidak menafsirkan ini, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun yang menafsirkannya.'"

Adz-Dzahabi berkata: "Abu Ubaid telah menyusun kitab Gharib Al-Hadits dan ia sama sekali tidak pernah menyentuh hadits-hadits sifat ilahiah dengan takwil, dan tidak pernah menafsirkan satu pun darinya. Ia juga mengabarkan bahwa ia tidak pernah menjumpai seorang pun yang menafsirkannya. Seandainya, demi Allah, penafsiran itu diperbolehkan atau bahkan wajib, niscaya sudah sepatutnya perhatian mereka terhadap hal itu melebihi perhatian mereka terhadap hadits-hadits tentang cabang hukum dan adab. Maka tatkala mereka tidak menyentuhnya dengan takwil dan membiarkannya sebagaimana datangnya, diketahuilah bahwa itulah kebenaran yang tidak boleh disimpangi."

Dalam kitab Asy-Syari'ah disebutkan: Dari Abbas bin Muhammad Ad-Duri, ia berkata: "Aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata — ketika hadits-hadits tentang ru'yah disebutkan di hadapannya —: 'Hadits-hadits ini menurut kami adalah kebenaran, yang telah dinukil manusia satu dari lainnya.'"

Syaikhul Islam berkata dalam Majmu' Al-Fatawa: "Dan Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: 'Aku telah menelaah ucapan kaum Yahudi dan Majusi, namun aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih sesat dalam kekufuran mereka daripada mereka' — yakni kaum Jahmiyah — 'dan sungguh aku menganggap bodoh orang yang tidak mengkafirkan mereka, kecuali orang yang tidak mengenal kekufuran mereka.'"

Dalam kitab As-Sunnah, Abdullah meriwayatkan: "Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Ubaid berkata: 'Barang siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah berdusta atas Allah dan mengatakan tentang-Nya sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh orang Yahudi maupun Nashrani.'"

Dalam kitab Dzamm Al-Kalam disebutkan, dari Ahmad bin Al-Husain Al-Azili: "Aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata — ketika seorang lelaki bertanya kepadanya: Apa pendapatmu tentang pandangan para ahli kalam? — Maka ia menjawab: 'Sungguh Rabbmu telah menunjukkanmu kepada jalan kebaikan dan jalan kebenaran, Dia berfirman: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah"** (An-Nisa': 59) dan seterusnya. Tidakkah cukup bagimu apa yang telah ditunjukkan Rabbmu melalui firman-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam sehingga tidak perlu kembali kepada pendapat dan akalmu sendiri? Dan Allah telah melarangmu dari berbicara tentang zat dan sifat-Nya, kecuali sebatas apa yang Dia izinkan. Dia berfirman: **"Maka berpalinglah dari mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain"** (Al-An'am: 68). Dan Dia berfirman: **"Tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya"** (Al-A'raf: 180) dan seterusnya."

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath: "Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Khalq Af'al Al-Ibad bahwa Abu Ubaid — yakni Al-Qasim bin Sallam — berkata: 'Kaum Jahmiyah ini berdalil dengan beberapa ayat, dan yang paling kuat dari ayat-ayat yang mereka jadikan hujjah ada tiga: firman Allah: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukurannya"** (Al-Furqan: 2), firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya"** (An-Nisa': 171), dan firman-Nya: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb mereka"** (Al-Anbiya': 2). Mereka berkata: jika kalian mengatakan Al-Qur'an bukan sesuatu, maka kalian kafir; jika kalian mengatakan Al-Masih adalah kalimat Allah, maka kalian telah mengakui bahwa ia adalah

makhluk; dan jika kalian mengatakan ia bukan baru, maka kalian menolak Al-Qur'an.'

Abu Ubaid berkata: 'Adapun firman-Nya "dan Dia menciptakan segala sesuatu", maka dalam ayat lain Allah berfirman: **"Sesungguhnya perkataan Kami untuk sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya berkata kepadanya: jadilah! maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40). Allah mengabarkan bahwa penciptaan-Nya adalah dengan firman-Nya, dan awal penciptaan-Nya adalah merupakan awal "sesuatu" yang disebutkan dalam "dan Dia menciptakan segala sesuatu". Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dengan firman-Nya, maka ini menunjukkan bahwa firman-Nya mendahului ciptaan-Nya. Adapun Al-Masih, yang dimaksud adalah bahwa Allah menciptakannya dengan kalimat-Nya, bukan bahwa ia adalah kalimat itu sendiri, berdasarkan firman-Nya: **"yang disampaikan-Nya kepada Maryam"** (An-Nisa': 171) — menggunakan kata "disampaikannya" (muannats), bukan "disampaikannya" (mudzakkar) — dan diperkuat oleh firman Allah: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam, Dia menciptakannya dari tanah kemudian Dia berkata kepadanya: jadilah!"** (Ali Imran: 59)."

Adapun ayat ketiga, maka yang dimaksud "baru" adalah bahwa Al-Qur'an itu baru datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, yakni ketika Allah mengajarkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui.

Abbas Ad-Duri berkata: "Aku mendengar Abu Ubaid berkata: 'Aku telah bergaul dengan banyak manusia dan berdialog dengan para ahli kalam, namun aku tidak pernah melihat kaum yang lebih kotor, lebih lemah hujjahnya, dan lebih bodoh daripada kaum Rafidhah. Sungguh aku pernah menjabat sebagai qadhi di wilayah

perbatasan, lalu aku mengusir tiga orang: dua Jahmiyah dan seorang Rafidhah, atau dua Rafidhah dan seorang Jahmiyah."

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad disebutkan, Ibnu Abi Hatim berkata: "Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim As-Salami — di Kufah — menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: 'Seandainya seseorang bersumpah dengan berkata: Demi Allah, aku tidak akan berbicara hari ini dengan sesuatu apapun, lalu ia membaca Al-Qur'an di luar shalat atau dalam shalat, maka ia tidak melanggar sumpahnya. Karena sumpah-sumpah manusia itu dibuat untuk urusan muamalah di antara sesama mereka, sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak termasuk dalam kategori pembicaraan manusia dan tidak bercampur dengannya. Seandainya ia menyerupai pembicaraan manusia dalam satu keadaan pun, niscaya Al-Qur'an akan memutuskan shalat, karena setiap orang yang berbicara dalam shalatnya dengan sengaja maka shalatnya batal. Kecuali apabila orang yang bersumpah itu meniatkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai maksud dalam sumpahnya, maka dalam keadaan itu niat dan keyakinannya mengikatnya.'"

Catatan: Para ulama ini menghimpun antara ilmu bahasa, akidah, fiqih, dan hadits, yang telah menyatu dalam daging dan darah mereka. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, dan semoga Allah menempatkan kita dan mereka bersama di surga-surga Firdaus.

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Abu Bakr Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, ia berkata: "Aku melihat dalam tulisan tangan Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam dalam kitabnya: 'Apabila kaum Jahmiyah berkata kepadamu: beritahukan aku tentang Al-Qur'an, apakah ia adalah Allah ataukah selain Allah?

Maka jawabannya adalah: katakan kepadanya bahwa pertanyaanmu itu salah, karena Allah telah mensifati Al-Qur'an dengan sifat yang tidak berlaku pada pertanyaanmu itu. Allah berfirman: **"Alif Lam Mim. Turunnya Al-Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya dari Rabb semesta alam"** (As-Sajdah: 1-2). Maka ia adalah dari Allah, namun Allah tidak mengatakan "ia adalah Aku" maupun "ia adalah selain-Ku". Allah hanya menamakannya kalam-Nya, maka bagi kami tidak ada selain apa yang Dia sifatkan, dan kami meniadakan darinya apa yang Dia nafikan. Jika mereka berkata: bagaimana dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya perkataan Kami untuk sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya berkata kepadanya: jadilah! maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40), Al-Qur'an adalah sesuatu, maka ia adalah makhluk? Maka dikatakan kepadanya: Firman Allah tidaklah disebut "sesuatu". Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: "Sesungguhnya perkataan Kami untuk sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya berkata kepadanya: jadilah! maka jadilah ia" — Allah mengabarkan bahwa firman itu dari-Nya mendahului sesuatu, maka firman Allah mendahului sesuatu. Adapun makna firman-Nya "jadilah", artinya adalah: telah ada dalam ilmu-Nya bahwa Dia akan mewujudkannya."

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad darinya juga disebutkan: "Barang siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia lebih buruk daripada orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga, Maha Agung dan Maha Tinggi Allah. Karena orang-orang itu menetapkan sesuatu, sedangkan yang ini tidak menetapkan maknanya sama sekali."

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad juga disebutkan: "Ali bin Al-Madini — atau selainnya — berkata: Wahai Abu Ubaid, apa

pendapatmu tentang orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk? Maka Abu Ubaid menjawab: 'Orang ini tahu, dan dikatakan kepadanya bahwa ini adalah kekufuran. Jika ia bertaubat, baik; jika tidak, maka penggallah lehernya.'

Abdullah berkata: "Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: 'Seandainya ada lima puluh orang yang mengimami shalat Jumat, mereka tidak mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, sebagian memerintahkan sebagian lainnya untuk menjadi imam, kecuali bahwa kepala yang memerintahkan mereka mengatakan hal ini, maka aku berpendapat shalat harus diulangi. Karena shalat Jumat itu sahnya ditentukan oleh imamnya.' Lalu aku kabarkan kepada ayahku tentang ucapan Abu Ubaid ini, maka ayahku berkata: 'Ini memberatkan manusia apabila orang yang mengimami shalat kita tidak mengatakan sesuatu dari ini, maka aku tetap shalat di belakangnya. Namun apabila orang yang mengimami shalat kita mengatakan sesuatu dari pendapat ini, maka aku ulangi shalat di belakangnya.'"

Catatan: Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh para penentang akidah Salafiyah ketika mendengar ucapan imam ahli bahasa ini — apakah mereka akan menganggapnya berlebihan, atau ekstrem, atau berbagai label lain yang biasa mereka lekatkan kepada kaum Salafiyin.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Ia memiliki kitab Al-Iman, sebuah kitab yang sangat berharga di bidangnya, yang di dalamnya ia menjelaskan akidah Salaf dan membantah berbagai golongan belakangan. Berikut ini kami

nukilkan beberapa bagian darinya. Ia berkata di bagian pembukaannya:

"Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa para ulama yang memperhatikan agama telah terpecah dalam perkara ini menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berkata: Iman adalah keikhlasan kepada Allah dengan hati, kesaksian dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Kelompok kedua berkata: Iman adalah dengan hati dan lisan, adapun amal-amal maka itu hanyalah ketakwaan dan kebaikan, dan bukan bagian dari iman. Kami telah menelaah perbedaan dua kelompok ini, dan kami dapati Al-Qur'an dan As-Sunnah membenarkan kelompok yang menjadikan iman mencakup niat, ucapan, dan amal sekaligus, serta menolak apa yang dikatakan kelompok yang lain."

Ia juga berkata: "Dan di antara yang membenarkan bahwa iman itu bertingkat-tingkat berdasarkan amal adalah firman Allah Jalla Tsana'uhu: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambahlah iman mereka, dan kepada Rabb merekalah mereka bertawakkal"** sampai firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya"** (Al-Anfal: 2-4). Maka Allah tidak menjadikan iman memiliki hakikat kecuali dengan amal berdasarkan syarat-syarat ini. Orang yang mengklaim bahwa iman itu cukup dengan ucapan semata, lalu menjadikannya sebagai mukmin sejati meskipun tidak ada amal, maka ia telah menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan di antara yang menjelaskan kepadamu tentang bertingkat-tingkatnya iman dalam hati adalah firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman dalam**

keadaan berhijrah, maka ujilah mereka" (Al-Mumtahanah: 10) – tidakkah engkau melihat bahwa di sini ada tingkatan yang lebih rendah dari tingkatan lainnya: **"Allah lebih mengetahui keimanan mereka, apabila kalian telah mengetahui bahwa mereka benar-benar mukminah"** (Al-Mumtahanah: 10). Demikian pula firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya"** (An-Nisa': 136). Seandainya tidak ada posisi penambahan, niscaya tidak ada makna bagi perintah beriman itu. Kemudian ia berkata pula: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan cukup dengan berkata: kami beriman, sedang mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti akan mengetahui orang-orang yang benar dan pasti akan mengetahui orang-orang yang dusta"** (Al-Ankabut: 1-3). Dan Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: kami beriman kepada Allah, tetapi apabila ia disakiti karena Allah, ia menjadikan fitnah manusia seperti azab Allah"** (Al-Ankabut: 10). Dan Allah berfirman: **"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir"** (Ali Imran: 141).

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menguji mereka dengan membuktikan ucapan melalui perbuatan, dan tidak puas hanya dengan pengakuan tanpa amal, hingga menjadikan satu dari keduanya sebagai bagian dari yang lain? Maka hal apa lagi yang perlu diikuti setelah Kitabullah, sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan manhaj Salaf setelahnya – yang mereka adalah teladan dan panutan?

Maka urusan yang di atas sunnah menurut kami adalah sebagaimana yang telah dinashkan oleh para ulama kami dari apa

yang kami nukil dalam kitab ini: bahwa iman adalah niat, ucapan, dan amal sekaligus; dan ia bertingkat-tingkat, sebagiannya di atas sebagian lainnya. Hanya saja yang pertama dan tertingginya adalah syahadat dengan lisan, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang menyebutkan bahwa iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang. Maka apabila seseorang mengucapkannya dan mengakui apa yang datang dari sisi Allah, ia terikat dengan nama iman karena telah masuk ke dalamnya untuk menyempurnakan di sisi Allah, bukan karena tazkiyah diri. Dan setiap kali ia bertambah dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah, bertambahlah imannya."

Ibnu Abi Maryam (224 H)

Sa'id bin Al-Hakam bin Muhammad bin Salim, yang dikenal dengan Ibnu Abi Maryam, seorang hafizh, allamah, faqih, dan ahli hadits wilayah Mesir. Dikenal dengan sebutan Abu Muhammad Al-Jumahi Al-Mishri, maula Abu Ash-Shabyigh, maula Bani Jumah. Ia meriwayatkan hadits dari Malik, Al-Laits, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, Muhammad bin Mutharrif, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Adz-Dzahali, Ishaq Al-Kawsaj, Hamzah bin Nushair Al-Mishri, Yahya bin Ma'in, dan lainnya. Adz-Dzahabi berkata: "Ia termasuk para imam hadits." Ia wafat pada tahun 224 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah, Jahmiyah, dan Qadariyah

Dalam kitab As-Siyar disebutkan: Al-'Ijli berkata tentangnya: "Ia seorang yang tsiqah. Ia memiliki serambi rumah yang panjang. Seseorang biasa datang, berdiri, lalu mengucapkan salam kepadanya. Ia pun membalasnya dengan ucapan: *'Semoga Allah tidak memberi salam kepadamu dan tidak menjagamu, dan semoga Allah berbuat demikian kepadamu.'* Maka aku bertanya: Apa ini? Ia menjawab: Qadariyah. Lalu datang orang lain dan ia berkata hal serupa, aku bertanya lagi: Apa ini? Ia menjawab: Jahmiah yang buruk. Lalu datang orang lain, ia berkata: Rafidhah! — dan kami menyangka ia tetap membalas salamnya. Ia adalah orang yang berakal; aku tidak pernah melihat di Mesir orang yang lebih berakal darinya, selain Abdullah bin Abdul Hakam."

Muhaqqiq kitab As-Siyar mengomentari sikap ini dengan berkata: "Ini bukan termasuk adab Islam, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang setara"** (An-Nisa': 86)."

Aku berkata: Inilah salah satu kesalahan fatal sang muhaqqiq. Sebab apa yang ia ingkari sebagai bukan adab Islam, justru itulah adab Islam terhadap para pelaku bid'ah, dan itulah yang dijalankan oleh para Salaf semoga ridha Allah atas mereka. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Apabila seseorang mengucapkan salam kepada pelaku bid'ah, berarti ia mencintainya." Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian lakukan akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Dalam kitab As-Sunnah disebutkan: Abdullah berkata: "Muhammad bin Sahl bin Askar menceritakan kepadaku, aku

mendengar Ibnu Abi Maryam berkata: 'Barang siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir.'

Sulaiman bin Harb (224 H)

Sulaiman bin Harb bin Bujail, seorang imam yang tsiqah, hafizh, syaikhul Islam, dikenal dengan sebutan Abu Ayyub Al-Wasyahi Al-Azdi Al-Bashri, qadhi kota Mekah. Ia meriwayatkan hadits dari Syu'bah, Hawsyab bin Uqail, Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, Wuhaib bin Khalid, Mubarak bin Fadhalah, dan yang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim Al-Harbi, Adz-Dzahali, Ibnu Abi Syaibah, dan sejumlah ulama lainnya. Abu Hatim berkata: "Sulaiman bin Harb adalah seorang imam dari para imam." Al-Mas'ari berkata: "Seorang lelaki datang kepada Sulaiman bin Harb dan berkata: Maula-mu si fulan telah meninggal dan meninggalkan warisan senilai dua puluh ribu dirham. Sulaiman berkata: Si fulan lebih dekat hubungannya dengannya daripada aku, harta itu untuknya bukan untukku." Perawi berkata: "Padahal ia saat itu sangat membutuhkan satu dirham pun." Ya'qub bin Syaibah berkata: "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, dan ia adalah seorang yang tsiqah, tsabit, dan hafizh." Ia wafat pada tahun 224 H.

Sikapnya terhadap Para Pelaku Bid'ah

Dalam kitab Dzamm Al-Kalam disebutkan darinya: *"Barang siapa yang menyimpang dari sunnah setebal sehelai rambut pun, maka janganlah engkau menganggapnya."*

Muhammad bin Yahya Ash-Shuli berkata: "Al-Muqaddami Al-Qadhi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Yahya bin Aktsam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ma'mun berkata kepadaku: 'Siapa yang kau tinggalkan di Bashrah?' Lalu aku sifatkan kepadanya beberapa orang syaikh, di antaranya Sulaiman bin Harb. Aku katakan: Ia seorang yang tsiqah, hafizh hadits, berakal, dan sangat menjaga diri. Al-Ma'mun pun memerintahkanku untuk membawanya kepadanya. Lalu aku tulis kepadanya tentang hal itu, dan ia pun datang. Kebetulan aku yang memasukkannya kepadanya, dan dalam majelis itu ada Ibnu Abi Du'ad, Tsumamah, dan orang-orang seperti mereka. Aku tidak suka orang seperti dia masuk di hadapan mereka. Tatkala ia masuk, ia mengucapkan salam, Al-Ma'mun pun menjawabnya dan mempersilakan ia duduk di tempat yang terhormat. Sulaiman pun mendoakannya dengan kemuliaan dan taufik. Maka Ibnu Abi Du'ad berkata: Wahai Amirul Mukminin, izinkan kami bertanya kepada syaikh ini tentang suatu masalah? Al-Ma'mun pun memandang kepadanya dengan pandangan yang mempersilakannya. Maka Sulaiman berkata: Wahai Amirul Mukminin, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang berkata kepada Ibnu Syubrumah: Bolehkah aku bertanya? Ibnu Syubrumah menjawab: Jika pertanyaanmu tidak membuat orang yang hadir tertawa dan tidak merendahkan yang ditanya, maka bertanyalah. Dan Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Iyas bin Mu'awiyah berkata: Ada pertanyaan yang tidak sepatutnya bagi penanya untuk menanyakan dan tidak sepatutnya bagi penjawab untuk menjawabnya. Maka jika pertanyaannya bukan dari golongan ini, silakan bertanya; jika dari golongan ini, tahan saja. Maka mereka pun segan kepadanya, tidak seorang pun dari mereka yang bersuara hingga ia berdiri. Al-Ma'mun kemudian

mengangkatnya sebagai qadhi Mekah, dan ia pun berangkat ke sana."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Abbas bin Abdul Azhim, ia berkata: "Aku mendengar Sulaiman bin Harb berkata: Al-Qur'an bukan makhluk. Aku berkata kepadanya: Engkau dahulu tidak mengucapkan ini, apa yang membuatmu berubah? Ia berkata: Aku menyimpulkannya dari Kitabullah. Allah berfirman: **"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat mereka"** (Ali Imran: 77). Maka bicara dan melihat adalah satu; jika melihat bukan makhluk, maka bicara pun bukan makhluk."

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Telah sampai kepadaku dari Ibrahim bin Sa'd, Sa'id bin Abdirrahman Al-Jumahi, Wahb bin Jarir, Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, dan Sulaiman bin Harb bahwa mereka berkata: Al-Qur'an bukan makhluk.'"

Dalam kitab yang sama, dari Abdurrahman, ia berkata: "Ibnu Abi Abdirrahman Al-Muqri menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Harb — ketika Salamah bin Syabib yang merupakan Al-Mustamliy bertanya kepadanya: Wahai Abu Ayyub, sebutkanlah hadits Abu Musa tentang ru'yah. Sulaiman berkata: Tinggalkan itu. Lalu seorang lelaki di dekat Sulaiman berkata dengan pelan: Ya, demi Allah, tinggalkanlah. Sulaiman mendengarnya, memandang kepadanya, lalu berkata: Kalau begitu aku ceritakan juga untuk melukai hidungmu; aku lihat engkau

termasuk orang-orang yang meninggalkannya. Kemudian ia mulai menceritakannya."

Dalam kitab Majmu' Al-Fatawa disebutkan: Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Abi Abdillah bin Mandah berkata, ia berkata: "Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad Al-Warraaq menceritakan kepada kami, Zakariya bin Yahya As-Saji menceritakan kepada kami." Kemudian Abdurrahman berkata: "Ahmad bin Nashr menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berada di sisi Sulaiman bin Harb, lalu seorang ahli kalam dari kalangan kelompok kalam datang kepadanya dan berkata: Kalian mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya dan tidak berpindah, namun kalian meriwayatkan bahwa Allah turun ke langit dunia? Maka Sulaiman menjawab dengan mengutip dari Hammad bin Zaid: Sesungguhnya Allah berada di atas Arsy-Nya, tetapi Dia mendekat kepada makhluk-Nya bagaimanapun Dia kehendaki." Abdurrahman berkata: "Barang siapa yang mengklaim bahwa Hammad bin Zaid dan Sulaiman bin Harb bermaksud dengan ucapan mereka 'Dia mendekat kepada makhluk-Nya bagaimanapun Dia kehendaki' bahwa Dia tidak berpindah dari tempat-Nya, maka ia telah menisbatkan keduanya kepada sesuatu yang bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Muhammad bin Isa bin Ath-Thabbaa' (224 H)

Muhammad bin Isa bin Nujaih, seorang hafizh dikenal dengan sebutan Abu Ja'far bin Ath-Thabbaa' Al-Baghdadi. Ia meriwayatkan hadits dari Malik, Ismail bin Ayyasy, Ibnu Al-

Mubarak, dan Hammad bin Zaid. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Al-Bukhari yang menggantungkan riwayat darinya, Adz-Dzahali, Abu Hatim, dan sejumlah ulama lainnya. Abu Hatim berkata: "Muhammad bin Ath-Thabbaa' yang tsiqah dan terpercaya menceritakan kepada kami; aku tidak pernah melihat dari kalangan ahli hadits seseorang yang lebih hafal bab-bab darinya." Ahmad bin Hanbal menyebutnya dan berkata: "Sungguh Ibnu Ath-Thabbaa' adalah seorang yang tsabit dan cerdas." Abu Dawud berkata: "Ia menguasai fiqih dan menghafal sekitar empat puluh ribu hadits." Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 224 H di wilayah perbatasan.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Muhammad bin Isa berkata: "Jika engkau mengatakan bahwa Ali lebih utama daripada Utsman, sungguh engkau telah mengatakan bahwa para sahabat itu berkhianat."

Ashbagh bin Al-Faraj (225 H)

Ashbagh bin Al-Faraj bin Sa'id, mufti dan ulama wilayah Mesir di zamannya. Ia lahir setelah tahun 150 H, dan menuntut ilmu ketika usianya sudah agak dewasa. Ia meriwayatkan dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, Usamah bin Zaid, dan Abdullah bin Wahb. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Yahya bin Ma'in, dan Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi.

Yahya bin Ma'in berkata tentangnya: "Ia termasuk manusia yang paling menguasai pendapat Malik; ia mengetahuinya

masalah per masalah — kapan Malik mengucapkannya dan siapa yang menyelisihinya." Ahmad bin Abdullah berkata: "Ashbagh adalah seorang yang tsiqah dan memiliki komitmen terhadap sunnah." Sebagian ulama berkata: "Mesir tidak pernah melahirkan orang seperti Ashbagh." Yahya bin Umar berkata: "Ashbagh bin Al-Faraj bersembunyi pada masa Al-Ashomm, ketika orang-orang mengujinya dalam masalah Al-Qur'an. Al-Ashomm mencarinya lalu ia bersembunyi di rumahnya hingga meninggal di sana." Ia wafat pada tahun 225 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

- Al-Syathibi berkata: Ashbagh pernah ditanya tentang doa khatib untuk para khalifah terdahulu, maka ia menjawab: itu adalah bid'ah, tidak sepatutnya diamalkan, dan yang paling baik adalah berdoa untuk kaum muslimin secara umum.
- Ditanyakan kepadanya: Bagaimana dengan doanya untuk para pejuang dan pasukan perbatasan? Ia menjawab: Aku tidak melihat masalah dengannya ketika ada kebutuhan, namun jika itu menjadi sesuatu yang selalu ditetapkan dalam khutbahnya, maka aku tidak menyukainya.

Abu Al-Sari Manshur bin Ammar (wafat 225 H)

Manshur bin Ammar, seorang ahli ceramah, Abu Al-Sari Al-Sulami Al-Khurasani. Beliau meriwayatkan dari Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Ma'ruf Al-Khayyath, Haqal bin Ziyad, dan sejumlah ulama lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain kedua putranya, Salim dan Dawud, Zuhair bin Abbad, Ali bin Khasyram, Ahmad bin Mani', dan sejumlah ulama lainnya. Al-Dzahabi berkata:

Beliau berdakwah di Baghdad, Syam, dan Mesir; namanya sangat terkenal dan manusia berdesak-desakan kepadanya. Beliau menyimpan sifat zuhud, ketakwaan, dan rasa takut kepada Allah, serta ceramahnya sangat berkesan di dalam jiwa. Ibnu Yunus berkata: Beliau mendatangi Mesir menemui orang-orang, dan Al-Laits mendengarnya lalu kagum dan memberinya seribu dinar. Di antara mutiara perkataannya: *keselamatan jiwa ada pada menyelisihinya, dan kesengsaraannya ada pada mengikutinya*. Ibnu Adi pernah menuduhnya dengan paham Jahmiyah, namun tuduhan itu dibantah oleh Syekh Al-Albani rahimahullah dalam kitab Mukhtashar Al-Uluw. Pemilik kitab Al-Nujum Al-Zahirah mencatat wafatnya pada peristiwa tahun 225 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Muhaddits Al-Fashil, dari Salim bin Manshur bin Ammar, ia berkata: Ayahku biasa menggambarkan para ahli Al-Qur'an dan para ahli hadits dalam majelisnya seraya berkata: *Segala puji bagi Allah yang Maha Memberi nikmat lagi Maha Pemurah, yang menampakkan Islam atas semua agama, yang menjaga Al-Qur'an dari penambahan dan pengurangan, yang melindunginya dari tipu daya setan, dan dari penyimpangan para penentang dan orang-orang kafir* — lalu beliau menyebutkan panjang lebar tentang Al-Qur'an, kemudian berkata — *dan Dia menugaskan kepada atsar-atsar yang menafsirkan Al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang kokoh pondasinya, sekelompok orang-orang pilihan; Dia membimbing mereka untuk mencari dan menulisnya, menguatkan mereka untuk merawat dan menjaganya, menjadikan mereka mencintai untuk membaca dan mempelajarinya, meringankan bagi mereka kelelahan dan kepayahan, perjalanan jauh dan perpindahan, pengorbanan jiwa dan harta, serta menerjang*

bahaya yang menakutkan. Mereka pun melakukan perjalanan dari negeri ke negeri, menyelami lautan ilmu di setiap lembah; rambut mereka kusut, pakaian mereka usang, perut mereka lapar, bibir mereka kering, wajah mereka pucat, tubuh mereka kurus. Mereka telah menjadikan satu tekad bulat, dan mereka ridha menjadikan ilmu sebagai petunjuk dan pemimpin. Tidak ada kelaparan yang memutuskan mereka darinya, tidak ada dahaga, tidak ada musim panas maupun musim dingin yang membuat mereka bosan darinya. Mereka memilah atsar: yang shahih dari yang lemah, yang kuat dari yang dhaif, dengan akal yang cermat, pandangan yang tajam, dan hati yang memahami kebenaran – sehingga terlindungi dari pemalsuan para pemalsu, rekayasa kaum zindiq, dan kebohongan para pendusta.

Seandainya engkau melihat mereka di malam hari, saat mereka tegak mencatat apa yang telah mereka dengar dan mengoreksi apa yang telah mereka kumpulkan, meninggalkan kasur yang empuk dan tempat tidur yang nyaman; kantuk menyelimuti mereka hingga mereka tertidur, pena-pena pun berjatuhan dari tangan mereka, lalu mereka terbangun dalam keadaan kaget – kelelahan telah menyakiti punggung mereka dan begadang telah mengaburkan pikiran mereka – maka mereka pun meregangkan tubuh untuk mengistirahatkan badan, berpindah tempat untuk mengusir kantuk dari satu tempat ke tempat lain, mengucek-ucek mata dengan tangan mereka, kemudian kembali menulis karena semangat mereka terhadapnya dan kecintaan hati mereka kepadanya – niscaya engkau akan tahu bahwa merekalah penjaga Islam dan penyimpan milik Allah Yang Maha Mengetahui.

Ketika mereka telah memenuhi sebagian dari apa yang mereka tuju, mereka pun pergi menuju kampung halaman mereka;

lalu mereka menetap di masjid-masjid, menghidupkan majelis-majelis ilmu, mengenakan pakaian kerendahan hati, penuh kedamaian dan penyerahan diri, berjalan di bumi dengan tenang, tidak menyakiti tetangga, tidak berbuat nista – hingga ketika ada orang yang menyimpang, atau ada yang keluar dari agama, mereka pun keluar bagai singa dari sarang, membela syiar-syiar Islam – dan masih banyak lagi pembicaraan tentang mereka yang panjang.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dari Muhammad bin Manshur bin Ammar – Abu Al-Hasan – ia berkata: Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi – semoga Allah melaknatnya – menulis surat kepada ayahku menanyakan tentang Al-Qur'an. Maka ayahku menulis kepadanya: *Semoga Allah menjaga kita berdua dari setiap fitnah; jika Dia melakukannya, maka sungguh agung nikmat itu; dan jika tidak, maka demi Allah itu adalah kebinasaan.* Seseorang dari keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabariku bahwa ayahnya pernah ditanya tentang hal itu, lalu ia menjawab: *Tidak ada hujah bagi Allah setelah para rasul. Sesungguhnya berbicara tentang Al-Qur'an adalah bid'ah yang penanya dan penjawabnya sama-sama bersekutu di dalamnya; adapun penanya, maka ia telah mengambil sesuatu yang bukan haknya, dan penjawab telah memaksakan diri pada sesuatu yang bukan kewajibannya. Aku tidak mengenal pencipta kecuali Allah, dan Al-Qur'an adalah kalam Allah. Maka hentikanlah dirimu, dan para ahli kalam yang bersamamu dalam perdebatan tentang Al-Qur'an, pada nama-nama yang telah Allah namai Al-Qur'an dengannya, niscaya kamu akan termasuk orang-orang yang*

mendapat petunjuk. "Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

- Disebutkan dalam Tarikh Al-Khathib: Bisyr menulis surat kepada Manshur menanyakan tentang firman Allah Ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5) — bagaimana cara istiwa'-Nya? Maka Manshur menulis kepadanya: *Istiwa'-Nya tidak terbatas dan menjawabnya adalah suatu pemaksaan diri, sedangkan pertanyaanmu tentang hal itu adalah bid'ah, dan beriman dengan keseluruhannya adalah wajib.* Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."** (Ali Imran: 7) — Allah sendirilah yang mengetahuinya. Kemudian Allah memulai kalimat baru seraya berfirman: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal."** (Ali Imran: 7) — maka Allah menisbatkan mereka kepada kedalaman ilmu dengan sebab mereka mengatakan tentang ayat-ayat mutasyabihat yang samar bagi mereka: **"Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami"** — merekalah orang-orang yang kecukupan ilmu mereka yang mendalam membuat mereka tidak perlu menerobos pintu-pintu yang tertutup dari kegaiban, lantaran mereka tidak mengetahui

tafsir dari hal-hal gaib yang tersembunyi itu. Allah memuji pengakuan mereka akan ketidakmampuan mereka dalam mentakwil apa yang tidak mereka ketahui, dan menamakan sikap mereka yang tidak memperdalam sesuatu yang tidak mereka wajib ketahui sebagai "kedalaman ilmu."

Maka hentikanlah dirimu – semoga Allah merahmatimu – dalam ilmu, pada batas yang telah Allah sampaikan kepadamu; janganlah melampaui batas itu menuju apa yang dilarang untuk kamu ketahui, agar kamu tidak termasuk orang yang memaksakan diri dan binasa bersama orang-orang yang binasa. Wassalamu'alaik.

Muhammad bin Salam Al-Baykandi (wafat 225 H)

Muhammad bin Salam bin Al-Faraj, Imam Al-Hafizh Al-Naqid, Abu Abdillah Al-Sulami, mantan budak mereka, Al-Bukhari Al-Baykandi. Beliau pernah melihat Malik bin Anas namun tidak berkesempatan untuk mendengar langsung darinya. Beliau meriwayatkan dari Abu Al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Abdullah bin Al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdil Hamid, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Ibrahim, Al-Bukhari, Ubaidillah bin Washil Al-Baykandi, Humaid bin Al-Nadhr Al-Baykandi, Al-Thufail bin Zaid Al-Nasafi, dan lain-lain. Muhammad bin Ahmad Al-Ghanjjar berkata: Ibnu Salam memiliki karya tulis di setiap cabang ilmu. Sahl bin Al-Mutawakkil berkata: Aku mendengar Muhammad berkata: *Aku telah menginfakkan empat puluh ribu dalam mencari ilmu, dan empat puluh ribu dalam menyebarkannya; andai saja yang aku infakkan*

dalam mencarinya dulu aku gunakan untuk menyebarkannya. Al-Dzahabi berkata: Beliau adalah salah satu gudang ilmu dan para imam atsar. Ibnu Hajar berkata: Tsiqah, tsabit. Beliau wafat pada tahun 225 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau memiliki sebuah kitab yang diberi judul Al-Sunnah wa Al-Jama'ah, yang dikutip oleh Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah di berbagai tempat dalam kitab-kitabnya — sesuai kebiasaan beliau dalam bersandar pada kitab-kitab ulama salaf rahimahumullah. Dalam Al-Fatawa Al-Kubra, dari kitab Al-Sunnah wa Al-Jama'ah, disebutkan: tentang permulaan munculnya Jahmiyah dan Samaniyah, bagaimana keadaan mereka dan kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah. Dari Hafsh bin Abdurrahman Al-Bajali, ia berkata: Sai'd bin Abi Arubah menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Abi Tamimah, ia berkata: *Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan orang-orang saleh yang lebih banyak berdusta atas nama Kitabullah daripada kaum Samaniyah.* Beliau berkata: *Dan menurut kami memang demikian; aku tidak mengetahui ada yang lebih bodoh dan lebih sesat perkataannya dari mereka: mereka tidak berpegang pada satu pun dari Kitabullah, tidak pula berhujah dengannya; yang ada hanyalah cinta dan benci — siapa yang mencintai masuk surga, siapa yang membenci masuk neraka.*

Ibrahim bin Mahdi (wafat 225 H)

Ibrahim bin Mahdi Al-Mishshishi, asli Baghdad, seorang ahli hadits dan pejuang di perbatasan. Beliau meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Sa'd, Mu'tamir bin Sulaiman, Ali bin

Mushir, Abu Al-Malih Al-Raqqi, Hafsh bin Ghiyath, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Al-Dunya, Abbas bin Muhammad Al-Dawri, Ya'qub bin Syaibah Al-Sadusi, dan lainnya. Abu Hatim mentsiqahkannya. Beliau wafat pada tahun 225 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-Sunnah karya Abdullah: Muhammad menceritakan kepadaku, aku mendengar Nu'aim bin Hammad mengkafirkan mereka — yakni Jahmiyah — ia berkata: Dan aku mendengar Ibrahim bin Mahdi mengkafirkan mereka.

Yahya bin Yahya Al-Naisaburi (wafat 226 H)

Yahya bin Yahya bin Bakr bin Abdurrahman, Syekh Al-Islam dan ulama Khurasan, Abu Zakariya Al-Tamimi Al-Minqari Al-Naisaburi Al-Hafizh, mantan budak Bani Handzhalah. Beliau meriwayatkan dari Malik bin Anas, Katsir bin Sulaim, Jarir bin Abdil Hamid, Waki' bin Al-Jarrah, Ismail bin Ulayyah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Bukhari, Muslim, Al-Dzuhli, Abdullah bin Abdurrahman Al-Darimi, Ali bin Utsam Al-Amiri, Ishaq bin Rahuyah, dan lainnya. Dari Abdullah bin Muhammad bin Muslim: Aku pernah bersama Abu Abdillah Al-Marwazi, lalu aku bertanya: Siapa yang kamu temui dari para syekh yang masih di atas sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam? Ia menjawab: *Aku tidak tahu kecuali mungkin Yahya bin Yahya*. Ishaq bin Ibrahim berkata: *Yahya bin Yahya meninggal dalam keadaan sebagai imam penduduk dunia*. Dari Ahmad bin Hanbal, beliau berkata: *Yahya bin Yahya bagiku adalah seorang imam; andai aku memiliki bekal,*

niscaya aku akan melakukan perjalanan kepadanya. Beliau wafat pada tahun 226 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Siyar, dari Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata: *Membela sunnah lebih utama daripada jihad di jalan Allah.*

Aku berkata kepada Yahya: *Seseorang menginfakkan hartanya, melelahkan dirinya, dan berjihad – apakah ini lebih utama darinya?* Ia menjawab: *Ya, jauh lebih utama.*

Catatan:

Demikian pula di zaman kita ini, membela akidah salaf termasuk jenis jihad yang paling besar, karena tujuan jihad adalah meninggikan kalimat tauhid dan menolak kekufuran serta kesyirikan darinya; begitu pula seorang salafi yang sibuk dengan hal itu, ia menolak dari akidah tersebut kotoran-kotoran beracun yang datang menyerangnya dari segala penjuru.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Yahya bin Yahya Al-Naisaburi, ia berkata: *Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah kafir.*
- Dari Utsman bin Sa'id Al-Darimi, ia berkata: Pada suatu hari aku pergi menemui Yahya bin Yahya untuk menceritakan sebagian ucapan Jahmiyah agar aku bisa memancing bantahan darinya. Di dalam majelisnya saat itu hadir Al-Husain bin Umair Al-Basthami, Ahmad bin Al-Harisy Al-Qadhi, Muhammad bin Rafi', Abu Qudamah Al-Sarkhasi – sepengetahuanku – dan sejumlah syekh lainnya. Maka

Yahya menghardikku dengan marah seraya berkata: *Diam!* — dan beliau mengingkari para syekh yang hadir di majelisnya karena menganggap besar bahwa aku menceritakan ucapan mereka, sebagai bentuk pengingkaran.

Sunaid (wafat 226 H)

Husain bin Dawud, Imam Al-Hafizh, ahli hadits perbatasan, Abu Ali Al-Mishshishi Al-Muhtasib, pemilik kitab tafsir besar; Sunaid adalah julukan yang melekat padanya. Beliau meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad, Hammad bin Zaid, Ibnu Uyainah, Syarik, Ibnu Al-Mubarak, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bakr Al-Atsram, putranya Ja'far bin Sunaid, Al-Hasan bin Muhammad Al-Za'farani, Abu Zur'ah Al-Razi, Ya'qub bin Syaibah Al-Sadusi, dan lainnya. Beliau wafat pada tahun 226 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Abu Hatim Al-Razi berkata: Abu Imran Musa Al-Thurthusy menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Sunaid bin Dawud: *Apakah Allah berada di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya?* Ia menjawab: *Ya. Tidakkah kamu mendengar firman Allah Ta'ala: "Dan kamu akan melihat para malaikat berlingkar di sekeliling Arsy."* (Az-Zumar: 75)

Karya-karyanya:

Beliau memiliki sebuah tafsir yang mengikuti manhaj salaf, menyebutkan atsar-atsar mereka dan akidah-akidah mereka yang baik. Syekh Al-Islam menyebutnya di antara tafsir-tafsir salafi dalam Dar' Al-Ta'arudh dan kitab-kitab lainnya. Al-Dzahabi

menyebutnya dalam Mukhtashar Al-Uluw (hlm. 184) dan berkata: *Menurutku, Sunaid memiliki tafsir besar yang pernah aku lihat seluruhnya beserta sanad-sanadnya, dan mazhabnya dalam hal sifat-sifat Allah adalah mazhab salaf.*

Abdullah bin Abi Hassan Al-Yahshabi (wafat 226 H)

Abdullah bin Abi Hassan, nama Abi Hassan adalah Yazid bin Abdurrahman — ada pula yang mengatakan namanya Abdurrahman, dan ada yang menyebut Abdurrahman bin Yazid. Beliau termasuk tokoh-tokoh terkemuka di Ifriqiyah, memiliki keahlian dalam fikih dan sastra. Beliau melakukan perjalanan menemui Malik, dan beliau sangat dihormati di sisinya. Beliau juga mendengar dari Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Uyainah, dan Ibnu An'am. Yang meriwayatkan darinya antara lain Sahnun bin Sa'id, Furat, Sulaiman, Ibnu Wadhdhah, dan lain-lain. Al-Maliki berkata tentangnya: *Beliau adalah seorang yang fasih, kuat dalam berdebat, pembela sunnah, pengikut mazhab Malik, sangat keras terhadap ahli bid'ah, tidak segan-segan terhadap para penguasa, dan tidak takut celaan orang dalam membela Allah.* Beliau wafat pada tahun 226 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Riyadh Al-Nufus, Sulaiman bin Khallad berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abi Hassan: *Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikatakan orang-orang mengenai Abu Bakr dan Ali?* — maksudnya tentang pengutamaan salah satu atas yang lain. Maka ia mengangkat tangannya dan memukul

dadaku dengan satu pukulan yang menyakitiku, lalu berkata: *Ini bukan agama Quraisy, bukan pula agama Arab; ini adalah agama penduduk Qum* (sebuah desa di daerah Khurasan). Kemudian ia berkata: *Demi Allah, kita sendiri mengetahui siapa yang berhak memegang kepemimpinan setelah pemimpin kita, dan siapa yang berhak menjadi hakim setelah hakim kita – maka bagaimana bisa tersembunyi dari para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam siapa yang berhak memegang urusan setelah Nabi mereka.*

Catatan:

Sungguh tepat ucapanmu, wahai ulama Kairouan! Alangkah indahnya perkataan yang menyejukkan dada seorang salafi, dan mempermalukan si Syiah Rafidhah yang keji, yang telah menjadikan dirinya musuh bagi orang-orang yang Allah pilih atas seluruh makhluk-Nya setelah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ismail bin Abi Uwais (wafat 226 H)

Beliau adalah Ismail bin Abdullah bin Abdullah bin Uwais bin Malik bin Abi Amir, Abu Abdillah Ibnu Abi Uwais Al-Asyja'i Al-Madani Al-Ashbahi. Saudara dari Abdulhamid bin Abi Uwais. Beliau membaca Al-Qur'an dan memperindahkannya kepada Nafi', dan menjadi murid terakhirnya yang meninggal. Beliau meriwayatkan dari ayahnya Abdullah, saudaranya Abu Bakr, paman dari ibunya Malik bin Anas, Abdul Aziz bin Abdillah bin Al-Majisyun, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Bukhari, Muslim, kemudian Abu Dawud dan Al-Tirmidzi, serta Ibnu Majah melalui perantara, juga Ahmad bin Shalih, Utsman bin Sa'id Al-Darimi, dan

banyak lainnya. Imam Ahmad berkata: *Beliau tsiqah, dan beliau berdiri dengan sikap yang terpuji dalam peristiwa fitnah (ujian Al-Qur'an makhluk). Al-Dzahabi berkata: Beliau adalah ulama dan ahli hadits Madinah di zamannya, meski ada kekurangan dalam hafalan dan ketepatannya; andai bukan karena kedua Syekh (Al-Bukhari dan Muslim) berhujah dengannya, niscaya haditsnya akan bergeser dari derajat shahih ke derajat hasan – itulah pendapatku tentang beliau.* Beliau wafat pada tahun 226 H, ada yang mengatakan tahun 227 H, pada bulan Rajab, rahimahullah.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Ismail bin Abi Uwais meriwayatkan konsensus ulama Madinah, ia berkata: *Malik dan para ulama negeri kami mengatakan: Al-Qur'an adalah dari Allah dan tidak ada sesuatu pun dari Allah yang makhluk.*
- Dari Ishaq bin Bahlul, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Uwais berkata: *Al-Qur'an adalah kalam Allah Azza wa Jalla dan dari Allah, dan apa yang berasal dari Allah bukanlah makhluk.*

Mahmud Al-Warraq (wafat pada masa kekhalifahan Al-Mu'tashim)

Beliau adalah Mahmud bin Al-Hasan Al-Warraq, seorang penyair terkenal yang banyak menghasilkan syair-syair indah berisi nasihat dan hikmah. Dikatakan bahwa beliau adalah seorang pedagang budak. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bakr

bin Abi Al-Dunya, Abu Al-Abbas bin Masruq, dan lainnya. Di antara syairnya:

Aku membalas si bodoh dengan kelebihan kesabaranku, maka kesabaran itu pun menjadi kendali baginya.

Ia menyangkaku seorang yang tolol, namun tidak ia dapati aku berlaku tolol padanya; aku pun berkata kepadanya: salam.

Ia pergi dengan langkah terseret, hina terdalam, setelah ia menuai kehinaan dan celaan.

Keutamaan kesabaran lebih manjur terhadap si bodoh, dan lebih pantas untuk mendapatkan balasan dengannya.

Muhammad bin Syakir Al-Kutubi berkata: Beliau wafat pada masa kekhalifahan Al-Mu'tashim, sekitar tahun 230 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Mahmud, ia berkata:

Tiada yang kupunya selain ridha dengan takdir Allah pada apa yang aku sukai maupun yang aku benci.

Pemegang segala urusan telah memilihkan yang terbaik bagiku dengan akibat-akibat yang belum aku ketahui.

Maka aku memandang perlu untuk menyerahkannya kepada yang di sisi-Nya ilmu dari apa yang belum aku ketahui.

Ahmad bin Yunus (wafat 227 H)

Beliau adalah Imam Al-Hujjah Al-Hafizh, Abu Abdillah, Ahmad bin Abdullah bin Yunus Al-Tamimi Al-Yarbu'i Al-Kufi, dinisbatkan

kepada kakeknya sebagai bentuk penyingkatan. Beliau mendengar dari kakeknya Yunus bin Abdullah bin Qais Al-Yarbu'i, dari Ibnu Abi Dzi'b, Sufyan Al-Tsauri, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Bukhari, Muslim – dan beliau termasuk guru-guru besarnya – Abd bin Humaid, Abu Zur'ah Al-Razi, dan banyak lainnya. Ibnu Sa'd berkata: *Beliau wafat di Kufah pada hari Jumat, lima malam sebelum akhir bulan Rabi'ul Akhir tahun 227 H, dan beliau adalah seorang yang tsiqah, jujur, ahli sunnah dan jama'ah.* Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika seseorang bertanya kepadanya tentang kepada siapa ia harus menulis, maka Ahmad bin Hanbal menjawab: *Pergilah kepada Ahmad bin Yunus, karena ia adalah Syekh Al-Islam.* Abu Hatim berkata: *Tsiqah, teliti.* Al-Ijli berkata: *Tsiqah, ahli sunnah.*

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dari Ahmad bin Zuhair, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Abdullah bin Yunus berkata: *Penduduk Mosul diuji dengan Al-Mu'afa bin Imran: jika mereka mencintainya maka mereka adalah ahli sunnah, dan jika membencinya maka mereka adalah ahli bid'ah – sebagaimana penduduk Kufah diuji dengan Yahya.*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Sharim: Ahmad bin Yunus berkata: *Andai seorang Yahudi menyembelih seekor kambing dan seorang Rafidhah juga menyembelih, niscaya aku makan sembelihan si Yahudi dan tidak memakan sembelihan si Rafidhah; karena ia telah murtad dari Islam.*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abu Dawud, pemilik kitab Al-Sunan, berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Yunus, maka ia menjawab: *Jangan shalat di belakang orang yang berkata: 'Al-Qur'an adalah makhluk'; mereka itu adalah orang-orang kafir.*

Al-Haitsam bin Kharijah (wafat 227 H)

Al-Haitsam bin Kharijah, Abu Ahmad — ada pula yang menyebutnya Abu Yahya — Al-Marwadzi kemudian Al-Baghdadi Al-Hafizh. Beliau meriwayatkan dari Malik, Al-Laits, Ya'qub Al-Qummi, Hafsh bin Maisarah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad bin Hanbal, Abbas Al-Dawri, Al-Bukhari, Abu Zur'ah, dan lainnya.

Hisyam bin Ammar berkata: *Kami menjulukinya Syu'bah kecil.* Shalih Jazrah berkata: *Beliau adalah seorang yang zuhud.* Ahmad bin Hanbal memujinya. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: *Ayahku, jika ridha kepada seseorang dan menganggapnya tsiqah, beliau akan meriwayatkan darinya semasa hidupnya; maka beliau meriwayatkan dari Al-Hakam bin Musa semasa hidupnya, dari Al-Haitsam bin Kharijah semasa hidupnya, dari Abu Al-Ahwash, Khalaf, dan Syuja' semasa mereka masih hidup.*

Beliau wafat pada hari Senin, delapan malam sebelum akhir bulan Dzulhijjah tahun 227 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari keponakan Al-Haitsam bin Kharijah, ia berkata: Aku mendengar Al-Haitsam berkata: *Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.*

Abu Al-Walid Al-Thayalisi (wafat 227 H)

Hisyam bin Abdul Malik, seorang imam, hafiz, dan kritikus hadits, syaikhul Islam Abu Al-Walid Al-Bahili — yang merupakan mawla mereka — al-Bashri al-Thayalisi. Ia meriwayatkan dari Malik, Ibnu Uyainah, Syu'bah, Abu Awanah al-Wadhdhah bin Abdullah, Hammam bin Yahya, Mahdi bin Maimun, dua orang bernama Hammad, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Abu Dawud, Ishaq bin Rahuyah, al-Dzuhali, Abu Zur'ah, Muhammad bin Basyar, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dan lain-lain. Ahmad bin Hanbal berkata: "Abu Al-Walid hari ini adalah syaikhul Islam; tidak ada seorang pun dari kalangan ahli hadits yang aku dahulukan atasnya saat ini." Abu Zur'ah berkata: "Abu Al-Walid telah menemui separuh masa Islam, ia adalah seorang imam di zamannya dan sangat dihormati di tengah masyarakat." Ia wafat pada tahun 227 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dari Muhammad bin Yahya, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Walid menyampaikan sebuah hadits yang bersumber dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu seseorang bertanya kepadanya: "Apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Aku tidak memiliki pendapat di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

- Dari Ya'qub bin Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Walid Hisyam bin Abdul Malik berkata: "Yahya bin Sa'id pernah bertanya: Tidakkah kamu heran dengan orang-orang

ini? Mereka mengatakan bahwa Qul huwallahu ahad itu makhluk?" Abu Al-Walid berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan berbicara tentang Al-Qur'an berarti berbicara tentang Allah." Ia juga berkata: "Barang siapa yang tidak meyakini dalam hatinya bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia telah keluar dari Islam."

- Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: "Aku tidak pernah mengenal di Ray, Baghdad, maupun Bashrah seorang pun yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dan aku memohon kepada Allah keselamatan."
- Disebutkan pula darinya: "Barang siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia harus dipisahkan dari istrinya seperti halnya seorang murtad."

Abu Nashr Bisyr bin Al-Harits (wafat 227 H)

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Memandang ahli hawa nafsu akan menimbulkan kekerasan hati."*

Catatan:

Apabila aku mengutip dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada tasawuf, ilmu kalam, atau yang semisalnya, maka yang

aku maksudkan adalah sikap-sikap mereka yang selaras dengan sikap para ulama salaf dalam membela akidah salafiyah.

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah darinya: Ia pernah ditanya tentang seseorang yang berada bersama ahli hawa nafsu di tempat pengurusan jenazah atau di kuburan, lalu mereka berbicara dan mengajukan pandangan mereka – apakah sebaiknya kita menjawab mereka? Ia berkata: "Jika bersamamu ada orang yang tidak mengetahui, maka bantahlah mereka agar mereka tidak mengira bahwa apa yang mereka katakan adalah benar. Namun jika hanya kamu dan mereka saja, maka jangan ajak bicara dan jangan jawab mereka."
 - Dari Abu Ja'far Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata: Aku mendengar Abu Nashr Bisyr bin al-Harits berkata: *"Perdebatan-perdebatan itu menghapus amal perbuatan."*
 - Dari Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata: Aku mendengar Bisyr melarang berbicara dengan dan mendebat semua golongan ahli hawa nafsu.
-

- Dari Musa bin Ahmad al-Firyabi, ia berkata: Bisyr al-Hafi berkata: *"Tanda ketaatan kepada Allah adalah menyerahkan segala urusan kepadaNya dengan penuh ketundukan, dan tanda kecintaan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah mengikuti jejaknya dan mengamalkan sunnahnya, serta tidak berpaling kepada selainnya."*
-

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

- Disebutkan dalam kitab Al-Siyar: Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Muhammad bin al-Mutsanna — sahabat Bisyr — menceritakan kepadaku, ia berkata: Seseorang berkata kepada Bisyr sementara aku hadir di sana: "Sesungguhnya orang ini — yang dimaksud adalah Ahmad bin Hanbal — pernah ditanya: Bukankah Allah itu qadim (azali) sedangkan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk?" Bisyr pun tidak membiarkan orang itu melanjutkan perkataannya hingga ia berkata: "Tidak, semua adalah makhluk kecuali Al-Qur'an."
- Dari Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: *"Tidakkah kamu mendengar sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.' Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: 'Hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Azza wa Jalla.'"* Kemudian Bisyr berkata: *"Orang-orang Jahmiyyah ini menganggap besar hal tersebut."*
- Dari Abu Bakr bin Ziyadah, ia berkata: Aku bertanya kepada Bisyr bin al-Harits: "Wahai Abu Nashr, apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ia menjawab: "Kalam Allah, bukan makhluk." Lalu aku berkata kepadanya: "Jangan berbicara tentang ini." Ia berkata: "Aku takut kepada penguasa." Aku berkata: "Kalau begitu, kepada orang-orang yang kamu percaya saja." Ia menjawab: "Setiap orang yang dipercaya pasti memiliki orang yang ia percaya pula."

- Dari Abu Nashr — 'Ishmah bin Abi 'Ishmah — ia berkata: Ibnu al-Khaliqani menceritakan kepada kami dari Abu Hafsh al-'Athar, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata ketika Abu al-Rammah mendendangkan syair ini tentang Bisyr al-Marisi di hadapannya: "Tulislah syair ini dan pelajarilah, karena ia lebih bermanfaat bagi kalian daripada yang lain. Ajarkanlah kepada anak-anak kalian." Dan aku melihat Bisyr sangat menyukai syair ini ketika didendangkan kepadanya:

Wahai manusia, luruskanlah dirimu menuju kebenaran, dan takutlah akan siksa dari Yang Maha Pengasih.

Waspadalah pada hari ketika segala perkara tersingkap, apakah bagimu kemuliaan ataukah kehinaan.

Apakah menuju surga yang kekal di dalamnya, ataukah menuju neraka yang menyala-nyala.

Hari ketika Allah mengumpulkan kalian, hari yang memutihkan ubun-ubun anak-anak.

Maka jawablah tentang Al-Qur'an dan tentang apa yang kalian ucapkan, wahai kaum yang fasik.

Kalian mengklaim bahwa ia adalah makhluk — sungguh kalian berdusta — padahal ia adalah Kitab yang diturunkan.

Bahkan ia adalah kalam Allah, bukan makhluk, dan tidak binasa bersama manusia.

Setiap makhluk pasti musnah, tidak diragukan, makhluk mana yang kekal menanggung kejadian?

Janganlah kalian mengikuti pendapat Bisyr al-Marisi, laknatilah ia baik secara tersembunyi maupun terang-terangan.

Dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatan Bisyr, sebagaimana kalian berlindung dari setan.

Tiada yang ia kehendaki kecuali kesyirikan, hanya saja ia menyamakan penyembahan berhala.

Dengan Al-Qur'an orang mendapat petunjuk, dan dengan Al-Qur'an pula orang tersesat, dan setiap yang berdebat menggunakan Al-Qur'an.

Maka berpeganglah pada agamamu, jangan kau jual dengan perhiasan dunia yang fana.

Jangan kau tidur di atas kesyirikan, namun jika kau mati dalam keadaan berpegang pada agama, niscaya kau masuk surga.

Maka terimalah nasihat dari seorang saudara yang mencurahkan nasihat dengan sepenuh hati dan lisannya.

-
- Abdullah berkata dalam kitab Al-Sunnah: Sebagian sahabat kami — yaitu Muhammad bin Ali — menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: *"Jangan duduk bersama mereka, jangan ajak bicara mereka, jika mereka sakit jangan jenguk mereka, jika mereka mati jangan hadiri jenazah mereka. Bagaimana mereka akan bertobat sementara kalian memperlakukan mereka seperti itu?"* Ia maksudkan adalah kaum Jahmiyyah.

- Disebutkan dalam kitab Talbis Iblis darinya, ia berkata: *"Berita kematian orang yang disebut al-Marisi sampai kepadaku ketika aku sedang di pasar. Seandainya tempat itu bukan tempat untuk bersujud, niscaya aku akan bersujud syukur. Segala puji bagi Allah yang telah mematikannya. Katakanlah demikian."*
- Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam darinya, ia berkata: *"Janganlah menyelisih para imam, karena tidak pernah beruntung orang yang berkutat dalam ilmu kalam."*

Sikap Ulama Salaf terhadap Abu al-Hudzail al-'Allaf al-Mu'tazili (wafat 227 H)

Kesesatan dan Keburukannya

- Disebutkan dalam kitab Siyar A'lam al-Nubala' karya al-Hafizh al-Dzahabi: Pemimpin Mu'tazilah, Abu al-Hudzail Muhammad bin al-Hudzail al-Bashri al-'Allaf, pemilik berbagai karangan, adalah orang yang berpendapat bahwa kenikmatan surga dan azab neraka itu akan berakhir — sedemikian rupa hingga gerakan penghuni surga akan berhenti sehingga mereka tidak lagi dapat mengucapkan sepatah kata pun. Ia juga mengingkari sifat-sifat Allah yang mulia hingga sifat ilmu dan qudrah, seraya mengatakan bahwa keduanya adalah Allah itu sendiri. Ia berpendapat bahwa apa yang dikuasai Allah memiliki batas dan penghabisan, bahwa qudrah memiliki batas — seandainya seluruhnya terwujud dalam perbuatan maka Allah tidak akan sanggup menciptakan satu dzarrah pun. Ini adalah kekufuran dan kesesatan yang nyata.

- Disebutkan dalam Tarikh Baghdad dari Abu Sa'id Ali bin al-Hasan al-Qabshari, ia berkata: Suatu hari al-Ma'mun bertanya kepada penjaga pintunya: "Siapa yang ada di luar?" Ia menjawab: "Abu al-Hudzail, Abdullah bin Abadh al-Khariji, dan Hisyam bin al-Kalbi." Al-Ma'mun berkata: "Tidak tersisa satu pun dari para pemimpin Jahannam kecuali semuanya hadir."
- Al-Dzahabi kemudian berkata: Abu al-Hudzail bukanlah orang yang bertakwa — bahkan dikisahkan bahwa ia pernah mabuk di rumah temannya, lalu merayu seorang budak laki-laki miliknya, namun budak itu melemparnya dengan sebuah baskom hingga masuk ke lehernya dan melingkar seperti kalung, sehingga ia terpaksa mendatangi seorang pandai besi untuk melepaskannya.
- Ia mengambil paham Mu'tazilah dari Utsman bin Khalid al-Thawil, murid Washil bin 'Atha' al-Ghazzal. Abu al-Hudzail berumur panjang, melewati usia sembilan puluh tahun, dan meninggal pada tahun 227 H.
- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: Seseorang pernah bertanya kepada Abu al-Hudzail al-'Allaf al-Mu'tazili al-Bashri tentang Al-Qur'an, lalu ia menjawab: "Makhluk." Orang itu bertanya: "Makhluk yang mati ataukah yang kekal?" Ia menjawab: "Bahkan ia akan mati." Orang itu bertanya: "Kapan Al-Qur'an mati?" Ia menjawab: "Ketika para pembacanya mati, itulah kematiannya." Orang itu berkata: "Kalau begitu, para pembacanya telah mati, dunia telah berlalu dan berakhir, dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Milik siapakah kerajaan hari ini?'** — maka ini adalah Al-Qur'an, padahal manusia telah

mati?" Abu al-Hudzail berkata: "Aku tidak tahu" — dan ia pun terdiam kebingungan.

Abdullah bin Abdullah al-Khurasani (semasa pemerintahan al-Mu'tashim)

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Abu al-Hasan — Ali bin Yahya bin Isa — menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zarqan bin Muhammad berkata: Aku mendengar Abu Dawud al-Sijistani berkata: Ketika Abdullah bin Abdullah al-Khurasani dibawa dan dihadapkan dalam ujian fitnah Al-Qur'an sementara Ahmad bin Hanbal masih dalam penjara, al-Khurasani berkata: "Apa yang kalian ajak aku kepada hal ini — paparkan kepadaku." Mereka berkata: "Katakanlah: Al-Qur'an adalah makhluk." Ia berkata: "Hal yang kalian serukan ini — apakah Allah, Rasul-Nya, dan seluruh kaum mukminin mengetahuinya?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apakah mereka cukup dengan diam tentangnya?" Al-Mu'tashim pun tertunduk diam cukup lama, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: "Ya." Al-Khurasani berkata: "Maka apa yang mencukupi mereka untuk diam, cukuplah pula bagi kalian." Al-Mu'tashim kemudian meminta sebuah kamar dikosongkan untuknya. Ia lalu melemparkan dirinya di kamar itu, berbaring terlentang dengan kaki bersandar ke dinding sambil berulang-ulang mengucapkan: "Allah mengetahuinya, Rasul-Nya mengetahuinya, kaum mukminin mengetahuinya, mereka cukup dengan diam tentangnya, maka kita pun cukup dengan apa yang mencukupi mereka. Al-Khurasani benar." Ia terus mengulang-ulang

hal itu siang dan malam, tidak menemukan satu pun bantahan atasnya.

Keesokan harinya ia memerintahkan agar semua orang dikumpulkan. Ia duduk di kursinya dan menghadirkan mereka semua. Al-Khurasani tampil pertama dan berhasil membungkam serta memutuskan argumen mereka. Al-Mu'tashim pun berkata: "Bebaskan al-Khurasani." Namun Ibnu Abi Du'ad berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika orang ini keluar dengan cara seperti ini, ia akan memfitnah rakyat biasa. Ia akan berkata: Aku mengalahkan Amirul Mukminin, mengalahkan para qadhi, para sesepuh, dan para ulamanya; aku menundukkannya dan menggugurkan argumennya." Al-Mu'tashim berkata: "Kamu benar, wahai Ahmad." Kemudian ia berkata: "Seret ia dengan kakinya." Maka mereka menyeretnya dengan wajah tersungkur menuju kamar tempat Ahmad bin Hanbal dikurung. Dalam perjalanan, sebuah engsel pintu tersangkut di tenggorokannya. Al-Mu'tashim berkata: "Tarik ia." Mereka pun menariknya hingga lehernya terputus. Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku mendengar lidah yang masih berada di kepala itu mengucapkan: 'Bukan makhluk' — tiga kali — lalu diam." Ahmad berkata: "Hal itu menjadi salah satu yang mencerahkan pandanganku dalam urusanku dan menguatkan hatiku."

Al-Mu'tashim (wafat 227 H)

Khalifah Abu Ishaq Muhammad bin al-Rasyid Harun bin Muhammad al-Mahdi bin al-Manshur al-Abbasi. Ia menguji rakyat dengan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan mengirimkan surat tentang hal itu ke berbagai wilayah. Ujian ini

berlangsung hingga dihapuskan oleh al-Mutawakkil setelah empat belas tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

- Al-Riyasyi berkata: Penguasa Romawi menulis surat kepada al-Mu'tashim yang berisi ancaman. Ia memerintahkan agar surat itu dibalas. Ketika surat balasan diajukan kepadanya, ia membuangnya dan berkata kepada sang penulis: "Tulislah: 'Amma ba'd, aku telah membaca suratmu dan mendengar pidatomu. Jawabannya adalah apa yang akan kamu lihat, bukan yang akan kamu dengar.' **Dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kembali yang terbaik.**"
- Disebutkan dalam Fath al-Bari: Pada masa pemerintahan al-Ma'mun, Babak al-Khurrami memberontak dan berhasil menguasai wilayah Jabal, membunuh kaum muslimin, dan mengalahkan pasukan-pasukan hingga akhirnya al-Mu'tashim berhasil menumpasnya dan menyalibnya.
- Disebutkan dalam Al-Bidayah wa al-Nihayah: Pada tahun 220 H, al-Mu'tashim menugaskan al-Afsyin — yang bernama Khaidar bin Kaus — memimpin pasukan besar untuk memerangi Babak al-Khurrami — semoga Allah melaknatnya. Kekuatan Babak saat itu telah sangat besar, pengaruhnya meluas, dan pengikutnya menyebar di Azerbaijan dan sekitarnya. Ia pertama kali muncul pada tahun 201 H. Ia adalah seorang zindiq besar dan setan yang terkutuk. Al-Afsyin pun berangkat dengan persiapan perang yang matang: membangun pos-pos pengawasan, memperkuat benteng, menyiapkan pasukan cadangan. Al-

Mu'tashim juga mengirimkan harta yang melimpah bersamanya melalui Bugha al-Kabir.

Al-Hafizh Ibnu Katsir kemudian menyebutkan: Al-Mu'tashim memerintahkan putranya, Harun al-Watsiq, untuk menyambut kedatangan al-Afsyin. Berita-berita tentangnya tiba setiap hari kepada al-Mu'tashim karena begitu besarnya perhatiannya terhadap urusan Babak. Al-Mu'tashim bahkan berkuda dua hari sebelum Babak tiba, masuk menemuinya tanpa dikenali, memandangnya, lalu kembali. Ketika hari kedatangan Babak tiba, al-Mu'tashim mempersiapkan diri, orang-orang berjejer dalam dua barisan, dan Babak diperintahkan untuk menunggang gajah agar ia dikenal dan diperlihatkan kepada khalayak. Ia mengenakan jubah sutra dan topi bulu bundar, dan gajah telah dihias serta ujung-ujungnya diwarnai.

Ketika ia dihadapkan ke hadapan al-Mu'tashim, al-Mu'tashim memerintahkan agar kedua tangan dan kakinya dipotong, lehernya dipenggal, dan perutnya dibelah. Kemudian al-Mu'tashim memerintahkan agar kepalanya dibawa ke Khurasan dan tubuhnya disalib di Samarra. Babak telah meminum khamar pada malam sebelum eksekusinya. Orang terlaknat ini telah membunuh kaum muslimin selama masa kemunculannya — yakni dua puluh tahun — sebanyak 255.500 jiwa, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Jarir. Selain itu ia juga menawan orang-orang yang tak terhitung jumlahnya. Jumlah orang yang berhasil dibebaskan al-Afsyin dari tawannya sekitar 7.600 jiwa. Asal-usul Babak adalah dari seorang budak perempuan yang sangat hina, namun keadaannya berakhir seperti yang telah disebutkan. Allah kemudian menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatannya setelah banyak

orang tergoda olehnya, termasuk kalangan awam yang rendah dan hina.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Disebutkan dalam Al-Siyar: Ia menaklukkan Mesir — yakni menundukkan penduduknya — sebelum masa kekhalifahannya. Ia membunuh delapan orang: Babak, al-Afsyin, Maziyar, Bathis, pemimpin para zindiq, 'Ujaifan, Qarun, dan pemimpin kaum Rafidhah.

Sikapnya terhadap Qadariyyah

- Disebutkan dalam kitab Al-Kifayah dengan sanad hingga al-Fadhl bin Marwan, ia berkata: Al-Mu'tashim biasa berkunjung kepada Ali bin 'Ashim al-Muhaddits, dan aku biasa menemaninya. Suatu hari Ali berkata: "Telah menceritakan kepada kami Amr bin Ubaid, dan ia adalah seorang Qadari." Al-Mu'tashim pun berkata kepadanya: "Wahai Abu al-Hasan, bukankah engkau meriwayatkan bahwa kaum Qadariyyah adalah majusinya umat ini?" Ali menjawab: "Ya." Al-Mu'tashim bertanya: "Lalu mengapa engkau meriwayatkan darinya?" Ali menjawab: "Karena ia tsiqah (terpercaya) dan jujur dalam hadits." Al-Mu'tashim berkata: "Jika seorang majusi itu tsiqah, apakah menurutmu boleh meriwayatkan darinya?" Ali pun berkata kepadanya: "Kamu ini tukang ribut, wahai Abu Ishaq."

Al-Khatib berkomentar: "Keberatan yang disebutkan dalam kisah ini adalah tepat, dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa

orang yang fasik karena perbuatannya tidak diterima perkataannya dalam urusan agama meskipun ia dianggap mukmin menurut kita. Maka lebih patut lagi untuk tidak menerima perkataan orang yang dihukumi kafir dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya."

Ali bin 'Attham (wafat 228 H)

Ali bin 'Attham bin Ali, imam, hafizh, teladan, syaikhul Islam Abu al-Hasan al-Kilabi al-'Amiri al-Kufi, yang bermukim di Nisabur. Ia mendengar dari Ahmad bin Hanbal, Hammad bin Zaid, Ibnu Uyainah, Ibnu al-Mubarak, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Dzuhali, Abu Hatim al-Razi, Ahmad bin Sa'id al-Darimi, Salamah bin Syabib, dan lain-lain. Al-Hakim berkata tentangnya: "Sastrawan, faqih, hafizh, zahid, dan tidak adaandingannya di zamannya." Ibnu Hajar berkata: "Tsiqah dan mulia." Di antara ungkapan: *"Sesungguhnya jalan kebaikan itu mudah, dan jalan permusuhan itu sulit."* Ia wafat pada tahun 228 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam dari Muhammad bin Abdul Wahhab, ia berkata: Aku berkata kepada Ali bin 'Attham: "Ada seseorang yang berkata bahwa dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak terdapat fiqh." Ia menjawab: "Orang ini adalah orang jahat. Di mana lagi fiqh dan kebaikan kalau bukan di sana."

Catatan:

Beginilah kedurhakaan kaum ahli bid'ah telah mencapai puncaknya. Gagasan kotor ini kemudian diadopsi dan dibela oleh para ulama kalam setelahnya — mereka berkata: "Hujjah itu ada pada akal, bukan pada riwayat." Demikian pula kaum sufi yang berkata: "Tidak ada hujjah pada kulit (teks lahiriah), hujjah hanya pada penerimaan melalui jalan kasyf (ilham)." Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Abdul Malik bin Abdul Aziz al-Qusyairi (wafat 228 H)

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Dzakwan, imam yang tsiqah, zahid, teladan, al-Qusyairi, yang bermukim di Baghdad, Abu Nashr al-Tammar. Ia lahir pada tahun terbunuhnya Abu Muslim al-Khurasani. Ia meriwayatkan dari Jarir bin Hazim, Sa'id bin Abdul Aziz, Hammad bin Salamah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Ahmad bin Mani', Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Ya'la al-Mushili, dan banyak lainnya. Ibnu Sa'd berkata: "Ia tsiqah, mulia, baik, dan wara'." Ia wafat pada hari pertama bulan Muharram tahun 228 H dalam usia sembilan puluh satu tahun, dan penglihatannya telah hilang.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Dari Abu Yusuf — Hakim al-Tammar — yang merupakan sahabat Abu Nashr al-Tammar, ia berkata: Ketika Abu Nashr dimasukkan ke rumah Ishaq bin Ibrahim untuk menghadapi ujian fitnah, kami duduk di luar pintu menunggu apa yang akan terjadi

padanya. Ia kemudian keluar. Aku bertanya: "Apa yang kamu lakukan, wahai Abu Nashr?" Ia menjawab: *"Wahai Abu Yusuf, kami masuk dalam keadaan kafir, dan kami keluar."*

Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i (wafat 228 H)

Nu'aim bin Hammad bin al-Harits bin Hammam, imam, allamah, hafizh, Abu Abdullah al-Khuza'i al-Marwazi al-Faradhi al-A'war, pemilik berbagai karangan, yang menetap di Mesir. Ia meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, Husyaim bin Basyir, Abdullah bin Wahb, Abdullah bin Idris, Ibnu Uyainah, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari secara muqaran, Abu Dawud, Yahya bin Ma'in, al-Dzuhali, Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi, dan sekelompok lainnya. Ibnu Hajar berkata tentangnya: "Jujur, banyak kesalahan, faqih, dan memahami ilmu faraid." Ibnu 'Adi — setelah menyebutkan beberapa hadits mungkar darinya — berkata: "Ia adalah salah seorang yang paling gigih dalam membela Sunnah, meninggal dalam ujian fitnah Al-Qur'an di dalam penjara. Kebanyakan yang diingkari darinya adalah apa yang telah aku sebutkan, dan aku berharap hadits-haditsnya yang lain adalah mustaqim." Ia wafat pada tahun 228 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Muhammad bin Yazid al-Mustamli meriwayatkan dari Nu'aim bin Hammad, ia berkata: *"Jika kamu melihat orang Iraq mencela Ahmad (bin Hanbal), maka curigailah ia dalam agamanya. Jika kamu melihat orang Khurasan mencela Ishaq (bin Rahuyah), maka curigailah ia. Dan jika kamu melihat*

orang Bashrah mencela Wahb bin Jarir, maka curigailah ia dalam agamanya."

Catatan:

Ini adalah kaidah yang agung dan konsisten dalam mengungkap ahli hawa nafsu dan bid'ah, karena salah satu tanda paling jelas mereka adalah mencela para ulama salafi — ahli hadits dan atsar — sepanjang zaman.

- Dari Abu Hatim, ia berkata: Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata: *"Barang siapa yang meninggalkan suatu hadits yang telah dikenal lalu tidak mengamalkannya, dan ingin mencari-cari cacat padanya untuk membuangnya, maka ia adalah seorang mu'tadi' (ahli bid'ah)."*
 - Disebutkan dalam kitab Shiyarat al-Insan: Nu'aim bin Hammad berkata: *"Jika jamaah telah rusak, maka berpeganglah pada apa yang dipegang jamaah sebelum ia rusak. Dan jika kamu seorang diri, maka kamulah jamaah pada saat itu."*
-

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Ia memiliki sikap-sikap mulia dalam melawan kaum ahli bid'ah secara umum dan Jahmiyah secara khusus. Cukuplah sebagai bukti bahwa ia mengorbankan dirinya di jalan Allah hingga meninggal dunia dalam peristiwa fitnah (mihnah).

- Disebutkan dalam kitab Al-Kamil karya Ibnu 'Adi, dengan redaksi sebagai berikut: Syaikh berkata: "Ia termasuk orang yang sangat teguh dalam Sunnah dan meninggal dalam peristiwa fitnah tentang Al-Qur'an di dalam penjara."
- Di dalamnya, Ibnu 'Adi berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Isa bin Muhammad Al-Marwazi secara izin lisan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Mus'ab, ia berkata: Nu'aim bin Hammad Al-Faridh — rumahnya berada di tepi air, di gang yang dinisbatkan kepada Abu Hamzah As-Sukari. Ia menyusun kitab-kitab bantahan terhadap Abu Hanifah, membantah Muhammad bin Al-Hasan, dan menyusun tiga belas kitab dalam membantah Jahmiyah.
- Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Bakr Ath-Tharsusi, ia berkata: Nu'aim bin Hammad ditangkap pada masa fitnah tahun 23 atau 24, lalu dimasukkan ke dalam penjara dan meninggal pada tahun 27. Ia berwasiat agar dikubur dalam keadaan masih terbelenggu dan berkata: "Sesungguhnya aku sedang dalam keadaan bersengketa."
- Dalam Thabaqat Ibnu Sa'd disebutkan: Ia berasal dari Khurasan, dari kota Marw. Ia menuntut ilmu hadits dengan sangat giat di Irak dan Hijaz, kemudian menetap di Mesir dan terus berada di sana hingga dipanggil darinya pada masa kekhalifahan Abu Ishaq bin Harun. Ia ditanya mengenai Al-Qur'an namun menolak menjawab sesuai keinginan mereka, lalu dipenjarakan di Samarra dan terus dipenjara di sana hingga meninggal dalam penjara pada tahun 228.
- Ibnu Al-Qayyim berkata dalam Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah: "Pendapat Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i —

salah seorang syaikh terkemuka dan guru Al-Bukhari, semoga Allah merahmati keduanya – mengenai firman Allah **{Dan Dia bersama kalian}**: maknanya adalah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dengan ilmu-Nya. Tidakkah engkau perhatikan firman Allah: **{Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya}** – maksudnya adalah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

- Al-Bukhari berkata: Aku mendengarnya berkata: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maka ia pun telah kafir. Tidaklah apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan – shallallahu 'alaihi wa sallam – itu merupakan penyerupaan."

Catatan:

Adakah penetapan (itsbat) yang lebih tegas dari ini, wahai orang-orang yang menuduh para Salaf sebagai kaum mufawwidhah (orang-orang yang menyerahkan makna tanpa menetapkan)? Namun hawa nafsu tidak memberi ruang bagi kaum ahli bid'ah untuk mengoreksi diri mereka sendiri, sehingga mereka bisa mengetahui apakah para Salaf itu mufawwidhah, mutsbitat, ataukah sebagaimana mereka katakan: musyabbihah. Jika tidak ada penetapan, maka teks-teks itu tidak bermakna dan tidak ada gunanya diturunkan. Sesungguhnya yang buta bukanlah mata, melainkan hati yang ada di dalam dada.

- Dalam Ushul Al-I'tiqad darinya, ia berkata: "Wajib bagi setiap mukmin untuk beriman kepada semua yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, meninggalkan perenungan tentang Rabb — Tabaaraka wa Ta'aalaa — dan mengikuti hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Renungkanlah ciptaan dan jangan merenungkan Sang Pencipta.'* Nu'aim berkata: Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan tidak ada sesuatu pun dari segala sesuatu yang menyerupai-Nya."
- Nu'aim bin Hammad mengkafirkan orang-orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sebagaimana disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah.
- Dari Zakariya bin Yahya bin Hamdawaih Al-Halwani, ia berkata: Aku mendengar teman Nu'aim bin Hammad berkata: "Ketika kami tiba di Irak dan Nu'aim bin Hammad dipenjarakan, seorang laki-laki dari golongan mereka masuk menemuinya di penjara. Ia berkata kepada Nu'aim: 'Bukankah Allah berfirman: **{Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan}**?' Maka Nu'aim menjawab: 'Ya, itu di dunia.' Orang itu bertanya: 'Apa dalilmu?' Nu'aim menjawab: 'Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Kekal, dan Dia menciptakan makhluk untuk binasa. Mereka tidak mampu melihat dengan pandangan yang fana kepada Yang Maha Kekal. Namun apabila Allah memperbaiki bagi mereka ciptaan yang kekal, maka mereka akan melihat dengan pandangan yang kekal kepada Yang Maha Kekal.'"
- Adz-Dzahabi berkata: "Ia sangat keras terhadap Jahmiyah, dan ia mengambil hal itu dari Nuh Al-Jami', yang merupakan

sekretarisnya. Shalih bin Mismar berkata: Aku mendengar Nu'aim berkata: 'Aku dulu seorang Jahmi, maka dari itulah aku mengenal perkataan mereka. Namun ketika aku menuntut ilmu hadits, aku mengetahui bahwa perkara mereka berujung pada ta'thil (penafian sifat-sifat Allah).' Al-Khatib berkata: Dikatakan bahwa Nu'aim bin Hammad adalah orang pertama yang mengumpulkan musnad. Al-Husain bin Hibban berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Nu'aim bin Hammad adalah orang pertama yang aku dengar — ia jujur — dan aku adalah orang yang paling mengenalnya. Ia adalah temanku di Bashrah, dan ia menulis dari Rauh bin 'Ubadah lima puluh ribu hadits.' Demikian pula Ahmad menyatakannya tsiqah. Ibrahim bin Al-Junaid meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: tsiqah. Ahmad Al-'Ijli berkata: tsiqah, jujur. Al-'Abbas bin Mus'ab berkata dalam sejarahnya: 'Nu'aim bin Hammad menyusun kitab-kitab bantahan terhadap Jahmiyah, dan ia termasuk orang yang paling paham tentang ilmu faraidh. Kemudian ia pergi ke Mesir dan menetap di sana lebih dari empat puluh tahun. Lalu ia dibawa ke Irak dalam rangka ujian tentang Al-Qur'an bersama Al-Buwaythi dalam keadaan dibelenggu, dan Nu'aim bin Hammad meninggal di Samarra.'"

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath: Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitab Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah: "Aku menemukan dalam kitab ayahku — Abu 'Amr Nu'aim bin Hammad — ia berkata: 'Dikatakan kepada Jahmiyah: Kabarkanlah kepada kami tentang firman Allah setelah fananya seluruh makhluk-Nya: **{Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?}** Tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Dia menjawab sendiri: **{Kepunyaan Allah Yang**

Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.} Dan itu terjadi setelah terputusnya ucapan makhluk-Nya karena kematian mereka. Apakah ini makhluk?"

- Ia juga berkata: Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitab Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah: "Nu'aim bin Hammad menyebutkan bahwa Jahmiyah berkata: Sesungguhnya nama-nama Allah adalah makhluk, karena nama berbeda dengan yang dinamai. Mereka mengklaim bahwa Allah ada tanpa keberadaan nama-nama ini, kemudian Dia menciptakannya, lalu Dia menamakan diri-Nya dengannya. Maka kami katakan kepada mereka: Sesungguhnya Allah berfirman: **{Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi}**, dan berfirman: **{Itulah Allah Tuhanmu, maka sembahlah Dia.}** Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang disembah dan kalam-Nya menunjukkan nama-Nya sebagaimana menunjukkan diri-Nya. Maka barangsiapa mengklaim bahwa nama Allah adalah makhluk, berarti ia mengklaim bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyucikan makhluk."
- Ia juga berkata: "Sebagian ahli bid'ah berargumen dengan firman Allah **{Allah menciptakan segala sesuatu}** bahwa Al-Qur'an adalah makhluk karena ia adalah sesuatu. Nu'aim bin Hammad dan ulama hadits lainnya membantah hal ini dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan merupakan sifat-Nya. Sebagaimana Allah tidak masuk dalam keumuman firman-Nya **{segala sesuatu}** secara kesepakatan, demikian pula sifat-sifat-Nya. Analoginya adalah firman Allah: **{Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya}** bersamaan dengan firman-Nya: **{Setiap jiwa pasti merasakan kematian.}** Sebagaimana diri Allah tidak masuk

dalam keumuman ini secara kesepakatan, demikian pula Al-Qur'an tidak masuk ke dalamnya."

- Syaikh Al-Islam berkata: "Demikian pula orang yang bergabung dengan ahli bid'ah dan kefasikan, kemudian Allah menjelaskan kebenaran kepadanya dan Allah menerima taubatnya yang sungguh-sungguh, serta memberikan rezeki kepadanya berupa jihad di jalan Allah — maka boleh jadi penjelasannya tentang keadaan mereka, penentangannya terhadap keburukan mereka, dan jihadnya melawan mereka lebih besar pahalanya daripada orang lain. Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i — yang sangat keras terhadap Jahmiyah — berkata: 'Aku sangat keras terhadap mereka karena aku pernah menjadi bagian dari mereka.' Dan Allah berfirman: **{Kemudian sesungguhnya Tuhanmu, bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.}** Ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok sahabat yang dipalingkan kaum musyrikin dari agama mereka, kemudian Allah menerima taubat mereka, lalu mereka berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, berjihad dan bersabar."
-

Khalaf bin Hisyam (229 H)

Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab — ada yang mengatakan Khalaf bin Hisyam bin Thalib bin Ghalib — Imam, hafizh, hujjah, Syaikh Al-Islam, Abu Muhammad Al-Baghdadi Al-Bazzar Al-Muqri', salah seorang ulama besar. Ia memiliki pilihan bacaan yang ia

ajarkan dan dalam hal itu ia berbeda dengan Hamzah. Ia membaca kepada Sulaim dari Hamzah, kepada Abu Yusuf untuk riwayat 'Ashim, mengambil huruf Nafi' dari Ishaq Al-Masisi, dan qira'at Abu Bakr dari Yahya bin Adam. Yang membaca kepadanya antara lain: Ahmad bin Yazid Al-Halwani, Ahmad bin Ibrahim Al-Warraq, Muhammad bin Yahya Al-Kisa'i Ash-Shaghir, Idris bin 'Abd Al-Karim Al-Haddad, dan banyak lainnya. Ia meriwayatkan dari Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Abu Al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Syarik, Husyaim bin Basyir, Abu 'Awanah, dan sejumlah ulama. Meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Abu Dawud, Ibrahim Al-Harbi, Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, Abu Zur'ah Ar-Raziyyan, Abu Ya'la Al-Mushili, dan lainnya. Ad-Daruquthni berkata: "Ia adalah seorang ahli ibadah yang utama." Al-Husain bin Fahm berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dari Khalaf bin Hisyam. Ia mendahulukan ahli Al-Qur'an, kemudian baru mengizinkan para ahli hadits masuk. Ia membacakan lima puluh hadits dari hadits Abu 'Awanah." Ia wafat pada tahun 229.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad dari Khalaf bin Hisyam mengenai orang yang berkata "nama berbeda dengan yang dinamai" – dan ia mengingkari hal itu dengan sekeras-kerasnya – ia berkata: "Seandainya seseorang mencaci orang lain berdasarkan pendapat orang yang berpendapat demikian, maka ia tidak menanggung apa pun. Ia mengatakan: 'Aku hanya mencaci namanya.'

Seandainya seseorang bersumpah dengan nama Allah atas harta orang lain, maka berdasarkan pendapat orang yang

berpendapat demikian, ia tidak menanggung pelanggaran sumpah dalam perkataannya. Ia mengatakan: 'Aku hanya bersumpah dengan nama, bukan dengan yang dinamai.'

Aku melihat bahwa urusan Islam bergantung pada nama ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah.'* Perhatikanlah wudhu ketika seseorang memulainya, ia mengucapkan: 'Bismillah', dan ketika selesai mengucapkan: 'Subhaanakallaahumma.' Perhatikanlah azan — permulaannya adalah Allahu Akbar, dan terus diulang Asyhadu an laa ilaaha illallah. Kemudian perhatikanlah shalat — dimulai dengan ucapan Allahu Akbar dan terus berlanjut hingga diakhiri dengan ucapan: 'As-salaamu 'alaikum wa rahmatullaah.' Maka awal dan akhirnya adalah Allah. Perhatikanlah haji: 'Labbaik Allahumma labbaik.' Perhatikanlah sembelihan: 'Bismillah.' Aku melihat urusan Islam bergantung pada nama ini. Maka barangsiapa mengklaim bahwa nama-nama Allah adalah makhluk, ia adalah kafir, dan kekeafirannya menurutku lebih jelas dari matahari ini."

Abdullah bin Muhammad Al-Ju'fi Al-Musnadi **(229 H)**

Abdullah bin Muhammad bin Abdullah, Imam, hafizh, mujawwid, Syaikh Maa Waraa' An-Nahr, Abu Ja'far Al-Ju'fi — hamba sahaya mereka — Al-Bukhari, yang dikenal dengan Al-Musnadi karena besarnya perhatiannya terhadap hadits-hadits musnad. Ia meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Al-Qa'nabi,

'Abd Ar-Razzaq Ash-Shan'ani, 'Abd Ar-Rahman bin Mahdi, Mu'tamir bin Sulaiman, Waki', dan lainnya. Meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Adz-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim Ar-Raziyyan, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, Abdullah bin 'Abd Ar-Rahman Ad-Darimi, dan sejumlah ulama. Al-Hakim berkata: "Ia adalah imam hadits di zamannya di kawasan Maa Waraa' An-Nahr tanpa tandingan, dan ia adalah guru Al-Bukhari." Adz-Dzahabi berkata: "Kakek Al-Bukhari masuk Islam di tangan Yaman, kakek Al-Musnadi." Ia wafat pada tahun 229.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia memiliki kitab As-Shifat wa Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah yang disebutkan oleh Syaikh Al-Islam di antara kitab-kitab pertama yang ditulis dalam bab ini.

Ahmad bin Syabbuyah (230 H)

Ahmad bin Muhammad bin Tsabit bin 'Utsman, Imam, teladan, muhaddits, Syaikh Al-Islam, Abu Al-Hasan Al-Khuza'i Al-Marwazi, hafizh, Ibnu Syabbuyah. Ia mendengar dari Ibnu 'Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, 'Abd Ar-Razzaq Ash-Shan'ani, Ibnu 'Ulayyah, Waki', Ibnu Abi Uways, dan lainnya. Meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Adz-Dzuhli, putranya Tsabit, Ibnu Abi Khaitamah, Ibnu Ma'in, dan lainnya. An-Nasa'i berkata: "Tsiqah." Ia wafat pada tahun 230.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam As-Siyar darinya, ia berkata: *"Barangsiapa menginginkan ilmu kubur, hendaklah ia berpegang pada atsar. Barangsiapa menginginkan ilmu roti, hendaklah ia berpegang pada akal."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abdullah berkata dalam As-Sunnah: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Syabbuyah, aku mendengar ayahku berkata: "Barangsiapa mengatakan bahwa sesuatu dari Allah adalah makhluk — baik ilmu-Nya maupun kalam-Nya — maka ia adalah zindik kafir, tidak dishalati, tidak dishalati di belakangnya, dan hartanya dianggap seperti harta orang murtad. Dalam hal harta orang murtad, ia berpendapat sesuai mazhab ahli Madinah bahwa harta itu masuk ke baitulmal."

Zakariya bin Yahya bin Shalih (230 H)

Zakariya bin Yahya bin Shalih, Abu Yahya Al-Balkhi. Ia meriwayatkan dari Abu Muthi' Al-Hakam bin Abdullah Al-Balkhi, Al-Hakam bin Al-Mubarak, dan Khalaf bin Ayyub. Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Ahmad bin Sayyar Al-Marwazi, dan Ja'far bin Muhammad bin Al-Hasan. Qutaibah bin Sa'id berkata: "Pemuda-pemuda terbaik Khurasan ada empat" — dan ia menyebutkan Zakariya bin Yahya di antara mereka. Ia wafat pada tahun 230.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Ibnu Hibban berkata: "Ia adalah tsiqah, pengikut Sunnah, memiliki keutamaan, dan termasuk orang-orang yang membantah ahli bid'ah. Ia adalah penyusun kitab Al-Iman."

Amir Abdullah bin Thahir (230 H)

Amir yang adil, Abdullah bin Thahir bin Al-Husain bin Mus'ab, Abu Al-'Abbas Al-Khuza'i, penguasa Khurasan dan Maa Waraa' An-Nahr. Lahir pada tahun 182, ia belajar adab dan fikih serta mendengar dari Waki', Yahya bin Adh-Dharris, dan Al-Ma'mun. Meriwayatkan darinya: Ishaq bin Rahuyah, Nashr bin Ziyad Al-Qadhi, Ahmad bin Sa'id Ar-Ribathi, dan lainnya.

Al-Ma'mun menugaskannya menguasai Mesir, Maghrib, kemudian Khurasan. Ia termasuk orang-orang dermawan yang dipuji dan orang-orang murah hati yang masyhur. Ibnu Khalikan berkata: "Ibnu Thahir adalah orang yang gagah, mulia, dan tinggi cita-citanya." Dari Sahl bin Maisarah bahwa para tetangga kediaman Abdullah bin Thahir dihitung dan berjumlah empat ribu jiwa. Ia menanggung kebutuhan dan pakaian mereka. Ketika ia berangkat ke Khurasan, tunjangan kebutuhan terputus namun pakaian tetap berlanjut selama masa hidupnya.

Dari Muhammad bin Al-Fadhl bahwa ketika Ibnu Thahir menaklukkan Mesir dan kami bersamanya, Al-Ma'mun memberikan kepadanya hasil pendapatan Mesir. Ia pun naik mimbar dan tidak turun darinya hingga membagikan semuanya — yaitu tiga juta dinar atau sekitar itu. Adz-Dzahabi berkata: "Ibnu Thahir adalah seorang yang adil terhadap rakyatnya, berwibawa besar, dan baik mazhabnya." Ia wafat — semoga Allah

merahmatinya — di Marw pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 230, dalam usia empat puluh delapan tahun.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ahmad bin Sa'id Ar-Ribathi, ia berkata: Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: "Wahai Ahmad, kalian membenci kaum itu karena kebodohan, sedangkan aku membenci mereka karena pengetahuan. Sesungguhnya awal perkara mereka adalah mereka tidak memandang wajibnya ketaatan kepada penguasa. Kedua, iman tidak memiliki nilai apa pun menurut mereka. Demi Allah, aku tidak memperbolehkan diriku mengatakan: imanku seperti iman Yahya bin Yahya atau seperti iman Ahmad bin Hanbal — namun mereka mengatakan: iman kami seperti iman Jibril dan Mika'il."

Muhammad bin Ziyad bin Al-A'rabi (231 H)

Muhammad bin Ziyad, Abu Abdullah, hamba sahaya Bani Hasyim, yang dikenal sebagai Ibnu Al-A'rabi. Lahir di Kufah pada tahun 150. Ia belajar dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Al-Mufadhdhal Adh-Dhabbi, Al-Qasim bin Ma'n, dan Al-Kisa'i. Mengambil ilmu darinya antara lain: Ibrahim Al-Harbi, 'Utsman Ad-Darimi, Tsa'lab, dan lainnya. Tsa'lab berkata: "Aku mengikuti Ibnu Al-A'rabi selama sembilan belas tahun. Majelisnya dihadiri sekitar seratus orang, namun aku tidak pernah sekalipun melihat kitab di tangannya. Ilmu bahasa dan hafalan berakhir padanya." Al-Azhari berkata: "Ibnu Al-A'rabi adalah orang yang shalih, zuhud, wara', jujur, menghafal apa yang tidak dihafal orang lain." Adz-Dzahabi berkata:

"Ia memiliki banyak karangan dalam bidang adab, sejarah kabilah, dan ia adalah pengikut Sunnah." Ia wafat pada tahun 231.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Abu Abdullah Nafthawaih, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin 'Imarah bin Khalid berkata: Aku mendengar Ibnu Al-A'rabi berkata: *"Aku tidak pernah melihat kaum yang lebih banyak berdusta atas nama bahasa daripada kaum yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."*
- Di dalamnya: Dari Abu Abdullah Nafthawaih, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Sulaiman Dawud bin 'Ali, ia berkata: Kami berada di sisi Ibnu Al-A'rabi ketika seorang laki-laki datang dan bertanya: "Apa makna firman Allah 'azza wa jalla: **{Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy}**?" Ia menjawab: "Dia di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Dia kabarkan 'azza wa jalla." Orang itu berkata: "Wahai Abu Abdullah, bukan itu maknanya. Maknanya adalah: berkuasa (istawlaa)." Ibnu Al-A'rabi berkata: "Diamlah! Apa urusanmu dengan ini? Tidak dikatakan 'menguasai sesuatu' kecuali jika ada tandingannya. Jika salah satunya mengalahkan yang lain, barulah dikatakan 'istawlaa'. Tidakkah engkau mendengar ucapan An-Nabighah:

Sungguh, untuk orang sepertimu atau orang yang kau dahului – kuda unggul itu melaju ketika menguasai lintasan."

- Di dalamnya: Dari Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr — ia adalah putra cucu Mu'awiyah bin 'Amr — ia

berkata: "Abu Abdullah Ibnu Al-A'rabi adalah tetangga kami. Malamnya adalah malam yang terbaik." Ia menyebutkan kepada kami bahwa Ibnu Abi Du'ad bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengetahui dalam bahasa Arab kata istawaa bermakna istawlaa?" Ia menjawab: "Aku tidak mengetahuinya."

- Al-Hafizh menukil dari Abu Isma'il dalam kitab Al-Fariq, dari Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr Al-Azdi: Aku mendengar Ibnu Al-A'rabi berkata: "Ahmad bin Abi Du'ad memintaku untuk menemukan dalam bahasa Arab {**Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy**} dengan makna 'berkuasa'. Maka aku katakan: Demi Allah, aku tidak menemukan hal itu."

Al-Buwaythi (231 H)

Yusuf bin Yahya, Imam, 'allamah, pemimpin para fuqaha, Abu Ya'qub Al-Mishri Al-Buwaythi, sahabat Imam Asy-Syafi'i. Ia meriwayatkan dari Ibnu Wahb, Asy-Syafi'i, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Ar-Rabi' Al-Muradi, Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi, Abu Hatim Ar-Razi, Muhammad bin Isma'il At-Tirmidzi, dan lainnya. Abu 'Umar bin 'Abd Al-Barr berkata tentangnya: "Ia termasuk ahli agama, ilmu, pemahaman, dan kepercayaan. Teguh dalam Sunnah, membantah ahli bid'ah, dan pandai dalam berdiskusi." Abu Bakr Al-Khatib berkata: "Ia dibawa ke Baghdad pada masa fitnah dan diminta untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, namun ia menolak menjawab demikian. Maka ia dipenjarakan di Baghdad dan terus berada dalam penjara hingga

wafatnya. Ia adalah orang yang shalih, ahli ibadah, dan zuhud." Ia wafat pada tahun 231.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dari Abu Nu'aim Al-Istraabadzi, ia berkata: Dikatakan kepada Ar-Rabi': Aku mendengar Al-Buwaythi berkata: "Barangsiapa mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir." Dikatakan kepadanya — yakni kepada Ar-Rabi' —: "Apakah engkau berpendapat demikian?" Ia menjawab: "Ya, aku berpendapat dan beragama kepada Allah dengannya."
- Disebutkan dalam Tarikh Al-Khatib dengan sanad kepada Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Aku melihat Al-Buwaythi di atas bagal dengan belunggu di lehernya, rantai di kakinya, dan antara belunggu dan rantai itu terdapat rantai besi dengan beban seberat empat puluh rithl. Ia berkata: 'Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dengan kun (jadilah). Jika kun itu makhluk, maka itu adalah makhluk yang menciptakan makhluk. Demi Allah, aku pasti akan mati dalam besi-besiku ini, sehingga orang-orang yang datang setelahku mengetahui bahwa sungguh telah meninggal dalam perkara ini orang-orang dalam besi mereka. Dan jika aku dibawa menghadapnya, pasti aku akan berkata jujur kepadanya' — yakni kepada Al-Watsiq." Ar-Rabi' berkata: "Ia menulis kepadaku dari penjara bahwa ia tidak merasakan besi itu ada di tubuhnya hingga ia menyentuhnya dengan tangannya. Maka ketika engkau membaca suratku ini, perbaikilah akhlakmu dengan ahli halqahmu dan perhatikanlah orang-orang asing secara khusus dengan

kebaikan. Karena sering sekali aku mendengar Asy-Syafi'i mengutip bait ini:"

Aku merendahkan diriku untuk mereka agar mereka memuliakanku – dan jiwa yang tidak direndahkan tidak akan dimuliakan.

Catatan:

Tidakkah hatimu menangis ketika membaca sikap-sikap seperti ini, dan melihat bagaimana para Salafmu mengorbankan akidah mereka dengan jiwa raga mereka, bersabar di atas kehinaan yang tampak – padahal itu adalah kemuliaan yang tersembunyi? Beginilah seharusnya laki-laki sejati. Semoga Allah merahmatimu wahai Imam fikih di zamanmu. Sungguh telah datang orang-orang setelahmu yang mengetahui bahwa engkau telah mati syahid dalam perkara ini, dan engkau menjadi teladan yang diikuti. Syahadah akidah Salafiyyah tidak tertandingi oleh syahadah apa pun. *Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami syahadah di jalan-Mu.*

Ahmad bin Nashr al-Khuza'i (wafat 231 H)

Ahmad bin Nashr bin Malik bin al-Haitsam, seorang imam besar bergelar Abu Abdillah al-Khuza'i al-Maruzi, kemudian al-Baghdadi. Ia dikenal sebagai sosok yang senantiasa memerintahkan kebaikan dan tegas menyuarakan kebenaran. Ia meriwayatkan hadits dari Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Husyaim bin Basyir, Ibnu Uyainah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ahmad ad-Dauriqi, Salamah bin Syabib, Yahya bin Ma'in, dan sejumlah ulama lainnya. Ia dibunuh oleh Khalifah al-

Watsiq pada tahun 231 H karena menolak menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ibnu Katsir berkata dalam kitab Al-Bidayah: Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab selaku wakil sultan mengumpulkan sejumlah tokoh dari kalangan pengikut Ahmad bin Nashr, lalu mengirim mereka kepada khalifah di Samarra pada akhir bulan Sya'ban. Khalifah menghadirkan sejumlah tokoh terkemuka, termasuk Hakim Ahmad bin Abi Du'ad al-Mu'tazili. Ahmad bin Nashr pun dihadirkan, namun tidak tampak adanya celaan terhadapnya secara langsung. Ketika Ahmad bin Nashr berdiri di hadapan al-Watsiq, khalifah tidak menegurnya atas apa yang telah ia lakukan berupa memimpin masyarakat dalam amar makruf nahi mungkar dan sebagainya. Sebaliknya, khalifah langsung mengabaikan semua itu dan bertanya: "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ia menjawab: "Al-Qur'an adalah firman Allah." Khalifah bertanya lagi: "Apakah ia makhluk?" Ia menjawab: "Al-Qur'an adalah firman Allah." Ahmad bin Nashr sebenarnya telah mempersiapkan diri untuk mati; ia telah memandikan diri dengan wewangian untuk orang yang akan meninggal, membersihkan diri, dan mengikatkan kain penutup auratnya.

Kemudian khalifah bertanya: "Apa pendapatmu tentang Tuhanmu, apakah Dia akan terlihat pada hari kiamat?" Ahmad menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, Al-Qur'an dan hadits telah menetapkan hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **'Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya'** (Al-Qiyamah: 22-23). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana*

kalian melihat bulan ini, tidak berdesak-desakan dalam melihatnya.' Maka kami berpegang pada riwayat tersebut."

Al-Khathib menambahkan: al-Watsiq berkata, "Celakalah engkau! Apakah Dia dilihat seperti melihat sesuatu yang terbatas dan berbentuk fisik? Apakah Dia dilingkupi oleh ruang sehingga pandangan dapat merangkum-Nya? Aku sendiri tidak percaya kepada Tuhan yang seperti itu sifatnya."

Aku — yakni Ibnu Katsir — berkata: Apa yang dikatakan al-Watsiq itu tidak dapat dibenarkan, tidak lazim, dan tidak dapat dipakai untuk menolak hadits sahih tersebut. Wallahu a'lam.

Kemudian Ahmad bin Nashr berkata kepada al-Watsiq: "Sufyan menyampaikan kepadaku sebuah hadits yang diriwayatkan secara marfu': *'Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Dia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya.'* Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa berdoa: *'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.'*"

Ishaq bin Ibrahim berkata kepadanya: "Celakalah engkau, perhatikanlah apa yang engkau katakan." Ahmad menjawab: "Engkaulah yang memerintahku untuk berkata demikian." Ishaq pun terkejut dan berkata: "Aku memerintahmu?" Ahmad menjawab: "Ya, engkau memerintahku untuk menasihatinya."

Al-Watsiq kemudian bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya: "Apa pendapat kalian tentang orang ini?" Mereka banyak memberikan komentar. Abdurrahman bin Ishaq — yang pernah menjadi hakim di wilayah barat namun kemudian dicopot, dan yang sebelumnya bersahabat baik dengan Ahmad bin Nashr — berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ia halal darahnya." Abu

Abdillah al-Armani, salah seorang pengikut Ahmad bin Abi Du'ad, berkata: "Izinkanlah aku menumpahkan darahnya, wahai Amirul Mukminin."

Al-Watsiq berkata: "Pasti akan terjadi apa yang kalian inginkan." Ibnu Abi Du'ad berkata: "Ia adalah seorang kafir yang harus diminta bertobat, mungkin ia mengalami gangguan atau kekurangan akal." Al-Watsiq kemudian berkata: "Apabila kalian melihat aku berdiri menghampirinya, janganlah seorang pun berdiri bersamaku, karena aku ingin menghitung langkahku sebagai pahala."

Kemudian al-Watsiq bangkit membawa pedang Shamsamah — yang dahulu adalah pedang milik Amr bin Ma'di Karib az-Zubaidi yang dihadiahkan kepada Musa al-Hadi semasa kekhalifahannya, pedang dengan bilah yang telah diberi mantra dan di bagian bawahnya dipaku dengan paku-paku — lalu ketika ia mendekati Ahmad yang terikat tali dan berdiri di atas hamparan kulit, ia memukulnya dengan pedang itu ke pundaknya, kemudian memukul kepalanya, lalu menikam perutnya dengan pedang Shamsamah sehingga Ahmad tersungkur mati di atas hamparan kulit tersebut. Semoga Allah merahmatinya. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Kemudian Syima' ad-Dimasyqi menghunus pedangnya dan memenggal lehernya, memisahkan kepalanya. Jenazahnya dibawa miring hingga dibawa ke penjara tempat Babak al-Khurrami disekap dan disalib di sana. Di kakinya terdapat sepasang belunggu besi, dan ia masih mengenakan celana serta baju. Kepalanya dibawa ke Baghdad dan dipancang di sisi timur kota selama beberapa hari, kemudian di sisi barat selama beberapa hari, dengan penjaga yang berjaga siang dan malam. Di telinganya

terdapat selembaar kertas bertuliskan: *"Ini adalah kepala orang kafir musyrik yang sesat, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, yang dibunuh oleh hamba Allah Harun, Imam al-Watsiq Billah Amirul Mukminin, setelah ditegakkan hujjah atasnya dalam perkara kemakhlukan Al-Qur'an, penolakan penyerupaan, dan ditawarkan kepadanya tobat serta diberi kesempatan untuk kembali kepada kebenaran, namun ia hanya memilih keras kepala dan terang-terangan menentang. Maka segala puji bagi Allah yang telah menyegerakannya ke dalam neraka-Nya dan siksaan-Nya yang pedih disebabkan kekufurannya, sehingga dengan itu Amirul Mukminin menghalalkan darahnya dan melaknatnya."*

Kemudian al-Watsiq memerintahkan agar para pemimpin pengikut Ahmad diburu, sehingga ditangkap sekitar dua puluh sembilan orang, lalu mereka dimasukkan ke dalam penjara yang disebut "Penjara Kegelapan." Mereka dilarang untuk dikunjungi oleh siapapun, dibelenggu dengan besi, dan tidak diberikan sedikitpun dari jatah makanan yang biasa diberikan kepada para tahanan. Ini adalah kezaliman yang sangat besar.

Komentar:

Al-Watsiq telah mencapai tingkat kurang ajar terhadap Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam pada derajat yang tidak pernah disangka akan dicapai oleh seorang khalifah dari para khalifah kaum muslimin. Akan tetapi, setan telah memperindah perbuatan-perbuatan mereka dan membujuk serta menipu mereka.

Harun bin Ma'ruf (wafat 231 H)

Harun bin Ma'ruf, seorang imam panutan yang terpercaya, bergelar Abu Ali al-Maruzi kemudian al-Baghdadi al-Khazzaz, kemudian al-Dharir (yang buta). Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Wahb, Abdullah bin Yazid al-Muqri', ad-Darawardi, Husyaim bin Basyir, Mu'tamir bin Sulaiman, Abu Bakar bin 'Ayyasy, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Muslim, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abi Khaitamah, dan sejumlah ulama lainnya. Az-Zahabi berkata: Ia adalah seorang yang jujur, utama, dan berpegang teguh pada sunnah. Ia wafat pada tahun 231 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Abdul Malik al-Maimuni berkata: Aku mendengar Harun bin Ma'ruf berkata: "Antara kami dan para sahabat Muhammad alaihi as-salam tidak ada selain kebaikan. Mereka berjuang demi agama Allah 'azza wa jalla, dan yang patut kita lakukan di sini tidak lain adalah bersyukur kepada Allah 'azza wa jalla, kemudian kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, kemudian kepada para sahabatnya, semoga Allah meridhoi mereka."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Dalam kitab As-Siyar diriwayatkan dari Harun al-Hammal: Aku mendengar Harun bin Ma'ruf berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka seolah-olah ia menyembah Latta dan Uzza."
- Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah darinya: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara, maka ia sesungguhnya menyembah berhala."

- Juga dalam kitab tersebut, dari Harun bin Abdillah al-Hammal, ia berkata: Harun bin Ma'ruf berkata: "Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia menyembah berhala." Kemudian ia berkata kepadaku: "Sampaikan ini dariku."
-

Yusuf bin Adi at-Taimi (wafat 232 H)

Yusuf bin 'Adi bin Zuraiq bin Ismail, seorang imam hafizh bergelar Abu Ya'qub at-Taimi al-Kufi, saudara dari Zakariyya bin 'Adi. Ia meriwayatkan dari Ismail bin 'Ayyasy, Syarik, Malik bin Anas, Abdurrahman bin Abi az-Zinad, Abdullah bin al-Mubarak, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan banyak lagi ulama lainnya. Abu Zur'ah berkata: "Ia seorang yang terpercaya. Ia pergi ke Mesir untuk berdagang, kemudian menetap di sana hingga wafat di sana pada tahun 232 H."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ibnu Wadhdah berkata: Aku bertanya kepada Yusuf bin 'Adi tentang masalah turunnya Allah. Ia menjawab: "Ya, aku mengakuinya dan tidak menentukan batasnya." Aku juga bertanya kepada Ibnu Ma'in tentang hal itu, dan ia menjawab: "Ya, aku mengakuinya dan tidak menentukan batasnya."

Sikap Ulama Salaf terhadap an-Nazzham al-Mu'tazili (wafat 232 H)

Kesesatan dan aib-aibnya:

Az-Zahabi berkata dalam Siyar A'lam an-Nubala': "Ia adalah tokoh Mu'tazilah, pemilik banyak karangan, Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar, maula keluarga al-Harits bin 'Abbad adh-Dhub'i al-Bashri, seorang ahli kalam. Ia berbicara tentang masalah qadar dan menyendiri dengan berbagai pendapat yang menyimpang. Ia adalah guru al-Jahizh.

Ia berpendapat bahwa Allah tidak mampu berbuat zalim maupun kejahatan — seandainya Dia mampu, kita tidak akan aman dari kemungkinan hal itu terjadi — dan bahwa manusialah yang mampu berbuat zalim. Ia juga tegas menyatakan bahwa Allah tidak mampu mengeluarkan seorang pun dari neraka Jahannam, dan bahwa Allah tidak mampu berbuat lebih baik dari apa yang telah Dia ciptakan."

Az-Zahabi menyanggahnya: "Al-Qur'an dan akal yang sehat mendustakan mereka dan mencegah mereka dari berbicara tanpa ilmu. An-Nazzham bukanlah orang yang mendapat manfaat dari ilmu dan pemahamannya. Sejumlah ulama telah mengkafirkannya. Sebagian mereka berkata: an-Nazzham menganut agama kaum Brahmana yang mengingkari kenabian dan kebangkitan, namun ia menyembunyikan hal itu... Diriwayatkan bahwa ia jatuh dari lantai atas dalam keadaan mabuk, lalu meninggal pada masa kekhalifahan al-Mu'tashim atau al-Watsiq."

Al-Abbas bin Musa bin Misykawaih al-Hamdani **(hidup pada masa al-Watsiq)**

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Al-Abbas bin Misykawaih al-Hamdani berkata: "Aku dihadapkan kepada Khalifah al-Watsiq bersama sejumlah ulama. Ia langsung mengarahkan pertanyaan kepadaku di antara mereka semua. Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku adalah seorang yang gugup dan tidak terbiasa berbicara dengan para khalifah sebelumnya.' Ia berkata: 'Jangan takut, tidak ada bahaya bagimu. Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Aku menjawab: 'Firman Allah, bukan makhluk.' Ia berkata: 'Aku bersumpah, katakanlah bahwa ia adalah makhluk, atau aku penggal lehermu!'

Aku berkata: 'Jika engkau memenggal leherku, maka engkau berada pada kedudukanmu untuk itu jika hal itu telah ditakdirkan oleh Allah. Maka bersabarlah kepadaku, wahai Amirul Mukminin. Jika aku seorang yang berilmu, maka hujjahku harus didengar. Jika aku seorang yang bodoh, maka wajib bagimu untuk mengajarku, karena engkau adalah Amirul Mukminin, khalifah Allah di bumi-Nya, dan sepupu Nabi-Nya.'

Ia berkata: 'Apakah engkau tidak membaca: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran"** dan **"Dia menciptakan segala sesuatu dan menentukan ukurannya dengan seteliti-telitinya"**?'

Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, apakah kata "setiap" dalam kitab Allah itu bersifat umum atau khusus?' Ia menjawab: 'Umum.' Aku berkata: 'Tidak, melainkan khusus. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan ia diberi dari segala sesuatu"** – lalu apakah ia (Ratu Bilqis) diberi kerajaan Sulaiman alaihis salam?'"

Al-Watsiq lalu melemparku dengan tongkat yang ada di hadapannya, kemudian berkata: "Bawa dia keluar dan penggal lehernya!" Aku pun dibawa keluar menuju sebuah kubah yang dekat

dengannya, di sana tanganku diikat ke belakang. Aku kemudian berseru: "Wahai Amirul Mukminin, engkau akan memenggal leherku, dan aku akan mendahuluimu menghadap Allah, maka bersiaplah untuk menjawab pertanyaan!"

Ia berkata: "Bawa keluar si zindiq itu dan masukkan ke dalam penjara yang paling sempit!" Aku kemudian dibawa ke Dar al-'Ammah. Di sana aku melihat Ibnu Abi Du'ad sedang berdebat dengan orang-orang tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Ketika ia melihatku, ia berkata: "Hai orang Khurrami!" Aku menjawab: "Kamu dan orang-orang bersamamu adalah pengikut Dajjal."

Maka aku dipenjarakan di sebuah penjara di Baghdad yang disebut Al-Matbaq. Kemudian sejumlah ulama mengirimiku sebuah surat yang berisi dukungan dan penguatan atas pendirianku. Aku membaca isinya, dan di dalamnya tertulis:

Berpeganglah pada ilmu dan jauhilah setiap ahli bid'ah, dan setiap orang sesat yang condong kepada hawa nafsu. Janganlah engkau, wahai saudaraku, condong kepada bid'ah, yang menyesatkan para pengikutnya dengan perkataan dan perdebatan. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan-Nya, Al-Qur'an bukanlah makhluk dan tidak akan binasa. Seandainya ia makhluk, niscaya waktu akan membinasakannya, menuju kematian dan kehancuran. Bagaimana mungkin binasa sesuatu yang tidak ada yang dapat membinasakannya? Atau bagaimana mungkin lapuk firman Sang Pencipta Yang Mahatinggi? Apakah ada seorang pun yang menisbatkan firman Allah kepada kelapukan, selain orang yang sesat dan bodoh? Maka janganlah engkau berkata seperti yang mereka katakan, meskipun mereka berlaku bodoh, dan mengikatmu dengan belenggu dan rantai. Tidakkah engkau melihat sang alim yang sabar ketika diuji, dengan cambukan – apakah ia

berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain? Bersabarlah atas segala yang dibawa oleh zaman, karena kesabaran adalah pakaian terbaik yang dapat dikenakan. Wahai penjaga penjara, renungkanlah mengapa engkau menahannya, apakah ia seorang pembunuh atau penolong pembunuh? Atau apakah ia dibawa ke sini sebagai pemimpin kaum Rafidhah, yang dalam kebodohnya memandang pemberontakan kepada penguasa? Atau apakah ia tertangkap karena minuman keras dan nyanyian, memutar-mutar gelas yang menjadi teman setiap orang sesat? Tidak demikian, melainkan ia adalah seorang yang wara', menjaga diri, terpelihara dari kehormatan orang dan harta benda.

Kemudian setelah beberapa hari al-Watsiq mengingatkanku dan mengeluarkanku dari penjara, lalu menghadapkanku di hadapannya. Ia bertanya: "Apakah engkau masih berpegang pada ucapan yang pernah aku dengar darimu?"

Aku menjawab: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, sungguh aku berdoa kepada Tuhanku tabaraka wa ta'ala di malam dan siangku agar Dia tidak mematikanku kecuali dalam keadaan yang pernah engkau dengar dariku." Ia berkata: "Kulihat engkau tetap berpegang teguh."

Aku berkata: "Ini bukanlah sesuatu yang aku ucapkan dari diriku sendiri. Melainkan sesuatu yang aku temukan di kalangan para ulama di Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, Syam, dan daerah-daerah perbatasan, dan aku mendapati mereka semua berpegang pada sunnah dan jamaah."

Ia bertanya: "Apa itu sunnah dan jamaah?"

Aku menjawab: "Aku telah bertanya kepada para ulama tentangnya, dan setiap mereka memberitahukan dan berkata:

Sesungguhnya ciri seorang mukmin dari ahlu sunnah wal jamaah ialah bahwa seorang hamba dengan ikhlas mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Pengakuan terhadap apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Hamba itu menyaksikan apa yang tampak di lisannya dan yang diikat oleh hatinya. Beriman kepada takdir, baik dan buruknya dari Allah. Hamba itu mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya. Iman adalah ucapan dan perbuatan; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Allah 'azza wa jalla telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh makhluk-Nya dan ke mana mereka akan menuju — segolongan di surga dan segolongan di neraka. Shalat Jumat dan dua hari raya dilaksanakan di belakang setiap imam, baik yang saleh maupun yang fasik. Shalat wajib dilaksanakan pada waktunya tanpa dimajukan atau dimundurkan. Kami bersaksi untuk sepuluh orang yang telah disaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan Quraisy bahwa mereka masuk surga. Cinta dan benci karena Allah dan di jalan Allah. Jatuhnya talak ketika diucapkan satu kali. Mengusap sepatu bagi musafir selama tiga hari dan bagi mukim sehari semalam. Mengqashar shalat dalam perjalanan apabila menempuh jarak enam belas farsakh Hasyimi — empat puluh delapan mil. Menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat. Mengeraskan ucapan amin. Menyamarkan basmalah. Mengucapkan dengan lisan dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, semoga Allah meridhoi mereka. Menahan diri dari perselisihan yang terjadi di

antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beriman kepada kebangkitan, hari kiamat, azab kubur, Munkar dan Nakir, shirat, dan mizan. Bahwa Allah 'azza wa jalla akan mengeluarkan pelaku dosa besar dari umat ini dari neraka, dan bahwa tidak kekal di dalamnya kecuali orang musyrik. Bahwa penghuni surga akan melihat Allah 'azza wa jalla dengan mata kepala mereka. Dan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk. Dan bahwa seluruh bumi berada dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya, Subhanahu Wa Ta'ala dari apa yang mereka persekutukan."

Ia berkata: Ketika mendengar ini dariku, ia memerintahkan agar empat gigiku dicabut. Kemudian berkata: "Bawa ia keluar dariku agar ia tidak merusak apa yang sedang aku jalani." Aku pun dibawa keluar.

Kemudian aku bertemu Abu Abdillah — Ahmad bin Hanbal — lalu ia menanyaiku tentang apa yang terjadi antara aku dan khalifah, dan aku pun memberitahunya. Ia berkata: "Semoga Allah tidak melupakan kedudukan ini bagimu ketika engkau berdiri di hadapan-Nya."

Kemudian ia berkata: "Sepatutnya kita tuliskan ini di pintu-pintu masjid kita, dan kita ajarkan kepada keluarga dan anak-anak kita." Lalu ia menoleh kepada putranya Shalih dan berkata: "Tulislah hadits ini, jadikanlah di lembaran putih dan jagalah baik-baik. Dan ketahuilah bahwa ini adalah sebaik-baik hadits yang pernah kamu tulis jika kelak kamu menghadap Allah pada hari kiamat, kamu akan menghadap-Nya di atas sunnah dan jamaah."

Ibnu Syahham, Hakim Negeri Ray (hidup pada masa al-Watsiq)

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ibnu Battah berkata: "Aku juga menemukan dalam kitab syaikh ini dengan tulisan tangannya sendiri: Aku mendengar Abu Abdillah bin Muhammad bin Ismail bin al-Fadhl bin Ja'far bin Ya'qub bin al-Manshur berkata: Abu asy-Syamar as-Saibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata:

Suatu hari aku sedang keluar dari pintu Khurasan, lalu aku berpapasan dengan Hakim Ibnu Syahham yang saat itu menjabat sebagai hakim negeri Ray. Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia berkata: 'Ke rumah, ke rumah.' Aku pun mengantarnya ke kediamanku. Ia berkata: 'Wahai Muhammad, keluarlah dan carikan penginapan untuk para pelayan dan binatang-binatang tungganganku.' Aku keluar dan mencari sebuah tempat, lalu kembali kepadanya. Ia berkata: 'Bersiaplah untuk berangkat bersamaku ke Samarra.' Aku berkata: 'Semoga Allah memuliakan Sang Hakim, apa gerangan sebabnya?' Ia berkata: 'Ada suatu keperluan, dan ada satu pertanyaan yang ingin aku tanyakan langsung kepada Amirul Mukminin, semoga Allah memanjangkan umurnya.' Aku berusaha mengelak sekeras mungkin namun ia tidak menerimanya. Maka aku menyewa sebuah perahu menuju Samarra dan menurunkan binatang-binatang tunggang serta para pelayan ke dalamnya. Aku dan ia pun berangkat.

Ketika sudah di tengah perjalanan, aku bertanya kepadanya tentang apa sebenarnya keperluannya. Ia menjawab: 'Orang-orang menceritakan bahwa Amirul Mukminin berkata bahwa Al-Qur'an

adalah makhluk, dan aku ingin mendengar ini secara langsung darinya.'

Aku pun sangat gelisah mendengar hal itu dan berkata dalam hati: Kurasa ajalnya telah datang menjemputnya, dan ia menyeret aku bersamanya. Hingga kami tiba di Samarra. Ia berkata: 'Carikan penginapan untuk kita.' Maka kami pun menginap di sebuah penginapan. Kemudian ia berkata: 'Wahai Muhammad, pergilah dan tanyakan kepada orang-orang kapan majelis khalifah diselenggarakan.' Aku pun bertanya, dan dikatakan kepadaku: 'Besok pagi ia bersidang.' Ia berkata kepada para pelayannya: 'Bangun lebih awal.' Aku tidak bisa tidur karena pikiranku berkeliaran ke mana-mana.

Ketika fajar menyingsing, ia menyeru para pelayannya lalu mereka menyiapkan kuda. Kemudian ia membangunkanku, lalu ia memperbaharui wudhunya, mengenakan pakaiannya, dan mengharumkan dirinya dengan wewangian. Aku berharap ia akan meninggalkanku di tempat dan berangkat sendiri. Namun ketika ia telah menaiki kudanya, ia berkata: 'Wahai Muhammad, ikutlah bersamaku.' Aku berkata dalam hati: Tidak ada yang tersisa selain kematian.

Kami terus berjalan sementara aku mengikutinya di sampingnya, hingga kami tiba di pintu istana Amirul Mukminin. Ia mengenakan pakaian kebesaran kehakiman beserta jubah dan sorbannya, dan ia adalah seorang bertubuh besar yang tidak melewati suatu kaum pun kecuali mereka memandangnya. Ia berkata: 'Wahai Muhammad, katakanlah kepada para penjaga agar mereka meminta izin masuk untukku menghadap Amirul Mukminin, dan beritahukan bahwa aku adalah hakim negeri Ray.'

Para penjaga memandangi kami, lalu berkata: 'Tidak ada seorang pun yang diizinkan menghadap saat ini.' Seorang penjaga masuk dan tidak lama kemudian keluar kepadaku seraya berkata: 'Katakan kepadanya untuk turun.' Maka ia pun turun dan bersandar pada tanganku, sementara aku terus berdzikir dan bertasbih.

Kami terus memasuki satu koridor ke koridor berikutnya hingga kami memasuki halaman istana. Di sana ada sekelompok orang yang sedang berdebat dengan suara keras di dalam rumah. Kami mendekati mereka dan ia memberi salam, lalu duduk. Jika ia menatap mereka, mereka menundukkan pandangan ke tanah dan sibuk dengan pembicaraan mereka. Jika ia menundukkan pandangan, mereka menatapnya. Demikianlah keadaan kami, hingga tirai diangkat dan tampaklah Amirul Mukminin sedang duduk. Kami memberi salam kepadanya, kemudian ia memerintahkan kami untuk duduk. Para hadirin terus berbicara tentang perkara yang kami datangi.

Kemudian Amirul Mukminin menghadap Ibnu Syahham dan bertanya: 'Siapa orang ini?' Ia menjawab: 'Salah seorang pegawaimu, hakim negeri Ray, yang dikenal dengan Ibnu Syahham.' Khalifah bertanya: 'Ada keperluan?' Ia menjawab: 'Ya, wahai Amirul Mukminin. Aku datang dari jauh dari negeri Ray menuju Amirul Mukminin untuk menanyakan sesuatu yang diperbincangkan orang-orang agar aku mendengarnya langsung darinya. Ini adalah sebuah pertanyaan.' Khalifah berkata: 'Katakanlah apa yang kamu mau.'

Ibnu Syahham berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, dengan syarat bahwa yang menjawabku adalah Amirul Mukminin sendiri, dan tidak ada seorang pun yang mencampuri pertanyaan ini.' Khalifah berkata: 'Itu hakmu.'

Ibnu Syahham berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang memiliki sebuah rumah yang ia masuki untuk keperluan-keperluannya, dan ia hafal Al-Qur'an. Ia pernah bersumpah untuk tidak memasukkan seorang makhluk pun ke dalam rumah itu selain dirinya. Kemudian ada suatu keperluan yang membuatnya harus masuk ke rumah itu. Apakah istrinya jatuh talak atau tidak?'

Seisi majelis pun bergemuruh dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, ini adalah pertanyaan tipu daya!' Ibnu Syahham berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, tidak demikian. Engkau telah berjanji bahwa tidak ada yang menjawabku selain engkau dan tidak ada yang menghalangiku dalam pertanyaan ini.'

Maka khalifah mendiamkan mereka dan bertanya kepadanya: 'Bagaimana ia bersumpah?' Ia menjawab: 'Seorang laki-laki yang memiliki sebuah rumah, dan ia hafal Al-Qur'an. Ia bersumpah talak tiga bahwa ia tidak akan memasukkan seorang makhluk pun ke dalam rumah itu selain dirinya. Kemudian ada suatu keperluan yang membuatnya masuk ke rumah itu. Apakah istrinya jatuh talak atau tidak?'

Khalifah menjawab: 'Tidak. Demi kekerabatanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidaklah jatuh talak' — diucapkan dua atau tiga kali.

Kemudian tirai diturunkan antara kami dan khalifah. Sang hakim pun beranjak dan bersandar pada tanganku. Aku berkata dalam hati: Semoga ia melepaskan tangannya dari tanganku, dan aku yakin ia pasti akan membinasakanku.

Ketika kami sampai di ujung halaman, seorang pelayan menemui kami membawa hamparan di bahunya beserta sebuah

kantong uang. Ia berkata: 'Sesungguhnya Amirul Mukminin – semoga Allah memanjangkan umurnya – menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Gunakanlah ini untuk keperluanmu, dan janganlah engkau kosongkan majelis kami dari kehadiranmu.'

Pelayan itu kembali, sementara pembawa hamparan tetap bersamanya hingga ke penginapan tempat kami menginap. Sang hakim berkata kepadaku: 'Wahai Muhammad, bukalah kantong uang itu.' Aku pun membukanya. Ia berkata: 'Ambillah dengan tanganmu untuk pembawa hamparan itu.' Aku pun memasukkan tangan kananku. Ia berkata: 'Dengan keduanya.' Aku pun mengambilkan untuknya sebanyak yang dapat dibawa oleh kedua tanganku, dan ia pun pergi.

Kemudian sang hakim berkata: 'Ikatlah kembali dan letakkan di peti.' Lalu berkata: 'Carikan perahu untuk kembali ke Baghdad.' Aku pun menyewa perahu untuknya, dan ia berangkat pada hari itu juga dari Samarra menuju Baghdad."

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Watsiq Billah (wafat 232 H)

Kesesatan dan upayanya memaksa orang-orang mengakui kemakhlukan Al-Qur'an:

- Dalam As-Siyar disebutkan: Al-Khathil berkata: "Ahmad bin Abi Du'ad menguasai al-Watsiq dan mendorongnya untuk memperketat ujian mihnah serta menyebarkan seruan tentang kemakhlukan Al-Qur'an."

- Juga di dalamnya: Ubaidullah bin Yahya berkata: Ibrahim bin Asbath menceritakan kepada kami, ia berkata: "Seorang laki-laki yang dibelenggu dibawa masuk menghadap Ibnu Abi Du'ad dengan kehadiran al-Watsiq. Laki-laki itu berkata kepada Ahmad: 'Beritahukan kepadaku tentang apa yang kalian serukan kepada manusia. Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengetahuinya namun tidak menyerukan manusia kepadanya? Atau apakah ini sesuatu yang tidak beliau ketahui?' Ibnu Abi Du'ad menjawab: 'Bahkan beliau mengetahuinya.' Laki-laki itu berkata: 'Maka apakah beliau boleh untuk tidak menyerukan manusia kepadanya, sedangkan kalian tidak boleh?' Mereka pun terdiam, dan al-Watsiq tertawa lalu berdiri menutup mulutnya dengan tangannya dan masuk ke sebuah ruangan. Ia berbaring sambil berkata: 'Suatu perkara yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam boleh diam tentangnya, tetapi kami tidak boleh.' Kemudian ia memerintahkan agar syaikh itu diberi tiga ratus dinar dan dikembalikan ke negerinya."
- Juga di dalamnya, dari Thahir bin Khalaf, ia berkata: Aku mendengar al-Muhtadi Billah bin al-Watsiq berkata: "Jika ayahku ingin membunuh seseorang, ia menghadirkan kami. Maka dibawahlah seorang syaikh tua yang memakai warna rambut dan dibelenggu. Ayahku berkata: 'Izinkan masuk Ahmad bin Abi Du'ad dan teman-temannya.' Sang syaikh pun dibawa masuk. Ia mengucapkan salam: 'Assalamu alaikum wahai Amirul Mukminin.' Ayahku menjawab: 'Semoga Allah tidak memberimu keselamatan.' Syaikh itu berkata: 'Alangkah buruk adabnya yang mendidikmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu diberi penghormatan dengan**

suatu salam, maka balaslah dengan yang lebih baik atau kembalikanlah." (An-Nisa: 86)' Ahmad berkata: 'Orang ini adalah seorang ahli kalam. Ajaklah ia berdialog.'

Ayahku berkata: 'Wahai syaikh, apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Syaikh menjawab: 'Engkau belum berlaku adil kepadaku, dan aku yang berhak bertanya.' Ayahku berkata: 'Bertanyalah.' Syaikh berkata: 'Apa pendapatmu sendiri?' Ayahku berkata: 'Makhluk.' Syaikh berkata: 'Apakah ini sesuatu yang diketahui oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan para khalifah lainnya, ataukah tidak mereka ketahui?' Ayahku menjawab: 'Sesuatu yang tidak mereka ketahui.' Syaikh berkata: 'Subhanallah! Sesuatu yang tidak mereka ketahui, namun engkau mengetahuinya?' Ayahku pun merasa malu dan berkata: 'Beri aku pengampunan.' Syaikh berkata: 'Pertanyaannya tetap sama. Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Ayahku berkata: 'Makhluk.' Syaikh bertanya: 'Apakah ini diketahui oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?' Ayahku menjawab: 'Beliau mengetahuinya.' Syaikh berkata: 'Apakah beliau mengetahuinya namun tidak menyerukan manusia kepadanya?' Ayahku menjawab: 'Ya.' Syaikh berkata: 'Apakah itu membolehkan bagi beliau?' Ayahku menjawab: 'Ya.' Syaikh berkata: 'Lalu mengapa tidak cukup bagimu apa yang cukup bagi beliau dan bagi para khalifah setelahnya?'

Al-Watsiq pun bangkit, masuk ke ruangan pribadi, berbaring, dan berkata: 'Sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tidak pula oleh Abu Bakar, tidak pula oleh Umar, tidak pula oleh Utsman, tidak pula oleh Ali, namun engkau mengetahuinya? Subhanallah. Mereka mengetahuinya, namun tidak menyerukan manusia kepadanya. Mengapa tidak cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka?'

Kemudian ia memerintahkan agar belunggu sang syaikh dilepas, memberinya empat ratus dinar, dan sejak saat itu Ibnu Abi Du'ad pun jatuh dari pandangannya dan tidak ada lagi seorang pun yang diuji setelah itu."

- Juga di dalamnya: "Pada tahun 231 H: Ahmad bin Nashr al-Khuza'i dibunuh sebagai syahid secara zalim. Al-Watsiq memerintahkan agar para imam dan muadzin diuji tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Pada tahun itu pula, sebanyak empat ribu enam ratus orang tawanan ditebus dari tawanan Romawi. Ibnu Abi Du'ad berkata: 'Siapa yang tidak mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka jangan ditebus.'"
- Dalam kitab Al-Kamil disebutkan: "Pada tahun 231 H terjadi pertukaran tawanan antara kaum muslimin dan Romawi. Kaum muslimin berkumpul di tepi sungai al-Lamus, sehari perjalanan dari Tarsus. Al-Watsiq membeli tawanan-tawanan dari Baghdad dan tempat-tempat lainnya dari pihak Romawi. Ia menugaskan Ahmad bin Sa'id bin Muslim bin Qutaibah al-Bahili untuk memegang kendali daerah perbatasan dan benteng-benteng, dan memerintahkannya untuk menghadiri pelaksanaan pertukaran tawanan bersama Khaqan al-Khadim. Al-Watsiq memerintahkan keduanya agar mengujicara para tawanan muslim. Barangsiapa yang mengatakan: 'Al-Qur'an adalah makhluk' dan 'Allah tidak akan terlihat di akhirat,' maka ia ditebus dan diberi satu dinar. Barangsiapa yang tidak mengatakannya, maka ia dibiarkan tetap di tangan Romawi."

Yahya bin Mu'in (3) — wafat 233 H

Yahya bin Mu'in bin 'Aun, seorang imam, hafizh, dan ahli kritik hadits yang ulung. Ia dikenal dengan kunyah Abu Zakariya, berasal dari kabilah Ghathafan kemudian keluarga Murri, menetap di Baghdad, dan termasuk salah seorang ulama besar. Ia meriwayatkan hadits dari Hajjaj bin Muhammad al-A'war, Ismail bin Mujalid, Ibnu al-Mubarak, Ibnu Numair, Ibnu Mahdi, Abdurrazzaq ash-Shan'ani, dan sejumlah ulama lainnya. Dari beliau meriwayatkan: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la al-Mushili, dan banyak lainnya.

Al-Hafizh Abu Bakr al-Khathib berkata: "Beliau adalah seorang imam rabbani, ulama besar, hafizh, teguh, dan teliti." Imam Ahmad berkata: "Di sini ada seorang lelaki yang Allah ciptakan khusus untuk urusan ini — menyingkap kedustaan para pendusta — yaitu Yahya bin Mu'in." Abu Hatim ar-Razi berkata: "Jika engkau melihat seseorang membenci Yahya bin Mu'in, ketahuilah bahwa ia adalah seorang pendusta."

Dari Ja'far bin Abi Utsman: "Kami sedang berada di sisi Yahya bin Mu'in, lalu datanglah seorang lelaki dengan terburu-buru seraya berkata: 'Wahai Abu Zakariya, sampaikan sesuatu kepadaku yang dapat aku jadikan kenangan darimu.' Yahya menjawab: 'Jadikan kenanganmu bahwa engkau pernah memintaku untuk menyampaikan sesuatu, namun aku tidak melakukannya.'"

Di antara syair-syair beliau — semoga Allah merahmatinya:

Harta akan lenyap, baik yang halal maupun yang haram, suatu hari nanti, namun dosa-dosanya akan tetap tersisa di hari esok.

Seseorang tidak sungguh-sungguh bertakwa kepada Tuhannya, hingga minuman dan makanannya menjadi halal dan bersih.

Dan bersih pula apa yang ia kumpulkan dan yang diraih tangannya, serta ucapannya selalu mengandung kebaikan.

Demikianlah yang disampaikan Nabi kepada kami dari Tuhannya, maka atas Nabi tersebut tercurahkan shalawat dan salam.

Ibnu Hajar berkata: "Beliau adalah perawi yang tsiqah, hafizh, dan masyhur; imam dalam ilmu jarh dan ta'dil." Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 233 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Al-Dzahabi meriwayatkan: Ahmad bin Zuhair menyebutkan dari Yahya bahwa ia berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencela 'Ikrimah dan Hammad bin Salamah, curigailah keislamannya."

Al-Khathib meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad al-Baghdadi, ia berkata: "Aku mendengar Yahya bin Mu'in berkata: 'Perangkat ilmu hadits adalah kejujuran, ketenaran dalam menuntutnya, meninggalkan bid'ah, dan menjauhi dosa-dosa besar.'"

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Dalam kitab al-Mizan disebutkan: Ibnu Mu'in berkata mengenai Talid bin Sulaiman al-Kufi al-A'raj: "Ia seorang pendusta

yang suka mencaci Utsman. Ia duduk di atas atap rumah lalu menghina Utsman, maka sebagian keturunan bekas hamba sahaya Utsman bangkit dan melemparnya hingga kedua kakinya patah."

Juga disebutkan di sana: Yahya berkata tentang Maina bin Abi Maina: "Siapa sebenarnya si Maina yang hina itu sehingga ia berani mencela para sahabat Nabi?"

Dalam Jami' Bayan al-'Ilm karya Ibnu Abdil Barr: Harun bin Ishaq berkata: "Aku mendengar Yahya bin Mu'in berkata: 'Barang siapa menyebut Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali, kemudian mengakui keunggulan Ali atas yang lain dan tetap berdamai dengannya, maka ia adalah pengikut sunnah.' Kemudian aku menyebutkan kepada beliau orang-orang yang hanya menyebut: Abu Bakr, Umar, Utsman, lalu diam saja. Beliau pun berbicara keras mengenai mereka."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Dalam kitab as-Sunnah karya Abdullah disebutkan: Dari Yahya bin Mu'in bahwa ia mengulang shalat Jumat sejak Abdullah bin Harun al-Ma'mun menampakkan pendapatnya bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Dalam kitab yang sama: Abdullah berkata: "Al-Husain bin Ali bin Yazid ash-Shada'i menyampaikan kepadaku — ia berkata: 'Aku mendengar Yahya bin Mu'in berkata: Barang siapa mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir.'"

Dalam Ushul al-I'tiqad disebutkan: Dari Ahmad bin Zuhair, ia berkata: "Aku mendengar ayahku bertanya kepada Yahya bin Mu'in,

menyampaikan bahwa orang-orang berkata: 'Konon engkau mengatakan al-Qur'an adalah Kalamullah, lalu diam dan tidak mengatakan: makhluk ataupun bukan makhluk.' Yahya menjawab: 'Tidak.' Lalu ditanyakan lagi. Yahya berkata: 'Naudzubillah! Al-Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk, dan barang siapa berkata selain ini, maka laknat Allah atasnya.'"

Dalam al-Ibanah disebutkan: Dari Ja'far ath-Thayalisi, ia berkata: "Aku mendengar Yahya bin Mu'in berkata: 'Antara kami dan kaum Jahmiyyah terdapat dua pertanyaan: Apakah Allah ada bersama KalamNya? Atau apakah Allah ada tanpa Kalam? Jika mereka mengatakan: Allah ada bersama KalamNya, maka tidak ada hujjah bagi mereka. Jika mereka mengatakan: Allah ada tanpa Kalam, maka dikatakan kepada mereka: Bagaimana Dia menciptakan segala sesuatu, sementara Dia sendiri berfirman: **Sesungguhnya ucapan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.**'" (Surat an-Nahl: 40)

Dalam Ijtima' al-Juyush al-Islamiyyah disebutkan: Ibnu Battah meriwayatkan dalam al-Ibanah dengan sanadnya, bahwa Yahya berkata: "Jika orang Jahmiy bertanya kepadamu: 'Bagaimana Allah turun?' Maka katakanlah: 'Bagaimana Dia naik?'"

Dalam Ushul al-I'tiqad disebutkan: Dari beliau, ia berkata: "Jika engkau mendengar orang Jahmiy berkata: 'Aku kafir terhadap tuhan yang turun,' maka katakanlah: 'Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki.'"

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Al-Khallal berkata: "Al-Dawri memberitahu kami, ia berkata: 'Aku mendengar Yahya, dan aku bertanya kepadanya tentang kaum Shafriyyah, siapa mereka?' Yahya menjawab: 'Mereka berpandangan seperti pandangan kaum Khawarij.'"

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Dari al-Dawri, ia berkata: "Yahya berkata: 'Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang.'"

Dalam kitab as-Siyar disebutkan: Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk. Dan iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

Dalam kitab as-Siyar disebutkan: Al-Hafizh Muhammad bin al-Barqi berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Mu'in: 'Bagaimana pendapatmu tentang orang yang dituduh menganut paham Qadar — apakah haditsnya tetap ditulis?' Beliau menjawab: 'Ya. Qatadah, Hisyam ad-Dustuwa'i, Sa'id bin Abi 'Arubah, Abdulwarits — semua mereka disebutnya — berpendapat tentang takdir, namun mereka adalah perawi tsiqah yang haditsnya tetap ditulis selama mereka tidak menyeru orang ke pendapat mereka.'"

Penyusun berkata: Al-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ini adalah masalah besar, yaitu: apakah hadits orang Qadari, Mu'tazili, Jahmiy, dan Rafidhi diterima — jika kejujurannya dalam hadits dan ketakwaannya diketahui, serta ia bukan penyeru bid'ah — maka mayoritas ulama berpendapat

haditsnya diterima dan diamalkan. Adapun tentang si da'i (penyeru bid'ah), mereka berselisih apakah haditsnya diambil. Banyak para huffazh cenderung menjauhi dan meninggalkan haditsnya. Namun sebagian lain berkata: 'Jika kita mengetahui kejujurannya, dan ia adalah seorang da'i, dan padanya terdapat sunnah yang hanya ia sendiri yang meriwayatkannya, bagaimana mungkin kita meninggalkan sunnah itu?' Semua perilaku para imam hadits menunjukkan bahwa ahli bid'ah — jika bid'ahnya tidak menyebabkan ia keluar dari lingkaran Islam dan tidak menghalalkan darahnya — maka menerima riwayatnya adalah diperbolehkan.

Persoalan ini belum sepenuhnya jelas bagiku sebagaimana mestinya. Yang tampak jelas bagiku adalah bahwa orang yang terjatuh dalam bid'ah namun tidak termasuk tokohnya dan tidak terlalu dalam di dalamnya, haditsnya diterima — sebagaimana yang dicontohkan oleh al-Hafizh Abu Zakariya dengan orang-orang yang telah disebutkan, dan hadits mereka ada dalam kitab-kitab Islam karena kejujuran dan hafalan mereka."

Ibrahim bin Abi al-Laits (2) — wafat 234 H

Ibrahim bin Abi al-Laits Nashr, Abu Ishaq al-Baghdadi. Ia meriwayatkan dari Faraj bin Fudhalah, Ubaidullah al-Asyja'i, Syarik bin Abdillah, dan Husyaim. Dari beliau meriwayatkan: Ahmad bin Hanbal, putranya Abdullah, Ali bin al-Madini, Abu Ya'la al-Mushili, dan lainnya.

Utsman bin Sa'id ad-Darimi al-Harawi berkata: "Ahmad bin Hanbal dan Ali bin al-Madini memberikan penilaian baik terhadap

Ibrahim bin Abi al-Laits, sementara Yahya bin Mu'in bersikap keras kepadanya." Ibnu Adi berkata: "Aku berharap tidak ada masalah padanya." Yahya bin Mu'in berkata: "Ibrahim bin Abi al-Laits adalah pendusta — semoga Allah tidak menjaganya."

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah — yakni Ahmad bin Hanbal — bahwa aku bertanya kepada Yahya tentang sahabat al-Asyja'i, dan Yahya berkata: 'Aku tidak mengenalnya.' Ahmad pun heran dan berkata: 'Ia dulu sering ikut bersama kami berguru kepadanya — sungguh aneh.' Lalu berkata: 'Rupanya ada teman dekat Yahya yang menghasut dan merusak hubungan antara keduanya hingga Yahya mencela Ibrahim.'"

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah pengikut sunnah, namun lemah dalam periwayatan hadits." Beliau wafat pada tahun 234 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: "Aku bertanya kepada Ibrahim bin Abi al-Laits tentang kaum Waqifah (yang berdiam diri dalam persoalan al-Qur'an). Ia menjawab: 'Mereka kafir kepada Allah Yang Maha Agung, tidak boleh dinikahi dan tidak boleh menikahi.'"

Muhammad bin Abdillah bin Numair (2) — wafat 234 H

Muhammad bin Abdillah bin Numair al-Hamdani al-Kharifi, Abu Abdirrahman al-Kufi al-Hafizh. Ia meriwayatkan dari Ismail bin 'Ulayyah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukayn,

Waki' bin al-Jarrah, dan banyak lainnya. Dari beliau meriwayatkan: al-Bukhari secara mu'allaq, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Baqi bin Makhlad al-Andalusi, dan lainnya.

Ibnu al-Junaid berkata: "Aku tidak pernah melihat di Kufah seseorang seperti Muhammad bin Abdillah bin Numair. Ia adalah seorang yang menghimpun ilmu, pemahaman, sunnah, dan zuhud." Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk para hafizh yang teliti dan ahli wara' dalam agama." Al-Hasan bin Sufyan berkata: "Ibnu Numair adalah bunga harum Irak dan salah satu ulama besar." Abu Ismail at-Tirmidzi berkata: "Ahmad bin Hanbal sangat mengagungkannya dan berkata: 'Alangkah hebatnya pemuda itu.'" Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 234 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Abbas al-'Anbari menyampaikan: "Aku mendengar Muhammad bin Abdillah bin Numair berkata: 'Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk. Dan barang siapa mengatakan ia makhluk maka ia kafir.'"

Al-Marrudzi berkata: "Aku bertanya kepada Muhammad bin Abdillah bin Numair tentang kaum Waqifah. Ia menjawab: 'Mereka lebih buruk dari kaum Jahmiyyah.' Dan ia berkata: 'Sikap diam ini (al-waqf) adalah zindiq dan kufur.'"

Ibnu ar-Rammah (3) — wafat 234 H

Al-Allamah Abu Muhammad, Abdullah bin Umar bin ar-Rammah al-Balkhi kemudian an-Naisaburi. Ia pernah mendengar langsung dari Malik, Hammad bin Zaid, dan Mu'tamir bin Sulaiman, serta lainnya. Dari beliau meriwayatkan: adz-Dzuhli, Ishaq bin Rahuyah, dan Muhammad bin Abdilwahhab al-Farra'. Al-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Beliau adalah pengikut sunnah dan berani menyatakan kebenaran." Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 234 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Al-Dzahabi menyebutkan dalam Siyar-nya: "Beliau menolak untuk mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, dan mengkafirkan kaum Jahmiyyah."

Al-Dzahabi juga menyebutkan dalam Tarikh al-Islam: Abu Zaid Abdullah bin Muhammad berkata: "Aku mendengar beliau berkata: 'Barang siapa mengatakan al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir. Barang siapa mengatakan shalat Jumat tidak wajib maka ia kafir. Dan barang siapa meragukan kekafiran mereka maka ia pun kafir.'"

Di dalamnya juga disebutkan: Al-Hakim berkata — dari Abu al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim, dari Abu al-Abbas Makki bin Muhammad al-Balkhi, dari Abu Sulaiman Muhammad bin Manshur — ia berkata: "Bisyr bin al-Walid berkata kepadaku: 'Bersyukurlah kepada Ibnu ar-Rammah. Kami pernah berada dalam majelis Amirul Mukminin, dan ia berada di balik tirai. Lalu keluarlah

seorang kasim dan berkata: Amirul Mukminin berfirman: Barang siapa tidak berpendapat seperti kami, jangan hadir di majelis kami.

Maka Ibnu ar-Rammah berdiri dan berkata: Kami tidak berpendapat demikian, dan kami tidak peduli jika tidak boleh duduk di majelis ini.

Bisyar berkata: Aku pun menutupi wajahku, menutup telinga, dan berkata: Sebentar lagi aku akan mendengar suara pedang. Ketika aku tidak mendengar apa-apa, aku angkat kepalaku – dan ternyata ia sudah membalikkan punggungnya dan wajahnya ke arah kami, berjalan menuju pintu untuk keluar. Aku pun berkata: Segala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari mereka."

Ali bin al-Madini (2) — wafat 234 H

Ali bin Abdillah bin Ja'far bin Najih, syaikh imam, hujjah, Amirul Mukminin dalam ilmu hadits, Abu al-Hasan as-Sa'di – yang dikenal sebagai Ibnu al-Madini – imam unggul dalam bidang ini, pemilik karya-karya luas dan pengetahuan yang gemilang. Ia meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, Anas bin 'Iyadh, Hammad bin Zaid, Husyaim bin Basyir, Ma'n bin 'Isa, Jarir bin Abdilhamid, dan banyak lagi. Dari beliau meriwayatkan: al-Bukhari, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim ar-Razi, adz-Dzuhli, Ya'qub bin Syaibah, Ismail al-Qadhi, dan sejumlah lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ibnu al-Madini adalah sosok terdepan di kalangan manusia dalam penguasaan hadits dan ilmu 'illat. Aku tidak pernah mendengar seorangpun menyebutnya dengan nama terang – mereka selalu menyebutnya dengan kunyah sebagai bentuk penghormatan." Dari Ibnu Mahdi: "Ali bin al-Madini adalah

orang yang paling mengetahui hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." An-Nasa'i berkata: "Seolah-olah Allah menciptakan Ali bin al-Madini khusus untuk urusan ini."

Di antara ucapannya: "Memperdalam pemahaman makna hadits adalah separuh ilmu, dan mengenal para perawi adalah separuh ilmu yang lain." Beliau wafat pada tahun 234 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Al-Lalaka'i meriwayatkan dari Sahl bin Muhammad — ia membacakannya kepada Ali bin Abdillah bin Ja'far al-Madini — bahwa beliau berkata: "Sunnah yang wajib dipatuhi — yang barang siapa meninggalkan satu sifat darinya, tidak mengucapkannya atau tidak mengimaninya, maka ia bukan termasuk ahlus sunnah — adalah sebagai berikut:

Iman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk. Kemudian membenarkan hadits-hadits dan mengimaninya, tanpa bertanya 'mengapa?' dan 'bagaimana?'. Sikap yang benar hanyalah membenarkan dan mengimaninya, meskipun seseorang tidak mengetahui tafsirnya dan akalinya tidak mampu menjangkaunya — karena ia sudah tercukupi dan iman kepadanya sudah dikukuhkan. Seperti hadits Zaid bin Wahb dari Ibnu Mas'ud yang berkata: *'Ash-Shadiqul Mashduq (orang yang jujur lagi dipercaya) telah menceritakan kepada kami...'* dan hadits-hadits semisalnya yang diriwayatkan dari para perawi tsiqah. Hendaknya seseorang tidak berdebat, tidak beradu pendapat, dan tidak mempelajari ilmu jidal (perdebatan).

Berbicara tentang takdir dan hal-hal lain yang menyangkut sunnah adalah sesuatu yang dibenci, dan orang yang melakukannya — meskipun ucapannya sesuai dengan sunnah — tidak termasuk ahlu sunnah hingga ia meninggalkan jidal, menyerah, dan beriman.

Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk. Janganlah engkau lemah dalam mengucapkan 'bukan makhluk', karena Kalam Allah Yang Mulia tidak terpisah dari-Nya dan tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang makhluk. Imani hal ini dan janganlah berdebat dengan siapapun tentangnya.

Iman kepada mizan (timbangan amal) pada hari kiamat: seorang hamba akan ditimbang, namun tidak sampai seberat sayap nyamuk pun. Amal-amal para hamba akan ditimbang sebagaimana yang disebutkan dalam atsar — mengimani dan membenarkannya, serta berpaling dari orang yang menolaknya dan meninggalkan perdebatan dengannya.

Sesungguhnya Allah Yang Mulia akan berbicara kepada para hamba pada hari kiamat dan menghisab mereka, tanpa perantara di antara mereka dan Dia. Imani dan benarkan hal ini.

Iman kepada telaga: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki telaga pada hari kiamat, yang umatnya akan mendatangnya. Lebarnya sama dengan panjangnya, sejauh perjalanan satu bulan. Bejananya sebanyak bintang di langit, sebagaimana yang disebutkan dalam atsar. Imani hal ini.

Iman kepada azab kubur: bahwa umat ini akan mendapat fitnah di dalam kuburnya dan ditanya tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dua malaikat — Munkar dan Nakir — akan mendatangnya sesuai kehendak dan keinginan Allah Yang Mulia.

Imani dan benarkan hal ini. Dan iman kepada syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Serta dikeluarkannya orang-orang dari neraka setelah mereka terbakar dan menjadi arang, lalu diperintahkan dibawa ke sebuah sungai di depan pintu surga — sebagaimana yang disebutkan dalam atsar — sesuai kehendak dan keinginan-Nya. Sikap yang benar hanyalah mengimani dan membenarkannya.

Iman bahwa Masih Dajjal tertulis di antara kedua matanya: 'kafir', berdasarkan hadits-hadits yang menyebutkannya. Iman bahwa hal itu pasti terjadi. Dan bahwa Isa putra Maryam akan turun dan membunuhnya di dekat pintu Lud.

Iman adalah ucapan dan amal sesuai sunnah, ketetapan, dan niat. Iman bertambah dan berkurang, dan mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Meninggalkan shalat adalah kufur — tidak ada amal lain yang meninggalkannya berarti kufur selain shalat. Barang siapa meninggalkannya maka ia kafir dan halal darahnya untuk ditumpahkan.

Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakr ash-Shiddiq, kemudian Umar, kemudian Utsman bin Affan. Kami mendahulukan ketiga orang ini sebagaimana para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendahulukan mereka, tanpa perselisihan. Kemudian setelah ketiganya: para anggota syura yang lima — Ali, Thalhah, az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'd bin Malik. Semuanya layak menjadi khalifah dan semuanya adalah imam, sebagaimana yang dilakukan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian manusia yang paling utama setelah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah generasi yang beliau diutus di dalamnya. Siapa saja yang pernah menemaninya setahun, sebulan, sesaat, melihatnya, atau datang menemuinya – ia termasuk sahabatnya. Derajat persahabatannya sesuai dengan lamanya ia menemani. Yang paling rendah derajat persahabatannya pun tetap lebih utama dari mereka yang tidak pernah melihatnya, meskipun mereka bertemu Allah dengan membawa seluruh amal kebaikan. Orang yang pernah menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melihatnya dengan mata kepalanya sendiri serta beriman kepadanya – meskipun hanya sesaat – lebih utama karena persahabatan itu daripada seluruh tabi'in, meskipun mereka mengerjakan semua kebaikan.

Kemudian: mendengar dan taat kepada para pemimpin dan amirul mukminin – yang baik maupun yang fasik. Siapa pun yang memegang kekhalifahan atas kesepakatan dan ridha manusia, tidak halal bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk melewati satu malam tanpa seorang pemimpin – baik ia baik maupun fasik. Ia adalah amirul mukminin. Berperang di bawah para amir terus berlaku hingga hari kiamat – baik amir itu baik maupun fasik – tidak boleh ditinggalkan.

Pembagian ghanimah dan pelaksanaan had (hukuman) adalah hak para pemimpin terdahulu. Tidak ada seorangpun yang boleh mengkritik atau menentang mereka. Menyerahkan zakat kepada mereka adalah sah dan berlaku – siapa yang menyerahkannya kepada mereka maka ia terbebas dari kewajiban, dan itu mencukupinya – baik mereka baik maupun fasik. Shalat Jumat di belakang mereka dan di belakang siapa yang mereka tunjuk adalah sah, dilaksanakan dua rakaat. Barang siapa

mengulanginya maka ia adalah muhtadi' (ahli bid'ah) yang meninggalkan iman dan menyalahi – dan tidak ada keutamaan Jumat baginya, jika ia tidak memandang sah shalat Jumat di belakang para pemimpin, siapa pun mereka – baik yang baik maupun yang fasik. Sunnah adalah shalat di belakang mereka tanpa ada keberatan di dalam hatinya.

Barang siapa memberontak terhadap salah seorang pemimpin kaum muslimin – yang telah disepakati oleh manusia dan diakui kekuasaannya, dengan cara apa pun ia berkuasa, baik dengan ridha maupun dengan paksaan – maka ia telah memecah belah persatuan umat dan menyelisihi atsar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ia terbunuh dalam pemberontakannya, ia mati seperti kematian jahiliyyah.

Tidak halal memerangi penguasa atau memberontak kepadanya bagi siapapun. Barang siapa melakukan itu maka ia adalah muhtadi' yang menyimpang dari sunnah.

Halal memerangi kaum Khawarij dan para perampok jika mereka menghadang seseorang dalam keselamatan jiwa dan hartanya, atau sesuatu yang lebih rendah dari jiwa. Ia boleh berperang mempertahankan diri dan hartanya selagi ia berada di tempat itu. Namun jika mereka telah pergi darinya, ia tidak boleh mengejar atau mengikuti jejak mereka setelah ia selamat – itu urusan para pemimpin. Tugasnya hanya membela diri di tempatnya, dengan niat segenap kemampuannya untuk tidak membunuh siapapun. Jika ada yang tewas di tangannya dalam pembelaan dirinya di medan itu, maka semoga Allah menjauhkan yang terbunuh itu. Jika ia sendiri terbunuh dalam keadaan mempertahankan diri dan hartanya, kami berharap ia mendapat syahadah sebagaimana disebutkan dalam atsar. Semua atsar

hanya memerintahkan untuk memeranginya, bukan membunuhnya secara sengaja. Ia tidak boleh melaksanakan hukuman had atas pelaku, melainkan menyerahkannya kepada siapa yang Allah kuasakan untuk mengatur urusannya, agar ia yang memutuskan perkaranya.

Tidak boleh bersaksi atas siapapun dari ahli kiblat — atas perbuatan yang ia lakukan — bahwa ia di surga atau di neraka. Kami berharap kebaikan bagi orang yang shalih, dan kami mengkhawatirkan orang yang berbuat dosa dan durhaka, namun kami tetap berharap rahmat Allah baginya. Barang siapa menghadap Allah dengan membawa dosa yang mengharuskan ia masuk neraka, namun ia telah bertobat darinya dan tidak terus-menerus di atasnya, maka Allah menerima tobatnya dan menerima tobat dari hamba-hamba-Nya serta memaafkan keburukan-keburukan mereka. Barang siapa menghadap Allah setelah had atas dosa itu telah ditegakkan kepadanya, maka itu adalah kaffarahnya — sebagaimana yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Barang siapa menghadapNya masih terus-menerus dalam dosa tanpa bertobat dari dosa-dosa yang mewajibkan hukuman, maka urusannya diserahkan kepada Allah — jika Dia kehendaki, Dia azab, jika Dia kehendaki, Dia ampuni. Barang siapa menghadapNya dalam keadaan musyrik, Allah azab dan tidak mengampuninya.

Rajam bagi orang yang berzina dalam status muhsan jika ia mengaku atau tegak atas dirinya kesaksian. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah merajam, dan para khalifah rasyidin setelah beliau juga merajam.

Barang siapa mencela seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, membencinya karena suatu kejadian

yang terjadi padanya, atau menyebut-nyebut keburukannya — maka ia adalah muhtadi', hingga ia mendoakan rahmat bagi mereka semua sehingga hatinya selamat terhadap mereka.

Nifaq adalah kekufuran: yaitu kafir kepada Allah Yang Mulia dan menyembah selain-Nya secara tersembunyi, sementara menampakkan iman di hadapan orang banyak — seperti orang-orang munafik pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di mana yang nampak dari mereka diterima. Barang siapa menampakkan kekufuran, ia dibunuh.

Adapun hadits-hadits yang telah datang seperti:

'Tiga perkara, barang siapa ada padanya maka ia munafik' — hadits ini datang sebagai penegasan keras. Kami meriwayatkannya sebagaimana datangnya dan tidak menafsirkannya.

Seperti: *'Janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang saling menebas leher satu sama lain.'*

Dan seperti: *'Jika dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka.'*

Dan seperti: *'Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran.'*

Dan seperti: *'Barang siapa berkata kepada saudaranya: "Wahai kafir", maka salah satunya telah menanggungnya.'*

Dan seperti: *'Kufur kepada Allah adalah berlepas diri dari nasab meskipun kecil.'*

Dan yang semisalnya dari hadits-hadits yang telah kami sebutkan maupun yang belum kami sebutkan. Apa yang sah dan terjaga, maka ia diterima meskipun tafsirnya tidak diketahui — tidak boleh dibicarakan, diperdebatkan, atau digoyang dengan sesuatu yang tidak sampai kepada kami darinya. Kami tidak menafsirkan hadits-hadits kecuali sesuai dengan yang datang dan kami tidak menolaknya.

Surga dan neraka adalah makhluk, sebagaimana yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *'Aku masuk surga dan melihat di dalamnya sebuah istana dan aku melihat al-Kautsar', dan 'Aku melihat ke dalam surga dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah demikian..., dan aku melihat ke dalam neraka dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah demikian...'*

Barang siapa mengira keduanya belum diciptakan, maka ia telah mendustakan atsar dan aku tidak melihatnya beriman kepada surga dan neraka. Dan sabda Nabi: *'Arwah para syuhada berterbangan di surga.'* Semua hadits yang datang tentang ini, kami mengimani semuanya.

Orang yang meninggal dari kalangan ahli kiblat dalam keadaan bertauhid dan mengerjakan shalat — kami sholatkan jenazahnya dan memohonkan ampunan untuknya. Kami tidak menahan permohonan ampunan dan tidak meninggalkan shalat atasnya karena dosa kecil maupun besar. Urusannya diserahkan kepada Allah Yang Mulia.

Jika engkau melihat seseorang mencintai Abu Hurairah dan mendoakannya serta mendoakan rahmat baginya, maka harapkanlah kebaikan darinya dan ketahuilah bahwa ia terbebas dari bid'ah.

Jika engkau melihat seseorang mencintai Umar bin Abdul Aziz, menyebutkan kebaikan-kebaikannya dan menyebarkannya, ketahuilah bahwa di balik itu ada kebaikan — insyaallah.

Jika engkau melihat seseorang dari penduduk Bashrah yang mengandalkan Ayyub as-Sakhtiyani, Ibnu 'Aun, Yunus, dan at-Taimi — mencintai mereka, sering menyebut mereka, dan meneladani mereka — harapkanlah kebaikan darinya. Kemudian setelah mereka: Hammad bin Salamah, Mu'adz, dan Wahb bin Jarir — mereka ini adalah ujian bagi ahlul bid'ah.

Jika engkau melihat seseorang dari penduduk Kufah yang mengandalkan Thalhah bin Musharrif, Ibnu Abjar, Ibnu Hayyan at-Taimi, Malik bin Mighwal, Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, dan Za'idah — harapkanlah kebaikan darinya. Kemudian setelah mereka: Abdullah bin Idris, Muhammad bin 'Ubaid, Ibnu Abi 'Utbah, dan al-Muharibi — harapkanlah kebaikan darinya.

Namun jika engkau melihat seseorang mencintai Abu Hanifah dan pendapatnya, serta mendalaminya — janganlah engkau merasa tenteram terhadapnya, maupun terhadap siapa yang mengikuti mazhabnya dari kalangan orang yang berlebihan dalam urusannya dan menjadikannya sebagai imam."

Komentar:

Ini adalah akidah yang lengkap dari imam ini. Siapa pun yang membacanya akan memahami akidah salaf secara sempurna.

Seluruh pokok-pokok yang disebutkan oleh imam salafi ini juga disebutkan oleh para ulama sesudahnya yang menulis dalam bidang akidah salafiyah, baik dengan cara ringkas maupun terperinci. Bagaimanapun, kita bersyukur kepada Allah atas

keberadaan akidah-akidah salafiyah ini pada masa yang sangat dini — yang mematahkan kepala-kepala bid'ah di zamannya dan setelahnya, serta menangkis tipu daya para pembuat fitnah yang menisbatkan akidah salaf kepada Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya.

-
- Ali bin Al-Madiniy berkata mengenai hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka"*: Mereka adalah ahli hadis, yaitu orang-orang yang merawat mazhab-mazhab Rasul dan membela ilmu. Kalau bukan karena mereka, niscaya tidak akan engkau temukan di sisi kaum Mu'tazilah, Rafidhah, Jahmiyyah, serta ahli irja' dan ra'yi, sedikit pun dari sunnah-sunnah itu.
 - Al-Maimuniy berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Madiniy berkata: *"Tidak ada seorang pun yang menegakkan urusan Islam setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana yang ditegakkan oleh Ahmad bin Hanbal."* Aku bertanya kepadanya: Wahai Abu Al-Hasan, bagaimana dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq? Ia menjawab: *"Tidak juga Abu Bakar Ash-Shiddiq; karena Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki para pendukung dan sahabat, sedangkan Ahmad bin Hanbal tidak memiliki pendukung maupun sahabat."*
-

Komentar:

Imam Ali bin Al-Madiniy menyaksikan langsung ujian (mihnah) yang dialami Imam Ahmad dan melihat padanya kesabaran serta keteguhan dalam membela mazhab yang benar, sehingga Imam Ahmad menjadi sangat agung di mata Ibnu Al-Madiniy.

Kita pun berkata: semoga Allah merahmati Imam Ahmad. Di manakah kita akan mendapati sosok seperti Ahmad dalam luasnya ilmu, kedalaman penguasaannya, pengorbanannya dengan jiwa, harta, dan ilmu, serta kesabaran dan keteguhannya?

Kita mencintainya, memujinya, dan menyebut keutamaannya – namun tidak mengangkatnya melebihi kedudukannya. Ia termasuk ulama dari generasi-generasi terbaik. Adapun Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang paling utama dalam umat ini setelah nabinya shallallahu alaihi wa sallam. Keutamaan-keutamaannya sudah sangat masyhur dan diwariskan, lebih terang dari api di atas puncak bukit. Jasa dan pengorbanannya dalam membela agama ini terlalu jelas untuk diuraikan; semuanya tersebar di berbagai bab sirah bagi siapa yang ingin merenungkannya. Tidak ada seorang pun setelahnya yang mampu mencapai apa yang telah ia capai dalam membela agama ini.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abu Amir, telah menceritakan kepada kami Fulaih, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Salim Abu An-Nadhr, dari Busr bin Sa'id, dari Abu Sa'id Al-Khudriy radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkhutbah kepada manusia dan bersabda: "Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, maka hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."* Abu

Bakar pun menangis. Kami heran dengan tangisannya – mengapa ia menangis hanya karena Rasulullah mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan? Ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itulah yang dimaksud, dan Abu Bakar adalah orang yang paling paham di antara kami. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling besar jasanya kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih selain Tuhanku, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi, yang ada adalah persaudaraan Islam dan kasih sayangnya. Janganlah tersisa satu pintu pun di masjid ini kecuali ditutup, kecuali pintu Abu Bakar."

Al-Hafidz berkata dalam Al-Fath: *"Persaudaraan Islam dan kasih sayangnya berbeda-beda di antara kaum muslimin dalam hal membela agama, meninggikan kalimat kebenaran, dan meraih banyaknya pahala. Abu Bakar memiliki bagian yang paling besar dan paling banyak dari semua itu. Wallahu a'lam."* Selesai.

Di sini aku menyertakan apa yang disebutkan oleh Al-Maqariy At-Tilimsaniy dalam Nafh Ath-Thib dari faedah-faedah Abu Bakar bin Al-Arabiyy. Ia berkata: *Aku berdiskusi di Masjid Al-Aqsha bersama guru kami Abu Bakar Al-Fahriy Ath-Thurthusiy mengenai hadis Abu Tsa'labah yang marfu': "Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari di mana orang yang beramal pada masa itu mendapat pahala lima puluh orang dari kalian."* Mereka bertanya: *Dari mereka atau dari kami?* Beliau bersabda: *"Bahkan dari kalian, karena kalian mendapati penolong dalam kebaikan, sedangkan mereka tidak mendapati penolong."* Kami pun berdiskusi: bagaimana mungkin pahala orang yang datang dari umat ini bisa berlipat ganda dibanding pahala para sahabat,

padahal merekalah yang membangun fondasi Islam, menopang agama, mendirikan tanda-tandanya, membuka berbagai negeri, melindungi pusat Islam, dan merintis millah? Sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda dalam hadis shahih: *"Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud setiap harinya, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya."*

Kami pun saling berdiskusi dan memperoleh kesimpulan yang kami jelaskan dalam syarah kitab shahih. Intinya: para sahabat memiliki amal-amal yang sangat banyak yang tidak dapat disaingi oleh siapa pun dan tidak dapat didekati oleh manusia mana pun. Adapun amal-amal lain di luar itu — berupa cabang-cabang agama — pahalanya dapat disamai oleh orang yang beramal setelah mereka dengan keikhlasan seperti keikhlasan mereka, dan membersihkannya dari noda bid'ah dan riya'. Amar ma'ruf nahi mungkar adalah pintu yang sangat agung; ia adalah awal dan akhir dari agama dan Islam. Pada awal Islam, hal itu sangat sedikit dan sulit, karena dominasi kaum kafir atas kebenaran. Di akhir zaman pun ia akan kembali seperti itu, berdasarkan janji orang yang jujur shallallahu alaihi wa sallam tentang rusaknya zaman, munculnya fitnah, dominasi kebatilan, merajalelanya perubahan dan penggantian kebenaran oleh manusia, serta diikutinya jejak ahli kitab terdahulu — sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti akan mengikutinya."* Beliau juga bersabda: *"Islam bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana ia bermula."* Maka sudah pasti —

dan Allah Maha Mengetahui hikmah janji yang benar ini — bahwa Islam akan kembali kepada satu orang sebagaimana ia dimulai dari satu orang. Amar ma'ruf nahi mungkar pun akan melemah, hingga apabila ada seseorang yang menegakkannya di tengah berbagai ancaman yang mengepungnya dan ia menjual dirinya kepada Allah dalam berdakwah kepada-Nya, maka ia mendapat pahala berlipat ganda dibanding orang yang berada dalam kemudahan dan mendapat banyak pendukung dalam berdakwah. Itulah maksud sabda beliau: *"Karena kalian mendapati penolong dalam kebaikan, sedangkan mereka tidak mendapatinya,"* hingga hal itu terputus sama sekali karena lemahnya keyakinan dan minimnya agama — sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga tidak ada lagi yang mengucapkan 'Allah, Allah' di muka bumi."*

Kata "Allah" dalam hadis tersebut diriwayatkan dengan dua cara baca: rafa' (dhammah) dan nashb (fathah). Makna rafa' adalah: tidak tersisa lagi seorang bertauhid yang menyebut Allah Azza wa Jalla. Makna nashb adalah: tidak tersisa lagi orang yang memerintahkan kebaikan atau mencegah kemungkaran seraya berkata: aku takut kepada Allah. Pada saat itulah orang yang berakal akan mengharapkan kematian, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu berkata: alangkah baiknya jika aku berada di tempatnya."* Selesai.

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Furqan bain Al-Haq wa Al-Bathil: *"Akan tetapi, pelipatan pahala bagi mereka dalam hal-hal yang tidak dilipatkan bagi para sahabat, tidak mengharuskan mereka lebih utama dari para sahabat, dan yang terbaik dari mereka tidak sebanding dengan yang terbaik dari para*

sahabat. Sebab apa yang telah didahului oleh para sahabat – berupa keimanan, jihad, dan permusuhan dengan seluruh penduduk bumi demi membela Rasul, membenarkannya dan menaatinya dalam apa yang ia kabarkan dan wajibkan – sebelum dakwahnya tersebar, kalimatnya tegak, pendukung dan penolongnya banyak, dan dalil-dalil kenabiannya menyebar; bahkan di tengah sedikitnya orang beriman, banyaknya orang kafir dan munafik, serta infaq kaum beriman dengan harta mereka di jalan Allah demi mengharap wajahnya dalam kondisi seperti itu – semua itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah terjadi lagi pada siapa pun."

Kesimpulannya: para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah orang-orang paling utama dalam umat ini, paling bersih hatinya, dan paling mendalam ilmunya. Tidak ada seorang pun yang mampu menyamai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya – meskipun pahalanya dilipatgandakan karena kepeloporan mereka dalam Islam, pembelaan mereka terhadapnya, kedudukan mereka bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, pembelaan mereka terhadap beliau, penyampaian dakwahnya setelah beliau, serta pensucian Allah terhadap mereka. Pahala berbeda dari keutamaan; boleh jadi seseorang setelah mereka mendapat tambahan pahala sebagaimana yang shahih dalam riwayat, namun ia tidak akan mencapai keutamaan yang dikhususkan bagi para sahabat. Kepada Allah-lah kita memohon penjagaan dan taufik.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: *"Apabila Ali bin Al-*

Madiniy datang kepada kami, ia menampakkan Sunnah. Apabila ia pergi ke Bashrah, ia menampakkan tasyi'."

Az-Dzahabiy berkata: *"Ia menampakkan keutamaan-keutamaan Imam Ali di Bashrah karena penduduk Bashrah adalah kaum Utsmaniyyin yang memiliki kecenderungan menentang Ali."*

- Ibnu Al-Madiniy berkata mengenai Amr bin Abd Al-Ghaffar Al-Fuqaimiy: *"Ia seorang Rafidhiy; aku tinggalkan ia karena kerafidhahannya."*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata: *Aku mendengar Ali bin Al-Madiniy dua bulan sebelum wafatnya berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Siapa yang mengatakan ia makhluk maka ia kafir."*
- Dari Ali bin Al-Madiniy, ia berkata: *"Iman dan pembenaran terhadap syafa'at, serta terhadap kaum yang keluar dari neraka setelah terbakar dan menjadi arang — sebagaimana yang datang dalam riwayat — adalah wajib dibenarkan dan diterima." Selesai.*
- Dalam As-Siyar, dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah: *Aku mendengar Ali di atas mimbar berkata: "Siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an itu makhluk maka ia kafir. Siapa yang mengklaim bahwa Allah tidak dapat dilihat maka ia kafir. Siapa yang mengklaim bahwa Allah tidak benar-benar berbicara kepada Musa maka ia kafir."*

- Utsman bin Sa'id Ad-Darimiy berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Madiniy berkata: *"Itu adalah kekufuran"* — yakni bagi orang yang mengatakan Al-Qur'an itu makhluk.
- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam, dari Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Nujaih Al-Madiniy, mantan budak Bani Nashr: *Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Yusuf bin Khalid gugur hadisnya karena ilmu kalam, dan setiap orang yang berkecimpung dalam ilmu kalam bukanlah sesuatu (tidak diperhitungkan)."*
- Disebutkan dalam Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah: Al-Bukhari berkata: *"Ali bin Al-Madiniy adalah pemimpin kaum muslimin."* Ia ditanya: Apa pendapat jamaah dalam akidah? Ia menjawab: *"Mereka menetapkan kalam (Allah) dan ru'yah (melihat Allah), dan mereka berkata bahwa Allah Ta'ala bersemayam di atas Arsy."* Kemudian ditanyakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang firman Allah: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah keempatnya"** — ia menjawab: *"Bacalah awal ayatnya,"* — yakni dengan ilmu-Nya, karena awal ayat berbunyi: *"Tidaklah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit."*

Al-Bukhari berkata dalam Khalq Al-Af'al: *"Ibnu Al-Madiniy berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Siapa yang mengatakan ia makhluk maka ia kafir, dan tidak boleh shalat di belakangnya."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Hanbal, ia berkata: *Aku mendengar Ali bin Abdillah bin Ja'far di Bashrah pada tahun 221 berkata: "Iman adalah ucapan dan amalan di atas sunnah, ketepatan, dan niat. Iman bertambah dan berkurang. Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Meninggalkan shalat adalah kufur – tidak ada satu pun amalan yang meninggalkannya dihukumi kafir kecuali shalat; siapa yang meninggalkannya maka ia kafir dan halal darahnya."*

Yahya bin Ayyub (wafat 234 H)

Yahya bin Ayyub, imam yang alim, teladan, penghafal (hafidz), Abu Zakariya Al-Baghdadiy Al-Maqabiriy, seorang ahli ibadah. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Wahb, Abdullah bin Numair, Abdullah bin Al-Mubarak, Husyaim bin Busyair, Waki' bin Al-Jarrah, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Abu Ya'la, Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Hatim Ar-Razyain, Muhammad bin Wadhdah, Ibnu Abi Ad-Dunya, dan lainnya. Ahmad bin Hanbal berkata: *"Ia adalah orang yang salih, orangnya tenang dan damai."* Al-Husain bin Fahm berkata: *"Yahya bin Ayyub adalah seorang yang tsiqah, wara', dan seorang muslim sejati."* Ia wafat tahun 234.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Al-Husain bin Fahm berkata: *"Yahya bin Ayyub adalah seorang yang tsiqah, wara', dan muslim sejati; ia berpegang pada Sunnah dan mencela orang yang berkata dengan pendapat Jahm atau yang menyalahi Sunnah."*

- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah: *Dari Yahya bin Ayyub, ia berkata: Aku mendengar orang-orang membicarakan Al-Marisiy, maka aku enggan mendekatinya hingga mendengar langsung ucapannya agar aku dapat berbicara tentangnya berdasarkan ilmu. Maka aku mendatangnya dan ternyata ia banyak bershalawat atas Isa bin Maryam alaihissalam. Aku berkata kepadanya: Engkau banyak bershalawat atas Isa, dan memang ia berhak atas itu, namun aku tidak melihatmu bershalawat atas nabi kita, padahal nabi kita lebih utama darinya. Ia menjawab: "Dia (Nabi Muhammad) dulu sibuk dengan cermin, sisir, dan wanita."*
- Dalam kitab yang sama, dari Yahya bin Ayyub: *"Siapa yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, maka ia adalah Jahmiy."*
- Dalam kitab yang sama: *Kami membicarakan kaum yang ragu-ragu, yaitu mereka yang berkata: 'Kami tidak mengatakan Al-Qur'an itu makhluk dan tidak pula bukan makhluk.' Yahya bin Ayyub berkata: Aku pernah berkata kepada Ibnu Syaddad – seorang temanku – bahwa siapa yang berkata demikian maka ia adalah Jahmiy kecil. Yahya berkata: Dan sekarang ia sudah menjadi Jahmiy besar.*
- Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Abu Bakr Al-Marudziy: *Aku bertanya kepada Yahya bin Ayyub tentang kaum Waqifah (yang ragu-ragu dalam masalah Al-Qur'an), maka ia menjawab: "Mereka lebih buruk daripada Jahmiyyah."*

Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb (wafat 234 H)

Zuhair bin Harb bin Syaddad Al-Harasyi An-Nasa'iy lalu Al-Baghdadiy, hafidz dan hujjah, salah satu tokoh besar hadis, mantan budak Bani Al-Harisy bin Ka'b bin Amir. Ia meriwayatkan dari Jarir bin Abd Al-Hamid, Ibnu Uyainah, Husyaim bin Busyair, Wahb bin Jarir, Abd Ar-Razzaq bin Hammam, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim Al-Harbiy, putranya Ahmad, dan sekelompok lainnya. Abu Bakr Al-Khathib berkata: *"Ia adalah orang yang tsiqah, teguh, hafidz, dan cermat."* Az-Dzahabiy berkata: *"Ia termasuk imam-imam besar dalam bidang atsar di Baghdad, dan ia adalah ayah dari hafidz Abu Bakr Ahmad bin Abi Khaitsamah, penulis At-Tarikh Al-Kabir."* Ia wafat tahun 234.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah: *Dari Ahmad bin Ibrahim, aku mendengar Yahya bin Ma'in dan Abu Khaitsamah berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah dan ia bukan makhluk."*
- Dalam As-Sunnah karya Al-Khallal: *Dari Muhammad bin Manshur, ia berkata: Kami pernah pergi bersama ke tempat Sa'dawiyyah. Saat itu ada Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, dan beberapa orang lainnya. Di tengah jalan kami berpapasan dengan Bisyr Al-Marisiy. Abu Khaitsamah pun menghadapinya, lalu berbalik kepada kami dan berkata: "Pernahkan kalian melihat seseorang yang lebih mirip dengan orang Yahudi daripada dia?" Ahmad bin Hanbal pun berkata kepada Abu Khaitsamah: "Engkau akan mewariskan sesuatu*

kepadaku, wahai Abu Khaitsamah! Pernahkah aku melihat wajah seperti itu?"

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: *Dari Ahmad bin Zuhair, ia berkata: Aku mendengar ayahku — tidak terhitung berapa kali — berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Kami tidak mengenal selain ini."*
- Dalam kitab yang sama, dari Zuhair: *"Siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang makhluk, maka ia kafir. Dan siapa yang ragu-ragu tentang kekufurannya maka ia pun kafir."*

Komentar:

Hukum ini bersifat umum bagi setiap orang yang tidak mengkafirkan orang yang jelas kekafirannya — demikian pula bagi orang yang tidak menisbatkan hukum syirik, bid'ah, dan kefasikan kepada pelakunya yang nyata. Siapa yang jelas baginya salah satu dari hukum-hukum ini pada diri seseorang, namun ia tidak menisbatkannya, maka ia seperti orang itu sendiri.

Ini berbeda dengan orang-orang awam di zaman ini yang berkata — dengan anggapan mereka — bahwa kita tidak seharusnya mengkafirkan siapa pun, atau menjadikan seseorang sebagai musyrik atau ahli bid'ah.

Memang, hal itu tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Namun apabila sifat itu benar-benar berlaku pada seseorang, apa yang hendak dilakukan? Apabila kekufurannya nyata, syirikanya nyata, dan bid'ahnya nyata? Jika dikatakan itu demi wara', maka itu adalah kedustaan. Wara' yang sesungguhnya adalah meletakkan

segala sesuatu pada tempatnya dan menimbanginya dengan timbangan syariat.

Adapun ucapan sebagian orang: *"Hukum-hukum ini memecah belah kalimat"* – maka kami jawab: semoga Allah tidak pernah menyatukan kalimat di atas syirik atau bid'ah hingga hari Kiamat. Persatuan yang tidak dibangun di atas tauhid yang murni, dan tidak tegak di atas akidah yang benar yang menentang segala syirik, bid'ah, dan khurafat – tidak ada kebaikan padanya.

Abu Bakr bin Abi Syaibah (wafat 235 H)

Abdullah bin Muhammad bin hakim Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman bin Khawastiy, imam yang masyhur, pemimpin para hafidz, penulis kitab-kitab besar: Al-Musnad, Al-Mushannaf, dan At-Tafsir – Abu Bakr Al-Absiy, mantan budak mereka, asal Kufah. Ia meriwayatkan dari Syarik bin Abdillah An-Nakha'iy, Hammad bin Usamah, Hafsh bin Ghiyats, Jarir bin Abd Al-Hamid, Ibnu Uyainah, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim Al-Harbiy, Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la Al-Mushiliy, dan sekelompok lainnya. Yahya Al-Himmani berkata: *"Anak-anak Ibnu Abi Syaibah termasuk ahli ilmu; mereka biasa berdesakan bersama kami di setiap muhadits."* Ahmad Al-Ijliy berkata: *"Ia adalah orang yang tsiqah dan hafidz hadis."* Abu Zur'ah berkata: *"Aku belum pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Abu Bakr bin Abi Syaibah."* Ia wafat tahun 235.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Az-Dzahabiy berkata dalam Siyar-nya: *Abdan Al-Ahwaziy berkata: Abu Bakr bin Abi Syaibah – atau Hannad – mengingkari kami karena pergi menemui Ismail bin Musa, dan berkata: "Apa yang kalian lakukan di tempat orang fasik yang mencaci-maki para salaf itu?"*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam As-Sunnah: *Abdullah berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Syaibah ketika seorang sahabatnya berkata kepadanya: "Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk." Maka Abu Bakr berkata: "Siapa yang tidak mengatakannya maka ia adalah orang sesat, penyesat, dan ahli bid'ah."*
 - Dalam Al-Ibanah karya Ibnu Battah, dari Al-Marudziy: *Aku bertanya kepada Abu Bakr bin Abi Syaibah tentang kaum Waqifah, maka ia menjawab: "Mereka lebih buruk daripada Jahmiyyah."*
-

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia mencantumkan dalam Mushannaf-nya sebuah bab yang panjang berjudul "Apa yang Disebutkan tentang Khawarij," yang memuat 83 riwayat. Sebagian besar darinya telah kami sebutkan sebelumnya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Ia memiliki kitab Al-Iman yang telah diterbitkan secara tersendiri dengan tahqiq Yang Mulia Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy. Adapun asal kitab tersebut terdapat dalam Mushannaf-nya (6/157–207, nomor 30309–30715), dan lebih lengkap daripada edisi yang diterbitkan terpisah.

Abu Al-Fadhl Syuja' bin Makhlad (wafat 235 H)

Ia adalah Syuja' bin Makhlad Al-Fallasy, Abu Al-Fadhl Al-Baghawiy, mukim di Baghdad. Ia meriwayatkan dari Ismail bin Ulayyah, Ismail bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukayn, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq Al-Harbiy, dan lainnya. Al-Husain bin Fahm berkata: *"Syuja' bin Makhlad berasal dari Khurasan, dari Al-Baghiyyin. Ia seorang yang tsiqah dan teguh."* Ia wafat di Baghdad pada 10 Shafar tahun 235, disaksikan oleh orang banyak, dan dimakamkan di pemakaman Bab At-Tibn. Ibnu Qani' berkata: *"Tsiqah dan teguh."* Ahmad berkata: *"Ia tsiqah dan kitabnya shahih."*

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Al-Marudziy berkata: *Aku bertanya kepada Syuja' bin Makhlad, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Mani', dan Yahya bin Utsman tentang Al-Qur'an, maka mereka semua menjawab: "Kalam Allah dan bukan makhluk."*

Ubaidullah bin Umar Al-Qawariry (wafat 235 H)

Ia adalah Ubaidullah bin Umar bin Maisarah, Abu Sa'id Al-Jasymiy, mantan budak mereka, asal Bashrah, Al-Qawariry Az-Zujaj, mukim di Baghdad. Ia meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Abd Al-Aziz Ad-Darawardiy, Fudhayl bin Iyyad, Abu Awanah, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Baqi bin Makhlad, Abu Ya'la Al-Mushiliy, dan lainnya. Ibnu Hajar berkata: *"Tsiqah dan teguh."* Ia wafat pada hari Kamis, 12 Dzulhijjah tahun 235, dalam usia 85 tahun.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Abu Bakr Al-Marudziy, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidullah bin Umar Al-Qawariry tentang kaum Waqifah, maka ia menjawab: "Mereka lebih buruk daripada Jahmiyyah."

Ahmad bin Umar Al-Wakiy'iy (wafat 235 H)

Ahmad bin Umar bin Hafsh bin Jahm, Abu Ja'far Al-Kufiy Al-Wakiy'iy, mukim di Baghdad. Ia meriwayatkan dari Hafsh bin Ghiyats, Abu Mu'awiyah, dan Abu Bakr bin Ayyasy. Meriwayatkan darinya: Muslim, Ibrahim Al-Harbiy, dan Abu Dawud. Ia ditsiqahkan oleh Yahya bin Ma'in dan lainnya. Ia wafat tahun 235.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Al-Abbas bin Mus'ab berkata: *Aku mendengar Ahmad bin Yahya Al-Kasymihaniy, aku mendengar Ahmad bin Umar Al-Wakiy'iy*

berkata: "Aku menjabat sebagai hakim perkarawan di Marw selama dua belas tahun. Tidak pernah ada satu perkara pun yang diajukan kepadaku kecuali aku hafal hadis di dalamnya, sehingga aku tidak perlu bersandar pada ra'yu (pendapat) maupun ahlinya."

Ibrahim bin Muhammad bin Abi Mu'awiyah **(wafat 236 H)**

Ibrahim bin Muhammad bin Khazim As-Sa'diy, mantan budak mereka, Abu Ishaq bin Abi Mu'awiyah Adh-Dharir Al-Kufiy. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Yahya bin Isa Ar-Ramliy, dan Abu Bakr bin Ayyasy. Meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Baqi bin Makhlad Al-Andalusi, Al-Hasan bin Sufyan Asy-Syaibaniy, dan banyak lainnya. Abu Zur'ah berkata tentangnya: *"Tidak mengapa, ia jujur dan mengikuti Sunnah."* Ia wafat tahun 236.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Al-Marudziy berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abi Mu'awiyah Adh-Dharir tentang kaum Waqifah, maka ia menjawab: "Mereka seperti Jahmiyyah."

Muhammad bin Basyir (236 H)

Beliau adalah Muhammad bin Basyir bin Marwan, Abu Ja'far al-Kindi ad-Du'a al-Baghdadi. Beliau belajar dari Ibnu al-Mubarak, Ibnu as-Simmak al-Wa'izh, dan Ibnu 'Uyainah. Murid-muridnya

antara lain Ibnu Abi ad-Dunya dan Abu Ya'la. Beliau wafat pada tahun 236 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ibnu Battah berkata: Abu 'Umar an-Nahwi mendiktekan kepadaku dan aku membacakannya di hadapannya. Ia berkata: Al-Mubarrad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Riyasyi membacakan kepadaku syair Muhammad bin Basyir yang mencela para ahli kalam:

Wahai yang bertanya tentang ucapan kaum-kaum dan tentang berbagai macam hawa nafsu dan bid'ah. Tinggalkanlah orang yang berbicara tentang ilmu kalam ke satu sudut, karena orang yang berbicara tentang ilmu kalam bukanlah orang yang memiliki wara'. Setiap kaum merasa baik dengan pakaian mereka, kemudian mereka pun terpecah menjadi golongan-golongan. Yang paling banyak padanya ialah dikatakan kepadanya bahwa dalam ucapannya ia tidak terputus.

Abu Ibrahim at-Turjumani (236 H)

Beliau adalah Ismail bin Ibrahim bin Bassam al-Baghdadi, Abu Ibrahim at-Turjumani, dari kalangan penduduk Khurasan. Beliau meriwayatkan dari Ismail bin 'Ayyasy, Hibban bin Ali al-'Anazi, Khalaf bin Khalifah, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Abu Bakr Ahmad bin Abi Khaitsamah, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi ad-Dunya, Abu Zur'ah ar-Razi, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Beliau wafat pada malam kelima dari tahun 236 H, disaksikan oleh banyak orang. Beliau adalah seorang yang

berpegang teguh pada sunnah, memiliki keutamaan, dan kebaikan yang banyak.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Ismail bin Ibrahim at-Turjumani berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk." Ia berkata: "Aku mendapati manusia sejak tujuh puluh tahun lalu berada di atas pendapat ini."

Muhammad bin Muqatil al-'Abbadani (236 H)

Muhammad bin Muqatil al-'Abbadani, Abu Ja'far, salah seorang yang terkenal dengan kesalehan, keutamaan, dan keberpegangannya pada sunnah. Beliau meriwayatkan dari Hammad bin Salamah dan Abdullah bin al-Mubarak. Meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi, Abd ash-Shamad bin Yazid Murdawaih, Musa bin Harun al-Hafizh, dan lain-lain.

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: Aku mengunjungi Muhammad bin Muqatil ketika ia tiba dari 'Abbadan. Seseorang berkata: "Engkau telah memperindah kota kami dengan kedatanganmu," atau ia mengatakan: "dengan kehadiranmu." Maka berubahlah raut wajahnya dan ia berkata: "Jangan kau ulangi ucapan itu." Sepertinya ia juga berkata: "Ini adalah sembelihan," sambil mengisyaratkan tangannya ke tenggorokan.

Abu Bakr al-Khathib berkata: "Beliau adalah salah seorang dari orang-orang saleh yang terkenal dengan kebaikan jalannya dan keberpegangannya pada mazhab sunnah." Beliau wafat di Abbadan pada hari pertama tahun 236 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Ibnu Battah meriwayatkan dalam Al-Ibanah dengan sanadnya kepada Ahmad bin Ibrahim, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Muqatil al-'Abbadani — yang merupakan salah seorang dari orang-orang Muslim terbaik — berkata tentang al-Waqifah: "Mereka menurutku lebih buruk daripada Jahmiyah."
 - Dalam Tarikh Baghdad: Musa bin Harun berkata tentangnya: "Ia menampakkan perkataan yang baik yang didengar oleh lebih dari satu orang dari kalangan sahabat-sahabat kami. Ia berkata: 'Al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan makhluk, ajarkanlah kepada anak-anak kalian dan anak-anak mereka — insya Allah — dan aku mengira ia juga berkata: serta kepada istri-istri kalian.'"
-

Mush'ab az-Zubairi (236 H)

Mush'ab bin Abdullah bin Mush'ab, yang nasabnya berujung pada az-Zubair bin al-'Awwam. Seorang 'allamah yang jujur dan imam, Abu Abdullah, putra gubernur Yaman, al-Qurasyi al-Asadi az-Zubairi al-Madani, yang tinggal di Baghdad. Beliau meriwayatkan dari ayahnya, Malik bin Anas, adh-Dhahhak bin Utsman, al-Mughirah bin Abdurrahman, al-Mundzir bin Abdullah, Ibnu 'Uyainah, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Ibrahim al-Harbi, Abu Dawud, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, adz-Dzuhali, Muslim bin al-Hajjaj — di luar kitab Shahih-nya — dan sejumlah orang lainnya.

Adz-Dzahabi berkata: "Beliau adalah seorang 'allamah yang ahli nasab dan sejarah, fasih, termasuk orang-orang mulia dan langka." Beliau wafat pada tahun 236 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dalam Ushul al-I'tiqad disebutkan: Dari Mush'ab az-Zubairi bahwa ia ditanya tentang Al-Qur'an dan tentang orang yang tidak mau mengatakan bahwa ia bukan makhluk. Ia menjawab: "Mereka itu orang-orang bodoh dan keliru. Aku menuduh mereka bisa jadi adalah orang-orang zindik."
- Dalam Ushul al-I'tiqad disebutkan: Mush'ab az-Zubairi berkata: "Aku melihat penduduk negeri kami — yakni penduduk Madinah — melarang berbicara tentang agama dengan ilmu kalam."
- Dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih: Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, ia berkata: Mush'ab bin Abdullah berkata: Ishaq bin Abi Isra'il berdebat denganku, ia berkata: "Aku tidak mengatakan demikian dan aku tidak pula mengatakan selainnya" — yakni tentang Al-Qur'an. Aku pun berdebat dengannya, lalu ia berkata: "Aku tidak berhenti pada keraguan, tetapi aku berkata sebagaimana orang berkata: aku diam sebagaimana kaum itu diam." Ia berkata: Lalu aku bacakan syair ini kepadanya dan ia pun kagum serta menulisnya — syair yang telah diucapkan lebih dari dua puluh tahun yang lalu:

Apakah aku harus duduk setelah tulang-tulangku gemetar dan kematian adalah hal yang paling dekat denganku? Berdebat dengan setiap penentang yang keras kepala, dan menjadikan agamanya sebagai sasaran bagiku? Lalu aku tinggalkan apa yang telah aku

ketahui demi pendapat orang lain, padahal pendapat tidaklah seperti ilmu yang meyakinkan. Apa urusanku dengan perdebatan, sedangkan ia adalah kebingungan yang terus berputar ke kiri dan ke kanan? Sungguh telah ditetapkan bagi kita sunnah-sunnah yang tegak, terdengar jelas di setiap jalan lurus maupun terjal. Kebenaran itu tidaklah tersembunyi, ia terang benderang bagaikan cahaya fajar yang menyingsing. Tidak ada pengganti bagi kita dari jalan Jahmiyah untuk menggantikan jalan putra Aminah yang terpercaya. Adapun apa yang telah aku ketahui, maka itulah yang mencukupiku. Adapun apa yang tidak aku ketahui, maka jauhkanlah aku darinya. Aku tidak mengkafirkan seorang pun yang mendirikan shalat, dan aku tidak melarang kalian untuk mengkafirkan aku. Dahulu kami adalah saudara yang memanah bersama-sama, kami memanah setiap orang yang meragukan dan mencurigai. Tetapi belum lama berlalu hingga kami pun diarahkan oleh satu urusan yang melebihi segala urusan. Hampir saja tiang rumah roboh dan sahabat karib pun terputus dari sahabat karibnya.

Abu 'Umar berkata: "Mush'ab bin Abdullah az-Zubairi adalah seorang penyair yang baik."

Komentar:

Perhatikanlah semangat yang baik ini dan akidah yang lurus ini, niscaya hatimu akan bergetar penuh kegembiraan, dan engkau akan mendapati pelaku bid'ah tertunduk, tersingkir, merugi, hina, dan kecil, karena dahsyatnya hantaman petir salafi yang menimpa mereka.

- Diriwayatkan dari Abu Hatim ar-Razi bahwa ia berkata: Mush'ab berkata: "Orang-orang yang berkata tentang Al-Qur'an: 'Kami tidak tahu — apakah ia makhluk ataukah bukan

makhluk' — mereka itu menurut kami lebih buruk daripada orang yang mengatakan makhluk. Mereka diminta bertaubat; jika bertaubat maka diterima, jika tidak, leher mereka dipancung."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Ahmad bin Ali al-Abbar, ia berkata: Aku bertanya kepada Mush'ab az-Zubairi tentang Ibnu Abi Dzi'b dan aku berkata kepadanya: "Mereka menceritakan kepada kami dari Abu 'Ashim bahwa ia berkata: Ibnu Abi Dzi'b adalah seorang Qadari." Ia menjawab: "Tidak demikian, na'udzubillah. Sesungguhnya pada zaman al-Mahdi mereka menangkap, memukul, dan mengusir kaum Qadariyah. Maka datanglah sekelompok orang dari kalangan penganut paham qadar, duduk di majlisnya dan berlindung dengannya dari cambukan. Maka sebagian orang berkata: 'Sesungguhnya mereka duduk bersamanya hanya karena ia pun berpandangan tentang qadar.' Sungguh, seseorang yang aku percaya telah menceritakan kepadaku bahwa ia tidak pernah berbicara tentang hal itu sama sekali."

Abu Ma'mar al-Hudzali (236 H)

Ismail bin Ibrahim bin Ma'mar, imam besar, hafizh, kokoh, Abu Ma'mar al-Hudzali al-Harawi kemudian al-Baghdadi al-Qathi'i, yang bermukim di Baghdad. Beliau meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, Hammad bin Usamah, Hafsh bin Ghiyats, Jarir bin Abdulhamid, Ibnu al-Mubarak, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan

darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim al-Harbi, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan sejumlah lainnya.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Abu Ma'mar al-Harawi dari suku Hudzail, dari kalangan mereka sendiri, seorang yang berpegang pada sunnah, memiliki keutamaan dan kebaikan, serta tsiqah dan kokoh." Beliau wafat pada tahun 236 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bid'ah:

'Ubaid bin Syarik al-Bazzar berkata: "Abu Ma'mar al-Qathi'i, karena begitu kuatnya ia berpegang pada sunnah, sampai-sampai berkata: 'Seandainya bagalku bisa berbicara, niscaya ia akan berkata bahwa dirinya adalah pengikut sunnah.'"

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah disebutkan darinya, ia berkata: "Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara, tidak mendengar, tidak melihat, tidak marah, tidak ridha — dan ia menyebutkan berbagai sifat semacam ini — maka ia adalah kafir kepada Allah. Jika kalian mendapatinya berdiri di tepi sumur, lemparkan ia ke dalamnya. Dengan ini aku bertaqarrub kepada Allah, karena mereka adalah orang-orang yang kafir kepada Allah."
- Di dalamnya juga darinya, ia berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Barangsiapa ragu bahwa ia bukan makhluk, maka ia adalah Jahmi, bahkan lebih buruk dari Jahmi."

- Dalam Ushul al-I'tiqad darinya, ia berkata: "Aku mendapati manusia berkata: 'Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk.'"
- Dalam As-Siyar darinya, ia berkata: "Ujung akhir dari perkataan Jahmiyah adalah bahwa tidak ada Tuhan di langit."

Adz-Dzahabi berkata: "Bahkan perkataan mereka adalah: Dia — Azza wa Jalla — ada di langit dan di bumi, tanpa ada kekhususan bagi langit. Sedangkan pendapat umum umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: bahwa Allah ada di langit, mereka mengatakannya sesuai dengan apa yang telah datang dalam nash-nash dengan kemutlakannya, tanpa mempersoalkan takwil-takwil para ahli kalam, beserta keyakinan semua kalangan bahwa Dia ta'ala: **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.**"

Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami (236 H)

Ibrahim bin al-Mundzir bin Abdullah bin al-Mundzir, imam, hafizh, tsiqah, Abu Ishaq al-Qurasyi al-Asadi al-Hizami al-Madani. Beliau meriwayatkan dari Anas bin 'Iyadh, Ibnu 'Uyainah, Abdullah bin Wahb, Ibnu Abi Uwais, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Ibnu Majah, Ibnu Abi Khaitamah, Abu Zur'ah dan Abu Hatim ar-Razian, Abd al-Malik bin Habib al-Maliki, dan sejumlah lainnya. Beliau adalah seorang yang jujur dan wafat pada tahun 236 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dalam Ushul al-I'tiqad disebutkan: Darinya, bahwa ia ditanya: "Apa pendapatmu tentang seorang budak yang dibeli lalu ternyata

keluar sebagai penganut Jahmiyah?" Ia menjawab: "Itu adalah cacat yang bisa dikembalikan karenanya." Ditanya: "Bagaimana jika ia ternyata keluar sebagai penganut Waqifiyah?" Ia menjawab: "Itu lebih buruk, dan karenanya pun bisa dikembalikan."

Sa'id bin Rahmah (236 H)

Sa'id bin Rahmah bin Nu'aim al-Mashshishi. Beliau meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak dan merupakan perawi kitab Al-Jihad darinya.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Abdullah asy-Sya'rani, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Rahmah — sahabat Ishaq al-Fazari — berkata: "Sesungguhnya Jahm — semoga Allah melaknatnya — keluar pada tahun 130 H dan berkata: 'Al-Qur'an adalah makhluk.' Ketika hal ini sampai kepada para ulama, mereka memandangnya sangat besar. Maka mereka pun bersepakat bahwa ia telah berbicara dengan kekufuran, dan orang-orang membawa hal tersebut dari mereka."

Ishaq bin Rahawayh (237 H)

Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim, imam besar, syaikh wilayah timur, pemimpin para huffazh, salah seorang imam kaum muslimin dan ulama agama. Pada dirinya terhimpun hadis, fiqih, hafalan, kejujuran, wara', dan zuhud. Abu Ya'qub at-Tamimi kemudian al-Hanzhali al-Marwazi, yang bermukim di Nisabur, dikenal dengan Ibnu Rahawayh. Beliau meriwayatkan dari

Hammad bin Usamah, Ibnu 'Uyainah, Mu'adz bin Hisyam ad-Dastawa'i, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ahmad bin Hanbal, al-Firyabi, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi, dan sejumlah lainnya.

An-Nasa'i berkata: "Ibnu Rahawayh adalah salah seorang imam, tsiqah, dan dapat dipercaya." Aku mendengar Sa'id bin Dzu'aib berkata: "Aku tidak mengetahui di muka bumi ini orang yang semisal Ishaq." Ibnu Khuzaimah berkata: "Demi Allah, seandainya Ishaq hidup di masa tabi'in, niscaya mereka mengakui hafalan, ilmu, dan fiqihnya." Nu'aim bin Hammad berkata: "Jika engkau melihat seorang dari Khurasan mencela Ishaq bin Rahawayh, maka curigailah agamanya." Beliau wafat pada tahun 237 H.

Sikapnya terhadap para pelaku bid'ah:

- Ibnu Qutaibah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sering menyebut dan merendahkan para pengikut ra'yu, membangkitkan kesadaran tentang buruknya pendapat-pendapat mereka, dan mengingatkan orang-orang terhadapnya, daripada Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali yang dikenal dengan Ibnu Rahawayh. Ia biasa berkata: 'Mereka telah melempar kitab Allah ta'ala dan sunnah-sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hanya berpegang pada qiyas.'" Ia menyebutkan dari hal itu beberapa hal, di antaranya perkataan mereka: "Jika seseorang tidur dalam keadaan duduk dan tidurnya sangat nyenyak, maka wudhunya tidak batal." Kemudian mereka bersepakat bahwa setiap orang yang pingsan, wudhunya batal. Ia berkata: "Padahal tidak ada perbedaan antara keduanya, bahkan tidak ada dasar tentang batalnya wudhu orang yang pingsan, sementara tentang

tidur terdapat beberapa hadis — di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Mata adalah pengikat dubur. Apabila mata tidur, maka pengikat itu pun terbuka.'* Dan dalam hadis lain: *'Barangsiapa tertidur, hendaklah ia berwudhu.'*" Ia berkata: "Mereka mewajibkan wudhu saat berbaring jika kantuk menguasainya, tetapi menggugurkannya dari orang yang tertidur sangat nyenyak dalam keadaan ruku' atau sujud. Padahal dua keadaan ini, dalam hal kekhawatiran terjadinya hadats, lebih dekat daripada keadaan berbaring. Maka mereka tidak mengikuti atsar, dan juga tidak konsisten dengan qiyas."

Ia berkata: "Mereka berkata: Barangsiapa tertawa terbahak-bahak setelah tasyahhud, shalatnya tetap sah dan ia hanya wajib wudhu untuk shalat berikutnya." Ia berkata: "Kekeliruan apa yang lebih nyata dari kekeliruan orang yang berhati-hati untuk shalat yang belum tiba, namun tidak berhati-hati untuk shalat yang sedang ia lakukan?" Ia berkata: "Mereka berkata tentang seorang laki-laki yang wafat dan meninggalkan kakek dari pihak ibu dan cucu perempuan dari anak perempuannya: harta untuk sang kakek, bukan untuk cucu perempuan itu. Demikian pula menurutnya bersama seluruh dzawil arham."

Ia berkata: "Kekeliruan apa yang lebih parah dari ini, karena kakek itu terhubung melalui ibu, bagaimana bisa ia diutamakan atas cucu perempuan dari anak perempuan yang terhubung melalui anak perempuan? Kecuali jika mereka menyamakan kakek dari pihak ibu dengan kakek dari pihak ayah, karena kesamaan nama mereka."

- Hasyid bin Ismail berkata: Aku mendengar Wahb bin Jarir berkata: "Semoga Allah membalas Ishaq bin Rahawayh,

Shadaqah bin al-Fadhl, dan Ya'mar dengan kebaikan atas Islam. Mereka telah menghidupkan sunnah di wilayah timur."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Imam Ishaq bin Rahawayh, salah seorang imam terkemuka, berkata: "Kaum muslimin telah bersepakat bahwa barangsiapa mencaci Allah, atau mencaci Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, atau menolak sesuatu yang diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, atau membunuh salah seorang nabi dari nabi-nabi Allah 'Azza wa Jalla, maka ia adalah kafir dengan sebab itu, meskipun ia mengakui semua yang diturunkan oleh Allah."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Ibnu Abd al-Barr meriwayatkan dalam Jami' Bayan al-'Ilm dengan sanadnya kepada Salamah bin Syabib, ia berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: "Siapa yang paling utama?" Ia menjawab: "Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali dalam hal kekhilafahan." Salamah berkata: "Aku menulis surat kepada Ishaq bin Rahawayh: 'Siapakah yang paling utama dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Maka ia membalas kepadaku: 'Tidak ada setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di muka bumi ini yang lebih utama dari Abu Bakr. Tidak ada setelahnya yang lebih utama dari Umar. Tidak ada setelah Umar yang lebih utama dari Utsman. Dan tidak ada di muka bumi ini setelah Utsman yang lebih baik dan lebih utama dari Ali, semoga Allah meridhai mereka semua.'"
- Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ishaq, ia berkata: Ahmad ditanya tentang Abu Bakr dan Umar, lalu ia menjawab: "Doakan rahmat bagi keduanya, dan berlepas

dirilah dari orang yang membenci keduanya." Ishaq bin Rahawayh berkata: "Sebagaimana yang ia katakan."

- Ishaq bin Rahawayh berkata: "Barangsiapa mencaci sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia dihukum dan dipenjara."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dalam As-Sunnah karya al-Khallal, dari Harb bin Ismail al-Kirmani, ia berkata: Aku bertanya kepada Ishaq — yakni Ibnu Rahawayh — dan berkata: "Seorang laki-laki mencuri sebuah buku dari seseorang yang berisi pendapat Jahmiyah atau Qadariyah?" Ia menjawab: "Lemparkan buku itu." Aku berkata: "Ia mengambilnya sebelum buku itu dibakar atau dilempar, apakah ia dikenai hukum potong tangan?" Ia menjawab: "Tidak ada hukum potong tangan baginya." Aku berkata kepada Ishaq: "Seseorang yang memiliki sebuah buku berisi pendapat Irja', Qadar, atau bid'ah, lalu aku meminjamnya dan setelah berada di tanganku aku membakar atau merobek-robeknya?" Ia menjawab: "Tidak ada apa-apa atasmu."
- Di dalamnya juga darinya: Aku bertanya kepada Ishaq tentang seorang laki-laki yang berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah" namun berhenti di situ tanpa melanjutkan. Ia berkata: "Ia menurutku lebih buruk daripada orang yang berkata bahwa ia makhluk, karena ia dijadikan teladan oleh orang lain."
- Di dalamnya juga dari Sulaiman bin al-Asy'ats: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim — yakni Ibnu Rahawayh — berkata: "Barangsiapa berkata: 'Aku tidak mengatakan Al-

Qur'an itu makhluk dan tidak pula bukan makhluk,' maka ia adalah Jahmi."

- Dalam Ushul al-I'tiqad dari Ahmad bin Salamah, dari Ishaq, ia berkata: "Adapun orang yang berhenti, maka ia..." — kemudian ia melemparnya dengan tuduhan yang berat dan berkata: "Ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan."
- Dalam Al-Ibanah dari Harb, ia berkata: Aku bertanya kepada Ishaq bin Rahawayh: "Wahai Abu Ya'qub, bukankah engkau berkata: 'Al-Qur'an adalah firman Allah yang Dia ucapkan sendiri, bukan makhluk?'" Ia menjawab: "Ya, Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Dan barangsiapa berkata bahwa ia makhluk, maka ia adalah kafir."
- Berikut ini adalah bait-bait syair karya Ahmad bin Sa'id ar-Rabathi:

Kedekatanku kepada Allah mendorongku untuk mencintai Abu Ya'qub Ishaq. Ia tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai makhluk sebagaimana yang diucapkan oleh seorang zindiq yang fasik. Wahai hujjah Allah atas makhluk-Nya, dalam sunnah orang-orang terdahulu bagi orang-orang yang akan datang. Ayahmu Ibrahim adalah kemurnian ketakwaan, pelopor kemuliaan dan anak seorang pelopor.

- Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhali, semoga Allah meridhainya, berkata: "Tidak ada perbedaan di antara para ulama bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Bagaimana mungkin sesuatu yang keluar dari Rabb 'Azza wa Jalla itu berupa makhluk?"

- Darinya, ia berkata: "Telah sahih bahwa Allah berfirman setelah fana-nya semua makhluk: **'Milik siapakah kerajaan hari ini?'** Lalu tidak ada seorang pun yang menjawab-Nya, maka Dia pun berfirman kepada diri-Nya sendiri: **'Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.'**"

Al-Harawi menukilkan dalam Al-Faruq dengan sanadnya kepada Harb al-Kirmani: Aku bertanya kepada Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali — yakni Ibnu Rahawayh — tentang firman Allah ta'ala: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb mereka,"** ia menjawab: "Ia adalah qadim dari Rabb Yang Maha Mulia, diperbarukan turunnya ke bumi."

- Dari Ishaq bin Rahawayh: "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dengan pendengaran-Nya, Maha Melihat dengan penglihatan-Nya, Maha Kuasa dengan kekuasaan-Nya."
- Dari Ahmad bin Salamah, ia berkata: Ishaq bin Rahawayh menceritakan kepada kami, ia berkata: "Mereka berujung pada perkataan bahwa nama-nama Allah adalah makhluk, karena Dia ada sebelum ada nama. Dan ini adalah kekufuran yang nyata. Karena Allah memiliki al-asma' al-husna. Maka barangsiapa memisahkan antara Allah dengan nama-nama-Nya, antara ilmu-Nya dan kehendak-Nya, lalu menjadikan semua itu sebagai makhluk sementara Allah adalah pencipta mereka, maka ia telah kafir. Allah 'Azza wa Jalla memiliki sembilan puluh sembilan nama, yang telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau mengatakannya. Dan sungguh sebagian orang yang dinisbatkan kepada Jahmiyah telah berbicara dengan sesuatu yang sangat besar, ia berkata: 'Seandainya aku mengatakan bahwa Rabb memiliki sembilan puluh sembilan nama, niscaya aku

menyembah sembilan puluh sembilan tuhan.' Bahkan ia berkata: 'Aku tidak menyembah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, yang aku sembah hanyalah maksud dari nama itu.' Perkataan apa yang lebih besar kedustaannya dan lebih dahsyat dari ini: bahwa seseorang sampai berani mengucapkan bahwa ia tidak menyembah 'Allah'."

- Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath: Dinukilkan dari Ishaq bin Rahawayh tentang Jahmiyah bahwa Jahm berkata: "Seandainya aku mengatakan bahwa Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, niscaya aku menyembah sembilan puluh sembilan tuhan." Ia berkata: "Maka kami berkata kepada mereka: Sesungguhnya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa dengan menggunakan nama-nama-Nya, Dia berfirman: **'Dan Allah memiliki al-asma' al-husna, maka berdoalah kalian kepada-Nya dengannya.'** Dan nama-nama itu adalah bentuk jamak yang paling sedikitnya tiga, dan tidak ada perbedaan dalam penambahan atas yang satu antara tiga dengan sembilan puluh sembilan."
- Ishaq juga pernah ditanya pada kesempatan lain tentang Lafzhiyyah, ia menjawab: "Mereka adalah pelaku bid'ah."

Abdurrahman berkata: Abu Ali al-Quhustani berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh bahwa si fulan — yakni Dawud al-Ashbahani — memiliki pendapat ketiga tentang Al-Qur'an, yakni pendapat yang buruk. Ia terus bertanya kepada Ishaq, "Apa itu?" Ia menjawab: "Ia menampakkan paham lafzh" — yakni ia berkata bahwa lafazhku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk.

- "Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh menyebut Lafzhiyyah dan bid'ah-bid'ah mereka."
- Dalam Ushul al-I'tiqad: Ibnu Abi Hatim berkata: Harb bin Ismail al-Kirmani memberitahuku — dalam suratnya kepadaku — ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh ditanya tentang seorang laki-laki yang berkata: "Al-Qur'an bukan makhluk, tetapi bacaanku terhadapnya adalah makhluk, karena aku hanyalah menirunya dan ucapan kami adalah makhluk." Maka Ishaq menjawab: "Ini adalah bid'ah, ia tidak boleh dibiarkan sampai ia kembali dari pendapat ini dan meninggalkan perkataannya tersebut."
- Dalam As-Siyar dari Abdullah bin Ubayy al-Khawarizmi, ia berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhali berkata: "Khurasan telah melahirkan tiga orang yang tidak ada tandingannya dalam hal bid'ah dan kedustaan: Jahm, 'Umar bin Shubaih, dan Muqatil."
- Di dalamnya juga: Abu Bakr al-Marrudzi berkata: Muhammad bin ash-Shabbah an-Naisaburi menceritakan kepada kami, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Khaffaf menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Rahawayh berkata: "Ijma' para ulama adalah bahwa Dia ta'ala bersemayam di atas 'Arsy, dan mengetahui segala sesuatu di kedalaman bumi yang ketujuh."
- Di dalamnya juga: Diriwayatkan dari Ishaq bahwa sebagian ahli kalam berkata kepadanya: "Engkau telah kafir kepada Tuhan yang turun dari satu langit ke langit yang lain." Ia menjawab: "Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki."

- Abu Abdullah ar-Rabathi berkata: Aku pernah menghadiri majelis Amir Abdullah bin Thahir pada suatu hari, dan Ishaq bin Rahawayh juga hadir. Lalu ia ditanya tentang hadis turunnya Allah, apakah hadis itu sahih? Ia menjawab: "Ya." Maka sebagian komandan pasukan Abdullah berkata kepadanya: "Wahai Abu Ya'qub, apakah engkau mengklaim bahwa Allah turun setiap malam?" Ia menjawab: "Ya." Ia berkata: "Bagaimana Dia turun?" Ia berkata: "Tetapkanlah Dia di atas, barulah aku sifatkan turunnya untukmu." Orang itu berkata kepadanya: "Dia ditetapkan di atas." Maka Ishaq berkata kepadanya: "Allah ta'ala berfirman: **'Dan datanglah Rabbmu dan malaikat berbaris-baris.'** Maka Amir Abdullah bin Thahir berkata: "Wahai Abu Ya'qub, ini adalah tentang hari kiamat." Ishaq menjawab: "Semoga Allah memuliakan Sang Amir. Siapa yang datang pada hari kiamat, siapa yang menghalangi-Nya untuk melakukan itu sekarang?"
- Dari at-Tirmidzi: Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata: "Kaum Jahmiyah berkumpul menghadap Abdullah bin Thahir pada suatu hari dan berkata kepadanya: 'Wahai Amir, engkau mendahulukan, memuliakan, dan mengagungkan Ishaq, padahal ia adalah seorang kafir yang mengklaim bahwa Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia setiap malam dan 'Arsy menjadi kosong dari-Nya.' Maka Abdullah pun murka dan mengirim utusan kepadaku. Aku pun masuk menemuinya dan mengucapkan salam, namun ia tidak membalas salamku karena kemarahannya dan tidak pula mempersilakanku duduk. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan berkata kepadaku: 'Celaka engkau wahai Ishaq, apa yang dikatakan oleh orang-orang ini?' Aku berkata:

'Aku tidak tahu.' Ia berkata: 'Engkau mengklaim bahwa Allah subhanahu wa ta'ala turun ke langit dunia setiap malam dan 'Arsy menjadi kosong dari-Nya?' Maka aku berkata: 'Wahai Amir, aku bukan yang mengatakannya — Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengatakannya. Abu Bakr bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Ishaq, dari al-Agharr bin Muslim, bahwa ia berkata: Aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Allah turun ke langit dunia setiap malam lalu berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni." Namun perintahkanlah mereka untuk berdebat denganku.'" Ia berkata: "Ketika aku menyebut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, kemarahannya pun mereda, dan ia berkata kepadaku: 'Duduklah,' maka aku pun duduk. Aku berkata: 'Perintahkanlah mereka wahai Amir untuk berdebat denganku.' Ia berkata: 'Debatlah ia.' Aku pun berkata kepada mereka: 'Apakah Dia mampu turun tanpa 'Arsy menjadi kosong dari-Nya, ataukah tidak mampu?' Mereka pun terdiam dan menundukkan kepala-kepala mereka. Maka aku berkata: 'Wahai Amir, perintahkanlah mereka untuk menjawab.' Namun mereka tetap diam. Ia berkata: 'Celakalah engkau wahai Ishaq, apa yang engkau tanyakan kepada mereka?' Aku berkata: 'Wahai Amir, katakan kepada mereka: Apakah Dia mampu turun tanpa 'Arsy menjadi kosong dari-Nya, ataukah tidak?' Ia berkata: 'Apa maksudnya?' Aku berkata: 'Jika mereka mengklaim bahwa Dia tidak mampu turun kecuali dengan mengosongkan 'Arsy dari-Nya, maka

mereka telah mengklaim bahwa Allah itu lemah sepertiku dan seperti mereka, dan mereka telah kafir. Namun jika mereka mengklaim bahwa Dia mampu turun tanpa 'Arsy menjadi kosong dari-Nya, maka Dia turun ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tempat tidak menjadi kosong dari-Nya."

- Diriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: Amir Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: "Wahai Abu Ya'qub, hadis yang engkau riwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia' — bagaimana Dia turun?" Aku menjawab: "Semoga Allah memuliakan Sang Amir, terhadap urusan Rabb tidak boleh ditanyakan 'bagaimana?' Sesungguhnya Dia turun tanpa 'bagaimana'."
- Dalam Ushul al-I'tiqad disebutkan: Abdullah bin Thahir berkata kepada Ishaq bin Rahawayh: "Hadis-hadis apakah ini yang diriwayatkan bahwa Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia, Allah naik dan turun?" Ishaq pun berkata kepadanya: "Apakah engkau menyatakan bahwa Allah mampu turun dan naik tanpa bergerak?" Ia menjawab: "Ya." Ishaq berkata: "Lalu mengapa engkau mengingkari?"
- Dalam Majmu' al-Fatawa disebutkan: Abd al-Rahman berkata: Yang benar mengenai apa yang terjadi antara Ishaq dan Abdullah bin Thahir adalah sebagaimana yang diceritakan oleh ayahku, dari Abu Utsman Amr bin Abdullah al-Bashri, dari Muhammad bin Hatim, bahwa ia mendengar Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad berkata: Abdullah bin Thahir pernah bertanya kepadaku, "Wahai Abu Ya'qub, hadits-hadits yang kalian riwayatkan tentang turun (nuzul) — maksudnya dan

yang semisalnya – itu apa sebenarnya?" Aku menjawab, "Wahai Amir, hadits-hadits ini datang sebagaimana datangnya hadits-hadits hukum, halal, dan haram. Para ulama telah meriwayatkannya, maka tidak boleh ditolak. Hadits-hadits itu diterima sebagaimana adanya, tanpa mempersoalkan caranya." Abdullah pun berkata, "Kamu benar. Aku belum pernah mengetahui sisi pandang seperti ini hingga sekarang."

- Dari Ishaq, bahwa ia berkata: Kita tidak boleh menghilangkan satu pun sifat yang Allah gunakan untuk mensifati diri-Nya, atau yang Rasul gunakan untuk mensifati-Nya, baik dengan perkataan maupun dengan kehendak. Yang wajib bagi seorang Muslim hanyalah menyampaikannya dan meyakini dengan hatinya bahwa apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya di dalam Al-Qur'an adalah benar-benar sifat-sifat-Nya. Tidak ada seorang nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan yang dapat memahami sifat-sifat itu kecuali dengan nama-nama yang telah diperkenalkan oleh Rabb Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Adapun apakah ada seseorang dari anak cucu Adam yang dapat menjangkau sifat-sifat itu, maka tidak ada seorang pun yang mampu.
- Dalam Ushul al-I'tiqad, dari Ishaq, ia berkata: Barangsiapa mensifati Allah lalu menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat salah satu makhluk-Nya, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung. Karena sesungguhnya menerima sifat-sifat-Nya adalah bentuk ketundukan kepada perintah Allah dan kepada apa yang telah disunahkan oleh Rasul.
- Dalam kitab yang sama, dari Ishaq, ia berkata: Tanda-tanda Jahmiah dan para pengikutnya adalah klaim mereka

terhadap Ahlus Sunnah wal Jamaah dan kebohongan yang mereka gembarkan-gemborkan bahwa Ahlus Sunnah adalah kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Padahal justru merekalah kaum mu'aththilah (yang mengingkari sifat-sifat Allah). Sekalipun boleh dikatakan bahwa merekalah yang layak disebut musyabbihah – dan itu memang dimungkinkan – karena mereka berpendapat bahwa Rabb Yang Maha Suci lagi Mahatinggi ada di setiap tempat secara sempurna, di lapisan bumi paling bawah maupun di atas langit paling tinggi, dalam satu pengertian yang sama. Mereka telah berdusta dalam hal ini dan telah terjatuh pada kekufuran.

- Harb bin Ismail al-Kirmani, murid Imam Ahmad, berkata: Aku bertanya kepada Ishaq bin Rahuyah tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempatnya"** (Al-Mujadalah: 7). Bagaimana pendapatmu tentang ayat ini? Ishaq menjawab: Di mana pun engkau berada, Dia lebih dekat kepadamu dari urat lehermu, dan Dia terpisah dari makhluk-Nya. Kemudian ia berkata: Yang paling tinggi kedudukannya dan paling kokoh dari semua itu adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5).
- Dalam Dzamm al-Kalam: Aku bertanya kepada Ishaq, "Apakah Dia berada di atas Arsy dengan batas tertentu?" Ia menjawab, "Ya, dengan batas tertentu."
- Dalam Dar' al-Ta'arudh: Al-Marwazi mengabarkan, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Rahuyah berkata: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5). Para ulama telah berijma' bahwa Dia berada

di atas Arsy dengan bersemayam, namun mengetahui segala sesuatu di lapisan bumi ketujuh paling bawah, di kedalaman lautan, di puncak-puncak bukit, di lembah-lembah, dan di setiap tempat – sebagaimana Dia mengetahui apa yang ada di tujuh langit dan apa yang ada di atas Arsy. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, sehingga tidak gugur satu daun pun kecuali Dia mengetahuinya, tidak ada sebutir biji pun di dalam kegelapan daratan dan lautan, tidak ada yang basah maupun yang kering, melainkan telah diketahui dan dihitung semuanya oleh-Nya. Pengetahuan tentang sesuatu tidak menghalangi-Nya untuk mengetahui yang lain.

- Dalam Dzamm al-Kalam: Ishaq berkata: Tidak boleh mendalami urusan Allah sebagaimana bolehnya mendalami perbuatan makhluk, karena firman-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya"** (Al-Anbiya': 23). Tidak boleh bagi siapa pun membayangkan sifat dan perbuatan Allah dengan cara sebagaimana dibolehkan untuk berpikir dan memperhatikan urusan makhluk. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bisa saja disifati dengan turun setiap malam ketika telah berlalu sepertiga malam pertama ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tidak boleh ditanya bagaimana cara turun-Nya, karena Sang Pencipta berbuat apa yang Dia kehendaki sebagaimana yang Dia kehendaki.
- Dalam kitab yang sama: Al-Fadhl bin Muhammad al-Marwazi berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah al-Handzhali berbicara tentang hadits yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an datang pada hari kiamat dalam wujud seorang pemuda pucat. Ishaq berkata: Yang datang itu adalah pahala

amalnya, berupa bayangan seperti sosok manusia, bukan makhluk yang diciptakan. Dan dalam hadits lain disebutkan: *"Hajar Aswad akan datang pada hari kiamat dengan memiliki dua mata dan lisan."* Telah datang kepada kita dari Nabi, semoga Allah limpahkan shalawat dan salam kepada beliau: *"Apabila seorang lelaki masuk ke dalam kubur, amal salehnya mendatangnya dalam wujud yang paling indah seraya berkata, 'Akulah amal salehmu.'"* Yang datang itu adalah pahala amalnya berupa bayangan. Bagaimana mungkin kita dapat memahami sifat hal ini dengan akal, padahal kita telah dilarang untuk memaksakan diri mencari ilmu tentang ini. Kewajiban kita hanyalah beribadah dan berserah diri.

Catatan: Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap kaum yang memaksakan takwil dan menentang nash-nash dengan akal mereka yang tersesat.

Pengaruhnya dalam Akidah Salafiyah:

Ishaq memiliki karya tafsir yang disebutkan oleh Syaikhul Islam di antara tafsir-tafsir yang menaruh perhatian pada periwayatan akidah salaf dan peninggalan-peninggalan baik mereka. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Ishaq bin Manshur, ia menceritakan kepada mereka, berkata: Ishaq bin Rahuyah berkata: Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang hingga tidak tersisa sedikit pun.

- Dari Musa bin Harun al-Hammal, ia berkata: Ishaq bin Rahuyah mendiktekan kepada kami bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang.
 - Dari Ishaq bin Manshur, ia menceritakan kepada mereka, berkata: Aku bertanya kepada Ishaq: "Apakah iman memiliki batas sehingga kita dapat mengatakan bahwa seseorang telah sempurna imannya?" Ia menjawab: "Tidak, karena seluruh ketaatan adalah bagian dari iman, sehingga kita tidak dapat bersaksi atas kesempurnaan iman seseorang kecuali para nabi atau orang yang telah disaksikan oleh para nabi bahwa ia masuk surga. Karena para nabi, meskipun mereka pernah berbuat dosa, dosa itu telah diampuni sebelum mereka diciptakan."
-

Al-Abbas bin al-Walid al-Narsi (wafat 237 H)

Al-Abbas bin al-Walid bin Nashr, seorang hafizh, imam, dan hujjah, bergelar Abu al-Fadhl al-Bahili al-Narsi al-Bashri. Ia mendengar dari Hammad bin Salamah, Abdullah bin Ja'far al-Madini, Abu Awanah, Hammad bin Zaid, dan sejumlah lainnya. Al-Bukhari, Muslim, serta Al-Nasa'i (melalui perantara) meriwayatkan darinya, begitu pula para ulama lainnya. Ia dikenal sebagai ahli hadits yang cermat dan teliti. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Al-Tsiqat. Yahya bin Ma'in berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang jujur."

Beliau wafat pada tahun 237 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dalam Al-Ibanah, dengan sanad sampai kepada Abu Bakar al-Marrudzi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abbas al-Narsi tentang Al-Qur'an, maka ia berkata: "Kami tidak berdiam diri (tidak bersikap waqf). Kami menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk."

Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi (wafat 237 H)

Yahya bin Sulaiman bin Yahya bin Sa'id bin Muslim bin Ubaid, Abu Sa'id al-Ju'fi al-Kufi al-Muqri'. Ia mendengar dari Abd al-Aziz al-Darawardi, Abu Khalid al-Ahmar, Abd al-Rahman al-Muharabi, Waki', dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Bukhari, Al-Tirmidzi (melalui perantara), Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 237 H.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ibrahim bin Syammas: Aku mendengar Yahya bin Sulaiman berkata: "Iman adalah ucapan dan amal."

Ibnu Habib al-Andalusi al-Maliki (wafat 238 H)

Imam yang sangat alim, ahli fikih Andalusia: Abd al-Malik bin Habib bin Sulaiman bin Harun, Abu Marwan al-Qurthubi al-Maliki. Lahir semasa hidup Imam Malik, setelah tahun 170 H. Belajar dari Al-Ghaz bin Qais, Abd al-Malik bin al-Majisyun, Muthrrif bin Abdullah al-Yasari, Asad bin Musa, dan sejumlah murid Imam Malik serta Imam Al-Laits. Meriwayatkan darinya antara lain Baqi bin Makhlad, Muhammad bin Wadhdah, dan Yusuf bin Yahya al-

Maghami, serta banyak lagi. Ia seorang pakar nahwu, ilmu arudh, dan penyair yang handal, hafal riwayat, nasab, dan syair. Lisannya sangat fasih dan menguasai berbagai cabang ilmu. Al-Dzahabi berkata: "Ia dikenal sebagai seorang yang sangat piawai dalam fikih, berwibawa, jauh kemasyhurannya, dan banyak karangan. Namun dalam bidang periwayatan ia tidak cermat; ia membawa hadits dengan sembrono sebagaimana adanya, menukil secara wajadah dan ijazah tanpa mengindahkan kecermatan para ahli hadits." Beliau wafat pada hari Sabtu, 4 Ramadan tahun 238 H akibat penyakit batu ginjal. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Abd al-Malik bin Habib berkata: "Barangsiapa dari kalangan Syi'ah yang berlebihan hingga membenci Utsman dan berlepas diri darinya, hendaklah dihukum dengan hukuman yang berat. Barangsiapa yang lebih jauh lagi hingga membenci Abu Bakar dan Umar, maka hukumannya lebih keras, dicambuk berulang kali dan dipenjara lama hingga mati, namun tidak sampai dihukum mati kecuali jika ia mencela Nabi, semoga Allah limpahkan shalawat dan salam kepada beliau."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: "Siksa kubur dan fitnah kubur menurut Ahlus Sunnah dan orang yang beriman kepada Allah adalah suatu keyakinan yang kuat, tidak ada keraguan di dalamnya. Barangsiapa yang mendustakannya, ia termasuk golongan yang mendustakan Allah. Sesungguhnya yang mendustakannya hanyalah orang-orang zindiq yang tidak beriman kepada hari kebangkitan. Sungguh telah tampak sebagian dari ucapan mereka yang kulihat mulai menyebar di antara manusia;

aku khawatir mereka akan terjerumus dalam kesesatan agama dan keimanan mereka. Maka waspadalah terhadap mereka. Merekalah yang mengatakan bahwa ruh-ruh mati bersama matinya jasad, dengan tujuan mendustakan siksa kubur dan apa yang ada sesudahnya."

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Dalam Ushul al-Sunnah disebutkan: Abd al-Malik, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Sunnah adalah menshalati setiap orang yang mengesakan Allah, meskipun ia mati dalam keadaan berlebihan terhadap dirinya sendiri karena dosa-dosa, termasuk dosa-dosa besar, selama ia berpegang teguh pada tauhid dan mengakui apa yang datang dari Allah. Ia tetap dishalati, dan dosanya menjadi tanggungan dirinya sendiri serta perhitungannya diserahkan kepada Tuhannya. Menurut kami, ia adalah seorang mukmin "bersama dosanya"; jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya, dan jika menghendaki, Dia akan mengampuninya. Kita tidak mengeluarkannya dari Islam karena dosa-dosanya dan tidak mewajibkan baginya neraka karenanya, hingga Allah sendiri yang memutuskan perkaranya dengan ilmu-Nya dan menempatkannya ke mana yang Dia kehendaki, surga atau neraka. Hanya saja kita berharap kebaikan bagi orang yang berbuat baik dan khawatir terhadap orang yang berbuat buruk dan berdosa. Dengan inilah kita bertakwa kepada Allah, dan dengan inilah kita wasiatkan kepada siapa yang mengikuti kita dan mengambil petunjuk kita. Inilah yang dipegang oleh Ahlus Sunnah dan mayoritas umat ini."
- Dari beliau pula, ia berkata: "Aku mendengar para ulama berkata: Tidak mengapa berjihad bersama para penguasa

meskipun mereka tidak menempatkan seperlima rampasan perang pada tempatnya yang semestinya, meskipun mereka tidak menepati janji yang telah mereka ikrarkan, dan bagaimanapun keadaan mereka. Seandainya boleh bagi manusia meninggalkan perang bersama mereka karena buruknya keadaan mereka, niscaya Islam akan terhina, perbatasannya akan terancam, kehormatannya akan dilanggar, dan kesyirikan beserta para penganutnya akan merajalela."

Zuhair bin Abbad (wafat 238 H)

Zuhair bin Abbad al-Ru'asi, sepupu Waki', bergelar Abu Muhammad. Ia mendengar dari Malik bin Anas, Hafsh bin Maisarah, dan Fudhayl bin Iyyadh. Meriwayatkan darinya antara lain Muhammad bin Ahmad al-Uraybi, Al-Hasan bin al-Faraj al-Ghazzi, dan sejumlah ulama termasuk Abu Hatim al-Razi. Abu Hatim berkata tentangnya: "Tsiqah (terpercaya)." Beliau wafat pada tahun 238 H di Mesir.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ibnu Abi Zammanin meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Zuhair bin Abbad bahwa ia berkata: "Semua syekh yang sempat aku jumpai – Malik, Sufyan, Fudhayl, Isa bin Yunus, Ibnu al-Mubarak, dan Waki' bin al-Jarrah – mereka semua berpendapat bahwa timbangan amal (mizan) adalah haq (benar adanya)."

Bisyr bin al-Walid (wafat 238 H)

Bisyr bin al-Walid bin Khalid, imam yang sangat alim, muhaddits yang jujur, hakim Iraq, bergelar Abu al-Walid al-Kindi. Meriwayatkan dari Abd al-Rahman bin al-Ghusail, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Shalih al-Murri, dan Hakim Abu Yusuf, serta sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya Al-Hasan bin Alwayh, Hamid bin Syu'aib al-Balkhi, Musa bin Harun, Abu Ya'la al-Maushili, Abu al-Qasim al-Baghawi, dan sejumlah ulama lainnya. Al-Dzahabi berkata: "Ia memiliki akidah yang baik. Ia memiliki satu kekeliruan yang semoga tidak mengurangi kejujuran dan kebaikannya, insya Allah... Kami mendapat kabar bahwa ia adalah seorang imam dengan fiqh yang luas, banyak ilmunya, ahli hadits, taat, dan ahli ibadah." Beliau wafat pada tahun 238 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Khallal berkata dalam Al-Sunnah: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Walid berkata: "Ibnu Abi Du'ad diminta bertobat dari (pendapatnya bahwa) Al-Qur'an adalah makhluk, pada satu malam ia bertobat tiga kali, kemudian kembali lagi, kemudian bertobat, kemudian kembali lagi."

Dawud bin Rusyaid al-Khawarizmi (wafat 239 H)

Imam hafizh yang tsiqah: Dawud bin Rusyaid al-Hasyimi, bekas budak mereka, bergelar Abu al-Fadhl al-Khawarizmi kemudian al-Baghdadi. Mendengar dari Abu al-Malih Al-Hasan bin Umar al-Raqqi, Ismail bin Ja'far, Husyaim bin Basyir, Ismail bin

Iyyas, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan banyak lagi. Ia seorang pengembara yang gemar melakukan perjalanan dalam rangka mencari hadits. Beliau wafat pada 7 Sya'ban tahun 239 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dalam Al-Ibanah, dari Dawud, ia berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah namun berkata: 'Aku tidak mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk,' maka orang ini sesungguhnya mengklaim bahwa Allah Azza wa Jalla tidak pernah berbicara dan tidak berbicara."

Utsman bin Abi Syaibah (wafat 239 H)

Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, imam hafizh, bergelar Abu al-Hasan al-Kufi. Meriwayatkan dari Syarik, Abu al-Ahwash, Jarir bin Abd al-Hamid, dan Sufyan bin Uyainah. Meriwayatkan darinya Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Ketika ditanya tentangnya, Ahmad bin Hanbal memujinya dan berkata: "Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan." Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tsiqah dan dapat dipercaya." Beliau wafat pada tahun 239 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dari Muhammad bin Muhammad bin al-Shiddiq al-Bazzar: Aku mendengar Utsman bin Abi Syaibah berkata: "Para fasik dari kalangan ahli hadits lebih baik dari para ahli ibadah selain mereka."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dalam Al-Sunnah karya Abdullah, dari Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk." Dan aku mendengar Utsman di waktu lain berkata: "Barangsiapa tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, maka ia di sisi kami lebih buruk dari mereka" — yakni dari kaum Jahmiyah.
 - Dalam Al-Ibanah dengan sanad sampai kepada Muhammad bin Abd al-Malik, ia berkata: Aku mendengar Utsman bin Abi Syaibah berkata: "Kaum Waqifiyah dua puluh kali lebih buruk dari Jahmiyah. Mereka ini ragu-ragu tentang Allah."
-

Ibrahim bin Yusuf (wafat 239 H)

Ibrahim bin Yusuf bin Maimun al-Bahili al-Balkhi al-Makiyani, Abu Ishaq, hafizh besar. Meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Malik, Syarik, Husyaim, dan generasi mereka. Meriwayatkan darinya Al-Nasa'i, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, Muhammad bin Abdullah al-Duwairi, Zakariya bin Yahya Khayyath al-Sunnah, dan banyak lagi.

Ibnu Hibban berkata: "Secara lahir, mazhabnya adalah Irja', namun keyakinan batinnya adalah Sunnah." Al-Dzahabi berkata: Abu Ya'la al-Khalili menyebutkan bahwa Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar: *"Setiap yang memabukkan adalah khamar,"* dan tidak ada yang mendengar riwayat ini darinya selain satu orang. Hal itu terjadi karena ketika ia hadir, sementara Qutaibah juga hadir, lalu Qutaibah berkata kepada Malik: "Orang ini adalah seorang Murji'," sehingga ia diusir dari majelis. Ini menimbulkan permusuhan antara dirinya dan Qutaibah.

Namun, yang mungkin dapat membersihkannya dari tuduhan Irja' itu — jika Allah menghendaki — adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban sendiri dalam Al-Tsiqat: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin al-Fadhl berkata: Aku mendengar Muhammad bin Dawud al-Faww'i berkata: "Aku bersumpah tidak akan menulis (hadits) kecuali dari orang yang berkata bahwa iman adalah ucapan dan amal. Lalu aku mendatangi Ibrahim bin Yusuf dan memberitahunya. Ia berkata: 'Tulislah dariku, karena sesungguhnya aku berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amal.'"

Beliau wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 239 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Muhammad bin Muhammad bin al-Shiddiq berkata: Aku mendengarnya berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah. Barangsiapa mengatakan (Al-Qur'an adalah) makhluk, ia kafir. Barangsiapa berdiam diri (bersikap waqf), ia adalah seorang Jahmiyah."

Abu Tsaur (wafat 240 H)

Ibrahim bin Khalid, imam hafizh yang menjadi hujjah, mujtahid, mufti Iraq, bergelar Abu Tsaur al-Kalbi al-Baghdadi al-Faqih, dijuluki pula Abu Abdillah. Meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, Ibnu Mahdi, Al-Syafi'i, Abu Mu'awiyah al-Dlarir, Waki' bin al-Jarrah, Sa'id bin Manshur, Yazid bin Harun, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya Abu Dawud, Ibnu Majah, Abu Hatim al-Razi, Muslim di luar kitab Shahih-nya (ada yang mengatakan dalam mukadimah-nya), Abu al-Qasim al-Baghawi, Muhammad bin Ishaq

al-Sarraj, dan sejumlah lainnya. Abu Bakar al-A'yan berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentangnya, maka ia berkata: "Aku mengenalnya sebagai orang yang berpegang pada Sunnah sejak lima puluh tahun lalu. Ia di sisiku bagaikan Sufyan al-Tsauri." Ibnu Hibban berkata: "Ia adalah salah satu imam dunia dalam fikih, ilmu, wara', dan keutamaan. Ia mengarang kitab-kitab, membangun cabang-cabang hukum di atas sunnah-sunnah, dan membelanya, semoga Allah merahmatinya." Beliau wafat pada tahun 240 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dari Abu Bakar bin al-Junaid: Aku mendengar Abu Tsaur berkata: "Seandainya Allah tidak memberikan karunia kepadaku melalui Al-Syafi'i, niscaya aku akan bertemu Allah dalam keadaan sesat. Ketika ia datang kepada kami, aku mengira tidak ada seorang pun yang menyembah Allah kecuali dengan mazhab ra'yu (pendapat semata). Al-Syafi'i berkata: 'Allah menempatkan Nabi-Nya, semoga Allah limpahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan para penganut agamanya pada kedudukan yang jelas dalam Kitabullah, serta mewajibkan ketaatan kepadanya,' maka Dia berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, sungguh ia telah menaati Allah"** (An-Nisa': 80). Oleh karena itu, tidak boleh bagi seorang mufti untuk berfatwa dan tidak boleh bagi seorang hakim untuk memutuskan hukum hingga ia menguasai keduanya (Al-Qur'an dan As-Sunnah), tidak menyalahinya, dan tidak menyalahi salah satu dari keduanya. Jika tidak demikian, maka ia telah durhaka dan putusannya ditolak. Dan jika ia tidak mendapati nash yang jelas, maka ijthihad adalah berusaha mencarinya pada keduanya."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dalam Ushul al-I'tiqad: Abu Tsaur ditanya tentang lafal-lafal Al-Qur'an (apakah makhluk atau bukan), maka ia menjawab: "Ini adalah hal yang boleh bagimu untuk tidak mengetahuinya. Demi Allah, Allah Azza wa Jalla tidak akan menanyakan kamu tentang hal ini. Maka janganlah kalian berbicara tentangnya. Sesungguhnya barangsiapa yang mengklaim bahwa ucapannya (pelafalan) dengan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah sepakat dengan kaum Lafzhiyah. Karena ketika Al-Qur'an didengar darimu, lalu engkau mengklaim bahwa itu adalah lafal (ucapan)mu, maka engkau telah mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dan karena engkau mengklaim bahwa lafalmu dengan Al-Qur'an adalah makhluk, maka engkau telah menjawab kepada kaum itu bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Idris bin Abd al-Karim al-Muqri', ia berkata: Seorang laki-laki dari Khurasan bertanya kepada Abu Tsaur tentang iman: apa itu iman? Apakah bertambah dan berkurang? Apakah ia hanya ucapan, atau ucapan dan amal, atau membenaran hati dan amal? Maka Abu Tsaur menjawab dengan jawaban berikut:

"Kamu telah bertanya dengan baik — semoga Allah merahmatimu dan mengampunimu — tentang iman: apa itu? Apakah bertambah dan berkurang? Apakah ia hanya ucapan, atau ucapan dan amal, atau membenaran dan amal?"

Maka aku akan memberitahumu tentang pendapat berbagai golongan dan perbedaan mereka. Ketahuilah — semoga Allah merahmati kita dan kamu — bahwa iman adalah membenaran dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Hal itu karena tidak ada perbedaan di antara para ulama

mengenai seseorang yang berkata: 'Aku bersaksi bahwa Allah Azza wa Jalla adalah Esa, dan bahwa apa yang dibawa oleh para rasul adalah haq, serta aku mengakui semua syariat,' namun kemudian berkata: 'Hatiku tidak terikat pada satu pun dari ini dan aku tidak membenarkannya' — bahwa orang tersebut bukanlah seorang Muslim. Demikian pula jika seseorang mengatakan bahwa Al-Masih adalah Allah dan mengingkari Islam, lalu berkata: 'Hatiku tidak terikat pada satu pun dari itu,' maka ia tetap kafir berdasarkan apa yang ia tampilkan itu dan bukanlah seorang mukmin.

Karena pengakuan (lisan) saja tanpa membenaran (hati) tidak menjadikan seseorang mukmin, dan membenaran (hati) saja tanpa pengakuan (lisan) pun tidak menjadikannya mukmin, hingga ia membenarkan dengan hatinya dan mengakui dengan lisannya. Apabila ada membenaran hati dan pengakuan lisan, maka menurut sebagian ulama ia sudah dianggap mukmin. Namun menurut sebagian yang lain, ia belum dianggap mukmin hingga disertai amal. Maka dengan terkumpulnya semua hal ini barulah ia menjadi seorang mukmin.

Karena mereka menolak bahwa iman hanya satu hal saja, dan berpendapat bahwa iman terwujud dengan dua hal menurut sebagian mereka, atau tiga hal menurut sebagian yang lain; seseorang belum dianggap mukmin kecuali dengan apa yang mereka sepakati dari ketiga hal tersebut. Sebab jika ia mendatangkan ketiga hal tersebut, semua mereka sepakat bahwa ia adalah seorang mukmin. Oleh karena itu kami pun berpegang pada apa yang mereka sepakati, yakni membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan.

Adapun golongan yang mengklaim bahwa amal bukan bagian dari iman, maka dikatakan kepada mereka: Apa yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla dari para hamba ketika Dia berfirman kepada mereka: **"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"** (Al-Baqarah: 43) — hanya pengakuan saja, ataukah pengakuan beserta amal? Jika mereka berkata: 'Allah hanya menghendaki pengakuan dan tidak menghendaki amal,' maka mereka telah kafir menurut para ulama. Barangsiapa mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki dari hamba-hamba-Nya untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka ia telah kafir.

Jika mereka berkata: 'Allah menghendaki dari mereka pengakuan dan amal,' maka dikatakan: Jika Dia menghendaki keduanya sekaligus, mengapa kalian mengklaim bahwa seseorang bisa menjadi mukmin hanya dengan salah satu saja tanpa yang lainnya, padahal Dia menghendaki keduanya bersama-sama?

Bayangkan jika ada seseorang yang berkata: 'Aku akan mengerjakan semua yang Allah perintahkan, namun aku tidak mengakuinya.' Apakah ia menjadi seorang mukmin? Jika mereka berkata: 'Tidak,' maka dikatakan kepada mereka: Jika seseorang berkata: 'Aku mengakui semua yang Allah perintahkan, namun aku tidak mengerjakan satu pun darinya,' apakah ia menjadi seorang mukmin? Jika mereka berkata: 'Ya,' dikatakan kepada mereka: Apa bedanya? Padahal kalian telah mengakui bahwa Allah Azza wa Jalla menghendaki keduanya sekaligus? Jika boleh seseorang menjadi mukmin hanya dengan salah satunya saja ketika ia meninggalkan yang lain, maka boleh pula ia menjadi mukmin hanya dengan yang lainnya jika ia mengamalkan namun tidak mengakui. Tidak ada bedanya antara keduanya.

Jika ada yang berargumen dengan berkata: 'Bagaimana jika ada seseorang yang masuk Islam, lalu ia mengakui semua yang dibawa oleh Nabi, semoga Allah limpahkan shalawat dan salam kepada beliau — apakah ia sudah menjadi mukmin dengan pengakuan ini sebelum tiba waktu untuk beramal?' Dijawab: Kita hanya membolehkan pemberian nama (mukmin) kepadanya berdasarkan pembenarannya bahwa amal adalah kewajibannya yang harus ia laksanakan pada waktunya ketika tiba. Namun jika seseorang berkata: 'Aku mengakui tapi tidak akan beramal,' maka kita tidak membolehkan pemberian nama iman kepadanya."

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: dari Idris bin Abdul Karim, bahwa seorang laki-laki dari penduduk Khurasan mengirim surat untuk bertanya kepada Abu Tsaur, dan ia pun menjawab: "Kalian bertanya — semoga Allah merahmati kalian — tentang Qadariyyah: siapakah mereka? Qadariyyah adalah orang-orang yang berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba, dan bahwa kemaksiatan tidak ditakdirkan atas para hamba dan tidak diciptakan oleh-Nya. Maka orang-orang ini adalah Qadariyyah; tidak boleh shalat di belakang mereka, tidak boleh menjenguk mereka ketika sakit, tidak boleh menyaksikan jenazah mereka, dan mereka diminta bertobat dari pendapat ini. Jika mereka bertobat maka selamat, jika tidak maka leher mereka dipancung. Hal itu karena Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia berfirman: **'Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.'** Maka barangsiapa yang mengklaim bahwa ada sesuatu yang bukan makhluk dari perbuatan-perbuatan para hamba, berarti ia sesat, karena ia mengklaim bahwa ia sendiri yang menciptakan perbuatannya. Segala sesuatu itu ada dua

macam: bisa berupa sifat (*'aradh*) atau bisa berupa zat (*jism*). Maka barangsiapa mengklaim bahwa ia menciptakan zat atau sifat, ia telah kafir."

Qutaibah bin Sa'id (wafat 240 H)

Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif, Syaikhul Islam, seorang ahli hadis, imam, perawi yang tsiqah dan berkelana luas, pembawa riwayat Islam; dengan kunyah Abu Raja' al-Tsaqafi, bekas budak mereka, al-Balkhi al-Baghlaani. Dikatakan bahwa kakeknya, Jamil, adalah bekas budak Al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi. Ia meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Hatim bin Ismail, Ismail bin Ja'far, Humaid bin Abdurrahman al-Ru'asi, Dawud bin Abdurrahman al-'Aththar, dan banyak lagi yang lainnya. Meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, al-Dzuhli, Ahmad bin Hanbal, dan banyak lainnya. Al-Khatib berkata: "Ia seorang yang kuat hafalannya dalam periwayatan, berpegang pada sunnah dan jama'ah." Ia wafat pada tahun 240 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Syaraf Ash-hab al-Hadits, dari Qutaibah bin Sa'id, ia berkata: "Jika engkau melihat seseorang mencintai ahli hadis seperti Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah — dan ia menyebut beberapa nama lainnya — maka ia berada di atas sunnah. Barangsiapa menyelisihi mereka, ketahuilah bahwa ia adalah seorang ahli bid'ah."

- Ia juga berkata: "Ahmad bin Hanbal adalah imam kita. Barangsiapa tidak ridha dengannya, ia adalah ahli bid'ah."

Komentar:

Di antara mereka yang datang setelah generasi ini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, muridnya yang alim Ibnu al-Qayyim, dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Kemudian di zaman ini ada Syekh Hamid al-Faqi, Syekh Nashir al-Albani, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dan lainnya yang terlalu banyak untuk dihitung. Semoga Allah memperbanyak jumlah mereka dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang mencintai mereka.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Al-Khallal berkata dalam Al-Sunnah: "Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qutaibah berkata: Bisyr al-Marisi adalah orang kafir."
- Ia juga berkata: "Abu Dawud al-Sijistani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qutaibah berkata: Al-Waaqifah adalah Jahmiyyah. Dan aku mendengar Qutaibah ketika ditanya tentang al-Waaqifah, ia menjawab: Al-Waaqifah lebih buruk dari mereka — yakni lebih buruk dari orang-orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk."
- Dan dalam Dzamm al-Kalam, dari riwayatnya, ia berkata: "Apabila seseorang mengucapkan kata *al-musyabbihah* (penyerupaan), waspadalah terhadapnya, karena ia menganut pandangan Jahm."

Komentar:

Para ulama salaf sungguh sangat jeli dalam mengenali tipu daya para ahli bid'ah, dan karenanya mereka memperingatkan darinya. Mereka menjadikan bagi orang yang menganut bid'ah itu tanda-tanda yang dapat dikenali. Sebagaimana dikatakan: sejarah berulang. Maka barangsiapa yang kini menyebut kata "Wahabiyyah", atau "pengikut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu al-Qayyim", atau "Mujassimah" dan sebagainya, ketahuilah bahwa ia adalah ahli bid'ah yang sesat, yang tujuannya adalah mencela mereka yang telah mengembalikan manusia kepada akidah salaf.

- Dalam Ushul al-I'tiqad, darinya ia berkata: "Perkataan para imam yang dipegang dalam Islam dan Sunnah adalah: beriman kepada Ru'yah (melihat Allah), dan membenarkan

hadis-hadis yang datang dari Rasulullah ﷺ tentang Ru'yah."

- Dalam Al-Siyar dan Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah: dari Abu al-Abbas al-Sarraj, ia berkata: "Aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: Inilah perkataan para imam dalam Islam dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah: kita mengenal Tuhan kita Yang Maha Mulia dan Maha Agung di langit yang ketujuh, di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana firman-Nya: **'Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy.'**"

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam Al-Siyar: Dikatakan bahwa sebab kepindahan Qutaibah dari kota Balkh dan menetapnya di desa Baghlan adalah karena suatu ketika Malik hadir di majlisnya, lalu Ibrahim bin Yusuf al-Balkhi datang untuk mendengarkan. Qutaibah

pun maju dan berkata: "Ini adalah seorang dari Murji'ah." Maka Malik mengeluarkannya dari majlis — padahal Ibrahim adalah tokoh yang memiliki kedudukan besar di negerinya — sehingga Ibrahim memusuhi Qutaibah dan mengusirnya.

Sahnun (wafat 240 H)

Abdul Salam bin Sa'id bin Habib bin Hassan, sang imam yang alim, ahli fikih Maghrib, Abu Sa'id al-Tanukhi, berasal dari Himsh, lalu menetap di Maghrib, al-Qairawani, hakim agung Qairawan, dan pengarang kitab *Al-Mudawwanah*. Ia dijuluki "Sahnun" — dengan fathah atau dhammah pada huruf sin — yang merupakan nama sejenis burung di Maghrib, yang dikenal dengan kecerdasan dan kewaspadaannya. Ia belajar dari Sufyan bin 'Uyainah, Abdullah bin Wahb, Ibnu al-Qasim, Waki' bin al-Jarrah, Asyhab, al-Walid bin Muslim, dan sejumlah yang lainnya. Yang mengambil ilmu darinya antara lain: putranya Muhammad, ahli fikih Qairawan; Ashbagh bin Khalil al-Qurthubi; Baqi bin Makhlad; Isa bin Miskin; Sa'id bin Namir al-Ghafiyy; dan banyak lainnya. Yunus bin Abdul A'la berkata: "Sahnun adalah penghulu penduduk Maghrib." Asyhab berkata: "Belum pernah datang kepada kami orang seperti Sahnun." Di antara perkataannya: "Boleh saja makan karena kemiskinan, tetapi jangan makan karena ilmu." "Pencinta dunia adalah orang buta yang tidak diterangi oleh ilmu." "Betapa buruknya seorang alim yang mendatangi para penguasa. Demi Allah, tidaklah aku masuk menemui sultan melainkan ketika aku keluar, aku menghitung-hitung diriku dan mendapati kerugian yang jelas. Padahal kalian melihat aku menyelisihi hawa nafsunya dan menghadapinya dengan kekasaran. Demi Allah, aku tidak pernah menerima

maupun memakai sehelai kain pun dari mereka." Ia wafat pada tahun 240 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Sahnun pernah ditanya: "Bolehkah seorang alim mengucapkan 'aku tidak tahu' dalam perkara yang sebenarnya ia tahu?" Ia menjawab: "Adapun dalam perkara yang ada dalilnya dari Al-Qur'an atau hadis yang sahih, maka tidak boleh. Tetapi dalam perkara yang hanya berdasarkan pendapat, maka boleh saja, karena ia tidak tahu apakah pendapatnya benar atau salah."
- Dari riwayatnya, ia berkata: "Sesungguhnya aku akan meninggalkan dunia ini dan Allah tidak akan memintaku pertanggungjawaban atas satu pun masalah yang aku jawab berdasarkan pendapatku. Betapa banyak hal yang tidak aku ketahui."
- Sahnun bin Sa'id berkata: "Aku tidak mengerti apa sebenarnya pendapat (*ra'y*) ini. Karena dengannya darah tertumpah, kemaluan dihalalkan, dan hak-hak dirampas. Hanya saja kami melihat seorang laki-laki yang shalih, lalu kami mengikutinya."
- Dari Yahya bin 'Awn, ia berkata: "Aku masuk bersama Sahnun menjenguk Ibnu al-Qashshar yang sedang sakit. Sahnun bertanya kepadanya: 'Mengapa engkau gelisah?' Ibnu al-Qashshar menjawab: 'Karena kematian dan menghadap Allah.' Sahnun berkata kepadanya: 'Bukankah engkau membenarkan para rasul, hari kebangkitan, hari hisab, surga

dan neraka, bahwa sebaik-baik umat ini adalah Abu Bakar kemudian Umar, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, bahwa Allah akan dilihat pada hari kiamat, bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan bahwa engkau tidak boleh keluar melawan para imam dengan pedang meskipun mereka berbuat zalim?' Ia menjawab: 'Ya, demi Allah.' Sahnun berkata: 'Matilah kapan saja engkau mau, matilah kapan saja engkau mau.'"

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Al-'Utbi meriwayatkan: Sahnun pernah ditanya tentang orang yang berkata bahwa Jibril keliru dalam menyampaikan wahyu, dan bahwa wahyu itu seharusnya untuk Ali bin Abi Thalib, namun Jibril salah alamat. Apakah orang seperti ini diminta bertobat atau langsung dibunuh tanpa diminta tobat lebih dahulu? Ia menjawab: "Ia diminta bertobat; jika bertobat maka selamat, jika tidak maka dibunuh." Kemudian ditanyakan pula: "Bagaimana jika seseorang

mencela salah seorang sahabat Nabi ﷺ — Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Muawiyah, atau Amr bin al-'Ash?" Ia menjawab: "Adapun jika ia mencela mereka dengan mengatakan bahwa mereka berada di atas kesesatan dan kekufuran, maka ia dibunuh. Tetapi jika ia mencela mereka dengan celaan biasa sebagaimana orang-orang mencela sesama, maka aku berpendapat ia dihukum dengan hukuman yang berat."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Bid'ah Jahmiyyah tidak berhenti di wilayah timur, bahkan melampaui batas hingga ke Maghrib. Bid'ah ini dianut oleh banyak orang yang lemah akalnya, bodoh terhadap atsar dan fikih salafi, serta para penguasa yang zalim yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka pun melakukan ujian yang sama seperti yang dilakukan para penguasa di timur. Namun mereka mendapati gunung-gunung kokoh yang telah Allah teguhkan — di samping manhaj salafi yang mereka pegang — maka semoga rahmat Allah tercurah bagi mereka semua. Al-Qadhi 'Iyadh telah menyebutkan dalam *Tartib al-Madarik* sejumlah besar contoh dari model ini. Begitu pula al-Dabbagh dalam *Ma'alim al-Iman fi Tarikh al-Qairawan*, serta Abu al-Arab, al-Khusyani, dan lainnya. Seandainya semua kisah itu dikumpulkan, niscaya akan menjadi pasukan salafi yang besar. Sebagian contohnya telah aku ambil dalam penelitian yang penuh berkah ini. Semoga Allah memanjangkan usia sehingga kita dapat menyelesaikan sisanya, insya Allah. Berikut ini adalah kisah sang imam besar Sahnun bin Sa'id.

- Disebutkan dalam *Ma'alim al-Iman*: Sejumlah ulama ahli atsar menyebutkan bahwa Sahnun pernah hadir di jenazah Wahb — yang merupakan saudara sesusuannya. Lalu tampilah Ibnu Abi al-Jawwad yang sebelumnya menjabat sebagai hakim — seorang yang mengikuti pandangan ulama Kufah dan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — untuk memimpin shalat jenazah. Sahnun pun pergi dan tidak ikut shalat di belakangnya. Berita ini sampai kepada Amir "Ziadatullah", dan ia pun memerintahkan agar pesan dikirim kepada gubernur Qairawan supaya Sahnun didera lima ratus cambukan, dicukur kepala dan jenggotnya. Berita itu sampai kepada wazirnya, Ali bin Hamid. Sang wazir memerintahkan

agar eksekusi ditunda, lalu dengan lemah lembut ia masuk menemui sang Amir di waktu siang ketika sang Amir telah terbangun dari tidurnya. Wazir berkata: "Ada berita yang sampai kepadaku tentang hal ini dan itu." Amir menjawab: "Ya." Wazir berkata: "Jangan lakukan itu. Sesungguhnya Ghair binasa karena memukul al-Buhlul bin Rasyid." Amir bertanya: "Apakah orang ini seperti al-Buhlul?" Wazir menjawab: "Ya. Aku telah menahan kurir karena khawatir terhadap sang Amir." Amir pun berterima kasih kepadanya dan tidak jadi melaksanakan perintahnya. Sementara itu, ketika Sahnun sedang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang, tiba-tiba berita tentang keselamatannya itu datang kepadanya. Ada yang berkata kepadanya: "Sebaiknya engkau pergi menemui Ali bin Hamid untuk berterima kasih." Sahnun berkata: "Aku tidak akan melakukan itu." Dikatakan lagi: "Kalau begitu, kirimkan anakmu untuk itu." Ia pun menolak. Ia berkata: "Tetapi aku memuji Allah yang telah menggerakkan hati Ibnu Hamid untuk hal ini. Dialah yang lebih berhak disyukuri." Dan ia pun kembali melanjutkan pengajarannya. Sebagian sahabatnya berkata kepadanya: "Demi Allah, karena inilah namamu tertulis dengan tinta di atas lembaran-lembaran sejarah."

Ibnu Wadhdah berkata: "Aku sedang berada di sisi Sahnun ketika seseorang datang dan berbisik sesuatu kepadanya, lalu berubah wajahnya. Kemudian datang lagi orang lain dan berbisik, dan wajahnya kembali tenang. Lalu ia berkata: 'Aku belum sampai pada derajat orang yang layak dipukul. Yang layak dipukul adalah orang seperti Malik dan Ibnu al-Musayyib.'"

Ketika Ahmad bin al-Aghllab memegang kekuasaan dan memaksakan *mihnah* (ujian akidah) tentang Al-Qur'an kepada rakyat, serta mengumumkannya di Qairawan, Sahnun pergi ke tempat Abdul Rahim al-Zahid di Qashr Ziyad untuk menghindarinya. Penguasa pun mengutus seseorang untuk mencarinya ke sana. Orang itu bernama Ibnu al-Sultan, dan ia dikenal sebagai orang yang sangat membenci Sahnun. Ia dipilih justru karena kebenciannya itu, dan dikirim bersama pasukan berkuda. Ketika Ibnu al-Sultan tiba dan bertemu Sahnun, ia berkata: "Amir mengutusku kepadamu, dan ia memilihku karena kebencianku terhadapmu agar aku bisa menyakitimu. Namun niatku telah berubah. Aku siap mengorbankan nyawaku demi melindungimu. Pergilah ke mana saja engkau mau, atau tetaplah di sini, aku akan selalu bersamamu." Sahnun pun berterima kasih kepadanya dan berkata: "Aku tidak akan membuatmu menanggung risiko ini. Justru aku akan ikut bersamamu." Lalu ia pergi diiringi para sahabatnya. Abdul Rahim berkata kepada utusan itu: "Sampaikan kepada sang Amir: 'Engkau telah merenggut teman dan saudara kami dari kami di bulan yang agung ini' — saat itu adalah bulan Ramadan — 'semoga Allah mencabut apa yang ada padamu dan merenggutmu.'" Dalam riwayat lain ia berkata: "Engkau menggangguku dalam urusan tamuku. Demi Allah, aku akan menghadapkanmu kepada Tuhan semesta alam."

Ketika Sahnun tiba menemui sang Amir, ia mengumpulkan para panglimanya beserta hakim Ibnu Abi al-Jawwad dan yang lainnya, lalu menanyai Sahnun tentang Al-Qur'an. Sahnun menjawab: "Adapun sesuatu yang aku mulai sendiri dari diriku, maka tidak. Tetapi aku telah mendengar dari semua orang yang mengajarku dan yang aku ambil ilmu darinya, mereka semua

berkata: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.'" Ibnu Abi al-Jawwad berkata: "Ia telah kafir, bunuh ia, dan darahnya ada di leherku." Yang lainnya pun berkata serupa. Sebagian mereka berkata: "Potong ia menjadi empat bagian dan letakkan setiap bagian di satu sudut kota, dan umumkan: ini adalah balasan bagi orang yang tidak mau mengucapkan demikian."

Sang Amir bertanya kepada Dawud bin Hamzah: "Apa pendapatmu?" Dikatakan bahwa yang menjawab adalah Ali bin Hamid dan Muhammad bin Ahmad al-Hadhrami beserta para pembela Sunnah di kalangan pengikut sang Sultan. Mereka berkata: "Membunuhnya dengan pedang adalah terlalu mudah baginya. Yang lebih tepat adalah 'membunuh kehidupannya': ambil jaminan darinya, umumkan di pasar-pasar Qairawan bahwa ia tidak boleh berfatwa dan tidak boleh ada seorang pun yang belajar kepadanya, dan ia diharuskan tinggal di rumah." Maka itu pun dilaksanakan, dan sepuluh orang penjamin diambil darinya. Dikatakan bahwa Ibnu Abi al-Jawwad-lah yang memerintahkan pengambilan penjamin itu.

Sahl berkata: "Aku masuk menemuinya dengan membawa beberapa dirham untuk membeli pakaian dari para pengawal kalau-kalau aku turut ditangkap. Allah menyelamatkanku. Aku berkata: 'Bid'ah sudah marak dan para penganutnya sangat berkuasa.' Ia berkata kepadaku: 'Tidakkah engkau tahu bahwa jika Allah ingin memotong suatu bid'ah, Dia justru menampakkannya.' Maka tidak berselang lama, sang Amir pun meninggal dunia."

Komentar:

Begitulah Allah memuliakan hamba-hamba-Nya yang shalih dengan menyelamatkan mereka dari orang-orang zalim,

menyiapkan sebab-sebab dan orang-orang yang tidak pernah diperhitungkan oleh orang yang diselamatkan itu.

Imam Sahnun ini — yang Allah abadikan namanya di kalangan generasi pertama dan terakhir — teguh berdiri di atas akidah salaf dan menjadi benteng yang kukuh menghadapi para dai Jahmiyyah; baik penguasa maupun ulama jahat, yang semuanya larut dalam lautan kesesatan dan kebodohan. Sahnun di zamannya berkedudukan seperti Imam Ahmad dan orang-orang semisalnya. Seandainya ia menyetujui bid'ah ini, niscaya seluruh ulama salaf yang ada di Afrika Utara pun akan ikut menyetujuinya. Tetapi ia menjadikan dirinya sebagai tebusan bagi akidah salaf, sebagaimana sebelumnya telah mendahuluinya gunung-gunung kokoh dari kalangan salafi pilihan. Semoga Allah merahmati mereka, menempatkan mereka di tempat yang tertinggi dalam 'illiyin, dan menjadikan kita serta para pemuda dunia Islam berjalan di atas manhaj mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

- Dalam *Naqdh al-Manthiq* karya al-Hafizh Ibnu Taimiyyah: Sahnun berkata: "Termasuk ilmu tentang Allah adalah diam dari apa yang tidak Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri."
-

Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani (wafat 240 H)

Abdul Aziz bin Yahya bin Abdul Aziz bin Muslim bin Maimun al-Kinani al-Makki, seorang ahli fikih, pengarang kitab *Al-Haidah*, dan ia dijuluki "Al-Ghul" karena penampilannya yang tidak menarik. Ia meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah, Marwan bin Muawiyah al-Fazari, Abdullah bin Mu'adz al-Shan'ani, al-Syafi'i, dan Hisyam bin

Sulaiman al-Makhzumi. Meriwayatkan darinya: Abu al-'Ainaa' Muhammad bin al-Qasim, al-Husain bin al-Fadhl al-Bajali, dan Abu Bakr Ya'qub bin Ibrahim al-Taimi. Al-Khatib berkata: "Ia pernah datang ke Baghdad di zaman al-Ma'mun, dan terjadilah perdebatan antara dirinya dan Bisyr al-Marisi tentang Al-Qur'an. Ia termasuk orang yang memiliki ilmu dan keutamaan." Ia wafat pada tahun 240 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Karya-karyanya dalam Akidah Salafi:

1. Kitab Al-Haidah:

Ini adalah sosok yang penuh berkah, dikenal oleh siapa pun yang pernah membaca kitabnya *Al-Haidah*, yang merupakan salah satu karya paling menakjubkan yang memperlihatkan kekuatan ilmu para salafi, keberanian mereka, keteguhan mereka, dan ketidakpedulian mereka terhadap penguasa yang ahli bid'ah dan sesat. Siapa pun yang membaca kitab ini akan memahami betapa bodohnya para ahli bid'ah dalam hal nalar maupun dalil, dan bahwa satu-satunya senjata mereka dalam menyebarkan bid'ah adalah tipu daya, kelicikan, pengelakan terus-menerus, ketidaktahuan mereka akan kebatilan mereka sendiri, dan keengganan mereka untuk kembali kepada kebenaran. Karena kedudukannya yang tinggi dalam akidah salafi, para musuh mazhab ini pun berupaya mencela sang tokoh dan kitabnya. Tetapi sebagaimana kata penyair:

Seperti kambing gunung yang menanduk batu demi menggoyahkannya, batu itu tidak tergores sedikit pun, dan tanduknya sendiri yang patah.

Dan sebagaimana kata penyair yang lain:

Apakah bulan purnama berkurang cahayanya saat terbit, bila anjing-anjing menggonggong mengingkarinya?

Lautan tak terganggu sedikit pun bila seorang bodoh, berdiri di tepinya dan melemparkan batu ke arahnya.

2. Bantahan terhadap Jahmiyyah (Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah):

Karya ini dikutip oleh Imam Ibnu al-Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy*, dan disebutkan pula oleh Syaikhul Islam dalam *Dar' al-Ta'arudh* dan karya-karyanya yang lain.

Berikut adalah salah satu contoh darinya: Bab tentang pendapat Jahmiyyah mengenai firman Allah: **'Allah Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy.'** Jahmiyyah mengklaim bahwa makna "bersemayam (*istawa*)" adalah "menguasai (*istawla*)," berdasarkan ungkapan Arab: "Si Fulan menguasai Mesir," artinya ia berkuasa atasnya. Abdul Aziz berkata: Maka dikatakan kepadanya: "Apakah ada makhluk Allah yang pernah melewati suatu masa di mana Allah tidak berkuasa atasnya?" Jika ia menjawab: "Tidak," maka dikatakan kepadanya: "Barangsiapa mengklaim demikian, ia kafir." Lalu dikatakan pula: "Konsekuensi pendapatmu adalah bahwa 'Arsy pernah melewati suatu masa di mana Allah tidak berkuasa atasnya. Sebab Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan 'Arsy sebelum langit dan bumi, kemudian

bersemayam di atasnya setelah menciptakan keduanya. Maka kamu harus mengatakan bahwa dalam rentang waktu antara penciptaan 'Arsy dan penciptaan langit serta bumi, Allah tidak berkuasa atas 'Arsy itu." Kemudian ia memaparkan uraian panjang dalam menetapkan sifat keagungan Allah di atas dan dalam berargumentasi tentangnya.

Perdebatannya dengan Bisyr bin Ghiyats al-Marisi:

Abdul Aziz bin Yahya al-Makki al-Kinani menceritakan: "Amirul Mukminin al-Ma'mun mengutus seseorang untuk memanggilku, lalu aku pun dihadirkan. Bisyr bin Ghiyats al-Marisi juga dihadirkan. Kami masuk menemuinya. Setelah kami duduk di hadapannya, ia berkata: 'Orang-orang menginginkan kalian berdua untuk bertemu dan berdebat. Aku pun menginginkan hal itu terjadi di hadapanku. Maka tetapkanlah di antara kalian sebuah pokok persoalan, sehingga jika kalian berselisih dalam suatu cabang masalah, kalian dapat kembali kepada pokok tersebut. Dan jika perdebatan itu selesai, maka kalian bisa mengulang kembali.'"

Abdul Aziz berkata: "Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku adalah seseorang yang belum pernah didengar perkataannya oleh Amirul Mukminin sebelum hari ini. Sementara perkataan Bisyr sudah pernah didengar dan telah meresap di telinganya, sehingga kalimat-kalimatnya yang halus menjadi besar di sisi Amirul Mukminin. Sedangkan sebagian perkataanku mengandung kedalaman yang perlu dijelaskan dahulu agar tersampaikan dengan baik kepada hadirin.' — dan aku sengaja tidak mengatakannya secara langsung di hadapan al-Ma'mun sebagai

bentuk penghormatan. Al-Ma'mun berkata: 'Silakan berbicara, wahai Abdul Aziz.'

Abdul Aziz melanjutkan: "Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, barangsiapa yang melakukan penyelewengan terhadap kitab Allah — baik dengan cara menolak maupun menambahi — maka ia tidak boleh diperdebatkan melalui takwil, tafsir, maupun hadis.' Al-Ma'mun bertanya: 'Lalu dengan apa ia diperdebatkan?' Aku menjawab: 'Dengan teks Al-Qur'an itu sendiri.' Allah berfirman

kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ: **'Demikianlah, Kami mengutusmu kepada suatu umat yang sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau membacakan kepada mereka apa yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Allah Yang Maha Pengasih.'** Dan Dia berfirman: **'Aku hanya memperingatkan kamu dengan wahyu.'** Dan Dia berfirman kepada orang-orang Yahudi ketika mereka mengklaim pengharaman atas sesuatu yang tidak diharamkan: **'Katakanlah, bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.'** Takwil dan tafsir hanya berlaku bagi orang yang telah menerima dan membaca teks Al-Qur'an. Adapun orang yang telah menyimpang dari teks Al-Qur'an dan menyelisihinya, ia tidak bisa diperdebatkan melalui takwil maupun hadis."

"Al-Ma'mun bertanya: 'Apakah ia menyelisihi teks Al-Qur'an juga?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Amirul Mukminin, ia menyelisihi teks Al-Qur'an — atau ia harus meninggalkan pendapatnya.' Al-Ma'mun berkata: 'Tanyakan kepadanya.' Aku pun berkata kepada Bisyr: 'Wahai Bisyr, apa dalilmu bahwa Al-Qur'an adalah makhluk? Keluarkanlah anak panah paling tajam dari tempatmu dan bidikkan

kepadaku, dan jangan sampai engkau butuh untuk mengulangnya.' Bisyr menjawab: **'Firman-Nya: Pencipta segala sesuatu.'**"

"Aku berkata kepada al-Ma'mun: 'Wahai Amirul Mukminin, siapa yang mengambil sesuatu dengan suatu ukuran, maka ia pun harus memberi dengan ukuran yang sama.' Al-Ma'mun berkata: 'Itu memang wajib atasnya.' Aku berkata kepada Bisyr: 'Ceritakan kepadaku tentang firman-Nya: **'Pencipta segala sesuatu'** – apakah masih ada sesuatu yang tidak tercakup oleh berita ini?' Ia menjawab: 'Tidak.' Aku berkata: 'Ceritakan kepadaku tentang ilmu Allah yang Dia beritakan dalam lima tempat: di surah Al-Baqarah Dia berfirman: **'Mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya'**; di surah Al-Nisa' Dia berfirman: **'Tetapi Allah menyaksikan apa yang diturunkan kepadamu; Dia menurunkan dengan ilmu-Nya'**; Dia berfirman: **'Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah'**; di surah Fathir Dia berfirman: **'Tidak ada seorang perempuan yang mengandung dan tidak pula yang melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya'**; dan di surah Al-Mu'min Dia berfirman: **'Tidak ada seorang perempuan yang mengandung dan tidak pula yang melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya'**. Apakah engkau mengakui bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana Dia beritakan tentang ilmu-Nya, atau engkau menyelisihi teks Al-Qur'an?'"

"Abdul Aziz berkata: 'Bisyr pun menghindari dari jawabanku dan enggan menyatakan kekufuran secara terang-terangan dengan mengatakan: Allah tidak memiliki ilmu. Maka aku kembali ke akar persoalan, dan aku mengetahui apa yang wajib atasnya, lalu aku berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku, apakah ilmu Allah termasuk dalam cakupan firman-Nya: "Pencipta segala

sesuatu" — sedangkan engkau tadi mengklaim bahwa tidak ada satu pun yang tersisa yang tidak dicakup oleh berita ini?' Ia pun memilih untuk mengelak dan membawa-bawa pembicaraan yang tidak aku tanyakan. Ia berkata: 'Maknanya adalah bahwa Allah tidak bodoh.' Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, kita tidak bisa berbicara tentang makna sebelum terlebih dahulu mengakui adanya sesuatu itu. Hendaklah ia mengakui bahwa Allah memiliki ilmu, dan jika ia ditanya tentang makna ilmu itu, maka bukan itu yang aku tanyakan. Jika ia menjawab dengan ini, ia telah mengelak dari jawaban dan mengikuti jalan orang-orang kafir.' Bisyr berkata kepadaku: 'Apakah engkau mengenal al-haidah (pengelakan)?' Aku menjawab: 'Ya, sungguh aku mengenal al-haidah dari kitab Allah, dan itu adalah jalan orang-orang kafir yang engkau ikuti.' Al-Ma'mun bertanya kepadaku: 'Apakah al-haidah ada dalam kitab Allah?' Aku menjawab: 'Ya, dan juga dalam sunnah kaum Muslimin dan dalam bahasa Arab.'

"Al-Ma'mun bertanya: 'Di mana ia dalam kitab Allah?' Abdul

Aziz berkata: 'Sesungguhnya Ibrahim عليه السلام berkata kepada kaumnya: **"Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa? Atau dapatkan mereka memberi manfaat kepadamu, atau mendatangkan mudarat?"** Mereka dihadapkan pada dua pilihan: mengatakan bahwa berhala-berhala itu mendengar doa mereka dan memberi manfaat atau mendatangkan mudarat — sehingga orang yang mendengar perkataan mereka akan menjadi saksi atas kebohongan mereka — atau mengatakan bahwa berhala-berhala itu tidak mendengar dan tidak pula memberi manfaat atau mendatangkan mudarat, sehingga mereka sendiri yang menolak kemampuan sesembahan mereka. Dari kedua pilihan tersebut,

Ibrahim عليه السلام memiliki hujjah yang kuat. Maka mereka pun mengelak dari jawaban dan membawa-bawa perkataan dari luar konteks pertanyaan, dengan mengatakan: "**Kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.**" Padahal itu sama sekali bukan jawaban atas pertanyaan Ibrahim."

"Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththab pernah berkata kepada Muawiyah ketika ia datang menemuinya dan Umar melihatnya hampir meledak karena kegemukan: 'Lemak apa ini wahai Muawiyah? Sepertinya ini karena tidur di waktu Dhuha dan mengelak dari tuntutan lawan bicara!' Muawiyah menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, mohon lindungilah aku — semoga Allah merahmatimu.' Lalu aku berkata: 'Bisyr memang benar bahwa Allah tidak bodoh. Sesungguhnya yang aku minta hanyalah agar ia mengakui adanya ilmu yang Allah beritakan tentang-Nya. Namun ia enggan mengakuinya dan mengelak dari jawabanku ke arah penafian kebodohan. Hendaklah ia mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu dan bahwa Allah tidak bodoh. Kemudian aku berpaling kepada Bisyr dan berkata: Wahai Bisyr, aku dan engkau sama-sama mengatakan bahwa Allah tidak bodoh. Dan aku mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu, sedangkan engkau enggan mengatakan itu. Maka tinggalkanlah apa yang engkau katakan dan apa yang aku katakan, dan apa yang tidak engkau katakan dan tidak pula aku katakan. Perdebatanku denganmu hanyalah dalam hal yang aku katakan tetapi tidak engkau katakan, atau yang engkau katakan tetapi tidak aku katakan.' Ia terus enggan mengakui bahwa Allah memiliki ilmu, dan hanya mengatakan bahwa Allah tidak bodoh. Ketika ia terlalu banyak mengulangi itu, aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, menafikan

kejelekan tidak berarti menetapkan kemuliaan.' Aku saat itu sedang bersandar pada sebuah tiang, lalu aku berkata: 'Tiang ini tidak bodoh dan tidak pula berilmu. Jadi, menafikan kebodohan bukanlah penetapan ilmu. Yang lebih tepat adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, karena kewajiban manusia adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan, menafikan apa yang Allah nafikan, dan berhenti di mana Allah berhenti.'"

"Kemudian aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, Allah tidak pernah memuji malaikat, nabi, maupun orang beriman dengan menafikan kebodohan. Melainkan Dia menunjukkan hal itu melalui penetapan ilmu. Dia berfirman tentang para malaikat: **"Mereka adalah para malaikat yang mulia lagi mencatat, yang mengetahui apa yang kamu kerjakan."** Dia tidak berfirman: "Yang tidak bodoh."

Dia berfirman kepada Nabi ﷺ: **"Allah memaafkanmu, mengapa engkau mengizinkan mereka hingga jelaslah bagimu orang-orang yang benar, dan engkau mengetahui orang-orang yang berdusta."** Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** Dia tidak berfirman: "Orang-orang yang tidak bodoh." Maka barangsiapa menetapkan ilmu, ia sekaligus menafikan kebodohan. Tetapi barangsiapa hanya menafikan kebodohan, ia tidak berarti menetapkan ilmu. Apa yang Bisyr pilihkan untuk Allah berbeda dengan apa yang Allah pilih untuk diri-Nya sendiri, dan berbeda pula dengan apa yang Allah pilih untuk para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.'"

"Al-Ma'mun bertanya: 'Jika ia mengakui bahwa Allah memiliki ilmu, maka apa selanjutnya?' Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, aku akan bertanya kepadanya: apakah ilmu Allah

termasuk dalam kategori segala sesuatu yang diciptakan berdasarkan firman-Nya: "Pencipta segala sesuatu" – sedangkan ia tadi mengklaim bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersisa yang tidak tercakup berita ini? Jika ia menjawab: ya, maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya – yaitu mereka yang dilahirkan Allah dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Sebab setiap yang keberadaannya mendahului ilmunya, maka ada jarak antara keberadaannya dan hadirnya ilmu itu yang ia alami dalam kebodohan. Dan itu adalah sifat makhluk yang dilahirkan dari perut ibu-ibu mereka tanpa mengetahui apa pun. Maka Bisyr berarti telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya."

"Al-Ma'mun berkata: 'Bagus, bagus, wahai Abdul Aziz.' Kemudian ia berpaling kepada Bisyr dan berkata: 'Abdul Aziz menuntutmu untuk mengakui bahwa Allah memiliki ilmu.' Lalu al-Ma'mun berkata kepadaku: 'Apakah engkau mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia bertanya: 'Dan engkau mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia bertanya: 'Apakah engkau mengatakan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Amirul Mukminin.' Ia bertanya: 'Apakah engkau juga mengatakan bahwa Allah memiliki pendengaran dan penglihatan, sebagaimana engkau mengatakan Allah memiliki ilmu?' Aku menjawab: 'Tidak, wahai Amirul Mukminin.' Ia berkata: 'Bedakan antara keduanya.'"

"Abdul Aziz berkata: 'Kemudian Bisyr angkat bicara dan berkata: Wahai Amirul Mukminin – wahai orang yang paling cerdas, wahai orang yang paling berilmu – Allah berfirman: **"Bahkan Kami melemparkan kebenaran ke atas kebatilan sehingga kebenaran itu menghancurkannya, dan seketika itu**

kebatilan lenyap. Dan celakalah kamu karena apa yang kamu sifatkan kepada Allah." Aku pun berkata: 'Aku telah sampaikan kepada Amirul Mukminin dalam argumentasiku bahwa kewajiban orang-orang beriman adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan, menafikan apa yang Allah nafikan, dan berhenti di mana Allah berhenti. Allah telah mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui, maka aku pun berkata: "Dia Maha Mengetahui" berdasarkan firman-Nya: **"Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata."** Dan Dia mengabarkan bahwa Dia memiliki ilmu berdasarkan firman-Nya: **"Maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah."** Dan Dia mengabarkan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, maka aku pun berkata demikian sesuai berita-Nya. Tetapi Dia tidak memberitahukan kepadaku bahwa Dia memiliki pendengaran dan penglihatan, maka aku pun berhenti."

Maka Al-Ma'mun berkata: "Dia bukan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, jadi jangan berdusta atas namanya." Lalu Bisyr berkata kepadaku: "Apa makna ilmu? Seandainya dua orang mendatangimu dan berkata: apa makna ilmu? Lalu salah satunya bersumpah dengan talak bahwa ilmu adalah Allah, dan yang lain berkata bahwa ilmu adalah selain Allah, apa jawabanmu?"

Aku berkata: "Adapun pertanyaanmu kepadaku tentang makna ilmu, sesungguhnya engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu yang Allah tidak memberitahukannya kepadaku dan tidak kepada siapa pun. Lalu engkau memerintahkanku untuk mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak aku ketahui, sebagaimana yang diperintahkan oleh setan. Maka yang paling tepat bagiku adalah menahan diri dari apa yang Allah haramkan atasku untuk mengatakannya, sementara setan memerintahkanku

untuk mengatakannya. Allah Azza Wajalla berfirman: **Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya, dan mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak kalian ketahui.** (Al-A'raf: 33) Dan berfirman: **Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian. Sungguhnya ia hanya memerintahkan kepada keburukan dan kekejian, serta agar kalian mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak kalian ketahui.** (Al-Baqarah: 168-169)"

Kemudian aku menghadap Al-Ma'mun dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Bisyr telah menyadari bahwa ia sudah tidak bisa menjawab dan tidak memiliki jawaban, lalu ia bertanya tentang sesuatu yang tidak semestinya ia tanyakan dan tidak semestinya aku jawab. Ia ingin mengatakan bahwa Abdul Aziz bertanya kepada Bisyr tentang suatu masalah namun ia tidak menjawab, dan Bisyr bertanya kepada Abdul Aziz namun ia pun tidak menjawab. Padahal wahai Amirul Mukminin, antara aku dan Bisyr dalam hal pertanyaanku dan pertanyaannya tidaklah sama. Aku bertanya kepadanya tentang sesuatu yang Allah beritahukan kepadaku, Allah tetapkan dengan pemberitahuan-Nya, dan Allah wajibkan untuk diimani, berdasarkan firman-Nya: **Katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang Allah turunkan.** (Asy-Syura: 15) Namun ia menolak untuk mengakuinya. Sedangkan ia bertanya kepadaku tentang makna ilmu, padahal Allah menyembunyikan hal itu dariku dan darinya. Kekurangan itu baru berlaku atasku apabila Bisyr atau salah seorang ulama mengetahui apa itu ilmu. Adapun

sesuatu yang sama-sama tidak aku ketahui, tidak diketahui Bisyr, maupun seluruh makhluk, maka kerugian itu tidak berlaku atasku."

"Ini adalah masalah yang tidak halal bagi seorang mukmin untuk menanyakannya, dan tidak halal bagi seorang mukmin untuk menjawabnya, karena Allah Azza Wajalla menahan diri dari menjelaskan bagaimana ilmu-Nya. Maka tidak seorang pun berhak memaksakan diri untuk membahasnya, mengabarkannya, maupun menanyakannya. Namun ketika kita diwajibkan untuk mengatakan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, kita pun mengatakannya. Namun kita tidak diizinkan untuk mengatakan: Dia mendengar dan melihat dengan cara tertentu."

Abdul Aziz berkata: Aku berkata kepada Bisyr: "Ketika engkau bertanya kepadaku apa makna ilmu, dan engkau mengisyaratkan agar aku mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak Dia katakan, apakah pertanyaan semacam ini dibolehkan dalam hal salah satu makhluk Allah? Allah Azza Wajalla berfirman: **Ketika mereka melempar undi siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam.** (Ali Imran: 44) Seandainya tiga orang mendatangiku, lalu salah satunya bersumpah bahwa undi itu dari kayu, yang lain bersumpah bahwa itu dari bambu, dan yang lain bersumpah bahwa itu dari daun palem, apakah aku wajib membedakan pendapat mereka? Dan Allah Azza Wajalla berfirman: **Maka ketika malam telah gelap, ia melihat sebuah bintang.** (Al-An'am: 76) Seandainya dua orang mendatangiku, lalu salah satunya bersumpah bahwa itu adalah bintang Zuhrah, dan yang lain bersumpah bahwa itu adalah Jupiter, apakah aku wajib mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah di antara keduanya? Dan Allah Azza Wajalla berfirman: **Maka seorang penyeru menyerukan di antara mereka: Laknat Allah atas orang-**

orang yang zalim. (Al-A'raf: 44) Seandainya tiga orang bersumpah, lalu salah satunya berkata penyeru itu adalah malaikat, yang lain berkata ia adalah manusia, dan yang lain berkata ia adalah jin, apakah aku atau siapa pun dari manusia wajib memutuskan di antara mereka, kecuali jika Allah telah memberitahukan dalam kitab-Nya bagaimana hal itu, atau melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam? Dan apabila tidak ditemukan sesuatu pun tentang hal itu dari Allah maupun dari Rasul-Nya, maka tidak seorang pun berhak menyambungkan berita itu dengan penafsiran dari dirinya sendiri. Jika ini tidak dibolehkan dalam hal salah satu makhluk Allah, bagaimana mungkin pertanyaan semacam ini boleh dilakukan terhadap Allah, padahal Allah Azza Wajalla telah mengharamkan atas manusia untuk mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak mereka ketahui?"

Abdul Aziz berkata: Aku melihat ia telah kebingungan di tanganku. Lalu aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Bisyr berdalil dengan firman Allah: **Pencipta segala sesuatu.** (Az-Zumar: 62) Maka hendaklah ia diberi dengan takaran yang ingin ia gunakan untuk mengambil, jika ia jujur. Allah Azza Wajalla berfirman: **Engkau mengetahui apa yang ada pada diri-Ku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu.** (Al-Ma'idah: 116) **Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya rahmat.** (Al-An'am: 54) Dan berfirman: **Allah memperingatkan kalian terhadap diri-Nya.** (Ali Imran: 28) Dan berfirman: **Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.** (Thaha: 41) Allah memberitahukan bahwa Dia memiliki diri. Dan Dia berfirman: **Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian.** (Ali Imran: 185) Seandainya seorang atheis menyerangku dan Bisyr, lalu berkata: Allah telah mengabarkan bahwa setiap jiwa pasti

akan merasakan kematian, dan bahwa Dia memiliki diri, apa dalil yang aku miliki dan Bisyr miliki untuk membantahnya?"

Bisyr berkata: "Jika yang kamu maksud adalah diri dalam arti kata ganti atau anggapan memiliki anggota tubuh." Aku berkata: "Sudah berapa kali aku sampaikan kepadamu bahwa aku berbicara berdasarkan berita dan menahan diri dari ilmu tentang apa yang disembunyikan dariku. Aku hanya berkata: **bahwa Allah memiliki diri sebagaimana yang Dia katakan**, maka biarkan maknanya bagimu seperti yang engkau kehendaki. Apakah hal itu termasuk dalam firman-Nya: **Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian?** Sampai kapan engkau terus lari kepada makna-makna? Lihatlah, apakah aku mengikutimu ke mana engkau pergi?"

Al-Ma'mun berkata: "Celakalah engkau wahai Abdul Aziz, bagaimana bisa demikian?" Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Azza Wajalla menurunkan Al-Qur'an dengan berita-berita yang khusus dan umum. Di antaranya ada yang redaksinya bersifat umum dan maknanya pun umum, ada berita yang redaksinya khusus dan maknanya pun khusus, keduanya adalah keterangan yang muhkam yang tidak bisa dibelokkan oleh pembelokkan orang yang sesat. Dari Al-Qur'an juga ada berita yang redaksinya khusus namun maknanya umum, dan berita yang redaksinya umum namun maknanya khusus. Dalam dua hal inilah kerancuan masuk pada orang yang tidak mengenal kekhususan dan keumuman Al-Qur'an.

Adapun berita yang redaksinya umum dan maknanya umum, adalah firman-Nya: **Milik-Nyalah segala sesuatu**. (Al-Baqarah: 255) Berita ini mencakup seluruh makhluk dan urusan, sehingga tidak ada sesuatu pun kecuali Allah telah mengabarkan bahwa itu milik-Nya. Redaksinya umum dan maknanya umum.

Adapun berita yang redaksinya khusus dan maknanya khusus, adalah firman yang terdahulu tentang Isa alaihissalam bahwa dia diciptakan tanpa ayah, dan tentang Adam alaihissalam. Allah berfirman: **Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan.** (Al-Hujurat: 13) Tidak ada seorang mukmin pun yang mengira bahwa Allah Azza Wajalla memaksudkan Adam dan Isa dengan ayat ini.

Adapun berita yang redaksinya khusus namun maknanya umum, adalah firman-Nya: **Dan bahwasanya Dia adalah Tuhan Syi'ra.** (An-Najm: 49) Dia adalah Tuhan Syi'ra dan tuhan selain Syi'ra."

"Adapun berita yang maknanya khusus, adalah firman-Nya: **Kecuali keluarga Luth yang Kami selamatkan pada waktu sebelum fajar.** (Al-Qamar: 34) Maknanya bersifat khusus karena istri Luth tidak dimaksudkan. Dan ketika Allah Azza Wajalla menurunkan Al-Qur'an dengan makna-makna berita ini, Dia tidak membiarkannya membingungkan manusia, melainkan penjelasannya bersifat khusus bagi orang-orang yang memahami. Apabila Allah menurunkan berita yang redaksinya khusus namun maknanya umum, Dia menjelaskan kebanyakan hal itu dengan salah satu dari dua penjelasan: bisa dengan mengecualikan sesuatu dari keumumannya sebagai penjelasan bagi orang yang paling sempurna pemahamannya, atau dengan mendahulukan berita khusus tentang sesuatu tanpa menyebutnya secara spesifik. Apabila Dia menurunkan berita yang umum, tidak ada seorang berilmu pun yang mengira bahwa Dia memaksudkan dalam berita umumnya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dikecualikan dan dinashkan-Nya.

Adapun berita yang dijelaskan secara umum kemudian dikecualikan apa yang tidak dimaksudkan, adalah firman-Nya: **la tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun.** (Al-Ankabut: 14) Para mukmin memahami bahwa Nuh tidak menyempurnakan seribu tahun bersama kaumnya sebelum banjir besar, berdasarkan firman Allah Azza Wajalla: **kurang lima puluh tahun.** Maka redaksi awalnya umum, namun maknanya menjadi khusus dengan adanya pengecualian.

Adapun berita khusus yang tidak berlaku padanya berita umum, adalah seperti firman-Nya tentang iblis: **Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan orang-orang yang mengikutimu dari mereka semua.** (Shad: 85) Dan firman-Nya: **Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.** (Al-A'raf: 156) Para ulama memahami dari Allah bahwa Dia tidak dimaksudkan iblis dengan firman-Nya: **Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu**, karena telah didahulukan padanya berita khusus tentang keputusan dari rahmat Allah. Karena sudah menjadi sunnah-Nya bahwa Dia tidak meninggalkan yang tidak dimaksudkan tanpa mengeluarkannya dengan pengecualian atau penegasan, melainkan Dia mendahulukan padanya suatu berita seperti firman-Nya: **Sesungguhnya Kami akan membinasakan penduduk negeri ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim.** (Al-Ankabut: 31) Ibrahim alaihissalam berkata: **Sesungguhnya di sana terdapat Luth.** Mereka berkata: **Kami lebih mengetahui siapa yang ada di sana, sungguh Kami akan menyelamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya yang termasuk orang-orang yang tertinggal.** (Al-Ankabut: 32) Maka Luth dikecualikan dari penduduk negeri, dan istri Luth dikecualikan dari keluarga Luth.

Dan di tempat lain Allah berfirman: **Kecuali istrinya, Kami tetapkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal.** (Al-Hijr: 60) Dan berfirman: **Kami akan menyelamatkan kamu dan keluargamu, kecuali istrimu.** (Al-Ankabut: 33) Maka sang istri dikhususkan untuk kebinasaan, dan Allah menurunkan berita yang redaksinya umum namun maknanya khusus, Dia berfirman: **Kecuali keluarga Luth yang Kami selamatkan pada waktu sebelum fajr.** (Al-Qamar: 34) Para mukmin memahami dari Allah bahwa Dia tidak memaksudkan istri Luth untuk diselamatkan, karena telah didahulukan padanya berita khusus tentang kebinasaan. Demikian pula ketika Dia mendahulukan tentang diri-Nya suatu berita khusus, Dia berfirman: **Dan bertawakkallah kepada Yang Maha Hidup, Yang tidak mati.** (Al-Furqan: 58) Kemudian berfirman: **Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian.** (Ali Imran: 185) Maka tidak ada seorang pun yang berhak mengira bahwa Allah memaksudkan diri-Nya sendiri. Demikian pula ketika Dia mendahulukan dalam firman-Nya suatu berita khusus, Dia berfirman: **Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya berkata kepadanya: jadilah, maka jadilah ia.** (An-Nahl: 40) Maka Dia menunjukkan firman-Nya dengan nama ma'rifah dan menunjukkan sesuatu dengan nama nakirah, sehingga keduanya adalah dua hal yang terpisah. Dia berfirman: **apabila Kami menghendakinya** dan tidak berkata: **apabila Kami menghendaki keduanya**, dan tidak berkata: **Kami katakan kepada keduanya.** Kemudian berfirman: **jadilah, maka jadilah ia**, sehingga Dia membedakan antara firman dan sesuatu yang diciptakan. Kemudian berfirman: **Pencipta segala sesuatu.** (Az-Zumar: 62) Para ulama memahami dari Allah bahwa Dia tidak memaksudkan firman-Nya termasuk dalam keseluruhan benda-benda yang diciptakan, karena Dia telah mendahulukan

berita bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya. Sesungguhnya kekeliruan Bisyr, wahai Amirul Mukminin, dan orang yang berpendapat sepertiinya, adalah pada kekhususan dan keumuman Al-Qur'an."

Abdul Aziz berkata: Kemudian aku menghadap Al-Ma'mun dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Bisyr telah menyelisihi Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan ijma' para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam." Al-Ma'mun berkata: "Benarkah demikian?" Aku berkata: "Ya, wahai Amirul Mukminin, aku akan memperlihatkannya sekarang." Ia berkata: "Bagaimana?" Aku berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengklaim pengharaman beberapa hal dalam Taurat, lalu Allah Azza Wajalla berfirman: **Katakanlah: Bawalah Taurat lalu bacalah ia, jika kalian adalah orang-orang yang benar.** (Ali Imran: 93) Maka apabila Taurat dibacakan dan tidak ditemukan apa yang mereka klaim, maka penahan Taurat itu menjadi pembatal klaim mereka. Demikian pula dikatakan kepada Bisyr: bacakanlah Al-Qur'an sesuai apa yang engkau katakan, jika tidak, maka penahan Al-Qur'an dari apa yang engkau klaim adalah pembatal klaimmu. Demikian pula hendaklah diteliti dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, jika ia memiliki sunnah dari Rasulullah, maka baiklah, jika tidak, maka penahan sunnah Rasulullah adalah pembatal klaimnya. Adapun penyelisihannya terhadap para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya para sahabat Muhammad berbeda pendapat dalam halal dan haram serta kesimpulan hukum, namun mereka tidak saling menyalahkan satu sama lain. Mereka jauh dari saling membid'ahkan satu sama lain, dan jauh dari saling mengkafirkan karena penafsiran. Sedangkan Bisyr mengklaim atas seluruh umat

ini suatu kalimat yang ia tafsirkan, kemudian menganggap bahwa siapa yang menyelisihinya adalah kafir. Maka ia telah keluar dari ijma' para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam."

Bisyar berkata: "Aku tidak mengklaim kecuali nash Al-Qur'an."

Abdul Aziz berkata: Aku berkata kepadanya: "Sampaikan, aku adalah orang pertama yang akan mengikuti pendapatmu jika engkau memiliki nash, dan siapa yang menyelisihinya maka dia kafir." Muhammad bin Al-Jaham berkata: "Tidakkah engkau menerima darinya kecuali nash Al-Qur'an?" Aku berkata: "Tidak, karena apabila ia menafsirkan maka lawannya pun berhak menafsirkan bersamanya." Muhammad bin Al-Jaham berkata kepadaku: "Dari mana kamu mendapat dari Al-Qur'an bahwa tikar ini adalah makhluk?" Aku berkata: "Itu ada dalam Al-Qur'an dari arah yang tidak kamu ketahui. Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan binatang ternak dan menciptakan pepohonan, sedangkan tikar ini berasal dari pohon dan dari kulit binatang ternak. Apakah engkau memiliki sesuatu yang memberitahumu bahwa Al-Qur'an berasal dari sesuatu yang Allah ciptakan?" Bisyar berkata: "Aku memiliki nash Al-Qur'an."

Abdul Aziz berkata: Aku berkata: "Mengapa engkau tidak membawanya kepadaku sejak tadi ketika aku berkata: lemparkanlah kepadaku anak panah paling tajam dalam tempatmu?" Bisyar berkata: "Ya, yaitu firman Allah Azza Wajalla: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab.** (Az-Zukhruf: 3)" Aku berkata: "Aku tidak mengetahui seorang mukmin pun yang tidak mengatakan bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur'an berbahasa Arab. Seluruh mukmin mengatakan bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur'an berbahasa Arab, maka mereka telah mengikutimu dalam hal nash dan tidak menyelisihinya nash."

Sedangkan engkau mengkafirkan orang-orang dengan makna kata *ja'ala* (menjadikan), karena menurutmu makna *ja'ala* adalah makna *khalafa* (menciptakan)."

Bisyr berkata: "Tidak ada perbedaan antara *ja'ala* dan *khalafa*." Aku berkata kepada Bisyr: "Beritahukan aku, apakah *ja'ala* menurutmu adalah kata yang muhkam yang tidak mengandung makna lain selain *khalafa*?" Ia berkata: "Ya, tidak ada yang dipahami dari kata *ja'ala* dalam bahasa mana pun kecuali makna *khalafa*."

Aku berkata: "Beritahukan aku tentang firman Allah Azza Wajalla: **Padahal kalian telah menjadikan Allah sebagai penanggung atas kalian.** (An-Nahl: 91) Apakah maknanya adalah: kalian menciptakan? Beritahukan aku tentang firman Allah Azza Wajalla: **Janganlah kalian menjadikan nama Allah sebagai batu sandungan untuk sumpah-sumpah kalian.** (Al-Baqarah: 224) Apakah maknanya: janganlah kalian menciptakan? Beritahukan aku tentang firman-Nya: **Janganlah kalian menjadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan kalian kepada sesama kalian.** (An-Nur: 63) Apakah maknanya: janganlah kalian menciptakan?"

Al-Ma'mun berkata kepadaku: "Lalu apa maknanya?" Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, orang ini tidak tahu bahasa kaummu. Sesungguhnya kata *ja'ala* dalam Kitabullah mengandung dua makna: makna *khalafa* (menciptakan) dan makna *taswiyah* (menjadikan sesuatu menjadi sesuatu yang lain) bukan penciptaan. Maka karena kata *khalafa* adalah kata muhkam yang tidak mengandung dua makna, dan bukan berasal dari pekerjaan hamba, Allah tidak memperbudak makhluk dengan kata itu, sehingga Dia tidak mengatakan: ciptakanlah atau janganlah kalian

menciptakan, karena penciptaan bukan dari pekerjaan makhluk. Sedangkan karena kata *ja'ala* mengandung dua makna: makna *khalaqa* yang merupakan makna yang hanya milik Allah bukan milik makhluk, dan mengandung makna selain penciptaan, maka Allah memerintahkan makhluk dengan perintah dan larangan dengannya. Apakah Dia tidak berkata: jadikanlah dan janganlah kalian menjadikan? Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **Janganlah kalian menjadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan kalian kepada sesama kalian**, dan firman-Nya: **Jadikanlah rumah-rumah kalian sebagai kiblat**. (Yunus: 87) Dan karena kata *ja'ala* mengandung dua makna dari Allah: makna *khalaqa* dan makna *taswiyah* bukan penciptaan, hal itu tidak dibiarkan membingungkan para mukmin. Allah menjadikan pada setiap kata tanda dan petunjuk, sehingga Dia membedakan antara makna *ja'ala* yang bermakna *khalaqa* dan *ja'ala* yang maknanya bukan *khalaqa*.

Adapun makna *ja'ala* yang bermakna *khalaqa*, Allah Azza Wajalla menurunkan Al-Qur'an dengannya secara terperinci sebagai penjelasan bagi orang-orang yang memahami, dan menurunkan perkataan secara terperinci sehingga pendengar tidak perlu menghubungkan kata itu dengan kata lain. Contohnya adalah firman-Nya: **Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya**. (Al-An'am: 1) Sehingga sama saja apakah dikatakan *ja'ala* atau *khalaqa*. Dan firman-Nya: **Dia menjadikan bagi kalian dari istri-istri kalian anak-anak dan cucu-cucu**. (An-Nahl: 72) Dan firman-Nya: **Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati**. (As-Sajdah: 9) Ini dan yang semisalnya bermakna *khalaqa*.

Adapun *ja'ala* yang maknanya bukan makna penciptaan, ini adalah dari perkataan yang dihubungkan. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **Sungguh Kami telah menghubungkan perkataan bagi mereka agar mereka mengambil pelajaran.** (Al-Qashash: 51) Seperti firman-Nya: **Wahai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di bumi.** (Shad: 26) Maka ketika Dia berfirman: *menjadikanmu khalifah*, Dia tidak meninggalkan kata itu begitu saja karena ia bukan bermakna penciptaan, sampai Dia menghubungkannya dengan kata *khalifah*. Dan firman-Nya: **Kami wahyukan kepada ibu Musa: Susuilah ia, maka apabila engkau khawatir atasnya lemparkan ia ke sungai.** (Al-Qashash: 7) Allah tidak memerintahkannya melempar anaknya ke sungai kecuali ketika dia sudah diciptakan. Kemudian berfirman: **Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul.** (Al-Qashash: 7) Maka saat itu ia sudah diciptakan namun belum diutus, sampai Allah menjadikannya sebagai rasul. Dan firman-Nya: **Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur rata.** (Al-A'raf: 143) Padahal gunung itu sudah ada sebagai makhluk sebelum dijadikan hancur rata.

Ini dan yang semisalnya adalah dari perkataan yang dihubungkan. Maka marilah kita kembali, wahai Amirul Mukminin, dalam perkara yang kita perselisihkan dari firman Allah: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab.** (Az-Zukhruf: 3) Jika ini adalah dari perkataan yang dihubungkan, maka sebagaimana yang aku katakan: sesungguhnya Allah menjadikannya berbahasa Arab, yakni mengubahnya menjadi berbahasa Arab, dan menurunkannya dengan bahasa orang Arab,

bukan mengubahnya menjadi asing, sehingga diturunkan dengan bahasa non-Arab.

Dan jika yang dihubungkan adalah seperti firman-Nya: **dan menjadikan kegelapan dan cahaya**, maka sebagaimana yang Bisyr katakan. Sesungguhnya kebodohan yang menyimpannya adalah karena sedikitnya pengetahuannya tentang bahasa ahli bahasa. Seandainya seseorang berkata: 'Ya Allah, jadikanlah bagiku seorang anak,' orang-orang yang hadir akan memahami bahwa ia memohon kepada Tuhannya untuk menciptakan anak baginya, karena ia tidak menghubungkan kata itu dengan kata kedua. Tetapi seandainya ia berkata: 'Ya Allah, jadikanlah anakku,' perkataan ini tidak sempurna dengan berita ini saja, sampai ia mengatakan: jadikanlah dia orang yang shalih, jadikanlah dia orang yang berbakti, jadikanlah dia orang yang bertakwa. Maka dipahami darinya bahwa ia hanya ingin mengubahnya menjadi orang yang berbakti, bukan ingin menciptakannya, karena Allah sudah menciptakannya.

Tidakkah engkau mendengar firman Allah: **Dan ketika Ibrahim bersama Ismail mengangkat pondasi Baitullah seraya berdoa: Ya Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berseerah diri kepada-Mu.** (Al-Baqarah: 127-128) Mereka tidak mengangkat pondasi kecuali ketika mereka sudah diciptakan. Dan ketika mereka berdoa: **jadikanlah kami**, permintaan mereka tidak sempurna sampai mereka mengucapkan: **orang yang berseerah diri kepada-Mu.** Ini dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an bukan bermakna penciptaan."

Kemudian Al-Ma'mun menghadap Bisyr dan berkata: "Bicaralah dengan Abdul Aziz." Bisyr berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa aku harus berbicara dengannya? Orang ini berbicara dengan berita sedangkan aku berbicara dengan qiyas."

Al-Ma'mun berkata kepadanya: "Bukankah agama kita adalah berita?" Abdul Aziz berkata: Aku ingin membuktikan kepadanya bahwa pembicaraan tentang qiyas pun tidak luput dariku di tempat yang seharusnya aku berbicara. Karena Amirul Mukminin telah duduk sebagai hakim dari dua pihak yang bersengketa, aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya Bisyr memiliki dua orang budak, dan aku tidak mengambil pengetahuan tentang keduanya dari siapa pun kecuali dari dia, yang satu bernama Khalid dan yang lain bernama Yazid. Lalu dia menulis 18 surat kepadaku, dalam setiap suratnya ia berkata: sampaikan surat ini kepada Khalid, budakku. Dan dia menulis 154 surat kepadaku, dalam setiap suratnya ia berkata: sampaikan surat ini kepada Yazid, dan tidak berkata: budakku. Dan dia menulis satu surat kepadaku yang berisi: sampaikan surat ini kepada Yazid dan Khalid, budakku. Dan dia menulis satu surat yang berisi: Khalid adalah budakku dan Yazid, tanpa berkata: budakku.

Lalu aku menulis kepadanya: sungguh aku telah menyampaikan surat kepada Yazid dan Khalid, budakmu. Kemudian ia bertemu denganku dan berkata: mengapa engkau tidak menulis kepadaku bahwa engkau telah menyampaikan surat kepada Khalid dan Yazid, budakku? Aku berkata kepadanya: Engkau telah menulis kepadaku 154 surat yang berisi: sampaikan surat ini kepada Yazid, dan engkau tidak menyebut: budakku, serta menulis kepadaku 18 surat yang berisi: kepada Khalid, budakku. Bisyr berkata kepadaku: Engkau yang lalai. Lalu aku bersumpah

bahwa Bisyr-lah yang lalai, dan Bisyr bersumpah bahwa akulah yang lalai. Siapakah yang lalai di antara kami, wahai Amirul Mukminin?"

Al-Ma'mun berkata: "Jika demikian, maka Bisyr yang lalai." Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Azza Wajalla menyebutkan Al-Qur'an di 154 tempat, dan tidak menyebutkan penciptaannya di satu tempat pun. Kemudian Dia menggabungkan Al-Qur'an dan manusia di satu tempat, lalu berfirman: **Ar-Rahman. Mengajarkan Al-Qur'an. Menciptakan manusia. Mengajarkannya berbicara.** (Ar-Rahman: 1-4) Maka Dia membedakan antara Al-Qur'an dan manusia. Bisyr mengklaim bahwa Allah lalai dalam Kitab-Nya, karena jika Al-Qur'an adalah makhluk, maka Dia wajib mengabarkan tentang penciptaan Al-Qur'an."

Abdul Aziz berkata: Abu Kamil, sang pelayan, memberitahuku bahwa Al-Ma'mun biasa berkata: "Belum pernah melintas di hadapan kalian seseorang seperti orang Makkah itu dalam kisah Khalid dan Yazid." Maka Al-Ma'mun memerintahkan untuk memberikannya, yakni kepada Abdul Aziz, 10.000 dirham, dan memerintahkan agar diberikan kepadanya tunjangan. Terjadi pula antara dia dan Al-Ma'mun setelah itu beberapa perkara yang tidak disebutkan dalam buku ini.

Abu Ayyub, yaitu Abdul Wahhab bin Amru, berkata: Al-Attaf bin Muslim memberitahuku dari kaum muslimin yang disebutkan di awal buku ini, dan dari selain mereka dari para sahabat Al-Makki, bahwa Abdul Aziz berkata: "Aku bertemu dengan Amirul Mukminin setelah majelis ini, dan terjadi antara aku dan dia banyak

perdebatan. Ia berkata kepadaku setelah apa yang terjadi di antara kami: 'Celakalah engkau wahai Abdul Aziz, katakanlah Al-Qur'an itu makhluk, demi Allah aku akan membuat orang-orang menginjakkan kaki di atas jejakmu, dan tidak merendahkan namamu. Jika engkau tidak mengatakannya, maka lihatlah apa yang akan aku timpakan kepadamu dari aku.'

Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya hati tidak dapat diubah dengan harapan maupun ketakutan. Engkau membuatku berharap dengan mengatakan: katakanlah maka aku akan melakukan ini untukmu, dan jika tidak, lihatlah apa yang akan menimpamu dariku. Maka lisanku mungkin akan condong kepadamu namun hatiku tidak akan bersuara untukmu, sehingga aku telah bersikap munafik kepadamu wahai Amirul Mukminin.'

Ia berkata: 'Celakalah engkau, maka dengan apa hati bisa diubah?' Aku berkata: 'Dengan hujjah yang jelas, wahai Amirul Mukminin. Tunjukkanlah kepadaku dari mana Al-Qur'an itu makhluk.' Ia berkata kepadaku: 'Engkau benar.'"

Sikap Para Ulama Salaf terhadap Ahmad bin Abi Du'ad (wafat 240 H)

Kebid'ahannya, kesesatannya, dan pendapatnya tentang jahmiyah:

Para ulama salaf memiliki banyak sikap terhadap tokoh sesat yang suka membuat bid'ah ini. Berikut ini sebagian dari apa yang disebutkan dalam perjalanan yang penuh berkah ini:

- Adz-Dzahabi berkata dalam As-Siyar: Aun bin Muhammad Al-Kindi berkata: "Aku ingat ketika di daerah Karkh, seandainya seseorang berkata bahwa Ibnu Abi Du'ad adalah seorang muslim, ia akan dibunuh. Kemudian terjadi kebakaran di Karkh yang belum pernah terjadi sebelumnya. Lalu Ibnu Abi Du'ad berbicara kepada Al-Mu'tashim tentang orang-orang itu, melembutkan hatinya sehingga ia memberikan untuknya 5.000.000 dirham, lalu ia membagikannya kepada orang-orang, dan ia menanggung dari hartanya sendiri sejumlah besar. Maka aku ingat ketika di Karkh, seandainya seseorang berkata: kunjungi Ahmad bin Abi Du'ad yang kotor itu, ia akan dibunuh."
- Adz-Dzahabi juga berkata: "Ibnu Abi Du'ad pada hari mihnah adalah penentang utama Imam Ahmad, ia berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, bunuhlah dia, dia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan.' Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata, aku mendengar Bisyr bin Al-Walid berkata: 'Aku meminta Ahmad bin Abi Du'ad untuk bertobat dari perkataannya bahwa Al-Qur'an itu makhluk dalam satu malam tiga kali, namun ia kembali kepada pendapatnya.'"
- Ibnu Abi Du'ad dahulu berbuat baik kepada Ali bin Al-Madini dengan harta, karena ia adalah tetangga senegerinya dan alasan lain. Ketika Ali bin Al-Madini telah tua dan terserang penyakit lumpuh, Abdul Aziz Al-Kinani mengunjunginya dan berkata: "Aku tidak datang mengunjungimu sebagai orang yang menjenguk orang sakit, melainkan untuk memuji Allah yang telah memenjarakanmu dalam kulitmu sendiri."

- Dalam Tarikh Baghdad dari Ahmad bin Al-Mu'addal bahwa ia berkata: "Ibnu Abi Du'ad menulis surat kepada seseorang dari penduduk Madinah, yang diduga adalah Abdullah bin Musa bin Ja'far bin Muhammad: 'Jika engkau membai'at Amirul Mukminin atas pendapatnya, engkau berhak mendapatkan balasan yang baik darinya, dan jika engkau menolak, engkau tidak aman dari mudaratnya.' Maka ia menulis balasan kepadanya: 'Semoga Allah melindungi aku dan kamu dari fitnah, dan seolah-olah jika ia melakukannya maka itu adalah nikmat yang sangat besar, jika tidak maka itu adalah kebinasaan. Kami berpendapat bahwa pembicaraan tentang Al-Qur'an adalah bid'ah, yang mana penanya dan penjawab sama-sama terlibat di dalamnya, penanya telah mengambil sesuatu yang bukan haknya dan penjawab telah membebankan dirinya dengan sesuatu yang bukan kewajibannya. Tidak ada yang diketahui sebagai pencipta kecuali Allah, dan selain-Nya adalah makhluk. Al-Qur'an adalah firman Allah, maka bataskan dirimu dan rasa takutmu pada nama yang Allah namai untuknya, dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya, mereka akan diberi balasan atas apa yang mereka kerjakan, dan janganlah kamu namai Al-Qur'an dengan nama dari dirimu sendiri sehingga kamu termasuk orang-orang yang sesat.' Ketika Ibnu Abi Du'ad membaca jawabannya, ia berpaling darinya dan tidak lagi menyebut-nyebutnya."
- Juga terdapat di dalamnya, dari syair Abu Al-Hajjaj Al-A'rabi:

Engkau telah menelungkupkan agama, wahai putra Abi Du'ad, maka orang yang menaatimu berada dalam kemurtadan. Engkau mengklaim bahwa firman Tuhanmu adalah makhluk, tidakkah

engkau memiliki tempat kembali di sisi Tuhanmu? Firman Allah diturunkan-Nya dengan ilmu-Nya, dan Dia menurunkannya kepada sebaik-baik hamba. Siapa yang bermalam di depan pintumu sebagai tamu, seperti orang yang singgah di padang tandus tanpa bekal. Sungguh engkau telah menampilkan kecerdasan, wahai putra Abi Du'ad, dengan perkataanmu bahwa aku adalah seorang laki-laki dari suku 'Iyad.

Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad al-Jazari (dari lapisan kesepuluh)

Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Jazari, Abu Abdurrahman al-Adzrami al-Maushili. Ia meriwayatkan dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Hakkam bin Salm ar-Razi, Dawud bin Atha' al-Madini, Sufyan bin Uyainah, dan lainnya. Darinya meriwayatkan Abu Dawud, an-Nasa'i, Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Maushili, Abu Hatim ar-Razi, dan banyak lagi. Abu Hatim dan an-Nasa'i berkata: tsiqah (terpercaya). Al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib berkata: Al-Watsiq Billah pernah mendatangkan seorang syaikh dari penduduk Adznah untuk diuji akidahnya, lalu syaikh tersebut berdebat dengan Ibn Abi Du'ad di hadapannya, dan syaikh itu menang dengan hujahnya, sehingga al-Watsiq membebaskannya dan mengembalikannya ke kampung halamannya. Dikatakan bahwa ia adalah Abu Abdurrahman al-Adzrami. Ibnu Hajar berkata: tsiqah, dari lapisan kesepuluh.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Dari Abu al-Fadhl Shalih bin Ali bin Ya'qub bin al-Manshur al-Hasyimi, yang merupakan salah satu tokoh terkemuka Bani

Hasyim dan termasuk orang-orang mulia dan berpengalaman di antara mereka, ia berkata:

Aku pernah menghadiri majelis al-Muhtadi Billah — Amirul Mukminin — semoga Allah merahmatinya, saat beliau duduk untuk menangani urusan kaum muslimin di Dar al-'Ammah. Aku menyaksikan surat-surat pengaduan rakyat dibacakan kepadanya dari awal hingga akhir, lalu beliau memerintahkan kami untuk menandatangani dan membuat surat balasan bagi para pengadu. Surat-surat itu distempel lalu diserahkan kepada orang yang berdiri di hadapannya. Hal itu membuatku kagum, dan aku terus memandangnya. Beliau pun menyadarinya dan memandang ke arahku, lalu aku menundukkan pandangan. Hal ini terjadi tiga kali berturut-turut: setiap kali beliau memandangkanku aku menunduk, dan setiap kali beliau sibuk aku kembali memandang.

Akhirnya beliau berkata: "Wahai Shalih." Aku menjawab: "Labbaika, ya Amirul Mukminin," sambil berdiri. Beliau bertanya: "Apakah ada sesuatu dalam hatimu yang ingin kausampaikan kepadaku?" Aku menjawab: "Ya, wahai tuanku, ya Amirul Mukminin." Beliau berkata: "Kembalilah ke tempatmu." Maka aku pun kembali. Beliau melanjutkan urusannya hingga ketika hendak berdiri, beliau berkata kepada penjaga pintu: "Shalih jangan pergi dulu."

Orang-orang pun bubar. Kemudian aku diizinkan masuk, sementara hatiku diliputi rasa gelisah. Aku masuk dan mendoakan beliau. Beliau berkata: "Duduklah," maka aku duduk. Beliau berkata: "Wahai Shalih, apakah engkau akan menceritakan apa yang ada dalam hatimu, ataukah aku yang akan menceritakan apa yang menurutku ada dalam hatimu?" Aku berkata: "Apa yang Anda perintahkan, ya Amirul Mukminin?" Beliau berkata: "Aku menduga

bahwa engkau mengagumi apa yang kau lihat dari kami, lalu kau berkata dalam hati: alangkah mulianya khalifah kita ini, seandainya saja ia tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk."

Hatiku pun bergejolak, dan jiwaku menggugahku. Lalu aku berkata pada diriku: wahai jiwaku, bukankah engkau hanya mati sekali? Bukankah engkau tidak akan mati sebelum ajalmu? Dan bukankah berdusta itu tidak dibenarkan baik dalam hal serius maupun bercanda?

Maka aku berkata: "Demi Allah, ya Amirul Mukminin, memang itulah yang ada dalam hatiku." Beliau terdiam sejenak, lalu berkata: "Celakalah engkau, dengarkanlah apa yang akan kukatakan. Demi Allah, engkau akan mendengar kebenaran." Hatiku pun lega, dan aku berkata: "Wahai tuanku, siapa yang lebih berhak atas kebenaran selain Anda, sedangkan Anda adalah khalifah Rabb semesta alam dan sepupu pemimpin para utusan dari yang pertama hingga yang terakhir?"

Beliau berkata: "Aku terus mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk pada awal masa kekhalifahan al-Watsiq, hingga suatu saat Ibn Abi Du'ad menghadirkan kepada kami seorang syaikh dari penduduk Syam — dari penduduk Adznah. Syaikh itu dibawa menghadap al-Watsiq. Ia adalah seorang yang berwajah tampan, berpostur tegap, dan berambut putih yang indah. Aku melihat al-Watsiq merasa segan kepadanya dan menaruh belas kasih. Beliau terus mendekatkannya hingga syaikh itu duduk dekat di sisinya. Syaikh mengucapkan salam dengan sangat baik, lalu berdoa dengan ringkas namun mendalam.

Al-Watsiq berkata: 'Duduklah.' Kemudian beliau berkata: 'Wahai Syaikh, berdebatlah dengan Ibn Abi Du'ad tentang apa yang

ia perselisihkan denganmu.' Syaikh berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, Ibn Abi Du'ad lemah dan tidak mampu berdebat.' Al-Watsiq pun marah, rasa belas kasihnya berubah menjadi amarah. Abu Abdullah (al-Watsiq) berkata: 'Ibn Abi Du'ad lemah dan tidak mampu berdebat denganmu?'

Syaikh berkata: 'Tenanglah, wahai Amirul Mukminin, dan izinkan aku berdebat dengannya.' Al-Watsiq berkata: 'Memang untuk itulah aku menghadirkanmu.' Syaikh berkata kepada Ahmad (Ibn Abi Du'ad): 'Wahai Ahmad, kepada apa engkau mengajak manusia dan mengajakku?' Ahmad menjawab: 'Agar engkau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.' Syaikh berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sudilah kiranya Anda menyimak dan mencatat apa yang kami ucapkan.' Beliau berkata: 'Baik.'

Syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang pendapatmu ini: apakah ia wajib dan termasuk dalam pokok-pokok agama, sehingga agama tidak sempurna kecuali dengan apa yang kaukatakan?' Ahmad menjawab: 'Ya.' Syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Allah subhanahu wa ta'ala mengutusnyanya kepada hamba-hamba-Nya: apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan sesuatu dari apa yang Allah perintahkan kepadanya dalam agama ini?' Ahmad menjawab: 'Tidak.' Syaikh berkata: 'Lalu apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak umat kepada pendapatmu ini?'

Ibn Abi Du'ad terdiam. Syaikh berkata: 'Jawablah.' Namun ia tetap diam. Syaikh pun menoleh kepada al-Watsiq dan berkata: 'Satu, wahai Amirul Mukminin.' Al-Watsiq berkata: 'Satu.'

Syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang Allah subhanahu wa ta'ala ketika menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3) — apakah Allah subhanahu wa ta'ala yang benar dalam menyatakan kesempurnaan agama-Nya, ataukah engkau yang benar dalam menyatakan kekurangannya, sehingga agama tidak sempurna kecuali dengan pendapatmu ini?'

Ibn Abi Du'ad terdiam. Syaikh berkata: 'Jawablah, wahai Ahmad.' Namun ia tidak menjawab. Syaikh berkata: 'Dua, wahai Amirul Mukminin.' Al-Watsiq berkata: 'Dua.'

Syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang pendapatmu ini: apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahuinya ataukah tidak?' Ibn Abi Du'ad menjawab: 'Beliau mengetahuinya.' Syaikh berkata: 'Lalu apakah beliau mengajak manusia kepadanya?' Ibn Abi Du'ad terdiam. Syaikh berkata: 'Tiga, wahai Amirul Mukminin.' Al-Watsiq berkata: 'Tiga.'

Syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — sebagaimana yang kauakui bahwa beliau mengetahuinya — merasa cukup dengan tidak mewajibkan umatnya meyakini?' Ahmad menjawab: 'Ya.' Syaikh berkata: 'Apakah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum juga merasa cukup dengan hal itu?' Ibn Abi Du'ad menjawab: 'Ya.'

Syaikh pun berpaling darinya dan menghadap al-Watsiq, lalu berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku telah katakan sebelumnya

bahwa Ahmad itu lemah dan tidak mampu berdebat. Wahai Amirul Mukminin, jika Anda tidak merasa cukup untuk menahan diri dari pendapat ini sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum merasa cukup dengan menahan diri, maka semoga Allah tidak meluaskan urusan orang yang tidak merasa cukup dengan apa yang mereka cukupkan.'

Al-Watsiq berkata: 'Ya, jika kami tidak merasa cukup dengan menahan diri dari pendapat ini sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali merasa cukup, maka semoga Allah tidak meluaskan urusan kami. Lepaskanlah belenggu sayaikh.'

Ketika belenggu dilepas, sayaikh mengulurkan tangannya untuk mengambil belenggu itu. Pandai besi pun menahannya. Al-Watsiq berkata: 'Biarkan sayaikh mengambilnya.' Sayaikh pun mengambilnya dan menyimpannya di dalam lengan bajunya. Al-Watsiq bertanya: 'Mengapa engkau merebutnya dari pandai besi?' Sayaikh menjawab: 'Karena aku berniat untuk berwasiat kepada orang yang akan mengurus pemakamanku agar belenggu ini diletakkan di antara aku dan kafanku, supaya aku bisa menggunakannya sebagai bukti melawan orang yang zalim ini di hadapan Allah pada hari kiamat, dan aku akan berkata: Ya Rabb, tanyakanlah kepada hamba-Mu ini, mengapa ia membelengguku? Mengapa ia menakut-nakuti keluarga, anak-anak, dan saudara-saudaraku tanpa alasan yang membenarkan tindakan itu?'

Sayaikh pun menangis, lalu al-Watsiq ikut menangis, dan kami pun semua menangis. Kemudian al-Watsiq meminta sayaikh untuk memaafkan dan memberinya kelapangan atas semua yang telah menyimpannya. Sayaikh berkata: 'Demi Allah, wahai Amirul Mukminin,

sungguh aku telah memaafkanmu dan memberikanmu kelapangan sejak hari pertama, demi memuliakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena engkau adalah salah seorang dari keluarganya.'

Al-Watsiq berkata: 'Aku memiliki satu permintaan.' Syaikh berkata: 'Jika itu memungkinkan, akan kulakukan.' Al-Watsiq berkata: 'Tinggallah bersama kami, agar para pemuda kami dapat mengambil manfaat darimu.' Syaikh berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, kepulanganku ke tempat yang darinya aku dikeluarkan oleh orang zalim itu lebih bermanfaat bagimu daripada aku tinggal di sini. Kuberitahukan kepadamu alasannya: aku akan kembali kepada keluarga dan anak-anakku, sehingga aku dapat menenangkan doa-doa mereka, karena aku telah meninggalkan mereka dalam keadaan demikian.'

Al-Watsiq berkata: 'Terimalah pemberian dari kami sebagai bekal untuk kehidupanmu.' Syaikh berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, itu tidak halal bagiku. Aku tidak memerlukannya, dan aku masih sehat dan mampu.' Al-Watsiq berkata: 'Maka sampaikanlah keperluanmu.' Syaikh berkata: 'Apakah Anda akan memenuhinya, wahai Amirul Mukminin?' Beliau menjawab: 'Ya.' Syaikh berkata: 'Izinkan aku pergi sekarang juga.' Al-Watsiq berkata: 'Sungguh aku telah mengizinkanmu.' Syaikh pun mengucapkan salam dan keluar.

Shalih berkata: Al-Muhtadi Billah berkata: "Maka sejak hari itu aku menarik diri dari pendapat tersebut. Dan aku menduga bahwa al-Watsiq Billah pun telah menarik diri darinya sejak saat itu."

Ibnu Battah berkata dalam al-Ibanah: Aku melihat dalam kitab sebagian guru kami dengan tulisan tangannya sendiri: telah menceritakan kepada kami Abu Musa — Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin Ibrahim bin Isa bin Manshur — ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Shalih bin Ali bin Ya'qub bin al-Manshur, ia berkata:

Suatu hari aku sedang berada di hadapan Amirul Mukminin al-Muhtadi Billah semoga Allah merahmatinya, yang sedang duduk untuk menangani pengaduan rakyat, lalu aku memandangnya... (lalu ia menyebutkan kisah yang serupa dengan kisah pertama hingga sampai pada ucapan:)

'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang firman Allah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Rasul-Nya dalam Al-Qur'an: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu"** (Al-Ma'idah: 3), sedangkan engkau mengatakan bahwa agama tidak sempurna kecuali dengan pendapatmu — apakah Allah yang benar dalam menyempurnakannya, atautkah engkau yang benar dalam menyatakan kekurangannya?' Ahmad pun terdiam. Syaikh berkata: 'Dua, wahai Amirul Mukminin.'

Kemudian syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, kalimat yang dengannya Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan segala sesuatu, dari apakah Dia menciptakannya?' Ahmad terdiam. Syaikh berkata: 'Tiga, wahai Amirul Mukminin.'

Kemudian syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku: ketika Allah ada dalam kesendirian-Nya sebelum menciptakan makhluk, apakah Dia sempurna atautkah kurang?' Ahmad menjawab: 'Bahkan sempurna.' Syaikh berkata: 'Bagaimana

bisa dikatakan sempurna jika Dia tidak memiliki kalam (firman)?' Ahmad terdiam. Syaikh berkata: 'Empat, wahai Amirul Mukminin.'

Syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, apakah Allah Maha Mengetahui dengan ilmu yang sempurna, ataukah Dia tidak mengetahui?' Ahmad terdiam. Syaikh berkata: 'Lima, wahai Amirul Mukminin.'

Kemudian syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, firman Allah: **"Tetapi telah tetap firman (ketetapan) dari-Ku"** (As-Sajdah: 13) — apakah kalimat itu berasal dari-Nya ataukah Dia menciptakannya dari yang lain?' Ahmad terdiam. Syaikh berkata: 'Enam, wahai Amirul Mukminin.'

Lalu disebutkan bagian kisah tentang belunggu dan lainnya, serupa dengan yang telah lalu dalam riwayat pertama, ditambahkan di dalamnya: Al-Watsiq berkata: 'Wahai Syaikh, tambahkan lagi hujah-hujah ini kepada Ahmad, semoga ia mau kembali dari pendapat ini.' Syaikh berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, ilmu diturunkan kepada keluargamu, dan dari merekalah kami mengambilnya.'

Kemudian syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, kita semua telah mengetahui bahwa Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau kerjakan, maka engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia."** (Al-Ma'idah: 67) Bukankah itu memang yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya?' Ahmad menjawab: 'Ya.' Syaikh berkata: 'Maka apakah engkau mampu mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada kita apa yang kauajak kita kepadanya? Atau apakah pendapat ini ada

dalam Kitabullah atau sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kita dapat mengikutimu? Jika engkau berkata beliau tidak menyampaikannya kepada kita, maka engkau telah menuduh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah lalai dalam melaksanakan perintah Allah dan menyembunyikan sesuatu yang Allah perintahkan untuk beliau sampaikan kepada kita.'

Ahmad pun terdiam dan tidak menjawab sepatah kata pun.

Syaikh berkata: 'Wahai Ahmad, firman Allah subhanahu wa ta'ala kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Thaha: 14) — apakah boleh dikatakan bahwa ini adalah makhluk?' Ahmad terdiam.

Al-Watsiq berkata: 'Wahai Syaikh, mintalah sesuatu dariku.' Syaikh berkata: 'Keperluanku adalah agar Anda mengembalikanku sekarang juga ke rumahku yang darinya aku dikeluarkan.' Maka beliau memerintahkan agar syaikh dikembalikan dengan penuh penghormatan.

Shalih berkata: Amirul Mukminin al-Muhtadi Billah berkata: "Maka pada hari itu aku menarik diri dari pendapat tersebut. Amirul Mukminin al-Watsiq pun menarik dirinya, dan kami tidak pernah mendengar beliau lagi memperdebatkan pendapat itu hingga beliau wafat."